بسم الله الرحمن الرحيم

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kearifan, nasihat serta peringatan yang baik, dan gunakan argumen rasional untuk meyakinkan mereka dengan sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa-siapa yang menyimpang dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui siapa-siapa yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125)

INTI SARI ISLAM

Kajian Komprehensif
tentang Hikmah Ajaran Islam

- Prof. Dr. Muhammad Husaini Bahesyti
- Prof. Dr. Jawad Bahonar

Pengantar:
Muhsin Labib
Kandidat Doktor Bidang Filsafat

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Bahesyti, Muhammad Husaini

Intisari Islam : kajian komprehensif tentang hikmah ajaran Islam / Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar ; penerjemah, Ilyas Hasan ; penyunting, tim Lentera. — Cet.1. — Jakarta : Lentera, 2003.
570 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Philosophy of Islam.
Bibliografi : hlm. 557
Indeks.
ISBN 979-3018-52-6

1. Islam. I. Judul. II. Bahonar, Jawad.
III. Hasan, Ilyas. IV. Tim Lentera.

297

Diterjemahkan dari *Philosophy of Islam*
Karya Muhammad Husaini Bahesyti & Jawad Bahonar
Terbitan Ansariyan Publications - Iran
Cetakan pertama, tanpa tahun

Penerjemah: Ilyas Hasan
Penyunting: Tim Lentera
Proof reader: Alfian Hamzah & H. Saleh Alaydrus

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Syakban 1424 H/Oktober 2003 M

Desain sampul: Eja Assagaf

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN

Kami merasa bangga dan senang bila dapat mempersembahkan buku ini untuk Imam Khomeini, Pemimpin Revolusi dan Pendiri Republik Islam Iran, sebagai penghargaan atas peran penting dan jasa-jasa beliau yang sangat tinggi nilainya dalam mewujudkan renaisans (awal baru, kebangkitan kembali) Islam dan umat Muslim.

Sungguh menyenangkan sekali bila pemerintah-pemerintah Muslim mau merayakan secara besar-besaran abad ke-15 Hijriah. Bagian paling penting dari perayaan tersebut berupa penerbitan buku-buku baru bertema ajaran-ajaran Islam. Untuk itu kami persembahkan publikasi-publikasi baru kami ke hadapan pembaca. Semoga saja upaya kami bisa menjadi sumbangsih yang efektif untuk menyatukan dan memperkokoh umat Muslim dan untuk menyebarkan Islam dalam bentuknya yang sejati. []

PENGANTAR
(Edisi Bahasa Inggris)

Fakta bahwa Islam telah membawa revolusi paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia, tidaklah dapat dipungkiri. Bila dikaji kondisi-kondisi yang umumnya eksis pada zaman pra-Islam, maka terlihat bahwa pada masa itu seluruh dunia terpuruk dalam kebodohan dan kegelapan, sementara bangsa Arab, yang kali pertama menjadi sasaran pesan atau risalah besar Tuhan ini, pada waktu itu adalah bangsa yang paling bodoh dan paling terbelakang. Namun setelah kedatangan Islam, bangsa yang paling terbelakang ini kemudian menjadi bangsa yang bajik, penuh dengan kemurahan hati, berpengetahuan dan arif. Mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya. Ajaran Islam telah mengubah secara radikal eksistensi mereka, sehingga mereka menjadi pemimpin dunia yang beradab.

Dalam ajaran Islam, semua kebutuhan manusia sudah dipertimbangkan. Untuk setiap kasusnya, Islam memberikan petunjuk yang memadai dan sempurna. Islam adalah sebuah agama yang hidup yang memberikan energi kepada umat manusia, dan adalah jalan yang paling terang dan jelas untuk mewujudkan keselamatan dan kebangkitan kembali. Keagungan dan kemuliaan prinsip-prinsip Islam mengungguli segenap prinsip lainnya. Islam mengembangkan dan memperkaya pikiran manusia, dan mengangkat standar kehidupan manusia.

Islam menghendaki manusia memahami posisi dirinya di alam semesta dan hubungan dirinya dengan Tuhan. Islam ingin menyadarkan

manusia bahwa dirinya harus hidup terhormat, jangan mau direndahkan martabatnya, dan jangan mau didikte. Manusia bukanlah sekadar perpaduan daging, tulang, darah, keinginan dan kebutuhan materialistis. Karena itu, manusia harus merdeka dan kreatif, dan harus mengendalikan dirinya maupun kehendak dan kehidupannya sendiri.

Islam adalah agama revolusi. Islam adalah sebuah ideologi yang menafsirkan dan memandu gerakan revolusioner serta membawa masyarakat untuk mencapai kesempurnaan maksimalnya. Islam menebarkan Cahaya dan Keadilan Allah di muka bumi. Islam mencoba mengubah kriteria serta nilai kehidupan perseorangan dan bermasyarakat. Islam juga mencoba mewujudkan sebuah sistem nilai yang baru dan lebih baik.

Kita harus mempercayai Islam bulat-bulat, jangan hanya sepotong-potong. Dari kepercayaan yang bulat, utuh atau sempurna inilah lahir beragam hak dan tanggung jawab. Kepercayaan yang sempurna ini juga mengajarkan kepada manusia tentang filosofi hidup.

Revolusi Islam Iran merupakan awal baru atau kebangkitan kembali Islam. Merupakan perwujudan impian para pembaru besar seperti Sayid Jamaluddin Afghani dan Dr. Iqbal. Kedua tokoh ini memanfaatkan segenap waktu mereka untuk mendorong umat Muslim menempuh jalan spiritualitas, ilmu, jihad, pengorbanan dan kesyahidan. Revolusi Islam Iran merupakan kebangkitan kembali nilai-nilai Islam yang luhur, dan juga merupakan kebangkitan melawan barbarisme modern yang telah membelenggu dunia dengan nilai-nilai materialistis dan kebinatangannya.

Revolusi besar ini didasarkan pada dua prinsip penting Islam: Prinsip pertama adalah monoteisme (keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan—*pen.*). Prinsip monoteisme meniadakan penyembahan kepada siapa pun dan apa pun kecuali penyembahan kepada Allah, menghancurkan sisa-sisa politeisme (penyembahan atau keyakinan kepada lebih dari satu dewa atau tuhan, khususnya beberapa dewa atau tuhan—*pen.*), menyucikan masyarakat dari berhala-berhala takhta dan harta, menolak nilai-nilai setan, mempercayai yang gaib dan menghimpun masyarakat di seputar poros Allah. Prinsip kedua adalah memuliakan manusia dan memandang manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Kemuliaan yang diberikan kepada manusia tentulah kemuliaan yang sejati dan nyata, bukan sekadar slogan.

Manusia tidak boleh diperlakukan untuk menaati apa dan siapa pun kecuali Allah. Manusia harus diberi kesempatan untuk memilih bagi dirinya sendiri bagaimana memandu kehidupan pribadi dan bermasyarakatnya dengan cahaya petunjuk yang diberikan kepadanya oleh Allah Ta'ala.

Berdasarkan dua prinsip inilah kebijakan dalam dan luar negeri Republik Islam didefinisikan, diatur, dan dijelaskan. Kita tidak mau didikte, dan karena itu kita berupaya menentang kekuatan pendikte, pengeksploitasi, dan penjajah. Kebijakan luar negeri kita didasarkan pada ideologi Islam, dan bersandar pada aksioma (kebenaran yang tak dapat disangkal lagi—*pen.*) "tidak Timur dan tidak Barat." Konsekuensi logisnya adalah kita berpaling dari adikuasa beserta sekutunya. Dalam kondisi bagaimanapun kita tidak disiapkan untuk mengambil sikap yang berpotensi mencoreng arang di wajah. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi dan posisinya di tengah-tengah makhluk lainnya paling tinggi. Karena itu, penting bagi manusia untuk melaksanakan tugas dengan baik sehingga dapat dicapai hasil yang diinginkan tanpa melakukan sesuatu yang mubazir. Dan pelaksaan tugas tersebut juga harus didasarkan pada perintah Allah. Untuk itulah kita memiliki dedikasi untuk menyebarkan pesan atau risalah Islam, firman terakhir dan paling sempurna Allah, sehingga menjangkau setiap insan di muka bumi.

Kita menolak demokrasi Barat yang suka melontarkan fitnah dan yang tidak bertanggung jawab. Juga kita menolak totaliterisme (suatu sistem pemerintahan, dalam sistem ini hanya ada satu partai tunggal dan tak ada oposisi, dan partai tunggal inilah yang mengatur kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya—*pen.*) dan kediktatoran Timur. Pemerintahan Islam merupakan pemerintahan rakyat demi mencapai keridhaan Allah. Bentuk pemerintahan seperti ini merupakan versi sejati sebuah Republik Islam. Dalam Republik Islam, keputusan diambil oleh publik yang memiliki dedikasi kepada Islam dan dengan panduan Islam. Karena itu dua prinsip yang disebutkan di atas, yaitu prinsip kemerdekaan (menolak adanya kekuatan dari dalam maupun dari luar yang menjadikan manusia sebagai tawanan) dan prinsip independensi (menolak ketergantungan kepada pihak asing) merupakan dua hal yang sangat penting bagi revolusi kita. Ekspresi *La ilaha illa Allah* merupakan fondasi penciptaan, sejarah

dan masa depan manusia, di samping juga sebagai sumber dan fondasi gerakan, pikiran dan tanggung jawab kita—tanggung jawab untuk memastikan Islam menjadi kuat di seluruh negeri Islam dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Inilah pesan yang ingin disampaikan Imam Khomeini kepada seluruh kaum Muslim di dunia. []

PENGANTAR PENERBIT

Peradaban dunia materi dewasa ini telah berhasil memecahkan banyak problem yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Juga telah berhasil menyulap manusia modern menjadi makhluk yang kemampuan dan kekuatannya untuk memanfaatkan atau mengendalikan alam sungguh mengundang decak kagum kita semua. Peradaban ini begitu memuji dan memuja gaya hidup yang bergelimang materi, sehingga manusia zaman sekarang ini telah berubah menjadi binatang yang rakus. Yang menjadi fokus perhatian dan pemikirannya cuma peningkatan kuantitas dan kualitas produksi serta konsumsi. Materialisme dan fokus berlebihan kepada urusan duniawi ini telah membuat manusia menjadi semacam mesin; sibuk mencari uang dan berupaya untuk bisa hidup lebih enak dan lebih enak lagi.

Situasi seperti ini sudah begitu lazim, sehingga sebagian besar manusia di zaman sekarang ini hidupnya nyaris hampa substansi dan makna. Dalam masyarakat yang mendewakan materi ini, semua nilai kemanusiaan yang tinggi dikesampingkan. Atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral pun hanya dilihat dari sudut pandang materialistik. Situasi semacam ini merupakan akibat wajar dan tak terelakkan dari eksisnya beragam filosofi atau sikap yang mengagungkan materi yang melanda zaman sekarang. Dengan kata lain, budaya manusia modern akan menyeret manusia ke lembah kehancuran. Mungkinkah budaya seperti ini diubah untuk menyelamatkan umat

manusia dari kehancuran, membawa manusia kepada cita-cita realistisnya untuk hidup bahagia, untuk hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya dan untuk selamat di dunia dan akhirat. Jawabnya tentu saja sangat mungkin.

Buku di hadapan pembaca ini memaparkan serangkaian nilai dan ajaran Al-Qur'an dan Sunah mengenai bagaimana semestinya manusia hidup di dunia ini dan memaknai kehidupannya secara utuh. Dalam buku ini, Prof. Dr. Muhammad Husaini Bahesyti dan Prof. Dr. Jawad Bahonar bekerjasama untuk menelurkan sebuah karya untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi manusia modern dalam rangka mendaki puncak-puncak kesempurnaan manusiawinya. Buku ini berisi uraian tuntas mengenai hampir semua ajaran Islam, rahasia dan hikmah di balik tiap-tiap ajaran suci tersebut.

Adalah suatu kebahagiaan bagi kami untuk dapat menerbitkan karya dua penulis unggulan ini. Kedua penulis buku ini bukan saja mengenal dan menghayati ajaran-ajaran Islam, tapi mereka juga merupakan orang-orang yang secara praktis telah membuktikan diri berkorban untuk ajaran suci ini. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa tinta ulama lebih utama daripada darah syuhada, dan Bahesyti maupun Bahonar adalah ulama sekaligus syuhada. Tinta dan darah mereka telah menghiasi sejarah manusia sebagai sumbangan yang tidak akan pernah terhapuskan.[]

Syakban 1424 H/Oktober 2003 M
Redaksi Penerbit Lentera

REKONSTRUKSI DAN PENGEMBARAAN PEMIKIRAN RASIONAL

Oleh Muhsin Labib

Kandidat Doktor Bidang Filsafat
di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Bila ditelusuri asal-muasal perbedaan pemikiran dalam sejarah umat manusia yang kelak menjadi peradaban yang beragam, maka kita akan segera sadar bahwa pemikiran-pemikiran manusia dapat dijelaskan dan diuraikan secara sistematis dalam bentuk himpunan besar yang melahirkan sejumlah himpunan kecil dan himpunan yang lebih kecil, dan begitulah seterusnya.

Pada mulanya manusia hanya terbagi dalam dua himpunan pemikiran. Himpunan pemikiran pertama didasarkan atas pandangan yang memastikan adanya realitas objektif. Inilah yang dikenal dengan objektivisme. Himpunan pemikiran lainnya didasarkan pada anggapan yang menolak objektivitas. Subjektivisme adalah sebutan bagi kelompok pemikiran ini.

Dengan kata lain, disadari ataupun tidak, tahapan awal yang harus kita lalui dalam perjalanan pemikiran adalah penentuan sikap terhadap dua pandangan di atas, karena ia sangat menentukan rute perjalanan pemikiran selanjutnya. Seseorang yang tidak menentukan sikap terhadap isu fundamental di atas (objektivitas dan subjektivitas) akan berhadapan dengan paradoks dan falasi. Bila manusia pada tahap ini tidak memastikan bahwa realitas memang ada di luar persepsi

dirinya, dan bahwa segala yang dipersepsinya adalah konsep-konsep yang dipantulkan oleh realitas objektif, maka ia tidak berpeluang untuk meyakini dan mengetahui apa pun.

Dalam himpunan objektivisme, manusia terbagi lagi dalam dua himpunan pemikiran yang lebih kecil. Manusia objektivis dihadapkan pada dua pilihan sikap dan pandangan; menganggap bahwa realitas objektif dapat dikenali secara benar dan akurat atau menafikannya. Bila ia memastikan bahwa realitas dapat dikenali dan diketahui, maka ia berpeluang untuk melanjutkan rute perjalanan pemikiran selanjutnya. Inilah yang lazim disebut dengan truis atau penganut truisme (philosophia). Namun, seandainya ia menolaknya, maka ia akan terperangkap dalam salah satu dari dua akibat, menjadi skeptisis (peragu total) atau menjadi agnosisis (anti pengetahuan).

Sebelum Socrates, ada satu kelompok yang menyebut diri mereka *sophist* (kaum sophist) yang berarti para cendikiawan. Mereka menjadikan persepsi manusia sebagai ukuran realitas (kebenaran, hakikat) dan menggunakan hujah-hujah yang keliru dalam kesimpulan-kesimpulan mereka. Secara bertahap kata "*sophis*" (sophist, sophistes) kehilangan arti aslinya dan kemudian menjadi berarti seseorang yang menggunakan hujah-hujah yang keliru. Dengan demikian, kita mempunyai kata *sophistry* (cara berfikir yang menyesatkan), yang mempunyai asal kata yang sama dalam bahasa Arab dengan kata *safsathah*, yang artinya sama. Karena kerendahan hatinya dan karena ingin menghilangkan kesan negatif kaum sophis, Socrates melarang orang lain menyebut dirinya seorang sophis. Oleh karena itu, ia menyebut dirinya sebagai *filososophos* (pecinta kebijaksanaan).

Pada tahap berikutnya, masyarakat truis yang berada dalam himpunan truisme atau al-Mazhab al-Yaqini, terbagi dalam dua himpunan pemikiran yang makin kecil. Himpunan pertama adalah aliran pemikiran yang menganggap realitas objektif sebagai benda semata. Sedangkan aliran pemikiran pasangannya menanggap realitas meliputi benda dan non-benda.

Penentuan sikap terhadap salah satu dari dua pandangan besar ini sangatlah penting bagi manusia truis, karena ia sangat menentukan alur perjalanan pemikirannya pada tahap-tahap selanjutnya. Seseorang yang hanya meyakini benda sebagai realitas objektif, yang biasanya disebut materialis, tentu akan menghadapi akibat-akibat konseptual

yang membuatnya menolak eksistensi segala sesuatu yang dianggap sebagai non-bendawi. Sebaliknya, seseorang yang menganggap realitas objektif sebagai sesuatu yang gradual, sehingga mencakup benda dan non-benda (spiritualis), berpeluang untuk meyakini adanya maujud-maujud yang tidak berada dalam ruang dan waktu.

Ironisnya, banyak orang yang bersikap ambivalen, tidak konsisten atau tidak konsekuen saat berada dalam tahap ini. Semestinya penganut pandangan dunia materialisme menolak eksistensi apa pun selain benda, termasuk cinta, patriotisme dan norma-norma. Dan semestinya pula, orang-orang yang mengklaim sebagai pengiman realitas supranatural dan metafisik tidak bersikap dan mencitrakan gaya hidup, pandangan serta perilaku seorang materialis,

Pada rute berikutnya, para penganut pandangan dunia spritualisme terbagi dalam dua himpunan pemikiran yang kecil, sempit. Tibalah saatnya manusia spirtualis menentukan pilihan sikapnya terhadap teisme dan ateisme. Menerima eksistensi realitas adikodrati, yang disebut dengan bermacam simbol dan nama itu, memberikan konsekuensi-konsekuensi fundamental dalam pemikiran, keyakinan, dan pola hidup. Menolak keberadaan Tuhan adalah sebuah keputusan besar pemilihan beradasarkan kesadaran akan keniscayaannya dalam pemikiran dan pola hidup.

Ironisnya, kini tidak sedikit orang 'seenaknya' keluar masuk di antara dua aliran pemikiran tersebut. Kadang kala menunjukkan sikap dan tata cara sebagai layaknya seorang yang bertuhan, namun kala lain melontarkan pandangan yang didasarkan pada prinsip ateisme.

Seorang penganut ateisme, pada tahap berikutnya, berhadapan dengan dua himpunan pemikiran yang kian kecil, monteisme dan politeisme. Ia tidak seharusnya berdiam diri dan tidak menentukan sikap, karena masing-masing dari dua aliran pemikiran tersebut memberikan dua konsekuensi fundamental yang berlawanan.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dianggap sebagai titik temu terbesar. Banyak buku telah ditulis untuk menjelaskannya. Meski demikian, interpretasi tentang monoteisme bahkan rinciannya tidak luput dari perbedaan, dan melahirkan bermacam aliran teologis dan pemikiran. Kepercayaan akan keragaman Tuhan atau politeisme juga terbagi dalam beberapa sub aliran, seperti henoteisme. Ia harus menentukan sikap terhadap dua aliran pemikiran dalam monoteisme: aliran

yang meyakini dualitas Tuhan dan ciptaan-Nya serta aliran yang menganggap Tuhan dan ciptaan-Nya sebagai kesatuan. Kedua aliran pemikiran ini memberikan konsekuensi pemikiran yang sama sekali berbeda.

Seseorang yang meyakini eksistensi Tuhan, sekaligus menganggap alam ciptaan dan semua isinya sebagai maujud yang memiliki eksistensi tersendiri, cenederung skripturalis dan dogmatis. Sebaliknya, seorang monoteis yang memahami wujud sebagai sebuah unitas yang tak berhingga, cenderung rasional dan atau mistis.

Pada tahap berikutnya, ada dua aliran pemikiran yang menghadangnya, dan ia harus menentukan pilihannya, yaitu aliran yang berpandangan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan mengaturnya, dan aliran yang beranggapan bahwa Tuhan hanya menciptakan dan tidak mengatur kehidupan makhluknya, terutama manusia. Aliran kedua inilah yang dikenal dengan deisme (*faith without religion*).

Masing-masing dari kedua aliran pemikiran ini memberikan konsekuensi pemikiran dan pola hidup yang berbeda bahkan bertentangan. Seorang relijius akan memperlakukan dirinya sebagai hamba yang berusaha meraih kesempurnaan dengan melaksanakan ajaran-ajaran Tuhannya, yaitu agama. Ia mendambakan keteraturan dan keselarasan dalam hubungan vertikal dan horisontal. Seorang yang beragama, menganggap Tuhan sebagai pencipta dan pemilik otoritas pengaturan dan pengendalian. Sedangkan manusia deis tidak memperlakukan dirinya sebagai hamba Tuhan, meski meyakini dirinya sebagai ciptaan-Nya. Manusia deis akan mencari-cari dan sibuk memperdebatkan gagasan untuk merumuskan undang-undang sebagai sistem tatanan kehidupan.

Pada tahap selanjutnya manusia beragama harus menentukan pilihannya saat berhadapan dengan dua aliran pemikiran di dalamnya, yaitu aliran pemikiran yang meyakini bahwa agama Tuhan meliputi segala aspek kehidupan, pesonal dan sosial, ritual dan non-ritual, esoteris dan eksoteris; dan aliran pemikiran yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur aspek ritiual dalam kehidupan manusia. Sekularisme adalah sebutan bagi aliran pemikiran ini. Ada pula yang menyebutnya liberalis atau progresif. Penamaan yang beragam ini sangat ditentukan oleh subjektivitas, keberpihakan dan *pre-concept* setiap orang.

Manusia sekularis tidak mesti sama dalam rincian pandangannya. Ada yang ekstrem dan totalis, ada pula yang lunak dan 'malu-malu'.

Ada yang mengklaimnya secara eksplisit bahkan membanggakannya, ada pula yang menganutnya secara tidak sadar. Manusia non-sekularis, yang biasanya disebut universalis dan totalis, juga tidak mesti sama dalam rincian pandangan.

Pada tahap berikutnya, manusia universalis masih harus memeras otak untuk menjatuhkan pilihannya pada salah satu dari dua aliran pemikiran di hadapannya; yaitu aliran yang beranggapan bahwa agama Tuhan diturunkan dengan perantara yang dipilih dan ditunjuknya sebagai pemimpin, teladan dan wakil Tuhan, dan aliran yang tidak meyakininya. Inilah profetisme dan non-profetisme, atau agama wahyu dan agama kebijaksanaan.

Pada tahap selanjutnya, manusia profetis dihadapkan pada banyak pilihan agama wahyu. Namun semuanya dapat dibagi menjadi dua pilihan; agama wahyu Nabi Muhammad saw dan agama wahyu pra Muhammad saw. Penentuan pilihan terhadap salah satu dari dua macam agama tersebut memberikan konsekuensi yang sangat mendasar bagi pemikiran dan pola hidup pemilih. Agama wahyu pra Muhammad saw adalah Yudaisme dan Kristianisme dengan berbagai macam ajaran yang terkandung di dalamnya. Memilih agama wahyu Muhammad saw berarti menerima prinsip-prinsip utama dalam ajarannya yang menjadi titik temu semua pengikut Muhammad saw, yang tersebar dalam berbagai macam aliran pemikiran, mistik dan hukum.

Pada tahap berikutnya penganut agama wahyu Muhammad saw semestinya tidak menghentikan perjalanan pemikirannya, karena di dalamnya terdapat dua aliran pemikiran yang masing-masing mengklaim sebagai representasi dari Islam yang sejati. Ada aliran pemikiran Ahlusunah dan aliran pemikiran Syiah. Kedua kelompok yang nyaris berimbang secara kuantitatif ini adalah bagian integral dari pengikut agama Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Keduanya telah menjadi realitas sejarah umat Islam yang tak dapat dipungkiri.

Dalam dua aliran besar Islam tersebut terdapat berbagai macam aliran yang sangat beragam. Dalam Islam Ahlusunah terdapat tiga bentuk aliran besar, aliran-aliran teologis (al-Madzahib al-Kalamiyah), aliran-aliran mistik (al-Madzahib ash-Shufiyah), dan aliran-aliran fiqih (al-Madzahib al-Fiqhiyah). Masing-masing tiga aliran utama tersebut

melahirkan sejumlah aliran. Dalam teologi Ahlusunah, dapat ditemukan al-Asy'ariyah, al-Mu'tazilah, as-Salafiyah, yang lebih dikenal dengan al-Wahabiyah, al-Murji'ah, al-Kharijiyah dan sebagainya.

Dalam tasawuf Ahlusunah, terdapat puluhan sekte atau thariqah, seperti an-Naqsyabandiyah, at-Tijaniyah, al-Qadiriyah, al-Junaidiyah, asy-Syadziliyah, dan sebagainya. Dalam fiqih Ahlusunah, ada beberapa puluhan aliran, seperti al-Hanafiyah, al-Malikiyah, asy-Syafi'iyah, al-Hanbaliyah, adh-Dhahiriyah, al-Awza'iyah, dan sebagainya. Dalam Islam Syiah pun terdapat beberapa sub aliran dalam pemikiran, irfan dan fiqih, meski sedikit berbeda karakteristik dan isu-isunya.

Ringkasnya, setiap manusia yang menghargai dan mensyukuri anugerah akal, semestinya menentukan pilihannya dalam proses perjalanan pemikiran yang runut dan bertanggung jawab.

Buku karya dua pemikir dan filosof Muslim kontemporer yang sedang Anda baca ini bisa dianggap sebagai rekonstruksi dan pengembaraan penting pemikiran manusia rasional. Buku yang memang dipersembahkan kepada setiap insan Muslim kritis dan modern ini akan mengajak Anda membuka pikiran dan mengeksplorasi cakrawala pemikiran sebelum menentukan pilihan dan sikap terhadap setiap tahap dengan segala konskuensinya. Kedua penulis martir ini hendak mengajak Anda tidak menganut paham apa pun tanpa sebuah pertanggungjawaban rasional dan filosofis.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan, membaca buku ini sama dengan menghabiskan beberapa pekan dalam sebuah perpustakaan besar. Buang fanatisme, buka pikiran, dan selamat mengembara![]

MANUSIA MODERN

Bila dilihat dari segi ketersediaan fasilitas hidup, manusia modern telah berada dalam fase yang fantastis. Penemuan dan kreativitas yang tak terhingga jumlahnya, telah membuka banyak peluang baginya. Sebelumnya, dia melihat peluang-peluang seperti itu betul-betul nampak mustahil.

Berkat berbagai peranti otomatis dan elektronis, banyak peluang yang selama ini nampak mustahil tersebut jadi mungkin bagi manusia modern. Dengan cuma menekan tombol, dia bisa memperoleh apa yang diinginkan. Air, udara, udara panas, udara dingin, pangan dan sandang, mudah dia peroleh.

Dalam sekejap mata, gelombang radio membawa suaranya ke tempat terjauh di dunia; bukan saja suaranya, bahkan gambar dirinya pun juga.

Pesawat udara telah menundukkan bentangan ruang yang amat luas. Dengan mudah dan cepat, dia dapat terbang dari satu bagian dunia ke bagian dunia lainnya, bahkan dengan lebih mudah, lebih cepat dan lebih jauh jarak yang dapat ditempuh dibanding permadani terbang yang digambarkan dalam sebuah legenda. Astronot telah membuka jalan bagi manusia modern untuk bisa sampai ke berbagai planet. Sekarang ini perjalanan ke bulan dan planet-planet lain nampak semudah bepergian dari satu kota ke kota lain.

Di zaman sekarang ini, penemuan baru yang diciptakan dunia ilmu pengetahuan dan industri begitu banyak, sehingga sulit kalau

disebutkan satu persatu. Dapat dikatakan bahwa alam ternyata akan segera menyingkapkan kepada manusia modern misteri yang tak terhingga jumlahnya yang selama ribuan tahun disimpannya.

Berkat semakin mengetahui rahasia-rahasia alam, dan berkat penemuan-penemuan luar biasa yang dibuat, manusia modern dapat mengendalikan dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam, dan dengan demikian manusia modern dapat mencapai puncak kemakmuran materi dan dapat mengubah bumi menjadi tempat yang indah yang dapat memenuhi kepentingan dan kebutuhannya, sehingga manusia modern dapat hidup enak dan bahagia seperti yang selalu diimpikannya.

Binatang Serakah

Ini merupakan satu sisinya. Ada sisi lainnya. Peradaban dewasa ini yang berkaitan dengan dunia materi, telah berhasil memecahkan banyak problem yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Juga telah membuat manusia modern memiliki kekuatan yang mengesankan untuk dapat mengendalikan alam. Pada saat yang sama peradaban ini begitu memuji-muji gaya hidup yang berlimpah materi, sehingga manusia zaman sekarang ini menjadi binatang yang serakah. Siang dan malam manusia seperti ini hanya memikirkan peningkatan produksi dan konsumsi. Selain itu, tak ada lagi yang dipikirkannya. Materialisme dan perhatian yang terlalu berlebihan kepada urusan ekonomi telah menyulap manusia menjadi mesin. Dia selalu sibuk mencari uang, atau sibuk berupaya untuk bisa hidup lebih enak dan lebih enak lagi. Situasi seperti ini sudah begitu lazim sehingga sebagian besar manusia di zaman sekarang ini hidupnya nyaris tak memiliki substansi atau makna lainnya yang bernilai.

Pernah ada suatu zaman ketika manusia sangat menghargai kemerdekaannya. Dia bahkan mau berkorban jiwa hanya untuk memperoleh kemerdekaan. Sekarang ini dia sudah menjadi budak produksi dan konsumsi. Dia sudah meletakkan cinta kemerdekaannya di altar dewa produksi dan konsumsi ini.

Peradaban material tengah berlangsung dan terus berkembang. Dan kebutuhan konsumsi manusia pun semakin meningkat. Sementara jalan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi semakin sulit, sehingga banyak orang rela mengorbankan kebahagiaan jasmani dan moralnya hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut.

Dalam masyarakat dewasa ini yang mendewakan materi, semua nilai kemanusiaan yang tinggi dikesampingkan. Atau dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral pun hanya dilihat dari sudut pandang materi. Di sebagian besar belahan dunia, sesungguhnya basis atau fondasi pendidikan dan pelatihan hanyalah keuntungan materi dan ekonomi. Sesungguhnya tujuan penciptaan program pendidikan atau pelatihan hanyalah sekadar untuk mencetak manusia-manusia yang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi kantong orang lain atau terkadang bagi kantong mereka sendiri. Moto semua orang, dari orang kampung hingga orang kota, dari orang miskin hingga orang elit, adalah "memperoleh keuntungan ekonomi dan kenikmatan jasmani." Tak terkecuali politisi, penulis, seniman, kaum berpendidikan maupun teknisi. Bahkan tidak sedikit orang yang memiliki dedikasi kepada masalah spiritual, juga tak luput dari pengaruh pesona ekonomi dan materi. Dakwah dilakukan, pada umumnya atau lebih sering ketimbang tidak, untuk mendapatkan imbalan uang dan materi. Situasi seperti ini merupakan akibat wajar dan tak terelakkan dari beragam filosofi atau sikap yang mengagungkan materi yang melanda zaman sekarang.

Siang dan malam manusia selalu dicekoki pandangan bahwa dirinya tak lebih dari binatang ekonomi, dan bahwa harta serta kemakmuran ekonomi merupakan satu-satunya ukuran nasib baik dan satu-satunya ciri kemajuan sebuah bangsa, sebuah kelas atau kelompok. Telinga masyarakat tak henti-hentinya mendengar bahwa uang memiliki kekuatan yang luar biasa, dan bahwa uang dapat memecahkan masalah. Yang selalu dibicarakan adalah soal uang yang diperoleh secara kebetulan atau dengan secara langsung atau tidak langsung menjarah orang lain, dan yang dihabiskan untuk memuaskan hasrat-hasrat hewani. Bila sudah demikian keadaannya, tidaklah mengherankan bila manusia atau pada tingkat tertentu setengah manusia zaman sekarang telah berubah menjadi binatang yang rakus, yang cenderung mencari uang dari sumber mana pun dan kemudian menghabiskannya untuk mendapatkan kesenangan sebanyak mungkin. Mereka telah menjadi budak produksi dan konsumsi. Kehidupan mereka sudah tak ada lagi nilai-nilai mulianya, nilai-nilai yang mesti dimiliki oleh manusia yang hidup, dan cenderung tidak senonoh serta menurunkan martabat.

Mencari Filosofi Hidup dan Tujuannya

Melegakan sekali bahwa ternyata di berbagai bagian dunia ini muncul suara-suara baru, di tengah hiruk-pikuknya dunia yang tengah menggandrungi produksi dan konsumsi. Berkat suara-suara baru tersebut timbul harapan bahwa sekarang mungkin sudah saatnya manusia terbebas dari belenggu-belenggu mitos (pandangan keliru yang banyak dianut—*pen.*) ekonomi ini. Yang lebih melegakan lagi adalah bahwa suara-suara baru ini datang dari kalangan muda, bukan dari kalangan setengah baya atau usia lanjut.

Untuk alasan tertentu generasi muda di seantero dunia memperlihatkan reaksi praktis atau realistis. Mereka mengatakan bahwa ternyata kehidupan mereka di gedung besar nan indah dengan segala fasilitasnya ini (maksudnya dunia ini—*pen.*) tak ada maknanya dan hambar.

Mereka Ingin Tahu

Betulkah pada umumnya orang merasa bahagia di gedung besar nan indah ini? Benarkah bahtera kehidupan mereka yang penuh dengan segala macam kemudahan dan kenikmatan akan membawa mereka menuju pantai nan damai dan menyenangkan? Apakah dengan peradaban yang mengesankan ini manusia jadi memiliki nilai? Betulkah segenap peralatan yang diciptakan untuk memudahkan kehidupan, bermanfaat bagi manusia, ataukah justru merampas segenap bakat, kemampuan atau kapasitas mental dan fisis manusia?

Betulkah peradaban yang mengesankan ini, yang telah begitu memperpendek jarak antara kota yang satu dan kota yang lain, antara benua yang satu dan benua yang lain, antara planet yang satu dan planet yang lain, dan yang telah menyulap semua itu menjadi sebuah rumah besar, juga semakin mengakrabkan hati penghuni yang satu dengan penghuni yang lain, atau kendatipun jarak sudah diperpendek namun hati penghuni yang satu dan penghuni yang lain justru semakin jauh jaraknya, mengingat sekarang ini manusia hanya memiliki otak dan tangan yang terutama dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan perutnya, untuk memuaskan hawa nafsunya dan untuk mendapatkan harta, jabatan, dan semacamnya?

Suara-suara seperti itu hanya muncul di negeri-negeri yang kehidupan ekonomi masyarakatnya makmur, bukan di negeri-negeri yang

masyarakatnya sibuk dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di sebagian besar belahan bumi ini, masih banyak orang yang terjerat kemiskinan, sementara diri mereka, keluarga mereka, anak dan istri mereka, tetangga mereka, kondisi hidupnya memprihatinkan. Sekarang ini harapan mereka hanyalah sebuah revolusi yang dapat menyudahi kesulitan materi dan ekonomi.

Perlu dilakukan antisipasi yang tepat untuk mengarahkan atau mengendalikan energi, kekuatan, dan upaya orang-orang yang kurang beruntung nasibnya ini sehingga mereka dapat keluar dari nasib seperti itu.

Tak syak lagi, kurang lebih pada hakikatnya orang sudah pada bangun dari keterlelapannya, dan sudah dapat melepaskan diri dari pesona kemakmuran materi dan ekonomi. Dua kubu besar dunia modern sekarang dapat melihat dengan jelas bahwa:

Kendatipun berabad-abad manusia berupaya mendapatkan sebaik mungkin sarana untuk bisa mewujudkan kehidupan yang semakin baik kualitasnya, namun sekarang ini di dua kubu, Timur dan Barat, di kuil-kuil industri tanpa belas kasihan manusia tengah dikorbankan di kaki dewa industri. Di dua kubu tersebut, yang ada tinggal slogan-slogan hampa, karena martabat manusia, kemerdekaan manusia dan peluang atau kemampuan yang ada untuk memilih sudah tak ada maknanya lagi. Kedua sistem tersebut sudah meniadakan martabat manusia, dengan dalih bahwa memang harus begitulah kalau kita menghendaki roda-roda ekonomi dan industri modern yang kompleks berjalan cepat.

Namun manusia di zaman sekarang ini sudah tak mau lagi menerima pelajaran tentang bagaimana harus hidup yang diberikan oleh sarana industri dan teknologi. Manusia zaman sekarang selalu saja menegaskan perlunya mengetahui tujuan hidup.

Beda dengan pandangan kaum pesimis, suara-suara yang kini didengungkan sebagai protes atau lainnya itu boleh jadi merupakan pertanda berkembangnya fakultas atau kemampuan diri yang positif. Suara-suara tersebut, di samping bisa menggugah manusia dari tidurnya dan bisa menjadi awal baru bagi masyarakat manusia, juga dapat mendorong manusia untuk tidak beranggapan bahwa evolusi manusia merupakan sebuah perkembangan yang mekanis sifatnya, dan mendorong manusia untuk mendefinisikan kembali tujuan hidupnya yang

sesungguhnya dengan memanfaatkan kapasitas untuk memahami lebih dalam kebenaran-kebenaran yang tersembunyi. Suara-suara seperti itu dapat memandu manusia untuk mendapatkan kebahagiaan sejatinya sebagai manusia. Dalam hal ini, bagaimana pandangan Al-Qur'an?

Al-Qur'an menekankan sebuah kebenaran yang hakiki: bahwa semua kebesaran, kemegahan, gaya dan sikap hidup tak akan ada artinya bila tak ada iman dan spiritualitas, dan bila bertentangan dengan tujuan sejati sebagai manusia. Bila seorang manusia menyukai kehidupan yang seperti itu, berarti dia gagal, dan segenap upayanya sia-sia.

> *Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering, dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur.* (QS. al-Hadid: 20)

Di bagian lain Allah digambarkan sebagai cahaya langit dan bumi, kebenaran dan zat yang mengatur dunia. Kemudian disebutkan tentang manusia yang terpuji, yaitu manusia yang bisnis dan upayanya untuk mencari nafkah hidup tidak sampai membuatnya lupa mengingat Allah, dan tidak sampai membuatnya menyimpang dari tujuan pokok hidupnya. Upayanya selalu sukses, bermanfaat, dan membantu terciptanya kualitas yang tinggi.

Al-Qur'an melukiskan nasib orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup dan yang lupa Allah:

> *Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, namun bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati apa-apa. Dan didapatinya ketetapan Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan; gelap gulita yang tindih bertindih, bila dia mengeluarkan*

tangannya, dia tak dapat melihatnya, dan barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun (QS. an-Nur: 39-40)

Kajilah ayat-ayat ini dengan saksama. Ayat-ayat ini mengandung suatu kebenaran. Dan berkat kemajuan pesat yang dicapai dunia ilmu pengetahuan dan industri, dan juga berkat perkembangan berbagai dimensi kehidupan manusia, kebenaran tersebut semakin nyata dan jelas.

Kehidupan sekuler tak ubahnya seperti fatamorgana. Upaya seorang manusia yang serakah tak akan membawa manfaat, karena upaya tersebut tak ada arah dan maknanya. Manusia seperti itu kacau pikirannya, dan buruk sikapnya. Lantas apa sebenarnya makna hidup itu, dan apa sebenarnya tujuan hidup itu?

Menurut Al-Qur'an, pikiran yang kacau dan sikap atau perilaku yang buruk tersebut terjadi karena tak adanya unsur iman, dan karena seluruh upaya manusia dikonsentrasikan untuk mencapai peningkatan kualitas materi. Manusia telah memasuki era produksi untuk konsumsi dan konsumsi untuk produksi. Manusia seperti itu mungkin saja berhasil mewujudkan keinginannya yang berkaitan dengan materi, namun dia tak akan memperoleh apa yang sesuai dengan martabatnya sebagai manusia.

Al-Qur'an mengatakan:

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami beri dia balasan pekerjaannya di dunia dengan sempurna, dan dia di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang yang tidak memperoleh apa-apa di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat apa yang telah diupayakannya di dunia, dan sia-sialah apa yang telah dikerjakannya. (QS. Hud: 15-16)[]

IMAN

Iman adalah sebuah kata Arab. Di banyak negeri Muslim, kata ini sudah menjadi kosakata mereka, dan kebanyakan orang mengerti artinya. Orang-orang yang berbahasa Persia, Turki, Swahili atau Urdu, kurang lebih tahu betul kata ini. Kendatipun dalam bahasa Inggris, kata-kata seperti *faith*, *belief* dan *trust* juga digunakan dalam pengertian yang sama, namun kata-kata tersebut tidak sepenuhnya sinonim dengan kata iman yang digunakan dan dimengerti oleh kaum Muslim. Berikut ini beberapa contoh, untuk menjelaskan arti kata iman:

Kalau kita bulat-bulat mempercayai kejujuran atau kelurusan moral seseorang, dan tanpa ragu-ragu lagi kita juga mempercayai orang tersebut, berarti kita beriman kepada orang tersebut. Begitu pula, jika kita bulat-bulat mempercayai kebenaran atau akurasi sebuah pernyataan, berarti kita mengimani pernyataan tersebut. Bila kepercayaan kita kepada sebuah sistem intelektual atau ideologi kuat, dan kita merasa memiliki dedikasi yang kuat kepada sistem intelektual atau ideologi itu, kemudian kita dengan suka hati menjadikan ideologi itu sebagai landasan aktivitas dan kehidupan kita, lalu kita memrogram aktivitas dan kehidupan kita dengan berbasis ideologi itu, berarti kita mengimani ideologi itu.

Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa iman berarti mempercayai bulat-bulat suatu gagasan, doktrin, seseorang, dan sebagainya. Lawan iman adalah ragu-ragu. Bisa berupa ragu kepada seseorang, suatu gagasan atau doktrin. Kemungkin saja ragu bisa lima puluh persen. Ragu bisa juga disertai optimisme atau pesimisme yang se-

mentara sifatnya. Apapun yang mungkin terjadi, akibat wajarnya berupa rasa tidak percaya. Sekalipun dalam keraguan ada rasa optimisme, tetap saja mustahil muncul rasa percaya kepada seseorang atau ideologi, terutama bila dalam rangka mewujudkan dedikasi atau rasa percaya orang perlu mengambil sikap praktis dalam menghadapi bahaya yang ada atau potensi bahaya dan perlu menunjukkan ketabahan.

Mari kita tengok dengan saksama kehidupan manusia, untuk mengetahui bagaimana peran iman dalam kehidupan modern, apalagi dalam kehidupan zaman dahulu.

Namun dari arah mana kita memulai pengkajian? Apakah dengan bertolak dari situasi perjuangan heroik orang-orang beriman yang kurang beruntung nasibnya yang berjuang untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, ataukah dari area yang relatif damai, misalnya saja dari atmosfer hangat kehidupan berkeluarga atau bersekolah? Kami berpendapat, sebaiknya kita kaji masalah ini secara bertahap, agar kita mengetahui seluruh masalahnya.

Peran Iman dalam Kehidupan Seorang Anak

Iman (percaya penuh) merupakan faktor psikologis utama dalam kehidupan seorang anak, sekalipun di zaman teknologi canggih ini, di zaman ketika orang sudah dapat "menguasai" ruang angkasa. Iman merupakan bagian sentral dalam kehidupan anak. Yaitu beriman (percaya penuh) kepada orang-orang yang dekat dengannya, misalnya saja kedua orang tuanya, kakaknya, gurunya, dan seterusnya, sejauh menyangkut apa saja yang diperbuatnya dalam rangka meniru orang-orang yang dekat dengannya itu atau apa saja yang dilakukannya dalam rangka mengikuti petunjuk mereka, dan percaya penuh kepada upaya-upaya dan pemahamannya sendiri sejauh menyangkut apa saja yang diperbuatnya berdasarkan perhitungan atau pertimbangannya sendiri. Anak percaya penuh kepada kedua orang tuanya, kakaknya, dan gurunya. Anak percaya bahwa apa yang diajarkan orang tua, kakak dan gurunya adalah benar. Anak percaya kepada apa yang diperbuatnya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Jika, sebagai *test case* (kasus yang menjadi preseden bagi kasus-kasus lain yang sama masalahnya—*pen.*), rasa percaya ini, yang penting artinya itu, untuk beberapa hari dicabut dari anak, sekalipun di negara yang sangat maju teknologi dan industrinya, lalu rasa percaya itu diganti dengan keraguan dan rasa curiga, kita akan meli-

hat betapa anak tersebut akan buruk nasibnya. Fasilitas ilmu pengetahuan atau teknik tak akan sanggup mengembalikan antusiasme dan rasa percaya kepada diri sendiri atau kemampuan diri sendiri yang telah hilang itu, kecuali kalau iman (rasa percaya penuh) kembali ada dalam dirinya.

Anak akan tumbuh sehat, dan masa depannya akan bahagia, terutama bila orang tuanya, gurunya, dan orang-orang yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidiknya memiliki rasa percaya penuh. Hanya orang yang percaya penuh kepada tugas pentingnya sajalah yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tak syak lagi, seorang ibu yang membesarkan anaknya dengan rasa tanggung jawab dan dedikasi, seorang ayah atau guru yang dengan sepenuh hati menunaikan tanggung jawabnya, mereka itu memiliki peran dalam mewujudkan kehidupan bahagia anak atau anak didiknya.

Bila dalam lingkungan keluarga tak ada dedikasi, tak ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua, dan tak ada rasa saling menghormati hak masing-masing, maka ini merupakan salah satu faktor paling penting penyebab penderitaan atau kesulitan hidup anak. Dalam lingkungan keluarga seperti itu, anak akan kacau pikirannya, dan tak akan memiliki rasa percaya diri. Berangsur-angsur anak kehilangan rasa percaya kepada segalanya, termasuk kepada dirinya sendiri, sehingga hilanglah dari dirinya faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan evolusinya, dan faktor tersebut adalah rasa percaya penuh kepada diri sendiri dan kepada lingkungan hidupnya.

Secara teori, iman (rasa percaya penuh) anak terutama merupakan cermin rasa cinta dan percaya yang diperlihatkan orang tuanya kepadanya dan yang diperlihatkan kepada masing-masing. Bila seorang guru memiliki rasa percaya penuh, maka efeknya akan positif bagi muridnya, khususnya di tahun-tahun pertama pendidikan muridnya.

Tak diragukan lagi, yang juga kuat terekam dalam ingatan kita adalah saat-saat ketika kita mendapat pendidikan dan bimbingan di sekolah dari seorang guru yang tulus hati dan penuh dedikasi.

Berubah Karena Ragu

Ketika usia remaja datang, iman (rasa percaya penuh) anak mengalami perubahan. Dia jadi sulit percaya, dan jadi enggan. Bahkan ketika masih anak-anak, orang terkadang mengalami peristiwa yang

mengguncang rasa percayanya kepada seseorang atau sesuatu. Namun dalam periode ini, iman (rasa percaya penuh) yang lain menggantikan iman yang pertama (yaitu iman yang arahnya beda dengan iman yang pertama), tanpa si anak mengalami keraguan yang berkepanjangan. Dalam periode ini dia tidak merasa sedih atau tidak merasa kesulitan akibat rasa ragu atau curiganya, dan umumnya dia mengembangkan rasa percaya yang arahnya berseberangan. Itulah sebabnya kenapa anak sering cepat berubah pandangan. Sebagai contoh, pada suatu saat dia tidak akur dengan teman mainnya, namun pada saat berikutnya dia akur dan akrab dengan teman mainnya itu. Sering terjadi, ketika tengah bermain, kejadian seperti ini berlangsung beberapa kali.

Berangsur-angsur periode anak ini berlalu, digantikan periode remaja. Pada periode remaja ini, terjadi sejumlah perkembangan jiwa dan raga. Salah satu perkembangan tersebut berupa si anak yang kini sudah menjadi remaja itu sudah tidak mempercayai begitu saja kebenaran banyak gagasan. Dia jadi tidak mudah percaya, jadi ragu. Ukuran sifat tidak mudah percaya atau sifat ragu ini bervariasi antara individu yang satu dan individu yang lain. Ada yang tidak lagi mempercayai hampir segalanya, dan menjadi skeptis.

Ragu yang Positif

Rasa heran, takjub, tidak percaya, dan ragu yang dimiliki remaja merupakan suatu faktor yang sangat bermanfaat bagi perkembangan manusia, asal saja disertai semangat yang kuat untuk melakukan penyelidikan dan pencarian. Rasa heran, takjub, ragu, dan tidak percaya seperti inilah yang dapat disebut ragu yang positif atau membangun. Fungsi ragu adalah menghancurkan segala yang sudah kita percaya, sedangkan membangun berkaitan dengan pencarian dan penyelidikan yang kita lakukan setelah hancurnya segala yang sudah kita percaya itu. Orang akan melakukan penyelidikan dan pencarian kalau rasa percaya yang mudah berubah-ubah yang dimilikinya ketika masih menjadi seorang anak dihancurkan terlebih dahulu. Ragu juga memiliki andil dalam pembangunan ini, dan ragu seperti inilah yang disebut "ragu yang positif atau membangun."

Peran Iman

Sifat takjub, heran, tidak percaya, dan ragu yang dimiliki remaja mendorong manusia melakukan penyelidikan dan pencarian. Dapat

dikatakan bahwa pada masa remaja ini ada keinginan pada diri manusia untuk membuang pelajaran yang didapatnya ketika belum menginjak remaja, dan dalam area ini pula, seperti banyak area lainnya, dia berkeinginan untuk mandiri. Dia ingin memperlihatkan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak. Karena itu, dalam ragu seperti ini ada rasa percayanya—rasa percaya diri—sehingga dia berupaya untuk bisa mandiri dan memahami apa yang bisa dipahaminya sendiri. Dengan sifat heran, tidak percaya, dan ragu yang ada pada masa remaja ini kita merasa diri kita berhadapan dengan sebuah dunia yang baru—sebuah dunia yang tak berbatas yang di dalamnya terdapat berbagai hal yang masih misteri sifatnya. Pada masa itu muncul rasa ingin tahu, dan karena rasa ingin tahu ini maka kita melakukan penyelidikan dan pencarian. Dan dalam penyelidikan serta pencarian ini kita banyak berharap, dan biasanya disertai rasa percaya kepada harapan tersebut bahwa sekarang kita dapat memperoleh informasi yang lebih dapat dipercaya tentang apa saja yang masih misteri ini, dengan mengandalkan kemampuan kita sendiri untuk melakukan pencarian, penyelidikan, dan penemuan.

Kalau rasa heran, tidak mudah percaya, dan ragu atau skeptis yang ada pada remaja tidak diikuti dengan keinginan yang positif untuk melakukan penemuan dan semangat besar serta dedikasi untuk melakukan penyelidikan dan pencarian, maka rasa heran, takjub, tidak mudah percaya, dan ragu tersebut tidak dapat disebut rasa heran, takjub, tidak mudah percaya, dan ragu yang positif atau membangun. Kalau kejadiannya seperti ini, maka rasa heran, tidak mudah percaya, dan ragu tersebut akan mengguncang kepercayaan kita kepada segalanya, dan hanya akan membuat kita jadi kehilangan antusiasme. Dengan demikian, dalam upaya untuk menemukan kembali, pentingnya peran rasa percaya diri dalam masa remaja yang indah lagi fantastis itu.

Kemajuan yang dicapai dunia ilmu pengetahuan dan industri, umumnya atau biasanya merupakan hasil dari berbagai upaya maksimal yang dilakukan oleh orang-orang yang terus-menerus melakukan penelitian. Untuk menciptakan satu penemuan dibutuhkan ratusan uji coba. Terkadang untuk memastikan apakah suatu gagasan ilmiah atau industrial itu sahih atau dapat dipertanggungjawabkan, orang mengulang-ulang uji coba yang sama. Kita mungkin memperhatikan beberapa ilmuwan di sekitar kita, dan kita melihat betapa mereka

bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi, dan betapa terpancar dari wajah mereka rasa percaya penuh kepada pekerjaan mereka dan penelitian ilmiah. Kita pun berpeluang untuk merasakan kenikmatan dan rasa percaya penuh kepada pekerjaan seperti yang dirasakan ilmuwan itu.

Iman (Rasa Percaya Penuh) yang Positif

Yang tengah kita bahas adalah peran iman (rasa percaya penuh) yang positif dan yang betul-betul kuat pengaruhnya atau berfungsi untuk mewujudkan aksi, dan bukan rasa percaya penuh yang cuma membangkitkan harapan di saat kita tengah menghadapi kesulitan tanpa memberikan arah yang pasti atau konkret kepada kehidupan.

Iman (rasa percaya penuh) yang disebutkan belakangan, ada nilainya juga bagi kehidupan manusia, namun pengaruh-pengaruh negatifnya tidak boleh diabaikan begitu saja. Pro dan kontra tentang rasa percaya seperti ini akan dibahas pada kesempatan lain. Di sini cukup kiranya bila disebutkan bahwa Al-Qur'an memandang rasa percaya seperti ini belum memadai untuk dapat menyejahterakan atau menyelamatkan umat manusia, bahkan belum memadai untuk keimanan kepada Allah. Puluhan ayat Al-Qur'an dengan akurat mengatakan bahwa kesejahteraan atau keselamatan manusia bergantung kepada iman (rasa percaya penuh) yang dibarengi dengan perbuatan yang memadai untuk tercapainya tujuan. Dalam kaitan ini dapat dikutip surah al-Baqarah ayat 82 dan 277.

Surah Yunus ayat 22, surah al-'Ankabut ayat 65, dan surah Luqman ayat 32 mencela habis-habisan orang-orang yang tidak begitu memperhatikan Allah dalam kehidupan keseharian mereka dan orang-orang yang memperturutkan kedurhakaan mereka; dan hanya ingat Allah ketika mereka ditimpa kesulitan dan kesedihan. Di berbagai bagian Al-Qur'an melukiskan perbuatan sebagai standar iman (percaya penuh). Dengan merujuk kepada orang-orang yang berlebihan atau tidak proporsional pernyataannya, namun pada saat-saat kritis mereka tidak mau berkorban, Al-Qur'an mengatakan:

> *Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji?* (QS. al-'Ankabut: 2)

Kebebasan Tak Terkendali Bertentangan dengan Keyakinan Kepada Ideologi

Iman (percaya penuh) yang membangun atau positif tak syak lagi melahirkan kewajiban dan pembatasan tertentu. Dalam masyarakat manusia, setiap ideologi ada aturan atau normanya sendiri yang mesti didukung dan diikuti oleh siapa saja yang mempercayai ideologi tersebut. Bahkan kaum nihilis (orang-orang yang menolak segala prinsip agama dan moral—*pen.*), yang tidak menerima sistem apa pun, harus memperhatikan dan mengikuti norma dan kaidah tertentu. Berbagai kelompok yang mendirikan klub-klub untuk menentang cara hidup yang memperhatikan kaidah masyarakat, melarang orang yang mengikuti standar umum itu untuk bergabung dengan mereka. Karena mereka memandang orang-orang yang mengikuti standar umum itu bisa berpengaruh negatif atau merugikan sistem mereka. Jika sebuah sistem "anti-sistem" menciptakan kewajiban tertentu, mana mungkin berharap sebuah ideologi yang positif atau membangun tidak mengharuskan orang untuk melaksanakan kewajiban moral dan hukum. Segmen masyarakat kita yang cenderung berpikir liberal (tidak berprasangka dan mau menerima gagasan-gagasan baru—*pen.*) mesti tahu bahwa menghindar dari tanggung jawab tidak selaras dengan realisme (memandang dan menyikapi sesuatu seperti apa adanya sesuatu itu—*pen.*), juga bertentangan dengan kecenderungan berpikir liberal yang sejati.

Rasa percaya penuh yang dimiliki anak, sekalipun damai dan murni, belumlah sempurna, karena rasa percaya seperti itu lahir bukan dari kesadaran yang disertai analisis. Rasa percaya seperti itu biasanya atau umumnya merupakan respons yang mekanis, spontan, otomatis, dan naluriah terhadap lingkungan sekitar, dan merupakan gaung atau refleksinya. Itulah sebabnya kenapa rasa percaya seperti itu tak mungkin dapat dipertahankan bila menghadapi rasa sulit percaya atau ragu ketika berusia remaja. Seperti telah kami sebutkan sebelumnya, rasa percaya seperti ini mengalami guncangan ketika menginjak usia akil balig.

Sesungguhnya hanya rasa percaya seperti itulah—yaitu rasa percaya yang terbentuk bukan melalui proses berpikir—yang dapat ada pada anak. Namun ketika berusia remaja ke atas, rasa percaya yang kita miliki adalah rasa percaya yang terbentuk berdasarkan

penilaian, kajian, dan analisis yang mendalam. Tingkat keberhasilan orang dalam memiliki rasa percaya seperti ini bervariasi antara orang yang satu dan orang yang lain. Yang terjadi pada banyak orang, rasa ragu atau sulit percaya yang dimiliki pada usia remaja sangat tidak ada artinya dan terbatas pengaruhnya. Rasa ragu atau sulit percaya seperti ini tidak begitu mempengaruhi sebagian besar hal yang mereka percaya sejak usia anak-anak.

Rasa percaya orang-orang seperti itu, bahkan ketika mereka sudah berusia akil balig, kurang lebih merupakan hasil dari rasa percaya ketika mereka masih anak-anak. Hanya karena berlalunya waktu saja maka rasa percaya mereka itu semakin kuat. Rasa percaya seperti itu belum bisa disebut rasa percaya yang sadar sifatnya (yang terbentuk berkat penilaian, pengkajian, dan analisis yang mendalam—*pen.*). Orang-orang seperti itu umum dijumpai, sekalipun di kalangan kelas-kelas yang tinggi tingkat pendidikannya. Banyak sarjana terkemuka, sekalipun menonjol karena keunggulannya di bidangnya, tanpa melalui pengkajian yang saksama seperti dituntut oleh martabatnya sebagai orang berpendidikan, mengikuti doktrin atau kebijakan politik sosial lingkungan sekitarnya. Islam tidak memandang baik atau tidak menyetujui sikap seperti ini. Sumber tertinggi Islam, yaitu Al-Qur'an, berulang-ulang mendesak kita untuk berpikir dan menggunakan analisis yang logis atau benar. Islam tidak suka kalau kita mengikuti suatu sistem atau doktrin tanpa kita memiliki informasi yang memadai atau tanpa kita melakukan pengkajian tentang sistem atau doktrin tersebut. Al-Qur'an mengatakan:

> *Mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka." Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka"*
> (QS. az-Zukhruf: 22-23)

Al-Qur'an juga mengatakan:

Bila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah, dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga leluhur mereka walaupun leluhur mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk? (QS. al-Maidah: 104)

Mengenai mengikuti suatu doktrin, Al-Qur'an menekankan bahwa iman haruslah didasarkan pada pengetahuan dan kajian yang memadai. Jika tidak didasarkan pada pengetahuan, iman jadi tak ada nilainya, dan kebenaran pun tetap perlu untuk terus dicari.

Setelah mengemukakan argumen logis yang menolak penyembahan berhala, Al-Qur'an mengatakan:

Kebanyakan orang kafir hanya mengikuti persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tak ada gunanya untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (QS. Yunus: 36)

Dari sudut pandang Al-Qur'an, manusia berkewajiban menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memperhatikan dengan saksama dirinya dan dunia sekitarnya. Dia berkewajiban untuk terus melakukan pengkajian, hingga dia sampai pada kesimpulan yang tak terbantahkan, dan kesimpulan seperti ini harus dijadikannya sebagai dasar dari imannya dan perilaku pribadi dan sosialnya.

Memandang Dunia

Tujuan dan arah hidup seseorang ada kaitannya langsung dengan pandangannya tentang dunia dan peran manusia di dunia. Mengingat pandangan tentang dunia ini mendapat dorongan dan merupakan infrastruktur dari ideologi, maka kita mesti hati-hati dalam memilih ideologi. Dalam hal ini kita tidak boleh ngotot merasa benar sendiri, dan kita dituntut untuk memiliki pengetahuan yang dalam tentang ideologi yang akan kita pilih. []

PENGETAHUAN YANG AKURAT DAN DALAM

Al-Qur'an menekankan bahwa yang harus kita ikuti adalah sesuatu yang sudah kita ketahui dengan jelas dan akurat.

> *Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabnya* (QS. al-Isra': 36)

Pengetahuan seperti ini dapat diperoleh setelah kita memiliki bukti yang jelas lagi meyakinkan.

> *Apakah kamu memiliki otoritas* (sultan) *untuk membuat pernyataan ini, ataukah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?* (QS. Yunus: 68)

> *Demikian itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaran* (burhan)*-mu jika apa yang kamu katakan itu benar."* (QS. al-Baqarah: 111)

Dugaan atau persangkaan tidak mungkin membuat orang memiliki pengetahuan yang akurat dan jelas.

> *Kebanyakan mereka hanya mengikuti persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan* (QS. Yunus: 36)

Dari sudut pandang Al-Qur'an, persangkaan sama sekali tidak ada nilainya. Dalam beberapa ayat, persangkaan digambarkan sebagai perbuatan yang bodoh, tidak berdasar, dan tidak ada artinya. (Lihat QS. al-An'am: 148 dan QS. Ali 'Imran: 154). Al-Qur'an menyebutkan beberapa faktor yang cenderung melahirkan persangkaan dan cenderung menggantikan pengetahuan yang akurat dan benar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Mengikuti keinginan rendah

Keinginan rendah, hawa nafsu, serakah, dan kepentingan diri sendiri merintangi orang untuk membuat penilaian yang benar dan juga menghalangi orang untuk menemukan kebenaran.

> *Siapakah yang lebih sesat, selain orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?* (QS. al-Qashash: 50)

2. Kebiasaan Leluhur

> *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka. Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami hanya mengikuti jejak mereka"* (QS. az-Zukhruf: 22-23)

3. Mengikuti begitu saja pemimpin dan pembesar

> *Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin dan pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar"* (QS. al-Ahzab: 67)

Kalau orang merasa dirinya rendah dengan kedudukan atau derajatnya, maka perasaan seperti itu akan begitu menguasainya, sehingga dia tidak lagi bisa berpikir dan bersikap mandiri. Karena itu dia kemudian, tanpa informasi dan analisis yang memadai, mengikuti begitu saja pikiran, sikap dan kebiasaan kekuatan besar atau bahkan negara maju. Orang semacam itu melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan berpikir dengan otak orang lain.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa organ yang sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan akurat. Organ-organ tersebut adalah:

- Telinga untuk mendengar
- Mata untuk melihat
- Hati untuk memahami

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Ayat lain mengatakan:

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh ciptaan-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. as-Sajdah: 9)

Salah satu sumber utama kita untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran. Melalui pendengaran kita jadi tahu pengalaman, penyelidikan, dan pikiran orang lain. Kita mendengar banyak kejadian dari orang lain dan sumber lain yang tepercaya. Sumber utama kita yang lain untuk memperoleh pengetahuan adalah penglihatan atau observasi. Sumber ketiganya adalah kecerdasan dan kemampuan hati untuk memahami. Pengetahuan yang didapat melalui penglihatan, pendengaran dan pengamatan naluriah masih belum memadai dan tidak banyak nilainya. Pengetahuan seperti ini masih perlu dikaji lebih jauh, dievaluasi dan dianalisis. Bahan baku ini harus diproses, dan tempat pemrosesannya adalah di hati, sehingga bahan baku tersebut bisa menjadi sesuatu yang bernilai, dapat dipertanggung-jawabkan, dan layak untuk diterima dan diikuti.

Menurut Al-Qur'an, orang dapat dikatakan dewasa kalau dia dapat memanfaatkan dengan benar kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati ini. Jika kemampuan-kemampuan ini belum dapat digunakan dengan benar, berarti dia masih berada pada tataran hewan.

Mereka mempunyai hati, namun tidak digunakan untuk memahami, dan mereka mempunyai mata, namun tidak diguna-

kan untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga, namun tidak digunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179)

Peran Pokok dan Lanjut Hati

Al-Qur'an banyak menggambarkan peran hati. Sebagian fungsi hati adalah untuk berpikir, merenung, dan memahami. Yang dimaksud dengan berpikir adalah menyusun data yang ada untuk dianalisis, dibandingkan dan dievaluasi. Proses berpikir ini melahirkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum, dan kemudian pirnsip dan kaidah umum ini diterapkan pada kasus-kasus tertentu. Yang dimaksud dengan merenung adalah melihat segi-segi tersembunyi dari fenomena yang nampak, dengan tujuan untuk mendapatkan jalan untuk mencapai kebenaran. Yang dapat diperoleh dengan indra kita hanyalah refleksi lahiriah dari apa yang merupakan bentuk aktual sesuatu. Indra kita tak dapat menemukan langsung kebenaran hakiki. Indra kita juga tak dapat mengetahui arah sejati suatu fakta, kasus, kejadian, atau fenomena.

Dengan menggunakan indra, kita hanya dapat mengetahui sesuatu yang dapat dirasakan dan ditangkap oleh indra. Namun indra tidak cukup mampu untuk mencapai kebenaran hakiki. Kebenaran hakiki baru dapat dicapai dengan melakukan perenungan, pemikiran yang mendalam, dan analisis intelektual.

Karena itu, pengetahuan ilmiah tidak boleh didasarkan pada sikap terlalu mudah percaya atau yakin, dugaan dan persangkaan, evaluasi atau analisis yang tidak mendalam dan pengamatan yang sepintas. Pengetahuan ilmiah harus disertai analisis intelektual yang akurat dan pemikiran yang mendalam, sehingga hasilnya jelas, meyakinkan, dapat dipertanggungjawabkan dan layak untuk diikuti.

Berpikir dengan Saksama

Di beberapa bagian, Al-Qur'an mendesak kita untuk berpikir dengan saksama, yaitu untuk melihat atau memperhatikan segala sesuatu dengan saksama dan dengan rasa ingin tahu dan dengan disertai pemikiran yang mendalam. Perhatikan ayat-ayat berikut ini dengan saksama:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (QS. Yunus: 101)

Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, dan perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya" (QS. al-'Ankabut: 20)

Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-A'raf: 86)

Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan? (QS. al-Ghasyiyah: 17-20)

Kita melihat bahwa dalam semua ilustrasi ini dituntut adanya pemikiran yang saksama, akurat dan cerdas sehingga bisa diperoleh jawaban untuk berbagai pertanyaan yang mencuat, dan juga berbagai problem yang dihadapi dapat dipecahkan. Di samping juga dituntut adanya studi yang mendalam dan akurat.

Yang direnungkan, dipikirkan, dikaji dan dianalisis secara mendalam adalah semua realitas yang ada di dunia ini, tidak terbatas pada bidang tertentu saja. Al-Qur'an mendesak kita untuk melakukan pemikiran, kajian, dan analisis intelektual yang mendalam di berbagai bidang. Sebagai contoh, Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, Engkau menciptakan ini tidak dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Maka selamatkanlah kami dari siksa neraka" (QS. Ali 'Imran: 191-192)

Ayat Al-Qur'an seperti ini ada ratusan jumlahnya. Ayat-ayat ini mendesak manusia untuk melakukan banyak pengkajian dan penelitian terhadap alam yang sangat luas ini. Mengenai sejarah, Al-Qur'an mengatakan:

Ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah ini agar mereka berpikir (QS. al-A'raf: 176)

Ada ayat-ayat lain yang memandang fluktuasi yang terjadi dalam sejarah bangsa-bangsa dahulu dan sebab-sebab kemajuan dan kehancuran mereka sebagai pelajaran.

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap penjuru alam dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu dan sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.
(QS. Fushshilat: 53)

Mengenai pengetahuan yang kita peroleh melalui wahyu, Al-Qur'an mengatakan:

Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 24)

Pengetahuan dan ilmu pengetahuan

Pada saat sekarang ini, kata "pengetahuan" hanya digunakan untuk pengetahuan eksperimental atau empiris (pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, pengalaman, atau observasi—*pen.*). Sesungguhnya ada dua kata. Kata yang pertama yaitu "pengetahuan," yang mencakup semua bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui studi dan informasi. Kata yang kedua adalah "ilmu pengetahuan," yang sepenuhnya berarti pengetahuan yang didasarkan pada eksperimen dan induksi (induksi adalah menyimpulkan sebuah hukum yang umum sifatnya dari kasus-kasus tertentu—*pen.*). Kalau yang dimaksud dengan pengetahuan itu hanya pengetahuan ilmiah, berarti telah terjadi kekacauan berpikir atau argumen yang menyesatkan. Dikatakan bahwa:

a. Informasi yang didasarkan pada pengetahuan, sedikit nilainya, karena itu tidak meyakinkan.

b. Arti pengetahuan adalah pengetahuan eksperimental, karena itu pengetahuan yang diperoleh bukan melalui eksperimen, maka tidak ada artinya sehingga tidak layak untuk diikuti.

Dalam kalimat pertama, mungkin terlihat bahwa kata "pengetahuan" digunakan dalam pengertiannya yang umum dan lebih luas, dan konsekuensinya adalah kalimat ini memberikan sebuah makna

yang jelas. Memang, informasi yang bukan didasarkan pada pengetahuan, sedikit nilainya. Namun dalam kalimat kedua, kata "pengetahuan" digunakan dalam pengertian yang terbatas. Hasilnya adalah ada orang-orang yang mengatakan bahwa pengetahuan eksperimental saja yang andal dan bernilai. Mereka bahkan sampai melangkah sedemikian jauh, yaitu untuk mempercayai eksistensi mereka sendiri mereka sampai merasa perlu memberikan penjelasan tentang jiwa manusia melalui operasi tubuh, dan menemukan Allah melalui perjalanan ruang angkasa!

Salah Berpikir yang Lain

Kita melihat betapa kata "pengetahuan" digunakan dalam pengertian yang sempit. Kekeliruan ini telah menyebabkan terjadinya salah berpikir atau argumen yang menyesatkan. Disebutkan bahwa hanya pengetahuan eksperimental atau empiris saja yang otoritatif atau dapat dipercaya keakuratannya, suatu kebenaran dapat dibuktikan hanya melalui observasi dan eksperimen, karena itu apa saja yang tak dapat diobservai dan dikalkulasi secara matematis, maka tak ada realitasnya. Dari sini disimpulkan bahwa realitas adalah sesuatu yang dapat dikonfirmasikan atau dibuktikan melalui eksperimen, sehingga sesuatu yang non-material, karena tidak dapat diuji di laboratorium, maka tak memiliki realitas, dan tak lebih dari sebuah gagasan yang dirumuskan oleh akal pikiran.

Dengan berdasarkan ini, dibuatlah kesimpulan lebih lanjut bahwa realisme merupakan sebuah filosofi yang hanya memandang materi sebagai realitas, sedangkan idealisme merupakan sebuah pendekatan terhadap dunia yang juga mempercayai sesuatu yang non-material. Karena logika alam menuntut kita untuk lebih memilih realisme daripada idealisme, maka pendekatan materialistis terhadap dunia lebih dipilih ketimbang pendekatan ilahiah. Sungguh sebuah pemikiran, sudut pandang, argumen, atau filosofi yang jelas-jelas imajinatif. Kalau kita kaji dengan saksama argumen di atas, akan mudah kita ketahui betapa tidak ilmiah argumen tersebut. Sesungguhnya argumen di atas tak lebih merupakan suatu kesalahan dalam berpikir. Kalau realisme kita anggap sebagai berpikir realistis, sedangkan idealisme sebagai berpikir imajinatif, tak syak lagi berarti realisme dahulu, baru kemudian idealisme. Namun harus kita ketahui proporsi atau bidang realitas dan siapa yang dapat disebut realis?

Realitas yang objektif adalah sesuatu yang memang atau benar-benar ada. Sesuatu tersebut bisa materi, bisa juga non-materi. Sesuatu yang ada itu tidak mesti harus materi. Juga, segala sesuatu yang didasarkan pada pengetahuan tidak mesti harus dapat dieksplorasi atau dimonitor di laboratorium. Karena itu realisme ilahiah adalah percaya kepada realitas-realitas, entah realitas itu material atau non-material, bukan percaya kepada gagasan imajiner dan gagasan konseptual murni. Orang-orang yang mempercayai pendekatan ilahiah terhadap dunia mengatakan bahwa mereka telah mencapai kebenaran mutlak melalui kapasitas untuk memahami kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan melalui pengetahuan. Mereka benar-benar telah menemukan kebenaran mutlak tersebut, bukan semata-mata memahami atau merumuskannya. Ini merupakan kebenaran yang tak terbantahkan. Sayangnya, kebenaran ini telah didistorsi dan keliru diinterpretasikan.

Mengenai dunia, Islam memiliki pandangan umumnya sendiri. Pandangan umum Islam ini harus dipahami dengan benar, karena bila tidak mengetahui pandangan umum Islam ini, maka mustahil dapat memahami ajaran Islam di banyak bidang doktrin dan praktik lainnya. Dari sudut pandang Islam, dunia merupakan sebuah perwujudan beragam realitas yang saling berkaitan, dan realitas-realitas ini terus bermunculan karena kehendak Allah. Dunia senantiasa berubah dan bergerak. Dunia merupakan sebuah aksi, sebuah gerakan, yang didasarkan pada rahmat Tuhan, yang mengarah kepada penyempurnaan secara bertahap, yaitu setiap eksistensi mencapai tingkat kesempurnaan yang layak bagi dirinya. Dengan rahmat-Nya yang terbatas, Allah berkehendak bahwa dalam gerakan evolusionernya segala sesuatu telah diukur dan didasarkan pada serangkaian hukum yang telah didefinisikan atau ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an menyebut hukum-hukum ini "Praktik Ilahiah" (Sunnatullah—*pen.*)

Dari sudut pandang Islam, manusia merupakan sebuah fenomena (fakta atau kejadian yang dapat dideteksi, dilihat, atau dieksplorasi—*pen.*) besar dan sebuah eksistensi atau makhluk yang kreatif yang dapat membentuk masa depannya sendiri. Untuk itu, manusia dikarunia dua fakultas (kemampuan): (1) kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sebanyak mungkin tentang dirinya dan tentang alam semesta, dan (2) kemampuan untuk membuat kalkulasi atau penilaian.

Pandangan Islam tentang dunia atau alam dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- Realisme (memahami dan menerima karakter aktual alam—*pen.*)
- Berpikir benar
- Monoteisme (Tauhid)
- Membentuk masa depan melalui upaya intelektual dan serius
- Memperoleh pengetahuan melalui pengkajian dan eksperimen
- Mendapatkan pengetahuan yang maksimal melalui sistem tertentu aksi dan reaksi, di mana dalam reaksi ini tercakup reaksi-reaksi yang spontan, jangka panjang, dan bahkan permanen.

Jadi, pandangan Islam dibangun berdasarkan pengetahuan, kemerdekaan dan tanggung jawab. Pandangan Islam merupakan pandangan yang optimis, pandangan yang memiliki fungsi, aspirasi dan tujuan. Untuk menjelaskan poin-poin ini lebih jauh, maka akan dibahas cukup mendalam.

Realisme

Seperti telah kami sebutkan, menurut sudut pandang Islam, alam semesta merupakan perwujudan beragam realitas yang saling terkait, dan realitas-realitas tersebut senantiasa mengalami perubahan dan gerakan. Eksistensinya adalah karena kehendak Allah. Islam menuntut manusia untuk senantiasa memperhatikan fakta ini ketika manusia mengenal dirinya dan alam. Manusia dituntut untuk memandang segala eksistensi sebagaimana adanya dengan segenap dimensi, hubungan atau proporsinya. Pada tahap ini—yaitu tahap memandang segala sesuatu sebagaimana adanya—prinsip realisme tak dikecualikan. Namun mestikah manusia bersikap realistis pada tahap aksi? Pada tahap aksi, realisme memiliki dua segi, dan segi-segi ini harus dibedakan antara yang satu dan yang lain.

Terkadang dikatakan bahwa manusia harus selalu bersikap realistis dan praktis. Apa artinya praktis atau fungsional bila harus pasrah untuk dikendalikan oleh realitas-realitas yang ada, dan bila tidak pernah berupaya menghadapi atau melawan realitas-realitas yang ada.

Islam tidak menyetujui realisme yang seperti ini, dan memandang realisme seperti ini bertentangan dengan kedudukan manusia, bertentangan dengan misi manusia, dan tidak sesuai dengan kemampuan kreatif yang dimiliki manusia. Seorang Muslim tidak berhak untuk begitu saja menyerah kepada lingkungan fisis (berhubungan dengan badan atau jasmani—*peny.*) dan sosialnya meski dia berdalih bahwa orang yang arif atau menggunakan akal sehatnya tidak boleh konflik dengan—atau dengan kata lain harus selaras dengan—realitas.

Aspek atau sikap lain realisme adalah bahwa manusia harus mempertimbangkan keterbatasan kemampuan akal dan fungsionalnya ketika melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dia harus menemukan jalan yang terbaik untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya, di samping harus menemukan cara yang terbaik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghadang. Untuk itu dia harus selalu bersikap realistis, dan tidak boleh berlebihan menilai potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pada tahap aksi, realisme seperti ini dibenarkan oleh Islam. Dan sesungguhnya realisme seperti ini merupakan bagian dari realisme pada tingkat konsepsi. Islam telah menunjukkan kepada manusia bahwa yang dapat diubah oleh manusia hanyalah bagian dari realitas-realitas alam, bukan semua realitas alam. Kemampuan untuk mengubah realitas, bervariasi antara orang yang satu dan orang yang lain, dan juga tidak sama antara periode kehidupan individu dan masyarakat yang satu dan periode kehidupan individu dan masyarakat yang lain.

Berpikir Benar

Islam sangat menekankan fakta bahwa manusia harus memberikan perhatian penuh kepada peran pokok berpikir benar dan pengetahuan dalam kehidupan dirinya, dan juga sangat menekankan fakta bahwa manusia harus menyadari bahwa keselamatan dirinya ditentukan oleh berpikir benar dan pengetahuan. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengatakan:

> *Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan nasihat* (lalu merenungkannya dengan saksama) *kemudian mengikuti yang terbaiknya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang memahami* (QS. az-Zumar: 17-18)

Al-Qur'an, dalam banyak ayat lainnya, berulang-ulang berbicara kepada "orang-orang yang memahami," "orang-orang yang berpikir," "orang-orang yang ingat," dan berharap atau meminta orang yang memiliki akal sehat agar berpikir dengan benar dan agar tidak masuk dalam perangkap yang berserakan di sepanjang rute berpikir. Islam menuntut manusia untuk mengaktualisasikan kemampuan berpikir dan kreatifnya, untuk mewujudkan perubahan yang dibutuhkan lingkungan fisis dan sosialnya, dan untuk menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat sehingga dia bisa lebih mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik kualitasnya bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Manusia tidak boleh segera menyerah kepada realitas-realitas yang ada. Karena itu, dalam pandangan Islam, manusia dituntut untuk lebih cenderung kepada tujuannya, bukan kepada realitas-realitas yang ada.

Manusia Versi Islam

Bagian yang paling menarik dari pandangan Islam tentang dunia atau alam, berkenaan dengan manusia dan pandangan Al-Qur'an tentang makhluk yang mulia ini. Dari sudut pandang Al-Qur'an, manusia bukanlah sekadar satu eksistensi fisis. Tidak seperti eksistensi-eksistensi fisis lainnya, manusia tidak harus menempuh suatu perjalanan tertentu yang tak dapat diubah.

Manusia—Dapat Membangun Dirinya Sendiri dan Dapat Memilih Tujuannya Sendiri

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk atau membangun dirinya sendiri. Dalam hal ini, manusia memiliki peran suci. Di satu sisi, manusia adalah makhluk material, dan di sisi lain dia adalah makhluk samawi atau suci. Dalam kata-kata Al-Qur'an, manusia diciptakan dari tanah liat, namun roh ilahiah telah ditiupkan ke dalam dirinya. Manusia memiliki beragam kemampuan untuk menjadi baik dan buruk. Manusia juga dianugerahi kemampuan untuk mewujudkan kemauannya dan untuk memilih jalannya. Al-Qur'an mengatakan:

> *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang hendak Kami uji dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan*

yang lurus; ada yang bersyukur, dan ada pula yang kafir. (QS. ad-Dahr [al-Insan]: 2-3)

Manusia memiliki kemampuan intelektual yang lebih besar dibanding makhluk lainnya. Dari sudut pandang pengetahuan, manusia bahkan berada di depan malaikat. Pada awal manusia diciptakan, manusia mempelajari hal-hal yang tidak diketahui malaikat. Al-Qur'an mengatakan:

> *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama* (hal-hal) *seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Lalu* (Allah) *berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama hal-hal itu jika kalian memang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"* (QS. al-Baqarah: 2-3)

Manusia memiliki aset yang besar yang dapat dimanfaatkannya untuk menguasai atau mengendalikan area yang luas melalui pengetahuan. Manusia memiliki kemampuan yang dapat difungsikan untuk mewujudkan keinginannya. Dia juga mampu memilih jalan dan arah yang ingin ditempuhnya. Dengan demikian, Sang Pencipta alam semesta ini telah menjadikan manusia mengungguli sebagian besar makhluk-Nya yang lain.

> *Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (QS. al-Isra': 70)

Amanat yang Penting Artinya

Surah al-Ahzab ayat 72 menggambarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia sebagai amanat yang penting dan besar nilainya, yang hanya sesuai untuk martabat manusia. Manusia sajalah yang dapat mengemban amanat itu. Langit, bumi dan gunung telah menolak untuk mengemban tanggung jawab seperti itu. Al-Qur'an mengatakan: *Kami tawarkan amanat itu kepada langit, bumi dan gunung, namun mereka menolak untuk mengembannya, dan takut untuk mengembannya. Namun manusia mau mengembannya.*

Kepribadian Manusia

Kepribadian manusia ditentukan oleh bagaimana dia mengemban amanat penting yang diberikan Allah ini. Yaitu ditentukan oleh kemampuan untuk menentukan bagaimana dia bersikap. Keselamatan dan kesejahteraan manusia ditentukan oleh bagaimana dia memanfaatkan kemampuan ini untuk memperoleh keuntungan, keselamatan dan kesejahteraan. Masyarakat manusia, baru disebut masyarakat manusia kalau setiap anggotanya leluasa untuk berpikir atau bersikap mandiri dan leluasa untuk memilih jalan hidup yang dipandangnya yang paling baik. Jika seseorang berpikir seperti yang dikehendaki orang lain, dan berbuat seperti yang dikehendaki orang lain, berarti dia bukan lagi seseorang. Dia hanyalah sesuatu yang tak memiliki kemauan, padahal kemauan merupakan ciri khas manusia, dan tak memiliki kepribadian yang mandiri. Kalau perbuatannya merupakan rancangan orang lain, maka dia tak mungkin dapat membuat perencanaan dan pilihan.

Aib besar atau kehancuran yang paling parah dan sangat menyedihkan atau tragis yang diderita manusia abad ini akibat kehidupan modern yang serba mesin adalah manusia telah kehilangan fakta atau kondisinya sebagai manusia, telah kehilangan altruisme (sifat peduli kepada orang lain—*pen.*)-nya dan sudah berubah menjadi sekadar roda penggerak perangkat keras mesin yang canggih dan kompleks. Dalam banyak kasus, nilai ekonomis pekerjaan manusia jauh di bawah nilai ekonomis mesin. Filosofi materialistislah yang terutama menjadi penyebab situasi yang menghancurkan martabat manusia ini. Namun pada akhirnya amanat yang diemban oleh manusia telah menggugah dan memotivasi manusia abad ini yang kini tengah berupaya melepaskan diri dari diperbudak mesin. Kini dalam keadaan antara setengah tidur dan setengah bangun, manusia membutuhkan sebuah sistem berpikir dan sistem bermasyarakat yang dapat membantunya untuk mengembalikan martabatnya sebagai manusia.

Emansipasi Manusia

Dari sudut pandang Islam, jalan satu-satunya agar manusia dapat keluar dari situasi yang sulit dan menyedihkan ini adalah mencampakkan egoismenya dan kemudian mengabdikan diri kepada Allah. Seseorang yang cuma memikirkan hasrat-hasrat kebendaannya saja, yang berbagai upayanya siang dan malam ditujukan untuk bisa

makan enak, berbusana bagus, memiliki banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan tinggi dan kekayaan, mengumbar nafsu seksual, maka orang seperti itu tak mungkin bisa menjadi manusia yang merdeka. Dia mudah terbujuk dan kemudian dikuasai oleh orang-orang yang dapat memberikan sarana untuk memuaskan keinginannya. Namun jika seseorang mencintai Allah, dan berupaya memperoleh keridhaan Allah, lebih daripada yang lain, maka orang ini dapat mengendalikan perasaan, emosi, dan keinginannya, dan dapat memenuhi keinginannya tanpa berlebihan, tanpa menjadi budak nafsu. Orang seperti ini dapat menundukkan hawa nafsunya, jika memang dibutuhkan, demi memperoleh keridhaan Allah. Keridhaan Allah, baginya, lebih berharga dibanding yang lainnya. Allah akan memberinya pahala untuk pengorbanannya dengan pahala yang lebih baik dan lebih sempurna di akhirat kelak. Al-Qur'an mengatakan:

> *Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa saja yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.* (Yaitu) *orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka."* (Yaitu) *orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan yang memohon ampun di waktu malam.*
> (QS. Ali 'Imran: 14-17)

Kalau seseorang salih atau takwa, pasti dia suka dengan segala yang baik di dunia dan di akhirat. Namun bagi dirinya, keridhaan Allah di atas segalanya.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,*

mereka kekal di dalamnya, dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.
(QS. al-Bara'at [at-Taubah]: 72)

Sesungguhnya orang yang takwa dan mau berkorban diri, kecintaannya kepada Allah melebihi segalanya.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, amat sangat kecintaan mereka kepada Allah.
(QS. al-Baqarah: 165)

Ciri khusus kecintaan kepada Allah adalah: untuk mendapatkan keridhaan Allah, seseorang selalu siap berkorban jiwa raga, siap mengorbankan istri dan anaknya, hartanya, rumahnya, dan aset-asetnya, karena semuanya itu tak dapat menggantikan kedudukan Allah di hatinya.

Terikat dengan Keabadian

Orang seperti itu tak akan pernah merasa kesepian, tak akan pernah kebingungan, dan selalu memiliki martabat. Dia merasa selalu memiliki ikatan dengan suatu keabadian, suatu kemuliaan dan suatu kesempurnaan. Dia merasa menjadi makhluk yang tak akan pernah binasa, dan bahkan merasa menjadi makhluk yang kematiannya merupakan awal dari sebuah era kehidupan yang baru. []

SUMBER PENCIPTAAN

Perlu dipikirkan dengan mendalam dan akurat pokok-pokok berikut ini bila kita bermaksud melakukan kajian tentang sumber dan penyebab utama pembentukan, pertumbuhan, perkembangan, dan progresi atau evolusi alam semesta:

1. Alam semesta atau dunia adalah sebuah realitas

Dunia merupakan sebuah realitas yang dapat dirasakan, dilihat, dan dieksplorasi atau dikaji. Dunia bukanlah sesuatu yang hanya ada dalam imajinasi. Dunia juga bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh konsepsi atau gagasan seseorang. Terlepas dari bagaimana pandangan kita tentang dunia, dan tak soal dengan fakta apakah fenomena-fenomena dunia ini dibaca, dilihat, dirasakan, dialami dan dimengerti oleh manusia atau tidak, dan apakah fenomena-fenomena tersebut dimanfaatkan atau tidak, alam semesta atau dunia merupakan sebuah realitas yang tak terbantahkan.

Dari sudut pandang pengetahuan empiris atau eksperimental, eksistensi alam semesta tak terbantahkan, karena fenomena-fenomena alam semesta terbuka untuk diselidiki dan diteliti secara ilmiah. Seandainya realitas alam semesta itu masih kontroversial atau dipertanyakan, tentu saja semua upaya ilmiah, semua riset ilmiah akan sia-sia.

2. Alam semesta atau dunia itu rapi atau sistematis

Dengan melakukan pengamatan, eksperimen, evaluasi atau perhitungan, manusia jadi tahu bahwa alam semesta atau dunia ini rapi

atau sistematis. Antara elemen-elemennya dan fenomena-fenomenanya ada hubungan-hubungan yang kuat, dan alam semesta diatur dengan hukum-hukum yang aktual, solid, dan kuat. Pada umumnya tujuan penelitian ilmiah adalah menemukan hukum-hukum dan hubungan-hubungan ini.

Eksistensi tatanan yang sistematis ini sedemikian konkret, jelas, nyata, dan kuat, sehingga semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini tak ada yang dapat dianggap kebetulan sehingga tak ada hubungannya dengan fenomena lain. Seandainya saja sebab terjadinya suatu fenomena belum diketahui, berbagai macam penyelidikan dan penelitian dilakukan selama bertahun-tahun sampai penyebabnya diketahui. Sementara itu, kalau suatu hukum sudah diketahui, prinsip hukum tersebut yang berlaku untuk kebanyakan kasus dan sifat hukum tersebut yang konsisten atau tak berubah-ubah dianggap begitu mutlak atau jelas sehingga dengan berbasis hukum tersebut didirikanlah industri-industri besar dan diproduksilah ribuan alat, instrumen, atau mesin.

Dengan demikian, dunia ini dengan segenap dimensinya memiliki saling hubungan yang sistematis pada semua tingkatan, yang begitu akurat dan pelik, sehingga nyata dan jelaslah bahwa semua itu pastilah ada perhitungannya yang matang dan akurat.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan telah mengungkapkan adanya hukum-hukum yang batas-batasnya jelas dan pasti yang mengatur kejadian-kejadian di alam semesta ini.

> *Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuhan dan pohon tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit, dan Dia meletakkan neraca* (hukum) *untuk itu.* (QS. ar-Rahman: 5-7)

3. "Menjadi" dan penyebabnya

Semua kejadian di alam semesta ini ternyata senantiasa berubah dan berkembang. Perubahan ini lebih nyata dan jelas kejadiannya pada makhluk hidup. Pohon tumbuh. Lalu berbunga, dan setelah itu bunganya kemudian layu. Bunga berangsur-angsur berubah menjadi buah dan biji. Sel-sel yang ada dalam benih manusia berangsur-angsur mengalami pertumbuhan, lalu berubah menjadi embrio. Embrio terus-menerus mengalami perkembangan, sampai akhirnya

menjadi bayi yang dilahirkan. Kemudian bayi yang baru dilahirkan ini tak henti-hentinya tumbuh menjadi besar dan dewasa, dan akhirnya menjadi manusia lanjut usia.

"Menjadi" dapat diartikan sebagai eksistensi yang pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung bertahap dan sinambung. Pada setiap tahapnya, makhluk atau eksistensi mengalami perubahan, dia jadi beda dengan keadaan sebelumnya dan jadi beda dengan keadaannya di kemudian hari. Namun apa pun kejadiannya, ada ikatan di antara eksistensi-eksistensi atau makhluk-makhluk ini, dan dengan mempertimbangkan segala yang relevan, "menjadi" adalah satu "eksistensi yang terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan." Namun perlu diketahui dan dimengerti kenapa sampai terjadi "menjadi" ini. Kenapa sampai terjadi perkembangan yang didasarkan pada perhitungan yang akurat dan sistematis ini?

4. Sebab terjadinya perkembangan dan perubahan yang sistematis

Keselarasan dan formasi atau tatanan yang rapi dan sistematis yang terjadi dalam berjuta-juta fenomena alam, tentu ada faktornya yang proporsional atau relevan. Untuk bisa tumbuh, tanaman membutuhkan kuantitas yang diperlukan, seperti tanah, air hujan, energi surya, dan komponen-komponen udara, sehingga tanaman bisa berkembang. Kekuatan apa yang mengatur kerja sama, saling tarik dan saling pengaruh ini? Kenapa berbagai unsur yang terdapat dalam suatu kuantitas yang akurat dan karena kondisi-kondisi tertentu bisa mewujudkan efek yang diminta?

5. Bukan kebetulan

Kalau kita ambil sejumlah huruf, lalu huruf-huruf itu kita letakkan di dalam sebuah mangkuk, setelah itu kita baurkan huruf-huruf itu dengan saksama, lalu kita tuangkan huruf-huruf yang sudah berbaur itu ke atas permukaan yang bersih, sejauh manakah kemungkinannya huruf-huruf yang kita tuangkan tersebut bisa membentuk sebuah gubahan syair seorang penyair kenamaan? Tentu saja dan pastilah kemungkinannya nyaris nol.

Atau berikan sebuah mesin ketik kepada seorang anak berusia dua tahun. Lalu biarkan si anak menekan-nekan tombol-tombol ketik dengan jari-jemarinya yang mungil. Setelah setengah jam si anak bermain dengan tombol-tombol ketik tersebut, perhatikanlah apakah

si anak telah berhasil mengetik sebuah petikan dari sebuah karya Ibn Sina yang membahas secara formal dan sistematis tentang filsafat? Sejauh manakah kemungkinan ini bisa terjadi? Apakah ide atau pandangan ini rasional atau realistis?

Konon katanya, yang keakuratannya masih diragukan, kemungkinan terjadinya perpaduan yang kebetulan antara bahan baku dan kondisi-kondisi yang ada sebelum adanya sebuah sel hidup adalah sama dengan sebuah bilangan yang dibagi 10^{16}. Seorang ilmuwan mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya eksistensi kebetulan material jaringan yang dibutuhkan bagi adanya satu partikel protoplasma elementer adalah sama dengan sebuah bilangan yang dibagi 10^{48}.

Karena itu jelaslah bahwa semua perubahan ini dan perkembangan "menjadi" tersebut diatur dengan hukum-hukum yang sudah diperhitungkan dengan matang dan akurat, dan merupakan hasil dari perpaduan antara berbagai unsur dan kondisi-kondisi tertentu. Dengan mengungkap bahwa semua yang terjadi di alam semesta tak ada yang kebetulan dan tak ada yang terjadi tanpa perhitungan yang saksama dan akurat, berarti ilmu pengetahuan telah mempersembahkan jasanya yang luar biasa penting.

6. Apakah kontradiksi penyebab "menjadi"?

Menurut teori materialisme dialektika, pada setiap sesuatu yang bersifat materi ada benih kematiannya atau benih kontradiksi di dalam dirinya. Benih ini berangsur-angsur menyebabkan terjadinya kehancuran sesuatu yang bersifat materi tersebut. Namun dari inti atau esensi kematian lahir suatu kehidupan yang baru. Dengan kata lain, begitu gagasan, kejadian, atau tesis apa pun eksis, maka gagasan, kejadian, atau tesis tersebut mengagitasi atau mendorong terjadinya penentangan kepada dirinya, dan penentangan ini terjadi di dalam dirinya. Penentangan ini disebut anti-tesis. Kemudian, akibat pergulatan atau konflik antara keduanya, muncullah sintesisnya, dan sintesisnya ini memiliki bentuk yang lebih maju atau tinggi.

Dengan begitu, penyebab utama terjadinya perkembangan pada segala sesuatu ada di dalam segala sesuatu itu sendiri, bukan di luar segala sesuatu itu. Penyebab ini adalah kontradiksi yang menjadi karakter segala sesuatu atau setiap kejadian di alam semesta ini. Di dunia tumbuhan dan binatang, pada dasarnya terjadinya perkembangan adalah karena adanya kontradiksi yang terjadi dalam diri

tumbuhan dan binatang. Seperti itu pula terjadinya perkembangan-perkembangan lainnya di alam semesta ini.

Jadi, segala sesuatu eksis dari materi, dan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangannya ada di dalam dirinya. Segala sesuatu ada kontradiksi dan konfliknya, dan kecenderungan kontradiksi atau konflik ini senantiasa ke arah evolusi.

Sekarang mari kita lihat benarkah materi memiliki kapasitas ini? Sampai di manakah keilmiahan teori ini, dan sejauh manakah teori ini mendapat dukungan dari eksperimen-eksperimen yang dilakukan sejauh ini? Betulkah prinsip ini universal, baku, atau umum sifatnya? Betulkah setiap perubahan dan setiap perkembangan cenderung ke arah evolusi, atau adakah contoh-contoh yang menunjukkan tidak berlakunya prinsip ini? Apakah kontradiksi selalu menjadi faktor utama di balik sebuah gerakan, atau apakah kekuatan yang cenderung menarik dan kekuatan yang cenderung mengikat juga terjadi dalam banyak kasus? Pertanyaan-pertanyaan ini akan kami jawab nanti.

Ilmu pengetahuan modern, ketika membahas berbagai sistem organik dan sistem inorganik yang terbentuk dari kelompok-kelompok yang terdiri atas unsur-unsur material yang terkait atau relevan, menempatkan berbagai sistem organik dan sistem inorganik tersebut dalam kelas-kelas atau tingkat-tingkat yang menaik, lalu membaginya menjadi sistem yang terbuka dan sistem yang tertutup. Ilmu pengetahuan modern menyebutkan bahwa:

Hanya sistem-sistem yang terbuka saja, dan juga sistem-sistem yang karena beberapa kondisi tertentu, yang dapat menjaga kualitasnya untuk melestarikan diri, bereproduksi, dan ber-evolusi. Yang disebut sistem terbuka adalah kelompok benda-benda yang memiliki ikatan perubahan bentuk, karakter atau fungsi dengan benda-benda lain. Sebagai contoh, suatu benda menyerap dan mencerna makanan dan energi, lalu membuang apa saja yang tak perlu atau apa saja yang bisa merusak.

Sedangkan sistem-sistem yang tertutup, yang kecil kapasitasnya untuk berubah bentuk, karakter, atau fungsi, dan yang juga kecil kapasitasnya untuk bereproduksi, tak bisa berbuat apa-apa selain mengkonstruksi dirinya. Penting untuk dicatat bahwa sistem yang tertutup biasanya tidak menciptakan perubahan yang sifatnya otomatis atau mekanis. Dan sekalipun pada sistem tersebut ada kehidupan dan gera-

kan, namun perubahan yang terjadi selalu disertai proses pembusukan dan hilangnya kualitasnya untuk berfungsi dengan baik dan juga hilangnya energinya yang bisa untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu.

Hanya sistem-sistem yang terbentuk dari unsur-unsur organik yang memiliki keinginan atau kecenderungan yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan sajalah yang dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang arahnya adalah peningkatan pola formasinya dan peningkatan kualitasnya untuk bisa produktif dengan upaya yang minimal, sehingga sistem-sistem tersebut berkembang.

Materi elementer atau senyawa dan sistem-sistem yang tertutup tak mungkin dapat memola, mengkonstruksi, atau membentuk dirinya sendiri bila tidak ada bantuan dari luar dirinya. Juga, berbagai jenis materi dan sistem tak ada yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengelola kemampuan untuk membuat gerakan yang rapi atau sistematis, dan tak ada yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengelola sistem pertumbuhan dan perkembangan. Untuk maksud atau tujuan ini, setiap jenis materi, secara sendiri-sendiri dan bahkan kolektif, membutuhkan adanya kontak dan bantuan dari luar.

Karena sekarang sudah jelas bahwa eksistensi sistem semacam itu tak mungkin spontan atau otomatis terjadi dari dalam materi, maka harus kita temukan faktor dari luar untuk menjelaskan eksistensi sistem semacam itu. Dan karena kita tahu bahwa sistem yang ada itu matang atau akurat perhitungannya lagi rapi atau sistematis, maka faktor itu tentunya memiliki jiwa, kepekaan, pengetahuan, persepsi, mekanisme, dan kemauan untuk menciptakan sistem tersebut.

Kontradiksi atau Kemampuan untuk Menarik dan Mengikat

Dalam banyak kasus perubahan sosial yang terjadi, rangkaian, sekuen, atau progresi tesis, antitesis dan sintesis memang jelas dan nyata, dan akibat terjadinya kontradiksi ini, maka muncullah sebuah kelas, tatanan, atau sistem baru. Dengan kata lain, dalam kasus-kasus seperti itu perubahan dan evolusi yang dialami sistem sosial terjadi karena adanya kontradiksi. Tema kontradiksi ini akan kami bahas lebih jauh, persisnya dalam pembahasan tentang filosofi sejarah. Namun hubungan yang terjadi antara masyarakat dan kontradiksi ini tidak terjadi pada kasus-kasus lain di alam semesta ini. Dengan kata

lain, hubungan semacam itu tidak berlaku umum dan permanen, sekalipun dalam kasus masyarakat.

Kalau kita memperhatikan dengan saksama fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini, lalu mengkajinya secara ilmiah, bukannya asyik fantasi syair, maka kita akan tahu bahwa dalam sedemikian banyak kasus, pada umumnya ada kecenderungan yang berbeda dan hukum yang berbeda pula. Sebagai contoh, perhatikan kasus-kasus berikut ini:

Fenomena fisis dan mekanis, seperti kejadian panas dan memuai atau berkembangnya benda-benda, kejadian meleleh, melarut, mencair, melebur, menguap, proses perjalanan arus listrik, komunikasi suara, gerakan benda, perubahan bentuk-bentuk yang sifatnya berseberangan, dan seterusnya, semuanya itu terjadi karena adanya aktivitas jenis-jenis tertentu energi, dan bukan hasil dari formasi sekuen atau jaringan dialektika atau kontradiksi.

Pada kejadian aksi dan reaksi kimiawi, kita sering mendeteksi, mendapati, menangkap atau melihat bahwa dua zat atau lebih bersenyawa karena adanya aktivitas energi, namun zat-zat tersebut eksistensinya bukan muncul dari dalam zat yang lain. Pada kejadian-kejadian tertentu lainnya, yang terjadi adalah pembelahan, bukannya sintesis. Beberapa zat yang beraksi dan bereaksi cenderung melakukan persenyawaan, dan tak ada kontradiksi di sana. Tentu saja, dalam bidang kehidupan, kita melihat adanya tiga tahap berurutan: lahir, dewasa, dan mati. Namun di sini kita juga mendeteksi adanya perbedaan yang mendasar atau esensial. Pertama, reproduksi atau kelahiran (antitesis) dari dalam tesis tak mungkin terjadi tanpa adanya campur tangan tesis yang lain (laki-laki). Dengan kata lain, tak mungkin dalam tesis itu terjadi evolusi dengan sendirinya. Kedua, persenyawaan tesis yang satu dengan tesis yang lain ini berlangsung karena adanya daya tarik dan emosi, bukan akibat terjadinya kontradiksi dan konflik. Ketiga, antara ibu dan anak, atau tesis dan antitesis dalam kasus ini, ada hubungan yang bersifat memberikan kehidupan atau energi baru dan yang bersifat siap memberikan pengorbanan, bukannya hubungan yang bersifat kontradiksi dan cenderung menghancurkan.

Kalau kita kaji mendalam materi yang membentuk alam semesta ini, kita akan melihat banyak sekali aktivitas elektron dan inti atom.

Namun kita tidak melihat adanya tanda-tanda terjadinya gerakan tiga tahap: tesis, antitesis, dan sintesis. Kita justru melihat berbagai atom atau partikel beredar mengelilingi satu sama lain. Baru setelah atom-atom atau partikel-partikel itu dibombardir atom-atom lain dari luar, atom-atom atau partikel-partikel itu terkadang terbelah dan berubah menjadi atom-atom baru.

Karena itu, prinsip kontradiksi antara tesis dan antitesis dan konsekuensi dari tesis-antitesis ini, yaitu sintesis, tidak berlaku umum dan tidak berlaku untuk semua kasus. Wajah dinamis alam semesta ini sesungguhnya terbentuk karena di antara elemen atau molekul berlangsung pengaruh-mempengaruhi yang kuat, dan juga karena adanya saling hubung di antara faktor-faktor yang lain. Dari proses-proses di atas muncullah aktivitas seperti menggerakkan elemen-elemen atau molekul-molekul, membuat elemen-elemen atau molekul-molekul tersebut bersenyawa, membelah, melakukan transfer partikel, dan dalam kondisi-kondisi yang luar biasa bahkan membuat elemen-elemen atau molekul-molekul tersebut mengalami separasi.

Bukannya kaidah atau prinsip umum lahir, berkontradiksi, dan bersenyawa, namun yang lebih umum terjadi adalah menyatu, bersenyawa, dan kelahiran. Dunia kita ini adalah dunia tempat berlangsungnya hubungan atau kontak, di mana segala sesuatu bertemu untuk berpadu, bersenyawa, atau untuk hancur berkeping-keping. Dunia kita bukanlah dunia yang berisi entitas-entitas atau benda-benda yang melahirkan kontradiksi atau konflik.

Namun prinsipnya bukanlah bahwa kita beriman kepada Allah semata-mata karena hukum dialektika tidak universal dan seratus persen tidak ilmiah. Juga, prinsipnya bukanlah bahwa jika tidak ada penentangan dari ilmu pengetahuan, berarti prinsip-prinsip dialektika dapat menggantikan posisi Tuhan. Sama sekali bukan begitu. Karena:

Pertama, kita tahu bahwa Hegel, pendiri dan pencetus filosofi dialektika pada abad modern, adalah seorang manusia yang mengimani Tuhan, dan dengan berpijak pada teori-teorinya sendiri Hegel akhirnya berkesimpulan bahwa dunia ini atau alam semesta ini adalah dunia yang hidup, bukan dunia atau alam semesta yang mati, sehingga alam semesta ini memiliki kehendak, tujuan dan kesadaran.

Kedua, meskipun prinsip-prinsip dialektika dianggap benar sehingga tidak memungkinkan ilmu pengetahuan untuk menentangnya,

namun itu hanya berarti bahwa kita cuma berhasil mengungkap bahwa ada hukum perkembangan dan evolusi yang lain yang berlaku pada alam dan masyarakat. Dengan berhasil mengungkapkan hukum-hukum alam tidak berarti bahwa kita tidak lagi membutuhkan satu perancang alam yang merumuskan dan memberlakukan hukum di alam ini. Bila ada kekuatan yang—melalui daya kontradiksi—telah menciptakan berjuta-juta galaksi dan fenomena alam lainnya yang luar biasa dari materi, maka kekuatan itu sendiri memberikan petunjuk bahwa ada satu kekuatan lain yang hidup, arif, dan berpengetahuan yang memandu terjadinya semua ini. Kekuatan yang hidup, arif, dan berpengetahuan ini telah memberikan kepada materi kemampuan untuk menciptakan suatu sistem yang rapi atau suatu tatanan yang sistematis, dan telah menciptakan alam berdasarkan perhitungan yang akurat. []

ALAM SEMESTA MERUPAKAN SUATU REALITAS YANG KONDISIONAL

Islam memandang dunia atau alam semesta dengan segala kebesaran, keluasan, dan keajaibannya, dan dengan segala saling hubung di antara berbagai fenomenanya, sebagai sebuah realitas yang homogen (konsisten dan terukur—*pen.*) yang bergantung kepada realitas lain yang mandiri, berdaulat dan mutlak. Kita menyebut realitas yang mandiri ini dengan sebutan Allah. Seperti semua realitas lainnya yang eksistensinya bukan tercipta dari materi sehingga tidak dapat dideteksi, Dia dapat dikenali melalui ayat-ayat (tanda-tanda)-Nya yang dapat dideteksi. Melalui ayat-ayat atau tanda-tanda inilah kita dapat memperoleh pengetahuan yang berharga dan bermanfaat tentang Dia.

Tanda-tanda Allah

Al-Qur'an, yang merupakan sumber pokok bagi kita untuk mengetahui pandangan Islam tentang alam semesta, berulang-ulang menyebutkan tanda-tanda atau ayat-ayat Allah, dan menuntut manusia untuk memikirkannya, dan melalui tanda-tanda itulah manusia mengetahui sumber eksistensi, yaitu Allah. Bagi sebagian orang, memikirkan atau merenungkan ayat-ayat Allah tersebut merupakan hal yang mendasar dan mudah dilakukan. Dengan memikirkan atau merenungkan ayat-ayat Allah, mereka dapat meyakini eksistensi-Nya. Mereka melihat-Nya, namun bukan dengan mata, melainkan dengan kemampuan mereka untuk memahami kebenaran-kebenaran yang tersembunyi. Namun bagi sebagian orang lainnya, tidaklah

semudah itu, karena mereka sudah terbiasa banyak menggunakan logika atau membuat deduksi dan analisis, di mana terkadang mereka keletihan menghadapi kompleksitas atau kepelikan argumen-argumen yang saling bertentangan sehingga mereka tak dapat membuat kesimpulan yang jelas dan akurat dalam menjelaskan batas-batas sesuatu. Sementara orang lain secara bertahap dapat sampai pada kesimpulan yang jelas dan akurat.

Dengan maksud membantu dan memberikan petunjuk, kami sarankan beberapa cara untuk mengenali Allah, yaitu melalui tanda-tanda atau ayat-ayat-Nya.

(1) Fenomena dan Penciptanya

Coba renungkan, Anda merasa nikmat berkendara sepeda. Roda-roda sepeda tersebut berputar dengan cepat, sehingga Anda bisa melaju. Apakah roda-roda tersebut bergerak dengan sendirinya? Tentu saja tidak. Gerakan roda-roda tersebut terjadi akibat bergeraknya gigi roda yang ada di roda belakang sepeda, sehingga sepeda bisa melaju. Namun apakah gigi roda bergerak dengan sendirinya. Jawabannya sekali lagi tentu saja tidak. Gerakan gigi roda terjadi akibat adanya tekanan yang ditimbulkan oleh gerakan rantai. Pada gilirannya, mekanisme ini berjalan akibat adanya tekanan kaki Anda pada pedal. Otot-otot kaki Anda menerima sinyal dari otak Anda. Sinyal ditransmisikan oleh otak Anda karena Anda berkeinginan kuat untuk berkendara. Munculnya keinginan untuk bersepeda ini bisa terjadi karena Anda tengah mengalami kejenuhan atau karena Anda sudah kerja terlalu keras, atau karena Anda ingin sekali bersenang-senang atau bersantai. Rasa jenuh dan keinginan kuat untuk bersantai, seperti kondisi-kondisi kejiwaan lainnya, tentu saja ada sebabnya, dan sebab ini dapat ditelusuri kalau kita mau sedikit berupaya.

Kaidah atau Prinsip Hubungan Sebab-Akibat

Contoh ini dan contoh-contoh lainnya yang biasa terjadi dalam kehidupan, memperlihatkan bahwa kapan saja manusia menjumpai atau melihat suatu fenomena (fakta atau kejadian yang terdeteksi, terasakan, atau teramati—*pen.*), pikirannya segera mencari tahu penyebab fenomena tersebut, karena dia percaya bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya. Sesungguhnya kaidah atau prinsip hubungan sebab-akibat adalah basis dari segala bentuk pertanyaan, penyeli-

dikan, eksplorasi, pengkajian, analisis yang umum dilakukan orang maupun yang ilmiah. Berkat kemajuan yang dicapai dunia ilmu pengetahuan dan industri, tumbuh dalam diri manusia rasa untuk berpegang pada doktrin, kaidah, atau prinsip hubungan sebab-akibat. Seorang ahli fisika, ahli antropologi, atau ahli sosiologi berupaya keras mengungkap penyebab terjadinya setiap kejadian. Upaya keras itu dilakukan hanya karena dia tidak dapat mempercayai bila eksistensi materi atau masyarakat muncul dengan sendirinya tanpa adanya campur tangan sebab. Itulah sebabnya, untuk mengetahui penyebab pastinya, dia melakukan beratus-ratus uji coba, dan membuat pengkajian dan analisis. Jika semua uji coba yang telah dilakukannya dan pengkajian dan analisis yang telah dibuatnya ternyata tidak membuahkan hasil yang positif, dia pun segera membuat berbagai pengkajian dan analisis lagi, dengan berbasis pada teori yang baru. Dia tidak akan pernah berhenti berupaya, kecuali ajal merenggutnya, sebelum dia mendapatkan hasil yang positif. Kalau dia meninggal, sebagian ilmuwan lainnya melanjutkan upayanya yang belum tuntas itu, dengan harapan dapat diungkapkan sebab atau sebab-sebab pasti terjadinya fenomena tertentu. Meskipun demikian, ilmuwan-ilmuwan itu tak pernah berkecenderung untuk berkeyakinan atau berandai-andai bahwa tanpa adanya sebab pun sesuatu bisa saja terjadi atau eksis.

Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa kita tidak berupaya keras mengungkapkan sebab terjadinya atau adanya sesuatu yang eksistensinya memang sudah merupakan suatu realitas. Kita hanya berupaya keras mengungkapkan asal-usul, sumber dan sebab terjadinya sesuatu yang, menurut catatan kita, merupakan suatu fenomena, yaitu sesuatu yang baru ada sekarang padahal sebelumnya tidak pernah ada.

Jika detail atau fakta ini mendapatkan pengkajian yang memadai, maka kalau kita menjumpai atau melihat suatu realitas, pikiran kita tidak akan spontan mengungkapkan pendapat apakah realitas itu tentu ada sebabnya ataukah tidak. Pikiran kita mula-mula akan memperhatikan benarkah itu suatu fenomena, artinya apakah itu memang tadinya tidak ada. Kalau itu suatu fenomena, barulah pikiran kita akan memberikan penilaian bahwa pasti ada sesuatu yang menyebabkan terjadinya fenomena itu. Jika itu bukan suatu fenomena, tentu tak perlu ada sebabnya. Dengan demikian, semua yang eksis tidak perlu ada sebabnya. Hanya fenomena saja yang perlu ada sebabnya.

Alam Fenomena

Dunia atau alam kita ini penuh dengan fenomena, yaitu penuh dengan apa yang tadinya tidak ada namun kemudian sekarang ada. Setiap fenomena tentu ada penyebabnya. Jika eksistensi penyebab terjadinya fenomena itu tak membutuhkan sebab, atau dengan kata lain ada dengan sendirinya, maka selesai sudah segalanya, yaitu tak perlu ada pertanyaan lagi. Namun jika penyebab terjadinya suatu fenomena juga adalah fenomena, berarti penyebab tersebut tentu memerlukan adanya penyebab yang lain.

Upaya untuk mengungkapkan suatu sebab harus terus dilakukan, sampai kita mendapatkan suatu realitas yang bukan fenomena. Realitas yang bukan fenomena ini tentunya abadi dan tak membutuhkan adanya sesuatu yang memunculkan dirinya. Dunia kita yang merupakan dunia yang penuh dengan fenomena ini merupakan sebuah tanda yang dengan jelas menunjukkan eksistensi suatu wujud yang mahakuasa lagi mahatahu yang telah menciptakan dunia kita ini. Dengan demikian, orang yang mau menggunakan akal sehat dan mau mencari tahu, maka dia dapat, dengan melalui proses ini, menemukan suatu hujah atau bukti yang kuat dan tak terbantahkan yang menunjukkan eksistensi Allah.

(2) Segala yang Ada Memiliki Kesamaan Karakter

Kalau kita mengamati dengan cermat segala yang ada di sekitar kita, tentu kita akan melihat bahwa segala yang ada di sekitar kita itu memiliki kesamaan karakter, dan terjadinya hubungan di antara segala yang ada di sekitar kita itu mengikuti suatu tatanan atau sistem yang jelas dan pasti batas-batasnya, sehingga pada kontak pertamanya dengan alam, manusia tertarik untuk memberikan perhatian. Perkembangan ilmu fisika telah memungkinkan manusia untuk lebih mengetahui sistem yang kuat konstruksinya dan andal ini, suatu sistem yang berlaku sejak dari elemen-elemen yang paling kecil hingga elemen-elemen yang luar biasa besar, sejak dari atom beserta elemen-elemennya hingga berbagai galaksi yang dekat atau jauh posisinya dari kita, yang sebagiannya ada yang berjarak 350 juta tahun cahaya [tahun cahaya adalah unit untuk mengukur ruang, yaitu jarak yang ditempuh cahaya dalam satu tahun. Cahaya berjalan dengan kecepatan 300.000 km/detik—penulis]) dari kita.

Yang paling menakjubkan adalah sistem yang berlaku pada organisme hidup, sejak dari organisme hidup yang bersel tunggal hingga binatang yang paling canggih, khususnya manusia. Ketika masih duduk di bangku sekolah, tentunya kita harus banyak membaca tentang semua ini dalam buku-buku ilmu pengetahuan. Sekarang kajilah lagi semua ini, namun tujuannya bukanlah untuk menjawab pertanyaan guru dan mendapatkan nilai yang tinggi, bahkan bukan untuk diterapkan di laboratorium dan pabrik, melainkan tujuannya adalah untuk sejauh mungkin mengetahui sistem besar yang mendominasi alam semesta kita ini. Kalau pikiran sudah segar kembali, kajilah pertanyaan ini dengan saksama dan akurat. Apakah sistem yang luar biasa besar yang dirancang dengan saksama dan akurat ini bukan merupakan suatu tanda yang amat sangat jelas yang menunjukkan adanya suatu wujud yang mahakuasa yang menciptakan alam semesta beserta sistemnya?

Banyak ilmuwan yang penting perannya dalam mengungkap misteri-misteri sistem ini mau mendengarkan suara hati mereka yang mengatakan bahwa produk-produk yang luar biasa besar dan mengandung misteri ini merupakan tanda-tanda yang menunjukkan adanya satu pencipta yang mahabesar, yaitu Allah, yang lebih besar daripada segalanya dan yang terlalu besar untuk dijelaskan.

(3) Saling Konsistennya Dua Benda yang Tidak Eksis dalam Waktu atau Tempat yang Sama

Di dunia ini, dari waktu ke waktu kita menjumpai berpasang-pasang benda yang saling konsisten meski benda-benda tersebut tidak eksis pada waktu atau tempat yang sama. Sebagai contoh, kita melihat bahwa kebutuhan satu benda telah tersedia dalam struktur benda lain yang sudah ada sebelumnya seakan-akan benda kedua diciptakan dengan mempertimbangkan atau mengantisipasi kebutuhan benda pertama. Contoh seperti ini yang mudah dipahami adalah konsistensi yang kita lihat antara orang tua dan anak. Begitu seorang perempuan, atau binatang menyusui, hamil, maka kelenjar susunya diam-diam melakukan persiapan untuk memberi makanan bagi bayi, dan persiapan ini terjadi karena adanya pengaruh hormon-hormon tertentu. Ketika bayi lahir, umumnya makanan bagi si bayi sudah tersedia. Makanan ini pas dan cocok sekali dengan sistem pencernaan dan kebutuhan gizi si bayi. Makanan ini tersimpan dalam sebuah

wadah yang jenis dan kualitasnya sesuai dengan tujuannya—payudara ibu—yang disiapkan bertahun-tahun sebelum kelahiran si bayi dengan dilengkapi puting atau dot yang kecil sekali lubangnya sehingga membantu, memudahkan, dan menyamankan si bayi dalam menetek.

Perlu dicatat bahwa yang kita bicarakan bukanlah saling pengaruh yang terjadi pada dua benda yang eksis dalam waktu atau tempat yang sama. Di sini yang jadi perhatian kita hanyalah kejadian-kejadian di mana sesuatu yang dibutuhkan oleh benda yang bakal ada sudah disiapkan dalam struktur benda lain yang eksistensinya jauh mendahului eksistensi benda yang bakal ada itu. Jelaslah, inilah merupakan semacam antisipasi yang dibarengi dengan programnya, dan karena itu merupakan suatu bukti yang jelas dan kuat bahwa semua yang menakjubkan ini merupakan karya dari suatu kekuatan yang hidup, melihat, mengetahui, dan peduli.

Kita tak mungkin, misalnya saja, membayangkan bahwa adanya tas yang kita bawa ini adalah akibat serangkaian aksi dan reaksi spontan yang tidak melibatkan adanya faktor yang hidup, mengetahui, melihat dan peduli. Kita perlihatkan tas kita kepada seorang pemikir penganut materialisme. Katakan kepadanya bahwa sekalipun biasanya atau umumnya tas dibuat oleh pengrajin atau pekerja, namun untuk tas kita ini, eksistensinya semata-mata terjadi akibat pengaruh faktor-faktor alam dan tak melibatkan adanya pembuatnya yang hidup, mengetahui, melihat, dan memiliki kehendak. Setelah itu, perhatikan bagaimana reaksi pemikir materialis tersebut. Kalau tidak di depan kita, setidaknya di belakang kita, dia tentu akan mengatakan bahwa orang itu ngawur saja bicaranya.

Pemikir materialis ini tak mungkin menerima pandangan yang menyebutkan bahwa ada sepersejuta kemungkinan tas tersebut, yang bagian-bagiannya dipotong-potong sesuai dengan ukurannya dan kemudian dijahit sehingga membentuk sebuah tas, bisa ada karena semata-mata pengaruh faktor-faktor alam yang terjadi secara spontan atau dengan sendirinya. Dengan kata lain, tentu ada peran aktif dari sesuatu yang hidup, melihat, mengetahui, berpikir, memiliki kehendak, dan peduli yang menopang eksistensi tas tersebut. Pemikir materialis tersebut pasti akan menolak mentah-mentah teori yang menyebutkan bahwa karena sesuatu yang luar biasa maka sebuah tas bisa ada semata-mata akibat faktor-faktor alam. Menurut pemikir tersebut, teori

seperti itu tidak ilmiah sehingga tak layak untuk dipertimbangkan. Kalau kita melihat gagasan itu dari standar ilmu empiris atau eksperimental, kesimpulannya tetap saja sama. Pengalaman yang panjang membuktikan bahwa manusia lebih memiliki kemampuan untuk mencipta ketimbang eksistensi lainnya, dan bahwa manusia lebih mampu hanya karena dia memiliki pengetahuan dan pemikiran yang tinggi, kehendak, dan kemampuan untuk berbuat dan berpikir kreatif, dan bukan karena aspek lain dalam kehidupannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sifatnya hakiki atau mendasar antara hidup, tahu, berpikir, berkehendak, peduli, dan kemampuan untuk berpikir serta berbuat kreatif. Karena itu, teori yang menyebutkan bahwa sistem yang menakjubkan ini yang dimiliki oleh alam semesta adalah ciptaan suatu kekuatan yang hidup, mengetahui, melihat dan berkehendak, adalah lebih dapat diterima akal sehat dan lebih selaras dengan ilmu eksperimental (ilmu yang didasarkan pada eksperimen atau pengalaman—*pen.*) dibanding dengan teori materialistis yang menyebutkan bahwa materi merupakan sumber segala keajaiban ini.

(4) Menuju Kesempurnaan yang Tak Terbatas

Banyak peneliti, setelah bertahun-tahun melakukan observasi, eksperimen dan studi, berkesimpulan bahwa alam semesta, tanpa mempercayai eksistensi Allah, merupakan sebuah proposisi atau hipotesis yang tak ada artinya. Mereka mengatakan bahwa semakin dalam mengkaji aktivitas alam semesta, maka mereka semakin sadar bahwa alam semesta ini terus-menerus berkembang atau ber-evolusi ke arah yang jelas dan pasti batas-batasnya. Dengan mempertimbangkan segala yang relevan, maka dapat dikatakan bahwa alam semesta tengah bergerak menuju kesempurnaan tanpa pernah berhenti sekalipun. Nampaknya alam semesta ini memiliki tujuan, dan tujuannya tak lain adalah kesempurnaan yang tak ada batasnya.

Itulah satu-satunya tujuan yang sesuai, proporsional, atau sebanding dengan perkembangannya yang evolusioner. Dapat dikatakan bahwa kesempurnaan yang tak ada batasnya itu merupakan kutub magnetis yang kuat. Kutub ini menarik segala sesuatu. Tanpa kutub ini, maka tak akan ada gerakan atau perkembangan.

Pengungkapan eksistensi Allah ini panjang dan penting nilai sejarahnya. Di samping karya-karya filosof-filosof dan sufi-sufi besar,

ada pula tulisan-tulisan yang menarik dengan tema seperti ini karya banyak ilmuwan, khususnya ahli astronomi, ahli fisika, ahli biologi, ahli psikologi dan sosiologi.

Sumber yang paling tepat untuk mengetahui pandangan-pandangan para sarjana cemerlang dalam hal ini adalah buku-buku umum tentang sejarah filosofi dan sejarah ilmu pengetahuan. Mengingat kita tak mau dipengaruhi oleh pikiran atau gagasan orang-orang tertentu, kita berupaya untuk tidak mengutip pandangan-pandangan mereka.

Kita mengenal sejumlah orang muda, baik dari timur maupun dari barat, yang melakukan pengkajian yang komprehensif atau lengkap atau nyaris lengkap cakupan aspeknya tentang ilmu-ilmu fisika. Orang-orang muda ini, dengan informasi yang didapat dari pengkajian mereka, menyadari bahwa tanpa mengakui kebenaran eksistensi Tuhan Yang Mahatahu lagi Mahakuasa yang telah menciptakan alam semesta ini dan yang mengatur urusan alam semesta ini, maka segenap sistem alam semesta ini nampak tak ada artinya dan tidak logis.

(5) Bukti atau Indikasi yang Penting Artinya

Setiap fenomena membutuhkan sebab. Di ujung rangkaian sebab ada sebab yang mandiri atau tidak membutuhkan sebab lagi. Alam semesta bergerak dan berkembang. Gerakan atau perkembangan alam ini tentu ada tujuannya. Indikasi-indikasi ini menunjukkan dengan jelas eksistensi Allah, memberikan informasi tentang Allah, meski bukan dalam bentuk kata-kata. Itulah sebabnya mengapa informasi yang disampaikan oleh indikasi, bukti, atau fenomena alam ini tak dapat dimengerti oleh banyak orang, dan tak dapat memenuhi kebutuhan informasi banyak orang. Sebaiknya orang-orang seperti itu mengamati atau mencari langsung indikasi atau bukti yang penting artinya yang berbicara dengan kita dalam bahasa kita sendiri. Indikasi atau bukti yang penting artinya ini adalah para nabi. Bagi orang-orang yang meyakini kenabian mereka berdasarkan pengkajian yang memadai, maka para nabi otomatis menjadi bukti atau indikasi alam yang penting artinya yang menunjukkan eksistensi Allah. Karena setiap nabi menyatakan memiliki kontak dengan Allah melalui wahyu, dan karena mereka mengatakan telah ditunjuk oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia, maka pertama-tama yang harus kita lakukan adalah terlebih dahulu memperhatikan atau menganalisis apa yang mereka katakan atau klaim. Karena klaim ter-

sebut merupakan sesuatu yang luar biasa, substansial atau penting arti dan pengaruhnya, maka klaim tersebut tidak boleh diterima begitu saja. Mengingat banyak orang yang mengaku sebagai nabi, namun ternyata ketika mereka menghadapi kesulitan, mereka pun dengan jelas menunjukkan kepalsuan pengakuan mereka.

Karena itu, kalau kita bertemu seseorang yang mengaku nabi, kita harus meneliti pengakuannya dengan cermat. Dan pengakuan tersebut baru kita terima kalau memang benar-benar terbukti kebenarannya. Namun kalau kita sudah mengakui kebenaran pengakuan nabi dari seseorang, maka otomatis kita harus mengakui kebenaran eksistensi Allah.

Jalan yang paling realistis dan benar untuk meneliti, mengkaji atau menganalisis pengakuan seperti itu adalah menelaah kehidupan si pengaku nabi itu, dan menganalisis orang seperti apa dia itu. Sejauh mana dia dapat dipercaya pada masa sebelum dia mengaku nabi? Apakah dia penipu yang hanya ingin mengakali orang, atau apakah dia itu hanya mementingkan diri sendiri yang telah memilih jalan yang mudah ditempuh untuk memperoleh harta dan kehormatan? Atau apakah dia seorang yang memiliki kelurusan moral yang akhlaknya sudah tak diragukan lagi ketinggiannya? Juga perlu diketahui apakah dia itu arif. Dia tidak boleh bodoh atau lemah mentalnya, karena kalau dia itu bodoh atau lemah mentalnya, dia akan mudah diperdaya orang lain. Dia juga tidak boleh suka mengkhayal, karena kalau demikian, maka fantasinya itu akan dapat membentuk keyakinan bahwa dirinya adalah nabi. Dia haruslah berakal sehat, di samping memiliki kemampuan yang besar untuk memimpin, serta memiliki kemampuan naluriah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang besar arti dan nilainya.

Pada umumnya setiap orang mengenal sekali orang lain yang kelurusan moral dan kebersihan hatinya sangat diyakininya. Keyakinan seperti ini mengalami perkembangan berkat penelaahan yang lama dan akurat tentang kehidupan dan akhlak orang tersebut. Mungkin ada orang-orang yang belum pernah bertemu langsung orang seperti itu, meskipun demikian mereka meyakini ketinggian moral dan kebersihan hatinya setelah melakukan pengkajian yang menyeluruh.

Indikasi Khusus

Para nabi mengaku memiliki kontak dengan satu sumber nonmaterial yang tak dapat dilihat. Kontak itu terjadi melalui wahyu. Sebagian orang, meskipun telah mengakui ketinggian dan kelurusan moral, ketulusan dan kearifan para nabi, masih saja meragukan kenabian para nabi.

Orang-orang seperti ini menuntut bukti-bukti khusus tertentu untuk membuktikan bahwa para nabi memang benar-benar memiliki kontak dengan sumber nonmaterial tersebut. Mereka berharap seorang nabi melakukan perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia dan yang tak dapat dijelaskan dengan akal. Dengan kata lain, mereka menuntut nabi memperlihatkan mukjizatnya. Mukjizat membuat mereka jadi benar-benar yakin bahwa dia itu nabi. Dengan jalan lain, keyakinan seperti ini tak mungkin muncul dalam diri mereka. Namun ada juga orang-orang yang memandang mukjizat hanya sebagai tipuan yang tak mungkin dapat meyakinkan mereka.

Dengan mempertimbangkan segenap segi ini, sekali lagi kita tekankan bahwa jalan terbaik untuk dapat mengenali kenabian seorang nabi adalah menelaah, meneliti, mengkaji, dan menganalisis kepribadian nabi, sejarah hidupnya, tujuan-tujuannya, dan apa saja yang dapat diperbuat atau dicapainya. Pengkajian, penelaahan, atau analisis yang mencakup semua segi itu merupakan jalan yang paling baik untuk mengetahui dengan pasti apakah dia itu memang nabi yang mendapat wahyu dari Allah, ataukah dia itu hanyalah seorang yang luar biasa cerdas dan kreatif yang mengaku-ngaku nabi, semata-mata penipu yang mengaku-ngaku nabi demi memperoleh harta dan kekuasaan belaka, ataukah seorang yang mengalami gangguan jiwa akibat suka berfantasi. Namun, yang diklaim seorang nabi adalah bahwa dirinya adalah seorang manusia seperti manusia-manusia lainnya, bahwa dirinya makan dan minum seperti manusia-manusia lainnya, dan bahwa dirinya hidup seperti manusia normal lainnya. Tetapi, para nabi telah mengalami perubahan diri yang besar—suatu transisi yang dramatis, atau menurut kata-kata para nabi sendiri, mereka telah memperoleh karunia dari Allah. Para nabi tahu sekali bahwa transisi ini datangnya dari Allah, dan bahwa semua keunggulan yang luar biasa yang dimiliki oleh mereka dan ajaran mereka terjadi tak lebih berkat transisi ini atau karunia dari Tuhan tersebut.

Jika dengan berdasarkan sumber-sumber otentik kita kaji dan telaah dengan saksama sejarah hidup Nabi Muhammad saw, sejak beliau lahir hingga diangkat menjadi nabi, sejak beliau lahir hingga wafat, maka akan kita lihat satu contoh jelas transisi ini, dan contoh transisi ini sendiri merupakan suatu bukti penting yang menunjukkan eksistensi Allah.

Setiap Sesuatu pada Setiap Tahap Merupakan Indikasi Tentang Dia

Sebagian orang berpendapat bahwa kalau mau menemukan Allah, maka carilah pada awal penciptaan alam semesta. Argumen atau tesis yang dijadikan sebagai landasan pengkajian tentang teologi alam ini adalah: Bagaimana awal keberadaan alam semesta ini? Dari mana sumber materi pokok atau hakiki alam semesta? Bagaimana sel hidup pertama eksis? Bagaimana munculnya manusia pertama? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus perhatian mereka seakan-akan manusia yang lahir dewasa ini tidak mungkin dapat diyakinkan oleh contoh atau argumen untuk mempercayai eksistensi Allah, atau seakan-akan beribu-ribu organisme hidup yang bermunculan setiap waktu bukan merupakan indikasi atau bukti tentang eksistensi-Nya, sehingga mereka tak punya alternatif selain menyelidiki atau mengkaji sumber kehidupan atau asal-usul alam semesta untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Metode teologi alam Al-Qur'an justru sebaliknya. Al-Qur'an memandang segenap kejadian keseharian seperti lahir, mati, pertumbuhan tanaman, gerakan udara dan awan, bersinarnya matahari dan rotasi bintang, sebagai indikasi atau bukti langsung yang tak terbantahkan tentang Eksistensi, Kekuasaan dan Kearifan Allah.

Setiap tatanan atau sistem yang berlaku pada bagian terkecil protoplasma atau molekul tubuh atau inti atom merupakan sarana yang membawa kita untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah. Karena itu, meskipun problem materi pokok atau hakiki alam semesta atau asal-usul kehidupan tetap tidak terpecahkan, atau meskipun ditemukan jalan materi untuk memecahkan problem tersebut, namun yang jelas, bukti yang menunjukkan eksistensi Allah dan kearifan-Nya terlihat di mana-mana di alam semesta ini, dan juga dapat diamati pada segenap perubahan atau perkembangan yang terjadi di alam ini.

Ada orang-orang yang beranggapan bahwa kejadian-kejadian yang luar biasa dan perubahan atau aktivitas yang tak terduga yang terjadi di alam semesta sajalah yang dapat dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan eksistensi-Nya. Jika beribu-ribu pasien sembuh dari sakit berkat pengobatan atau perawatan biasa, mereka sedikit pun tidak menyebut-nyebut Allah. Mereka hanya ingat Allah bila kasus yang sulit atau bila orang dirundung sakit yang sulit disembuhkan dengan pengobatan atau perawatan yang umum atau biasa berhasil dipecahkan atau disembuhkan melalui doa. Mereka nampaknya percaya bahwa perawatan medis dan sifat serta efek senyawa kimiawi dan tanaman obat bukanlah bukti yang menunjukkan eksistensi Allah.

Jika terjadi banjir besar atau gempa bumi yang mengakibatkan kehancuran, mereka pun segera berbicara tentang Allah, namun mereka tidak melihat indikasi atau bukti eksistensi Allah pada hujan yang normal turunnya, arus sungai, pertumbuhan tanaman, aktivitas galaksi, dan ribuan fenomena normal lainnya yang biasa mereka jumpai.

Juga ada orang-orang yang meski tidak mengetahui proses turunnya hujan, sumber terjadinya guntur, kilat dan gempa bumi, dan mengapa penyakit terjadi, namun mereka percaya bahwa Allah-lah yang menyebabkan kejadian semua ini.

Namun saat ini ketika ilmu pengetahuan telah berhasil membuat kemajuan, telah dapat menjawab sejumlah pertanyaan, dan dapat menjelaskan banyak kondisi atau karakter yang terjadi karena adanya keterkaitan, benteng pertahanan mereka pun jadi rubuh, dan jalan mereka untuk mengenal atau mengetahui Allah pun jadi tertutup. Mereka pun kini merasa berada di persimpangan jalan: menentang atau berseberangan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, lalu menafikan temuan-temuan modern dan hukum ilmiah atau meninggalkan keyakinan keagamaan mereka; atau berlindung di benteng pertahanan yang lain dan kembali berupaya membuktikan eksistensi Allah dengan bersandar pada masalah-masalah yang tetap terbuka untuk dipecahkan itu.

Jalan pikiran yang salah ini bertentangan sekali dengan pendekatan Al-Qur'an. Dalam kasus-kasus tertentu, kesalahan dalam berpikir ini bahkan menempatkan ilmu pengetahuan modern ber-

hadap-hadapan dengan agama, dan memberikan kesan seakan-akan keyakinan keagamaan hanya dapat hidup dalam kebodohan. Dari sini muncul anggapan bahwa semakin berkembang atau maju ilmu pengetahuan, maka semakin tersingkir agama, bahkan dari wilayah-nya sendiri.

Sebaliknya, Al-Qur'an membimbing manusia kepada Allah dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk mencari pe-ngetahuan, untuk berpikir, untuk melakukan penyelidikan atau pene-litian, dan untuk merenung. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas bahwa fenomena-fenomena bendawi diatur dengan sebuah sistem yang sempurna rancangannya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa segala sesuatu ada hukumnya sendiri dan manusia memiliki tugas untuk menelaah alam untuk mengungkapkan sebab-sebab terjadinya berbagai kejadian. Begitulah Al-Qur'an menanamkan iman kepada Allah di hati manusia. Al-Qur'an mengatakan bahwa tunduk dan patuh kepada Allah justru merupakan hasil dari pengetahuan dan bukan hasil dari kebodohan.

Menurut jalan pikiran Al-Qur'an, kecenderungan manusia untuk beriman kepada Allah terjadi bukan karena kebodohan, karena itu ilmu pengetahuan bukan halangan bagi manusia untuk mengimani Allah. Ilmu pengetahuan justru memudahkan perjalanan manusia untuk mencapai Allah. Agama mendorong manusia untuk mela-kukan penyelidikan atau penelitian ilmiah, dan penyelidikan atau penelitian ilmiah ini pada gilirannya dapat membuat manusia meng-imani Allah SWT.

Apakah Alam Semesta yang Senantiasa Berubah Ini Ada Tujuannya?

Telah kita sebutkan bahwa alam semesta ini senantiasa berubah dan mengalami transformasi. Sejak dari atom hingga galaksi, semua-nya senantiasa beraktivitas atau mengalami perkembangan. Semua-nya berada dalam kondisi "menjadi." Sehingga mustahil bagi sesuatu untuk statis. Ilmu pengetahuan pada tingkat tertentu telah berhasil mengungkapkan sebab-sebab terjadinya gerakan, aktivitas, atau per-kembangan ini. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan belum dapat memberikan jawaban yang jelas dan pasti tentang kenapa alam ini senantiasa mengalami perubahan dan berada dalam kondisi "men-jadi." Ke manakah arah perkembangan alam ini? Apa tujuannya?

Perlu dimengerti bahwa sudut pandang manusia dalam melihat gerakan atau perkembangan umum alam berpengaruh langsung pada pandangannya tentang tujuan hidupnya dan arah yang hendak dicapai segenap upayanya. Ada tiga teori yang layak untuk dipertimbangkan. Ketiga teori ini memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan di atas. Tiga teori tersebut adalah:

a. Tidak ada tujuan: Berdasarkan teori ini, perkembangan yang terjadi di alam ini tak ada tujuannya, dan tak mungkin dapat ditafsirkan dengan logika. Segalanya diliputi misteri, segalanya tak ada tujuannya.

Pendekatan atau sikap seperti ini bukan saja dilakukan terhadap perkembangan umum alam ini, namun juga terhadap kelahiran manusia dan aktivitasnya. Menurut teori ini, yang juga dikenal dengan sebutan nihilisme, kehidupan manusia tak ada tujuannya.

Di zaman sekarang ini pandangan bahwa alam semesta ini tak ada nilai dan tujuannya telah menjadi prinsip pokok sejumlah mazhab filosofi dan sosial. Sesungguhnya situasi seperti ini lebih kurang merupakan reaksi terhadap kondisi-kondisi yang dihadapi masyarakat manusia dewasa ini. Manusia di zaman serba mesin ini telah menjadi tawanan roda-roda industri dan sudah lelah dengan kaidah, aturan dan disiplin yang diberlakukan oleh mesin dan produk-produk mesin. Manusia merasa menjadi tawanan orang-orang yang berupaya mencapai tujuannya sendiri. Manusia merasa seperti benda yang tak punya kehendak dan kepribadian sendiri. Prosedur yang resmi diberlakukan untuk dirinya hanyalah sebuah langkah untuk memanfaatkan dirinya dan meyakinkan dirinya dengan menawarkan kenikmatan dan upah sehinga dia mau melayani kepentingan orang lain.

Manusia sudah capek atau merasa kecewa dengan semua pembatasan ruang gerak ini, ritual-ritual atau formalitas-formalitas yang tidak perlu, serta aturan yang keras, kering atau monoton. Manusia mengalami kebingungan atau menjadi kacau pikirannya akibat propaganda dari beragam jenis media publisitas, dan merasa masuk dalam beragam jebakan. Itulah sebabnya kenapa dia menolak segalanya, dan kemudian menyatakan bahwa semua nilai telah kehilangan bobot, arti penting, atau kualitasnya, dan segala sesuatu jadi sia-sia dan tidak relevan lagi. Dia ingin mengesampingkan setiap hukum dan setiap prinsip yang mengikat dirinya. Bahkan kaidah-

kaidah umum atau sehari-hari seperti berpakaian, makan, memilih bidang pekerjaan dan tempat tinggal, dan bertamu, menjadi terasa berat baginya, dan kemudian dia pun ingin lepas dari semua itu.

Nihilisme (sikap menolak semua prinsip agama dan moral; atau bentuk ekstrem dari sikap skeptis yang memandang segalanya tidak memiliki eksistensi yang aktual atau konkret—*pen.*) tak dapat disalahkan, bila itu terjadi sebagai bentuk pemberontakan terhadap segala sesuatu yang tampak tidak logis yang dengan mengatasnamakan prinsip atau sesuatu yang tak dapat dikesampingkan manusia dituntut untuk memberikan perhatian atau komitmennya. Namun lebih dari itu, masalahnya beda sekali. Sebagian orang memandang seluruh alam ini tak ada nilainya. Mereka menganggap kehidupan ini tak ada arti atau tujuannya. Mereka merasa melihat hidup ini tak menarik. Pandangan mereka tentang segala sesuatu negatif. Mereka tenggelam dalam kesuraman atau kesedihan. Obat paling mujarab yang dapat terpikir oleh mereka tak lain adalah menjalani kehidupan yang jauh dari masyarakat dan urusan materi dan terkadang bahkan melakukan bunuh diri.

Cara berpikir seperti ini sungguh merupakan bencana dahsyat bagi umat manusia. Karena cara berpikir seperti ini sama saja dengan meniadakan manfaat atau kualitas yang ada dan juga sama saja dengan memurukkan diri dalam degradasi, keterhinaan yang parah, dan kondisi hidup yang menyedihkan.

Namun, bagi sebagian orang, nihilisme bahkan ada gunanya juga untuk mencapai suatu tujuan. Nihilisme dapat menjadi batu loncatan untuk berjalan ke arah yang benar dan untuk menemukan tujuan hidup yang benar. Sesungguhnya jika sikap menolak nilai-nilai yang ada bisa membuat orang menemukan nilai-nilai yang hakiki, dan jika sikap menafikan semua prinsip atau kaidah yang telah menempatkan manusia menjadi sesuatu yang tidak ada diikuti dengan upaya positif untuk menemukan jalan hidup yang benar, maka penolakan atau penafian tersebut dapat membuka jalan bagi tercapainya produk-produk yang positif.

Berkenaan dengan pandangan tauhid Islam tentang alam, kita juga melihat adanya dua tahap di sana: Tahap pertama berupa menolak semua tuhan palsu dan menghancurkan semua berhala; sedangkan tahap kedua berupa mengakui eksistensi Allah.

b. Evolusi alamiah dari alam materi: Menurut teori ini, arah gerakan, progresi, aktivitas, atau perkembangan yang terjadi di alam semesta ini adalah evolusi. Dengan kata lain, sejak awal mulanya dunia ini, karena memang sudah merupakan karakternya, mengalami perkembangan materi atau fisis.

Bila dilihat dari berbagai sudut, penjelasan tentang evolusi seperti ini menghadapi banyak kesulitan.

1. Dari sudut pandang ilmu pengetahuan, alam semesta ini berangsur-angsur semakin tua dan kehilangan energi yang dibutuhkan. Sudut pandang, sikap, atau argumen seperti ini tak mungkin berubah, kecuali kalau kita beranggapan bahwa atom-atom yang dimiliki benda yang sudah mati dan hancur lebur berantakan dapat membentuk suatu kehidupan baru melalui suatu ledakan besar. Mengingat kemungkinan terjadinya suatu ledakan semacam itu hanya hipotetis, teoritis, atau asumsi belaka, maka produk-produknya pun tentu saja mustahil untuk dikaji.
2. Dalam pembahasan tentang sistem terbuka dan sistem tertutup sudah dijelaskan bahwa untuk tujuan terjadinya evolusi alam semesta ini, maka adanya campur tangan satu faktor dari luar tak terelakkan lagi, dan bahwa campur tangan semacam itu tak mungkin dari faktor materi, melainkan dari satu faktor di luar materi.

c. Perkembangan menuju kesempurnaan sejati: Menurut teori ini, alam senantiasa bergerak atau berkembang, dan gerakan, perkembangan atau progresinya itu mengarah ke evolusi spiritual dan menuju ke Allah. Manusia mengawali perjalanan evolusinya dari bidang materi, dan akhir perjalanan evolusinya ini adalah Allah. Al-Qur'an mengatakan: *Kami tidak menciptakan langit, bumi dan semua yang ada di antara keduanya sekadar main-main. Kami menciptakan semuanya itu dengan tujuan tertentu; namun kebanyakan manusia tidak mengetahui itu.* (Mereka tidak mengetahui arti penting alam ini, alasan utama atau basis logika penciptaannya, dan juga sistemnya) (QS. ad-Dukhan: 39-40).

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah kembalinya segala urusan.
(QS. Ali 'Imran: 109)

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Kepada-Nya semuanya kembali. (QS. al-Maidah: 18)

Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (QS. al-Insyiqaq: 6)

Berdasarkan prinsip ini, maka alam semesta ini merupakan alam yang beraktivitas, berkembang, dan berubah. Dalam dirinya, alam semesta ini memiliki kecenderungan untuk ber-evolusi. Dari sesuatu yang elementer atau partikel subatomik maka dengan cara tertentu muncul sesuatu yang lebih pelik dan lebih sempurna, sehingga kanvas Mahaluas alam semesta ini berangsur-angsur semakin hidup. Proses ini berlanjut, lalu bermunculanlah eksistensi makhluk-makhluk hidup.

Perkembangan pun berjalan semakin jauh, lalu muncullah manusia. Manusia adalah makhluk yang tercipta dari materi. Namun dalam diri manusia ada roh Tuhan. Melalui perkembangan yang bersifat evolusi, manusia dapat mempersiapkan dirinya dengan sifat-sifat ilahiah sehingga dia bisa sukses dalam tugas atau perannya dalam kehidupan ini.

Proses perkembangan dan evolusi ini akan dijelaskan lebih lanjut nanti dalam pembahasan-pembahasan berikutnya. []

PRINSIP AL-QUR'AN: HANYA ADA SATU TUHAN

Tauhid atau prinsip bahwa hanya ada satu Tuhan, artinya adalah mengimani Keesaan Allah dalam segala hal. Allah Esa dalam personalitas atau karakter. Dia adalah satu-satunya Pencipta. Dia sajalah yang mengatur alam ini. Dia sajalah yang patut disembah dan dipuja. Dia Esa dalam banyak hal lainnya.

Kebanyakan ayat Al-Qur'an yang bertemakan ini menekankan Keesaan Allah dalam penciptaan, dalam kekuasaan (pengaturan alam semesta) dan dalam penyembahan. Ayat-ayat tersebut mula-mula mengajak manusia untuk memperhatikan fakta bahwa Allah sajalah Pencipta alam semesta ini. Dia sajalah yang memiliki otoritas mutlak atas alam semesta. Kemudian ayat-ayat tersebut berkesimpulan bahwa Dia sajalah yang patut disembah.

Berdasarkan Al-Qur'an, kita dapat melihat bahwa kebanyakan orang Arab yang kafir atau penyembah berhala percaya atau cenderung percaya bahwa Allah itu Esa dalam mencipta dan Esa dalam berkuasa. Al-Qur'an Suci menyebutkan:

> *Jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari serta bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah;" maka betapakah mereka dapat dipalingkan dari jalan yang benar!?* (QS. al-'Ankabut: 61)

Al-Qur'an mengutip sistem yang solid, konsisten, konstan, dan unik yang berlaku di alam semesta ini sebagai bukti yang menun-

jukkan keesaan penciptanya. Al-Qur'an meminta kita untuk merenungkan atau memikirkan kekokohan, efisiensi, dan keuniversalan sistem ini agar kita jadi yakin bahwa sistem ini telah dirancang dan dikelola atau diurus oleh Satu Wujud Yang Mahatinggi. Dengan jalan seperti itulah kita bisa sampai pada kesimpulan, setelah melalui pemikiran dan pembahasan, bahwa Allah itu Esa dalam penciptaan dan Esa dalam kekuasaan. Al-Qur'an mengatakan:

> *Tuhanmu itu Esa. Tak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati* (kering)*-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan* (QS. al-Baqarah: 163-164)

Puluhan ayat lagi, yang terserak di berbagai surah, dengan beragam jalan mengajak manusia untuk memperhatikan indikasi-indikasi atau bukti-bukti yang dengan jelas menunjukkan Keesaan Sang Pencipta dalam sistem ini.

Membuktikan Kekeliruan Kemusyrikan (Politeisme)

Al-Qur'an membuktikan kekeliruan teori yang menyebutkan adanya banyak tuhan. Al-Qur'an mengatakan:

> *Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang lain beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya, dan sebagian tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Dia mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. al-Mukminun: 91-92)

Seandainya saja pencipta alam semesta ini lebih dari satu pencipta, tentu saja hubungan kedua pencipta itu dengan alam semesta pastilah bentuknya seperti ini:

1. Masing-masing pencipta berkuasa penuh di satu bagian alam semesta, misalnya saja di bagian yang penciptanya adalah dia sendiri. Dengan begitu maka berbagai bagian alam ini sistemnya akan berbeda-beda, dan masing-masing sistem mengatur dirinya sendiri-sendiri. Padahal kita melihat bahwa alam semesta ini memiliki satu sistem yang utuh, sempurna, dan efisien.
2. Salah satu pencipta dan tuhan-tuhan lokal posisinya lebih tinggi daripada tuhan lainnya, sehingga dengan demikian tetap terjadi koordinasi dan keselarasan antar tuhan. Bila demikian kejadiannya, maka tuhan yang lebih tinggi kekuasaannya menjadi penguasa sejati alam semesta, sementara tuhan-tuhan lainnya hanya menjadi pejabat atau pegawainya saja.
3. Masing-masing tuhan memiliki kekuasaan atas alam, dan leluasa untuk berbuat serta mengeluarkan perintah sesukanya. Bila demikian kejadiannya, sungguh benar-benar kacau situasinya, tak ada hukum dan tatanan, seperti dikatakan oleh Al-Qur'an:

   Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah langit dan bumi itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan.(QS. al-Anbiya': 22)

Maka konsistensi, keselarasan, dan keseimbangan sistem yang berlaku di alam semesta ini memperlihatkan kesalahan teori yang menyebutkan adanya banyak tuhan dengan wilayah kekuasaan sendiri-sendiri, sedangkan perhitungan akurat dan efisiensi sistem yang berlaku di alam semesta ini menolak teori yang menyebutkan adanya beberapa tuhan dengan satu wilayah kekuasaan.

Prakonsepsi atau anggapan yang mengatakan bahwa dua tuhan atau lebih dapat berkuasa di alam semesta ini, dan mereka selalu dan di mana saja saling bekerja sama dan mengeluarkan perintah yang sama, sungguh merupakan suatu pandangan yang aneh atau sinting. Bila tuhan itu banyak, sudah barang tentu di antara tuhan-tuhan itu setidak-tidaknya pada kesempatan tertentu terjadi perselisihan.

Sebab dan Faktor

Al-Qur'an menekankan Keesaan Allah dalam penciptaan dan kekuasaan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Dia sajalah yang menciptakan segalanya, dan Dia sajalah yang berkuasa di alam semesta

ini. Pada saat yang sama Al-Qur'an tidak menafikan eksistensi sistem hubungan sebab-akibat beserta perannya. Al-Qur'an mengatakan:

> *Allah menurunkan dari langit air hujan, dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memperhatikan.*
> (QS. an-Nahl: 65)

Di sini Al-Qur'an menyebut air sebagai sarana untuk menghidupkan bumi.

Mengenai sebab dan perannya, kesimpulan logis yang dapat dibuat dengan merujuk Al-Qur'an adalah bahwa Sang Pencipta Yang Mahakuasa mengetahui segalanya dan dapat berbuat apa saja sekehendak-Nya. Namun Dia telah menciptakan alam semesta ini dengan cara tertentu, dan telah memberlakukan untuk alam semesta ini suatu sistem tertentu, dan dalam sistem ini benda-benda tertentu berperan mewujudkan benda-benda tertentu lainnya. Namun peran benda-benda tersebut adalah peran sebagai bawahan Allah yang dengan patuh melaksanakan tugas yang diberikan oleh Allah. Benda-benda ini senantiasa mengikuti perintah-Nya, tanpa sedikit dan sekalipun melanggarnya.

Kekuatan magnetis matahari yang luar biasa dahsyat tetap mengikuti dan mematuhi perintah Sang Pencipta. Kekuatan magnetis bumi juga merupakan sebuah kekuatan yang dahsyat. Namun kekuatan magnetis bumi ini juga senantiasa mengikuti dan menaati perintah Allah. Allah-lah yang memberikan kepada seekor burung kecil kemampuan atau kekuatan untuk menahan atau melawan kekuatan magnetis bumi, sehingga burung kecil tersebut bisa terbang berjam-jam di angkasa. Ketika menuturkan kisah Nabi Ibrahim as. Al-Qur'an mengatakan:

> *Para penyembah berhala itu berkata: "Bakarlah dia, dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman: "Wahai api, jadi dingin dan jadi keselamatanlah untuk Ibrahim." Mereka berencana mencelakai Ibrahim, namun Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.* (QS. al-Anbiya': 68-70)

Maka bila Allah sudah menganggap pas kondisinya, Dia dapat mencegah api dari menjadi panas. Jika berkat teknologi yang sudah maju manusia sekarang ini dapat menetralisir ranjau atau bom ciptaannya sendiri, yaitu dengan menggunakan sinyal elektronik, lantas kenapa Allah tidak dapat mencegah aksi sesuatu yang telah diciptakan-Nya?

Mukjizat

Bila seseorang arif, dan dia memiliki pengetahuan, maka dia akan mudah memahami karakter mukjizat dengan mempertimbangkan hubungan sebab-sebab material dengan Allah, kehendak-Nya dan perintah-Nya. Pandangan Islam mengenai alam semesta memperkuat eksistensi mukjizat. Islam tidak melihat adanya kontradiksi antara mukjizat dan hukum, kaidah, atau prinsip hubungan sebab-akibat. Menurut Islam, semua fenomena alam terjadi karena adanya sebab. Dari sudut pandang Al-Qur'an, mukjizat merupakan suatu fenomena yang penyebabnya khusus, yaitu kehendak Allah.

Bukan saja pada dasarnya eksistensi mukjizat tidak bertentangan dengan hukum hubungan sebab-akibat yang berlaku universal, namun mukjizat, yang dirancang terutama untuk melaksanakan misi atau aktivitas tertentu, juga tidak bertentangan dengan sistem hubungan sebab-akibat. Untuk dapat mengungkap kaidah, hukum, atau struktur yang merupakan suatu fakta, sesuatu yang logis, dan sesuatu yang tak bisa diragukan lagi eksistensinya, manusia perlu menganalisis hukum-hukum yang diberlakukan oleh ilmu pasti untuk melakukan observasi dan untuk menguji kebenaran suatu kesimpulan, dan juga menganalisis hukum-hukum yang berlaku dalam eksperimen. Orang-orang yang akrab dengan kemajuan ilmu-ilmu yang lahir dari eksperimen pasti tahu betul bahwa hukum relativisme berlaku pada sebagian besar hukum, kaidah, atau prinsip ilmu-ilmu ini. Ilmuwan yang tercerahkan, kompeten, banyak makan asam-garam, dan arif, pasti tidak percaya bila hukum, kaidah, atau prinsip ilmu-ilmu ini seratus persen mutlak andal. Namun ilmuwan seperti ini tetap saja menggunakan hukum-hukum relatif ini dalam studi-studi ilmiahnya. Ilmuwan seperti ini juga mengandalkan hukum-hukum relatif ini dalam menciptakan *output*, hasil, atau produk-produk ilmiah dan teknis, kecuali bila kemajuan ilmu pengetahuan membuktikan tidak akuratnya hukum-hukum relatif ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga tidak boleh hanya duduk berpangku tangan menunggu datangnya sesuatu yang memiliki tingkat keandalan seratus persen. Semua orang yang berakal sehat yang ada di seluruh dunia ini, kalau bepergian, mereka ada yang menggunakan mobil, kereta api, kapal laut, dan kapal terbang yang mendapat servis dari teknisi-teknisi berpengalaman, dan yang dikemudikan oleh pengemudi, masinis, nakhoda, dan pilot yang tepercaya, padahal mereka semua tahu bahwa semua sarana transportasi ini tidak ada yang dapat diandalkan seratus persen. Sarana transportasi yang paling canggih dan yang ditangani oleh orang-orang yang sangat berpengalaman dan profesional, adakalanya juga mendapat musibah kecelakaan atau mengalami kerusakan teknis. Alasannya: manusia mendasarkan perhitungannya pada kondisi normal, bukan pada kondisi yang luar biasa, khususnya kondisi luar biasa yang kemungkinan terjadinya sangatlah kecil, misalnya saja seperseribu atau bahkan lebih kecil lagi. Mukjizat terjadi dalam kondisi yang sangat luar biasa, dan itu terjadi karena perintah Allah. Perbandingan kejadian mukjizati dengan kejadian normal sangatlah kecil, bahkan lebih kecil dari sepersejuta. Dari sini jelaslah bahwa mempercayai mukjizat yang terjadi karena kehendak dan perintah Allah tidak berdampak merusak nilai dan keandalan teori serta praktik sistem normal hubungan sebab-akibat.

Takhyul Bukan Sebab dan Sebab Bukan Takhyul

Salah satu ajaran Islam yang sangat bernilai adalah bahwa untuk kepentingan mengidentifikasi sebab dan untuk kepentingan mengetahui akibatnya, kita harus memanfaatkan pengetahuan yang tak terbantahkan kebenarannya dan bukti yang kuat, bukannya mitos dan takhyul yang tidak berdasar. Mempercayai mitcs berakibat kemunduran ilmu pengetahuan dan industri sehingga alam tidak dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Selama berabad-abad kepercayaan kepada mitos ini terjadi pada dunia pengobatan. Begitu pula, takhyul berkenaan dengan pengaruh benda-benda langit pada urusan manusia dan penggunaan alat astronomi seperti astrolab (sebuah alat yang dahulu pernah digunakan untuk mengamati posisi dan menentukan ketinggian matahari atau benda langit lainnya, dan sejak Abad Pertengahan hingga abad ke-18 alat ini digunakan untuk kepentingan navigasi—*pen.*) untuk mencari tahu tentang sesuatu atau meramal

masa depan melalui sarana supranatural, sungguh telah banyak merintangi kemajuan manusia.

Takhyul yang mempercayai efek atau kekuatan faktor-faktor metafisis yang hanya ada dalam imajinasi, bahkan lebih merusak, karena takhyul ini menjauhkan manusia dari prinsip Keesaan Allah sehingga manusia masuk dalam perangkap kemusyrikan. Itulah sebabnya kenapa Al-Qur'an dengan tegas dan jelas mengingatkan kita untuk tidak mempercayai konsepsi, doktrin, atau gagasan metafisis yang takhyul (QS. an-Najm: 28 dan 123). Al-Qur'an meminta kita untuk selalu bersandar pada pengetahuan yang pasti dan jelas dalam menggambarkan sesuatu (QS. al-Baqarah: 2) dan bukti yang kuat (QS. Yunus: 68, serta QS. al-An'am: 58).

Doa

Allah telah menjadikan doa sebagai salah satu sebab yang dapat mempengaruhi urusan manusia. Ini berarti bahwa kita harus sepenuh hati mencurahkan perhatian kepada Allah dan berupaya mendapatkan pertolongan-Nya dengan doa yang tulus. Memang benar bahwa Dia tahu segalanya. Dia tahu keinginan kita. Dia tahu semua rahasia yang disimpan rapat-rapat oleh setiap manusia. Namun, untuk hubungan manusia dengan alam, mutlak harus ada upaya dan kerja, seperti kata pepatah: "Tak ada uang tanpa kerja." Begitu pula, untuk hubungan manusia dengan Allah, ada sistem doa. Al-Qur'an mengatakan:

> *Bila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, katakan kepada mereka bahwa Aku dekat dengan mereka. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa ketika dia menyeru-Ku; karena itu hendaknya mereka melaksanakan seruan-Ku dan mempercayai Aku, semoga mereka senantiasa berada di jalan yang benar.* (QS. al-Baqarah: 186)

Mengenai doa, terkadang muncul pertanyaan apakah kehendak Allah bisa berubah. Kenapa Allah menghendaki kita berdoa kepada-Nya, padahal kehendak-Nya tak mungkin berubah? Dari sudut pandang Islam, jawaban untuk pertanyaan ini adalah: Allah itu Abadi, dan kehendak-Nya juga abadi dan tak berubah. Namun kehendak yang abadi dan tak berubah tersebut telah menetapkan bahwa bagian besar alam semesta ini, yaitu bagian alam, selalu berada dalam kondisi "menjadi" bukannya "telah menjadi." Di bagian inilah setiap saat

muncul fenomena baru yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Doa merupakan semacam upaya, dan karena itu doa memiliki peran dan efek. Peran dan efek doa sudah dirumuskan atau dirancang oleh kehendak yang abadi tersebut.

Allah itu Abadi. Ilmu dan kehendak-Nya juga abadi. Namun, fenomena-fenomena baru setiap saat bermunculan. Upaya kita atau doa kita berperan aktif mewujudkan sebagiannya.

> *Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*
> (QS. ar-Rahman: 29)

Jika kita berada dalam kesulitan, jangan putus asa. Jangan berhenti berupaya. Berdoalah dengan sungguh-sungguh dan tulus kepada Allah, karena kita tak mungkin dapat memperkirakan bahwa kita tak akan bisa keluar dari kesulitan yang tengah menghimpit. Al-Qur'an mengatakan: *Setiap saat Dia mewujudkan perwujudan baru Kuasa-Nya.* Lantas kenapa harus putus asa segala. Tak lama lagi kondisi baru bisa saja terjadi. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ilustrasi tentang kejadian-kejadian yang tiba-tiba berubah sama sekali tidak seperti yang diduga, misalnya saja Nabi Musa yang berupaya mendapatkan pertolongan (QS. Thaha: 25 dan 26) dan doa Nabi Zakaria yang berdoa memohon lahirnya seorang anak (QS. Maryam: 1-9). Bila ilustrasi-ilustrasi ini dikaji, maka akan terlihat jelas bahwa dari sudut pandang Al-Qur'an doa merupakan sebab aktif seperti sebab-sebab aktif lainnya. Pencipta alam ini telah memberikan peran kepada cahaya, panas, listrik, magnet, dan seterusnya, dalam sistem hubungan sebab-akibat, dan telah menjadikan tumbuhan-tumbuhan tertentu dan zat-zat kimia tertentu sebagai obat untuk penyakit-penyakit tertentu. Pencipta alam ini juga telah memberikan peran kepada doa yang memenuhi kondisi-kondisi yang dibutuhkan, yaitu peran untuk memenuhi keinginan manusia. Efek doa bukan semata-mata efek psikologis dan sugestif. Memang benar, doa dapat menghidupkan banyak kemampuan terpendam manusia, dan dapat mendorong manusia untuk melakukan upaya-upaya yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan dapat dilakukannya. Namun menurut Al-Qur'an, doa lebih efektif dibanding itu. Doa merupakan sebuah sebab yang kemampuannya untuk mewujudkan sesuatu tidak bergantung pada

sesuatu yang lain, dan efek doa bukan saja sekadar memperkuat daya kehendak, atau bukan cuma efek lain seperti itu.

Tauhid dalam Ibadah

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tauhid ibadah adalah tauhid yang pertama-tama mendapat perhatian dan penekanan dari Al-Qur'an. Al-Qur'an memandang tauhid ibadah sebagai refleksi, efek, atau produk logis dari Keesaan Allah dalam "penciptaan dan kekuasaan." Kita tahu bahwa Allah sajalah yang menciptakan alam ini, dan Dia sajalah yang mengendalikan atau mengatur alam ini, sehingga tak ada sesuatu pun yang mampu berfungsi dengan sendirinya. Segala sesuatu hanya melakukan fungsi tertentu yang sudah ditetapkan baginya oleh Penciptanya. Semua sumber kekuatan di alam ini seperti matahari, bulan, bintang, awan, angin, hujan angin ribut disertai petir dan guruh, kilat, air, bumi, jin, malaikat, dan seterusnya, semuanya berfungsi sebagai sarana bagi-Nya dan berfungsi melaksanakan perintah-perintah-Nya. Kalau semua ini kita ketahui, maka sia-sialah menyembah sarana-sarana ini, dan maka tak ada artinya sujud di hadapan patung dan potret sarana-sarana ini.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan menciptakan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 21-22)

> *Sebagian orang menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin. Dan mereka berdusta* (dengan mengatakan)*: "Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia beranak padahal Dia tidak beristri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*
> (QS. al-An'am: 100-101)

Di antara bukti-bukti eksistensi-Nya adalah malam dan siang, dan matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan bulan, melainkan bersujudlah kepada Allah yang telah menciptakan semuanya itu (QS. Fushshilat: 37)

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah selain Allah. Mereka mencintai sembahan-sembahan itu seperti semestinya Allah dicintai; namun orang-orang yang beriman, cinta mereka kepada Allah lebih amat sangat (QS. al-Baqarah: 165)

Jika tunduk patuh dan menyembah sebagai bentuk upaya mencari pertolongan, maka Allah sajalah yang berhak dipatuhi dan disembah, karena Dia sajalah yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya.

Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak pula dapat mendatangkan mudharat kepada kita. (QS. al-An'am: 71)

Lalu, bila sikap tunduk patuh dan menyembahnya sesuatu yang tidak sempurna terbentuk karena dirinya terpesona kepada keagungan dan kebesaran satu wujud yang sempurna, itu pun juga merupakan hak Allah semata untuk dipatuhi dan disembah, karena Allah sajalah yang patut dicintai dan disembah.

Tauhid dalam Ketaatan

Dari sudut pandang Al-Qur'an, ada dua taat: (1) taat yang disertai sikap tunduk patuh dan pasrah tanpa syarat kepada perintah. Menurut konsepsi Tauhid Al-Qur'an, sikap tunduk patuh seperti ini yang sesungguhnya merupakan "bentuk penghambaan" hanya patut ditujukan kepada Allah semata, dan tak ada lagi selain Allah yang layak dipatuhi seperti itu; (2) taat kepada yang memiliki otoritas atau kekuasaan sah atas diri kita, karena kepentingan kita sendiri atau kepentingan umum atau naluri manusia mewajibkan kita untuk menaatinya. Seperti itulah taat kepada Nabi, Imam dan mereka yang benar-benar menjadi wakil Imam di saat Imam tengah gaib. (Untuk pembahasan terperinci, lihat *Wali dan Kewalian* karya Murtadha Muthahhari, Islamic Seminary Publications, 1980). Seperti itu pula taat kepada kedua orang tua, dan seterusnya.

Taat seperti ini bersyarat. Taat seperti ini wajib, asalkan pihak yang ditaati tidak melanggar batas-batas hukum dan keadilan. Kita dituntut untuk melakukan analisis dari sudut ini terhadap setiap perintah yang kita terima, dan kita juga tidak boleh melaksanakan perintah bila perintah tersebut bertentangan dengan hukum dan keadilan. Kita tidak boleh menaati perintah yang bertentangan dengan syariat (hukum Allah), karena makhluk tidak boleh diaati bila ketaatan kita kepada makhluk tersebut menyebabkan kita menentang perintah Sang Pencipta. Tentu saja, untuk ketaatan kepada Nabi dan para Imam, kemaksuman mereka cukup menjamin keabsahan dan kebenaran taat kepada mereka, karena mereka tak mungkin dibayangkan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, taat seperti ini tidak mutlak atau tidak final sifatnya. Dalam taat seperti ini tidak ada sikap tunduk patuh tanpa syarat.

Tunduk Patuh Kepada Perintah Allah

Salah satu refleksi, efek, atau produk Tauhid dalam ketaatan adalah orang-orang yang mengimani Keesaan Allah dituntut untuk tunduk patuh bulat-bulat kepada perintah dan wahyu Allah dalam segala urusan yang berkenaan dengan agama. Untuk menjaga kesatuan dan solidaritas kelompok orang beriman tersebut, dan untuk mencegah terjadinya sikap memberikan dukungan yang kuat dan membabi buta tanpa dasar, kelompok orang beriman tersebut tidak dibolehkan untuk memberikan penilaiannya sendiri-sendiri berkenaan dengan urusan yang berkenaan dengan agama. Al-Qur'an mengatakan:

> *Hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang keji. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan batu ujian bagi kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya*

Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, namun Allah hendak menguji kamu dengan pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah sajalah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang keji. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. al-Maidah: 47-50)

Ayat-ayat ini menawarkan kepada para pengikut wahyu terdahulu satu jalan yang logis dan dapat diterima akal sehat untuk mencegah terjadinya konflik-konflik yang akan membawa kehancuran bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik. Setiap orang dan kelompok harus mengambil kesimpulan logis dari wahyu, dan kesimpulan logis tersebut berupa jalan untuk berbuat kebajikan, dan harus bersegera berbuat kebajikan. Dengan jalan seperti ini, berbagai konflik sia-sia yang akan terjadi di kalangan para pengikut agama-agama Allah, dapat digantikan dengan berlomba-lomba berbuat kebajikan. Pertanyaan mengenai kebenaran, harus dikembalikan kepada nas-nas atau teks-teks agama yang diketahui berasal dari Allah. Jika terjadi perselisihan pendapat berkenaan dengan penafsiran nas-nas tersebut, masalah ini dapat diserahkan kepada masa ketika kebenaran akan disingkapkan oleh Allah dan setiap kontroversi pada akhirnya dapat diselesaikan.

Inilah tampaknya satu-satunya jalan untuk terciptanya solidaritas di kalangan para pengikut wahyu. Kalau tidak, maka bukan saja para pengikut berbagai nabi, melainkan bahkan orang-orang yang mengimani nabi yang sama dan kitab suci yang sama namun beda mazhabnya, berbagai golongan dari mazhab yang sama atau bahkan

berbagai pemimpin agama, akan selalu saling membenci dan bermusuhan, sehingga cahaya "Mazhab atau Institusi Wahyu" pun berangsur-angsur jadi redup.

Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an memandang keimanan kepada Keesaan Allah sebagai dasar atau akar sistemnya, dan melihat konflik antargolongan sebagai penyimpangan. Al-Qur'an menolak segala bentuk kontroversi atau konflik agama, memandang konflik semacam ini bertentangan dengan roh tauhid dan menilainya sebagai rintangan besar bagi upaya mengkoordinasikan, memadukan, atau menyatukan sistem sosial yang berbasis wahyu. Yang dibolehkan hanyalah diskusi, perdebatan, atau dialog akademis yang bersih dari egoisme dan prasangka.

Tuhan Yang Esa dan Tiada Bandingan

Tauhid adalah sebuah konsep yang revolusioner (baru dan beda sehingga membawa suatu perubahan besar—*pen.*) dan merupakan esensi, basis, atau roh ajaran Islam. Arti tauhid adalah: alam semesta ini hanya memiliki Satu Tuhan Mahatinggi. Dia Mahakuasa, Mahatahu, mahahadir, dan yang menjaga kesinambungan eksistensi alam. Al-Qur'an mengatakan:

> *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan Dia"*
> (QS. al-Ikhlash [at-Tauhid]: 1-4)

Tauhid yang Mendasar dan Tak Terelakkan

Pemikir-pemikir terkemuka dunia Muslim mengatakan bahwa arti dari tak adanya sesuatu pun yang menyerupai Allah adalah bahwa Keesaan-Nya itu tak terelakkan. Hal ini dikemukakan oleh kaum filosof dan kaum sufi. Cara paling mudah untuk menjelaskannya adalah seperti ini:

Ketika kita mengatakan bahwa Allah tak ada yang menyerupai-Nya, ini berarti bahwa berdasarkan sikap moral tak mungkin Dia memiliki mitra. Bahkan tak mungkin untuk berasumsi, menduga, atau berimajinasi bahwa bisa saja Tuhan itu lebih dari satu. Keesaan merupakan sifat Tuhan yang tak terelakkan. Karena itu, untuk dapat

memahami konsepsi, keyakinan, atau prinsip bahwa Tuhan itu Esa, cukup dengan memahami pandangan yang benar tentang Tuhan. Kalau kita memahami arti sebenarnya alam ini, maka tentu saja kesimpulan kita adalah bahwa Allah itu Esa. Dia mustahil kalau lebih dari satu, karena bila lebih dari satu berarti bertentangan dengan Eksistensi-Nya.

Kita bayangkan saja ada satu garis yang memanjang tanpa ada ujungnya. Kemudian kita bayangkan juga ada garis lain yang berada satu meter di sebelah garis yang pertama yang juga memanjang tanpa ada ujungnya. Tak ada problem ketika kita membayangkan adanya dua garis yang seperti itu. Itulah sebabnya kenapa dikatakan bahwa dua garis yang sejajar adalah dua garis yang jarak antara yang satu dan lainnya sama dan keduanya tak pernah bisa bertemu walaupun diperpanjang terus-menerus tanpa henti.

Kita tinggalkan saja kontroversi apakah definisi garis-garis yang sejajar ini benar atau salah, mutlak atau relatif. Namun yang jelas, kita dapat saja membayangkan eksistensi dua garis yang seperti itu. Sekarang mari kita andaikan saja ada satu benda yang tumbuh semakin besar dan besar tanpa henti atau tanpa batas, baik itu panjangnya, lebarnya, maupun tingginya. Sekarang dapatkah kita membayangkan eksistensi benda lain selain benda yang pertama tadi, yang juga tumbuh semakin besar dan besar tanpa henti atau tanpa batas? Tentu saja tidak dapat, karena benda yang pertama akan menempati seluruh ruang yang ada, sehingga tak ada lagi ruang bagi benda yang kedua, entah benda yang kedua itu ada batasnya atau tak ada batasnya, kecuali jika benda yang kedua itu menembus masuk ke dalam benda yang pertama. Namun mungkinkah benda menembus masuk ke dalam benda yang lain itu sendiri dan bukan menembus masuk ke dalam ruang yang ada di antara molekul-molekulnya? Tentu saja tidak mungkin. Karena itu mustahil untuk membayangkan eksistensi serempak dua benda yang masing-masing tak ada batas panjang, lebar dan tingginya.

Sejauh ini pembicaraan kita adalah tentang dua benda yang masing-masing tak ada batas panjang, lebar dan tingginya. Kalau kita membayangkan adanya satu benda yang tak ada batas panjang, lebar dan tingginya, berarti dengan sendirinya eksistensi benda lain seperti benda yang pertama tadi itu jadi ternafikan. Namun tidak menafikan

eksistensi sesuatu yang nonbendawi. Misal saja, tidak menafikan eksistensi satu jiwa yang tak ada batas panjang, lebar dan tingginya yang bisa menembus masuk ke dalam benda yang tak ada batas panjang, lebar dan tingginya.

Mari kita kaji satu benda yang tak terbatas dalam setiap aspek atau detil eksistensinya. Mungkinkah membayangkan eksistensi dua atau lebih benda seperti itu? Tentu saja tidak mungkin, karena jika dibayangkan adanya dua benda seperti itu, maka eksistensi masing-masing benda itu jadi terbatas, setidak-tidaknya keterbatasan ini terjadi akibat eksistensi benda yang lain. Bila seperti itu, maka kedua benda itu masing-masing jadi terbatas dalam setiap aspek atau detil eksistensinya.

Karena itu tak ada yang menyerupai atau menandingi Allah, sehingga mustahil adanya dua atau lebih Tuhan.

Sejauh ini kita sudah dapat memahami bahwa Pencipta itu cuma satu adanya, Dia-lah sumber eksistensi, dan tak ada sesuatu pun yang menyerupai atau menandingi-Nya. Namun apakah ini merupakan batas pengetahuan manusia tentang Dia? Apakah tidak mungkin kalau pengetahuan kita tentang Dia yang merupakan sumber eksistensi ini lebih dari itu? Sebagian pakar cenderung percaya bahwa manusia hanya dapat memiliki satu "pengetahuan," maksudnya adalah bahwa manusia dapat mengetahui bahwa ada satu sumber eksistensi, namun apakah mungkin dia dapat mengetahui lebih jauh lagi, itu tidak mungkin. Para pakar ini berpandangan bahwa nama atau sifat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sumber eksistensi dengan harapan dapat menambah pengetahuan tentang Dia cenderung atau dapat diperkirakan sama sekali tak ada kaitannya dengan Dia, dan hanya akan semakin memperbodoh dan membuatnya semakin tidak dapat memahami dengan benar.

Menurut pandangan ini, maksimal yang dapat diketahui manusia tentang Sang Pencipta hanyalah bahwa Dia ada dan bahwa Dia terlalu besar, terlalu tinggi, atau di luar jangkauan imajinasi atau pikiran manusia. Pengetahuan tentang sumber eksistensi ini perkembangannya hanya ke satu arah, yaitu ke arah kesimpulan bahwa sumber eksistensi ini berada di luar jangkauan pikiran atau imajinasi manusia.

Mengkritisi atau Menganalisis Pandangan yang Radikal atau Revolusioner

Pandangan yang dianut para pakar ini sangat menarik, dan tinggi nilainya sejauh pandangan tersebut menolak segala macam pandangan atau keyakinan yang tak logis dan berbau mitos tentang Allah. Namun jika kita analisis pandangan para pakar ini dari sudut pandang realistis, ternyata pandangan tersebut cukup radikal atau revolusioner. Jika pengetahuan manusia tentang Allah begitu terbatas sehingga manusia tak dapat merujuk kepada-Nya kecuali dengan menggunakan kata "Dia," yang sudah barang tentu masih belum memberikan gambaran yang jelas dan akurat, lantas bagaimana kita bisa tahu kalau Dia itu benar-benar ada?

Nampaknya pakar-pakar besar ini, yang cenderung berpandangan seperti ini, telah salah memahami makna pengetahuan yang sempurna atau pengetahuan yang mencakup segala aspek. Pengetahuan seperti ini oleh mereka justru keliru dianggap sebagai pengetahuan yang relatif. Satu benda mungkin saja memiliki puluhan ciri yang membedakannya dari benda-benda lainnya. Kalau kita mengetahui satu ciri dari ciri-cirinya itu, kita dapat mengenali benda tersebut tanpa perlu memiliki pengetahuan yang lengkap tentang semua ciri khasnya itu. Prinsip seperti ini berlaku untuk semua eksistensi, namun tidak berlaku untuk Allah. Sebagai contoh, kita memiliki dua anak. Kita mudah mengenali masing-masingnya. Namun apakah kita mengetahui semua ciri jasmani dan karakter moral kedua anak kita itu. Karena itu, kalau ditanyakan apakah manusia dapat memiliki pengetahuan yang mencakup segala aspek tentang Allah, maka kita akui saja bahwa mustahil manusia memiliki pengetahuan seperti itu. Namun jika ditanyakan apakah mungkin manusia memiliki pengetahuan yang pasti atau meyakinkan tentang sifat-sifat-Nya dan pengetahuan yang relatif seperti itu dapat membedakan Dia dari segalanya, tentu saja manusia dapat memiliki pengetahuan seperti itu sehingga dia mengetahui eksistensi-Nya. Sesungguhnya, kalau kita tidak memiliki pengetahuan seperti itu, maka tak ada artinya atau sia-sia saja berbicara tentang Allah.

Jadi, kalau kita tidak mampu memiliki pengetahuan yang mencakup semua aspek atau pengetahuan yang lengkap tentang suatu realitas, itu tidak berarti bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang realitas itu.

Ada tahap tengahnya. Artinya, ada beberapa tahap antara pengetahuan yang pasti, sempurna, atau lengkap, dan bukan pengetahuan yang pasti, sempurna, dan lengkap, dengan kata lain "pengetahuan yang relatif bila dilihat dari satu atau beberapa sudut pandang."

Kalau kita mengkaji atau menganalisis dengan cermat pengetahuan, nilai dan batas-batasnya, kita akan tahu bahwa informasi yang diperoleh manusia tentang alam ini pada umumnya relatif. Karena inilah maka ilmu modern sangat berkepentingan untuk mengetahui karakter-karakter sesuatu atau benda dan bukan esensi sesuatu atau benda itu. Pengetahuan tentang sumber eksistensi ada batas-batasnya juga. Ketika seorang yang cerdas dan berpengetahuan luas berpikir tentang Allah, dari lubuk hatinya dia mengatakan: "Aku tak tahu seperti apa Engkau itu; Engkau adalah Engkau."

Namun orang yang cerdas dan berpengetahuan luas ini, ketika memperhatikan indikasi-indikasi atau bukti-bukti tentang eksistensi-Nya, dan ketika melihat satu bagian dari tanda-tanda khas yang menunjukkan eksistensi-Nya, dia pun jadi relatif atau sedikit banyak mengenal atau tahu tentang Dia. Kendatipun pengetahuan seperti ini jauh lebih rendah tingkatannya dibanding pengetahuan yang lengkap atau pengetahuan yang jelas dan akurat dalam penggambarannya, namun dengan memiliki pengetahuan yang relatif seperti ini dia dapat berbicara dengan pasti tentang "Dia." (Lihat Ayatullah Baqir ash-Shadr, *Dia, Rasul-Nya dan Risalah-Nya*—ISP, 1980).

Dapat dikatakan bahwa kalau orang beriman kepada Allah, maka dia mengenali Allah setidak-tidaknya melalui salah satu sifat-Nya. Orang akan tahu bagaimana Allah itu kalau dia tahu setidak-tidaknya beberapa sifat seperti Pencipta, Pemelihara kesinambungan eksistensi alam semesta, Sumber eksistensi, Eksis bukan disebabkan oleh apa pun, dan seterusnya. []

NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Al-Qur'an menyebutkan banyak nama dan sifat Allah.

Dia adalah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia mengetahui segalanya, baik yang gaib maupun yang nyata. Dia Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia adalah Allah, tak ada Tuhan selain Dia, Raja Yang Mahasuci. Yang Mahasejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia adalah Allah, Pencipta, Yang Mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-nama Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dia Mahaperkasa lagi Maha Arif
(QS. al-Hasyr: 22-24)

"*Yang mempunyai Nama-nama Paling Baik.*" Aspek atau karakter utama Nama-nama dan Sifat-sifat Allah sudah disebutkan dalam ayat ini. Derajat atau ukuran paling tinggi dari setiap kebajikan, kebaikan, keunggulan atau kesempurnaan adalah milik Allah. Sebagai contoh, kekuatan dan kemampuan untuk melakukan banyak hal merupakan suatu kualitas yang baik. Allah adalah mahakuasa dan mahakuat. Allah dapat berbuat apa saja.

Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya Allah dapat melakukan segalanya.
(QS. al-'Ankabut: 20)

Mengetahui merupakan suatu sifat baik. Mengetahui, dalam tingkatan atau ukurannya yang paling tinggi, adalah milik Allah.

Allah mengetahui segala sesuatu. (QS. at-Taubah: 115)

Dia mengetahui segala yang gaib dan segala yang nyata... (QS. ar-Ra'd: 9)

Arif juga merupakan suatu sifat baik. Dalam Al-Qur'an Suci Allah Ta'ala berfirman:

Allah Mahatahu lagi Maha Arif. (QS. al-Mumtahanah: 10)

Baik hati, pemurah, dan penyayang merupakan suatu sifat atau kualitas yang baik. Allah *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia Maha Penyayang kepada mereka yang memperlihatkan rasa kasih sayang* (QS. al-Hamd [al-Fatihah]: 3; QS. Yusuf: 64). Karena itu kita dapat menyebut atau menyeru Dia dengan nama-nama paling baik ini: *Serulah Allah atau serulah* ar-Rahman. *Dengan nama yang mana pun kamu seru, Dia mempunyai* as-asma' al-husna (nama-nama paling baik) (QS. al-Isra': 110)

Allah memiliki nama-nama terbaik. Serulah Dia dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf: 180)

Allah Mandiri

Karena tingkatan tertinggi setiap kebaikan dan kesempurnaan dimiliki oleh Allah, maka Allah otomatis bebas dari setiap sifat buruk, kesalahan, kelemahan, cacat dan kekurangan. Sejumlah ayat Al-Qur'an, yang memuji Allah, menekankan aspek dari keagungan dan kemuliaan-Nya ini. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah bebas dari setiap kekurangan dan kebutuhan. Al-Qur'an memandang bebasnya Allah dari setiap kekurangan dan kebutuhan ini sebagai satu prinsip penting pengetahuan tentang Allah. Melalui prinsip ini kita dapat mendeteksi, melihat, atau mengungkap sejumlah penyimpangan dalam bidang doktrin dan ideologi.

Musa berkata kepada kaumnya: "Jika kalian dan semua yang ada di muka bumi tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 8)

Manusia mesti ingat bahwa karena Allah tidak membutuhkan apa-apa, maka Dia pun tidak membutuhkan keimanan kita, ibadah kita dan ketaatan kita. Kalau Dia menghendaki kita untuk beriman dan taat, itu karena untuk kepentingan kita sendiri, dan bukan karena untuk kepentingan-Nya. Seandainya seluruh alam ini kafir, maka kekafiran seluruh alam ini sedikit pun tidak mengganggu atau merugikan-Nya.

Karena tidak memiliki kebutuhan, maka Allah bebas dari batasan ruang dan batasan waktu. Dia bebas dari ruang dan waktu. Satu wujud yang menempati ruang, otomatis wujud tersebut membutuhkan adanya ruang, dan kalau sesuatu terikat waktu, maka eksistensi sesuatu tersebut terjadi karena kondisi-kondisi tertentu yang ada pada waktu tertentu. Satu wujud yang tidak terikat waktu, wujud tersebut dapat selalu eksis dan tidak bergantung kepada kondisi-kondisi tertentu waktu.

Allah Mahatahu

Pencipta alam semesta ini tahu segalanya. Sejauh menyangkut kita, ada dua hal di alam semesta ini, yaitu hal yang nyata dan hal yang gaib. Namun Allah mengetahui segala yang nyata dan segala yang gaib. Tak ada yang tidak diketahui-Nya. Tak ada yang tersembunyi dari-Nya.

> *Dia mengetahui segala yang gaib dan yang nyata. Dia Mahabesar lagi Mahatinggi* (QS. ar-Ra'd: 9)

> *Segala yang ada di bumi atau segala yang ada di langit, tidak ada yang tersembunyi dari Allah* (QS. Ali 'Imran: 5)

Allah mengetahui detail-detail yang paling kecil. Allah mengetahui segala yang kita lakukan.

> *Sesungguhnya Allah mengetahui segala yang kamu lakukan.* (QS. an-Nahl: 91).

Allah Mahakuasa

Allah menguasai dan mengendalikan segalanya. Dia dapat melakukan apa saja.

> *Sesungguhnya Allah dapat melakukan segalanya.* (QS. al-Baqarah: 20)

Allah sedemikian berkuasa sehingga bila Dia menginginkan eksistensi sesuatu atau menginginkan dilakukannya sesuatu, Dia tinggal berfirman: *"Jadilah!"* dan segera *"jadilah"* sesuatu itu. Al-Qur'an mengatakan:

> *Kekuasaan-Nya, bila Dia menghendaki sesuatu, tinggal berkata kepada sesuatu itu: "Jadilah!" maka terjadilah sesuatu itu.* (QS. Yasin: 82)

Allah Berkehendak dan Berkemauan

Pada umumnya semua makhluk yang memiliki kecerdasan dan kekuatan dapat mencapai semua atau setidak-tidaknya sebagian keinginan mereka. Mereka minimal berupaya memperoleh apa yang mereka inginkan. Bila kita membuat rencana untuk mencapai tujuan kita, kita pun mengatakan bahwa "kita bertekad akan melakukan sesuatu." Karena itu, tekad adalah kehendak atau kemauan yang sadar, kuat dan disertai perhitungan untuk mendapatkan keinginan.

Dari semua yang ada di alam ini, binatang atau minimal binatang yang memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi dibanding binatang lainnya kurang lebih memiliki kualitas sehingga ketika binatang itu merasakan adanya dorongan atau keinginan, binatang itu pun segera berupaya mendapatkan apa yang diinginkannya. Dari semua binatang yang kita ketahui, manusialah yang paling tinggi tingkat perkembangan daya kehendaknya. Itulah sebabnya kenapa peran pengetahuan lebih kreatif dalam kehidupan manusia dibanding dalam kehidupan binatang lainnya. Namun jelaslah, banyak hal yang dilakukan manusia yang tidak melibatkan kehendak atau kemauan. Misalnya saja sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem pencernaan, kelenjar besar dan kecilnya yang memproduksi zat-zat kimia, semuanya itu bekerja tanpa dibantu kehendak manusia.

Tak syak lagi, semua sistem ini berkaitan dengan sistem saraf. Psikologi modern telah mampu mengungkapkan tentang masing-masing sistem tersebut adanya satu pusat komando di bagian tertentu otak. Namun tidak setiap tindakan yang ada hubungannya dengan otak dapat disebut sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran, maksud dan perhitungan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada berita yang mengatakan bahwa sebagian orang, karena lama melakukan praktik tertentu, akhirnya mereka mampu mengatur atau

mengendalikan sirkulasi darah mereka. Sekalipun berita seperti itu benar, namun orang-orang tersebut paling banter atau maksimal dapat digambarkan atau dijelaskan sebagai kasus-kasus yang luar biasa.

Namun, bidang aktivitas kehendak atau kemauan manusia ada batasnya. Sebagai contoh, sejauh ini kehendak manusia belum mampu mempengaruhi sistem peredaran benda-benda langit. Kita juga tahu bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat turunan. Kehendak atau kemauan sadar manusia tidak memiliki peran dalam menentukan sifat-sifat turunan mana yang ingin dimiliki. Karena itu, pengaruh kehendak dan kemauan manusia ada batasnya. Itulah sebabnya kenapa sering terjadi manusia bermaksud melakukan sesuatu, namun dia gagal melakukannya, atau faktor-faktor tertentu di luar kendali atau kekuasaannya mencegah tercapainya banyak kehendak atau keinginan manusia. Namun Allah yang mahatahu lagi mahakuasa, dapat mencapai segala keinginan-Nya.

> *Sesungguhnya Tuhanmu dapat mewujudkan segala yang diinginkan-Nya.* (QS. Hud: 107)
>
> *Hanya Allah saja yang dapat memberikan hukuman kepada kamu, jika Dia mau, sementara kamu tidak mungkin menghalangi rencana-Nya* (QS. Hud: 33)

Kehendak Allah berlaku untuk seluruh alam. Sedangkan kehendak makhluk tidak.

> *Allah akan memberikan penilaian dengan adil, sementara sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah sama sekali tidak dapat memberikan penilaian.* (QS. al-Mukmin: 20)

Semua makhluk, siapa pun dan bagaimanapun makhluk itu, berada di dalam konteks, skenario, kerangka, atau struktur yang terbatas yang sudah ditetapkan bagi mereka oleh Allah yang telah merancang segalanya.

> *Allah telah menetapkan ukuran segala sesuatu.*
> (QS. ath-Thalaq: 3)

Ini merupakan hukum yang berlaku untuk semua ciptaan, termasuk manusia juga. Dengan demikian, kekuatan atau kekuasaan manusia ada batasnya. Meskipun demikian, manusia dapat memilih jalan hidup yang diinginkan dengan tetap berada di dalam struktur yang sudah ditetapkan baginya. Allah menghendaki manusia untuk

menggunakan kearifannya dan untuk membentuk masa depannya sendiri. Namun, mengingat berada di dalam struktur ini, manusia atau makhluk lainnya tidak mungkin dapat menganggap dirinya memiliki kekuatan yang sempurna. Jika Allah mau, Dia dapat saja menggagalkan upaya-upaya manusia. Ada banyak kejadian di mana Allah merintangi tercapainya apa yang diupayakan beberapa orang atau kelompok yang arogan, sehingga mereka gagal mendapatkan apa yang diharapkan. Ini dilakukan Allah untuk mengingatkan mereka dan lainnya bahwa sekalipun di dalam area kekuatan atau kekuasaan mereka sendiri jangan sekali-kali mereka mengabaikan kuasa Allah yang menguasai dan mengendalikan segalanya.

Situasi seperti itu disebutkan beberapa contohnya dalam Al-Qur'an. Surah al-Qalam, ayat 17-32, menggambarkan topik ini:

> *Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah akan sungguh-sungguh memetik hasilnya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan hak fakir miskin, lalu kebun itu diliputi malapetaka yang datang dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: "Pergilah di waktu pagi ini ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya." Maka pergilah mereka dan saling berbisik: "Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan maksud menghalangi orang-orang miskin, padahal mereka mampu menolong. Ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat, bahkan kita dihalangi dari memperoleh hasilnya." Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih kepada Tuhanmu?" Mereka mengatakan: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata: "Aduhai, celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan kebun yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.* (QS. al-Qalam: 17-32)

Allah Maha Pemurah lagi Maha Pengampun

Allah Maha Pemurah lagi Maha Welas Asih kepada semua makhluk-Nya. Dan kepada semua makhluk-Nya, Dia karuniakan banyak akomodasi. Allah telah memberikan kepada kita semua banyak kesempatan. Allah Maha Pengampun. Jika pelaku dosa bertobat dan berkeinginan menempuh jalan kebajikan, pintu tetap terbuka baginya, asalkan dia memang sungguh-sungguh.

Indikasi atau bukti yang menunjukkan sifat pemurah dan welas asih Allah, tak terhingga jumlahnya di dunia ini. Semua makhluk mendapat rahmat dari Allah, tak terkecuali manusia. Namun rahmat yang diterima manusia dan yang diterima makhluk lainnya, ada satu bedanya. Dan perbedaan ini penting artinya. Manusia mendapat karunia istimewa, berupa kemampuan untuk membentuk masa depannya. Manusia dianugerahi kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang sesat, mana yang baik dan mana yang buruk, dan dapat membuat pilihan yang didasarkan pada kesadaran dan pertimbangan. Manusia akan menggunakan kemampuan ini hanya bila diketahui bahwa sebagian tindakannya terpuji dan mendatangkan pahala, dan sebagian tindakan lainnya akan mendatangkan siksaan dan kesedihan.

Rasa takut tidak dapat memperoleh, atau rasa cemas kehilangan, pahala perbuatan terpuji, dan keinginannya yang kuat untuk jauh dari siksa akibat perbuatan tercela, itu sendiri merupakan salah satu rahmat dari Allah. Karena rasa takut dan keinginan kuat seperti ini mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan memiliki moral yang lurus dan tinggi. Al-Qur'an berulang-ulang memperingatkan manusia agar manusia menjauhkan diri dari murka Allah.

Allah Maha Adil

Allah sekali-kali tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat tidak adil kepada siapa pun. Allah menginginkan kita untuk juga berperilaku adil. Allah telah menciptakan segalanya berdasarkan skema tertentu. Alam semesta ini konsisten dan ada sistemnya. Allah telah mengatur masalah pemberian pahala dan hukuman di akhirat, berdasarkan sistem aksi-reaksi yang dibuat dengan sempurna. Setiap orang akan memetik apa yang telah ditanamnya di dunia ini. Sosok manusia di akhirat merupakan refleksi atau cermin perilaku dan perbuatannya di dunia ini. Kalau manusia mendapatkan kenikmatan

atau bencana di akhirat, maka itu merupakan produk dari perbuatannya sendiri, dan tak ada makhluk yang akan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Masa depan yang bahagia dan abadi manusia ditentukan oleh upaya-upayanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Inilah inti atau makna dari informasi tentang Allah yang diberikan Al-Qur'an kepada kita. Informasi ini ada dasarnya, yaitu wahyu. Informasi ini juga dapat diperoleh bila kita mau menggunakan akal sehat kita untuk merenungkan dan menganalisis indikasi-indikasi atau bukti-bukti tentang Allah, kalau kita mau memikirkan, merenungkan, atau mengkaji nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Informasi ini bukan saja dapat memuaskan dahaga orang yang mencari pengetahuan, namun juga dapat membantu kita memecahkan problem terbesar, yaitu memberikan arah kehidupan yang benar.

Kalau seorang manusia memperoleh energi atau dorongan yang kuat dari pengetahuan yang realistis dan positif seperti itu, yaitu dari pengetahuan tentang Allah, maka hidupnya akan aktif, penuh semangat, penuh harapan dan penuh upaya. Dia akan mengikuti pandangan-pandangannya sendiri serta menempuh jalan hidupnya sendiri. Meskipun demikian, dia tetap bekerja sama dengan orang lain, dan tetap menghargai gagasan-gagasan mereka. Seorang manusia yang memiliki dedikasi atau komitmen untuk berperilaku seperti yang dikehendaki Allah, maka dia tidak akan pernah menggadaikan dirinya kepada siapa pun, juga tidak akan pernah berupaya menundukkan siapa pun untuk kepentingannya sendiri. Dia mencintai kemerdekaannya sendiri dan juga kemerdekaan siapa pun. Dia hidup suci, dan menginginkan orang lain untuk seperti dirinya. Dia ambil kebenaran di mana pun kebenaran itu dia dapati. Dia selalu bersama kebenaran, dan selalu memerangi kepalsuan. []

PERAN KOSMOLOGI ILAHIAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Konsepsi, gagasan atau pandangan material atau sekular memandang dunia atau alam semesta dan manusia dari sudut pandang materi, alam, indra atau akal saja. Konsepsi ini tidak mengakui eksistensi pencipta, pengatur dan pengelola di luar alam semesta. Di samping itu, juga memandang kebutuhan manusia dan dimensi eksistensi manusia hanya sebatas tuntutan ragawi manusia saja. Mengingat konsepsi ini memandang kehidupan manusia hanya sebatas konteks atau struktur kehidupan duniawi saja, maka konsepsi ini menolak bila urusan dunia diatur atau dikendalikan oleh kekuatan sadar apa pun, dan juga tidak mengakui adanya kebutuhan atau kekuatan non-material atau nonduniawi yang mampu menarik perhatian manusia, atau dengan kata lain konsepsi ini menolak eksistensi akhirat.

Karena itu, menurut konsepsi ini, seandainya kehidupan manusia ada tujuan atau programnya, maka tujuan atau program tersebut tentunya hanya dalam konteks atau struktur kehidupan duniawi saja.

Sebaliknya, kosmologi ilahiah *(pandangan dan penjelasan Islam mengenai asal-usul, karakter dan struktur alam semesta—pen.)* mengakui eksistensi satu Wujud Yang Arif, Mahakuasa dan Mahatahu yang mengatur segala faktor dan hubungan yang ada di alam semesta ini, dan percaya bahwa alam semesta ini senantiasa diatur dan tak pernah lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah. Kosmologi ilahiah juga mengakui kekuatan, kebenaran, realitas atau

faktualitas segenap hukum alam yang mengatur dunia ini. Meskipun demikian, kosmologi ilahiah percaya bahwa kehendak Allah lebih tinggi posisi atau arti pentingnya dibanding seluruh faktor dan hukum. Kosmologi ilahiah menganggap hukum dan formula ilmu pengetahuan yang akan berkurang kekuatan, kualitas atau efektivitasnya akibat berlalunya zaman sebagai kreasi dan bagian dari rancangan kreatif Allah, dan memandang Allah sebagai sumber kearifan, kasih sayang, rahmat, dan keadilan.

Dengan demikian, seseorang yang beriman kepada Allah, pasti dia merasa berada dalam sebuah dunia yang hidup dan akurat, sistematis, dan sempurna polanya yang basisnya adalah keadilan atau keseimbangan. Orang tersebut tidak merasa hidup dalam sebuah dunia yang suram yang tidak memiliki tujuan.

Berkat keimanan kepada Allah, dia merasa bahwa Allah selalu bersamanya. Kosmologi ilahiah sungguh merupakan suatu sumber yang memberikan kekuatan dan dorongan yang konstruktif atau positif bagi manusia. Kosmologi ilahiah, di samping mengakui kebutuhan naluriah atau ragawi dan mengakui perlunya memenuhi kebutuhan seperti itu, juga mempertimbangkan atau memperhatikan dimensi rohani manusia. Kosmologi ilahiah memperhatikan transendensi (tidak terkena batasan alam semesta yang material—*pen.*) roh, kesucian hati, cinta kebenaran, dedikasi kepada kesucian, penyucian atau penyempurnaan diri, cinta, keadilan, ketabahan, kesabaran, dan humanisme (sikap peduli kepada sesama manusia sebagai makhluk berakal yang bertanggung jawab—*pen.*).

Ini semua merupakan kualitas-kualitas yang dewasa ini terasa sekali sulit didapati. Masyarakat industri sadar bahwa diri mereka membutuhkan kualitas-kualitas tersebut, dan juga tahu sekali bahwa kualitas-kualitas tersebut sulit ditemukan pada diri mereka. Adakalanya mereka mencoba memenuhi kebutuhan mereka akan kualitas-kualitas itu dengan upaya yang tidak signifikan, tidak substansial, tidak konkret, atau tidak berarti, yaitu dengan mengadopsi gnostisisme (gerakan keagamaan pra-Kristen atau Kristen awal yang mengajarkan bahwa manusia akan selamat kalau dia mengetahui kebenaran-kebenaran spiritual esoteris, karena melalui kebenaran-kebenaran ini manusia akan terbebaskan dari dunia material yang dianggap buruk oleh gerakan ini—*pen.*) baru ala barat.

Yang mesti senantiasa kita ingat adalah bahwa kosmologi ilahiah tidak berarti spiritualitas murni, gnostisisme dan peduli tuntutan etika semata. Sesungguhnya kosmologi ilahiah memberikan perhatian yang menyeluruh kepada manusia, baik dari segi materi maupun rohani. Pendek kata, kosmologi ilahiah mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaannya di segala aspek.

Kehidupan dua Tahap yang Luas Areanya

Dari sudut pandang agama, kehidupan manusia itu luas areanya dan tidak terbatas. Kehidupan manusia tidak terbatas pada beberapa tahun eksistensi di dunia ini saja. Manusia telah mendapatkan informasi yang positif bahwa dirinya adalah satu makhluk yang abadi, dan bahwa dirinya tidak akan sirna karena kematiannya. Di pihak lain, manusia akan kembali menjalani kehidupan baru di alam lain, di alam lain ini segala sesuatu akan hadir dalam bentuknya yang lebih solid, aktual, riil, dan lebih sempurna. Di alam lain itu, kenikmatan dan kemenangan yang ada adalah kenikmatan dan kemenangan yang paling puncak atau sempurna, begitu pula penderitaan di alam lain itu. Di alam lain itu, penderitaan yang ada adalah penderitaan yang paling puncak.

Manusia juga memperoleh informasi bahwa jika dia bersemangat mengupayakan pemenuhan kebutuhannya, jika dia ingin menghindari derita dan ingin hidup bahagia dan sukses, maka dia harus selalu ingat bahwa sukses dan bahagia maupun sedih dan derita dalam ukurannya yang lebih penuh dan lebih sempurna hanya terjadi di akhirat.

Semua masa depannya ditentukan oleh perbuatannya di dunia ini. Masa depannya hanyalah respons positif terhadap upaya-upayanya di dunia ini. Orang yang berpikiran arif dan logis selalu mempertimbangkan produk atau akibat perbuatannya, dan selalu melakukan upaya-upaya yang didasarkan pada perhitungan yang saksama dan akurat untuk mencapai tujuan. Orang seperti ini mengetahui sekali akibat dari perbuatannya. Dia selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku, sikap atau perbuatannya yang disadarinya merugikan dirinya atau tidak menguntungkan dirinya.

Kesimpulan

Pandangan seorang manusia yang mengikuti ajaran agama tidak terbatas pada dirinya sendiri saja. Manusia seperti ini luas bidang

perhatian dan pengetahuannya. Tujuan yang ingin dicapainya adalah keridhaan Allah, dan memberikan manfaat bagi makhluk-makhluk-Nya. Yang jadi pikiran atau perhatiannya bukan saja kebutuhan-kebutuhan jasmaninya, namun juga kebutuhan-kebutuhan rohaninya. Dia senantiasa berupaya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat, dan menjauhkan diri dari nasib buruk di dunia dan di akhirat. Yang jadi pusat perhatiannya bukan saja upaya-upaya yang berdampak positif atau negatif pada kehidupan di dunia ini saja.

Pengaruh Spiritual dan Praktis Iman

Kalau seseorang memiliki basis iman yang kuat, maka dia menemukan dalam dirinya suatu kekuatan yang luar biasa. Kalau dia berbuat sesuatu, maka itu dilakukannya dengan penuh dedikasi, sungguh-sungguh dan dengan kebersihan hati. Untuk mencapai tujuannya, dia tidak akan sekali-kali menggunakan cara-cara seperti meminta belas kasihan atau menjilat orang, juga tidak akan pernah menurunkan derajatnya. Sekalipun menghadapi kesulitan atau mengalami kehilangan ketika berupaya mencapai tujuan, dia tetap tidak akan patah semangat.

Dia mencintai orang lain seperti kecintaannya kepada dirinya sendiri. Dia menginginkan kebaikan bagi semua. Dia suka dan cinta kepada orang yang juga berpikiran seperti dirinya. Dia merasa senang kalau bisa melakukan sesuatu untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kalau bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

Dia sangat peduli untuk membantu atau memberikan dorongan bagi tercapainya tujuan-tujuan suci, dan tak mentolerir egoisme dan kecurangan. Dia juga memiliki tekad yang kuat untuk senantiasa berupaya membantu tercapainya kepentingan orang lain. Dengan demikian dia meningkatkan kualitas kemerdekaan, kejujuran, ketulusan, kesahajaan, keteguhan hati, dan ketabahannya.

Kalau orang benar-benar mengikuti ajaran agama, maka dia pasti sangat memperhatikan kebahagiaan dan keberhasilan orang lain. Perwujudan kepeduliannya itu berupa dia tidak ragu-ragu berkorban, karena dia percaya bahwa di alam lain (akhirat—*pen.*) perbuatan baik sekecil apa pun yang dilakukan di dunia akan mendapatkan respons konkret. Dia menyadari bahwa segenap upayanya di dunia ini tunduk kepada sistem aksi-reaksi.

Sekalipun untuk mencapai maksud sucinya itu dia harus berkorban jiwa, dia tetap tidak merasa rugi atau merasa kalah, karena dengan berkorban itulah dia dapat mencapai segalanya dan dapat hidup abadi. Kalau dia mengeluarkan uang untuk tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dia tidak merasa rugi, tidak merasa kehilangan apa-apa, dan justru merasa mendapatkan banyak keuntungan. Karena dengan mengambil langkah ini demi iman dan demi kebahagiaan dirinya, dia akan mendapatkan hasilnya. Dia juga akan memperoleh keuntungan dari semakin baiknya kualitas hidup masyarakat yang terwujud berkat jasa-jasa yang diberikannya.

Upaya yang positif dan terus-menerus dilakukan demi Allah dan demi kebaikan makhluk-makhluk-Nya, entah itu berbentuk pemikiran, organisasi, tulisan, materi atau uang, adalah upaya yang bermanfaat dan mendatangkan kebahagian di dua alam, dunia dan akhirat.

Kalau orang seperti itu kita bandingkan dengan orang yang egois yang sudut pandangnya hanya sudut pandang materi, dan yang jadi fokus perhatiannya hanyalah keuntungan pribadinya saja, maka akan mudah kita bayangkan apa hasil yang didapat dari pembandingan itu, karena kita tahu orang-orang seperti apa yang dibutuhkan masyarakat bagi perkembangan dan evolusinya. Masyarakat membutuhkan eksistensi orang-orang yang berupaya mencari keridhaan Allah, bukan orang-orang yang lebih mengutamakan atau lebih mementingkan kesenangan, kebahagiaan, atau kesejahteraannya sendiri, bukan orang-orang yang mementingkan diri sendiri. []

PETUNJUK BAGI UMAT MANUSIA

Setiap manusia memiliki hubungan dengan keabadian (kondisi eksis tanpa akhir, suatu kondisi yang akan kita alami setelah kita mati—*pen.*). Setiap orang yang menggunakan akal sehat tentu akan melihat eksistensi keabadian tersebut melalui kemampuannya untuk melihat karakter situasi atau kebenaran-kebenaran tersembunyi, suatu kemampuan bawaan sejak lahir. Di tengah masyarakat manusia ada orang-orang yang dapat melihat dengan lebih jelas eksistensi keabadian tersebut. Kata-kata dan perilaku mereka merupakan contoh nyata hubungan manusia dengan kondisi hidup abadi setelah mati dan peran produktif kondisi ini dalam pengetahuan dan moral manusia. Orang-orang yang mampu melihat dengan lebih jelas eksistensi keabadian tersebut adalah para nabi.

Para nabi mampu menerima risalah, yaitu wahyu, langsung dari alam abadi. Wahyu-wahyu ini begitu jelas, nyata, realistis dan begitu mencerahkan sehingga segenap eksistensi para nabi tercerahkan. Wahyu menjelaskan dan menafsirkan kepada para nabi fakta-fakta yang tidak terbayangkan manusia lainnya. Para nabi melihat fakta, realitas atau kebenaran dengan sedemikian jelas seakan-akan para nabi adalah perangkat video dalam bentuk manusia. Para nabi melihat dan memahami fakta-fakta, lalu atas perintah Allah menyampaikannya kepada umat manusia. Itulah yang disebut kenabian. Risalah atau pesan para nabi luar biasa kuat pengaruhnya pada jiwa dan kepribadian mereka. Risalah tersebut sungguh-sungguh "membangkitkan kembali" mereka, mengaktifkan kekuatan-kekuatan jiwa mereka, dan mewujudkan di dalam diri mereka suatu revolusi, suatu revolusi

yang konstruktif, positif, dan bermanfaat, suatu revolusi yang belum pernah terjadi pada umat manusia lainnya.

Ciri-ciri Khas Nabi

Manusia-manusia teladan ini, yang memiliki hubungan dengan Sumber eksistensi melalui wahyu, memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Mukjizat

Setiap nabi yang diutus oleh Allah memperoleh dari-Nya suatu kekuatan yang luar biasa. Dengan kekuatan yang luar biasa ini nabi bisa melakukan satu atau lebih perbuatan yang ajaib atau luar biasa. Perbuatan luar biasa nabi ini memperkuat kebenaran misinya. Al-Qur'an menyebut keajaiban atau keluarbiasaan yang dilakukan para nabi dengan izin Allah ini dengan sebutan "ayat" atau indikasi atau bukti kenabian para nabi. Mengingat fakta bahwa perbuatan yang luar biasa itu tak dapat dilakukan oleh selain nabi, maka para teolog skolastis (teolog akademis atau teolog dari gerakan pendidikan agama dan filsafat abad pertengahan yang dikenal dengan nama skolastisisme—*pen.*) menyebut perbuatan luar biasa itu dengan sebutan mukjizat.

Menurut Al-Qur'an, manusia pada setiap zaman meminta masing-masing nabi mereka untuk memperlihatkan mukjizat mereka, dan kalau permintaan seperti itu datang dari orang-orang yang tulus dan memang sungguh-sungguh ingin mengungkapkan kebenaran dan tak mungkin meyakini kenabian para nabi bila tak ada mukjizat yang diperlihatkan para nabi, maka para nabi pun memenuhi permintaan mereka yang memang masuk akal itu.

Namun jika permintaan seperti itu tujuannya bukan untuk mengungkapkan kebenaran—misalnya saja jika permintaan itu hanya sekadar untuk tawar-menawar saja, lalu orang-orang yang mengajukan permintaan itu mengatakan bahwa mereka baru mau menerima risalah para nabi jika para nabi menciptakan sebuah bukit emas untuk mereka sehingga mereka bisa kaya—maka para nabi tak mau memenuhi permintaan seperti itu.

2. Maksum

Maksum artinya adalah bebas dari dosa dan kesalahan. Para nabi tidak berbuat dosa dan juga tidak mungkin salah perbuatan dan

misinya. Karena para nabi bebas dari dosa dan kesalahan, maka mereka layak dipercaya penuh.

Sekarang mari kita lihat karakter atau hakikat maksum ini. Apakah arti maksum itu adalah apabila nabi bermaksud melakukan dosa atau kesalahan, lalu datang utusan gaib Allah untuk mencegah nabi melakukan dosa atau kesalahan? Ataukah karakter nabi sedemikian rupa sehingga nabi tak mungkin berbuat dosa atau kesalahan, persis seperti, misalnya saja, malaikat yang tak mungkin berbuat zina karena malaikat tidak memiliki dorongan nafsu seksual, ataukah seperti mesin hitung yang tak melakukan kesalahan karena mesin tersebut tidak mempunyai otak, ataukah maksumnya nabi terjadi karena kemampuannya untuk memahami kebenaran-kebenaran tersembunyi, hakikat, atau situasi, serta karena tingkat imannya?

Seperti sudah kami sebutkan, menurut pandangan kami, kemaksuman nabi ada tiga jenis. Manusia mempunyai kemampuan untuk memilih. Dia memilih untuk berbuat sesuatu berdasarkan keuntungan dan kerugian yang diakibatkan perbuatan tersebut. Mustahil dia mau memilih sesuatu yang tidak menguntungkan dirinya atau yang mendatangkan mudharat baginya. Orang yang berpikiran sehat, yang memperhatikan kehidupannya, tak akan pernah mau terjun dari bukit atau minum racun yang bisa berakibat fatal atau mengakhiri hidupnya.

Kekuatan iman orang per orang beragam. Begitu pula tingkat pengetahuan atau kesadaran mereka tentang konsekuensi atau akibat dosa. Semakin kuat iman seseorang dan semakin tinggi kesadarannya akan kehancuran akibat dosa, semakin kuat semangatnya untuk menjauhkan diri dari dosa. Kita pribadi mengenal sejumlah orang yang sangat salih sehingga menjauhkan diri dari dosa menjadi karakter, watak, atau kepribadian kedua mereka. Seandainya orang menyebut mereka telah melakukan dosa, maka otomatis kita langsung menolak tuduhan itu, karena kita yakin betul bahwa tuduhan tersebut tidak benar.

Semakin tinggi derajat iman dan semakin kuat kecenderungan untuk bermoral baik, semakin kecil kemungkinan untuk berbuat dosa. Jika iman benar-benar sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat dosa jadi nol. Orang yang memiliki kesempurnaan iman akan merasa bahwa berbuat dosa sama fatal atau kejinya dengan minum racun atau terjun dari bukit. Inilah kondisi yang kita sebut maksum.

Dengan demikian, maksum merupakan produk dari kesempurnaan iman dan kesempurnaan moral. Untuk menjadi maksum tidak diperlukan adanya kekuatan dari luar, juga tidak disyaratkan orang tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Kalau seseorang tidak mampu berbuat dosa, atau dia tidak dapat berbuat dosa karena adanya kekuatan yang mencegahnya berbuat dosa, maka orang tersebut tidak layak dipuji. Orang seperti itu tak ada bedanya dengan narapidana yang tidak dapat mencuri karena berada di balik terali besi. Layakkah perilaku orang seperti itu dipuji?

Bebas atau terlindung dari berbuat dosa atau salah merupakan produk dari kemampuan para nabi memahami kebenaran-kebenaran tersembunyi, hakikat, atau situasi. Kalau seseorang berbuat keliru atau salah, itu karena dia tidak mampu melihat langsung kebenaran. Dia baru dapat melihat atau memahami kebenaran setelah melakukan pengkajian. Pengkajian berpotensi untuk keliru. Namun jika dia memiliki kemampuan untuk melihat langsung kebenaran, maka tak mungkin terjadi kekeliruan.

Begitulah yang terjadi pada para nabi. Para nabi memiliki hubungan langsung dengan realitas. Karena realitas itu sendiri pasti dan jelas batas-batasnya, maka tidaklah mungkin terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam mengenali realitas. Sebagai contoh, kalau kita menaruh 100 biji gandum di dalam sebuah wadah, kemudian kita ulangi perbuatan yang sama seratus kali, maka di dalam wadah itu akan ada 10.000 biji gandum. Tidak lebih dan tidak kurang. Namun ketika kita melakukan penghitungan, bisa saja kita melakukan kesalahan. Bisa saja kita salah mengira telah menaruh biji-biji gandum tersebut sembilan puluh sembilan kali atau seratus satu kali. Akibatnya, kita mungkin mengira di dalam wadah itu ada 9.900 atau 10.100 biji gandum. Meskipun demikian, salah hitung atau salah kira ini tak mungkin mengubah realitas. Jumlah biji gandum tetap saja 10.000. Tidak lebih dan tidak kurang. Kalau orang tahu kebenaran, pasti dia yakin jumlahnya segitu. Dan memang jumlahnya segitu ketika dia menghitungnya.

Beda Antara Nabi dan Orang Jenius

Dari pembahasan di atas dapat dibuat kesimpulan logis bahwa antara nabi dan orang jenius ada perbedaan yang mendasar. Orang jenius adalah orang yang memiliki daya pikir yang luar biasa. Melalui

daya pikirnya yang luar biasa itu, dia melihat dan memahami sesuatu. Dengan data yang dimiliki, dia membuat penilaian, kesimpulan, dan produk baru. Adakalanya dia berbuat salah ketika membuat penilaian atau kesimpulan. Sementara nabi, di samping memiliki akal dan daya pikir, juga memiliki kekuatan yang lain, yaitu apa yang disebut wahyu. Melalui wahyu, nabi melihat langsung realitas. Hanya para nabi saja yang memiliki kekuatan wahyu ini. Itulah sebabnya kenapa nabi beda sekali dengan orang jenius. Karena nabi dan orang jenius kelasnya beda, tentu saja nabi tak mungkin dibandingkan dengan orang jenius. Kalau kita membandingkan daya lihat seseorang dengan daya lihat orang lain, itu sah-sah saja. Namun jika kita membandingkan daya lihat seseorang dengan daya dengar orang lain, itu tidak betul namanya. Kualitas orang jenius terletak pada daya pikirnya, sedangkan keunggulan nabi pada umumnya merupakan produk kontaknya dengan Sumber eksistensi, dan juga berkat memiliki kekuatan yang lain sama sekali, yaitu wahyu. Karena itu, antara nabi dan orang jenius beda sekali.

3. Kepemimpinan yang Dinamis

Kendatipun seorang nabi mengawali perjalanan spiritualnya menuju Allah dengan menjauhkan diri dari masyarakat—dan ini berarti introversi (kecenderungan untuk lebih memperhatikan perasaan dan pikiran sendiri dibanding memperhatikan perasaan dan pikiran orang lain dan dunia sekitar—*pen.*), namun pada akhirnya nabi kembali ke masyarakat dengan tujuan mengadakan pembaruan. Dalam bahasa Arab ada dua kata untuk nabi: nabi dan rasul. Secara harfiah, arti nabi adalah orang yang membawa kabar atau berita, sedangkan arti rasul adalah orang yang diutus untuk menyampaikan risalah atau pesan. Nabi membawa risalah atau pesan Allah untuk manusia. Dengan risalah atau pesan Allah itu, nabi menggali dan menghidupkan potensi-potensi terpendam manusia. Dia mengajak manusia kepada Allah, dan mendorong manusia untuk mencari keridhaan-Nya. Dengan kata lain, nabi mengajak manusia untuk melakukan reformasi, untuk hidup merdeka, untuk hidup dan berakhlak mulia, untuk menjunjung tinggi keadilan dan perdamaian, untuk mencintai sesama makhluk, untuk melakukan upaya menegakkan kebenaran dan kebajikan. Nabi membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu dan belenggu tuhan-tuhan palsu lainnya. Sesungguhnya tugas hakiki nabi adalah

memberikan petunjuk kepada manusia, menanamkan ke dalam diri manusia suatu roh atau semangat baru, dan kemudian mengkoordinasi dan memobilisasi manusia untuk mencapai keridhaan Allah dan juga demi kebaikan atau kepentingan umat manusia.

4. Tekun, Sungguh-sungguh, Teguh, Tabah dan Keras dalam Upaya Memberantas Kemusyrikan, Kebodohan dan Kemerosotan Moral

Para nabi memperoleh dukungan dari Allah. Karena itu, mereka senantiasa memperhatikan misi yang diamanatkan kepada mereka oleh Allah. Itulah sebabnya kenapa para nabi luar biasa sungguh-sungguh, teguh, tabah, dan tulus dalam mengemban misi. Mereka tak mempunyai tujuan lain. Tujuan mereka hanyalah memberikan bimbingan atau petunjuk kepada umat manusia. Mereka tak pernah meminta imbalan kepada umat manusia atas jasa-jasa mereka. Dalam surah asy-Syura, Al-Qur'an menyebutkan ikhtisar dialog antara sejumlah nabi dan kaum mereka. Setiap nabi dalam menyampaikan risalah atau pesan selalu merujuk khusus kepada problem yang dihadapi masing-masing pengikutnya. Namun ada tema atau fakta yang sama dalam semua risalah para nabi. Tema atau fakta yang sama tersebut adalah: *Aku tidak meminta upah darimu.*

Pesan atau risalah para nabi selalu dibarengi dengan kesunguhan, ketekunan, keteguhan, dan ketabahan yang tiada taranya. Para nabi yakin betul dengan misi mereka. Karena itu, mereka mendakwahkan dan membela risalah mereka dengan kesungguhan, ketegaran hati, ketekunan, dan ketulusan yang tak terpada. Ketika Musa bin Imran (Nabi Musa) bersama saudaranya yang bernama Harun mendatangi dan mengajak Fir'aun untuk beriman kepada Allah, keduanya hanya membawa pakaian kasar lagi sobek-sobek yang terbuat dari bulu domba yang melekat di badan serta tongkat kayu di tangan. Fir'aun terdiam lantaran merasa heran ketika Musa dan Harun dengan mantap mengatakan: "Kehancuranmu segera datang, kalau engkau menolak ajakan kami. Namun jika engkau menerima ajakan kami, kami jamin kemuliaanmu."

Rasulullah saw, pada masa awal Islam, pada masa ini jumlah kaum Muslim masih sedikit, suatu hari mengundang para sesepuh kaum Quraisy. Rasulullah menyampaikan risalah yang dibawanya kepada mereka. Dengan mantap Rasululah menyatakan bahwa Islam tak terelakkan akan mendunia, dan bahwa kalau mereka ingin sejahtera

maka mereka harus memeluk Islam. Mereka amat terperanjat. Mereka pun pandang-memandang satu sama lain. Kemudian mereka pun beranjak pergi dengan tak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka. Karena keberanian, kesungguhan, ketulusan dan ketegaran hati inilah maka para nabi tak pernah mengorbankan prinsip.

Ketika Abu Thalib, paman Rasulullah, menyampaikan kepada Rasulullah tentang tawaran kaum Quraisy yang mau mengangkat beliau untuk menjadi raja mereka, yang mau menikahkan Rasulullah dengan gadis-gadis tercantik mereka, dan mau menjadikan Rasulullah orang terkaya di kalangan mereka, asalkan Rasulullah bersedia untuk tidak lagi menyatakan diri sebagai nabi, Rasulullah menjawab: "Demi Allah, sekalipun mereka meletakkan matahari di satu tanganku dan bulan di tanganku yang satunya lagi, aku tidak akan pernah menghentikan misiku."

5. Kesejahteraan Bagi Semua

Para nabi mendorong semua orang dan masyarakat untuk meraih sukses, kesejahteraan dan kebahagiaan melalui kerja keras sendiri. Para nabi tak pernah melakukan sesuatu yang dapat merugikan atau menghancurkan kehidupan orang atau masyarakat.

6. Hidup Wajar

Sekalipun para nabi memiliki banyak fakta yang luar biasa—seperti mukjizat, bebas dari dosa dan kesalahan (maksum), kepemimpinan yang dinamis atau produktif, prestasi-prestasi positif yang tiada tara, tak henti-hentinya berjuang melenyapkan kebodohan, kemusyrikan dan tirani—mereka tetap manusia dengan segenap sifat manusiawinya: mereka makan, tidur, berjalan, beristri dan beranak, dan pada akhirnya wafat; mereka memiliki kebutuhan sebagai manusia; mereka harus menunaikan tugas; hukum halal dan haram juga berlaku untuk mereka. Dalam situasi-situasi tertentu tugas keagamaan yang harus mereka tunaikan lebih banyak dan lebih besar. Misalnya saja Nabi Muhammad saw Beliau berkewajiban untuk bangun malam dan menunaikan salat malam. Para nabi selalu melaksanakan kewajiban. Seperti manusia pada umumnya, dan bahkan lebih daripada manusia pada umumnya, mereka lebih takwa kepada Allah. Mereka menunaikan lebih banyak ibadah dibanding manusia lainnya. Mereka menunaikan salat, berpuasa, berhaji dan juga berjihad.

Mereka membayar zakat dan berbuat sesuatu untuk kesejahteraan orang lain. Untuk nafkah hidup, mereka memperolehnya melalui kerja, mereka tidak mau menjadi beban orang lain. Perbedaan satu-satunya antara nabi dan manusia biasa adalah nabi menerima wahyu dan memiliki persyaratan yang diperlukan untuk menerima dan men-dakwahkan risalah atau pesan Allah. Meskipun demikian, pemilikan persyaratan ini tidak berarti membuat nabi tidak lagi tergolong sebagai manusia. Kehidupannya sebagai seorang manusia tidak beda sama sekali dengan manusia pada umumnya. Seandainya beda, tentu saja nabi tidak mungkin menjadi model atau teladan bagi umat manusia. Kalau orang ingin hidup bahagia, sukses, dan sejahtera, hendaknya dia mencontoh atau mengikuti keteladanan nabi. Menurut Al-Qur'an, jika Allah mengutus malaikat untuk membawa berita atau pesan dari Allah, maka malaikat tersebut tampil dalam bentuk manusia, berbicara dan hidup layaknya manusia. (Lihat QS. al-An'am: 9)

Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, peran wahyu dalam kehidupan nabi esensial atau sangat penting. Seluruh atau hampir semua segi kehidupan nabi—seperti maksum, tulus dan sungguh-sungguh dalam memimpin, tiada banding ketegaran, keuletan, kesabaran dan ketabahannya, dan berbuat untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi semua—didasarkan pada wahyu.

Kita telah tahu bahwa wahyu mewujudkan suatu revolusi yang jelas dan kuat dampak positif dan produktifnya dalam kehidupan para nabi. Sekarang mari kita lihat bagaimana peran wahyu dalam kehidupan kita.

Wahyu tidak otomatis berperan langsung dalam kehidupan kita, kecuali kalau kita mengakui kebenaran para nabi, mengetahui dan menyadari sumber luar biasa ilmu dan iman ini. Kalau kita tidak beriman kepada nabi, maka satu-satunya sumber pengetahuan kita adalah pengalaman kita sendiri, pikiran dan pemahaman kita sendiri. Namun kalau kita sudah mengakui kebenaran nabi dan yakin betul bahwa nabi memiliki kontak langsung dengan, atau memiliki jalan untuk menjangkau, sumber baru pengetahuan, dan juga percaya sekali bahwa ajaran yang disebut-sebutnya diterima melalui kontak langsungnya dengan Sumber eksistensi, bukan pikiran, pemikiran, atau pandangan pribadinya, dan juga bukan produk pengalaman

pribadinya, melainkan jelas-jelas merupakan risalah dari Sang Pencipta, maka otomatis wahyu akan mendasar atau sangat penting perannya dalam kehidupan kita. Lewat nabi, kita dapat menjangkau sumber baru pengetahuan tentang awal dan akhir dunia ini dan jalan untuk bisa hidup lurus atau berakhlak mulia. Bila orang tidak mengimani atau mempercayai nabi, maka satu-satunya sumber pengetahuannya adalah pikiran dan pengalamannya sendiri. Namun orang yang mengimani dan meneladani nabi, maka sumber pengetahuannya ada dua: pikiran dan pengalamannya sendiri, serta wahyu.

Hubungan antara Pengetahuan, Akal dan Wahyu

Pengetahuan, akal dan wahyu saling berhubungan. Inilah kesimpulan dari pembahasan sebelumnya. Karena pengetahuan, akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan kebenaran dan manfaat atau aplikasi kebenaran dalam kehidupan manusia. Namun untuk keandalannya, pengetahuan, akal dan wahyu tidak sama kelasnya. Wahyu seratus persen andal (dapat dipercaya untuk memberikan apa yang kita butuhkan atau harapkan—*pen.*) dan benar-benar jelas makna atau maksudnya sehingga tidak mungkin disalahpahami. Wahyu bebas dari kekeliruan atau kesalahan. Namun keandalan pengetahuan dan akal tidak seratus persen. Karena pengetahuan dan akal ada kemungkinan untuk salah. Kalau kita melakukan kajian perbandingan tentang fakta-fakta yang diungkap melalui pengetahuan dan akal, serta tentang fakta-fakta yang diungkap melalui wahyu, kita akan melihat bahwa sedikit pun tak ada bedanya. Kalau pun nampak ada perbedaan, maka penjelasannya adalah karena fakta tersebut tidak didasarkan pada wahyu yang sejati, atau karena konklusi pengetahuan dan akal merupakan estimasi belaka, dan sekalipun fakta tersebut berbentuk hukum yang selaras dengan ilmu pengetahuan atau prinsip-prinsipnya dan cukup memiliki nilai manfaat, namun arti pentingnya hanyalah relatif.

Itulah sebabnya kenapa Al-Qur'an, wahyu sejati Allah, tak henti-hentinya mendorong manusia untuk berpikir, merenung dan melakukan pengkajian. Al-Qur'an menuntut kita semua untuk menggunakan seluruh kemampuan pikir dan jiwa kita dan untuk mencoba mengkaji dan mengkaji. Pada saat yang sama kita mendeteksi bahwa ilmu praktis yang tidak berprasangka, dan argumen (penggunaan pemikiran yang logis—*pen.*) yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada,

bukan saja selaras dengan Al-Qur'an dan sistemnya, namun juga memperkuat kebutuhan manusia untuk mencintai dan menaati Allah, para nabi dan sistem yang didukung mereka. Mereka menuntut manusia untuk bekerja sungguh-sungguh untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan untuk mencapai tujuan ini manusia didorong untuk memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan yang ada. []

ISLAM MENEGAKKAN KEADILAN

Islam berpandangan bahwa alam semesta merupakan sebuah realitas atau fakta yang basis eksistensinya adalah keseimbangan dan keadilan. Keseimbangan dan keadilan inilah yang menjadi basis penciptaan langit dan bumi. Segala yang ada di dunia ini ada perhitungan dan perencanaannya. *Allah telah meninggikan langit dan telah mendesain neraca untuk segala sesuatu* (QS. ar-Rahman: 7). Segala yang ada di alam semesta bergerak menuju tujuannya. Tak ada yang serampangan dan kebetulan. Dari struktur, format, atau sistem yang ada dalam sebuah sel hidup dan inti atom, sampai sistem akurat tubuh makhluk hidup, sampai keseimbangan akurat di antara planet-planet yang ada dalam tata surya maupun galaksi-galaksi, dan sampai hukum-hukum yang mengatur seluruh alam, yang masih diupayakan, telah, dan akan diungkapkan, dan yang dimanfaatkan oleh ilmu pengetahuan, segalanya menunjukkan adanya suatu sistem dan tatanan yang terukur.

Berdasarkan perkataan Imam Ali, arti adil adalah meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Sedangkan arti tidak adil adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kalau terjadi penyimpangan dari aturan, kaidah, hukum, dan hubungan yang berlaku untuk segalanya, maka akibatnya adalah kekacaubalauan, sehingga keseimbangan yang terbentuk dan terpelihara melalui hukum-hukum alam yang konsisten mengalami gangguan. Segala sesuatu mesti bergerak dalam orbitnya sendiri dan ber-evolusi. Keseimbangan dan keteraturan merupakan hukum-hukum yang mengatur alam semesta.

Gejala alam tidak bebas memilih bentuk hubungan timbal balik yang dikehendakinya, juga tidak bebas memilih mau menjaga keseimbangan atau tidak. Bahkan reaksi yang muncul akibat terjadinya gangguan terhadap alam, dimaksudkan atau ditakdirkan untuk memulihkan keseimbangan dan untuk menyingkirkan rintangan yang menghalangi evolusi. Sekuen, progresi, atau skema reaksi ini juga seperti yang sudah dirancang, ditentukan atau didefinisikan. Sesungguhnya gangguan yang terjadi pada tatanan alam pun ada mekanisme dan prosedurnya sendiri. Ketika keteraturan dalam artinya yang lebih luas mengalami gangguan, alam pun memberikan reaksi atau melakukan langkah-langkah koreksi dari dalam atau dari luar.

Masuknya kuman atau virus penyakit ke dalam tubuh menyebabkan tubuh jadi sakit, namun reaksi yang terbentuk berkat pengobatan yang diberikan, membuat serangan atau perlawanan terhadap kuman atau virus penyakit tersebut, dan minimal memulihkan kesehatan dan keseimbangan tubuh. Inilah contoh hukum memerangi kejahatan atau keburukan. Eksistensi hukum ini tak terelakkan.

Keadilan Kehendak atau Keadilan Berkehendak

Ketika berkehendak, manusia dituntut untuk berlaku adil. Mengingat faktor kehendak—satu di antara semua faktor yang mengatur perbuatan manusia—dan kemampuan manusia untuk memilih sangat penting atau mendasar perannya, maka membandingkan atau menyamakan peran faktor kehendak dengan peran faktor-faktor lainnya dan norma-norma yang tak terelakkan eksistensinya telah mencuatkan salah satu pertanyaan atau masalah filosofis terbesar yang, tidak salah kalau disebutkan, berkaitan dengan salah satu pikiran, pandangan, keyakinan, konsep atau teori manusia yang paling tua dan paling peka atau kritis. Yang menarik perhatian adalah bahwa pandangan orang dalam hal ini berdampak langsung pada upaya-upayanya, pada perbuatan-perbuatannya dan pada sikap atau tekniknya dalam memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup dirinya dan masyarakat.

Pertanyaan atau masalah predestinasi (segala yang akan terjadi sudah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya oleh Tuhan, sehingga tak ada yang dapat mengubah berlakunya ketentuan atau ketetapan ini—*pen.*) dan kehendak bebas menimbulkan banyak kontroversi di kalangan kaum Muslim seperti kaum-kaum lainnya, dan memunculkan banyak perdebatan filosofis dan akademis.

Ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia mulia atau hina, mendapat petunjuk atau sesat, itu semua karena Allah-lah yang memberinya. Mengenai ayat-ayat ini, sebagian orang berkesimpulan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih, bahwa manusia hanya seperti alat yang ada di tangan Allah. Manusia sama sekali tidak mampu berkehendak. Mereka menjadikan teori ini sebagai basis bagi prinsip yang lain: Mereka menyatakan bahwa keimanan mereka kepada Keesaan Allah dan kekuasaan mutlak-Nya menuntut mereka untuk percaya bahwa semua fenomena yang berlangsung di alam semesta, termasuk perbuatan manusia, terjadi karena kehendak Allah semata, dan bahwa yang ada hanyalah kehendak-Nya. Kalau kita mengatakan bahwa makhluk berbuat sesuatu atas kehendaknya sendiri, dan eksistensi perbuatannya itu terjadi tanpa membutuhkan sesuatu yang lain, berarti apa yang kita katakan itu bertentangan dengan terpusatnya kehendak pada diri Allah.

Pandangan ini mendapat dorongan atau semangat dari pemerintah-pemerintah oportunis dewasa ini, karena pandangan ini menghentikan setiap kritik yang diarahkan kepada perilaku pemerintah-pemerintah tersebut. Masyarakat tak dapat menyuarakan pandangannya yang bertentangan dengan pemerintah atau penguasanya, sekalipun ketika masyarakat melihat sendiri istana berlimpah kemewahan dan kemegahan, sementara kondisi masyarakat itu sendiri menyedihkan dan terbelit kemiskinan, karena masyarakat dikondisikan, dipersiapkan atau dibentuk untuk percaya bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah, bahwa Allah-lah yang memberikan kemuliaan dan kekayaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Orang harus menghadapi setiap kezaliman atau ketidakadilan dengan sikap pasrah, karena kondisi seperti ini memang sudah kehendak Allah.

Sikap pasrah seperti inilah sikap yang umum dianut di kerajaan Sassaniah. Di kerajaan ini masyarakat umum mau tak mau harus hidup dalam kondisi hidup kelasnya yang serba sulit dan kekurangan, karena mereka sudah tidak berpeluang lagi untuk beralih kelas. Karena itu mereka mau tak mau harus menanggung kondisi kelasnya yang serba sulit dan menyedihkan, sementara kelas atas hidup dengan berlimpah kemewahan.

Seperti ini pula kondisi hidup di sebagian masyarakat Hindu. Kaum paria (golongan masyarakat yang terendah atau hina-dina

[dalam masyarakat Hindu] yang tidak mempunyai kelas atau kasta—*pen.*) menghadapi kondisi hukum dan sosial yang tidak menguntungkan. Kaum paria bahkan tak bisa bermimpi untuk dapat melepaskan diri dari kondisi yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia.

Dalam Islam, tak ada masalah atau problem kelas, kelompok sosial atau derajat ras dan suku. Semua manusia telah diciptakan setara, dan tanpa melihat siapa dan bagaimana kedudukan orang tuanya, semua manusia berada dalam satu barisan. Namun dengan mengangkat problem nasib manusia dan kondisi sosialnya yang sudah ditetapkan hitam-putihnya jauh-jauh hari sebelumnya oleh Allah, dan dengan memberikan penafsiran tertentu tentang problem ini, para penguasa pada masa ini berhasil membungkam masyarakat dan suaranya. Itulah sebabnya kenapa ideologi, prinsip, atau sudut pandang Asy'ariah yang cenderung kepada predestinasi (apa yang terjadi dan bakal terjadi di alam semesta ini, termasuk nasib manusia, sudah ditetapkan warna-warninya jauh-jauh hari sebelumnya oleh Allah—*pen.*) menjadi ideologi, doktrin, prinsip atau sudut pandang yang mendapat dukungan dari penguasa. Kaum Mu'tazilah yang meyakini kehendak bebas, tidak mendapat restu dari istana. Kaum Mu'tazilah bahkan mendapat tekanan dan ancaman.

Mengenai ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka, yang dapat menggunakan kemampuannya dan dapat menciptakan sesuatu, ada di antara kaum Muslim yang percaya bahwa manusia memiliki kehendak dan dapat membentuk nasib atau masa depannya sendiri. Orang-orang ini menjadikan eksistensi para nabi, janji dan peringatan para nabi, dan juga tanggung jawab yang dituntut oleh hukum, masa depan kehidupan, dan eksistensi surga dan neraka, sebagai bukti yang menunjukkan kebenaran doktrin, prinsip atau sudut pandang ini.

Mereka mengangkat tema bahwa kalau perbuatan manusia dianggap sebagai perbuatan Allah, maka dosa, kekejaman, kekejian, dan kerusakan moral tentunya harus dianggap sebagai perbuatan Allah juga, meskipun kita tahu bahwa Allah mustahil melakukan sesuatu yang seperti itu. Untuk menghadapi argumen ini, kaum Asy'ariah mengemukakan doktrin atau prinsip *tanzih* (arti *tanzih* adalah bahwa karena Allah itu sempurna, bebas dari segala bentuk atau jenis kekurangan, kelemahan, kerusakan, atau cacat, maka segala

bentuk dan jenis keburukan, kekurangan, kelemahan, kerusakan atau cacat tak dapat dihubungkan dengan-Nya).

Prinsip Keadilan

Inilah doktrin atau prinsip Syiah yang didasarkan pada pandangan-pandangan logis Islam. Imam Ja'far mengatakan: "Predestinasi itu tidak ada. Kehendak atau kebebasan mutlak manusia juga tak ada. Yang ada adalah antara dua kutub itu." Untuk memahami sepenuhnya pandangan ini, maka detail-detail atau fakta-fakta di bawah ini harus diperhatikan dengan saksama:

1. Kita mengimani Keesaan Allah dalam semua dimensinya, dan mengakui otoritas atau kekuasaan mutlak-Nya. Segala yang ada di alam semesta ini tunduk kepada kehendak-Nya. Wilayah kekuasaan-Nya meliputi seluruh langit dan bumi.
2. Kekuasaan-Nya yang berbentuk norma-norma, standar-standar atau pola-pola tertentu mengatur alam semesta, manusia dan juga semua sebab, faktor dan hubungan-hubungan realistis yang terjadi di alam semesta ini.
3. Perilaku manusia merupakan gejala atau fenomena yang muncul akibat banyak faktor seperti, antara lain, kehendak manusia. Fenomena ini juga merupakan suatu norma, standar, atau pola yang diprogram oleh Allah. Dengan kata lain, kalau manusia harus membuat keputusannya sendiri, maka itu adalah kehendak Allah. Mengingat kehendak bebas manusia juga merupakan produk dari kekuasaan Allah, maka Allah sajalah Tuhan Penguasa Mutlak alam semesta, termasuk di dalamnya manusia.
4. Jelaslah bahwa kehendak bebas manusia tidak berarti bebas mutlak. Ada banyak pembatasnya, seperti faktor alam, lingkungan, keturunan, pembawaan lahir, dan seterusnya. Karena itu, manusia tidak bebas mutlak, terutama bila kita melihat atau mempertimbangkan berikut ini:
5. Eksistensi wahyu dan risalah Allah, hukum dan perintah agama, dan terakhir iman kepada akhirat dan balasan bagi setiap perbuatan, merupakan faktor-faktor yang membatasi kebebasan manusia. Hukum dan doktrin atau prinsip yang merupakan faktor-faktor pembatas kebebasan manusia ini, mempengaruhi kebebasan manusia untuk memilih.

6. Kalau manusia salah dalam menggunakan kebebasan memilihnya, maka kesalahan tersebut mengakibatkan terjadinya keburukan. Kalau di masyarakat terjadi kerusakan moral, maka itu adalah produk dari perbuatan manusia sendiri, bukan diciptakan oleh kehendak Allah, karena Dia itu sempurna, atau karena Dia itu bebas dari segala keburukan, kekurangan, kelemahan atau cacat. Kita mungkin bertanya kenapa Allah menciptakan orang-orang yang berbuat kejahatan atau kerusakan? Bukankah sebaiknya Dia menciptakan saja orang-orang yang tak mungkin berbuat salah atau dosa dan yang selalu berbuat kebajikan? Jawabnya adalah seandainya saja Dia menciptakan orang-orang seperti itu, maka orang-orang seperti itu tidak akan memiliki kehendak atau kemampuan. Manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia adakalanya berbuat baik, dan terkadang berbuat buruk. Sebagian orang mengikuti jalan yang lurus, sebagian lagi sesat. Itulah karakter kemerdekaan. Karena itu, pertanyaannya semestinya begini: Manakah yang lebih baik, menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki kehendak dan kemampuan untuk memilih, atau menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka yang memiliki kemampuan untuk memilih dan membuat keputusan, sebagaimana adanya dia? Jawabannya sudah jelas. Yang lebih baik adalah manusia yang merdeka dan memiliki kemampuan untuk memilih dan membuat keputusan. Nah kalau jawaban ini yang kita pilih, berarti kita harus juga menerima konsekuensi-konsekuensinya, yang berupa sebuah dunia yang di dalamnya ada baik ada jahat, ada adil ada zalim, ada benar ada palsu, ada merdeka ada terbelenggu, ada konflik ada kompetisi, dan yang juga berupa manusia yang siap untuk memainkan perannya sebagai makhluk yang merdeka dan memiliki kemampuan untuk memilih dan membuat keputusan di dunia ini.
7. Namun di sini muncul pertanyaan: Al-Qur'an mengatakan:

   Katakanlah: "Wahai Tuhan Pemilik kemerdekaan dan kekuasaan, Engkau berikan kemerdekaan dan kemampuan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kemerdekaan dan kemampuan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 26)

Al-Qur'an juga mengatakan: *Engkaulah yang memberi petunjuk, dan Engkaulah yang menyesatkan.* Ayat Al-Qur'an yang seperti ini, banyak jumlahnya.

Nah, kalau manusia itu merdeka dan dapat menentukan nasibnya sendiri, mengapa kemuliaan dan kehinaan terjadi bukan karena perbuatan manusia itu sendiri? Jawabnya adalah bahwa semua gejala di dunia ini mengikuti norma, standar, pola, rumusan dan hukum tertentu. Norma ini juga telah didesain dan dibangun oleh Allah.

Mulia dan terhina, kaya dan miskin, sukses dan gagal, mendapat petunjuk dan sesat, hidup dan mati, berdaya dan tak berdaya, dan segalanya, merupakan fenomena-fenomena. Fenomena-fenomena ini sendiri tak mungkin terjadi karena kebetulan atau asal-asalan. Karena terukur, terancang, dan terskema merupakan karakter semua fenomena yang terjadi di dunia ini. Fenomena-fenomena ini ada yang mengatur, yaitu hukum-hukum, norma-norma, aturan-aturan tertentu. Tak mungkin seseorang atau suatu bangsa memiliki kemuliaan tanpa sebab tertentu. Kemajuan ekonomi tidak mungkin terjadi kalau tak ada sebabnya. Kalah bersaing, kalah perang, atau meraih kemenangan, tak mungkin terjadi kalau tak ada sebabnya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, norma-norma atau hukum-hukum ini harus diungkapkan. Dan kalau kita sudah mengetahui norma atau hukumnya, lalu kita mempraktikkan dengan proporsional pengetahuan itu, maka jalan kita akan lurus.

Tak dapat dipungkiri lagi, Allah-lah yang memuliakan, namun Dia memuliakan orang-orang yang tahu cara meningkatkan kualitas dirinya dan berupaya keras meningkatkan kualitas dirinya. Allah memberikan kemampuan dan kesempatan kepada kaum Muslim untuk menaklukkan Mekah, lalu Allah menganugerahkan kemenangan kepada mereka. Namun itu baru terjadi pada tahun kedelapan Hijrah, setelah kaum Muslim bertahun-tahun melakukan perjuangan berdarah sehingga kaum Muslim banyak mengalami kesulitan dan penderitaan, setelah mengerahkan segenap kekuatan yang ada dan mengambil langkah-langkah yang relevan. Dengan kata lain, kaum Muslim mengikuti dengan sebaik-baiknya hukum dan norma alam yang diperlukan untuk meraih kemenangan, sampai akhirnya kemenangan itu dianugerahkan oleh Allah.

Memang, Allah-lah yang menciptakan tanaman gandum. Namun tanaman ini tetap saja tumbuhnya di lahan yang digarap oleh seseorang yang bekerja keras, yang mengambil seluruh langkah yang diperlukan untuk menumbuhkan dan menjaga tanaman ini dari serangan hama.

Keadilan di Akhirat

Keadilan Allah akan memperlihatkan dirinya di akhirat. Keadilan dalam pemberian pahala dan hukuman, keadilan dalam penggolongan perbuatan dan kedudukan manusia, pengungkapan kualitas dan karakternya, dan semua kesimpulan logis tentang akhirat yang dibuat berdasarkan Al-Qur'an—semuanya ini memperlihatkan bahwa keadilan memiliki hubungan yang luar biasa dengan akhirat.

Perbuatan manusia merupakan produk dari kehendak bebasnya sendiri. Manusia dianggap bertanggung jawab atas seluruh perbuatannya dan atas baik-buruk masa depan atau nasibnya. Melalui ajaran para nabi dan kemampuan akal dan naluri manusia sendiri, manusia diharapkan dapat mengetahui nilai atau kualitas perbuatannya serta pengaruh positif atau negatif perbuatannya. Nah, kalau seseorang berbuat baik berdasarkan kesadaran, pertimbangan dan kehendaknya sendiri, melakukan upaya-upaya untuk mengarahkan kualitas-kualitas spiritualnya ke arah yang benar atau salah, atau melakukan sesuatu yang memberikan manfaat atau mudharat bagi dirinya sendiri atau masyarakat, maka keadilan menuntut demikian: Dia harus menerima pembalasan yang proporsional atas perbuatan-perbuatannya; dia harus ditempatkan dalam kedudukan yang sesuai dengan perbuatan-perbuatannya sehingga dia tidak sampai dizalimi (Lihat QS. al-Ahqaf: 19); dia harus mendapat balasan penuh atas perbuatan-perbuatannya (Lihat QS. Ali 'Imran: 25), dan dibuat catatan yang lengkap mengenai semua perbuatannya sehingga tak ada satu pun perbuatannya yang tidak tercatat meskipun dia sudah lupa. Al-Qur'an mengatakan:

> *Allah akan mengungkapkan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Dia telah mencatatnya, sementara mereka telah melupakannya.* (QS. al-Mujadilah: 6)

Sekecil apa pun, dalam bentuk dan kondisi apa pun perbuatan itu, tetap tercatat dalam catatan ini. Al-Qur'an, melalui peringatan atau nasihat Luqman kepada putranya, mengatakan:

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui (QS. Luqman: 16)

Antara perbuatan dan balasannya ada keselarasan, komposisi atau ukuran yang sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bahwa perbuatan akan menghadirkan dirinya di akhirat.

Pada Hari itu semua orang akan mendapati dirinya dihadapkan kepada apa pun kebaikan dan kekejian yang pernah dilakukannya. (QS. Ali 'Imran: 30)

Semua orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bukan bertanggung jawab atas perbuatan orang lain yang dia tak ada perannya di sana.

Siapa pun yang berbuat kebajikan, berarti dia melakukannya untuk keuntungan dirinya sendiri, dan siapa pun berbuat kejahatan, berarti dia melakukannya terhadap dirinya sendiri. (QS. Fushshilat: 46)

Tak ada seorang pun yang menanggung beban orang lain. (QS. al-Fathir: 18)

Di Pengadilan Yang Adil, kedudukan keluarga, pengaruh sosial, harta atau ikatan kelompok, tak akan gunanya sama sekali.

Hari ketika harta dan anak tak akan ada gunanya. (QS. asy-Syu'ara: 88)

Orang-orang yang zalim tidak akan mempunyai teman, dan tidak pula mempunyai pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (QS. al-Mukmin: 18)

Wahai orang-orang beriman, keluarkanlah di jalan Allah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan akrab dan tidak ada lagi syafaat. (QS. al-Baqarah: 254)

Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu (QS. al-Mukminun: 101)

Sesungguhnya di akhirat hanya iman, amal salih dan kondisi atau kualitas spiritual sajalah yang akan bermanfaat bagi manusia.

Manusia akan mendapat perhitungan yang terperinci, dan akan mendapat pengadilan yang akurat dan adil dengan berbasis buku catatan perbuatannya sendiri. Buku ini berisi perincian seluruh perbuatan yang pernah dilakukannya. Hakimnya adalah Allah Yang Maha Adil lagi Maha Mengetahui, Yang Mahamandiri, dan yang mustahil bersikap berat sebelah atau mengabaikan prinsip. Allah mustahil dapat diancam atau digoda. (Lihat QS. an-Nur: 24 dan QS. Yasin: 65)

Akhirat

Akhirat adalah sebuah alam, di sini buah atau hasil dari perbuatan atau upaya yang kita lakukan di duni fana akan kita nikmati, dan di sini pula kualitas dan perilaku kita akan terlihat dengan sejelas-jelasnya. Di akhirat kenikmatan dan kemenangan, kesengsaraan dan penderitaan adalah kenikmatan, kemenangan, kesengsaraan dan penderitaan yang murni dan sempurna. Sedangkan di dunia fana ini segala sesuatu relatif dan tidak murni.

Kemenangan murni dan sempurna manusia dalam segenap dimensi kehidupannya memperlihatkan dirinya di surga. Di surga segala hasrat, harapan dan cita-cita manusia terpenuhi. Di surga manusia menikmati kemakmuran dan kesejahteraan jasmani-ruhani serta materi-spiritual. Sedangkan kegagalan manusia di segala bidang memperlihatkan dirinya di neraka. Beberapa ayat berikut ini memberikan penjelasan mengenai tak terhingganya kenikmatan di surga:

> *Bersegeralah untuk mendapatkan ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.* (QS. al-Hadid: 21)

> *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempat mereka adalah di surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali Tuhanmu berkehendak lain. Inilah pahala yang abadi.* (QS. Hud: 108)

> *Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan, dan memperoleh pula apa yang kamu minta*
> (QS. Fushshilat: 31)

> *Di dalamnya mereka mendapatkan segala yang diinginkan hati dan sedap dipandang mata.* (QS. az-Zukhruf: 71)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa surga itu luas dan luasnya tak terbayangkan. Dari segi waktu, surga itu abadi. Di surga apa

saja yang kita inginkan tersedia tanpa batas. Surga lebih dari ideal. Kesenangan dan kenikmatan di surga ada yang materi dan raga, ada yang rohani dan jiwa. Dalam surah ash-Shaffat ayat 41 dan lainnya, disebut-sebut tentang buah, taman, dipan, dan cangkir, mangkok yang berisi minuman dan makanan yang enak dan bermanfaat untuk dimakan. Dalam ayat 49 surah yang sama, dalam surah ar-Rahman ayat 64-71, dan dalam surah al-Waqi'ah ayat 36, digambarkan bahwa di surga ada bidadari, wanita cantik, kondisi atau suasananya penuh kenikmatan, penuh kesegaran, penuh kebahagiaan, penuh optimisme, dan penuh persahabatan atau keakraban.

Dalam beberapa ayat lainnya digambarkan bahwa di surga iklimnya menyenangkan, ada sungai-sungai, pepohonan yang hijau dan segar, ada tempat-tempat yang luar biasa indah, dan udaranya sedap. Pendek kata, di surga terdapat kesenangan dan kepuasan materi dalam bentuknya yang sedemikian tinggi sehingga tak dapat dibayangkan.

Juga ada beberapa ayat yang menggarisbawahi dimensi rohani dan emosi, dan menggambarkan kecenderungan-kecenderungan mulia manusia:

> *Mereka itu kekal di surga lagi dimuliakan.*
> (QS. al-Ma'arij: 35)
>
> *Mereka ditunjuki ke ucapan-ucapan yang baik.*
> (QS. al-Haj: 24)
>
> *Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.* (QS. al-Furqan: 76)
>
> *Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada di hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.* (QS. al-Hijr: 47)
>
> *Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan wajah dan kegembiraan hati.* (QS. ad-Dahr [al-Insan]: 11)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa surga adalah tempatnya kegembiraan hati dan kebahagiaan, kesenangan dan kejernihan wajah. Para penghuni surga tak memiliki rasa takut atau cemas, tidak gelisah, tidak memiliki rasa dengki atau dendam, tidak menggunakan

bahasa yang kasar atau tidak enak. Para penghuni surga tak pernah bersedih hati atau khawatir.

Jelaslah, karena di surga kebahagiaan itu abadi, dan setiap penghuninya dapat memperoleh apa yang diinginkan, maka di surga tidak ada konflik kepentingan, sehingga di surga tak ada rasa dengki, tidak terbayang adanya bahaya, dan tak ada niat atau hasrat untuk membalas dendam. Semua kebutuhan terpenuhi, semua hasrat kesampaian. Konsekuensinya, manusia yang sangat memahami, menghargai dan mensyukuri kehidupannya dalam segenap bidang atau areanya, maka dia benar-benar merasakan fakta atau realitas kehidupan manusia.

Pada saat yang sama perjalanan evolusi ke arah kesempurnaan berlanjut. Allah Sendiri berfirman bahwa Dia melipatgandakan (segala sesuatu) untuk siapa pun yang dikehendaki-Nya. Terutama orang-orang yang telah mengembangkan daya pikir dengan pendekatan atau dalam bentuk yang produktif dan bermanfaat, maka kehidupan mereka di surga akan semakin berkembang dan tinggi kualitasnya.

Yang paling penting dari pembahasan kita sejauh ini adalah bahwa prestasi puncak penghuni surga adalah kalau dia berhasil mendapatkan keridhaan Allah. Prestasi ini merupakan kemenangan atau kesuksesan yang sempurna bagi jiwa yang mulia.

> *Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah kemenangan yang besar.* (QS. at-Taubah: 72)

Penghuni surga tahu, merasakan, dan melihat bahwa Allah—Zat yang memiliki setiap kesempurnaan dan kebaikan, Kebenaran Mutlak yang menjadi tujuan gerak dan evolusi semesta alam—ridha kepadanya. Dia merasa telah mendapatkan semua yang diimpikan, dan melihat bahwa tak ada jarak antara dirinya dan Allah, Sumber eksistensi segala yang baik dan bermanfaat, yang menjadi tumpuan harapan, dan yang keridhaan-Nya senantiasa diupayakan untuk dicapai. Dia merasa telah berhasil mencapai kedekatan dengan Allah.

Pengaruh Mengimani Akhirat pada Terbentuknya Keseimbangan Hidup

Kesimpulan logis dari pengkajian kita sejauh ini tentang manusia, nasib atau masa depannya, produk-produk yang tak terelakkan ter-

cipta akibat perbuatan dan upayanya, serta kehadirannya di akhirat dengan segenap bidang eksistensinya, adalah bahwa kalau orang sudah benar keimanannya kepada akhirat, pasti dia lebih peduli untuk meraih keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan dan kemenangan dengan upaya-upayanya sendiri, dan juga lebih peduli untuk mengatur sikap dan upaya-upayanya dengan akurat. Kalau orang yakin bahwa setiap bentuk penyimpangan dalam memenuhi keinginan, dan komitmen (semangat, tanggung jawab, atau dedikasi) yang berlebihan, akan merugikan kepentingannya, dan hanya akan membawa mudharat baginya. Orang seperti ini tahu bahwa bila dia hidup dengan kepribadian yang timpang dan buruk, dan di akhirat nanti puncak kepribadian seperti itu berupa kebinasaan atau kehancuran dirinya, dan lalu dia akan masuk neraka, maka dia akan berupaya keras meningkatkan kualitas segenap bidang eksistensinya.

Kita sudah tahu bahwa surga merupakan perwujudan dari suatu kehidupan manusia yang sempurna yang meliputi segala sesuatu yang diinginkan, baik, dan bermanfaat. Islam bertujuan membimbing manusia untuk bisa hidup sempurna seperti itu di dunia ini juga dalam ukuran kehidupan di dunia. Islam mengharapkan jasmani dan rohani kita sehat. Islam mempunyai misi untuk mencukupi pangan, sandang, papan, dan kesejahteraan jasmani lainnya, di samping misi untuk mengembangkan rohani yang sehat.

Kalau orang mengimani akhirat, maka dia berupaya memperbaiki atau meningkatkan kualitas segenap aspek kehidupan di dunia ini, di samping juga memberikan perhatian di bidang pendidikan, penelitian, kesehatan, kerja, industri, dan kemajuan di segala bidang. Pada saat yang sama dia juga mempercayai keadilan, persaudaraan, kemerdekaan, hak asasi manusia, ketulusan, hukum dan sistem, sudut pandang yang jernih dan jelas dalam menggambarkan batas-batas atau area sesuatu, kemampuan untuk membuat analisis atau penilaian yang rasional, filantropi (keinginan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia—*pen.*), niat atau kemauan baik, dan kualitas spiritual. Kalau orang mengimani akhirat dengan keimanan yang benar, maka dia akan stabil jiwa, pikiran, rohani dan emosinya, dan akan mampu membuat analisis atau pertimbangan yang rasional, di samping juga ringan tangan (lekas berbuat sesuatu yang positif—*pen.*), sungguh-sungguh serta tekun bekerja, dan besar semangat hidupnya. []

MANUSIA DAN EVOLUSI

Di antara fenomena-fenomena alam yang kita kenal atau alami, makhluk hidup relatif lebih pelik dan lebih menakjubkan mekanismenya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan merupakan puncak kesempurnaan untuk ukuran aktivitas atau mobilitas alam.

Kehidupan

Pemikir dari mazhab mana pun pasti meyakini fakta bahwa makhluk hidup memiliki karakter-karakter yang tak dimiliki benda mati. Karakter utama makhluk hidup berupa mempertahankan diri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tumbuh dan berkembang biak. Makhluk hidup yang tinggi kelasnya berpindah-pindah tempat, sedankan yang kelasnya lebih tinggi lagi memiliki perasaan dan pikiran. Itulah sebabnya hukum kimia organis beda dengan hukum kimia non-organis, atau beda dengan hukum geologi.

Berdasarkan apa yang terungkap melalui observasi dan eksperimen ilmiah sejauh ini, makhluk hidup lahir hanya dari makhluk hidup lainnya, bukan dari benda mati. Kemunculan atau kelahiran makhluk tidaklah mendadak dan spontan. Juga tak dapat dipungkiri bahwa kemunculan makhluk hidup hanya terjadi pada tahap tertentu dalam evolusi alam, yang tentu saja adalah tahap awal kehidupan. Karena itu muncul pertanyaan:

Apa atau bagaimana sumber kehidupan itu? Dalam hal ini, berbagai teori dikemukakan. Sebagiannya seperti berikut ini:

- Mula-mula datang ke bumi kehidupan dari planet lain, dan kehidupan tersebut berbentuk sel-sel hidup.

- Bahan yang dibutuhkan untuk membentuk sel hidup setelah menerima energi yang diperlukan dalam kondisi-kondisi tertentu, kebetulan mengalami perubahan yang dramatis menjadi makhluk hidup, dan dari sini tersebarlah kehidupan di bumi.
- Makhluk hidup pertama muncul tiba-tiba karena kehendak Tuhan. Nah, semua makhluk hidup yang tingkat ukuran hidupnya relatif tinggi adalah keturunan Tuhan.
- Setiap rumpun makhluk hidup eksis secara mandiri. Kehidupan mereka merupakan pemberian Tuhan.

Ada juga beberapa teori lain. Kita tidak mau membahas teori-teori mana saja yang benar, karena untuk memberikan kesimpulan yang pasti dan jelas dibutuhkan adanya penelitian ilmiah yang sangat luas areanya. Kita hanya mau menunjukkan bahwa kehidupan setiap makhluk hidup, entah itu produk dari proses evolusi atau bukan, merupakan suatu indikasi atau bukti yang menunjukkan eksistensi Allah. Itulah yang digarisbawahi oleh Al-Qur'an.

Ada tanda-tanda sangat penting pada dirimu sendiri. Tidak dapatkah kamu melihat. (QS. az-Zariyat: 21)

Allah menurunkan air dari langit, lalu air itu menghidupkan bumi yang mati. Sesungguhnya dalam hal ini ada tanda bagi mereka yang memperhatikan. (QS. an-Nahl: 65)

Penciptaan Sel Hidup

Jika suatu hari nanti ilmuwan berhasil menciptakan sebuah sel hidup, maka doktrin atau prinsip yang dianut orang yang mengimani Allah tidak akan terganggu atau terpengaruh, karena keberhasilan orang menginjakkan kakinya di planet lain, membuat hujan buatan, mencangkokkan organ tubuh manusia yang satu ke tubuh manusia yang lain, menciptakan otak elektronis dan membuat begitu banyak penemuan besar lainnya tidak berarti menandingi, menyaingi atau konflik dengan Allah. Keberhasilan-keberhasilan tersebut hanya menunjukkan bahwa manusia telah berhasil memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan sesuatu dan kemampuannya untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan kekuatan-kekuatan terpendam alam. Al-Qur'an sendiri mendesak kita untuk menggunakan atau memanfaatkan pikiran, kecakapan dan karunia alam.

Sudah berulang-ulang disebutkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan merupakan suatu gerakan yang mengarah ke petunjuk Allah, dan tidak bertentangan dengan petunjuk Allah. Namun perlu diingat selalu bahwa kreativitas manusia tidak berarti penciptaan suatu fenomena atau norma yang sepenuhnya baru. Kreativitas manusia cuma berarti kemampuan atau keberhasilan manusia memanfaatkan sumberdaya dan energi alam, serta kemampuannya untuk mewujudkan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk pemanfaatan hukum dan norma terkait. Kalau memang ada kemungkinan untuk menciptakan kehidupan dengan jalan mengolah sumberdaya alam dengan kondisi-kondisi tertentu, dan sementara ini kemungkinan seperti itu belum diketahui manusia, maka suatu hari nanti manusia akan dapat mengungkapkan hukum penciptaan kehidupan dan kondisi-kondisi serta norma-norma yang berkaitan dengan penciptaan kehidupan. Jika itu terjadi, maka pengungkapan ini tidak ada bedanya dengan pengungkapan dan pemanfaatan sedemikian banyak hukum lainnya di bidang-bidang lainnya.

Jelaslah, pengungkapan atau penemuan suatu hukum serta pemanfaatan hukum tersebut sama sekali tidak menurunkan posisi Pencipta hukum. Pada tingkat yang lebih rendah kita melihat bahwa pasangan pria dan wanita mempersiapkan kelahiran anak. Namun apakah mereka mempengaruhi Allah sebagai Sang Pencipta? Petani menggarap lahannya. Namun apakah petani menggantikan posisi Allah sebagai pencipta sejati panen?

Jika berhasil diungkapkan atau ditemukan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan diciptakan suatu kehidupan dari materi, itu hanya menunjukkan bahwa materi dalam aktivitas evolusinya dapat mencapai suatu kondisi yang memungkinkannya menerima kehidupan dan kemudian bahkan bisa melangkah lebih jauh lagi, yaitu mencapai suatu tahap yang lebih tinggi.

Menarik untuk diperhatikan, bahwa Al-Qur'an, ketika menggambarkan kelahiran manusia, dengan jelas mengatakan: *Salah satu ayat* (tanda, indikasi atau bukti yang menunjukkan eksistensi)-*Nya adalah bahwa Dia menciptakan kamu dari tanah liat* (QS. ar-Rum: 20). Sesungguhnya tanah liat menjadi manusia, makhluk hidup yang sangat penting kedudukannya, tinggi dan maju tingkat perkembangannya, setelah melewati sedemikian banyak perkembangan. Al-

Qur'an juga berbicara tentang kelahiran manusia dari "tanah liat hitam (tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam)" dan "tanah liat" (QS. al-Hijr: 28 dan ash-Shaffat: 11). Al-Qur'an Suci juga mengatakan:

Kami menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air.
(QS. al-Anbiya': 30)

Ketika Al-Qur'an berpandangan luas seperti itu, maka tak ada alasan bagi seorang Muslim yang mengikuti Al-Qur'an untuk berpandangan sempit dan berprasangka.

Hidup, Suatu Fenomena Ilahiah

Dapat disebutkan bahwa Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa kehidupan berasal dari Allah.

Dia-lah yang menciptakan mati dan hidup. (QS. al-Mulk: 2)

Dia-lah yang menciptakan kematianmu. (QS. al-Haj: 66)

Apakah ayat-ayat ini mengandung makna bahwa selain Allah tak ada yang dapat menciptakan makhluk hidup? Untuk menjawabnya, dapat dikatakan:

Pertama, Al-Qur'an menunjukkan bahwa segala perubahan alam, sejak turunnya hujan, ditundukkannya (dimungkinkannya manusia untuk mengatur, menguasai, atau memanfaatkan—*pen.*) sungai-sungai dan gunung-gunung, hingga kelahiran manusia, terjadi karena kehendak Allah.

Beberapa ayat lain Al-Qur'an menunjukkan bahwa perubahan-perubahan ini terjadi karena faktor-faktor alam juga. Dua kelompok ayat ini tidak saling bertentangan, melainkan justru saling memperkuat, karena hukum-hukum rumusan ilmu pasti yang mengatur perubahan-perubahan alam tak lain adalah norma-norma yang dibuat oleh Allah. Kehendak Allah tidak berarti bahwa Dia menciptakan langsung semua perubahan yang terjadi dan semua kejadian alam. Sesungguhnya Allah telah menciptakan suatu sistem perubahan alam. Itulah kehendak-Nya.

Kedua, kalau kita melihat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus untuk masalah kehidupan, itu tak lain adalah suatu tanda, indikasi, atau bukti yang menunjukkan bahwa kehidupan memiliki arti yang penting dan nilai yang tinggi. Allah menggam-

barkan kehidupan sebagai peniupan roh oleh Tuhan. Peniupan roh oleh Tuhan akan dijelaskan maknanya nanti dalam pembahasan tentang manusia.

Ketiga, setiap aktivitas evolusi merupakan perwujudan kehendak Allah dan desain kreatif-Nya, khususnya jika perubahan yang terjadi adalah sedemikian sehingga suatu organisme (makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, atau bakteri—*pen.*) yang terbentuk dari materi mencapai suatu tahap yang memungkinkannya untuk menerima kehidupan, menjadi makhluk hidup, dan pada akhirnya dimungkinkan untuk hidup sebagai manusia.

Manusia dan Evolusi

Panjang sejarah teori evolusi pada umumnya. Dalam kaitan ini, Lamarck mengungkapkan prinsip-prinsip tertentu. Namun Charles Darwin-lah yang melakukan studi-studi yang luas tentang organisme-organisme hidup dan proses kelahiran atau kemunculannya. Dia memiliki bukti yang cukup ilmiah untuk memperlihatkan bahwa evolusi memang telah terjadi. Dia berpendapat:

a. Setiap makhluk hidup, di mana pun adanya, perlahan namun pasti dan tahap demi tahap melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk tujuan tertentu, dan memenuhi kebutuhan biologis dan naluriahnya, seperti makan dan membela eksistensi diri, dengan mengikuti kondisi-kondisi yang ada di lingkungan hidupnya itu. Terkadang upaya ini menyebabkan terjadinya perubahan pada tubuhnya, seperti munculnya selaput pada jari-jemari kaki itik ketika lingkungan memaksanya untuk berenang mencari makan di danau, atau panjangnya leher jerapah ketika lingkungan alam memaksanya untuk mengambil manfaat dari cabang pohon yang tinggi.

b. Meskipun perubahan-perubahan organis (perubahan yang terjadi pada dan menjadi ciri makhluk hidup—*pen.*) ini berlangsung perlahan namun pasti, tahap demi tahap, dan generasi demi generasi, namun setelah periode waktu tertentu perubahan-perubahan ini diturunkan dari orang tua atau induk ke anak atau keturunan.

c. Upaya keras untuk menghadapi atau mengatasi tantangan, problem, atau kesulitan ini mengakibatkan organisme-orga-

nisme itu dapat bertahan hidup. Organisme-organisme ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan dapat memenuhi kondisi-kondisi yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup di habitatnya. Organisme yang lemah dan kurang mampu beradaptasi, perlahan namun pasti dan tahap demi tahap mengalami kepunahan.

Perlahan namun pasti, dan tahap demi tahap, berbagai jenis organisme mengalami perubahan bentuk. Dan hanya organisme yang siap atau tepat untuk fungsi atau tujuan tertentu sajalah yang dapat mempertahankan eksistensinya. Begitulah evolusi yang berlangsung pada berbagai jenis organisme.

Teori—yang basisnya adalah prinsip-prinsip ini—yang menyebutkan bahwa organisme hidup, termasuk di dalamnya manusia, mengalami tahap-tahap perkembangan atau evolusi, menimbulkan banyak pro-kontra di masa hidup Darwin dan sesudahnya. Dan secara terbuka dikemukakan pandangan-pandangan yang mendukung atau menentang teori ini. Terkadang argumen-argumen yang dikemukakan cenderung ilmiah, dan terkadang lahir dari prasangka-prasangka kuat agama atau anti-agama, karena berita yang beredar luas menyebutkan bahwa klaim, tesis, atau argumen Darwin bertentangan dengan penuturan Alkitab mengenai penciptaan dunia dan kelahiran manusia seperti disebutkan dalam Genesis (bagian pertama dari Perjanjian Lama yang menuturkan kisah penciptaan atau kejadian dunia—*pen.*).

Namun dengan terjadinya penemuan-penemuan baru dalam arkeologi (studi ilmiah tentang budaya kuno dengan mengkaji peninggalan kebendaan budaya kuno seperti misalnya bangunan, makam, peralatan, dan artifak [benda ciptaan manusia] lainnya yang biasanya didapat dengan cara menggali tanah—*pen.*) dan kemajuan di bidang eksperimen, teori evolusi pun mengalami banyak perubahan, khususnya berkenaan dengan isu-isu atau topik-topik antropologi (studi mengenai umat manusia dengan segenap aspeknya, khususnya budaya manusia atau tahap kemajuan manusia—*pen.*).

Muncul banyak isu atau topik baru tentang hampir setiap prinsip yang disebutkan Darwin. Sebagai contoh, ada pertanyaan apakah munculnya sebuah organ baru atau perubahan organ lain selalu terjadi akibat penggunaan organ itu dan upaya menyesuaikan organ itu dengan lingkungan, atau disebabkan adanya proses perubahan atau

karena sebab lain? Menurut hukum yang universal, kualitas, kemampuan, atau karakteristik yang dikembangkan organisme untuk menjawab tantangan lingkungan sekitarnya dapat diwariskan, atau penelitian tentang gen (bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan; dengan kata lain, faktor keturunan—*pen.*) menolak teori ini? Perubahan organ, apa pun penyebabnya, selalu bertujuan untuk kelangsungan hidup dan untuk evolusi, atau terkadang terjadi akibat konflik dengan kondisi lingkungan sekitar dan bisa berujung pada kematian dan kepunahan.

Seleksi alam sama atau beda dengan seleksi buatan yang mengarahkan generasi yang ada untuk ber-evolusi? Kita melihat bahwa tumbuhan liar dan binatang buas masih seperti semula dan polanya masih biasa, sedangkan seleksi buatan menjadikan binatang dan tumbuhan lebih bervariasi dan evolusinya lebih tinggi kualitasnya. Masih banyak lagi pertanyaan seperti ini.

Sekalipun mendapat banyak penolakan, namun oleh para ilmuwan teori evolusi tetap dipandang sebagai sebuah basis, hukum, kaidah atau esensi ilmu-ilmu alam (biologi, kimia, dan fisika—*pen.*). Pada saat yang sama, tak dapat dipungkiri bahwa pakar-pakar ilmu tumbuhan dan ilmu hewan yang terkemuka dan objektif tidak menganggap teori ini sebagai teori yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Mereka memandang teori ini masih dapat dipersoalkan. Jalan untuk melakukan penelitian ilmiah lebih jauh masih terbuka lebar. Mereka mengatakan bahwa sejauh ini penyelidikan dan penelitian ilmiah belum berhasil mengungkapkan prinsip-prinsip baru yang dapat menggantikan prinsip evolusi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seorang peneliti yang objektif atau tidak berprasangka dengan akurat mengkaji hasil-hasil observasi asal-muasal makhluk-makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, bakteri, maka dia akan berkesimpulan seperti ini:

Prinsip-prinsip yang Dapat Diungkap

1. Makhluk-makhluk hidup, selaras dengan tingkat evolusinya, mengalami perubahan dan perkembangan bertahap. Dengan kata lain, biasanya atau pada umumnya jenis makhluk hidup yang tinggi tingkat perkembangannya dahulunya adalah jenis makhluk hidup yang rendah tingkat perkembangannya.

2. Perubahan dan perkembangan bertahap tak ada bedanya dengan yang terjadi pada segala sesuatu di dunia ini. Dari suatu kondisi yang tidak kompleks, alam semesta mengalami proses perkembangan bertahap. Dan perlahan namun pasti serta tahap demi tahap terbentuklah galaksi-galaksi dan tata surya-tata surya di dalam lingkungan yang tak ada jejak-jejak kehidupannya sama sekali. Kondisi-kondisi yang membantu munculnya kehidupan mengalami perubahan bertahap. Juga telah terjadi perkembangan demi perkembangan dari tumbuhan hingga binatang yang tinggi tingkat kompleksitasnya. Pada umumnya, organisme atau makhluk hidup yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkat perkembangannya pernah mengalami berbagai kondisi, sejak dari perkembangan yang sederhana hingga perkembangan yang kompleks.
3. Antara organisme hidup yang terbentuk dari satu elemen saja, dengan organisme hidup yang sangat tinggi tingkat perkembangannya, yang kita kenal, ada kesamaan organis.
4. Tahap demi tahap yang dilalui embrio manusia di masa perkembangannya betul-betul sama dengan tahap demi tahap yang dilewati organisme-organisme hidup selama eksistensinya.

Bila semua bukti ini kita kaji, maka dapat kita buat kesimpulan logis bahwa beragam organisme hidup berasal dari satu sama lain (transformisme), dan eksistensinya tidak terjadi dengan sendirinya (fiksisme).

Hipotesis atau Teori Ilmiah, Bukan Prinsip atau Kaidah yang Final atau Tak Dapat Diganggu Gugat

Cukup rasional bila dikatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang kita buat tak lebih dari teori atau asumsi ilmiah yang mendapat penguatan dari bukti-bukti tertentu. Kesimpulan-kesimpulan tersebut tak mungkin dianggap final atau tak dapat diganggu gugat, karena bila seorang peneliti yang objektif mengkaji dengan akurat sejarah kemunculan mesin, maka dia akan melihat bahwa perkembangan beragam mesin tidak bertentangan dengan empat kesimpulan tadi, sekalipun basis kemunculan mesin bukanlah transformisme (berasal dari satu sama lain—*pen.*) dalam pengertian modernnya, dan kemunculan beragam jenis mesin bukanlah dari satu sama lain.

Sesungguhnya bila kemunculan mesin dikaji secara ilmiah, maka kesimpulannya juga seperti ini:

1. Mesin, berdasarkan evolusinya, mengalami perkembangan bertahap, karena mesin yang lebih canggih muncul setelah adanya mesin yang sederhana.
2. Perkembangan bertahap ini juga terjadi pada segala sesuatu di alam semesta ini.
3. Antara mesin yang sederhana dan mesin yang canggih benar-benar ada kesamaan organis.
4. Tahap-tahap penciptaan mesin paling mutakhir, pada umumnya menyerupai tahap-tahap perkembangan mesin-mesin lain, sekalipun bentuk mesin paling mutakhir itu sudah diperkecil.

Sekalipun demikian, semua orang tahu bahwa mesin yang canggih tercipta setelah adanya mesin yang sederhana dan tercipta bukan karena transformisme. Dengan kata lain, mesin yang canggih bukan keturunan mesin yang sederhana.

Evolusi atau perkembangan bertahap mesin terjadi akibat prakarsa manusia, berkat kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan, dan karena perkembangan pikirannya. Evolusi mesin merupakan produk pengalaman manusia. Namun mesin yang canggih tercipta bukan dari mesin yang sudah ada sebelumnya.

Memang, untuk mesin, pada dasarnya mustahil mesin yang canggih lahir dari mesin yang sederhana. Namun untuk makhluk hidup, kemungkinan semacam itu ada. Namun kemungkinan ini hanya dapat memperkuat teori ilmiah. Belum ada bukti yang menunjukkan bahwa hal seperti itu memang ada, karena bila sesuatu itu mungkin, maka kemungkinan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa sesuatu itu memang ada.

Kita melihat contoh-contoh lain evolusi. Dalam contoh-contoh evolusi ini perkembangan bertahap contoh-contoh tersebut ada kaitannya dengan evolusi pemikiran penciptanya, dan merupakan produk dari peningkatan bertahap kemampuan yang sudah ada. Contoh evolusi seperti itu adalah pengetahuan yang diperoleh secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga masa lanjut usia. Sebaliknya, evolusi kemampuan untuk menguasai bahasa asing ada kaitannya dengan perkembangan kemampuan orang yang mempelajari bahasa asing tersebut, dan tak ada kaitannya dengan perkembangan kemampuan orang yang mengajar orang yang belajar bahasa asing tersebut.

Kesimpulan

Bila seorang peneliti bersikap objektif, apakah dia itu mendukung teori evolusi atau menentang teori ini, maka dia harus mengakui bahwa:

1. Setahu kita, semua yang ada di alam semesta ini, termasuk di dalamnya makhluk-makhluk hidup, melewati perkembangan bertahap dalam perjalanan evolusinya.
2. Kita melihat banyak contoh. Dalam contoh-contoh itu organisme yang tinggi tingkat perkembangannya merupakan keturunan dari organisme yang lebih rendah tingkat perkembangannya.
3. Ada indikasi-indikasi yang dapat dijadikan basis untuk berasumsi atau berkesimpulan bahwa ini merupakan suatu kaidah atau prinsip umum yang berlaku bagi semua eksistensi.
4. Meskipun demikian, ini tak lebih dari asumsi atau teori ilmiah belaka; seperti sudah dikemukakan, masih terbuka jalan untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan berbasis bukti sebaliknya.
5. Dengan berbasis doktrin, kaidah, atau prinsip bahwa alam semesta ini ada Penciptanya, dan Pencipta inilah yang menciptakan alam semesta dan sekaligus mengaturnya, maka benar-benar ada kemungkinan untuk eksisnya secara mandiri jenis-jenis organisme tertentu yang sudah tinggi tingkat perkembangannya, seperti yang terjadi pada mesin. Tentu saja dalam contoh ini kemunculan jenis-jenis organisme yang tinggi tingkat perkembangannya bukanlah akibat perkembangan pikiran Sang Pencipta atau bukan karena perkembangan pengalaman-Nya. Hanya dengan berbasis demikian, terjadi perubahan evolusioner dalam rancangan penciptaan alam semesta. Dengan kata lain, kehendak Allah-lah yang menghendaki kemunculan bertahap jenis-jenis organisme yang semakin kompleks. Kehendak Allah juga menghendaki adanya perubahan evolusioner dalam perkembangan embrio.

Kemunculan Manusia

Berdasarkan arah perkembangan umum pemikirannya, para ilmuwan ini berpandangan bahwa manusia berasal-muasal dari primata (bangsa mamalia yang meliputi kera, monyet, dan karena perkembangan evolusionernya juga manusia—*pen.*) yang sudah eksis sebelum manusia. Kita serahkan saja pengkajian dan penelaahan bukti

ini dan indikasi-indikasi lainnya kepada para ahli antropologi. Kita cuma sebatas memberikan beberapa ulasan umum tentang asal-usul manusia.

1. Ulasan kita tentang teori evolusi juga relevan dengan ulasan tentang leluhur manusia pertama yang dikemukakan dengan berdasarkan teori ini, namun seperti penjelasan kita sebelumnya, teori ini tak lebih dari sebuah asumsi atau teori ilmiah. Teori ini masih terbuka untuk dikaji atau diteliti lebih jauh. Teori ini jangan dianggap seratus persen final atau tak dapat diganggu gugat.
2. Perlu kita catat bahwa kemunculan atau kehadiran manusia yang terjadi akibat evolusi dari primata lain, tidaklah bertentangan dengan ajaran agama-agama wahyu, khususnya dengan keimanan kepada Pencipta alam semesta. Sudah berulang-ulang kami kemukakan dalam *Ajaran-ajaran Islam* (ISP, 1977) bahwa Allah, seperti dijelaskan oleh Al-Qur'an, adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta. Karena itu, sistem sempurna alam semesta merupakan salah satu ayat, tanda, indikasi, atau bukti yang menunjukkan eksistensi-Nya. Sistem sempurna alam semesta bukanlah suatu desain, pola, atau sistem yang setara dengan-Nya atau yang menafikan-Nya. Semua telaah dan upaya ilmiah hanya bertujuan untuk mengungkap sistem alam semesta ini sebagaimana adanya.
3. Satu-satunya fakta yang menimbulkan konsepsi atau pandangan bahwa antara agama dan prinsip-prinsip umum evolusi ada pertentangan adalah fakta bahwa kitab Genesis, Perjanjian Lama, dan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa semua manusia yang ada di permukaan bumi ini adalah keturunan Adam dan Adam diciptakan bukan dari makhluk hidup yang sudah ada sebelum adanya Adam.

   Dalam kaitan ini, detail-detail berikut ini patut diberi perhatian:

   a. Dalam hal ini, dari sudut pandang agama, apa yang disebutkan dalam kitab Genesis (Kejadian) tak mungkin dipandang penting, karena banyak bagian Perjanjian Lama, dari segi sejarah, diragukan otentisitasnya.

   b. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan penciptaan atau kelahiran Adam pada umumnya menggarisbawahi fakta bahwa kelahiran Adam merupakan suatu peristiwa yang

penting nilainya, dan bahwa roh Tuhan ditiupkan ke dalam jasad Adam yang terbuat dari materi atau tanah liat. Kelahiran seperti ini hanya dapat dijelaskan sebagai proses perubahan. Dengan demikian, hadir satu makhluk yang tercipta dari tanah liat, satu makhluk yang dimaksudkan untuk menjadi penguasa bumi, dan tak ada makhluk yang kasat mata atau tak kasat mata yang dapat sepenuhnya membatasi kecenderungan makhluk yang tercipta dari tanah liat tersebut kepada Allah atau kepada hawa nafsunya.

c. Dalam Al-Qur'an hanya ada satu ayat yang menggambarkan kelahiran Adam sebagai sesuatu yang cukup luar biasa. Ayat ini mengatakan:

> *Sesungguhnya dalam pandangan Allah, Isa itu seperti Adam. Dia menciptakannya dari tanah liat, kemudian berfirman kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah dia.* (QS. Ali 'Imran: 59)

Ayat ini menyusul ayat-ayat lain yang ada kaitannya dengan Nabi Isa. Al-Qur'an selalu menegaskan bahwa Isa diciptakan oleh Allah, dan bahwa Isa bukan putra-Nya. Fakta bahwa Isa dilahirkan oleh Perawan Suci Maryam dan tidak berayah tidak berarti membuktikan bahwa dia adalah putra Allah. Kelahiran Isa merupakan suatu peristiwa adialami. Peristiwa ini terjadi karena kehendak Allah, begitu pula peristiwa adialami lainnya, seperti kelahiran Adam, makhluk hidup yang mendapat roh dari Tuhan, yang terjadi sebelumnya.

Dapat dicatat bahwa ayat ini memperlihatkan bahwa kelahiran Adam dan kelahiran Isa sama kejadiannya. Dapatkah orang mengklaim bahwa penuturan Al-Qur'an tentang kelahiran Isa menolak prosedur umum kelahiran manusia? Apakah ayat ini menyatakan bahwa Adam dan Isa hadir ke muka bumi ini bukan melalui kelahiran normal dari ayah dan ibu. Sama sekali tidak menyatakan begitu.

Banyak ayat Al-Qur'an menyebut sistem reproduksi sebagai tanda, indikasi, atau bukti yang menunjukkan kekuasaan dan kearifan Pencipta alam semesta. Karena itu, dari sudut pandang Al-Qur'an, kelahiran luar biasa atau mukjizati Adam, makhluk hidup pertama yang mendapat roh dari Allah, jangan dipahami atau ditafsirkan bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan teori kemunculan segala yang eksis di dunia atau kelahiran organisme-organisme hidup yang

berbasis evolusi. Sesungguhnya arti kelahiran Adam yang melalui prosedur atau cara yang luar biasa itu adalah bahwa kehadiran manusia di dunia ini melalui prosedur atau cara yang luar biasa merupakan rahmat istimewa dari Allah.

Organisme-organisme yang Luar Biasa

Terlepas dari segala yang berkaitan dengan kelahiran Isa atau Adam, kita dapat bertanya kepada seorang pakar tumbuhan atau hewan apakah mungkin atau mustahil di antara sekian kemunculan organisme umum atau biasa ada beberapa organisme yang luar biasa?

Kita semua tahu bahwa pada kondisi lazimnya setiap tangan dan kaki seorang manusia masing-masing memiliki lima jari; namun kita juga tahu bahwa ada anak yang lahir dengan enam jari. Kita juga tahu bahwa setiap anak manusia lahir dengan satu kepala, namun kita tentu pernah membaca di surat kabar tentang beberapa kejadian luar biasa seperti anak-anak yang lahir dengan dua kepala. Bila kita kemukakan kejadian-kejadian luar biasa itu kepada pakar tumbuhan dan hewan, mereka tentu tidak akan menafikan eksistensi kejadian-kejadian luar biasa itu, meskipun mereka memahami atau menjelaskan kejadian-kejadian itu hanya sebagai keajaiban alam.

Orang yang gampang percaya tentu saja meyakini kebenaran penjelasan ini. Sedangkan orang yang kritis tentu akan bertanya: Jika eksistensi dunia dan manusia memang terjadi melalui proses evolusi, dan dalam proses ini hukum alam memang berlaku pada semua partikel yang ada di dunia, dan jika hukum alam ini memang berlaku di mana-mana, lantas faktor apa yang mengganggu hukum alam ini? Apakah ada faktor dari luar yang mengganggu kerja alam dan sistem hukum alam, atau hukum alam itu sendiri mengganggu kerjanya sendiri? Untuk kejadian yang pertama (adanya faktor dari luar—*pen.*), berarti kita harus mengakui atau menerima adanya adikuasa yang eksistensinya di atas dan di luar alam. Untuk kejadian yang kedua (hukum alam itu sendiri mengganggu kerjanya sendiri—*pen.*), muncul pertanyaan kenapa kemungkinan kejadian beberapa peristiwa luar biasa, yang terkadang disebut mukjizat, ditolak keras dan dianggap bertentangan dengan sistem alam?

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa sedikit pun tak ada pertentangan antara prinsip umum evolusi yang berlaku pada dunia

dan manusia, dengan ajaran agama-agama wahyu dan penuturan Al-Qur'an tentang kelahiran Adam dan manusia. Perlu dicatat bahwa prinsip-prinsip evolusi tetap terbuka untuk dikaji atau diteliti lebih jauh dengan pengkajian atau penelitian ilmiah, karena prinsip-prinsip evolusi menghadapi banyak kritik, terutama prinsip-prinsip evolusi versi Darwin.

Untuk menyudahi pembahasan tentang asal-muasal manusia, kita angkat satu pertanyaan yang sangat penting. Pertanyaan sangat penting ini, yang di zaman ini dilupakan orang, adalah: Bagaimana sesungguhnya karakter hakiki manusia, bagaimana nilai manusia, dan ke arah mana perjalanan hidup manusia?

Pertama, kita lihat dahulu bagaimana posisi manusia di Barat, dan *kedua*, kita telaah atau kaji bagaimana posisi manusia menurut Al-Qur'an, sehingga dengan mengetahui berbagai pandangan yang dianut berbagai mazhab yang sekarang ada, kita dapat mengetahui pendekatan Islam untuk masalah ini. []

MANUSIA

Filsafat akademis atau skolastis (filsafat yang ada hubungannya dengan gerakan pendidikan agama dan filsafat abad pertengahan yang dikenal dengan nama skolastisisme—*pen.*) memberikan tempat manusia kepada suatu Tuhan versi pemahaman Gereja abad pertengahan, yang disemangati oleh pandangan-pandangan Yunani kuno tentang tuhan-tuhan mereka dan memadukan konsepsi atau pandangan ini dengan beberapa mitos keagamaan. Tuhan-tuhan atau dewa-dewa Yunani memiliki hubungan bermusuhan dengan manusia. Tuhan-tuhan ini dinilai merasa cemas kalau manusia dapat mengakses Api Kudus sehingga manusia memiliki pengetahuan dan kekuatan. Tuhan-tuhan ini memandang manusia sebagai saingan di bumi. Tuhan-tuhan ini menilai bahwa manusia harus dikendalikan dengan berbagai jalan yang bisa ditempuh. Para tuhan manusia ini, yang diyakini mengendalikan kekuatan-kekuatan alam, merasa takut kalau manusia dapat menguasai kekuatan-kekuatan ini dan dapat menundukkan alam.

Kisah Surga Adam dipaparkan sebagai upaya Tuhan untuk mempertahankan kebodohan manusia. Pohon Terlarang—manusia dilarang makan sesuatu dari pohon ini—digambarkan sebagai pohon pengetahuan. Manusia dilarang mendekati pohon ini agar manusia tidak menyaingi Tuhan. Kemudian, ketidakpatuhan Adam diyakini sebagai dosa abadi dan keburukan atau aib yang menjadi sifat umum umat manusia. Pada akhirnya, demi menyelamatkan manusia dan membebaskan manusia dari dosa asal, Tuhan terpaksa harus tampil

dalam raga Yesus Kristus melalui Roh Kudus (dalam agama Kristen, Roh Kudus adalah person ketiga dalam Trinitas yang dipahami sebagai kekuatan spiritual Tuhan—*pen.*). Dengan demikian, kualitas atau kondisi spiritual menjadi kualitas atau kondisi luar biasa para penerus Yesus, para pendeta dan anggota atau pendukung gereja.

Dari sudut pandang ini, manusia adalah makhluk yang hina atau menjijikkan karena tak henti-hentinya berbuat dosa. Hanya para pendeta saja yang layak mendapat rahmat Tuhan. Kunci untuk mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya ada di tangan para pendeta. Orang harus mendatangi para pendeta jika mau selamat.

Pengetahuan hanya ada dalam doktrin, iman, ideologi, prinsip atau pandangan Kristiani, sementara kekuatan akal dikerahkan untuk membahas dan menafsirkan nas-nas agama. Orang dapat disebut bajik kalau dia menjadi bagian dari organisasi gereja. Manusia diyakini menderita karena telah dijauhkan dari rahmat Tuhan atau telah kehilangan rahmat Tuhan, karena menjadi tawanan para petugas tempat suci putra Tuhan. Karena telah kehilangan segalanya, maka manusia dipaksa untuk pasrah. Dalam proses ini, yang benar-benar sirna adalah keyakinan kepada integritas diri atau keyakinan kepada martabat atau kualitas diri. Beginilah posisi manusia di Barat sebelum Renaisans (akhir Abad Pertengahan, yaitu periode dalam sejarah Eropa dari sekitar abad ke-14 hingga abad ke-16 yang dinilai sebagai tanda berakhirnya Abad Pertengahan, dan dalam periode ini terjadi perubahan besar di bidang budaya dan seni—*pen.*).

Tampilnya Humanisme Baru

Tentu saja situasi ini memancing reaksi. Renaisans berawal sebagai pemberontakan terhadap konsepsi yang ada tentang Tuhan. Renaisans membuat manusia lahir kembali. Humanisme berawal atau tumbuh dari suatu bentuk baru, dan berupaya membebaskan manusia dari belenggu Tuhan. Namun malang, manusia yang dibebaskan dari belenggu Tuhan ini justru kini berada dalam cengkeraman manusia-manusia yang menjadi tuhan-tuhan baru dan kembali terbelenggu, yaitu terbelenggu dalam mekanisme, peningkatan dan diversifikasi konsumsi serta perlombaan untuk melakukan eksploitasi dan mencari keuntungan materi.

Sudut pandang pribadi manusia sudah terbebas dari belenggu doktrin-doktrin abad pertengahan. Ilmu pengetahuan pun mengalami

perkembangan dan kemajuan, namun ilmu pengetahun dimanfaatkan atau dikendalikan untuk kepentingan peningkatan produksi dan eksploitasi. Karena sudah tak ada lagi belenggu, dan kemerdekaan total atau sempurna pun dinilai sebagai sesuatu yang sangat penting, maka manusia pun jadi cenderung kepada libertinisme (cenderung untuk mengumbar hawa nafsu atau memuaskan diri dengan kesenangan-kesenangan yang dianggap tidak bermoral, dan untuk berhubungan seks dengan banyak orang—*pen.*) dan cenderung untuk berbuat apa saja sebagai wujud dari kebebasan sekalipun oleh orang lain dianggap tidak dibenarkan, khususnya dalam masalah-masalah seksual, sehingga hidupnya jadi tidak bermakna (begitulah yang terjadi di Barat yang menekankan individualisme [menjadikan kesenangan, kebahagiaan, dan kebebasan pribadi, bukan tujuan atau kepentingan bersama, sebagai sesuatu yang harus diprioritaskan pencapaiannya—*pen.*]).

Lagi, "manusia" telah diabaikan, dan pertanyaan tetap: Bagaimanakah manusia itu? Harus seperti apa dia? Harus berbuat apa dia untuk tetap sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sempurna?

Manusia Menurut Al-Qur'an

Kisah tentang Adam seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa selama dalam perkembangan materinya dan perubahan proses-proses yang terjadi di dalam raganya,[1] manusia mencapai suatu tahap. Pada tahap ini manusia lahir kembali[2] berkat masuknya roh yang ditiupkan oleh Tuhan.[3] Kemudian, selama dalam perkembangan alamiahnya manusia tiba-tiba mengalami perubahan suci, dan akibatnya manusia berubah secara dramatis menjadi makhluk yang memiliki kualitas-kualitas unggul[4] sampai-sampai para malaikat pun diminta untuk sujud[5] dan kekuatan-kekuatan alam pun dimungkinkan untuk dikendalikan dan dimanfaatkan olehnya.

---

1. *Kami ciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, dan kemudian dari segumpal daging.* (QS. al-Hajj: 5)
2. *Kemudian dari itu Kami ciptakan satu makhluk baru* (QS. al-Mukminun: 14)
3. *Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh-Nya ke dalam dirinya.* (QS. as-Sajdah: 9)
4. *Sesungguhnya Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami beri mereka kelebihan di atas banyak makhluk Kami* (QS. al-Isra': 70)
5. *Ketika Aku selesai menyempurnakannya dan meniupkan roh-Nya ke dalam dirinya, maka bersujudlah di hadapannya* (QS. Shad: 72)

Pohon Terlarang di Surga bukanlah pohon pengetahuan yang tidak boleh didekati, melainkan pohon hawa nafsu yang harus dikendalikan. Pohon tersebut merupakan sarana bagi manusia untuk menguji daya kehendaknya dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Bahkan sikap membangkang yang diperlihatkan manusia merupakan simbol dari kebebasan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Manusia tidak dilarang untuk menjangkau "pengetahuan." Sesungguhnya pengetahuan merupakan karunia yang khusus diberikan kepadanya. Allah mengajarkan kepadanya apa yang tidak diketahui siapa pun selain manusia.[6] Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membuat manusia lebih unggul daripada malaikat.[7] Bahkan dikeluarkannya Adam dari Surga mengindikasikan suatu kemampuan untuk hidup mandiri atau untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan juga mengindikasikan kematangan kemampuan alamiahnya dan awal dari upayanya untuk menciptakan sesuatu.[8] Ini merupakan suatu tahap yang mesti dicapai sebelum dia mampu meraih sukses melalui upayanya sendiri. Sekalipun akibat adanya sikap tidak patuh maka dia dikeluarkan dari Surga, namun klimaks kejadian ini bukanlah kutukan dan kehinaan untuk selamanya. Berkat upaya mendapatkan ampunan dan karena menyadari kesalahan dan kelemahan, maka kejadian ini menjadi berkah atau rahmat semata.[9]

Hubungan manusia dengan Allah bukanlah hubungan permusuhan atau persaingan. Karena Allah Mahakaya, Mahamandiri dan Mahakuasa. Seandainya saja semua manusia bersikap membangkang terhadap-Nya, Dia tetap tidak akan rugi atau kehilangan apa pun.[10] Dia sedikit pun dan sekali-kali tidak akan pernah iri, cemburu, cemas, atau pun takut. Karena itu, manusia tak mungkin dapat mengendalikan atau membatasi Dia dengan jalan membangkang kepada-Nya. Pembangkangan atau kedurhakaan manusia hanyalah perwujudan kehendak

---

6. *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS. al-'Alaq: 5)

7. *Dia mengajarkan kepada Adam semua nama, kemudian Dia kemukakan* (hal-hal) *itu kepada malaikat* (QS. al-Baqarah: 31)

8. *Bumi akan menyediakan bagimu tempat tinggal dan rezeki sampai waktu yang telah ditentukan* (QS. al-A'raf: 24)

9. *Adam telah berbuat bertentangan dengan nasihat Tuhannya, dan dengan demikian dia telah melakukan kesalahan. Setelah itu Tuhannya mengampuninya. Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* (QS. Thaha: 120-122)

10. *Jika kamu semua yang ada di muka bumi ternyata tidak bersyukur, Allah sama sekali tidak membutuhkan syukurmu. Dia Maha Terpuji* (QS. Ibrahim: 8)

bebas dan kemampuannya untuk membuat pilihan-pilihan, sedangkan kehendak bebas dan kemampuan untuk memilih tersebut merupakan karunia Allah kepadanya.

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah (wakil yang ditunjuk oleh Allah untuk melaksanakan aturan dan perintah-Nya—*pen.*) di muka bumi.[11] Dengan kata lain, Allah telah memberi manusia otoritas (hak atau kekuasaan untuk berbuat sesuatu atas nama atau dengan izin Pemberi otoritas—*pen.*) dan kemampuan. Bukan cuma itu, kalau manusia dapat memanfaatkan dan mengendalikan apa saja yang ada di langit, itu terjadi karena segala yang ada di langit telah ditempatkan oleh Allah untuk dapat dimanfaatkan dan dikendalikan oleh manusia.[12]

Allah sedikit pun tidak merasa terusik oleh manusia. Allah menginginkan manusia untuk tinggal di bumi[13] untuk memanfaatkan segala kekuatan yang terpendam di gunung dan dataran.[14] Salah satu syarat bagi manusia untuk menjadi bermartabat adalah dia harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan daratan dan lautan.[15] Menurut Al-Qur'an, manusia bukanlah makhluk yang jauh-jauh hari sebelum eksistensinya sudah ditentukan warna-warni kehidupannya,[16] juga bukan makhluk yang diberi peluang untuk memiliki independensi mutlak untuk hidup seenaknya tanpa makna.[17] Manusia memiliki banyak kemampuan, watak, kecenderungan, alasan, tujuan, dan motivasi, di samping standar-standar yang terbentuk sejak kecil yang memberikan pengarahan kepadanya[18] serta bimbingan hati nurani.[19]

---

[11]. *Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Aku hendak mengangkat di bumi khalifah* (QS. al-Baqarah: 30)

[12]. *Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan apa saja yang ada di langit dan di bumi siap membantumu kapan pun dimungkinkan* (QS. Luqman: 20)

[13]. *Dia menciptakan kamu dari bumi dan menempatkan kamu di sana untuk beberapa lama* (QS. Hud: 61)

[14]. *Dia-lah yang telah menjadikan bumi sebagai sarana bagimu. Maka berjalanlah di area-areanya dan makanlah apa yang telah diciptakan Allah* (QS. al-Mulk: 15)

[15]. *Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami bawa mereka di darat dan di laut* (QS. al-Isra': 70)

[16]. *Apakah manusia mengira bahwa dirinya akan dibiarkan leluasa berbuat sesukanya* (QS. al-Qiyamah: 36)

[17]. *Apakah kamu kira Kami menciptakan kamu sia-sia dan kamu tidak akan pernah dikembalikan kepada Kami?* (QS. al-Mukminun: 115)

[18]. *Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dari bersatunya sperma dan telur, untuk mengujinya. Kami beri dia kemampuan mendengar dan melihat* (QS. ad-Dahr [al-Insan]: 2)

[19]. *Demi jiwa dan Penciptanya yang menginspirasikan di dalam jiwa itu tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar baginya* (QS. asy-Syams: 7-8)

Standar-standar dan hati nurani tersebut, jika tidak tercemar atau rusak, akan membawa manusia kepada kebenaran, menjadikan manusia berpengetahuan,[20] membuat manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang positif, seperti kemampuan untuk membuat penemuan-penemuan baru dengan berbasis pengalaman, kemampuan untuk menciptakan peralatan dan perlengkapan baru untuk mengembangkan kekuasaan atau kendalinya atas alam, dan kemampuan untuk meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi kendala atau menghadapi tantangan dengan energi atau upaya sehemat mungkin.

Selain itu, manusia juga mengemban "amanat Allah."[21] Pengembanan amanat ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berkehendak, dan memilih. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan lambang kualitas atau karakternya sebagai manusia. Karena kemampuan-kemampuan tersebut, maka manusia menjadi makhluk yang mampu mengambil keputusan yang didasarkan pada standar atau kaidah baik-buruk dan akal sehat sehingga untuk perbuatan-perbuatannya itu manusia dapat dimintai pertanggungjawaban. Amanat Allah merupakan anugerah yang amat tinggi nilainya. Gunung, bumi, dan gunung tak cukup mampu untuk mengembannya. Manusia sajalah yang dapat mengemban tanggung jawab untuk memiliki kemampuan bebas berkehendak dan memilih.

Area Kehendak dan Pilihan Manusia

Untuk mengetahui kondisi, batas, dan bidang di mana manusia dapat membuat pilihan-pilihan, untuk mengetahui dengan pasti pengaruh kemampuan ini pada manusia, dan untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap dan sudut pandangnya, maka perlu dikaji dengan saksama detail-detail, fakta-fakta, atau argumen-argumen berikut ini:

1. Kualitas atau Karakter Bawaan Manusia dan Kecenderungannya

Manusia memiliki banyak alasan, tujuan, dan naluri, sehingga dia terdorong untuk berbuat sesuatu. Naluri manusia ada yang bersumber

[20] *Ikutilah apa yang dituturkan fitrah* (kualitas bawaan, esensi, karakter sejati manusia) *yang telah diciptakan oleh Allah. Ciptaan Allah ini tidak akan berubah. Ini sesungguhnya agama yang lurus* (QS. ar-Rum: 30)

[21] *Kami tawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung, namun tak ada yang mau menerimanya dan mereka takut mengembannya. Sedangkan manusia mau mengembannya* (QS. al-Ahzab: 72)

dari materi, dan ada yang bersumber dari roh suci. Naluri-naluri seperti ini dapat disebut kecenderungan bawaan atau naluri. Naluri-naluri ini sudah ada sejak manusia lahir. Sebagiannya sangat penting artinya atau sangat berpengaruh, seperti:

- Kecenderung kepada atau kebutuhan akan pangan, sandang dan papan;
- Kecenderungan atau naluri untuk mempertahankan eksistensi diri;
- Naluri untuk melakukan hubungan seksual;
- Menyukai keindahan;
- Naluri untuk memiliki kedudukan dan kehormatan;
- Naluri untuk mencari dan menyukai kebenaran;
- Menyukai pengetahuan;
- Menyukai keadilan;
- Merasa memiliki kepentingan bersama dan merasa simpati kepada orang lain;
- Menyukai kesempurnaan dan memiliki keinginan untuk mendapatkannya.

Naluri atau kecenderungan bawaan ini jalin-berjalin dengan fitrah manusia,[22] dan karena itu tidak lama eksistensinya dan segera berakhir, sirna, atau berubah. Naluri ini juga bukan hasil dari upaya manusia menghadapi atau mengatasi tantangan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, eksistensinya bukan berarti manusia menjadi tawanannya. Naluri-naluri ini hanya memunculkan kecenderungan dan daya tarik. Fungsinya hanyalah sebagai kekuatan yang mendorong terjadinya perbuatan. Meskipun demikian, naluri tidak memasung kemerdekaan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk mengikuti atau menolaknya. Manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi hasrat nalurinya, mengendalikan, atau mengubah arah-

---

[22] *Ikutilah apa yang dituturkan fitrah* (kualitas bawaan, esensi, karakter sejati manusia) *yang telah diciptakan oleh Allah* (QS. ar-Rum: 30).

Sesungguhnya manusia itu diciptakan selalu bergerak, tidak bisa diam, selalu berupaya membuat perubahan karena merasa tidak senang atau tidak puas (QS. al-Ma'arij: 19).

Sangat menarik bagi manusia menyukai aspek-aspek yang menyenangkan dari wanita, anak, banyak emas dan perak, kuda pilihan, ternak dan sawah ladang (QS. Ali Imran: 14).

Dia sangat kuat emosinya dalam mencintai harta (QS. al-Adiyat: 8)

nya. Naluri-naluri ini sesungguhnya dapat dikendalikan oleh kehendak manusia yang berbasis sikap, pandangan, atau sudut pandangnya.

2. Mengubah Kecenderungan

Mengubah kecenderungan bawaan atau naluri sangatlah penting, sekalipun sangat sulit dilakukan dan dibutuhkan banyak upaya, informasi, pengetahuan, dan kerja keras. Bisa mudah dimengerti bahwa naluri-naluri tersebut di atas itu sendiri merupakan suatu kebutuhan hidup. Seandainya tidak ada naluri untuk berhubungan seksual, tentu saja tidak akan ada alasan atau dorongan untuk memiliki keturunan dan membina keluarga. Seandainya tak ada kecenderungan atau naluri untuk makan, tentu saja manusia tidak akan mau repot-repot memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga konsekuensi logisnya berupa kepunahan manusia. Misalnya saja manusia tidak berhasrat untuk memiliki kehormatan dan posisi di masyarakat, tentu dia akan mau dan diam saja bila dihina atau dilecehkan martabatnya. Keinginan untuk dihormati dan memiliki status di masyarakat dapat mendorong manusia untuk berupaya mewujudkan keinginannya itu, di samping dapat mendorongnya untuk melakukan kerja sosial dan sebagainya. Namun jika keinginan seperti ini terlalu berlebihan, maka motivasi-motivasi yang lain dapat terkesampingkan, sehingga bisa berubah menjadi haus kekuasaan dan kedudukan. Bila manusia sudah haus kekuasaan dan kedudukan, maka dia mulai menjadikan kekuasaan dan kedudukan sebagai berhala sembahannya, sehingga dia pun menjadi orang yang kejam dan lalim. Dia bahkan mau menggunakan segala cara, seperti uang dan menjilat. Kalau perlu, dia mau menanggung lapar dan kesulitan demi mendapatkan maksud pribadinya. Bahkan setelah memiliki kekuasaan, maka untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaan, orang seperti ini mau berbuat jahat dan berbohong, melakukan intimidasi dan membantai orang.[23] Dengan kata lain, dia sampai mau melecehkan nilai-nilai yang tinggi dan mulia seperti keadilan, realisme (memandang segala sesuatu sesuai dengan karakternya dan apa adanya—*pen.*) dan sikap mau berbuat baik, membantu, dan bermurah hati.[24]

---

[23] *Lihatlah, sesungguhnya manusia memberontak ketika merasa dirinya mandiri dan tidak membutuhkan apa pun dan siapa pun* (QS. al-'Alaq: 5-6)

[24] *Nilailah dengan benar perkara yang muncul di tengah manusia, dan janganlah kamu mengikuti kecenderungan untuk membuat keputusan yang impulsif* (yang tidak melalui proses pemikiran dan kalkulasi yang mendalam dan arif—*pen.*), *karena akan menjauhkan kamu dari jalan Allah* (QS. Shad: 26)

Kita mencatat betapa satu naluri dapat menguasai seorang manusia jika naluri tersebut tidak dapat dikendalikannya dan dibiarkan melampaui batas. Namun jangan lupa bahwa jika naluri sudah menjadi berhala yang diciptakan manusia untuk dirinya[25] akibat salah menggunakan kemampuan membuat pilihan-pilihan, dan manusia itu sendiri yang dapat menghancurkan berhala ini. Dia juga yang dapat mengembangkan kecenderungan bernilai lebih tinggi yang ada pada dirinya. Dia dapat mengendalikan dan memperbarui naluri-naluri yang mau dan sudah melampaui batas, sehingga dia dapat menyelamatkan dirinya dari terpuruk dalam dosa.

> *Mengenai orang yang bertobat, beriman dan berbuat baik, mudah-mudahan dia akan beruntung.* (QS. al-Qashash: 67)

> *Adapun orang yang takut kepada posisi Tuhannya, dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.* (QS. an-Nazi'at: 40-41)

> *Mereka yang dilindungi dari kerakusan diri, maka sesungguhnya mereka itu orang-orang yang beruntung.* (QS. al-Hasyr: 9)

Ayat yang mengecam keras kecenderungan atau naluri yang tidak proporsional, dan yang menyatakan bahwa persoalan naluri yang tidak proporsional ini dapat diatasi dengan melakukan upaya-upaya positif seperti mengembangkan dan meningkatkan kekuatan naluri-naluri yang tinggi dan mulia. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melakukan upaya memperbarui diri dan mengarahkan naluri sehingga naluri tidak sampai melebihi batas dan kesegaran fitrah pun tidak sampai layu atau kering.

3. Peran Lingkungan Alam dan Geografis

Mustahil bila lingkungan alam dan geografi seorang manusia tidak mempengaruhi kehidupan rohani dan emosinya. Struktur dan kekuatan otot semua manusia tidak sama, begitu pula kualitas rohani manusia yang tumbuh dewasa di padang pasir tidak sama dengan kualitas rohani manusia yang tinggal di daerah pantai yang lembab iklimnya dan lebat hutannya. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa iklim

---

[25]. *Jika Kami beri dia kesempatan untuk memiliki banyak harta setelah sebelumnya hidup sulit dan menderita, dia pun berkata: Sudah berlalu masa-masa sulit, dan dia pun arogan dan kurang ajar; kecuali orang-orang yang punya dedikasi dan beramal salih.* (QS. Hud: 10)

yang panas, air yang asin, atau daerah bergunung, pengaruhnya pada kecenderungan manusia tidak sama dengan iklim yang dingin, air yang tawar, atau daerah rawa. Inilah sebabnya kenapa perawakan orang tidak sama.

Sekalipun demikian, keragaman kondisi alam dan tubuh tidak memaksa manusia untuk ke arah tertentu, meski kondisi-kondisi ini cukup memberinya atmosfer yang mendorongnya untuk berpola hidup tertentu. Daerah tidak menekan manusia untuk bermartabat atau tidak bermartabat, tidak memaksa manusia untuk mempertahankan kemerdekaannya atau tidak memaksa manusia untuk pasrah atau untuk mau dikendalikan, dan tidak memaksa manusia untuk berbuat baik, jahat, malas, rajin, atau ulet. Manusia sendirilah yang, kendatipun kondisinya sulit dan tidak mendukung, dapat menentukan arah hidupnya sendiri dan memanfaatkan daya kehendaknya untuk memperkuat kondisi spiritualnya yang positif dan produktif.

4. Peran Faktor Sejarah, Sosial dan Ekonomi

Faktor sejarah, lingkungan masyarakat, hubungan ekonomi dan kondisi masyarakat juga berperan sangat penting dalam mengarahkan kecenderungan manusia, motivasinya, pandangannya dan pola hidupnya. Terkadang faktor-faktor sejarah, masyarakat dan ekonomi merintangi kemerdekaan manusia dan kemampuannya untuk membuat pilihan-pilihan. Namun jangan lupa bahwa pembentukan kondisi-kondisi yang ada berlangsung secara bertahap, perlahan namun pasti. Pembentuknya adalah sebagian orang. Sedangkan sebagian orang lagi dapat melakukan upaya-upaya untuk menyingkirkan eksistensi faktor-faktor yang negatif. Mereka melakukan upaya ini berdasarkan kemerdekaan dan pengetahuan. Mereka dapat meningkatkan kemampuan pikir mereka. Dengan memanfaatkan daya kehendak dan kemampuan membuat keputusan, mereka dapat memerangi kerusakan atau kejahatan. Tema ini akan dibahas lebih jauh dalam bab pandangan Islam tentang sejarah.

5. Peran Hukum, Kaidah, dan Aturan dalam Kemerdekaan atau Kemampuan Manusia untuk Membuat Pilihan

Kini kita sudah tahu bahwa manusia memiliki naluri dan kecenderungan tertentu. Naluri dan kecenderungan tersebut perlu mendapatkan bimbingan dan perlu diubah. Mengingat faktor alam dan

kondisi lingkungan mempengaruhi pilihan manusia dan pola hidupnya, maka dia harus mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya dan mengubahnya menjadi lingkungan yang kualitasnya lebih baik. Prinsip, kaidah dan aturan yang menjadi basis berlangsungnya perubahan, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar merupakan salah satu topik sangat penting yang berkaitan dengan tema kehendak dan pilihan manusia.

Bagaimana semestinya dia mendesain atau memola hidupnya, dan ke arah mana semestinya dia berpaling? Apa yang semestinya dia pilih, dan dasarnya apa? Mestikah dia menerima saja bila orang lain menentukan prinsip-prinsip apa saja yang harus dianutnya, dan kemudian mau memilih prinsip-prinsip itu, lalu mengikuti arah yang ditunjukkan oleh petunjuk halus, seperti yang lazim terjadi dalam demokrasi modern?

Ataukah dia mesti memperhatikan konflik ideologi, dengan titik tolak atau komponen utama perhatiannya adalah teori yang menyebutkan bahwa materi merupakan kekuatan yang dapat membuat orang melakukan sesuatu dan teori dialektika sejarah (teori yang menyebutkan bahwa sejarah merupakan proses yang harus dilewati oleh berbagai hal yang saling bertentangan untuk membentuk suatu realitas yang lebih tinggi—*pen.*) seperti dikemukakan oleh mazhab-mazhab pemikiran tertentu, dan dengan mewujudkan kontradiksi lebih jauh dalam proses ini berarti memberikan kekuatan kepada gerakan dan perkembangan sejarah?

Ataukah manusia, sebagai asumsi dasarnya, mesti membebaskan diri dari segala prinsip yang sudah diungkapkan dengan jelas, melepaskan diri dari ide-idenya sendiri yang dibentuknya dengan informasi atau pengalaman yang belum memadai, ide-ide yang mencerminkan prasangka-prasangka pribadinya, dan kemudian dengan kebebasan penuh yang dimilikinya membuat pilihan dan menciptakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya sendiri, karena yang ada hanyalah prinsip yang dipilihnya sendiri? Ataukah ada jalan keluar yang lain? Jika ada, apa itu?

Dari sudut pandang Islam, manusia telah diciptakan dengan kondisi bebas dari segala tekanan atau paksaan seperti itu, dan tak ada prinsip atau pandangan yang terbentuk dengan informasi atau pe-

ngalaman yang tidak memadai yang mencerminkan prasangka pribadi yang dapat didiktekan kepadanya sehingga pupuslah sudah kehendak bebasnya dan kemampuannya untuk membuat pilihan.

Manusia sendirilah yang mesti memilih dengan akurat kaidah dan prinsip mana yang akan dianutnya untuk memola dirinya dan untuk berbuat sesuatu yang positif untuk masyarakatnya dengan mempertimbangkan area pengetahuannya. Al-Qur'an sangat menekankan agar manusia berpikir, memahami dan membuat pandangan atau pemikiran yang rasional, agar dalam berpikir manusia harus bebas dari tekanan, mitos dan pandangan-pandangan keliru yang hidup di lingkungan sekitarnya atau yang berasal dari leluhur. Semua ini dimaksudkan oleh Al-Qur'an untuk mempersiapkan jalan bagi manusia untuk menemukan kebenaran.

6. Wahyu Allah

Salah satu sumber paling penting untuk memperoleh pengetahuan dan salah satu area berpikir adalah wahyu Allah. Alam semesta ini tidaklah gelap dan hampa. Selain memberi manusia kemampuan-kemampuan jiwa untuk membantu manusia menemukan kebenaran, Allah juga mengutus para nabi untuk memberikan bimbingan yang benar kepada manusia. Bimbingan atau petunjuk ini bukan berarti memaksakan kehendak Allah, juga bukan berarti memberangus kehendak manusia untuk bisa menciptakan sesuatu. Bimbingan ini artinya tak lain adalah, *pertama,* memberikan peringatan dan petunjuk dan, *kedua,* pertolongan Allah. Bimbingan ini memperlihatkan kemurahan hati dan kepedulian Allah. Bimbingan ini merupakan cahaya yang justru memperkuat kemampuan manusia untuk memahami kebenaran-kebenaran atau realitas-realitas tersembunyi dari karakter atau situasi, bukannya memasung kehendak manusia.

Untuk memperoleh manfaat dari bimbingan ini, manusia harus membuka lebar-lebar matanya. Karena itu, manusia harus memanfaatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami kebenaran tersembunyi dari karakter atau situasi. Terlebih dahulu dia harus berpikir dan membuat analisis, setelah itu baru menentukan pilihan. Jika setelah tahu mana yang benar, namun dia tetap ngotot tidak mempercayai atau melecehkan kebenaran itu, maka dia tepat untuk dianggap bersalah dan layak dihukum. Ada cukup bukti dalam

Al-Qur'an yang memperkuat atau menegaskan kebenaran argumen-argumen ini. Beberapa ayat sudah pernah dikutip.

7. Nasib Manusia Ditentukan Oleh Perbuatannya Sendiri

Yang juga dapat mengarahkan kehendak dan kemampuan manusia untuk memilih adalah bila dia memperhatikan fakta bahwa perbuatannya menentukan hitam-putih nasibnya dan bahwa setiap perbuatannya cepat atau lambat pasti ada reaksinya. Sesungguhnya masa depan manusia ditentukan oleh perbuatannya sendiri. Al-Qur'an mengatakan:

> *Manusia hanya memperoleh apa yang diupayakannya dengan sungguh-sungguh.* (QS. an-Najm: 39)

> *Kerusakan telah merambah daratan dan lautan akibat perbuatan keji dan jahat manusia.* (QS. ar-Rum: 41)

Kerusakan dapat dicegah atau dihentikan kejadiannya bila manusia berupaya keras melawan atau menentangnya.

> *Jika Allah tidak menolak melalui kekuatan sebagian manusia yang lain, pasti rusaklah bumi ini.* (QS. al-Baqarah: 251)

Surga dan Neraka merupakan produk dan perwujudan perbuatan manusia.

> *Inilah Surga yang engkau warisi berkat perbuatan-perbuatan bajikmu.* (QS. az-Zukhruf: 72)

> *Sesungguhnya mereka yang berbuat dosa dan tenggelam dalam perbuatan dosa, maka bagi mereka Neraka sebagai tempat tinggal mereka.* (QS. al-Baqarah: 81)

Sesungguhnya perbuatan manusia terekam dengan akurat dan saksama. *Ini semua ada porsi dari apa yang patut didapat mereka akibat perbuatan mereka. Tak syak lagi Allah cepat dan cemerlang perhitungan-Nya.*

Karena segala yang ada di alam semesta ini baik dan akurat rancangan serta pengaturannya, dan karena tak ada yang sia-sia dan serampangan, maka perbuatan manusia memiliki peran, pengaruh, dan akibat yang positif.

Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia harus penuh perhitungan dalam menentukan pilihan. Dia tidak boleh sembarangan atau

asal melakukan sesuatu. Yang juga sangat penting adalah dia harus memilih yang benar saja. Dia tidak boleh memutuskan sesuatu tanpa pikir-pikir panjang. Itulah sebabnya dia terkadang merasa cemas atau takut. Barangkali perasaan takut kepada Allah inilah yang membawa seseorang untuk hidup salih.[26]

8. Tujuan Upaya Manusia

Mari kita lihat apa sebenarnya tujuan upaya manusia. Kita tahu bahwa Islam menyodorkan tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip tertentu, bahwa Islam mengajak manusia untuk mengikuti tujuan dan prinsip tertentu yang disodorkan tersebut. Ini sendiri merupakan rahmat dan kemurahan Allah. Namun manusia sendirilah yang mesti menentukan pola kehidupannya sendiri berdasarkan pemikiran yang sungguh-sungguh lagi mendalam.

Sukses, Makmur, Bernasib Baik, Bahagia dan Selamat

Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu tujuan upaya keras manusia adalah mencapai *falah. Falah* adalah selamat, bahagia, sukses, bernasib baik, dan makmur. *Falah* juga berarti orang yang mempersiapkan lahan dan segala kondisi yang dibutuhkan bagi tumbuh-kembangnya benih, sehingga karena kondisi tanah dan air yang mendukung maka benih tersebut menjadi tunas yang menyembul dari permukaan tanah, dan dengan bantuan kekuatan-kekuatan alam maka tunas tersebut menjadi semakin tinggi dan besar.

Begitu pula, jika manusia menyiapkan kondisi-kondisi yang membantu dirinya untuk menjadi manusia yang sempurna di setiap aspek dan dimensi eksistensinya, maka dia akan terbebaskan dari egoisme dan hawa nafsu yang membelenggu dirinya. Kemudian dia akan mampu memanfaatkan sepenuhnya segenap bakat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga naluri-nalurinya yang tinggi kualitas, karakter, dan nilai moralnya akan menjadi kuat. Orang seperti ini berarti sudah mencapai *falah.* Al-Qur'an menyatakan bahwa makmur, sukses, bahagia dan selamat bisa dicapai bila manusia berhasil dengan upaya kerasnya[27] mengubah dan mengendalikan hawa nafsu

---

[26] *Inilah hukuman yang sebelumnya sudah diinformasikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, wahai hamba-hamba-Ku, takutlah kepada-Ku* (QS. az-Zumar: 16)

[27] *Kesuksesan atau keberuntungan itu adalah dia yang menyucikan dirinya.* (QS. al-A'la: 14)

atau hasrat kuat bawaan sejak lahirnya,[28] bila dia berbuat bajik,[29] bila dia melakukan upaya keras yang positif,[30] menentang dosa, kekejian dan kejahatan, membangun kerja sama untuk mewujudkan kebajikan, kesalihan,[31] untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitar, menyebarkan kebajikan, mencegah kerusakan atau kemungkaran[32] dan seterusnya.

9. Ideal dan Nilai

Dengan satu lompatan evolusi, manusia mulai berpikir tentang suatu ideal (standar atau prinsip yang mesti dicita-citakan untuk dicapai oleh manusia—*pen.*). Gara-gara berpikir tentang ideal inilah manusia sampai lupa kepada dirinya sendiri akibat memusatkan segenap perhatiannya untuk agama, iman atau keyakinan, dan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia. Ada suatu tahap ketika untuk mewujudkan idealnya itu manusia bukan saja mengorbankan kesenangannya, kedudukan dan hartanya, bahkan sampai mempertaruhkan jiwanya. Seorang ilmuwan melakukan upaya keras untuk menemukan atau mengungkapkan sesuatu, bukan untuk melayani kepentingan tiran, bukan untuk mencari nama, dan juga bukan untuk uang, melainkan untuk menambah pengetahuan dan memberikan manfaat kepada umat manusia. Seorang pekerja sosial yang tulus berupaya keras untuk membantu menyembuhkan penyakit orang, membantu orang yang tengah dirundung kesulitan, dan untuk membela orang tertindas, bukan untuk mendapatkan uang, kedudukan atau nama, bukan karena tuntutan profesi, hukum, aturan atau kaidah yang ada, melainkan demi melayani kepentingan umat manusia. Seseorang yang bekerja demi ideologi menghadapi berbagai kesu-

---

[28] *Mereka yang diselamatkan dari keserakahan diri mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka itulah yang sukses dan beruntung* (QS. al-Hasyr: 9)

[29] *Beribadahlah kepada Allah, dan berbuatlah kebajikan sehingga kamu sukses dan beruntung* (QS. al-Hajj: 77)

[30] *Sesungguhnya sukses dan beruntunglah orang-orang beriman yang rendah hati dalam salat, yang senantiasa menjauhkan diri dari segala yang tidak ada maknanya.* (QS. al-Mukminun: 1-11)

[31] *Wahai orang-orang beriman, bersabarlah, saling menolonglah dengan kesabaran, binalah hubungan baik dengan satu sama lain, dan takutlah* (bertakwalah) *kepada Allah sehingga kamu sukses dan beruntung.* (QS. Ali 'Imran: 200)

[32] *Mereka mengajak kepada kebajikan, menasihati dan mendesak ke arah yang baik dan mencegah serta menghentikan kemungkaran. Orang-orang seperti inilah yang akan sukses dan beruntung* (QS. Ali 'Imran: 104)

litan dan bahaya, dan siap berkorban untuk keselamatan bangsa. Nama apa yang tepat untuk orang seperti itu, dan bagaimana kita menafsirkan aktivitas yang dilakukannya untuk suatu ideal?

Tak ada salahnya kalau orang seperti itu disebut idealis, karena sesuatu yang diperjuangkan untuk dicapainya belum eksis sebagai suatu realitas, belum ada di alam, dan juga belum ada dalam masyarakat. Dalam benaknya, dia melihat sesuatu yang diperjuangkan untuk dicapainya itu hanya sebagai ideal, dan menjadikan ideal tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Ideal ini menjadi kekuatan yang mendorongnya untuk terus berupaya keras sampai sesuatu yang tadinya hanya sebuah ide berubah menjadi realitas atau kenyataan sejarah.

Setiap mazhab ideologi pasti memiliki ideal. Meskipun ideal ini belum eksis sebagai suatu realitas, namun diperlukan pengorbanan untuk mewujudkan ideal tersebut menjadi fakta atau kenyataan. Inilah sesuatu yang tak sanggup dijelaskan oleh teori atau pandangan yang menyebutkan bahwa materi menekan atau memaksa manusia untuk melakukan sesuatu. Inilah sesuatu yang tak dapat dinilai dengan standar ilmu pengetahuan, juga tak dapat ditafsirkan dengan hukum materi atau hukum alam (hukum yang mengatur perilaku fenomena atau gejala alam—*pen.*).

Ideal-ideal ini merupakan nilai-nilai yang tinggi. Orang harus memberikan perhatian penuh kepada nilai-nilai tinggi ini. Dan demi nilai-nilai yang tinggi inilah orang perlu berkorban. Kalau kita ingin mengetahui orang yang benar-benar memiliki kualitas-kualitas "manusiawi," tengoklah orang yang mengorbankan energi dan waktunya untuk ideal-ideal dan nilai-nilai ini. Apa yang dilakukan orang seperti ini berada di luar jangkauan hukum fisiologi (hukum yang mengatur aktivitas internal makhluk hidup, antara lain fungsi-fungsi seperti metabolisme, respirasi, dan reproduksi—*pen.*) dan hukum biologi (hukum yang mengatur semua bentuk kehidupan, antara lain klasifikasinya, fisiologinya, aspek-aspek kimianya, dan interaksinya—*pen.*).

10. Mencari Allah dan kebenaran

Islam mengatakan bahwa nilai-nilai ini dalam bentuknya yang paling tinggi terkonsentrasi pada Allah, dan orang yang mengikuti ajaran Islam tentu tertarik dan tersemangati kesempurnaan mutlak ini.

Orang seperti ini tepat untuk didambakan, didekati, dan merupakan sumber kebajikan dan nilai. Kalau orang benar-benar beriman, dia pasti berupaya keras mencapai kesempurnaan mutlak ini. Kesempurnaan mutlak ini merupakan sebuah realitas mutlak, dan merupakan esensi eksistensi. Kesempurnaan mutlak ini telah menciptakan nilai-nilai dan kekuatan. Realitas atau kebenaran ini tak mungkin dapat dilihat oleh pola pikir yang berbasis materi. Pola pikir yang berbasis materi ini tak mungkin menjangkau sesuatu yang ada di luar area materi dan energi, dan tidak dapat melihat kebenaran dan nilai atau sumber kekuatan dan aksi.

Sejauh menyangkut manusia, manusia sendirilah yang memulai aksi atau upayanya untuk mencapai kesempurnaan, sekalipun Allah yang mengajak dan membuatnya tertarik untuk mencapai kesempurnaan, namun ajakan dan tarikan ini bukan dalam pengertian memaksa atau mendikte, karena kalau dalam pengertian memaksa atau mendikte berarti aktivitas atau upaya manusia jadi tidak ada nilainya. Manusia sendirilah yang bertanggung jawab atau berkewajiban untuk menempuh perjalanan ke arah kesempurnaan ini dengan segenap upaya yang tak mengenal lelah untuk mencapai kesempurnaan atau tujuannya. Potensi atau kemungkinan ini sungguh memberikan harapan, keyakinan yang kuat, atau keberanian.

> *Wahai manusia, berupaya keraslah kamu untuk mendekatkan diri kepada Tuhanmu, dan bila demikian maka kamu pasti akan mendapatkan pahala* (untuk perbuatan-perbuatanmu). (QS. al-Insyiqaq: 6)

Manusia Menurut Eksistensialisme

Karena eksistensialisme (gerakan filsafat abad ke-20; gerakan atau mazhab ini menafikan bila makna atau tujuan merupakan karakter permanen alam semesta; mazhab ini memandang individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan sebagai penentu hitam-putih nasibnya sendiri—*pen.*) yang merupakan salah satu mazhab filsafat yang paling terkenal—dan mazhab filsafat ini banyak memberikan perhatian kepada manusia—maka kita perlu mengkaji doktrin-doktrin atau prinsip-prinsipnya, agar kita mengetahui dengan jelas teori-teori tentang manusia yang banyak dianut. Untuk itu, terlebih dahulu kita kutipkan beberapa pandangan para pemikir dan analis penganut mazhab filsafat ini, dan setelah itu baru kita menganalisisnya:

Eksistensi manusia mendahului esensinya. Karena itu, pada mulanya tak ada tujuan, rencana atau nasib berkenaan dengan diri manusia. Tujuan, rencana atau nasib baru ada setelah munculnya kepribadian atau eksistensinya; dan kemudian, karena kita ini adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk berbuat sesuatu, maka kita dapat menentukan pilihan, dan juga dapat mengubah esensi kita jika kita mau.

(Jean Paul Sartre)

Aku datang sendiri. Menghadapi ingar-bingar dan kegelisahan, aku maju mundur. Itulah yang membentuk eksistensiku. Aku sendiri yang dapat mengatasi segala rintangan dan membuat eksistensiku bernilai. Hanya aku saja yang dapat memenuhi kebutuhanku. Aku telah putus hubungan dengan dunia. Aku perangi basisku sendiri, yang tak lain adalah non-eksistensi, yaitu aku sendiri. Aku bertanggung jawab untuk membuat dunia dan diriku sendiri menjadi berarti. Aku sendiri yang mengambil keputusan.

(Prinsip-prinsip Filosofi Eksistensialisme)

Yang membuat "kecewa" adalah kami ini cuma ditentukan oleh apa yang ada dalam kehendak kami atau apa yang ada dalam kemungkinan yang memungkinkan kami dapat berbuat sesuatu. Kami putus hubungan dengan segalanya dan kami tak berharap apa-apa. Ketika Rene Descarter mengatakan: "Tundukkan dirimu sendiri, bukan dunia," sebenarnya maksudnya adalah kita ini yang penting bekerja saja, tak usah berharap apa-apa.

(Sartre)

Manusia dipahami tak lebih sebagai perpaduan antara kegelisahan dan dorongan yang membesarkan hati. Ketika manusia siap mengemban tanggung jawab dan merasa bahwa dengan berbuat sesuatu sebenarnya dirinya bukan saja tengah menentukan pilihan mau jadi apa dirinya nanti, namun juga tengah merumuskan hukum, aturan, atau kaidah bagi umat manusia, pada saat itu juga dia pun merasa benar-benar bertanggung jawab.

(Sartre)

Orang-orang yang mengemban tanggung jawab seperti tanggung jawab seorang komandan militer yang melakukan serangan tentu tahu betul kegelisahan yang kita rasakan.

(Sartre)

Mengenai "niat buruk" dan "kecenderungan untuk tidak mau mengakui kebenaran karena akan menyakitkan atau mempersulit diri," dua hal yang mesti dijauhi, Sartre mengatakan: Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, dan manusia merumuskan standar-standar moralnya sendiri, maka satu-satunya hal yang bisa dimintakan darinya yaitu hendaknya dia setia mengikuti standar-standar dan nilai-nilainya sendiri.

Klaim atau pernyataan bahwa manusia adalah khalifah yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, itu artinya adalah bahwa manusia bukanlah barang mainan di tangan para dewa atau kekuatan lain. Manusia benar-benar merdeka, tidak saling terkait. Pendek kata, "manusia adalah kondisi aktualnya."

Mengutip Dostoyevsky yang menulis: "Jika Tuhan tidak ada, maka segalanya bisa diterima," Sartre mengatakan: Inilah fondasi mazhab ini. Memang begitu, jika Tuhan tidak ada, maka segalanya bisa diterima. Konsekuensinya, manusia merasa sedih, tak berpengharapan, putus asa lantaran kecewa, karena di dalam dirinya maupun di luar dirinya dia tidak menemukan sesuatu yang bisa benar-benar dipercaya.

Manusia diputuskan untuk menjadi makluk merdeka yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Saya sebut "diputuskan" karena manusia bukan yang mendesain kehidupannya sendiri. Meskipun demikian, manusia *toh* memiliki keleluasaan. Dan sejak saat itu (ditakdirkan menjadi makhluk merdeka yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan—*pen.*) manusia diturunkan ke dunia ini, sehingga manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Mengenai pandangan-pandangan mazhab ini tentang manusia, maka dari kutipan di atas dapat dibuat kesimpulan berikut:

1. Tidak seperti makhluk lainnya yang memiliki esensi (unsur atau kualitas yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan menjadi identitas karakter—*pen.*) tertentu yang siap pakai, manusia tidak

memiliki esensi tertentu. Esensi manusia adalah apa yang dilakukan manusia itu sendiri.

2. Manusia adalah khalifah yang merdeka dan memiliki kemampuan untuk memilih.
3. Kehendak, prinsip atau hukum tidak membatasi area kemerdekaan manusia.
4. Manusia sendirilah yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Nasibnya terutama ditentukan oleh pilihannya sendiri. Manusia juga bertanggung jawab untuk membangun lingkungan sosialnya dan menciptakan perubahan pada lingkungan sekitarnya, dan itu juga titik tolaknya adalah prinsip-prinsip yang dirumuskannya sendiri.
5. Karena itulah manusia selalu merasa gelisah, terusik, dan tak bisa tenang akibat tak adanya bimbingan, petunjuk, dukungan, atau dorongan semangat dari luar dirinya, dan juga akibat tidak mudah bagi dirinya untuk menentukan pilihan.
6. Manusia merasa kesepian dan jauh dari segalanya. Karena dirinya sendiri yang dapat dipercayanya, dia pun jadi kecewa.
7. Kegelisahan dan "kekecewaan" positif yang mendorongnya untuk "berbuat sesuatu," dan juga segala sesuatu, merupakan produk "perbuatan"-nya sendiri.

Mengenai iman kepada Tuhan, dapat dikemukakan bahwa filosofi ini tidak serta-merta sama dengan ateisme. Sartre mengeatakan: Ada dua jenis eksistensialisme. *Pertama*, ada orang-orang Kristiani penganut eksistensialisme. Dapat saya sebutkan misalnya saja Karl Jaspers dan Gabriel Marcel. Kedua orang ini mengaku beragama Katolik. *Kedua*, ada kaum eksistensialis yang ateis, seperti Martin Heidegger dan saya sendiri. Kesamaan antara dua jenis individu ini adalah mereka pada umumnya percaya bahwa eksistensi manusia mendahului esensi (unsur atau kualitas yang diperlukan bagi kelangsungan hidup—*pen.*) manusia. Di bagian lain Sartre juga mengatakan: Dalam filosofi eksistensialisme, ateisme tidak dipahami sebagai keharusan menafikan Sang Pencipta. Ateisme cuma berarti bahwa tak ada yang akan terusik, sekalipun Sang Pencipta tidak ada. Manusia sendiri harus tahu bahwa di mana pun tidak tersedia sesuatu yang memungkinkan dirinya untuk terlepas dari kondisi terkurung

dan dari kesulitan. Lagi, kata Sartre: Jika penganut eksistensialisme tidak bisa tenang atau merasa terusik akibat gagasan noneksistensi Tuhan, itu karena bila demikian berarti pupus sudah kemungkinan untuk menemukan "nilai-nilai" di Surga yang eksistensinya cukup jelas untuk dilihat. Selain itu, maka tak mungkin ada kebajikan, karena hati nurani tidak sempurna sehingga bukan kebajikan saja yang jadi perhatiannya. Tidak ada catatan yang menyebutkan bahwa eksistensi kebajikan tidak samar atau jelas, bahwa kebajikan selalu dipandang, dinilai, atau dihargai sebagaimana semestinya.

Kita melihat bahwa kaum eksistensialis yang menganut pandangan ateisme bersikap seperti ini, karena mereka menyangka bahwa manusia pasti akan memiliki kemerdekaan atau kebebasan mutlak jika tak ada "kehendak" dari luar dirinya yang membatasi, mengatur, atau mengendalikan perbuatannya.

Terkadang dengan jelas mereka mengatakan: Kalau ada satu Tuhan yang mengatur, membatasi, menentukan, atau mengendalikan segala sesuatu, atau minimal yang tahu segalanya, tentu saja segala yang bakal terjadi pasti kejadiannya akan seperti yang sudah direncanakan atau diharapkan-Nya. Karena itulah maka menafikan satu Pencipta Yang Mahakuasa merupakan syarat mutlak yang logis bila manusia mau seratus persen bebas, merdeka atau independen.

Fakta, pandangan, argumen atau tema ini akan dianalisis nanti pada saat mengkaji pandangan Islam dan pandangan mazhab eksistensialisme.

Manusia Menurut Islam

Merujuk kepada pembahasan kita tentang manusia dan area kehendak dan pilihan manusia, dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan tertentu. Di sini hanya secara singkat saja kita merujuk kepada sebagian prinsipnya. Ketika merujuk, kita akan mencoba menyebutkan secara singkat pandangan-pandangan utama mazhab eksistensialime, tujuannya tak lain untuk menjelaskan topik-topik atau argumen-argumen yang tengah dikaji:

1. Esensi manusia (apa yang ada pada manusia, dan apa yang semestinya diperbuatnya)

Manusia memiliki satu esensi yang merupakan bawaan dari lahir. Dia memiliki karakter bawaan atau kodrat. Karakter bawaan atau

kodrat ini di samping material juga spriritual sifatnya. Kecenderungan, kemampuan dan hasrat manusia beraneka ragam. Namun manusia harus mengembangkan esensi pribadinya, yaitu melalui kehendak dan upaya kerasnya. Kecenderungan, bakat dan kemampuannya merupakan fondasi untuk membangun esensi (apa yang ada pada dirinya, dan apa yang semestinya diperbuatnya—*pen.*) dirinya dan untuk menentukan mau jadi apa dia.

2. Kemerdekaan manusia dan takdir Tuhan

Manusia adalah makhluk hidup atau khalifah yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Manusia merdeka karena Allah telah menganugerahkan kepadanya kemerdekaan itu. Dalam bahasa beberapa penulis sekarang, manusia ditakdirkan untuk menjadi makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Tak ada mazhab pemikiran mana pun yang mengatakan bahwa manusia sendirilah yang membuat dirinya merdeka. Semuanya sepakat bahwa manusia merdeka karena pemberian dari luar dirinya. Kalau demikian halnya, kenapa tidak diakui saja bahwa kemerdekaan tersebut adalah karunia Allah untuknya.[33]

Dapat dikatakan bahwa keyakinan semacam itu berujung pada predeterminasi (sudah diatur sebelumnya—*pen.*), sedangkan predeterminasi sama saja dengan menafikan kemerdekaan dan kehendak bebas manusia.

Kita tahu bahwa menurut pandangan agama, kalau ada paksaan dari Tuhan, maka paksaan tersebut berupa bahwa manusia harus memiliki kemauan, kehendak dan kemampuan untuk menentukan pilihan, dan kalau Allah jauh-jauh hari sudah mengatur, maka artinya adalah bahwa manusia mau tak mau harus menentukan pilihan dengan leluasa dan berdasarkan pertimbangan pikirannya. Karena itu, kehendak Allah menghendaki kemerdekaan manusia dan tidak menghendaki predestinasi manusia (hitam-putih dan terang-gelapnya kehidupan manusia sudah ditentukan jauh-jauh hari sebelumnya oleh Allah—*pen.*).

3. Area penentuan pilihan dan peran petunjuk atau bimbingan

Kita tahu bahwa dorongan dari dalam diri manusia sendiri atau hawa nafsu, petunjuk Allah, dan bahkan kondisi lingkungan sekitar

---

33. *Kami tawarkan amanat Kami....* (QS. al-Ahzab: 72)

mempengaruhi manusia dalam membuat pilihan dan juga mempengaruhi keleluasaan atau kemerdekaan manusia. Namun hawa nafsu, petunjuk Allah, dan kondisi lingkungan sekitar tersebut tidak sampai bersifat memaksa. Semuanya itu sekadar menciptakan kecenderungan dan mempersiapkan manusia untuk berbuat sesuatu. Kebebasan berkehendak yang ada dalam diri manusia itu sendirilah yang membuat kecenderungannya jadi begini atau jadi begitu, dan kehendak bebas manusia ini jugalah yang mengubah kecenderungannya. Terserah kepada manusia untuk menemukan, mengakui atau menerima kebenaran dan kemudian memanfaatkan petunjuk itu dengan kemampuannya untuk memahami realitas atau kebenaran tersembunyi dari karakter, sesuatu atau situasi. Rahmat Allah-lah yang membimbing manusia ke jalan yang lurus.

4. Manusia mempunyai tujuan

Sudah dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan bukan tanpa tujuan dan bukan untuk kesia-siaan. Manusia dan kehidupan juga tak mungkin ada bila tak ada tujuan. Manusia diciptakan untuk mengembangkan secara bertahap semua aspek eksistensinya, dan pada puncak prosesnya melakukan perjalanan menuju Kesempurnaan Mutlak (seperti sudah dijelaskan sebelumnya).

5. Manusia memiliki tanggung jawab

Manusia memiliki tanggung jawab untuk meraih sukses melalui kerja kerasnya. Namun tanggung jawab kepada siapa? Beberapa mazhab pemikiran tidak memberikan jawaban untuk pertanyaan ini, karena menurut mazhab-mazhab tersebut tak ada kekuatan hidup di luar manusia yang meminta pertanggung jawaban manusia. Namun menurut Islam, ada tanggung jawab, dan tanggung jawab itu adalah kepada Allah Mahakuasa, Maha Arif lagi Mahatahu. Allah akan meminta pertanggungjawaban semua manusia, dan memberikan pahala atau hukuman untuk kebajikan atau kejahatan manusia. Al-Qur'an mengatakan:

> *Kamu sungguh akan dimintai pertanggungjawaban untuk perbuatanmu.* (QS. an-Nahl: 93)
>
> *Demi Allah, sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawaban untuk apa yang telah kamu ada-adakan.*
> (QS. an-Nahl: 63)

Tahanlah mereka, karena sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban. (QS. ash-Shaffat: 24)

Allah tidak akan ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, namun merekalah yang akan ditanya (QS. al-Anbiya: 23).

Tanggung jawab seperti ini besar pengaruhnya, dan dapat berfungsi sebagai pendorong atau motivasi.

6. Peduli, hati-hati, bijaksana, ingin sekali berbuat sesuatu

Bila orang sudah terlatih dalam praktik dan aspek-aspek Islam, maka dia akan selalu peduli, hati-hati, dan arif. Dengan kata lain, dia merasa ingin sekali berbuat sesuatu yang positif, dan merasa tidak tenang karena merasa memiliki tanggung jawab untuk membuat pilihan yang benar. Kebahagiaan dan keselamatan dirinya dan masyarakatnya menjadi tanggung jawabnya. Dia juga merasa bersalah kalau kualitas hidup dan moralnya merosot. Setiap perbuatannya abadi dan ada hasilnya. Karena itu sikapnya yang peduli, hati-hati, arif, ingin sekali berbuat sesuatu yang positif, dan gelisah karena tahu akan dimintai pertanggungjawaban, merupakan sikap yang positif, dan sikap seperti ini memperbesar rasa tanggung jawabnya dan mempengaruhi pilihannya.

7. Manusia bukan tanpa sesuatu yang memberikan perlindungan

Islam menyebutkan bahwa bila manusia bebas berkehendak, itu bukan berarti bahwa dia tidak memiliki sesuatu yang memberinya perlindungan. juga bukan berarti bahwa dia mesti membutuhkan dirinya saja untuk bisa tetap eksis. Manusia mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah. Kalau dia berupaya keras dan menuju ke arah yang benar, maka Allah menolongnya.[34] Manusia tidak sendirian; Allah menyertainya.[35] Kita mungkin mengatakan bahwa segalanya ada di tangan manusia. Jika dia memang mendekatkan diri kepada Allah, maka akan terbuka untuknya pintu pikiran, pengetahuan dan kekuatan.[36] Dia merasa memperoleh harapan, keberanian atau kekuatan, dan semangat baru pun terpompakan di dalam dirinya.

---

[34] *Adapun mereka yang berupaya keras memperhatikan prinsip Kami, maka Kami pasti akan memandu mereka ke jalan-jalan Kami* (QS. al-'Ankabut: 69)

[35] *Kami lebih dekat kepadanya dibanding urat lehernya* (QS. Qaf: 16)

[36] *Janganlah kecewa, kecil hati, putus asa, dan janganlah bersedih hati, karena kamu akan benar-benar bermartabat dan mulia, asalkan kamu beriman* (QS. Ali 'Imran: 139)

8. Bergantung pada diri sendiri, cemas dan harap

Islam melihat adanya "kekecewaan tertentu." Orang tidak boleh bergantung kepada atau mengandalkan perbuatan orang lain.[37] Martabat keluarga, anak dan harta tidak dapat menyelamatkan siapa-siapa. Setiap orang dituntut untuk bekerja keras bila ingin sukses, bahagia, atau selamat, dan harus mengandalkan perbuatannya sendiri. Dengan demikian, dalam diri manusia berpadu rasa cemas dan harap,[38] keinginan kuat akan sesuatu yang diinginkan, dan rasa takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Rasa takutnya sedemikian rupa sehingga rasa takut ini menyelamatkan dirinya dari berbuat keliru dan dari berbuat dosa. Bukan rasa takut seperti ini yang bisa membuat manusia kebingungan atau kecewa. Bukan rasa takut seperti ini yang membuat manusia kurang bersemangat atau kurang termotivasi untuk berbuat sesuatu.[39]

Harapannya memompakan semangat untuk berbuat kebajikan, menjadikannya tidak bersikap arogan dan egois, juga membuatnya tidak malas.

Pandangan Materialisme Dialektika

Menurut teori atau pandangan filosofis ini, masyarakatlah yang paling penting. Manusia dianalisis atau dikaji hanya sebagai bagian dari masyarakat. Hukum perkembangan atau evolusi manusia berasal dari hukum dialektika yang dipercaya atau dibayangkan sebagai hukum yang mengatur alam. Karena itu, untuk mengetahui pandangan-pandangan mazhab filsafat ini tentang manusia, perlu dikaji prinsip-prinsip dasar materialisme dialektika berkenaan dengan alam dan masyarakat. Di sini sekali lagi pertama-tama perlu dikutipkan beberapa pandangan dari eksponen (penganut, pendukung—*pen.*) mazhab filsafat ini. Baru kemudian dijelaskan sudut pandang Islam mengenai alam dan masyarakat.

---

[37]. *Tak ada yang memikul beban orang lain* (QS. al-Fathir: 18)

[38]. *Hari ketika harta dan anak tak ada gunanya lagi; dan hanya orang yang menghadap Allah dengan hati bersih* (yang akan beruntung) (QS. asy-Syu'ara: 89)

[39]. *Hanya orang yang kufur sajalah yang merasa tidak akan mendapatkan rahmat-Nya.* (QS. Yusuf: 87). *Hamba-hamba-Ku, hari ini tak ada yang kamu takutkan atau sesali.* (QS. az-Zukhruf: 68). *Mereka takut kepada Tuhan mereka, dan takut konsekuensi buruk dalam Perhitungan.* (QS. ar-Ra'd: 21)

1. Alam bukan berupa timbunan segala sesuatu, atau berbagai kejadian yang saling terpisah atau terlepas antara yang satu dan lainnya. Alam merupakan himpunan segala sesuatu dan kejadian yang satu dan lainnya saling berhubungan. Tak ada gejala alam yang dapat dipahami dan dikaji secara terpisah atau terlepas dari gejala atau kejadian alam lainnya dan lingkungan sekitarnya.
2. Alam tidak statis. Alam senantiasa bergerak dan berubah. Setiap saat sesuatu muncul, berubah dan berkembang, sementara sesuatu yang lain hancur, binasa, sirna.
3. Aktivitas perkembangan segala sesuatu bukan sedakar aktivitas pertumbuhan, melainkan suatu perkembangan yang di dalamnya perubahan yang tak teramati, kecil ukuran, tingkatan dan arti pentingnya dengan cepat dan tak terduga beralih menjadi perubahan yang teramati dan sangat penting kualitas dan karakternya. Aktivitas perkembangan bukanlah suatu gerakan yang tak berujung pangkal, juga bukan sekadar pengulangan sesuatu, melainkan suatu gerakan ke depan, dan suatu perubahan dari kondisi kualitas lama menjadi kondisi kualitas baru. Gerakan ini adalah gerakan dari bawah ke atas.
4. Pada segala sesuatu dan segala kejadian alam ada kontradiksi internalnya. Tesis (tahap pertama dari tiga tahap dalam dialektika [dalam pemikiran Hegel dan Marx, dialektika adalah proses berpadunya dua ide atau hal yang saling bertentangan, yaitu tesis dan antitesis, menjadi sesuatu yang lengkap atau sempurna, yang disebut sintesis]—*pen.*) yang eksis terlebih dahulu berkonflik dengan antitesis yang eksistensinya dimunculkan oleh tesis tersebut. Konflik tesis dan antitesis ini melahirkan sintesis baru, dan sintesis baru ini kemudian berkonflik dengan antitesis lain yang eksistensinya muncul dari dalam dirinya. Kejadian seperti ini mempersiapkan jalan bagi berlangsungnya evolusi. Menurut teori ini, semua perkembang bermula dari kontradiksi internal seperti ini.

Nah, sekarang mari kita lihat apa kata mazhab ini tentang manusia dan masyarakat, dan bagaimana mazhab ini memandang sejarah.

5. Manusia adalah makhluk yang tercipta dari materi dan memiliki karakter bawaan atau alamiah. Otak dan sistem sarafnya lebih maju dibanding otak sistem saraf binâtang lainnya, dan berkat evolusi ini maka manusia lebih mampu untuk memahami.

Masyarakatlah yang benar-benar penting. Manusia secara perorangan adalah makhluk yang lemah. Upaya-upayanya selalu terancam menemui kegagalan. Masyarakatlah yang membuatnya termotivasi atau terdorong semangatnya. Manusia tanpa masyarakat cenderung terlalu banyak kesalahannya, dan selalu terancam kehancuran.

6. Karena eksistensi alam materi tidak membutuhkan atau bebas dari kendali atau pengaruh persepsi dan pikiran, maka eksistensi materi manusia dan kehidupan materi masyarakat lebih penting dibanding kehidupan pemikiran, rasio atau logikanya karena kehidupan pemikiran, rasio atau logikanya hanyalah unsur sekunder yang bersumber dari kehidupan materi. Bahkan persepsi (pandangan, penilaian, proses atau kemampuan untuk membaca lingkungan sekitar atau situasi—*pen.*) dan pemikiran manusia hanyalah cermin alam materi.
7. Sarana dan metode produksi membentuk kehidupan masyarakat. Pada berbagai tahap perkembangan masyarakat, metode produksi dan peralatan yang dipakai berbeda-beda. Manusia dalam sistem sosial primitif, metode produksinya begini, sedangkan dalam sistem perbudakan, metode produksinya lain lagi. Begitu pula, dalam sistem feodal, metode dan peralatan yang dipakai juga berbeda. Dan seterusnya. Bila metode produksi berubah, berubah pula sistem sosial manusia, kehidupan pemikirannya, pandangannya dan format, desain, pola atau tatanan politiknya.
8. Kekuatan utama penggerak sejarah adalah perubahan sarana dan metode produksi. Perubahan ini menciptakan kontradiksi dengan urusan atau interaksi produksi sebelumnya. Akibat konflik dan kontradiksi ini urusan atau interaksi produksi pun jadi berubah.

Dalam setiap periode sejarah, sistem ekonomi dan sosial yang tercipta berkat kekuatan perubahan seperti itu membentuk sejarah politik dan pemikiran pada periode itu. Konsekuensinya, karena hak, fakta atau kondisi pemilikan tanah menggantikan sistem sosial primitif, maka dalam kebanyakan kasus sejarah menjadi catatan tentang perseteruan antara kaum penindas dan kaum tertindas, dan antara penguasa dan rakyat. Kontradiksi dan konflik ini melahirkan beragam tahap evolusi masyarakat.

9. Menurut pandangan-pandangan mazhab ini, sejarah terdiri atas lima periode. Berturut-turut periode yang satu menggantikan

periode yang lain. Lima periode itu adalah sosialisme primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan yang terakhir adalah sosialisme yang berujung pada komunisme.

10. Mengenai peran gagasan-gagasan baru dalam menciptakan perubahan masyarakat, mazhab ini mengatakan: Gagasan baru dan teori baru tentang masyarakat manusia dan tatanannya hanya muncul ketika perubahan kehidupan materi manusia menciptakan tugas-tugas baru terhadap masyarakat. Ketika gagasan-gagasan baru tersebut berkembang, berubahlah gagasan-gagasan baru tersebut menjadi suatu kekuatan yang memungkinkan pelaksanaan tugas-tugas baru dan membuka jalan bagi masyarakat untuk maju atau memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya. Karena penyebab setiap perubahan adalah kontradiksi, maka kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat supaya dipacu atau ditingkatkan agar dapat ditemukan solusi untuk berbagai problem yang dihadapi masyarakat. Berkat kontradiksi maka lahirlah gagasan-gagasan dan teori-teori baru yang membantu memecahkan problem-problem yang ada.

Sikap Islam dalam Menghadapi Masalah-masalah Ini

Mengenai poin-poin yang diangkat dalam empat paragraf pertama, telah kita bahas secara terperinci dalam bab-bab sebelumnya. Meskipun demikian, agar kesinambungan tetap terjaga, di sini poin-poin tersebut kita rujuk kembali, tentu saja secara ringkas:

1. Tak ada keraguan bahwa di alam semesta ini ada konsistensi dan keselarasan, dan seluruh elemen dan fenomena alam saling terkait erat satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya tidak mungkin dapat mengetahui sepenuhnya dan secara akurat satu fenomena alam tanpa mengetahui seluruh unsur yang membentuk fenomena tersebut dan seluruh penyebab dan faktor yang mempengaruhinya, dan juga tanpa mengetahui interaksi dan kecenderungan evolusinya.
2. Semua gejala atau fenomena alam terus-menerus dan tak henti-hentinya berada dalam kondisi aktif. Tak ada unsur materi dan tak ada gejala alam yang mandek atau statis. Berubah dan berevolusi, tumbuh dan rusak atau hancur, hidup dan mati, transformasi (perubahan total, biasanya menjadi sesuatu yang lebih tinggi kualitas eksistensinya atau lebih bernilai atau bermanfaat—

pen.) dan transfigurasi (perubahan eksistensi yang terjadi dengan dramatis, perubahan ini terutama mempertinggi kedudukan sesuatu atau seseorang—*pen.*) merupakan pola-pola yang mengatur materi.

3. Biasanya atau pada umumnya gerakan ini bersifat evolusi dan progresif. Gerakan ini ada tujuannya, benar-benar terukur dan sistematis. Pada umumnya atau normalnya, gerakan atau aktivitas dunia ini beserta segenap fenomenanya melahirkan pertumbuhan, perkembangan, penolakan terhadap faktor-faktor anti-evolusi, dan pemanfaatan faktor-faktor positif untuk menciptakan kemajuan secara bertahap namun pasti dan untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.
4. Gerakan atau aktivitas ini serta transformasi ini memiliki karakter-karakter tertentu dan memberikan pengaruh-pengaruh tertentu sesuai dengan hukum materi dan alam. Hukum-hukum ini mempengaruhi setiap materi dari dalam materi itu sendiri dan juga dari luar materi, di samping juga mempengaruhi interaksi materi dengan fenomena lain. Pengaruh ini bisa berbentuk kontradiksi dan konflik, juga bisa berbentuk keselarasan dan harmoni, atau bisa juga berbentuk menjaga eksistensi dan perkembangan materi bersangkutan.

Total final atau totalitas hukum-hukum dan interaksi-interaksi ini membentuk metode, sistem, atau sunah Allah, desain kreatif, produktif atau inovatif Allah dan kehendak arif Allah. Seperti akan kita lihat, sunah Allah ini terus-menerus dan tak henti-hentinya mengatur atau mempengaruhi alam dan masyarakat.

Kini kita sampai pada aspek, unsur atau poin utama pembahasan kita tentang manusia dan masyarakat. Pandangan Islam mengenai ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

5. Manusia adalah bagian dari alam. Manusia memiliki karakter materi dan alam. Namun manusia sudah sampai pada suatu tahap evolusi yang memungkinkannya memenuhi syarat untuk mendapatkan roh dari Tuhan dan nilai-nilai adialami. Konsekuensinya, manusia memiliki kemampuan untuk bebas berkehendak, untuk mengetahui, dan untuk bertanggung jawab. Berkat kemampuan-kemampuan inilah maka manusia tidak tunduk kepada fenomena materi, juga tidak dibatasi atau terikat oleh interaksi genetika.

Manusia justru mampu menundukkan alam dan mewujudkan perubahan pada interaksi materi dan fenomena alam.

6. Seperti kita ketahui, manusia, sekalipun dia adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat, merupakan makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan. Dia tidak menjadi sarana atau bukan alat masyarakat sehingga dia tidak memiliki kehendak pribadi, kemerdekaan diri dan hak untuk memilih. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh masyarakat dan sejarah, karena itu dia tidak dapat dipandang terpisah dari masyarakat.
7. Karena eksistensi total manusia bukan produk langsung dari evolusi materi, maka kehidupan jiwa dan pikiran manusia tidak mungkin cuma disemangati dan bersumber dari materi atau dari interaksi materi dan gen atau genetika masyarakat. Karena manusia dikelilingi materi, dan karena eksistensinya muncul dari materi, maka kondisi alam, geografi dan fisik serta interaksi materi masyarakat pasti mempengaruhinya.
8. Kontradiksi yang terjadi dalam diri manusia merupakan produk dari konflik yang terjadi antara hasrat jasmani atau hawa nafsunya dan dorongan spiritualnya (inspirasi yang datang dari luar dunia ini). Karena manusia memiliki kemerdekaan dan pengetahuan, maka dia harus memanfaatkan secara optimal kontradiksi ini, dan harus melakukan langkah-langkah untuk mengubah semua dorongan yang ada dalam dirinya dan mengarahkannya untuk evolusi atau pengembangan dirinya sendiri, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, untuk membentuk atau mengembangkan kualitas sejarah.

Dalam membahas materialisme dialektika, kami kemukakan pandangan-pandangan tertentu yang mempengaruhi langsung pandangan mazhab ini tentang sejarah. Karena itu tentu pada tempatnya kalau juga mengkaji pandangan Islam tentang sejarah dan faktor-faktor yang membentuk dan menggerakkan sejarah. Isu, poin atau tema ini Insya Allah akan dibahas dengan terperinci. []

PANDANGAN ISLAM TENTANG SEJARAH

Untuk mengetahui konsepsi atau pandangan Islam tentang perubahan sejarah dan faktor-faktor yang membentuk sejarah, maka perlu dikaji beberapa poin berikut ini:

Al-Qur'an Memperhatikan Gerakan atau Progresi Umum Sejarah

Melalui studi dan pengalaman kita tahu bahwa perubahan yang terjadi pada fenomena alam diatur oleh hukum-hukum tertentu dan penyebabnya adalah faktor-faktor tertentu. Ringkas kata, dapat dikatakan bahwa alam ada format atau sistem tertentunya, dan bahwa Islam sangat menggarisbawahi eksistensi format atau sistem alam ini.

Islam berpandangan bahwa dalam masyarakat ada hukum-hukum tertentu. Hukum-hukum ini membentuk pola-pola yang menjadi standar pokok terjadinya perubahan masyarakat. Jaya dan hancurnya suatu bangsa, kuat dan lemahnya suatu bangsa, berkuasanya kelompok tertentu, sehat dan sakitnya suatu masyarakat, semuanya ini dipengaruhi oleh hukum-hukum yang mengatur suatu masyarakat dan interaksi masyarakat tersebut dengan masyarakat lain. Dengan demikian, semua kejadian yang terjadi dalam sejarah bukan berlangsung kebetulan, bukan tanpa basis. Semua kejadian tersebut bukan berlangsung seenaknya saja sehingga tidak dapat diprediksi. Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat dan juga alam dipengaruhi atau diatur oleh sebuah hukum.

Hukum dan pola masyarakat tidak muncul dengan sendirinya, juga bukan produk dari tekanan internal. Sesungguhnya hukum dan pola masyarakat merupakan bagian dari desain produktif dan inovatif "sunah atau sistem Allah." Inilah beberapa contoh sistem yang disebutkan oleh Al-Qur'an. (Mari kita lihat bagaimana peran kehendak manusia dalam bidang ini).

Kami hancurkan banyak generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat salah (karena interaksi sosial mereka didasarkan pada suatu sistem yang tidak adil). (QS. Yunus: 13)

Jika penduduk kota-kota ini beriman dan beramal salih, niscya Kami curahkan kepada mereka rahmat dari langit dan bumi. (QS. al-A'raf: 96)

Dalam surah al-Fathir ayat 43 dan seterusnya, Al-Qur'an berbicara tentang mereka yang, akibat egoisme dan arogansi mereka, menentang misi para nabi dan kerja keras orang-orang yang memperjuangkan kebenaran. Mereka (orang-orang yang egois dan arogan ini—*pen.*) menghalalkan segala cara untuk memperkuat dan memperbesar kekuatan mereka dan untuk mewujudkan ambisi egois mereka. Setelah itu Al-Qur'an mengatakan:

Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang-orang yang membuat rencana itu sendiri. Tidak ada yang mereka nantikan selain (berlakunya sunah atau sistem Allah yang sudah berlaku) *orang-orang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan pada sunah Allah, dan sekali-kali tidak pula kamu akan menemui penyimpangan pada sunah Allah itu. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dibanding mereka? Dan tak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.* (QS. Fathir: 43-44)

Dalam surah Ali 'Imran ayat 137 dikatakan:

Beragam tradisi eksis di masa lalu. Karena itu jelajahilah bumi dan perhatikan nasib mereka yang menolak Kebenaran.

Ayat berikutnya mengatakan:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya kamulah yang benar-benar bermartabat jika kamu memang benar-benar beriman.

Kemudian disebutkan:

Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum kafir itu pun mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) *itu Kami pergilirkan di antara manusia agar Allah membedakan mana orang-orang yang beriman* (dan mana orang-orang yang kafir) *dan supaya Allah memilih orang-orang yang melakukan pengorbanan maksimal.* (QS. Ali 'Imran: 40)

Ayat-ayat ini, jika dikaji sebagai satu kesatuan, mengindikasikan bahwa yang mewujudkan perubahan dalam sejarah suatu bangsa adalah kualitas-kualitas seperti tekun, tabah, mau berkorban untuk kebajikan, tidak egois, dan tidak melakukan perbuatan bodoh. Inilah salah satu norma, pola standar atau kondisi umum yang lazim terjadi pada bangsa.

Dari surah Bani Israil ayat 70-77 dapat dibuat kesimpulan logisnya, yaitu berupa prinsip-prinsip berikut ini:

Beragam bangsa dan masyarakat terbedakan antara yang satu dan yang lainnya oleh pemimpinnya dan oleh petunjuk atau bimbingan yang diterimanya dari sang pemimpin. Diperlukan kesetiaan kepada tujuan ideologi. Jika suatu masyarakat, karena bermaksud mempertahankan aktivitas egois dan negatifnya, lalu bersitegang atau berkonflik dengan pemimpinnya yang pekerja keras, yang memperhatikan kepentingan orang, dan yang tulus, kemudian mendepak pemimpin seperti itu, maka masyarakat seperti itu tidak lama kemudian akan mendapatkan hukuman. Kemudian Al-Qur'an Suci mengatakan: *Begitulah sunah Kami dalam fakta aktual rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu.*

Ayat 16 surah yang sama menuturkan bahwa bila harus terjadi kehancuran pada suatu tempat, maka penghuninya yang hidup enak mulai lupa daratan: mengumbar nafsu seks dan membuat kekacauan, kejahatan, atau kerusakan. Kemudian datang ketentuan Allah yang

berkenaan dengan masyarakat yang suka menumpuk-numpuk harta dan mengumbar hawa nafsu. Tempat tersebut kemudian hancur, dan penghuninya pun binasa. Dalam surah al-Fajr ayat 6-14, Al-Qur'an mengatakan: *Tidakkah kamu berpikir bagaimana Tuhanmu menangani suku Ad yang memiliki banyak bangunan berpilar bundar di Erum, bangunan seperti ini tak ada di negeri lain; dan* (bagaimana Kami menangani) *suku Tsamud yang membelah batu di lembah; dan* (bagaimana Kami menangani) *Fir'aun yang kuat? Mereka semua ini angkuh di negeri mereka dan berbuat banyak kekacauan dan kerusakan di sana. Karena itu Tuhanmu menurunkan sarana untuk menghukum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Memperhatikan.*

Ini hanya beberapa contoh di antara sekian banyak contoh Al-Qur'an menyebut gerakan, arah atau progresi umum sejarah.

Ledakan Kuat Hasrat dan Emosi

Kita sudah tahu bahwa manusia di samping berkarakter materi juga berkarakter spiritual. Kecenderungan dan emosi manusia banyak jenisnya. Manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengubah hasrat atau keinginannya. Lebih kurang kita juga tahu bahwa kecenderungan untuk lebih menguntungkan diri sendiri, untuk memperbesar arti penting diri sendiri, memperbanyak harta, memperbesar reputasi, kekuatan atau kekuasaan, untuk mengejar kesenangan dengan agresif dan rakus sehingga tak terkendali oleh moralitas, dan nafsu untuk kuat atau berkuasa terkadang meledak demikian kuat sehingga dapat menghancurkan individu dan masyarakat.

Al-Qur'an menggambarkan individu dan kelompok yang tidak mengendalikan hawa nafsunya sebagai individu dan kelompok yang berlebihan, jahat, keji, arogan, perilakunya melanggar hukum dan ajaran agama, dan bahkan sebagai individu dan kelompok yang cenderung menyerang atau merugikan pihak lain, dan sangat kejam atau jahat. Di mana-mana dan kapan pun, dan dalam kondisi ekonomi seperti apa pun, orang-orang seperti itu hanya mengejar atau memperjuangkan kepentingan diri sendiri, hanya berbuat untuk memperbesar kekuatan atau kekuasaan diri sendiri dan untuk mengeksploitasi serta menaklukkan orang lain. Untuk mendapatkan keinginannya yang cenderung merugikan orang lain, orang-orang seperti itu bahkan menggunakan kekerasan, cara-cara kotor, tidak

jujur, menipu, menggunakan ancaman, rayuan dan penganiayaan. Mereka melakukan intimidasi dan menyulut perselisihan di antara orang-orang. Mereka menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan mereka untuk mendesak orang menerima gagasan-gagasan seperti itu dan cara hidup seperti itu, sehingga otoritas mereka yang menindas itu dengan mudah dapat dipertahankan.

Mitos (seseorang atau sesuatu yang banyak orang mempercayai eksistensinya, padahal seseorang atau sesuatu tersebut fiksi belaka—*pen.*), miskonsepsi (gagasan atau pandangan yang keliru akibat salah memahami sesuatu—*pen.*), penyembahan berhala, adat atau kebiasaan yang kotor, dan tuhan-tuhan lama maupun baru diangkat ke permukaan dan dihidupkan kembali agar orang tetap berpikir keliru dan tetap salah arah. Dengan begitu, jalan mereka untuk melakukan eksploitasi jadi mulus. Sedemikian banyak perang meletus gara-gara keserakahan dan egoisme para tiran. Betapa banyak kehancuran, kesengsaraan, pertumpahan darah dan penindasan terjadi akibat nafsu dan ambisi para tiran untuk berkuasa, untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaan!

Menurut Al-Qur'an, kerusakan serta aktivitas lalim dan menindas yang dilakukan orang-orang seperti itu atau para tiran merupakan penyebab terjadinya perubahan-perubahan sejarah yang mengarah kepada kehancuran. Dari surah al-Baqarah ayat 205 dapat dibuat kesimpulan logis: kapan pun orang yang egois berkuasa, dia pasti menebarkan mudharat, berupaya menghancurkan pertanian dan melakukan pembunuhan besar-besaran secara sistematis. Dalam surah al-Maidah ayat 62 dan ayat-ayat berikutnya, Al-Qur'an berbicara tentang orang-orang yang siap berbuat dosa, melanggar hukum dan moral, mengobarkan perang dan menebarkan kerusakan, akibat sikap mereka yang angkuh dan menolak kebenaran. Dalam surah al-Qashash ayat 4 dan selanjutnya dikatakan: *Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang yang berbuat kerusakan.* Dalam surah az-Zukhruf ayat 54, Fir'aun digambarkan seperti ini: *Dia mengendalikan kaumnya sedemikian sehingga kaumnya itu mematuhinya. Sesungguhnya mereka itu kaum*

yang fasik. Dalam surah an-Nisa' ayat 27 Allah berfirman: *Mereka yang mengikuti hawa nafsu, menghendaki kamu sesat sesesat-sesatnya.*

Inilah beberapa contoh ayat yang menunjukkan adanya orang-orang yang akibat mengikuti begitu saja hawa nafsu lalu sikap mereka pun jadi tidak rasional sehingga mereka ini tidak berupaya mengendalikan hawa nafsu ke arah yang benar, sehingga mereka banyak membuat kerusakan dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah yang menyedihkan.

Tema Kontradiksi

Menurut pandangan Islam, kontradiksi penting perannya dalam melahirkan perubahan-perubahan dalam sejarah, meskipun bukan satu-satunya faktor penyebab perubahan dalam sejarah. Kontradiksi bukan berarti sekadar kontradiksi antara interaksi produksi dan alat produksi. Dalam diri manusia itu sendiri ada dua kekuatan yang bertentangan: bisikan setan dan bimbingan akal. Dengan kata lain, dalam diri manusia terjadi konflik antara kecenderungan hewaninya dan nalurinya yang lebih tinggi. Dalam diri manusia, di samping ada aspek ilahiah, juga ada setan. Setan merupakan perwujudan semua faktor penyesat. Dalam masyarakat terjadi pergulatan tanpa henti antara kebenaran dan kepalsuan. Sejak fajar sejarah, dua putra Adam, yang melambangkan dua kutub manusia dalam sejarah, saling berseteru. Yang satu berupaya memuaskan nafsu sia-sia dan berupaya mencapai tujuan-tujuan yang memuaskan kepentingan diri sendiri. Dia, akibat iri hati dan egois, menghancurkan yang lain. Sikapnya yang egois berujung pada terjadinya pembunuhan pertama dan pelanggaran hukum dan moral pertama. Sikapnya yang egois juga menjadi tradisi kebencian individu-individu dan kelompok-kelompok yang menomorsatukan kepentingan sendiri, memperturutkan hawa nafsu dan suka melanggar hukum dan moral—yang oleh Al-Qur'an disebut individu dan kelompok yang melampaui batas, sangat kejam dan keji, dan suka menebarkan kerusakan—kepada individu dan kelompok yang berupaya melakukan pembaruan dan memperjuangkan kebajikan dan keadilan. Konflik ini, yang beragam bentuknya, akan terus berlangsung sepanjang sejarah.

Akar konflik dan pergulatan yang berlangsung antara pihak penindas dan pihak tertindas, antara pihak pengeksploitasi dan pihak

tereksploitasi, antara tiran dan orang yang dizalimi ini ada dalam diri manusia itu sendiri. Penyebab kekacauan, malapetaka dan kehancuran ini adalah ledakan hawa nafsu dan emosi. Tentu saja kondisi masyarakat dan kondisi lingkungan dapat mengobarkan atau mencegah ledakan hawa nafsu dan emosi ini.

Namun, produk kontradiksi dan konflik ini, entah itu kontradiksi dan konflik yang terjadi di dalam diri individu atau yang terjadi antara berbagai kelas dalam masyarakat, tidak selalu berupa kehancuran satu pihak. Dalam banyak fakta aktual atau apa yang terjadi dalam realitas, produknya berupa mengubah, memandu dan bahkan menciptakan keharmonisan dua kekuatan yang berseberangan. Sebagai contoh, jika terjadi konflik antara akal dan hawa nafsu, produknya tidak akan berupa hancurnya dan sirnanya hawa nafsu. Juga, kalau terjadi konflik antara nafsu materi dan kecenderungan tinggi atau mulia manusia, produknya tidak harus berupa kehancuran total nafsu materi atau hawa nafsu sehingga karena sirnanya hawa nafsu ini maka manusia tidak lagi mau mencari makan, tidak menginginkan pakaian, dan tidak mau menikah. Poin atau tujuan konflik ini adalah memandu atau mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan diri sehingga semua hawa nafsu ini akan terkendalikan, dan semua naluri akan teraktualisasikan atau terjawantahkan tanpa berlebihan.

Dalam masyarakat, konflik juga sering dimaksudkan untuk memandu dan mendidik manusia dengan cara damai, yaitu dengan mengajak mereka kepada kebajikan dan mencegah mereka dari dosa dengan harapan lingkungan meningkat kualitasnya dan orang jahat atau yang suka berbuat dosa memperbarui diri. Sekalipun terkadang tujuannya juga untuk membasmi penindas, seperti fakta menghukum pembunuh manusia dan fakta perang suci. Karena itu, peran faktor-faktor positif tidak boleh diabaikan.

Perlunya Menumbuhkan dan Memperbesar Kekuatan Positif Kontradiksi dan Penentangan Terhadap Perilaku yang Merusak

Dalam setiap konflik, pihak yang lebih kuat menjadi pihak yang menang. Karena itu jika tiran dan penindas lebih kuat, maka penindasan dan kerusakan akan merajalela, orang pun akan dianiaya dan dirampas hak-haknya. Namun ketika pihak kebajikan dan

keadilan lebih kuat, maka yang dominan adalah keadilan sosial, dan penindas pun tersingkir dari arena. Tentu saja dibutuhkan upaya keras terus-menerus untuk memperkuat pihak kebajikan.

> *Kalau saja ada di antara generasi-generasi sebelum kamu orang-orang yang memiliki akal sehat yang memberikan peringatan kepada kaum mereka dan menghentikan kaum mereka dari menebar kerusakan di muka bumi.*
> (QS. Hud: 116)

> *Jika Allah tidak menolak sebagian orang dengan kekuatan sebagian lainnya, maka bumi akan rusak.*
> (QS. al-Baqarah: 250)

Puluhan ayat lain juga menekankan perlunya memerangi orang-orang yang menebar dosa, agresor, tiran dan orang-orang yang suka mencari untung sendiri. Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa orang-orang yang tekun berupaya keras dan gigih menentang penebar dosa maka mereka akan memperoleh kemenangan atau kesuksesan. Semua ayat itu membuktikan argumen, pandangan atau fakta ini. Karena itu, sekadar meningkatkan kontradiksi dan sebab-sebab konflik belum bisa memperbesar kemungkinan terjadinya perubahan yang dikehendaki. Kemenangan kebenaran hanya dapat dibantu perwujudannya dengan jalan menyadarkan, membangkitkan dan memberikan bimbingan yang benar kepada kaum tertindas, memperkuat pihak yang memperjuangkan keadilan dan mengembangkan kecenderungan serta pandangan positif; dan juga dengan jalan mencari informasi tentang arah, gerakan atau progresi sejarah, mengidentifikasi peluang-peluang, dan memanfaatkan peluang-peluang ini.

Jelaslah, setiap orang, apa pun tingkat kesadaran bermasyarakatnya dan apa pun tingkat kemampuannya untuk memimpin, tak mungkin menciptakan sejarah. Untuk bisa mengambil tindakan yang sesuai, tepat waktu dan produktif, diperlukan pengetahuan lengkap mengenai arah, gerakan atau progresi sejarah, kemampuan untuk memahami kebenaran tersembunyi dari struktur atau bangunan berbagai masyarakat, penafsiran yang akurat terhadap kejadian-kejadian sejarah, pengetahuan mendalam tentang apa yang telah terjadi pada bangsa-bangsa di masa lalu, dan kemampuan untuk berpikir jernih tentang adat, kebiasaan, kecenderungan dan karakter

khusus suatu masyarakat. Di samping pengetahuan, yang juga dibutuhkan adalah kemampuan untuk memandu, memola dan menata kemampuan berpikir orang serta kemampuan mengatasi kekuatan oposisi atau negatif.

Juga diperlukan keyakinan yang kuat, tujuan yang jelas dan pasti, kemampuan atau kekuatan untuk melawan, dan kekuatan untuk mempertahankan keyakinan yang kuat dan upaya positif sekalipun dihadang banyak problem atau kesulitan. Itulah sebabnya kita melihat bahwa sejarah tidak banyak melahirkan individu dan kelompok yang dapat mengemban misi sosial ini, individu dan kelompok yang dengan pikiran-pikiran kreatif dan positifnya, ketegaran dan keberaniannya, kelapangan dadanya dan kemampuan memimpinnya yang luar biasa, individu dan kelompok yang dapat membuat terobosan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan mewujudkan perubahan penting dalam sejarah suatu bangsa. Tak diragukan lagi, sejarah manusia merupakan sejarah tokoh-tokoh besar yang perannya sangat penting. []

PERAN SANGAT PENTING NABI DALAM MEMBENTUK SEJARAH

Bila kita mengkaji gerakan para nabi, maka kita akan tahu bahwa para nabi merupakan sumber utama dan terpenting revolusi pemikiran dan revolusi pembaruan dalam masyarakat. Para nabilah yang mengajarkan dan menebarkan keadilan, kebaikan hati atau kasih sayang kepada umat manusia, persaudaraan, keadilan, kepedulian kepada umat manusia, kemerdekaan manusia, perdamaian, kesucian, kesalihan, dan arti atau kualitas masyarakat dan manusia lainnya. Lebih dari siapa pun, para nabi juga mengungkapkan atau membongkar dosa-dosa para penindas, tiran, kaum munafik dan orang-orang yang egois atau lebih mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Para nabi juga mengajarkan kepada manusia untuk berani menentang atau memerangi penindas, kaum munafik dan orang-orang yang egois, dan untuk berkorban demi tujuan ini. Warna utama program para nabi adalah memerangi eksploitasi manusia oleh manusia, memerangi kehidupan yang tidak bermartabat dan tidak sehat, dan berupaya keras membebaskan manusia dari perbudakan, dan menciptakan kemerdekaan untuk berpikir dan menentukan pilihan. Renungkan ayat-ayat ini:

> *Sesungguhnya Kami mengutus rasul untuk setiap umat* (untuk menyerukan): *"Sembahlah Allah saja, dan jauhilah tuhan-tuhan palsu."* (QS. an-Nahl: 36)

> *Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami dengan memberi mereka bukti-bukti yang jelas, dan Kami turunkan*

bersama mereka kitab-kitab suci dan kriteria untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah, sehingga manusia dapat melaksanakan keadilan. Kami turunkan besi, pada besi itu terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya Allah mengetahui siapa-siapa saja yang membantu-Nya sekalipun Dia tidak dilihatnya dan membantu rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. al-Hadid: 25)

Nabi Ibrahim as

Sejak fajar sejarah yang tercatat, Ibrahim diakui sebagai orang yang memperjuangkan monoteisme atau tauhid, berjuang untuk menghancurkan atau menentang penggunaan gambar atau patung dalam penyembahan, dan berjuang untuk menghancurkan mitos-mitos. Ibrahim-lah yang mengajarkan untuk berkorban jiwa, harta dan anak demi prinsip yang diyakini. Ibrahimlah yang berjuang memerangi unsur-unsur pelanggaran hukum dan moral serta egoisme atau menganggap lebih penting diri sendiri yang diwakili oleh Namrud. Konsekuensinya, Ibrahim dilontarkan ke tengah-tengah kobaran api akibat kegigihannya untuk terus berjuang memerangi berhala dan tuhan palsu. Ibrahim merupakan contoh perlawanan dan pengorbanan diri. Ibrahim kembali berjuang begitu selesai melewati pengalaman sangat sulit dalam kondisi tetap kukuh moralnya. Ibrahim meletakkan fondasi sentra tertua monoteisme, yaitu Ka'bah. Ibrahim merupakan pemberi kekuatan atau inspirasi bagi semua agama besar Semit yang mengimani Tuhan Yang Esa di area luas dunia ini.

Nabi Musa as

Upaya keras Musa untuk membebaskan kaumnya, perjuangannya melawan eksploitasi manusia oleh manusia dan kehidupan yang tidak bermartabat, dan sikapnya yang berani dan tegar dalam menentang orang-orang kaya dan berkuasa dan orang-orang yang merupakan perwujudan penindasan dan nafsu berkuasa, membawa sejarah perjuangan masyarakat dan gerakan manusia meraih keberhasilan.

Pergilah kalian berdua menghadap Fir'aun. Dia sungguh telah melampaui batas. (QS. Thaha: 43)

Maka temuilah dia, lalu katakan: Kami adalah dua orang rasul Tuhanmu. Karena itu biarkan Bani Israil pergi bersama kami dan janganlah menyiksa mereka. (QS. Thaha: 47)

Kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa bukti-bukti Kami dan otoritas yang nyata kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang arogan. Mereka berkata: Apakah patut kami percaya kepada dua orang manusia seperti kami, padahal kaum mereka adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kami? (QS. al-Mukminun: 45-47)

Untuk menjawab permintaan atau tuntutan Musa, maka Fir'aun dan para pembantunya menggunakan fitnah, intimidasi dan cuci otak.

Namun tak ada yang mengimani Musa kecuali beberapa di antara kaumnya sendiri, mereka ini takut Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka, karena Fir'aun adalah seorang tiran di muka bumi, dan sesungguhnya Fir'aun termasuk orang yang melampaui batas. (QS. Yunus: 83)

Ketika dia menyampaikan kebenaran dari Kami sendiri, mereka mengatakan: Bunuhlah anak laki-laki dari mereka yang beriman bersamanya dan biarkan hidup anak perempuan mereka. Namun skema orang-orang kafir hanyalah kegagalan semata. Fir'aun mengatakan: Akan aku bunuh Musa. Biarlah dia menyeru Tuhannya (jika dia dapat). *Aku khawatir dia akan mengganti agamamu atau dia akan menciptakan kekacauan di muka bumi. Musa mengatakan: Sesungguhnya aku berlin- dung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang arogan yang tidak mempercayai Hari Perhitungan.* (QS. al-Mukmin: 25-27)

Fir'aun berseru kepada kaumnya dengan mengatakan: "Wahai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini milikku dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihatnya? Bukankah aku lebih baik dibanding orang yang hina ini dan yang hampir dapat menjelaskan perkataannya? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" (QS. az-Zukhruf: 51-53)

Berkata Fir'aun kepada Musa: Jika kamu mengakui satu Tuhan selain aku, maka aku akan penjarakan kamu.
(QS. asy-Syu'ara: 28)

Namun Musa tetap tegar. Dia tetap berjuang. Kepada sahabat-sahabatnya, Musa berkata:

Berdoalah kepada Allah untuk memohon pertolongan, dan bersabarlah. Bumi ini milik Allah. Dia berikan kepada mereka di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Kebahagiaan merupakan kesudahan dari orang-orang yang salih. (QS. al-A'raf: 128)

Musa menyemangati kaumnya, dan menyampaikan kepada mereka kabar gembira, dengan mengatakan:

Semoga Allah membinasakan musuhmu, dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya, kemudian Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu. (QS. al-A'raf: 129)

Seperti kita ketahui, pada akhirnya Musa sukses menyelamatkan kaumnya. Sekalipun kuat dan berkuasa, Fir'aun atau musuh akhirnya binasa. Dengan demikian, babak baru sejarah pun terbentang. Babak baru sejarah ini melahirkan serangkaian kejadian sejarah.

Nabi Isa as

Sekitar selama dua ribu tahun sejarah mengakui Isa sebagai juru selamat dan rasul pembawa perdamaian dan keadilan. Isa tetap lurus atau konsisten dengan iman di tengah maraknya orang menimbun harta, di tengah maraknya egoisme, jingoisme atau perilaku agresi, persaingan dan pertumpahan darah. Pada saat itu aktivitas ambisius untuk mendongkrak posisi terhormat diri sendiri di masyarakat, untuk menimbun harta, untuk mencari nama dan untuk mendapatkan kekuasaan, serta perilaku curang, sudah sedemikian hebat. Pendeta atau anggota gereja, yang dianggap sebagai pemimpin atau tokoh agama, dan yang dianggap sebagai penyampai perintah-perintah Tuhan, itu sendiri terlibat dalam persaingan dan melakukan kejahatan sangat keji seperti misalnya saja membunuh nabi, melakukan pemalsuan demi keuntungan materi, melakukan praktik riba dan berperilaku munafik. Dalam kondisi seperti ini Isa tegar berjuang memerangi segala kejahatan atau kekejian yang berlangsung pada zamannya. Isa membarui dan meluncurkan kembali agama Musa yang sudah mengalami distorsi dan sudah disalahtafsirkan, dan menyampaikan atau mendakwahkan kebajikan, kesucian, humanitarianisme (komitmen untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup orang lain—*pen.*), cinta dan komitmen untuk memberikan manfaat bagi umat manusia. Isa hidup dengan sangat bersahaja. Dia mengemban

misinya dengan kesungguhan hati sekalipun dengan risiko mempertaruhkan jiwanya.

Dalam progresi, perkembangan atau periode waktu sejarah, ajaran Isa mendorong terjadinya gelombang besar gagasan atau pandangan baru tentang perilaku moral dan simpati (kesadaran bahwa kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain itu sama; kemampuan untuk memahami dan berbagi rasa dengan orang lain—*pen.*) di area dunia yang luas. Dari ajaran-ajaran Isa lahirlah banyak gerakan dan revolusi yang sangat penting artinya.

Sejarah Kristen dan gereja penuh dengan banyak peristiwa dan gerakan yang baik dan buruk. Yang jelas, semua gerakan dan kejadian yang baik itu merupakan produk dari mengikuti ajaran-ajaran Isa, sedangkan kejadian dan gerakan yang buruk bersumber dari penyalahgunaan dan kesalahan dalam menafsirkan ajaran-ajaran Isa, dan juga akibat langkah atau perilaku yang melenceng atau menyimpang dari misi yang diemban Isa.

Pada akhirnya datang giliran gerakan ilahiah yang sangat produktif, sangat penting artinya dan sangat besar pengaruhnya. Gerakan ilahiah ini adalah risalah Islam. Pada akhir pembahasan nanti, tema ini akan dibahas.

Wahyu Adalah Sumber Energi Bagi Gerakan Kenabian

Tak diragukan lagi, setiap nabi mengawali misinya pada saat yang tepat, ketika kezaliman, ketidakadilan, pandangan sesat, diskriminasi, perselisihan pendapat yang berujung pada konflik, pengabaian tugas atau kewajiban, sudah merajalela sehingga situasinya menuntut adanya suatu gerakan pembaruan untuk menghalau kegelapan dan untuk mencerahkan situasi dengan cahaya kebajikan dan kebenaran. Namun, aksi terencana untuk mengubah kondisi pikiran dan kondisi masyarakat, baru dimulai ketika ada perintah wahyu Tuhan.

Memang, sejak usia muda, Musa merasa sangat terusik dan gundah melihat kaumnya mengalami pelecehan martabat dan pemasungan kemerdekaan. Musa sadar bahwa kekuasaan dan harta ada di tangan satu pihak sementara pihak lain hidup miskin, diperbudak dan teraniaya. Meskipun demikian, Musa belum memiliki rencana untuk melakukan pembaruan. Bahkan ketika membunuh seseorang dari kubu musuh dalam suatu konflik, Musa melarikan diri dari kota

dalam kondisi kebingungan. Saat itu Musa merasa jiwanya tengah terancam bahaya. Namun bertahun-tahun kemudian, ketika dia diangkat menjadi nabi, dan wahyu Allah memintanya untuk mengambil tindakan, dia pun kembali ke kota, dan langsung mendatangi Fir'aun, musuh dirinya dan musuh kaumnya yang kuat, berkuasa dan berbahaya. Kepada Fir'aun, Musa minta supaya anak-anak (Bani) Israil dibebaskan, dan supaya penganiayaan dan penyiksaan terhadap Bani Israil dihentikan. Baru setelah itulah segalanya mulai berubah.

Hingga usia empat puluh tahun, Nabi Islam (Muhammad saw—*pen.*) hidup dalam lingkungan kaum yang jahil. Kaum jahil ini lemah, pengecut, bersikap tidak adil, dan curang dalam urusan bisnis. Pikiran Nabi yang jernih dan suci melihat penyimpangan moral yang dilakukan masyarakat. Nabi pun jadi sedih. Nabi pribadi tak pernah menerima atau tak pernah akur dengan lingkungan sekitar. Terkadang Nabi melakukan berbagai upaya sungguh-sungguh untuk mencegah agresi dan menyelesaikan perselisihan.[40] Meskipun demikian, Nabi belum mengambil langkah-langkah untuk mendakwahkan pembaruan masyarakat, atau belum meluncurkan aksi terencana untuk tujuan itu.

Terobosan baru dibuat ketika Nabi menerima wahyu pertama di sebuah gua di bukit Hira. Itulah peristiwa yang merupakan sinyal bahwa akan terjadi Gerakan Islam. Karena itu dapat dikatakan bahwa wahyu merupakan pilar utama dan batu fondasi misi para nabi. Tapi apakah wahyu itu, dan bagaimanakah pengaruhnya?

Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang sempurna tentang realitas-realitas alam semesta, nilai-nilainya dan tujuan-tujuan mulia kehidupan manusia. Pengetahuan ini jelas dan langsung. Pengetahuan ini merupakan karunia istimewa dari Tuhan yang dianugerahkan kepada seorang manusia yang suci. Wahyu bukanlah pengetahuan biasa yang didapat melalui pikiran rasional atau akal, pengamatan atau eksperimen. Juga bukan pengetahuan yang berbasis pengetahuan terdahulu yang mengejawantahkan diri berkat upaya produktif pikiran

---

[40] Keikutsertaannya dalam pakta yang dikenal dengan nama *Hilf al-Fudhul*, dan catatan tentang fakta peletakan Batu Hitam (Hajar Aswad) di tempatnya, merupakan dua fakta aktual seperti itu.

manusia. Juga beda dengan intuisi (kemampuan untuk mengetahui—atau mengetahui—sesuatu tanpa harus mengungkap atau memahaminya melalui proses berpikir—*pen.*) dan pencerahan mistis atau spiritual. Wahyu adalah pengetahuan yang diakui keakuratan, kebenaran dan keandalannya. Wahyu juga adalah pengetahuan transendental (pengetahuan yang berada di luar pengalaman manusia bersama berbagai fenomena, namun demikian pengetahuan ini tetap berada dalam area pengetahuan; atau pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman adialami atau spiritual, karena itu di luar alam materi—*pen.*) dan karunia Allah.

Beberapa Efek Wahyu

a. Kebangkitan spiritual: Wahyu membangkitkan jiwa nabi, dan menggerakkan segenap eksistensi nabi. Wahyu mengaktifkan potensi kekuatan dan kemampuan nabi, dan mengarahkan potensi kekuatan dan kemampuan itu untuk melaksanakan misinya. Karena nabi memiliki kontak langsung dengan sumber abadi wahyu, maka nabi mendapat semangat baru.

b. Kemampuan melihat dan memahami dengan akurat kebenaran tersembunyi dari sesuatu atau situasi: Berkat wahyu, maka nabi memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas dan memahami dengan akurat kebenaran tersembunyi di balik sesuatu atau situasi, di samping memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kejadian dan perkembangan di masa mendatang. Pikiran nabi seakan-akan terkait dengan mata air atau sumber utama pengetahuan. Pikiran nabi penuh dengan gagasan dan pandangan yang seratus persen orisinal, otentik, produktif dan bermanfaat.

Al-Qur'an mengatakan bahwa wahyu adalah cahaya, visi (melihat segalanya dengan jelas dan akurat—*pen.*), sesuatu yang membantu menjelaskan, kearifan, pemecah masalah, hujah atau bukti atau argumen yang memperkuat fakta atau kebenaran sesuatu, sumber kehidupan dan pengetahuan. Tentu saja, cahaya dan visi (melihat segalanya dengan jelas dan akurat—*pen.*) ini mula-mula harus mencerahkan hati nabi sendiri, karena nabilah yang mendapat wahyu.

Karena gagasan atau pandangan nabi berbasis wahyu Allah, maka gagasan atau pandangan nabi bersih dari pencemaran, baik pencemaran mitos maupun pencemaran miskonsepsi (gagasan atau

pandangan yang keliru akibat salah memahami sesuatu—*pen.*), juga bebas dari kepentingan dan dorongan pribadi. Al-Qur'an mengatakan:

> *Kalau dia bicara, maka bicaranya bukan dari keinginannya sendiri.* (Namun perkataannya) *hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya.* (QS. an-Najm: 3)

Karena nabi dapat melihat dengan jelas dan akurat, dan karena pikirannya suci, maka nabi maksum. Pandangan misinya bebas dari kesalahan, kekeliruan atau kekhilafan apa pun.

c. Mengarahkan pikiran manusia ke arah yang produktif dan bermanfaat: Wahyu memandu manusia, dan menunjukkan jalan yang benar. Wahyu membawa kemampuan atau bakat yang ada dalam diri manusia untuk berkembang optimal, dan mengembangkan kecenderungan dan pandangan tinggi atau mulia manusia. Dengan merujuk kepada kebangkitan baru ini, wahyu membawa manusia ke segala yang bajik dan menyenangkan.

Setelah membahas miskonsepsi (gagasan atau pandangan yang keliru akibat salah memahami sesuatu—*pen.*), keyakinan yang keliru, praktik yang salah, dan potensi kesulitan atau malapetaka yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat, dan setelah menekankan perlunya eksistensi nabi, Imam Ali, dalam khutbah pertamanya yang termaktub dalam *Nahj al-Balaghah,* menjelaskan tujuan diutusnya para nabi:

> Allah mengutus para nabi-Nya untuk memberikan peringatan dan petunjuk kepada manusia. Allah mengutus satu demi satu para nabi-Nya agar manusia mengikuti atau selaras dengan fitrahnya (agar manusia tidak berbuat sesuatu yang menyebabkan padamnya cahaya kecenderungan hati nuraninya untuk menyembah Allah dan mengikuti jalan yang benar). Allah mengutus para nabi untuk mengingatkan manusia tentang karunia-karunia-Nya yang telah diberikan kepadanya, dan untuk menyampaikan kebenaran agar manusia tidak dapat membebaskan diri dari tanggung jawab."
>
> Allah mengutus para nabi kepada manusia untuk mengaktualisasikan potensi terpendam jiwa manusia dan untuk menginformasikan kepada manusia tentang potensinya yang banyak dan bermanfaat.

d. Wahyu membawa risalah penting para nabi. Risalah atau pesan tersebut adalah tentang mewujudkan perubahan dalam masyarakat. Sesungguhnya wahyu mengandung misi kemasyarakatan, seperti membangun kembali masyarakat, menegakkan suatu sistem yang adil, dan menata ulang suatu bangsa.

Sejarah mengakui bahwa risalah atau pesan Allah sangat penting perannya dalam bidang kemasyarakatan ini. Sekarang kita telaah risalah universal Islam. Risalah Islam merupakan risalah yang paling penting di antara semua risalah ini. []

GERAKAN ISLAM: PERWUJUDAN HUKUM SEJARAH

Tema ini akan kami telaah dalam beberapa tahap:

Dominasi Kezaliman Tak Akan Berlangsung Lama

Kita sudah sama-sama tahu bahwa salah satu hukum paling penting sejarah adalah bila kezaliman dan kerusakan moral sudah merajalela dalam sebuah lingkungan tertentu, maka akan muncul revolusi. Kehancuran unsur-unsur yang memperkuat kezaliman dan tirani pasti terjadi. Dengan merujuk kepada hukum sejarah ini, kita melihat bahwa pada abad ke-6 Masehi, Arabia, kerajaan Iran dan Romawi, dan semua negeri lain yang dikenal orang pada masa itu, berada dalam kondisi siap meledak. Pada masa itu sikap atau praktik membeda-bedakan orang berdasarkan prasangka, kepercayaan kepada mitos-mitos, penyembahan berhala, perseteruan atau perang antarsuku, kemiskinan, tirani dan banyak lagi kezaliman dan kejahatan, bukan saja melanda Arabia, namun negeri-negeri yang pada masa itu dianggap berperadaban, besar, kuat (namun memperlihatkan kemerosotan moral) juga menjadi korban dari begitu banyak miskonsepsi (gagasan atau pandangan yang keliru akibat salah memahami sesuatu—*pen.*), konflik antarpenguasa, hukum yang menindas, perselisihan antargolongan, pembantaian, perang yang brutal, prasangka negatif, adat yang sangat kejam dan serangan yang sengit terhadap pengetahuan. Sikap atau nada emosi yang ada tidak memungkinkan orang untuk berkembang atau tidak memungkinkan

orang untuk mengungkapkan pandangan, gagasan, karakternya sebagai individu, atau emosinya melalui perilaku atau aktivitas. Kebanyakan orang merintih karena beratnya beban keuangan, sementara beberapa orang dan kelompok tertentu hidup bergelimang kemewahan. Ada ribuan dosa, kejahatan, atau moral tercela lainnya. Al-Qur'an menggambarkan kondisi seperti ini sebagai kesalahan yang nyata.[41] Imam Ali mengungkapkan situasi dunia yang ada pada saat itu seperti ini:

> Allah mengutus Nabi Islam (Muhammad saw—*pen.*) ketika tak ada nabi untuk periode tertentu. Manusia tengah terlelap. Kekacauan ada di mana-mana. Perang berkobar. Daun-daun pohon kehidupan layu, dan tak ada harapan pohon kehidupan akan berbuah. Laut sudah kering airnya. Kesengsaraan telah menebarkan aspek kejamnya, dan telah menyerang umat manusia. Situasi menyedihkan ini menimbulkan kekacauan dan kesulitan. Hati manusia dicekam ketakutan. Tak ada tempat berlindung selain pedang yang haus darah!
>
> (*Nahj al-Balaghah*).

Situasi dunia yang seperti ini mengindikasikan bakal terjadinya suatu peristiwa penting yang akan menumbangkan sistem yang kejam dan usang.

Kebangkitan Manusia

Ketidakadilan tak mungkin berakhir bila tak ada campur tangan faktor-faktor manusia dan bila tak ada gerakan ideologi. Manusia perlu memiliki pengetahuan yang lebih baik, dan perlu ada suatu mazhab untuk mencerahkan pikiran manusia dan untuk merumuskan program bagi manusia sehingga potensi-potensi kekuatan dapat diaktualisasikan.

> *Ini karena Tuhanmu tidak akan sembarangan menghancurkan kota sedang penduduknya tidak menyadari* (kesalahan perbuatannya) (QS. al-An'am: 131)

---

41. *Kemudian Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: Sesungguhnya Kami akan menghancurkan orang-orang yang zalim itu* (QS. Ibrahim: 13). Banyak ayat lain, misalnya saja QS. al-Hajj: 45, Yunus: 13, Ali 'Imran: 117, al-Kahf: 59, Hud: 117, al-An'am: 47, yang kandungan maknanya sama.

> *Kami tidak pernah menghancurkan kota, melainkan baginya ada ketentuan masa yang telah ditetapkan* (QS. al-Hijr: 4).
>
> *Kami tidak pernah menghancurkan kota sebelum di kota itu ada pemberi peringatan* (QS. asy-Syu'ara: 208).

Seperti telah kita ketahui, kebangkitan pemikiran dan kebangkitan manusia biasanya terjadi setelah datangnya nabi.

> *Kalau Kami hancurkan mereka dengan hukuman sebelum diturunkan Al-Qur'an, tentulah mereka akan berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* (QS. Thaha: 134)

Karena alasan-alasan inilah maka Allah mengutus Muhammad, Nabi Islam, sebagai sesuatu yang tak terelakkan kejadiannya dalam sejarah dan di dunia ini.

Arabia, Iklimnya Mendukung

Jika kezaliman, kepercayaan kepada mitos-mitos, dan kerusakan moral menuntut adanya suatu gerakan seperti itu, tentu saja iklim Arabia sangat mendukung munculnya gerakan seperti itu, karena di Arabia dunia pemikiran dan budaya mengalami kemunduran, dan manusianya kurang berkualitas, dibanding negeri-negeri sekitarnya. Pemikiran, budaya dan kualitas manusia di Arabia terpuruk dalam lumpur yang dalam. Amirul Mukminin, Imam Ali, mengatakan:

> Allah mengutus Muhammad saw untuk memberikan peringatan kepada penduduk dunia tentang adat dan perilaku mereka. Allah menunjuk Muhammad saw untuk menerima amanat perintah-perintah suci Allah. Pada saat itu kalian, orang-orang Arab, menganut agama yang sangat menyedihkan, dan hidup di negeri yang sangat tidak mendukung. Kalian terlelap di tengah bebatuan dan ular yang siap menggigit. Kalian minum air keruh. Kalian tidak memperoleh makanan yang bermanfaat bagi kesehatan jasmani. Kalian saling menumpahkan darah. Kalian memutuskan hubungan kekeluargaan. Berhala-berhala ada di tengah kalian, dan dosa kalian telah membelenggu tangan dan kaki kalian.
>
> (*Nahj al-Balaghah*, khutbah 26).

Beginilah kondisinya ketika masyarakat yang hancur moralnya ini dan negeri yang tidak ramah ini terpilih untuk menjadi tempat kelahiran Islam.

Perintis, Sahabat Pilihan

Gerakan suci yang mendapat sambutan positif yang luas ini berhasil menumbangkan sistem yang sangat tidak bermoral, dan berhasil membentuk sejarah, itu karena berkat para perintis yang dididik dengan ideologi Islam dan berkat kebangkitan masyarakat luas yang mendapat pendidikan revolusi dan yang disiapkan untuk menumbangkan sistem yang sangat tidak bermoral. Nabi Muhammad saw, setelah diangkat menjadi nabi, segera mulai mendakwahkan Islam kepada orang-orang tertentu, dan mulai mendorong perkembangan dan pendidikan mereka. Pada awalnya, dakwah dilakukan diam-diam. Ajaran yang disampaikan pun masih dasar sifatnya: hanya menyembah Allah Yang Esa, dan menolak setiap jenis kemusyrikan. Ketaatan yang sempurna kepada wahyu merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Semua manusia adalah hamba Allah, dan semua manusia dituntut untuk menyucikan diri, dituntut untuk membiasakan diri dengan perbuatan bajik, dan dituntut untuk menentang atau menolak dosa, kekejian dan kejahatan.[42]

> *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih dan nasihat menasihati untuk menaati kebenaran dan nasihat menasihati untuk tetap tabah.*
> (QS. al-Ashr: 1-3)

Hanya orang-orang tertentu saja, yang segelintir jumlahnya itu, yang dengan sepenuh hati menerima prinsip-prinsip agama baru ini. Mereka kuat dan teguh dalam keimanan mereka.

Melalui iman kepada Tuhan Yang Esa, dengan menolak semua dewa atau tuhan palsu, dengan membentuk dan mengembangkan karakter, melalui kesalihan, melalui pengetahuan, dengan kemampuan untuk melihat kebenaran dan melihat kemungkinan yang bakal terjadi dan berkembang, serta dengan ketaatan kepada kebenaran, maka dalam waktu tiga tahun berangsur-angsur tersiapkan momen untuk dakwah terbuka. Pada akhir periode ini, sistem yang ada

---

[42] QS. al-Jumu'ah: 2

mengalami serangan sengit bertubi-tubi. Pemujaan berhala, penyebab utama kesalahan berpikir dan senjata utama bagi aristokrasi atau kalangan elit yang haus harta, haus reputasi dan haus kekuasaan, mendapat kecaman dan kritikan. Gelombang baru pun dimulai. Dari kalangan budak, kalangan yang banyak tercabut hak-hak sosialnya, kalangan tunawisma dan kalangan tertindas banyak yang bergabung dengan gerakan baru ini. Dari kalangan elit pun ada yang bergabung dengan gerakan baru ini, meskipun tidak banyak jumlahnya. Musuh pun bereaksi. Reaksi musuh seperti melancarkan ancaman, melakukan penganiayaan dan penyiksaan, menyebarkan fitnah, dan melakukan aksi boikot, juga mencapai puncaknya.[43]

Ayat-ayat Allah turun dalam bentuk kebenaran, prinsip atau kaidah umum yang dalam dan komunikatif. Ayat-ayat Allah juga mengandung standar atau ukuran iman yang produktif. Manusia-manusia yang baru mengalami kelahiran kembali spiritual ini dengan tegar, mantap dan tanpa ragu-ragu terus melangkah untuk membentuk sejarah ke depan.

Peran Hijrah

Dari sudut pandang Islam, hijrah merupakan salah satu unsur pembentuk sejarah. Renungkan ayat-ayat berikut:

> *Ketika malaikat mencabut nyawa orang-orang yang menganiaya diri sendiri, malaikat bertanya kepada mereka: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah kaum tertindas di negeri ini." Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu cukup luas bagimu untuk berhijrah?" Merekalah yang tempat tinggalnya adalah Neraka. Sungguh nasib yang jelek. Adapun laki-laki, perempuan-perempuan dan anak-anak yang lemah lagi tak memiliki kekuatan maupun sarana untuk melepaskan diri, mudah-mudahan Allah mengampuni mereka. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang yang berhijrah di jalan Allah, maka dia akan menemukan banyak tempat berlindung di muka bumi dan rezeki yang banyak. Orang yang mening-*

---

[43] *Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui* (QS. al-Jatsiyah: 26 dan banyak ayat lainnya). *Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti dugaan saja* (QS. Yunus: 36). *Namun kebanyakan dari mereka tidak memahami* (QS. al-'Ankabut: 63). *Kebanyakan dari mereka tidak menyukai kebenaran* (QS. al-Mukminun: 70). *Namun kebanyakan manusia tidak beriman* (QS. ar-Ra'd: 1).

galkan rumah untuk berhijrah demi Allah dan Rasul-Nya dan kemudian dia direnggut kematian, maka sesungguhnya dia akan mendapat pahala dari Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. an-Nisa': 97-100)

Jika kondisi dan situasi suatu tempat sudah memasung kemerdekaan orang untuk mengungkapkan pikiran, emosi, dan karakter diri melalui perilaku dan aktivitas, dan tempat tersebut tidak mau menerima kebenaran, maka tekanannya begitu kuat sehingga semua nilai ditindas, dan jika sudah tak ada lagi kemungkinan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar dan sudah tidak ada lagi kemungkinan untuk mereformasi masyarakat, maka orang harus mencari tempat yang lebih bersahabat atau lebih membantu perkembangan agama, kemerdekaan dan kebenaran. Menurut Islam, hijrah dalam pengertian paling luaslah yang membantu memecahkan berbagai problem dan membuka jalan-jalan atau peluang-peluang baru. Islam menyuruh orang untuk berhijrah meninggalkan lingkungan hidup yang picik dan buta menuju lingkungan hidup yang terbuka yang mau menerima kebenaran, dari gunung-gunung yang keras tidak bersahabat ke tempat-tempat yang banyak penduduknya.

Islam menyuruh orang untuk hijrah guna kepentingan mengkaji alam dan sejarah manusia. Islam menyuruh orang untuk berhijrah meninggalkan egoisme menuju Allah, dari mementingkan diri sendiri dan haus harta, haus reputasi dan haus kekuasaan menuju lingkungan yang menjunjung tinggi kehormatan, kemuliaan, kasih sayang dan baik hati kepada sesama.[44] Ketika Nabi Muhammad saw mengetahui bahwa para sahabatnya mendapat tekanan, mula-mula beliau menyuruh orang-orang tertentu untuk hijrah ke Etiopia. Pada akhirnya, melalui kontak dengan penduduk Madinah, dan dengan menerima tugas dari mereka, beliau diam-diam membuat situasi dan kondisi kota itu membantu perkembangan aktivitas beliau, dan kemudian beliau pun segera hijrah ke kota itu. Semua harta duniawi dan hubungan keluarga dikorbankan demi agama, demi mencapai tujuan, dan demi kelangsungan perjuangan. Dengan berhijrah, maka bagi Nabi saw dan sahabat-sahabat setianya dimulailah suatu periode baru yang amat penting dalam sejarah kaum Muslim. Kita tahu

44. QS. an-Nisa': 98

betapa efektif atau sukses langkah besar hijrah ke Madinah ini dalam perkembangan Gerakan Islam.

Syarat utama untuk perkembangan suatu gerakan sosial adalah membentuk kelompok atau masyarakat yang disiplin dan menjadi contoh sempurna yang memahami dan setia kepada ideologinya. Di Madinah, dibentuk sebuah bangsa, sekalipun sangat terbatas ukurannya. Bangsa ini benar-benar sesuai atau mengikuti standar yang dituntut. Dalam masyarakat yang kecil ini, tak ada diskriminasi ras, suku atau kelas. Tak ada orang yang lebih mulia daripada orang lain. Setiap perbedaan dikesampingkan. Setiap orang, entah itu dari kalangan orang Mekah yang hijrah ke Madinah (kaum Muhajir) atau dari penduduk asli Madinah (kaum Anshar), dituntut untuk melaksanakan prinsip-prinsip persaudaraan dan ekualitas (prinsip bahwa semua orang pada dasarnya sama, karena itu semua orang harus memiliki hak dan peluang sosial, politik dan ekonomi yang sama—*pen.*). Seorang Muhajir dan seorang Anshar dinyatakan sebagai saudara bagi satu sama lain, dan karena itu rumah, harta dan kehidupan atau jiwa menjadi milik bersama.

Nabi saw mengeluarkan piagam Madinah. Piagam ini sesungguhnya merupakan konstitusi yang menjadi landasan sistem sosial negara kota Madinah ini. Hak, kewajiban dan interaksi diatur dengan prinsip persatuan dan keadilan. Gerakan Islam ini pun mendapat pengikut baru, dan perlahan-lahan terus berkembang.

Memandu Mayoritas

Mayoritas orang pada umumnya dibuat untuk selalu bodoh. Mereka mengalami eksploitasi politik dan ekonomi dari orang-orang yang berkuasa. Dalam sejarah, begitulah pada umumnya nasib mereka. Entah terang-terangan atau diam-diam, mereka dikendalikan oleh pengaruh kuat yang mencabut kemerdekaan mereka, sehingga mereka berperang untuk kepentingan orang kuat atau penguasa atau untuk kepentingan orang yang hanya mengurusi keinginan, kebutuhan dan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.

Islam mengetahui posisi ini, dan terang-terangan mengkritik kebodohan manusia pada umumnya. Meskipun demikian, Islam mendesak manusia pada umumnya untuk mensistematisasikan kekuatan mereka yang berserak dan untuk melakukan perubahan sosial yang

berfungsi sebagai basis untuk memperbaiki nasib mereka. Pesan Islam universal. Islam ingin setiap manusia menerima kebenarannya. Islam bermaksud mencetak semua manusia menjadi manusia yang takwa. Nabi Muhammad saw mengatakan:

> *Wahai manusia, aku ini rasul yang diutus kepada kalian semua oleh Allah* (QS. al-A'raf: 158)

Ada ratusan ayat lagi yang mendesak atau mendorong umat manusia untuk menjadi manusia yang takwa, beramal salih, berpengetahuan, beribadah, suci, memberikan manfaat dan membelanjakan harta untuk prinsip atau tujuan yang baik. Tak seperti sistem-sistem lainnya yang mengeksploitasi manusia, Islam justru bermaksud memandu manusia ke jalan yang lurus, dan berkeinginan memperbaiki nasib mereka. Orang Muslim biasa dapat saja menjadi manusia yang tinggi kualitasnya atau mulia posisinya sehingga mereka bisa masuk dalam barisan orang-orang Muslim yang berkedudukan tinggi dan mulia. Kebetulan saja, banyak tokoh ternama Islam berasal dari kalangan masyarakat yang tidak dikenal dan terampas banyak haknya akibat kemiskinan. Begitu mereka mengubah karakter mereka untuk dibentuk dengan ajaran Islam, dan begitu mereka memiliki kualitas terpuji, maka posisi yang tinggi dan mulia dalam kelompok-kelompok Islam pun mereka raih.

Di mana-mana di Madinah berlangsung kebangkitan. Keluarga-keluarga yang tinggal di segenap penjuru kota ini sangat bersemangat untuk bergabung dengan gerakan baru ini. Perlahan, bertahap namun pasti, jalan untuk melaksanakan jihad sebagai kewajiban bersama pun jadi mudah.

Unsur Jihad

Jihad atau perjuangan dengan menggunakan kekuatan fisik merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mewujudkan perubahan dalam sejarah. Bila demi kemerdekaan, harus dilakukan perjuangan dengan kekuatan fisik untuk melawan kelaliman dan penindasan, maka jihad merupakan dorongan baru bagi gerakan evolusi masyarakat. Dan puncak dari jihad atau perjuangan yang menggunakan kekuatan fisik adalah kemenangan atau keberhasilan yang oleh Al-Qur'an digambarkan sebagai prestasi yang hebat,[45]

---

45. QS. ash-Shaf: 10

pahala yang luar biasa baiknya, dan sebagai terselamatkan dari kondisi menjadi tawanan, dari kondisi sulit, dan dari kondisi dikuasai dosa atau kejahatan.

> *Wahai orang-orang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan memasukkan kamu ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan ada lagi karunia yang kamu sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat waktunya. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang beriman.* (QS. ash-Shaf: 10-13)

Begitu Nabi saw mengetahui fakta kesiapan para sahabatnya dan fakta kesiapan kekuatan penyerang, maka Nabi pun membuat komitmen atau mulai melakukan perjalanan yang panjang lagi sulit yang diikuti banyak Muslim untuk memerangi basis, fondasi atau komponen utama kemusyrikan dan penindasan. Perang Badar, Uhud, Khandaq dan seterusnya segera saja memperluas area konflik, dan memperlemah posisi musuh. Perang-perang tersebut mendongkrak keyakinan dan optimisme kaum Muslim, di samping menarik perhatian suku-suku sekitar. Dengan demikian, maka jadi mudahlah jalan bagi publisitas cepat sistem baru ini dan bagi kehancuran musuh.

Universalitas Gerakan

Dengan cara memberikan peringatan kepada negeri-negeri sekitar dan kerajaan-kerajaan besar, Nabi saw menyatakan secara terbuka bahwa Islam adalah sebuah gerakan dunia. Setelah meraih berbagai kemenangan penting, dan setelah membuat gencatan senjata yang tidak lama berlangsungnya dengan kaum kafir Quraisy, Nabi saw memiliki kesempatan untuk menyebarkan pesan atau risalah Islam ke mancanegara. Nabi saw mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin dunia untuk meminta mereka menerima Islam. Surat-surat ini menjelaskan bahwa pesan Islam meminta mereka untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa dan untuk menolak semua dewa atau tuhan

duniawi, materi dan yang pada akhirnya akan binasa. Meskipun surat-surat Nabi ini mendapat reaksi yang beragam, namun yang jelas surat-surat Nabi ini merupakan suatu peringatan yang positif yang membuka suatu babak baru dalam sejarah negeri-negeri ini, sebagaimana terlihat pada tahun-tahun kemudian.

Dapat dikatakan di sini bahwa sejumlah gerakan yang mempengaruhi progresi, perkembangan atau arah sejarah hanyalah gerakan lokal atau regional. Tujuan, prinsip dan program gerakan-gerakan tersebut sesuai dengan lingkungannya masing-masing sehingga orang-orang tertentu saja yang ikut dalam gerakan-gerakan tersebut. Karena itu, banyak nabi sebelum Muhammad saw berbicara atau berdakwah hanya kepada masyarakat dan area tertentu saja.

Namun jika yang menjadi fokus program atau rencana aksi suatu gerakan adalah dunia, sementara tersedia kondisi lain seperti kondisi masyarakat yang mendukung, kepemimpinan yang efektif (yang dapat mencapai sasaran yang diinginkan—*pen.*), pendukung yang banyak dan kuat, pasti gerakan tersebut dapat menjangkau wilayah-wilayah lain sehingga terjadilah suatu gelombang antarbangsa. []

KEPEMIMPINAN

Ketika akhir hayat Nabi saw sudah semakin dekat, maka tema yang mudah memancing reaksi orang, yaitu tema kepemimpinan kaum Muslim, sampai pada situasi atau periodenya yang memprihatinkan. Selama 23 tahun pertama Gerakan Islam, basis paling penting perkembangan gerakan ini adalah kekuatan kepemimpinan Nabi yang luar biasa. Jika kita menelaah sejarah, ternyata kekuatan kepemimpinan Nabi ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan atau kemenangan Islam. Namun bagaimana setelah Nabi wafat?

Sistem baru ini telah memberikan buahnya, sementara Nabi saw masih hidup. Al-Qur'an pun turun. Dasar-dasar sistem masyarakat dan pemikiran Islam pun telah digariskan. Meskipun demikian, ajaran Islam tetap membutuhkan seorang pemimpin dan penafsir yang andal. Kalau tidak, maka ajaran Islam akan mudah diubah, disalahtafsirkan dan disalahgunakan orang.

Nabi saw sendiri telah merumuskan solusi untuk masalah ini. Nabi memilih Ali, dan menyatakan di depan publik bahwa Ali adalah wali (pemimpin) kaum Muslim. Ali telah mendapat pendidikan terbaik. Ali berada dalam posisi terdepan, paling aktif, paling penting, dan paling bertanggung jawab. Ali beserta para tokoh atau perintis lain gerakan ini telah melakukan upaya keras untuk kemenangan atau keberhasilan gerakan ini, dan telah memberikan pengorbanan untuk kesuksesan gerakan ini. Lebih daripada lainnya, Ali telah menyerap dan mengamalkan kata demi kata dari ajaran Islam.

Kisahnya belum berakhir di sini. Segera setelah Nabi saw wafat, situasi pun berubah arah. Kekhalifahan direbut melalui suatu pertemuan yang hanya diikuti orang-orang tertentu saja. Pertemuan ini buru-buru memilih seorang khalifah. Dengan demikian isu atau tema kepemimpinan berubah arah. Tak lama kemudian terjadilah masalah, dan evolusi gerakan ini yang meliputi segala bidang pun terkena pengaruh negatifnya. Dalam bidang-bidang tertentu, khususnya bidang keadilan sosial dan ideologi, gerakan ini banyak menderita. Namun tatanan baru ini tetap banyak saja pendukungnya.

Tiga prinsip yang Membuat Gerakan Bersejarah Ini Mampu Mencapai Tujuan

Keberhasilan gerakan yang mempengaruhi perkembangan sejarah ini banyak ditentukan oleh tiga unsur utama: sistem ideologi, kepemimpinan, dan eksistensi pendukung yang kuat serta potensi-potensi lainnya. Setelah Nabi saw wafat, berdirilah sebuah sistem dunia yang realistis, relevan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan juga terbentuklah satu kaum Muslim yang kuat, terdidik dan terlatih. Itulah sebabnya, kendatipun tidak ada pemimpin yang memenuhi segenap harapan dan kriteria, namun bobot sistem ini dan eksistensi pendukungnya yang tertata baik tetap menjadi faktor-faktor yang cukup mampu mendorong perkembangan dan kemajuan gerakan ini. Cepatnya kemajuan yang dicapai Islam pada abad pertamanya, serta gerakan ilmu pengetahuan dan akademi yang penting yang terjadi pada abad-abad kemudian, maupun peran penting Islam di bidang budaya dan peradaban manusia, semua itu terjadi berkat kemampuan sistem ini dalam mencapai sasaran yang diinginkan, dan juga berkat upaya keras kaum Muslim yang berani, tekun dan tabah.

Manusia Sebagai Wahana untuk Turunnya Sanksi Allah

Seperti sudah kita katakan, bila kezaliman dan kemerosotan moral sudah merajalela, maka yang akan terjadi adalah kehancuran. Di zaman dahulu, intervensi faktor adialami dan faktor "pembalasan langsung dari langit" selalu muncul untuk menundukkan atau membinasakan suatu kaum yang zalim dan kaum yang menafikan kebenaran. Dan intervensi faktor-faktor itu terjadi setelah kaum tersebut mendapat peringatan. Di zaman sekarang, akal pikiran sudah mencapai tingkat kematangan, dan sudah sampai pada tingkat yang relatif

sempurna. Sekarang manusia dapat memahami bahwa bila masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan, bila di tengah masyarakat terjadi diskriminasi berbasis prasangka, dan bila terjadi malapetaka lainnya, maka semua itu juga merupakan hukuman.[46] Dengan bantuan akal sehat dan intuisi atau indra keenamnya, manusia dapat merasakan konsekuensi dosa atau kejahatannya, dan dapat memprediksi masa depannya. Sekarang manusia dapat menggunakan kehendak, tekad atau kekuatan karakternya untuk memerangi kezaliman dan kerusakan moral sehingga tidak berkata seperti kaum Israil: "Pergilah kalian berdua bersama Tuhanmu untuk berjuang; dan kami tunggu di sini." Karena itu sekarang ini hukuman alam tidak langsung turun, melainkan turun melalui manusia.[47] Situasi atau pandangan ini juga sesuai dengan tradisi tradisi Ilahiah atau Sunatullah. Menyingkirkan rintangan yang menjadi penghalang perjalanan evolusi merupakan tradisi Ilahiah atau Sunatullah. Itulah sebabnya kenapa dalam perjalanan Gerakan Islam pada masa hidup Nabi saw tidak pernah terjadi hukuman langsung dari langit,[48] sementara yang sangat penting dan menentukan perannya dalam menumbangkan sistem yang tidak bermoral adalah hanya jihad dan upaya keras manusia. Dengan demikian ternyata sejarah Islam penuh dengan perang yang dilakukan demi menghancurkan belenggu yang memasung kemerdekaan manusia.

Kebanyakan penduduk negeri yang diserang pasukan Muslim menyambut hangat kedatangan pasukan Muslim, karena *pertama*, kondisi dan situasi negeri mereka memasung kemerdekaan mereka untuk berekspresi dan pengembangan eksistensi diri mereka, dan *kedua*, karena mereka mengetahui fakta bahwa Islam itu adil dan membebaskan manusia dari penindasan. Mereka tahu pasti bahwa aksi terencana kaum Muslim membawa keadilan dan kemerdekaan. Itulah sebabnya pada beberapa kejadian pintu gerbang kota dengan sukarela dibuka untuk mempersilakan masuk pasukan Muslim, dan pasukan Muslim pun menerima personil pasukan musuh yang

---

46. QS. at-Taubah: 113

47. *Kami tidak akan menjatuhkan hukuman kecuali setelah Kami utus seorang rasul.* (QS. Bani Israil: 15)

48. *Perangilah mereka! Allah akan menghukum mereka dengan tanganmu.* (QS. at-Taubah: 14)

meninggalkan kesatuannya demi bergabung dengan pasukan Muslim, dan personil yang meninggalkan kesatuannya itu pun lalu berperang bersama pasukan Muslim untuk menghancurkan sistem yang zalim dan tidak manusiawi yang ada di negerinya sendiri.

Menghormati Budaya dan Nilai-nilai Sosial Kaum Lain

Bila kaum Muslim memasuki negeri lain tidak berarti bahwa segalanya dihancurkan. Tentu saja sistem sosial yang tidak adil diganti, sementara tuhan-tuhan palsu dan kepercayaan kepada mitos-mitos dan legenda-legenda yang berkaitan dengan ajaran agama diganti dengan kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Esa dan pemikiran yang rasional atau realistis. Namun produk-produk budaya dan pemikiran filosofis serta tatanan sosial yang positif dan maju tidak diusik. Gerakan Islam bertujuan membantu evolusi sejarah, bukan bertujuan menghentikan atau mengembalikannya ke belakang. Islam datang untuk membangun dan meningkatkan kualitas hidup, bukan untuk menghancurkan dan menurunkan kualitas hidup.

Menarik untuk dicatat, Islam sangat penting perannya dalam melestarikan dan menghidupkan kembali budaya-budaya kuno India, Yunani, Iran dan Mesopotamia (kawasan kuno, lokasinya antara sungai Tigris dan sungai Efrat di Irak dan Syria sekarang. Di sinilah pernah hidup beberapa peradaban kota pertama, seperti misalnya Babylonia—*pen.*). Dengan memberikan dorongan kepada kaum Muslim untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran-pemikiran dari kaum lain dan dengan menyemangati kaum Muslim untuk mengkaji sejarah dan gerakan kaum-kaum di masa lampau, dengan mendorong kaum Muslim untuk mengadakan perjalanan ke berbagai penjuru bumi, dan dengan mendesak kaum Muslim untuk mengambil segala yang positif, Islam mewujudkan suatu aktivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu aktivitas menerjemahkan, aktivitas menulis, aktivitas menyusun buku, aktivitas mengumpulkan banyak hal dari berbagai tempat, dan aktivitas penyelidikan atau penelitian pada paro kedua abad pertama. Aktivitas-aktivitas ini kemudian tumbuh kuat dan positif pada abad kedua dan selanjutnya, dan menjadi tanda perkembangan penting baru dalam sejarah budaya. Semua ini merupakan produk dari pendidikan yang diberikan oleh Islam.

Sesungguhnya tradisi evolusi sejarah menuntut pengembangan lebih jauh prestasi bangsa-bangsa terdahulu. Sekalipun sejarah

manusia penuh dengan pergantian kondisi atau pengalaman, penuh dengan penyimpangan, kemandekan dan kemunduran, namun pada umumnya reaksi suatu gerakan yang membawa reformasi dan revolusi selalu membantu mewujudkan hasil akhir yang positif. Banyak contohnya, khususnya dalam sejarah Islam. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sejarah bergerak ke depan.

Kemerosotan Moral Pemimpin

Kita tidak boleh lupa bahwa para pengemban amanat risalah Islam (penguasa) adalah manusia. Mereka ini, dengan cara tertentu, seringkali dengan upaya keras dan penuh tantangan, atau karena alasan lain, jadi berpengaruh dalam kelompok-kelompok Islam. Dan karena mereka itu manusia, maka mereka pun punya beragam emosi dan keinginannya, dan terkadang bahkan cenderung bersikap menindas, kejam, tidak adil, bersikap seperti tiran, dan tidak setia kepada sistem. Yang memandu dan mengubah perilaku individu-individu itu, dan yang membuat mereka untuk tetap di jalur evolusi, tak lain adalah sistem ideologi. Namun untuk menjaga kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang positif, maka sistem ini harus ditangani dan ditafsirkan oleh pemimpin yang andal, yang mengetahui prinsip-prinsip sistem, dan yang memenuhi syarat untuk melakukan apa yang diharapkan. Jika pemimpin itu sendiri cenderung merosot atau rusak moralnya, menimbun harta, melakukan diskriminasi berdasarkan prasangka, hidup mewah dan melakukan dosa-dosa lainnya, maka sistem tidak akan lagi mampu memperoleh dukungan kuat masyarakat, dan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Bila sudah demikian kondisinya, maka perlahan namun pasti ajaran-ajaran sistem itu akan mengalami distorsi, karena penguasa berupaya untuk selalu berkuasa dan mengendalikan segalanya demi keuntungan kepentingannya sendiri, sekalipun penguasa tidak berani menentang langsung sistem, karena kendatipun penguasa itu penjarah, kedudukan dan kekuasaan yang didapat penguasa berasal dari sistem itu sendiri. Di samping itu penguasa mesti mempertimbangkan sentimen (perasaan dan pendapat—*pen.*) publik dan dukungan publik kepada sistem. Karena itu, penguasa berpura-pura membela, mendukung dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan sistem, padahal dari belakang, penguasa menusukkan belati ke tubuh sistem.

Dalam sejarah Islam, tragedi ini memang terjadi. Pemerintah Umayyah dan Abbasiyah yang korup (tidak bermoral atau curang, seperti yang ditunjukkan melalui eksploitasi kekuasaan atau amanat untuk keuntungan pribadi—*pen.*) sebenarnya bukanlah produk Islam. Mereka justru berseberangan dengan semua standar, norma, paradigma dan tuntutan Islam. Kemudian, untuk kepentingan membangun benteng, kastil atau istana kekuasaan, mereka pun mulai mendistorsi atau memberikan penjelasan yang tidak akurat dan sengaja disimpangkan tentang Islam dengan bantuan agen-agen bayaran. Agen-agen ini mereka rekrut dari kalangan sejarawan, dai, ahli hadis dan ahli tafsir. Dalam proses ini mereka mengganggu entitas Islam sebagai pembawa sukses dan kemajuan manusia.

Sesungguhnya seperti itulah yang juga dialami semua gerakan besar dalam sejarah. Sering terjadi, bahwa setelah nyaman dalam posisi tertentu, para perintis pun mulai menjadi korban atau mangsa egoisme dan konflik. Dan untuk memperoleh kekuatan atau kekuasaan, para perintis itu pun mulai saling menyikut. Perlahan namun pasti, tujuan gerakan dikorbankan untuk kepentingan individu. Sistem pun digunakan sebagai alat untuk memenuhi ambisi pribadi pemimpin, sedangkan pemimpin tidak memberikan manfaat kepada sistem.

Perlawanan dari Dalam

Situasi seperti ini menuntut adanya aksi dari dalam masyarakat. Untuk urusan menghadapi tragedi seperti ini, Islam memiliki catatan cemerlang tentang kebangkitan atau perlawanan dari dalam. Agitasi (aksi-aksi yang bertujuan membangkitkan perasaan publik untuk anti—*pen.*) terhadap Usman, khalifah ketiga, pembersihan dari dalam pada masa Imam Ali, perlawanan gagah berani Imam Husain yang berakhir dengan kesyahidannya, gerakan-gerakan akademis Imam Baqir dan Imam ash-Shadiq untuk menghidupkan kembali sistem, kebangkitan para pengikut Ali untuk melakukan perlawanan, dan perlawanan keturunan Imam Hasan, serta peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di Iran, Mesir dan negeri-negeri Muslim lainnya pada masa Umayah dan Abbasiyah—semuanya itu merupakan reaksi terhadap situasi buruk dan sistem yang dipaksakan oleh penguasa. (Untuk membahas secara terperinci gerakan-gerakan dalam ini, butuh buku tersendiri).

Meskipun demikian, untuk memperbaiki situasi seperti itu, Islam meminta adanya perhatian pada prinsip-prinsip seperti menjaga diri, ingat, waspada, mengoreksi diri sendiri, melakukan jihad atau upaya keras untuk menundukkan hawa nafsu atau egoisme, dan memberikan pengertian kepada orang untuk berbuat baik, serta mencegah orang dari berbuat dosa.

Penyerang Justru Berpengaruh

Perang dan konflik antarbangsa membentuk unsur-unsur yang sangat penting artinya.[49] Fokus perhatian atau tujuan ekspedisi militer kaum Kristiani Eropa tidak manusiawi. Ekspedisi tersebut dimaksudkan untuk memerangi Islam, dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak fleksibel sikap jiwa dan pikirannya, yang berprasangka, yang berpikiran atau berpandangan keliru akibat salah memahami, yang membanggakan kelas sosial, yang mandek perkembangan pikirannya, yang terbelakang pendidikannya, dan yang tidak mau menerima perubahan. Ekspedisi tersebut diawali dengan niat untuk menentang atau memerangi agama baru dan sistem dunia yang mempercayai nilai-nilai manusiawi dan yang telah mengganti diskriminasi dan ketidakadilan dengan keadilan, dan yang menggantikan paham atau sikap yang tidak berbudaya dan tidak memiliki prinsip moral, dan tidak mengakui Tuhan Alkitab, Tuhan Taurat, atau Tuhan Qur'an dengan iman kepada Tuhan Yang Esa. Akibatnya berupa pertumpahan darah yang mengerikan, kehancuran besar-besaran, dan banyak kejadian yang bertentangan dengan akhlak mulia yang berlangsung lebih seabad.

Dalam situasi seperti ini pun Islam memainkan perannya yang positif. Para pendukung ekspedisi militer Kristiani itu pun berbaur dengan kaum Muslim, dan menyaksikan langsung perwujudan budaya Islam yang besar dan kaya. Mereka menyaksikan kemajuan sistem sosial kaum Muslim, berbagai perpustakaan milik kaum Muslim, pusat-pusat pendidikan kaum Muslim, fasilitas-fasilitas publik kaum Muslim, dan prestasi-prestasi hukum dan sosial kaum Muslim. Akibatnya mata dan telinga para pendukung ekspedisi militer Kristiani

---

49. *Allah tidak akan menghukum mereka, selama kamu ada bersama mereka, juga Dia tidak akan menghukum mereka, sepanjang mereka berupaya keras mendapatkan ampunan* (QS. al-Anfal: 33)

itu pun jadi terbuka. Mereka keluar dari lingkungan mereka yang menghalangi kemajuan, dan keluar dari sistem sosial dan pemikiran mereka yang sempit dan membuat sesak napas. Akibat pertumpahan darah dan konflik ini mereka pun jadi bisa mengenal atau melihat langsung budaya dan prinsip-prinsip ideologi Islam. Eropa pun kemudian bangun dari tidurnya yang berlangsung seribu tahun. Masuknya budaya Islam ke Spanyol dan daerah pesisir Prancis telah membuka pintu bagi masuknya budaya baru dan pemikiran baru ke Eropa.

Buku-buku ilmiah dan karya-karya Islam pun kemudian diterjemahkan ke bahasa-bahasa Eropa. Tidak salah bila dikatakan bahwa pada awalnya kemajuan industri dan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial di Eropa baru selama periode pasca-renaisans disemangati oleh budaya Muslim.

Upaya di Tiga Fron

Untuk mewujudkan evolusi sejarah, manusia perlu berjuang di tiga fron: (a) manusia harus berupaya keras mengungkap hukum alam, menundukkan dan memanfaatkan kekuatan alam; (b) manusia harus memerangi sistem sosial yang tidak adil, dan harus mewujudkan keadilan, kemerdekaan dan menjamin hak asasi manusia; (c) manusia harus mengendalikan hawa nafsunya dan memerangi egoisme, keinginan kotor dan jiwa yang kotor.

Islam mendesak kaum Muslim untuk mengambil tindakan di tiga fron ini. Dalam hubungan ini, Islam menyampaikan ajaran dan skemanya, dan pada tingkat tertentu mengaktualisasikan ajaran dan skemanya untuk membuktikan kebenarannya. Islam juga menguji atau bereksperimen dengan pola suatu masyarakat yang adil dan merdeka, dan memaparkan kontur, profil atau bentuk hak asasi manusia. Apa yang didapat manusia, khususnya setelah mengalami perang berkepanjangan dan kesulitan yang luar biasa, sudah dijelaskan oleh Islam.

Yang paling penting adalah bahwa dalam "jihad besar" Islam memberikan pelajaran, pendidikan atau petunjuk. Jihad besar merupakan pengendalian diri dan pengembangan kualitas, aspek atau karakter positif manusia. Dalam jihad besar ini, Islam memberikan pelajaran, pendidikan atau petunjuk bermanfaat yang terperinci, dan memperlihatkan programnya yang konkret dan penting. Islam juga

melahirkan manusia-manusia teladan. Dapat dipandang sebagai keajaiban atau mukjizat sejarah Islam bila Islam penuh dengan manusia teladan.

Dunia sekarang ini dapat meraih sukses di fron pertama. Prestasi ilmu pengetahuan dan industri telah memungkinkan manusia untuk mengendalikan dan memanfaatkan alam. Ketika manusia memanfaatkan prestasi ilmu pengetahuannya untuk meraih sukses materi dan untuk memenuhi keinginannya, berarti perkembangan atau kemajuan di fron ini akan terus berlangsung tanpa pernah berhenti sebentar pun.

Adapun fron kedua, tak dapat dipungkiri bahwa beberapa perubahan sosial besar telah terjadi, sementara upaya untuk mewujudkan perubahan penting lainnya masih berlangsung. Pada dasarnya, sejarah telah menyaksikan sukses di fron ini juga. Namun problemnya tetap saja belum terpecahkan. Dapat dikatakan bahwa apa yang sudah dicapai hanyalah awal dari sebuah perjalanan panjang. Namun, pertanyaan besarnya adalah apakah upaya untuk menundukkan basis-basis kekuatan yang cenderung memperbesar otoritasnya dengan niat mengeksploitasi manusia dan menjarah sumber daya alam dan sumber daya manusianya berakhir sukses dengan begitu mudah? Apakah setan-setan dunia yang sangat banyak akal atau tipu muslihatnya, dan yang selalu berupaya menciptakan cara-cara baru untuk menghisap habis darah bangsa, bersedia untuk tidak mengusik manusia tertindas?

Perjalanan masih panjang. Dibutuhkan pengorbanan, langkah-langkah yang tepat, dan banyak lagi.

Tanpa sukses di fron ketiga, kita tidak mungkin membayangkan sukses di fron ini. Sejarah selalu membutuhkan manusia-manusia sejati yang mulia moralnya, yang eksistensi fisiknya benar-benar sangat dibutuhkan. Dan sekarang ini kebutuhan itu sangat kuat. Terjadi kehampaan akibat tak adanya jiwa. Rumpun manusia terasa sudah dilupakan. Keyakinan, perasaan, filosofi, prinsip manusia tengah diinjak-injak. Ketabahan, kesabaran, pengorbanan diri, peduli kepada kebutuhan, kesejahteraan dan kepentingan orang lain, kemerdekaan jiwa atau agama, hidup suci, dan pencampakan egoisme, semua inilah yang dibutuhkan dunia. Kualitas-kualitas ini (seperti tabah, sabar dan seterusnya itu—*pen.*) sangat penting eksistensinya

sehingga manusia-manusia yang mulia moralnya ini dapat memanfaatkan prestasi-prestasi di fron pertama untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan kemungkaran dan bukan untuk memuaskan hawa nafsu mereka sendiri. Sehingga di fron kedua, mereka dapat melakukan upaya khusus untuk mendapatkan iklim atau lingkungan yang menjamin hak-hak pribadi serta kemerdekaan sosial dan politik. Dengan iklim atau lingkungan seperti inilah bumi akan diwarisi oleh orang-orang yang mulia moralnya. Al-Qur'an mengatakan: *Hamba-hamba-Ku yang mulia moralnya akan mewarisi bumi.*

Pada Akhirnya Kebenaran Akan Menang

Islam menyampaikan kabar gembira bahwa tahap terakhir dan puncak evolusi sejarah berupa kebahagiaan. Islam menyatakan bahwa puncak sejarah dan puncak upaya keras manusia berupa kemenangan kebenaran dan keadilan, kemenangan dalam segala aspek. Namun tahap ini akan terjadi hanya setelah: (a) penindasan atau tirani sudah merajalela di dunia, kontradiksi sudah maksimal, dan dunia seakan-akan sudah seperti mau meledak; (b) perang meletus di mana-mana dan berkepanjangan, sehingga korban dan kehancuran yang diakibatkannya sangat fatal; (c) para pendukung puncak revolusi sejarah sudah siap untuk menyongsong tahap ini.

Revolusi total ini (seperti pernah diprediksikan oleh Nabi Muhammad saw) akan berlangsung dengan dipimpin oleh seorang pembaru yang luar biasa. Pembaru ini akan membawa perubahan besar-besaran, dan dia adalah al-Mahdi yang dijanjikan. Puncak revolusi total ini adalah: berupa proses pembersihan lingkungan dari kerusakan moral; perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan; pengembangan jati diri manusia; kepedulian kepada keselamatan dan kebahagiaan manusia. Dan proses ini berlangsung tanpa henti.

Hasilnya berupa tampilnya dalam satu unit masyarakat dunia seorang manusia yang sudah sempurna perkembangan kualitas dan kemampuan jiwa-raganya. Manusia seperti ini memiliki segenap kemampuan dan nilai yang relevan.

> *Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka pewaris bumi, dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tenta-*

ranya apa yang selalu mereka cemaskan dari eksistensi mereka (QS. al-Qashash: 5-6)[]

KEMENANGAN MUTLAK

Islam melihat sejarah sebagai pergulatan berkelanjutan antara kebenaran dan kebathilan. Pergulatan ini terjadi di berbagai tingkat masyarakat, antara kekuatan kebenaran, cinta kepada Allah, iman, keadilan, pengorbanan, pola berpikir yang benar, pola hidup yang bersih dari kemerosotan moral di satu sisi, dan kekuatan kepalsuan, egoisme, materialisme (sikap atau jalan hidup yang mengejar harta benda dengan mengorbankan nilai-nilai spiritual—*pen.*), pragmatisme (pola berpikir atau sikap yang lebih mementingkan hasil ketimbang teori atau prinsip—*pen.*), tirani, penindasan, ketidakadilan, kekufuran, diskriminasi, kerusakan moral, menginjak-injak hak orang lain, dan menyakiti orang lain, di sisi lain.

Sesungguhnya penyebab terjadinya pergulatan antara kebenaran dan kebathilan ada dalam diri manusia itu sendiri (Lihat QS. asy-Syam: 7). Penyebab terjadinya pergulatan tersebut terkadang berbentuk sikap yang hanya peduli kepada kepentingan, kebutuhan dan keinginan diri sendiri saja dan mengabaikan kepentingan orang lain, berbentuk kerusakan moral, dan terkadang berbentuk pandangan yang menganggap hidup ini sebagai upaya untuk mendapatkan keridhaan Allah, berbentuk kelurusan moral, dan berbentuk cinta atau kasih sayang kepada sesama manusia.

Pandangan atau sikap seperti ini berpengaruh kuat pada masyarakat, yaitu dapat melahirkan gelombang kekuatan yang memicu persaingan atau konflik sengit. Puncak persaingan atau konflik ini terkadang berupa kerusakan moral, bencana dan nestapa masyarakat,

dan terkadang puncaknya berupa terjadinya perubahan yang mengarah kepada kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa perubahan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kondisi kehidupan dapat terjadi dengan pertolongan Allah. Meskipun demikian, peran upaya atau perjuangan manusia juga tak dapat dinafikan.

Nabi diutus untuk menggugah hati yang berpotensi untuk menerima kebenaran. Sekelompok orang yang sudah matang perkembangan imannya, bahu membahu bersama nabi memerangi kerusakan moral dan kejahatan. Berangsur-angsur kemajuan demi kemajuan mereka capai. Mereka tak pernah sekali pun kehilangan semangat dan kekuatan. Hingga pada akhirnya terjadilah perubahan yang mendasar atau sangat penting pada masyarakat.

Kemusyrikan, mitos, kelaliman dan kerusakan moral pun hancur. Iman kepada Allah, kebenaran dan keadilan pun diterima. Tak lama sebelum terjadinya perubahan yang mendasar dan sangat penting itu, dari dalam masyarakat tersebut tumbuh berkembang sikap atau pandangan yang mementingkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain, tumbuh berkembang kerusakan moral, tumbuh berkembang kelas atas, kelas ningrat dan kelas penguasa. Terkadang masyarakat tersebut, sekalipun tetap mempertahankan bentuknya yang sudah mapan, namun begitu menyimpang dari sistem yang dibawa oleh pembaru, sehingga masyarakat tersebut mulai membusuk dari dalam, dan kemudian kembali ke sistemnya semula, yaitu sistem sebelum terjadinya pembaruan, yang tentu saja dengan wajah baru kemunafikan dan bentuk baru ketidakadilan dan kerusakan moral.

Terkadang faktor-faktor dari luar, dengan bantuan agen-agen dari dalam, sungguh dapat menebarkan kerusakan moral, kekacauan dan gangguan yang tidak diinginkan. Agen-agen ini, hanya demi kepentingan diri sendiri, siap bekerja sama dengan musuh dari luar.

Kondisi yang tidak adil, kondisi moral yang sudah rusak, mitos dan kecurangan yang sudah menjadi kondisi hidup masyarakat, ini semua mendorong orang arif dan orang tertindas untuk meluncurkan suatu gerakan baru. Dengan demikian, proses pergulatan antara yang benar dan yang salah berlangsung tanpa henti.

Islam percaya bahwa sikap berlagak dan kekuatan moral yang rusak tidak lama eksistensinya dalam sejarah. Islam memandang

segala bentuk intrik, konspirasi atau tipu daya, kecurangan, kemunafikan dan kepalsuan sebagai buih. Intrik, konspirasi dan seterusnya ini tak memiliki basis sehingga pasti sirna. (QS. ar-Ra'd: 17; al-Isra: 81; al-Anbiya: 18; asy-Syura: 24; dan banyak lagi ayat lainnya).

Kebenaran selalu berpengaruh positif, baik pada sikap dan perilaku individu, maupun pada gerakan sosial, bahkan ketika kebenaran mendapat ancaman dari kepalsuan dan memerlukan pendukung untuk mempertahankan atau membela kebenaran.

Islam mengakui perlunya upaya manusia, ketekunan, ketabahan dan iman dalam mewujudkan perubahan masyarakat. Islam memandang kelemahan, kerusakan moral dan tak adanya iman sebagai penyebab dominasi kepalsuan atau kebohongan. Namun, karena adanya pergulatan inilah maka terbentuklah sejarah. Bagaimana dengan masa depan? Masa depan akan cerah. Pada akhirnya, kebenaran akan menang, dan keadilan pun akan ada di mana-mana. Setiap bentuk kecurangan, kepalsuan, kebohongan, kerusakan moral akan hancur dan sirna, sementara penindasan dan tirani pada akhirnya akan lenyap.

Kedatangan Mahdi

Supremasi kebenaran, dan kemenangan keadilan, akan terjadi pada periode datangnya Muhammad al-Mahdi, Imam kedua belas. Pada masa itu, akan terbentuk sebuah masyarakat Islam yang ideal atau sempurna yang mendapat dukungan dan perlindungan dari sebuah pemerintah yang ideal. (Untuk perinciannya, lihat: *The Awaited Saviour* [Sang Juru Selamat Yang Dinantikan], ISP, 1979).

Halaman-halaman berikut ini merupakan analisis singkat tentang masyarakat dan sistem pada masa itu yang bersumber dari ratusan hadis atau riwayat yang memaparkan ciri-ciri periode itu. Harus diingat bahwa masyarakat seperti ini merupakan masyarakat Islam yang sejati, sementara sistemnya persis seperti yang digariskan oleh Islam. Telaah ini akan dibagi menjadi beberapa bagian:

Titik Mula Kedatangan Mahdi

Nabi Muhammad saw diriwayatkan bersabda: "Dia akan datang ketika kekacauan sudah merajalela di dunia. Berbagai negeri akan saling menyerang. Yang tua tidak punya rasa kasih sayang kepada yang muda, dan yang kuat tidak memperlihatkan kebaikan hati

kepada yang lemah." Imam Muhammad al-Baqir mengatakan: "Mahdi akan datang ketika kecemasan dan ketakutan melanda, ketika orang terpuruk jauh dalam krisis, dalam malapetaka dan dalam berbagai penyakit, dan ketika pembantaian sadis, ketika perselisihan pendapat berujung pada konflik terbuka, dan ketika perselisihan dan konflik agama sudah menjadi kelaziman pada masa itu. Pada masa itu orang menderita jiwanya akibat kesedihan, kecemasan dan ketakutan, dan orang saling bermusuhan sengit. Siang dan malam orang saling menginginkan kematian masing-masing. Pada saat yang sangat kritis itu, ketika sudah tak ada lagi harapan, dia akan datang."

"Dia akan datang untuk menegakkan keadilan pada saat dunia dipenuhi ketidakadilan dan tirani."

Tak syak lagi, dia akan datang pada saat seluruh dunia tenggelam dalam ketidakadilan dan kerusakan moral. Dan untuk memerangi kejahatan atau dosa ini dia akan melakukan perjuangan besar. Dia akan membutuhkan para pendukung yang mau berkorban jiwa raga, yang memiliki semua kualitas atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang pejuang sejati.

Pemimpin Revolusi dan Pendukungnya

Nabi saw diriwayatkan pernah memberikan gambaran tentang Imam Zaman dengan kata-kata seperti ini:

"Dia adalah Imam. Dia bertakwa dan sangat tinggi moralitasnya, bersih dari dosa, dan sangat menyenangkan. Dia seorang pemimpin yang terpuji, yang mendapatkan petunjuk yang benar dan menegakkan keadilan. Allah mengakui legalitas, otoritas dan legimitasinya, dan dia pun mengakui legalitas, otoritas dan legitimasi Allah."

Mengenai keimanan, kesetiaan, keuletan dan ketabahan para sahabatnya, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Para sahabatnya adalah orang-orang yang sangat kuat. Kekuatan satu orang setara dengan kekuatan empat puluh orang. Hati mereka sekuat baja. Bukit besi dapat mereka taklukkan. Mereka baru meletakkan senjata bila telah meraih keridhaan Allah."

Dari riwayat lain kita melihat bahwa pada masa itu ada beberapa orang yang beriman, setia, berakhlak mulia, takwa, tulus, toleran, tekun dan sungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban, tegar, tabah, lembut perilakunya, dan mencintai Allah. Mereka bersyukur kepada

Allah yang telah menjadikan mereka pewaris kekuatan, kekuasaan dan kekayaan di muka bumi, dan yang telah menegakkan agama pilihan mereka di muka bumi. Mereka hanya menyembah Allah, menunaikan salat tepat pada waktunya, dan membayar zakat bila sudah tiba waktunya. Mereka mengajak dan memberikan pengertian kepada orang untuk berbuat kebajikan, dan mereka mencegah orang berbuat keji, berbuat kejahatan atau dosa.

Mengenai para pengikut sejati Imam Mahdi, Imam Ja'far ash-Shadiq as diriwayatkan mengatakan: "Kecemasan dan ketakutan sirna dari hati mereka, dan menghinggapi hati musuh mereka. Mereka lebih tajam daripada ujung tombak, dan lebih berani daripada singa."

Menghadapi Kesulitan untuk Meraih Sukses

Perlu dipahami bahwa sukses tidak akan terjadi dengan begitu saja. Sukses baru dapat diraih bila kesulitan dan kondisi yang tidak menyenangkan dapat diatasi. Mufazhzhal, salah seorang sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq, mengatakan: "Kami pernah berbicara tentang Mahdi di hadapan Imam. Aku berkata semoga mudah jalan Mahdi untuk meraih sukses. Imam berkata: "Tidak, sukses tidak akan dapat diraih dengan mudah. Sukses baru dapat diraih melalui keringat dan darah." Dengan kata lain, sukses baru dapat diraih setelah melakukan upaya keras, setelah melakukan pengorbanan yang besar.

Seorang sahabat Imam Muhammad al-Baqir as mengatakan:

"Aku katakan kepada Imam bahwa katanya perjalanan Mahdi akan mulus, dan bahwa Mahdi tak akan menumpahkan darah setetes pun." Imam berkata: "Tidak begitu. Kalau saja segala sesuatunya dapat berjalan begitu mulus, maka demi Dia yang di tangan-Nya jiwaku, Nabi pasti tidak akan pernah terluka, dan giginya tentu tak akan pernah tanggal dalam suatu pertempuran. Tidak, tidak mungkin begitu. Demi Allah, tak ada jalan keluar, kecuali kamu dan kami bersimbah keringat dan darah."

Ini mengandung arti bahwa pemimpin maupun pendukungnya harus berkorban sebelum sukses diraih.

Imam Ja'far ash-Shadiq as juga diriwayatkan pernah mengatakan:

"Aku melihat Mahdi dan para sahabatnya sepertinya terancam bahaya dari segala penjuru: mereka kehabisan bekal; pakaian mereka

sudah tak layak pakai lagi karena lama dipakai; di dahi mereka ada tanda sujud; di siang hari mereka seberani singa, di malam hari mereka sibuk beribadah kepada Allah; dan hati mereka setangguh besi."

Namun demikian, semua pengorbanan dan kesulitan ini akan berujung kebahagiaan.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata: "Memang, orang yang taat agama dan bermoral mulia selalu sulit hidupnya. Namun akhir kesulitan mereka sudah dekat." Namun demikian, keberhasilan atau kemenangan Mahdi terutama berkat pertolongan Allah yang tak kasat mata. Banyak hadis atau riwayat memperkuat hal ini. Dengan pengorbanan dan pertolongan Allah maka berdirilah pemerintahan atau kepemimpinan Islam sejati. Sebagian riwayat menjelaskan sistem doktrin dan sistem masyarakatnya.

Menjelaskan ayat Al-Qur'an, *Allah-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama sejati sehingga Dia akan memenangkannya atas semua agama, sekalipun orang-orang kafir sangat tidak menyukainya,* Imam ash-Shadiq mengatakan: "Ayat ini akan menjadi kenyataan nanti pada zaman Mahdi, pada zaman itu tak akan ada lagi orang kafir."

Sekarang ini Islam dikelilingi oleh masyarakat yang begitu banyak mitos dan keraguannya, sehingga yang terlihat adalah Islam tidak seperti yang semestinya. Kondisi seperti ini berlanjut hingga datangnya Mahdi. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "Begitu Mahdi datang, dia akan memaklumkan atau meluncurkan suatu sistem baru, persis seperti yang pernah dilakukan Nabi pada tahap-tahap awal Islam."

Imam Ja'far ash-Shadiq juga diriwayatkan pernah mengatakan: "Mahdi akan melakukan apa yang pernah dilakukan Nabi. Dia akan menghancurkan sistem yang ada, persis seperti Nabi menghancurkan sistem musyrik pra-Islam, dan menggantinya dengan Islam."

Sistem baru yang diluncurkan Mahdi akan tampak begitu tidak lazim atau begitu aneh di mata orang-orang yang mengaku pembela dan pendukung agama, dan yang mengaku sangat mengetahui agama, mereka memprotes keras Mahdi, namun mereka tak akan mampu melawan gerakan suci berskala dunia ini, dan mereka akan binasa.

Pada akhir sebuah pembicaraan panjang-lebar, Imam Baqir berkata: "Pada saat Mahdi sibuk menyampaikan perintah-perintah

Allah dan sibuk berbicara tentang sunah Nabi dan para Imam, dia dihujani serangan yang datang dari dalam tempat-tempat ibadah. Imam lalu menyuruh para pengikutnya untuk menghentikan ulah orang-orang yang memberontak kepada otoritas atau kepemimpinan yang sah, dan menyuruh para pengikutnya untuk membunuh mereka. (Hujan serangan—*pen.*) ini merupakan tindakan agresi, intimidasi, penentangan dan permusuhan puncak terhadap Mahdi." Setelah penindas, penjahat, orang yang rusak moralnya atau cenderung berbuat dosa dihancurkan atau dibinasakan, dan sikap Islam yang sejati sudah diketahui dan dianut umum, maka atmosfer, iklim atau lingkungan seperti akan membantu perkembangan kemampuan manusia untuk berpikir rasional atau logis, dan juga membantu perkembangan pengetahuan.

Imam Ali diriwayatkan mengatakan: "Aku melihat banyak tenda berdiri, dan orang-orang di bawah tenda tengah diberi pelajaran Al-Qur'an yang mengikuti susunan turunnya."

Dalam sebuah pembicaraan tentang periode tersebut, Imam Muhammad al-Baqir mengatakan: "Pengetahuan tidak lagi menjadi milik segelintir orang, sampai-sampai wanita pun, dalam memutuskan sesuatu, maka komponen utama atau fondasi keputusannya itu adalah Al-Qur'an dan sunah Nabi." Pengetahuan di berbagai bidang mengalami perkembangan. Total penemuan yang dibuat orang pada masa lalu tak dapat menandingi penemuan yang dibuat orang pada periode Mahdi. Menurut sebuah riwayat, Imam Ja'far ash-Shadiq menjelaskan situasi ini dengan bahasa kiasan. Imam Ja'far mengatakan: "Jika total pengetahuan yang bisa dimiliki manusia misalnya saja tujuh puluh dua huruf, maka yang dapat diketahui oleh manusia pada periode sebelum Mahdi hanya dua hurufnya saja, sedangkan sisanya, yaitu tujuh puluh huruf lagi, akan diungkap secara bertahap selama periode Mahdi."

Mengenai perkembangan kemampuan manusia untuk berpikir rasional atau logis, dan perkembangan moral manusia, Imam Muhammad al-Baqir berkata: "Ketika *al-Qaim* (Imam Mahdi—*pen.*) kita datang, manusia pun berada dalam perlindungannya, kemampun berpikir manusia mengalami perkembangan yang pesat, sementara kualitas, nilai, fitur, karakter atau sifat mereka sebagai manusia mengalami penyempurnaan dan memperlihatkan produknya." Selama periode itu, orang-

orang yang ternafikan hak-hak sosialnya akibat hidup miskin menjadi pemegang kekuasaan dan pemilik kekayaan dunia. Banyak riwayat menyebutkan bahwa ayat berikut ini berkaitan dengan periode itu:

> *Kami hendak memperlihatkan karunia kepada orang-orang yang teraniaya di bumi, dan menjadikan mereka penguasa dan pewaris bumi, dan memberi mereka kekuasaan dan kekayaan di bumi.* (QS. al-Qashash: 5)

Dengan demikian, berakhir sudah kekuasaan dan otoritas para tiran dan orang-orang yang egoistis atau mementingkan diri sendiri itu, dan di mana-mana keadilan tegak kembali di bawah sebuah sistem baru. "Dia akan mengisi bumi dengan keadilan setelah bumi marak dengan ketidakadilan dan tirani." "*Al-Qaim* akan memasyarakatkan keadilan. Pada masanya ketidakadilan akan dihapus dari muka bumi. Jalan-jalan akan menjadi aman. Hak-hak akan dikembalikan ke tempat yang semestinya dan kepada pemilik yang semestinya." Persamaan hak dan kesempatan sosial, politik dan ekonomi bagi semua akan benar-benar terwujud.

Imam al-Baqir as berkata: "Segera setelah datang, *al-Qaim* akan mendistribusikan kekayaan dengan adil, dan akan mengembalikan hak-hak orang yang terampas." Bila pekerjaan atau tugas yang tepat diserahkan atau diamanatkan kepada orang yang tepat, dan ketika keadilan di segala bidang sudah tegak di mana-mana, maka seluruh dunia pun menjadi makmur dan sejahtera di segala bidang. "Rahmat akan tercurah dari langit dan bumi. Bumi pun akan memperlihatkan produk terbaik atau maksimalnya. Pohon-pohon akan berlimpah buahnya. Situasi bumi akan hijau dengan tetumbuhan, dedaunan, dan akan harum semerbak." Juga, dalam situasi seperti itu mineral dan sumber daya alam akan dieksploitasi dengan maksimal. Banyak riwayat mengatakan: "Allah akan memperlihatkan kepadanya semua kekayaan bumi."[50] Pada akhirnya, semua kekuatan alam akan berada di bawah kendali manusia, dan manusia pun akan memiliki segala yang memungkinkan dirinya untuk memanfaatkan kekuatan alam untuk kepentingannya sendiri. Perlahan namun pasti, kekayaan akan sedemikian berlimpah sehingga tak ada lagi orang yang miskin atau kekurangan.

---

50. *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, dan yang bermanfaat bagi manusia, tetap di bumi* (QS. ar-Ra'd: 17)

"Kaum pekerja akan menerima gaji dua kali lipat. Persamaan hak dan kesempatan sosial, ekonomi dan politik bagi semua akan dirasakan semua orang. Tak ada lagi orang yang berhak atau memenuhi syarat untuk menerima zakat. Uang akan disodorkan kepada orang, namun orang tak mau menerimanya, karena orang tidak lagi merasa membutuhkannya. Semua sumber daya alam yang ada di perut bumi dan di muka bumi berada di bawah manajemen Imam Mahdi. Kepada orang-orang Imam Mahdi akan mengatakan: "Inilah kekayaan yang selalu kalian upayakan untuk mendapatkannya, sampai-sampai kalian memutuskan hubungan persahabatan dan kekerabatan, menumpahkan darah satu sama lain." Kemudian Imam Mahdi akan memberi mereka uang dalam jumlah yang tak pernah terbayangkan banyaknya." Dalam situasi seperti ini, di mana-mana yang ada adalah kedamaian, hukum dan ketertiban. "Pada saat itu kedamaian benar-benar terasakan di seluruh dunia. Tak ada orang yang merugikan orang lain. Tak ada lagi kecemasan dan ketakutan. Sampai-sampai binatang-binatang buas pun akan leluasa berkeliaran di tengah-tengah manusia, dan binatang-binatang itu pun tak akan melukai atau mencelakai siapa pun. Orang akan saling mengasihi dan saling simpati. Orang akan mendistribusikan harta dengan adil kepada sesama. Tak ada lagi orang fakir atau orang miskin. Tak ada kelompok yang berupaya menundukkan dan menguasai kelompok lain. Yang tua akan bersikap baik hati dan murah hati kepada yang muda, dan yang muda akan menghormati yang tua. Semua orang akan tekun dan sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya, dan akan berhati-hati dalam berbuat dan mengambil keputusan agar tidak terjadi kesalahan."

Cinta, kemurahan hati, moral yang mulia dan persaudaraan akan ada di mana-mana. Tak akan ada lagi kecurangan, penipuan, atau perlakuan yang buruk terhadap manusia ataupun hewan. Yang ada adalah ketulusan, kemesraan dan kasih sayang. "Ketika *al-Qaim* datang, ketulusan, keakraban dan kasih sayang akan ada di mana-mana sehingga orang akan mengambil apa yang dibutuhkannya dari kantong orang lain, dan orang lain itu pun sama sekali tidak merasa keberatan." Segala bentuk kelemahan, penyakit dan ketidakmampuan akan lenyap. "Mengenai orang-orang yang hidup pada masa *al-Qaim*, kalau mereka sakit, maka mereka akan sembuh dari sakitnya, dan kalau mereka lemah, maka mereka akan mendapat kekuatan."

"Semua orang buta dan orang yang cacat fisik akan sembuh dari kebutaan dan cacat fisiknya, sementara orang yang tengah menderita akan terbebaskan dari penderitaan yang merundungnya." "Sebuah pemerintah untuk dunia, yang berkarakter keadilan dan kemuliaan moral, akan berdiri. Kekuasaannya terbentang dari Timur hingga Barat. Semua orang akan berada di bawah pemerintah untuk dunia tersebut dalam kondisi hidup yang damai, penuh keadilan, dan sejahtera. "Interaksi yang mesra akan berlangsung di kalangan orang-orang beriman di seluruh dunia. Dari ujung dunia yang satu ke ujung dunia yang lain mereka saling peduli, dan saling bekerja sama." Interaksi ini beda dengan interaksi yang terjadi dewasa ini dan beda dengan kesepakatan damai yang ada di zaman sekarang. Interaksi dan kesepakatan damai yang terjadi sekarang ini hanya dimaksudkan untuk melindungi kepentingan kekuasaan, sehingga sewaktu-waktu bisa berubah atau rusak. Segala kesepakatan seperti itu akan sirna efek dan eksistensinya dengan datangnya *al-Qaim*, dan digantikan oleh sistem adil yang ada di mana-mana."

Pada masa itu tak ada kemunafikan, intrik, konspirasi, persekongkolan, atau muslihat atau cara-cara licik. Semua orang akan dengan tulus hati patuh kepada pemerintah yang adil dan sah. Semua orang akan memenuhi kewajibannya. Pemerintah yang adil dan sah seperti ini, yang mengembalikan tegaknya keadilan, dan yang melakukan pembangunan, pengembangan dan peningkatan kualitas di segala bidang, akan menjadi tahap terakhir sejarah umat manusia. Pemerintah yang mengikuti praktik-praktik Islam ini akan terbentuk setelah gagalnya semua sistem dalam mewujudkan produk-produk yang dicita-citakan. Meskipun eksistensi pemerintah seperti ini terbatas waktunya, namun pemerintah seperti ini merupakan contoh ideal keadilan dan moral. Pemerintah seperti ini merupakan bagian final dari sejarah.[51] []

---

[51]. Semua narasi dalam bab ini dipetik dari *Bihar al-Anwar*-nya Allamah Muhammad Baqir Majlisi II, Jil. 52.

MEMBANGUN, MENGEMBANGKAN DAN MENINGKATKAN POTENSI DAN KUALITAS DIRI

Manusia yang menjalankan ajaran Islam adalah manusia yang bermanfaat, manusia yang setiap perbuatannya didasarkan pada pemikiran yang matang dan hati-hati. Dia mengembangkan potensi dan kualitas dirinya beserta lingkungan sekitarnya. Keberhasilannya membangun, mengembangkan dan meningkatkan kualitas lingkungannya ditentukan oleh keberhasilannya membangun, mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kualitas dirinya, dan begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, keberhasilannya memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya mempersiapkan jalan baginya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya.

Mengingat antara manusia dan lingkungan hidupnya terjadi interaksi timbal-balik yang kuat, maka manusia harus memberikan perhatian maksimal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya, suatu perbaikan dan peningkatan kualitas di segala aspek. Perhatian yang diberikan harus relevan dengan pandangan luas seorang Muslim tentang dunia dan manusia.

Dalam hal ini, banyak sekali ajaran Islam yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia dan meliput semua kebutuhan manusia, baik kebutuhan raga maupun kebutuhan jiwa, kebutuhan sebagai individu maupun kebutuhan sebagai anggota masyarakat, kebutuhan budaya maupun kebutuhan ekonomi, dan seterusnya.

Total ajaran-ajaran ini membentuk atau merupakan program pendidikan Islam. Program ini antara lain mencakup ketentuan tentang kebersihan, nutrisi yang baik, kesehatan, baik itu kesehatan raga maupun kesehatan jiwa, dan seterusnya.

Kebersihan

Islam sangat memandang penting kebersihan. Kebersihan dianggap sebagai sasaran agama atau iman. Al-Qur'an mengatakan: *Allah tidak hendak menyulitkan kamu, namun Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur* (QS. al-Maidah: 6). *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS. al-Baqarah: 222). Rasulullah saw diriwayatkan mengatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Islam mendorong atau mendesak manusia untuk membersihkan alat atau perkakas, pakaian, tubuh, rambut, gigi, air minum, air yang digunakan untuk wudhu dan mandi, tempat tinggal, jalan, tempat umum, makanan dan segala yang dimanfaatkan oleh manusia. Banyak sabda Nabi dan para Imam menganggap segala yang menjijikkan atau segala yang mendatangkan penyakit (seperti kuman) bersumber dari setan, dan menggambarkan semua itu sebagai penyebab kemiskinan dan kesengsaraan. Kami kutipkan di bawah ini beberapa sabda tersebut, yang kami ambil dari buku berjudul *Wasa'il asy-Syiah*:

Nabi Muhammad saw bersabda:

- "Bila memilih pakaian, maka harus menjaga kebersihannya."
- "Seandainya tidak mempersulit, tentu aku suruh kaum Muslim untuk membersihkan gigi sebelum salat."
- "Jagalah kebersihan halaman dan bagian depan rumahmu."
- "Barangsiapa menjaga kebersihan masjid, maka Allah akan memberinya pahala, dengan pahala orang yang memerdekakan seorang budak."
- "Bila orang menjaga diri untuk tidak meludah dan untuk tidak mengesang di masjid, maka pada Hari Pengadilan nanti buku catatan perbuatannya akan dipegang dengan tangan kanannya."
- "Bila tidak bisa merawat rambut yang panjang, maka pangkaslah."

- "Kumis yang panjang merupakan tempat bersembunyi atau berlindung setan."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata:

- "Membersihkan mulut, tenggorokan dan hidung dengan air merupakan sunah Nabi."
- "Bersihkan rumahmu dari jaring laba-laba, karena jaring laba-laba mendatangkan kemiskinan."
- "Memotong rambut ketiak merupakan bagian dari menjaga kebersihan diri. Dengan memotongnya berarti kita menyirnakan bau tak sedap dari bagian tubuh itu."

Imam Muhammad al-Baqir berkata:

- "Menjaga kebersihan rumah berarti menjauhkan diri dari kesengsaraan."

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata:

- "Menggosok gigi merupakan sunah para nabi."
- "Memotong kuku merupakan sunah Nabi."
- Seseorang berkata kepada Imam ash-Shadiq bahwa teman-temannya mengatakan bahwa kumis dan kuku harus dipotong setiap hari Jumat. Imam berkata: "Potonglah bila panjang." Nabi saw melarang memotong kuku dengan gigi.
- "Jika memungkinkan, usahakanlah air untuk mandi sedemikian bersih sehingga dapat diminum."

Imam Musa al-Kazhim berkata:

- "Mandi membuat kita sehat dan kuat."

Hadis-hadis lain melarang buang air kecil dan besar di tepi sungai, di depan masjid, di jalan, di tempat istirahat musafir, di kuburan, di bawah pohon yang berbuah, dengan posisi berdiri, dengan menghadap atau membelakangi kiblat, di tanah yang keras, di sarang binatang, di tempat terbuka, di depan rumah, di tempat lalu-lalang orang dan seterusnya. Topik kebersihan dan kesucian sudah dibahas panjang lebar dalam buku *Islam, A Code of Social Life* (Islam, Sebuah Sistem Kehidupan Sosial), ISP, 1980).

Dalam Islam banyak aturan atau perintah yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, kebersihan udara dan lingkungan sekitar. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

- Cucilah buah-buahan sebelum dimakan.
- Jangan menyantap makanan ketika masih sangat panas.
- Makanlah dengan teratur.
- Jangan minum dengan sekali teguk. Minumlah perlahan-lahan.
- Jangan meniup air atau makanan yang panas.
- Jangan makan sebelum lapar, dan berhentilah makan sebelum kenyang.
- Jagalah kebersihan makanan dan minuman.
- Lakukan pemijatan tubuh secara rutin.
- Gunakan wewangian, dan minyaki tubuh dan rambut kepala.
- Sisir, potong bila panjang, rapikan dan minyaki rambut kepala.
- Cucilah kepala dan wajah setelah potong rambut, dan cucilah kedua tangan setelah potong kuku.
- Mandi atau berwudhulah, bila situasinya memungkinkan (bila tidak memungkinkan, tayamumlah—*pen.*) sebelum menunaikan salat, dan perhatikan aturannya.
- Tunaikan salat dengan tubuh yang bersih dan pakaian yang bersih dari najis dan kotoran.
- Tidurlah yang awal, dan bangunlah yang awal pula.
- Bila tidur, jangan kenakan tutup kepala.
- Berjalan-jalanlah di pagi hari.
- Pilihlah lingkungan hunian yang tidak berdesak-desakan.

Agama juga memberikan ketentuan mengenai mana yang suci dan mana yang najis. Berikut ini kami kutipkan beberapa ketentuan tersebut, yang diambil dari buku berjudul *Articles of Islamic Acts* (Item-item Perilaku Islami).

Benda-benda Najis

Benda-benda najis antara lain adalah air seni dan tinja manusia maupun binatang yang dagingnya haram dimakan dan yang darahnya muncrat atau yang urat darah halusnya terbuka bila dipotong atau disembelih. Air mani, mayat, darah manusia dan setiap binatang yang darahnya muncrat bila dipotong, tak soal apakah dagingnya halal atau haram dimakan. (Hanya mayat manusia saja yang bisa bersih atau suci bila telah dimandikan dengan mandi jenazah). Anjing dan babi

yang hidup di darat. Rambut dan cairan yang dikeluarkan oleh kedua binatang ini juga najis. Minuman beralkohol dan zat-zat lainnya yang memabukkan yang membuat orang tak dapat lagi mengendalikan akal, mental, jiwa dan raganya.

Jika benda yang bersih atau suci bersentuhan atau bercampur dengan benda kotor atau najis ketika salah satu benda tersebut dalam keadaan basah, maka benda yang bersih atau suci itu juga jadi kotor atau najis. Makanan yang kotor atau najis tak mungkin jadi bersih atau suci dengan dipanasi atau dengan direbus. Diharamkan makan atau minum makanan atau minuman yang ada najisnya. Juga diharamkan memberikan makanan atau minuman yang ada najisnya kepada orang, bahkan kepada anak kecil sekalipun.

Haram hukumnya mengotori atau menajisi kertas yang ada tulisan nama Allah atau ayat Al-Qur'an. Kalau kertas itu kotor atau ada najisnya, maka harus segera dibersihkan dengan air. Haram hukumnya mengotori atau menajisi lantai, langit-langit atau plafon, atap dan dinding masjid. Kalau di bagian masjid kedapatan kotor atau ada najisnya, maka harus segera dibersihkan.

Bila mau salat, maka pakaian yang dipakai harus bersih, harus halal (didapat dengan cara halal—*pen.*), teksturnya tidak ada unsur mayat atau bangkai, tidak boleh ada unsur binatang yang haram dimakan, tidak boleh terbuat dari sutra murni, dan tidak boleh ada emasnya. (Dua syarat terakhir ini [tidak boleh terbuat dari sutra murni dan tidak boleh ada emasnya] hanya untuk pria, karena pria tidak boleh memakai perhiasan yang terbuat dari emas).

Bila ada bisul atau borok yang bernanah, boleh saja salat dengan tubuh atau pakaian ternoda darah, sampai bisul atau boroknya sembuh atau hilang, jika kondisinya sulit untuk membersihkan bisul atau borok bernanah tersebut, atau kondisinya sulit untuk berganti pakaian.

Sarana Pembersih atau Penyuci

Jika tubuh atau pakaian kotor atau najis, maka harus dibersihkan dengan beberapa cara. Yang terbaik adalah membersihkan atau menyucikannya dengan air.

> *Allah menurunkan air dari langit untukmu, agar dengan begitu Dia dapat menyucikanmu.* (QS. al-Anfal: 11)

Inilah beberapa detail penting berkenaan dengan sarana pembersih atau penyuci:

Satu kur air kira-kira setara dengan 384 liter. Satu kur air atau lebih tidak akan jadi najis bila kemasukan barang kotor atau najis, kecuali bila warna air, bau atau rasanya sudah berubah. Selain itu, benda kotor atau najis bisa jadi bersih atau suci dalam air sebanyak satu kur atau lebih ini. Perkakas atau benda lain yang kotor atau najis harus dibersihkan atau disucikan tiga kali dengan air kurang dari satu kur (airnya harus dicurahkan dari wadah atau lainnya ke benda yang kotor atau najis). Namun dengan air satu kur atau dengan air mengalir, cukup sekali saja membersihkan atau menyucikannya. Tentu saja pembersihan atau penyucian harus dilakukan setelah terlebih dahulu kotor atau najisnya dibuang.

Namun jika anjing menjilati perkakas atau makan atau minum dengan perkakas, maka perkakas tersebut harus dibersihkan dahulu dengan tanah yang bersih atau suci, baru setelah itu dibersihkan dengan air satu kur, dengan air mengalir, atau dengan air kurang dari satu kur.

Jika air hujan menyirami benda kotor atau najis, dan benda tersebut pada pembawaannya memang tidak kotor atau najis, maka benda tersebut jadi bersih atau suci. Jika karena berjalan di tanah yang kotor lalu kaki atau sandal atau sepatu jadi kotor, maka dapat dibersihkan dengan berjalan di tanah yang kering lagi bersih atau suci sampai kotor atau najisnya hilang, dan tidak perlu mencucinya. Jika tanah, lantai, gedung, pintu, jendela atau lainnya jadi kotor atau terkena najis, maka bisa bersih atau suci lagi setelah kotor atau najisnya dibersihkan. Dan jika tempat yang terkena kotor atau najis itu basah, lalu jadi kering karena terkena langsung sinar matahari, maka jadi bersih atau suci. Jika benda kotor diubah menjadi benda bersih. Misalnya saja, kayu yang kotor dibakar hingga jadi abu, atau minuman beralkohol diubah menjadi cuka, otomatis jadi bersih atau suci.

Jika jasad binatang jadi kotor atau najis karena terkena sesuatu yang pada pembawaannya memang sesuatu itu najis seperti misalnya darah, atau jadi kotor atau najis karena terkena sesuatu yang jadi kotor atau najis padahal semula sesuatu tersebut tidak kotor atau tidak najis seperti misalnya air yang kotor, maka bisa bersih atau suci lagi setelah sesuatu yang kotor tersebut dihilangkan. Begitu pula, bagian-

bagian tubuh manusia seperti mulut dan lubang hidung bisa bersih bila kotornya sudah dihilangkan.

Wudhu

Sebelum salat, wajib berwudhu. Karena itu, setiap Muslim wajib membersihkan bagian-bagian luar tubuh beberapa kali sehari, dan wajib menjaga kebersihan wajah, tangan, kepala dan kakinya. Berikut ini adalah uraian singkat tentang wudhu:

Bila berwudhu, wajib membasuh wajah, membasuh tangan kanan dahulu dan baru kemudian tangan kiri, dan wajib mengusap bagian depan kepala, wajib mengusap kaki kanan dahulu dan baru kemudian kaki kiri dengan tangan yang basah. Wajah harus dibasuh, mulai dari rambut di atas dahi sampai ujung dagu. Wajah yang dibasuh seluas rentangan jari tengah dan ibu jari. Setelah wajah dibasuh, baru kemudian tangan kanan dibasuh, setelah itu tangan kiri, mulai dari siku sampai ujung-ujung jari. Kemudian bagian depan kepala harus diusap dengan tangan yang basah air wudhu. Basah tidak perlu sampai mengenai kulit kepala. Cukup mengusapkan tangan yang basah ke rambut yang tumbuh di bagian depan kepala. Kemudian tangan yang basah air wudhu diusapkan ke kaki, mulai dari ujung jari kaki sampai pergelangan kaki.

Berwudhu dengan menggunakan air yang didapat dengan cara tidak halal, atau air yang tidak diketahui dengan pasti siapa pemiliknya, atau air yang sudah dilarang dipakai, maka wudhunya batal dan tidak sah.

Mandi

Bila kita memiliki hadas besar (hadas adalah keadaan tidak suci pada diri seorang Muslim yang menyebabkan dia tidak boleh salat, tawaf, dan sebagainya—*pen.*) akibat bersetubuh atau mengeluarkan air mani, maka kita wajib mandi sebelum salat atau sebelum melakukan ibadah lainnya yang mensyaratkan bebas dari hadas. Seluruh tubuh, termasuk bagian-bagian yang tertutup rambut, harus dicuci. Sebelum mandi, harus dihilangkan terlebih dahulu segala bentuk kotoran dan apa saja yang menghalangi air mengenai kulit. Air yang digunakan untuk mandi harus bersih atau suci, dan kalau bisa jernih. Mandi besar yang sempurna menyucikan seluruh tubuh. Aturan mandinya seperti berikut ini:

Ada dua jenis mandi: (1) *Tartibi* (berurutan) dan (2) *irtimasi* (dengan membenamkan tubuh). Untuk yang pertama, yaitu *tartibi*, kepala dan leher harus dimandikan atau dicuci, dengan niat mandi besar. Kemudian separo tubuh bagian kanan dimandikan, baru setelah itu separo tubuh bagian kiri. Agar ketiga bagian tersebut benar-benar termandikan, hendaknya setiap memandikan satu bagian, juga memandikan bagian lainnya. Untuk mandi dengan membenamkan tubuh, yaitu *irtimasi*, hendaknya seluruh tubuh dibenamkan ke dalam air.

Bila tengah datang bulan, seorang wanita tidak boleh salat, juga tidak boleh puasa. Bila masa datang bulannya sudah lewat, dia tidak dituntut atau tidak diwajibkan untuk mengganti salat yang ditinggalkan. Namun untuk puasa, dia harus mengganti puasa yang ditinggalkan. Bila masa datang bulan telah lewat, dia wajib mandi besar, agar dapat menunaikan salat dan menunaikan ibadah lainnya yang mensyaratkan bebas dari hadas. Aturan yang berlaku untuk wanita ketika tengah datang bulan, juga berlaku untuknya selama beberapa hari setelah melahirkan.

Orang yang memiliki hadas besar, dan wanita yang tengah datang bulan, tidak boleh: (1) Menyentuh nas Al-Qur'an atau nama Allah atau nama para nabi dan para Imam dengan bagian mana pun dari tubuhnya; (2) Tinggal di masjid atau tempat suci nabi atau para Imam, juga tidak boleh masuk ke tempat-tempat itu meskipun untuk menaruh sesuatu di tempat-tempat itu. Meskipun demikian, tidak apa-apa kalau mau lewat masjid selain Madjid al-Haram di Mekah dan Masjid an-Nabawi di Madinah. Juga boleh saja memasuki masjid selain dua masjid al-Haram dan an-Nabawi bila ada keperluan untuk mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari masjid; (3) Membaca surah Al-Qur'an yang ada wajib sujudnya (QS. as-Sajdah, Fushshilat, an-Najm dan Alam Nasyrah).

Bila menyentuh atau memegang mayat yang sudah dingin dan yang belum dimandikan dengan mandi jenazah, maka wajib mandi. Begitu pula bila menyentuh atau memegang bagian mana pun dari tubuh yang ada tulangnya yang terpisah dari seseorang yang masih hidup, maka wajib mandi.

Dengan niat dan tujuan menjaga martabat manusia, dan selaras dengan pertimbangan kesehatan, Islam memberikan aturan tertentu berkenaan dengan mayat manusia. Setiap Muslim wajib menaati

aturan agama seperti memandikan, mengafani, melakukan salat jenazah dan memakamkan seorang Muslim yang telah meninggal dunia. Jika sudah ada orang yang melaksanakan kewajiban ini, maka yang lain terbebaskan dari kewajiban atau tanggung jawab.

Mayat harus dimandikan tiga kali. Pertama, dengan air yang dicampur daun pohon beri (*sidr*); kedua, dengan air yang dicampur kapur barus; dan ketiga, dengan air murni.

Tayamum

Jika air murni dan halal tidak tersedia, atau ada rasa takut bakal terjadi sesuatu yang buruk pada tubuh kalau mandi dengan air, atau waktunya amat pendek atau mendesak sehingga bisa-bisa ketinggalan waktu salat, sebagian atau seluruhnya, jika wudhu atau mandi dilakukan, maka dapat diganti dengan tayamum. Tayamum harus dilakukan dengan tanah yang bersih dan suci. Kalau bisa, tanah yang memang khusus untuk tayamum. Kalau tidak ada, bongkahan tanah dan batu juga boleh digunakan untuk tayamum.

Untuk melakukan tayamum, harus diawali dengan niat. Kemudian kedua tangan digosokkan ke tanah, setelah itu usapkan kedua tangan ke dahi, mulai dari garis rambut sampai alis dan hidung bagian atas. Kemudian usapkan tapak tangan kiri ke seluruh punggung atau bagian atas tangan kanan, dan usapkan tapak tangan kanan ke seluruh punggung atau bagian atas tangan kiri. Untuk tayamum pengganti mandi besar, maka kedua tangan harus diletakkan dua kali di tanah. Pertama untuk diusapkan ke dahi, dan kemudian untuk diusapkan ke punggung atau bagian atas tangan kanan dan tangan kiri.

Makanan

Manusia butuh makan demi kelangsungan hidupnya, dan juga demi pertumbuhan tubuhnya. Untuk itu, manusia dapat memanfaatkan banyak jenis sayuran, buah-buahan, beragam produk pertanian dan daging untuk kebutuhan pangannya bila mau.

> *Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi, dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu penghidupan.* (QS. al-A'raf: 10)

> *Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menempatkan kamu di bumi.* (QS. Hud: 61)

Dia-lah yang telah menjadikan bumi sebagai sarana bagimu untuk mencapai tujuan, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah dari rezeki-Nya (QS. al-Mulk: 15).

Banyak topik penting berkaitan dengan pangan seperti hak masyarakat luas untuk memanfaatkan karunia Allah, peran upaya manusia dalam mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang siap dikonsumsi, beragam aspek kebutuhan materi dalam kehidupan manusia dan distribusinya yang adil, benar dan proporsional. Namun sekarang ini, yang jadi pembahasan kita hanyalah topik makanan yang halal dan makanan yang haram dikonsumsi.

Islam sama sekali tidak melarang kita makan makanan dan minum minuman yang enak-enak dan baik bagi kesehatan. Al-Qur'an mendorong kita untuk memanfaatkan karunia-karunia Allah.

katakanlah ya Muhammad "Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya, dan siapakah pula yang mengharamkan rezeki yang baik?" Kata-kanlah: "Semua ini pada Hari Kebangkitan hanya bagi orang-orang beriman dalam kehidupan dunia ini."
(QS. al-A'raf: 32)

Karena itu, jangan diartikan bahwa orang beriman dan salih tidak boleh makan makanan dan minum minuman yang enak-enak dan mewah. Semua yang baik-baik telah diciptakan untuk manusia. Karena itu, tentu saja orang beriman juga berhak memanfaatkannya.

Wahai para rasul, makanlah rezeki yang baik, dan kerjakanlah apa yang baik. (QS. al-Mukminun: 51)

Wahai orang-orang beriman, makanlah rezeki yang baik yang telah Kami ciptakan untukmu, dan bersyukurlah kepada Allah.... (QS. al-Baqarah: 172)

Al-Qur'an mengkritik, mencela atau mengecam orang-orang yang tidak mau memanfaatkan apa-apa yang baik tanpa alasan yang benar. Al-Qur'an juga mengecam orang-orang yang mengharamkan bagi diri mereka sendiri karunia dan makanan yang halal:

Wahai orang-orang yang beriman, jangan mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan untukmu.
(QS. al-Maidah: 87)

Standar, norma atau ukuran umum untuk makanan dan minuman yang halal dikonsumsi adalah bila makanan dan minuman tersebut "baik," yaitu baik bagi kesehatan, lezat dan bersih. *Mereka bertanya kepadamu apa yang halal bagi mereka, maka katakanlah: "Segala yang baik-baik halal bagimu* (QS. al-Maidah: 4). Tentu saja, ada saja yang diharamkan, namun itu dimaksudkan untuk menyelamatkan kaum Muslim dari dampak negatifnya, dan bukan dimaksudkan untuk melarang kaum Muslim memanfaatkan sesuatu yang baik. Sesuatu yang negatif saja yang diharamkan; negatif dalam pengertian menjijikkan, mendatangkan mudarat dan tidak bersih.

Al-Qur'an mengikhtisarkan ajaran Nabi Muhammad saw dalam aspek ini dengan kata-kata:

> *Dia menyatakan apa-apa yang baik itu halal, dan apa-apa yang buruk itu haram.* (QS. al-A'raf: 157)

Islam mengharamkan makan dan minum apa saja yang buruk seperti disebutkan di atas: misalnya saja bangkai, sampah, kotoran, darah dan seterusnya, serta setiap makanan dan minuman yang tercemar benda-benda buruk tersebut; segala yang menjijikkan dan kotor, misalnya saja tanah, lumpur, air tercemar, dan makanan yang sudah basi, busuk dan tengik; anjing, babi dan binatang buas lainnya seperti singa, serigala, beruang, serigala dan seterusnya; binatang invertebrata (tidak bertulang belakang—*pen.*) seperti ular, kalajengking, cacing, ulat, tabuhan, penyengat, tawon; burung-burung yang bila membubung di udara biasanya tidak mengepakkan sayap, dan bila mengepakkan sayap, biasanya kepakannya jauh tidak sebanyak burung lainnya; burung yang berparuh bengkok, berkuku atau bercakar, dan burung yang dianggap sebagai burung pemangsa, seperti burung elang; ikan yang tak ada sisiknya; binatang lainnya seperti gajah, tikus, kera, katak dan kura-kura darat. Islam mengharamkan semua minuman beralkohol. Standar umumnya adalah bahwa segala zat yang memabukkan, atau narkotika, yang sudah pasti dan jelas mudharatnya bagi kesehatan manusia, tergolong sebagai minuman beralkohol.

Pengalaman dan penelitian di bidang kedokteran membuktikan bahwa minuman beralkohol dan narkotika tidak baik bagi kesehatan dan merusak kesehatan jiwa dan raga. Dari segi moral dan masya-

rakat, minuman beralkohol dan narkotika juga merupakan penyebab munculnya banyak kejahatan. Orang yang mabuk, akan kehilangan akal sehatnya dan cenderung berbuat bodoh, dan perilakunya juga cenderung keji dan memalukan. Orang yang mabuk bahkan cenderung berbuat jahat. Barang atau zat beracun ini telah menghancurkan banyak keluarga. Orang jadi ketagihan barang atau zat beracun seperti itu hanya sekadar untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan sesaat, dan juga sekadar untuk mendapatkan kepuasan yang semu. Barang atau zat seperti ini bukan saja tidak dapat menyelesaikan persoalan hidup mereka, bahkan malah semakin memperkeruh kondisi hidup mereka. Bukannya membuat hidup jadi bahagia, barang atau zat seperti ini justru membuat mereka jadi kecanduan dan frustrasi.

Menyembelih Hewan

Binatang, yang dagingnya halal dimakan, seperti kambing, domba, sapi, rusa, ayam dan seterusnya, bila mau mengkonsumsinya, hendaknya disembelih terlebih dahulu dengan mengikuti aturan agama. Bila binatang itu mati alamiah atau mati karena dipukul, dilukai, atau karena sebab lain di luar aturan agama, maka dagingnya haram dimakan.

Di sini dipaparkan cara halal menyembelih. Cara-cara halal ini diambil dari *Articles of Islamic Acts* (Item-item Perilaku Islami) (ISP, 1982). Agar sah, maka kalau mau menyembelih, supaya mengikuti lima aturan: (1) Orang yang menyembelih haruslah Muslim, (2) binatang yang mau disembelih harus dihadapkan ke kiblat, (3) harus mengucapkan nama Allah ketika mau menyembelih, (4) harus memotong tenggorokan atau kerongkongannya dengan alat yang tajam seperti golok misalnya yang terbuat dari besi dengan cara sedemikian sehingga dapat memotong urat merih, bagian dari saluran pencernaan yang menghubungkan tenggorokan dengan perut, dan batang tenggorokan, (5) setelah disembelih, harus segera dipindahkan dari lokasi penyembelihan.

Mengenai unta, *nahr* (menghunjamkan atau menusukkan pisau, golok atau alat tajam semacamnya ke ruang atau rongga antara leher dan dadanya) merupakan satu-satunya teknik menyembelih unta yang direkomendasikan dan dibenarkan. Untuk ikan, aturannya seperti ini: Jika ikan bersisik ditangkap dalam keadaan hidup, lalu

ikan itu mati setelah dikeluarkan dari air, maka ikan itu halal dimakan. Namun jika mati di dalam air, maka ikan itu haram dimakan. Ikan yang tidak bersisik haram dimakan, sekalipun ditangkap hidup-hidup dan baru mati setelah dikeluarkan dari air.

Bila burung dan binatang buas yang halal dimakan dibunuh dengan senjata berburu, maka dagingnya halal dimakan, asalkan lima syarat berikut ini dipenuhi: (1) Senjatanya harus tajam, dan tidak boleh berupa jerat, tombak atau batu; (2) pemburunya harus seorang Muslim; (3) ketika menggunakan senjata, harus mengucapkan nama Allah. Bila lupa mengucap nama Allah, tidak mengapa; (4) senjata harus digunakan dengan niat daging binatang buruan untuk dimakan. Jika binatang buruan tanpa sengaja mati terbunuh, maka dagingnya tidak halal; (5) bila binatang buruan tertangkap dalam keadaan masih hidup, dan bila masih cukup waktu untuk menyembelihnya, maka harus disembelih dengan teknik menyembelih seperti disebutkan di atas.

Sesuatu yang layak makan atau layak minum, baru halal bila diperoleh dengan cara halal. Artinya, sesuatu tersebut atau uang yang digunakan untuk membelinya haruslah didapat dengan cara halal, tidak boleh hasil curian, hasil kecurangan, atau hasil penipuan, hasil korupsi, hasil praktik riba, dan seterusnya. Sesuatu yang didapat dengan cara haram, sekalipun sesuatu tersebut layak makan dan halal, jadi haram, dan orang yang mendapatkannya dengan cara haram tersebut dituntut pertanggungjawabannya, karena memanfaatkan sesuatu yang diperoleh dengan cara haram tersebut berarti melanggar hak orang lain. Al-Qur'an mengatakan:

> *Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu saling makan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu, dan janganlah saling membunuh.* (QS. an-Nisa': 29)

Item atau tema harta halal dan haram merupakan topik penting dalam ekonomi Islam. Karena tema ini di luar bidang pembahasan saat ini, kita lewati saja.

Memubazirkan Pangan

Meskipun diperoleh dengan jalan halal, pangan tidak boleh dimubazirkan atau tidak boleh dikonsumsi berlebihan. Mengkonsumsi berlebihan bukan saja melanggar prinsip-prinsip keadilan ekonomi,

namun juga negatif bagi kesehatan. Sungguh zalim bila segelintir orang kaya memubazirkan dan mengkonsumsi berlebihan pangan, sementara banyak orang lainnya kelaparan. Al-Qur'an mengatakan: *Makan dan minumlah, namun jangan berlebihan.*

Kesehatan Rohani

Untuk menjaga kesehatan jasmani dan agar tubuh tumbuh berkembang dengan baik, manusia antara lain membutuhkan gizi yang cukup, perawatan kesehatan yang baik, iklim yang mendukung dan kondisi bebas dari polusi serta kondisi jauh dari faktor-faktor penyebab sakit. Seperti itu pula, jiwa atau rohani manusia juga membutuhkan gizi yang cukup, perawatan kesehatan yang akurat demi perkembangan rohani yang sehat. Tentu saja, makanan untuk rohani beda dengan makanan untuk tubuh. Penyakit yang menyerang rohani juga beda dengan penyakit yang menyerang tubuh. Ilmu dan iman merupakan makanan rohani. Ilmu dan iman memberi gizi, mengembangkan, dan memberi energi kepada rohani, sebagaimana makanan bergizi memenuhi kebutuhan gizi tubuh manusia. Kebodohan, curang, tidak jujur dan menipu juga merupakan beban, penderitaan atau siksaan bagi jiwa, dan berujung pada penyakit moral.

Inilah item atau tema utama etika Islam. Etika Islam menunjukkan praktik dan kualitas atau karakter apa saja yang diperlukan untuk kesehatan dan kebahagiaan jiwa, dan praktik serta kualitas atau karakter apa saja yang meracuni jiwa. Etika Islam juga merekomendasikan langkah-langkah untuk mencegah penyakit rohani dan langkah-langkah untuk mengobati penyakit rohani.

Tumbuh Proporsional atau Seimbang

Sudah disebutkan bahwa manusia memiliki dua aspek: aspek jasmani dan aspek rohani. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani haruslah proporsional atau seimbang. Jika dia hanya mengurusi jiwanya saja, sementara jasmaninya diabaikan, maka dia akan menjadi manusia yang lemah yang tidak sehat jasmaninya. Tubuhnya bukan saja akan lemah, dia juga tidak akan dapat menikmati kenikmatan materi. Dia juga tidak akan memiliki wahana yang dapat dimanfaatkannya untuk melakukan perjalanan rohani. Kalau tubuh lemah dan sakit-sakitan, maka sangat kecil sekali peluang untuk memiliki jiwa atau rahani yang kuat dan mulia.

Begitu pula, bila seseorang mengisi segenap hidupnya hanya dengan aktivitas makan, minum, bersenang-senang atau mengumbar hawa nafsu, maka tak ada ruang baginya untuk mengejawantahkan karakternya sebagai manusia yang membedakannya dari binatang. Dia tak lebih dari binatang berkaki dua.

Ada jalan tertentu untuk mengembangkan dan mematangkan jiwa dan raga. Orang mesti tahu bagaimana sebenarnya perkembangan dan kematangan jiwa dan raga itu. Setelah itu dia mesti membuat program hidup, sehingga proses pengembangan dan pematangan jiwa-raganya tidak berhenti di tengah jalan, atau agar proporsional perkembangan dan kematangan yang dicapai. Agar tubuh tumbuh sehat dan optimal, manusia membutuhkan beragam makanan dan vitamin dalam jumlah tertentu. Berlebihan mengkonsumsi satu jenis makanan saja, berakibat buruk bagi kesehatan, dan akibat buruknya sama dengan akibat yang ditimbulkan oleh kurangnya mengkonsumsi makanan tertentu.

Untuk menjaga kesehatan, manusia perlu bekerja keras. Malas-malasan hanya membuat lemah kondisi tubuh. Pada saat yang sama, juga dibutuhkan istirahat. Bekerja keras terus-terusan hanya merusak kesehatan. Begitu pula, bermalas-malasan hanya membuat orang bodoh dan seperti tidak memiliki gairah hidup.

Begitu pula dengan perkembangan dan kematangan jiwa atau rohani. Kasih sayang dan rasa simpati atau peduli merupakan kondisi, nilai atau karakter yang mesti dimiliki manusia. Orang harus cepat tanggap atau cepat bereaksi bila mendengar atau melihat kesulitan orang lain, dan harus selalu siap membantu orang yang tengah dirundung kesulitan. Namun orang tidak boleh terlalu kasihan atau terlalu peduli sampai-sampai membebaskan pengkhianat dari hukuman yang semestinya diterimanya, atau sampai-sampai tidak tega menghancurkan musuh.

Melihat sesuatu dari segala sudut merupakan salah satu karakteristik, sifat khas, aspek atau kualitas Islam. Islam memandang penting dan perlu segala yang membantu perkembangan manusia di semua aspek, dan memandang perlu disingkirkan segala yang merintangi perkembangan manusia. Itulah sebabnya ajaran Islam berperan positif dan menjamin terwujudnya kesehatan rohani yang paripurna.

Ukuran Moral

Apakah prinsip-prinsip moral benar-benar ada basisnya dan ada ukurannya yang permanen, ataukah prinsip-prinsip moral hanyalah sekadar penutup untuk menutupi maksud-maksud atau target-target kelas dan perorangan dari beberapa kelompok dan individu tertentu? Apakah kelas kaya dan berkuasa dalam masyarakat, dengan harapan atau niat mengeksploitasi orang, telah merancang dan mengangkat topik-topik seperti sabar, bahagia dan puas, menghormati hak orang lain, toleransi dan seterusnya untuk mengeksploitasi kelas-kelas yang kurang beruntung nasibnya (kelas-kelas yang tidak menikmati standar hidup dan tidak memiliki hak-hak seperti yang dinikmati dan dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakat lainnya—*pen.*), dan menekan kelas-kelas ini untuk seratus persen mau menerima kehendak dan otoritas mereka dan untuk mau menutup mulut atas nama kesetiaan kepada prinsip-prinsip moral?

Apakah kelas-kelas yang kurang beruntung nasibnya ini merancang konsepsi moral seperti cinta, murah hati, adil, sopan, sederhana, rendah hati dan seterusnya dengan tujuan mendapatkan dukungan kelas-kelas berkuasa? Atau apakah prinsip-prinsip moral ada basis aktualnya dan ada infrastrukturnya yang kuat?

Tak syak lagi, sebagian ajaran moral telah dan masih saja disalahgunakan. Prosesnya beragam. Orang-orang yang cenderung mempromosikan dirinya sebagai orang yang kuat atau penting, khususnya jika mereka memiliki kekuatan, kekuasaan dan pengaruh, tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Riset ilmiah, sekalipun basis logikanya kuat, terkadang digunakan untuk maksud-maksud menindas, tirani dan menyiksa kelas-kelas pekerja. Begitu pula, konsep-konsep moral pun terkadang juga disalahgunakan. Betapa sering terjadi kemerdekaan dirampas dengan mengatasnamakan kemerdekaan, dan ketidakadilan ditebarkan dengan mengatasnamakan keadilan dan egalitarianisme (prinsip bahwa semua orang sama dan karena itu patut mendapatkan hak dan kesempatan yang sama—*pen.*). Setiap yang baik dan bermanfaat tidak tertutup kemungkinannya untuk disalahgunakan. Terlepas dari bagaimana nama keadilan disalahgunakan, tetap saja tak mungkin sama dengan ketidakadilan. Keduanya tetap merupakan dua hal yang berbeda. Begitu pula, terlepas dari bagaimana kemerdekaan itu dipelintir,

didistorsi atau dimanipulasi, tetap saja kemerdekaan tidak mungkin sama dengan perbudakan.

Karena itu tidaklah mengherankan bila ajaran Islam telah dieksploitasi untuk kepentingan perorangan atau kelompok. Atau kelas-kelas yang kurang beruntung nasibnya dituntut untuk memperhatikan dan memberikan komitmennya kepada ajaran Islam yang sudah dimanipulasi, didistorsi atau dipelintir itu. Itu tidak berarti bahwa ajaran Islam tidak memiliki manfaat dan nilai yang nyata. Di lain pihak, situasi seperti ini menuntut masyarakat untuk selalu hati-hati atau waspada terhadap kemungkinan adanya bahaya sehingga masyarakat tidak sampai dapat diakali atau diperdaya, sehingga pula para manipulator atau pengeksploitasi tidak dapat memanipulasi atau menyalahgunakan nilai-nilai untuk kepentingan egoisme mereka sendiri.

Sesungguhnya dalam fitrah manusia tertanam kuat moral. Sekalipun ada kecenderungan hewani pada diri manusia, namun sudah menjadi sifat pembawaan manusia bila dirinya menginginkan untuk memiliki kualitas-kualitas atau nilai-nilai yang selaras dengan martabatnya sebagai manusia. Semua pendukung dan pemerjuang prinsip-prinsip moral seperti para nabi dan filosof mendakwahkan prinsip-prinsip moral hanya demi melindungi kepentingan seluruh umat manusia, bukan demi keuntungan kelas tertentu, dan juga bukan untuk merugikan atau menghancurkan kelas lain.

Ada orang-orang yang berpandangan bahwa prinsip-prinsip moral hanyalah didasarkan pada praktik atau keyakinan umum. Untuk memperkuat atau membuktikan kebenaran pandangan mereka itu, mereka berargumen bahwa ada perbedaan pendapat tentang prinsip-prinsip moral. Mereka kemudian bertanya, kalau prinsip-prinsip moral memang kuat fondasi atau basisnya, tentu tak akan terjadi perselisihan pandangan tentang prinsip-prinsip moral.

Dalam kaitan ini dapat disebutkan bahwa keragaman pandangan tentang sesuatu tidak membuktikan bahwa sesuatu tersebut tidak memiliki fondasi atau basis yang kuat. Kita melihat bahwa dalam sebagian besar topik atau tema terjadi perselisihan pendapat. Bahkan terjadi perselisihan pendapat tentang tema-tema seperti kebebasan berkehendak dan hak-hak asasi manusia yang universal sifatnya. Juga terjadi keragaman pandangan tentang karakter kehidupan dan karakter eksistensi. Berabad-abad berlangsung perbedaan pandangan

tentang semua tema ini. Namun apakah itu berarti bahwa semua tema tersebut tidak memiliki infrastruktur (sistem yang mengatur basis permulaan dan perkembangan semua tema tersebut—*pen.*) yang nyata. Bahkan untuk gejala alam dan tema kedokteran yang dapat dilihat, diamati, diperhatikan, dipahami dan dieksperimen, terjadi juga banyak perselisihan pendapat, padahal gejala alam dan tema kedokteran diatur oleh prinsip-prinsip yang permanen dan yang pasti konklusi dan solusinya.

Selain itu, perbedaan antara moral dan prinsip atau kaidah berperilaku tidak boleh diabaikan. Moral berkaitan dengan disiplin dan peningkatan kualitas perasaan, emosi dan kecenderungan, sedangkan prinsip atau kaidah berperilaku merupakan prinsip atau kaidah yang menjadi pedoman dalam berperilaku, dan prinsip atau kaidah ini cenderung dipengaruhi atau ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan dan pertimbangan-pertimbangan lain, meskipun tentu saja terkadang sesuai dengan ukuran, prinsip atau standar moral. Sebagai contoh, yakin dengan nilai dan martabat diri sendiri, sabar, tabah, berani, takwa dan seterusnya merupakan kualitas-kualitas atau standar-standar moral. Sudah ribuan tahun, yakin dengan nilai dan martabat diri sendiri dan seterusnya itu merupakan kualitas atau karakter positif, dan sampai sekarang tetap begitu. Di lain pihak, prinsip atau kaidah yang menjadi pedoman untuk aktivitas makan dan berpakaian, biasanya sifatnya relatif dan lokal. Tidak langsung berkaitan dengan sistem spiritual dan moral.

Dengan demikian, pemanfaatkan ajaran moral dengan maksud memperdaya orang, dan perselisihan pendapat tentang ajaran moral, tidak dapat dijadikan sebagai argumen untuk membuktikan bahwa eksistensi ajaran moral tidak didukung alasan atau logika yang kuat. Begitu pula, keragaman tradisi dan kaidah kehidupan sosial yang ada juga tidak dapat dikemukakan untuk membuktikan eksistensinya tidak didukung basis atau logika yang kuat. Sekalipun prinsip-prinsip moral itu universal dan kuat, tetap saja prinsip-prinsip moral itu kurang lebih fleksibel. Sebagai contoh, kejujuran merupakan prinsip moral Islam yang tak terbantahkan. Namun jika berkata jujur dapat mengancam keamanan jiwa, harta atau kedudukan seseorang, maka kejadian seperti itu mesti diabaikan. Namun adanya kejadian-kejadian ketika orang menghadapi dilema moral, itu tidak menurunkan nilai

sebuah prinsip. Pada umumnya kejujuran merupakan nilai, karakter atau standar moral-spiritual yang tinggi. Biasanya orang tidak akan menyimpang dari prinsip atau kaidah kejujuran, kecuali jika terjadi konflik dengan prinsip moral lain. Kita semua tahu bahwa salat merupakan ibadah wajib bagi semua Muslim. Namun bentuknya jadi berkurang dan lebih disederhanakan ketika kita tengah bepergian dan tengah sakit. Puasa juga merupakan ibadah yang juga wajib bagi semua Muslim. Namun ada kondisi-kondisi ketika puasa tidak lagi wajib dilakukan.

Kalau beberapa contoh semacam itu dipahami sebagai relativitas moral, maka dapat dikatakan bahwa ajaran moral Islam juga relatif. Namun itu tidak berarti bahwa pada prinsipnya moral tidak memiliki basis atau argumen yang kuat, dan bahwa moral semata-mata hanyalah masalah perilaku yang dianggap baik dan sopan oleh sebagian besar anggota suatu masyarakat.

Moral telah didefinisikan atau diberi makna sebagai berpikir baik, berkata baik dan berbuat baik. Cukupkah definisi seperti ini? Banyak perbuatan, menurut mazhab-mazhab tertentu, bermoral dan bernilai. Namun mazhab-mazhab lain memandangnya tidak bermoral dan tidak bernilai. Sebagai contoh, sebuah mazhab moral merekomendasikan untuk pasrah saja menghadapi kekuatan, dan memandang kepasrahan seperti ini sebagai tanggung jawab, komitmen atau kewajiban moral. Mazhab ini mengatakan bahwa jika orang menampar pipi kananmu, berikan pipi kirimu. Mazhab lain mengatakan bahwa jika orang melakukan sesuatu yang merugikanmu, hentikan dia, dan berilah dia balasan yang setimpal. Kedua mazhab moral ini memandang sikap atau perilaku yang mereka rekomendasikan sebagai sikap atau perilaku yang baik, bernilai dan terpuji. Sekalipun berbeda pandangan, setiap mazhab menganggap sikap atau kualitas yang direkomendasikannya sebagai "perkataan yang baik" atau "perbuatan yang baik." Karena itu, jika perbuatan moral diberi makna atau didefinisikan sebagai "perbuatan baik," maka definisi seperti ini tidak akan mudah dimengerti.

Terkadang dikatakan bahwa kesempurnaan manusia ditentukan oleh kualitas-kualitas atau nilai-nilai moral. Namun ini masih menyisakan pertanyaan: Apa saja yang membuat manusia jadi sempurna? Apakah kalau manusia sudah memiliki kekayaan dan materi

berlimpah, lalu dia sempurna? Apakah kalau manusia sudah memiliki kekuatan fisik, ilmu pengetahuan, kedudukan tinggi dan mulia di tengah masyarakat, kalau sudah bisa menikmati berbagai kesenangan, atau kalau sudah bisa memberikan manfaat kepada masyarakat, lalu dia sempurna? Apakah kalau manusia sudah memiliki semua ini, lalu dia sempurna? Apakah kesempurnaan berarti sesuatu yang lain lagi? Itulah sebabnya kenapa tema paling penting yang dibahas etika atau kaidah-kaidah berperilaku adalah kepastian kriteria dan infrastruktur atau basis sejati moral.

Kriteria Sejati Moral

Menurut Islam, kriteria atau standar moral ada dua: (1) Memperhatikan martabat manusia; dan (2) mendekatkan diri kepada Allah.

Martabat Manusia

Nabi Muhammad saw diriwayatkan pernah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan martabat dan kehormatan manusia. Menurut riwayat lain, Imam ash-Shadiq pernah berkata: "Allah Ta'ala menganugerahi para nabi karakter-karakter mulia. Kalau orang memiliki karakter-karakter mulia ini, maka bersyukurlah kepada Allah; dan bila belum memilikinya, maka berdoalah memohon dianugerahi karakter-karakter mulia tersebut." Pembawa riwayat ini mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada Imam tentang gambaran karakter-karakter mulia itu. Imam berkata: "Takwa, ridha, mampu menghadapi kesulitan, bersyukur, sabar, tabah, berani, toleran, murah hati, yakin dengan martabat dan nilai diri sendiri, bermoral tinggi dan jujur."

Bila orang yakin dengan martabat dan nilai diri sendiri, maka artinya adalah bahwa dia berupaya keras untuk hidup sejahtera dan bahagia, dan berupaya keras untuk memenuhi keinginan-keinginannya, dan juga memandang segala perilaku yang menurunkan derajatnya dan membawa aib bagi dirinya sebagai perilaku yang bertentangan dengan martabatnya sebagai manusia, dan menganggap segala perilaku yang mengembangkan dan mempertinggi nilai rohaninya dan yang mengangkat derajatnya sebagai perilaku yang terpuji.

Sebagai contoh, semua orang tahu bahwa sifat pencemburu atau suka iri hati dan gampang tersinggung hanya membawa aib bagi pemiliknya. Orang yang suka iri hati dan gampang tersinggung tak akan tahan melihat kemajuan dan kemakmuran orang lain. Dia

merasa tidak senang dengan apa yang berhasil dicapai orang lain. Dia akan berupaya keras untuk merusak kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain dan mengganggu rencana-rencananya. Hati orang pencemburu dan gampang tersinggung ini tidak akan merasa lega sebelum orang lain kehilangan kebahagiaan dan kesejahteraannya dan menjadi seperti dirinya. Semua orang tahu bahwa sifat pencemburu, suka iri hati dan mudah tersinggung benar-benar merupakan sifat yang jahat. Bila orang tidak tahan atau merasa tidak suka melihat keberhasilan atau keberuntungan orang lain, berarti orang tersebut tak memiliki nilai dan lemah kepribadian atau karakternya.

Begitu pula dengan sifat kikir atau bakhil. Bila orang kikir atau bakhil, maka dia sedemikian mencintai hartanya sehingga dia tidak mau berbagi, walaupun sedikit, kepada orang lain, bahkan dia tidak mau atau merasa terlalu keberatan untuk mengeluarkan hartanya untuk kesejahteraannya sendiri atau kesejahteraan keluarganya. Orang yang kikir atau bakhil tidak akan pernah mau mengeluarkan uang untuk keperluan amal. Tak syak lagi, orang seperti ini menjadi tawanan hartanya sendiri. Dan di matanya sendiri, dia merasa tak ada artinya atau merasa hancur statusnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang yakin dengan martabat dan nilai dirinya sendiri, mengetahui dan menyadari eksistensi dirinya sendiri, dan mengetahui serta menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang dapat melihat dan menilai, berarti dia memiliki perasaan-perasaan yang menjadi identitas manusia. Kita merasa sangat bahagia ketika kita dapat beramal, ketika kita tabah, sabar atau kuat menghadapi kesulitan, ketika kita dapat memahami kondisi, dan ketika kita tidak melakukan dosa. Ada perbuatan lain seperti berdusta, bersikap munafik, suka menjilat, suka iri hati atau tidak tahan melihat keberuntungan orang lain, dan pelit. Ketika kita bersikap atau berbuat seperti ini, kita merasa tak ada nilainya atau merasa tercoreng aib. Inilah reaksi nurani kita. Reaksi nurani ini tidak dikondisikan oleh ajaran atau adat masyarakat. Islam sangat mencela sifat-sifat buruk tersebut. Islam tidak menghendaki kita memiliki sifat-sifat buruk tersebut, dan mendesak agar jangan sampai sifat-sifat buruk tersebut tumbuh atau berkembang.

Kualitas, nilai atau karakter tertentu seperti toleran, kuat menghadapi kesulitan, mau atau dapat memahami, tidak egois atau mau

memperhatikan kepentingan orang lain merupakan kualitas, nilai atau karakter yang terpuji dan merupakan tanda bahwa orang yang memiliki kualitas, nilai atau karakter seperti ini adalah orang yang baik dan murah hati, dapat memahami perasaan orang lain, dan dapat berbagi rasa dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut berarti memiliki kebesaran jiwa. Bila orang siap dan mau berkorban, dapat mengendalikan dirinya dan memiliki kepribadian atau jiwa yang kuat, maka dia dapat mengorbankan kepentingannya sendiri demi kepentingan orang lain dan demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Rendah hati dalam pengertian mau menghormati orang lain dan mau mengakui arti orang lain, bukan dalam pengertian mencari perhatian, juga bukan dalam pengertian tunduk kepada tekanan atau kekuatan, juga merupakan suatu kualitas, nilai atau karakter yang mulia dan merupakan sesuatu yang membuat manusia jadi bermartabat. Kualitas, nilai atau karakter seperti ini dimiliki oleh orang-orang yang dapat mengendalikan diri, bukan oleh orang-orang yang egois, oleh orang-orang yang dengan arif mau mengakui dan menghargai sisi-sisi positif orang lain.

Kualitas-kualitas atau nilai-nilai ini, yang menjadi basis atau prinsip dasar karakter mulia, merupakan bagian dari moral tinggi Islam. Contoh kualitas-kualitas ini tak terhingga banyaknya, dan karena itu semua topik atau item etika dapat dinilai lebih kurang ada kaitannya dengan martabat manusia. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw mengikhtisarkan misi etikanya sebagai misi untuk menyempurnakan karakter mulia umat manusia.

Mendekatkan Diri Kepada Allah

Hanya perbuatan-perbuatan terpuji sajalah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan kata lain, manusia harus memberikan dukungan aktif bagi tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat atau nilai-nilai yang sangat tinggi seperti telah disebutkan dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah: Mahatahu dan Mahakuasa. Bila orang memiliki sifat-sifat yang sangat tinggi, maka segala perbuatannya dilakukannya berdasarkan pemikiran yang matang. Maka dia bersikap adil, penuh kasih sayang dan pemaaf. Juga menyukai kebaikan dan membenci keburukan, kekejian, kejahatan atau dosa. Dan seterusnya. Kedekatan manusia dengan Allah sebanding dengan

sifat-sifat mulia atau tinggi yang dimilikinya. Jika sifat-sifat tinggi ini tertanam dalam dirinya dan menjadi karakter, kebiasaan atau nalurinya, maka dapat dikatakan bahwa dia telah memiliki moral-moral Islam. Nabi Muhammad saw bersabda: "Bentuklah dirimu berdasarkan sifat-sifat Allah." Jadi, dua kriteria atau standar moral Islam adalah: memperhatikan martabat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah.

Seorang Muslim, dengan tidak mempertimbangkan untung-rugi bagi dirinya sendiri bila berbuat atau berkebiasaan tertentu, selalu bersemangat untuk mengetahui apakah perbuatan atau kualitas tertentu itu selaras dengan martabatnya sebagai manusia atau tidak, dan apakah membantunya dalam perjalanannya menuju Allah atau tidak. Dia hanya menganggap terpuji perbuatan dan sifat yang semakin mempertinggi martabatnya sebagai manusia dan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Dia memandang tercela dan harus dijauhi perbuatan dan sifat yang merugikan, merusak atau menghancurkan martabatnya sebagai manusia dan yang memperlemah hubungannya dengan Allah. Dia tahu bahwa memenuhi dua standar ini otomatis menyulut semangat untuk berbuat, berdasarkan pengetahuan dan niat, demi kepentingan dirinya sendiri dan demi kepentingan umat manusia pada umumnya.

Kualitas atau Sifat Tercela

Seorang Muslim harus membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang merusak kesempurnaan (kondisi bebas sebebas mungkin dari segala cacat moral—*pen.*)-nya atau dari sifat-sifat yang akan merintanginya mencapai kesempurnaan dan yang merusak martabatnya. Karena itu dia harus mendorong perkembangan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Sehingga dengan demikian, emosi dan mentalnya dapat mencapai tingkat perkembangan yang maksimal. Perkembangan emosi dan mental yang maksimal ini merupakan syarat untuk menjadi manusia yang lebih tinggi tingkatan rohaninya dan juga merupakan syarat untuk kedekatan dengan Allah.

Berikut ini beberapa sifat tercela yang menurunkan derajat manusia, yang merusak martabatnya dan yang sangat merugikan masyarakat:

Munafik

Munafik berarti bermuka dua. Orang munafik, bila mengatakan sesuatu, maka yang dikatakannya tersebut bukanlah yang dimak-

sudkannya, dan dia suka berpura-pura. Munafik dalam bidang agama atau iman merupakan ancaman atau bahaya besar bagi masyarakat Islam. Bila orang pura-pura Muslim, padahal sesungguhnya dia bukan Muslim, maka orang seperti itu tak beda dengan mata-mata, dan sesungguhnya dia adalah musuh kaum Muslim, dan cenderung mengkhianati masyarakat Muslim. Dalam bidang lain, sifat munafik juga sangat merugikan masyarakat. Sebagai contoh, jika seseorang pura-pura menjadi sahabat dan pura-pura mendoakan kebahagiaan dan kesuksesan orang lain, maka orang lain tersebut, karena percaya, mengungkapkan rahasia-rahasianya kepadanya, bertukar pikiran dengannya dan bahkan bekerja sama dengannya dalam bidang bisnis, dan seterusnya. Namun karena orang munafik tersebut tidak tulus, maka dia bukannya memberi manfaat, malah justru membocorkan rahasia dan berkhianat. Nabi Muhammad saw bersabda: "Orang munafik itu seperti batang pohon palm yang bengkok. Batang seperti ini tidak dapat digunakan untuk membuat atap. Pemilik batang ini tak punya pilihan lain selain membakarnya, karena tak ada lagi manfaatnya."

Orang-orang yang pura-pura memperjuangkan prinsip, tujuan atau kepentingan masyarakat dan pura-pura menjadi pelindung agama dan masyarakat, padahal selalu memiliki pertimbangan atau motivasi pribadinya sendiri dan tak ragu-ragu mengecewakan orang, ternyata semakin membahayakan kalau mereka itu memiliki kedudukan dan pengaruh, karena kalau mereka memiliki kedudukan dan pengaruh, orang akan mempercayai mereka dan mempercayakan urusannya kepada mereka, karena orang menganggap mereka memperhatikan kebahagiaan, kesejahteraan dan kesuksesannya, namun pada akhirnya orang menjadi korban, sedih dan kecewa.

Al-Qur'an sangat mencela orang munafik. Ada tiga puluh lima momen Al-Qur'an mencela orang munafik. Nada Al-Qur'an terhadap orang munafik begitu keras sehingga pada beberapa momen Al-Qur'an menggolongkan orang munafik sebagai orang kafir (QS. at-Taubah: 69 dan 74), dan pada beberapa momen lain Al-Qur'an menjanjikan kepada orang munafik tempat paling hina di neraka.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, orang munafik merupakan ancaman bagi masyarakat, karena mereka menebarkan kejahatan dan merintangi sesuatu yang bernilai.

Al-Qur'an Suci mengatakan:

Orang-orang munafik itu, entah mereka itu laki-laki atau perempuan, sama saja. Mereka mendorong orang untuk berbuat kemungkaran dan mencegah orang berbuat kebaikan, dan tangan mereka rapat (maksudnya, mereka itu kikir—pen.). *Mereka telah melupakan Allah; karena itu Dia pun telah melupakan mereka. Tak syak lagi, orang munafik itu orang yang fasik* (tidak bermoral—*pen.*). (QS. at-Taubah: 67)

Orang munafik senantiasa berupaya keras merintangi pertumbuhan, perkembangan dan penebaran kebenaran. Al-Qur'an Suci mengatakan:

Ketika dikatakan kepada mereka: "Marilah tunduk kepada apa yang diwahyukan Allah, dan marilah diterima pertimbangan dan keputusan Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu berpaling darimu dan tidak peduli kepadamu.
(QS. an-Nisa': 61)

Orang munafik bahkan tak ragu-ragu untuk melakukan tekanan ekonomi kepada kaum mukmin. Mereka melakukan ini dengan niat untuk melemahkan rasa percaya kaum mukmin kepada kemampuan, nilai, tekad, optimisme dan pertimbangan mereka sendiri. Di samping untuk memalingkan kaum mukmin dari jalan yang lurus. Al-Qur'an mengatakan:

Merekalah yang mengatakan: "Janganlah kamu mengeluarkan sepeser pun untuk orang-orang yang bersama Rasulullah supaya mereka bubar (dan meninggalkan kamu). *Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi; namun orang-orang munafik itu tidak memahami."*
(QS. al-Munafiqun: 7)

Orang-orang munafik itu sangat resah ketakutan. Mereka takut terbongkar perilaku jahat dan keji mereka. Al-Qur'an mengatakan:

Orang-orang munafik itu ketakutan. Mereka takut bila turun surah tentang mereka, sehingga terbongkar isi hati mereka. Katakan: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu." Sesungguhnya Allah akan mewujudkan apa yang kamu takuti itu.
(QS. at-Taubah: 64)

Orang-orang munafik selalu ketakutan. Mereka menganggap setiap suara yang ditujukan kepada mereka sebagai bentuk kebencian dan penentangan kepada mereka. Al-Qur'an mengatakan:

Orang-orang munafik itu mengira bahwa setiap suara keras itu ditujukan kepada mereka. Mereka itu musuh, maka waspadalah terhadap mereka. (QS. al-Munafiqun: 4)

Bila orang munafik bersumpah, maka sumpah tersebut dilakukan tak lain untuk mengelabui, memperdaya atau mengecoh orang, dan sumpah tersebut juga merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa mereka bersih. Al-Qur'an mengatakan:

Ketika orang-orang munafik itu datang kepadamu, mereka mengatakan: "Kami bersaksi bahwa engkau memang Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; namun Allah memberikan kesak sian bahwa orang-orang munafik itu pendusta.
(QS. al-Munafiqun: 1)

Kalau orang-orang munafik itu tertangkap basah, mereka segera saja mengelak untuk mengakui perbuatan jahat dan keji mereka. Mereka tetap saja pura-pura memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan kaum Muslim. Al-Qur'an mengatakan:

Bagaimanakah bila kemalangan menimpa mereka akibat perbuatan tangan mereka sendiri? Kemudian mereka pun datang kepadamu, dan bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tak bermaksud apa-apa selain penyelesaian yang baik dan perdamaian. (QS. an-Nisa': 62)

Bila orang-orang munafik diminta untuk bekerja sama, mereka pun segera memberikan janji-janji yang mengesankan. Namun bila tiba waktunya untuk berbuat, mereka pun segera berubah pikiran dan berkhianat. Al-Qur'an mengatakan:

Dan di antara mereka ada yang berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya, pastilah kami akan bersedekah, dan pastilah kami termasuk orang-orang yang salih." Namun ketika Dia memberi mereka sebagian karunia-Nya, mereka pun jadi kikir dan berpaling dari janji mereka. (QS. at-Taubah: 75-76)

Kemunafikan merupakan penyebab munculnya kesulitan atau problem bagi orang munafik itu sendiri maupun bagi orang lain. Bila orang bersifat munafik, maka dia itu tidak memiliki kemurahan hati,

tidak memiliki rasa peduli kepada orang lain, kejam, gelap jiwanya, jauh dari Allah, dan tidak memiliki karakter atau kualitas yang membedakan dirinya dari binatang. Bila orang bersifat munafik, maka dia tidak memiliki martabat sebagai manusia, dan dia jauh dari Allah. Al-Qur'an mengatakan:

> *Sesungguhnya orang-orang munafik itu selalu berupaya memperdaya Allah, namun Allah-lah yang memperdaya mereka. Ketika mereka berdiri untuk salat, mereka pun malas-malasan. Mereka melakukan salat itu hanya sekadar untuk pura-pura dan pamer saja. Mereka sedikit sekali mengingat Allah. Mereka terombang-ambing antara ini dan itu, dan bukan dari golongan ini atau golongan itu. Kamu tidak akan dapat menemukan jalan bagi orang yang dibiarkan sesat oleh Allah.* (QS. an-Nisa': 142-143)

Mengenai orang-orang munafik, Imam Ali berkata: "Wahai manusia, aku mohon dengan sangat kepada kalian untuk berlaku salih dan takwa, dan aku peringatkan kalian tentang orang-orang munafik. Mereka itu sesat dan menyesatkan orang. Jalan mereka salah, sesat dan menyesatkan. Setiap saat mereka berganti warna dan rupa. Mereka memanfaatkan kalian untuk kepentingan diri mereka sendiri. Di mana pun, mereka melakukan serangan mendadak kepada kalian. Hati mereka mengidap penyakit, meskipun rupa lahiriah mereka nampak menawan. Mereka selalu melakukan upaya-upaya licik dan tipu daya. Mereka suka berbicara tentang penyembuhan penyakit, padahal merekalah yang mendatangkan penyakit. Mereka iri hati dan tak senang melihat keberuntungan orang, lalu mereka melakukan upaya-upaya untuk mengganggunya. Mereka menghancurkan optimisme. Akibat perbuatan mereka, banyak orang mengalami kehancuran hidup. Mereka berlagak memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan orang. Bila mereka mendengar, melihat atau mengetahui kemalangan atau musibah yang menimpa orang, mereka pun meneteskan air mata buaya. Bila mereka memuji orang, itu karena mereka berharap dipuji orang. Jika mereka minta sesuatu, mereka ngotot. Kalau mereka bertengkar dengan seseorang, mereka melontarkan fitnah tentang orang itu. Kalau mengambil kesimpulan atau kalau berpendapat, kesimpulan atau pendapat mereka menyesatkan. Mereka selalu berdusta untuk menghadapi kebenaran, dan memasang

jebakan untuk, atau merintangi, orang yang mencari kebenaran. Mereka menugaskan algojo untuk mengeksekusi orang. Untuk mencapai tujuan jahat mereka, mereka membuat kunci untuk membuka setiap pintu, dan memasang pelita untuk penerangan di malam gelap, demi kepentingan mengganggu rencana atau program orang lain, dan demi memuluskan kepentingan mereka sendiri. Kalau berbicara, bicaranya berisi kebohongan dan fitnah. Bila memberikan penjelasan, membingungkan. Mereka menjerat orang untuk mau bekerja sama dengan mereka, dan kemudian mereka menutup jalan orang untuk lepas dari kendali mereka."

Arogan

Arogan, angkuh atau sombong terjadi karena terlalu memandang tinggi diri sendiri, atau terjadi akibat menderita *inferiority complex* (suatu perasaan yang tidak realistis, seperti merasa tidak dapat mencapai standar yang dituntut atau diinginkan; dan perasaan seperti ini terjadi akibat merasa atau memang gagal mencapai standar kualitas, kemampuan atau prestasi dalam bidang tertentu, yang terkadang ditandai dengan perilaku agresif sebagai kompensasinya—*pen.*). Imam ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan: "Congkak, angkuh atau sombong berarti menganggap kecil orang lain, dan berarti berlaku tidak adil." Pada momen lain Imam mengatakan bahwa congkak, angkuh atau sombong dan menganggap kecil orang lain muncul akibat menderita *inferiority complex*. Angkuh, congkak atau sombong merupakan tanda tak adanya pikiran sehat. Imam ash-Shadiq berkata:

"Bila orang berperilaku arif, kemudian dia angkuh, maka perilaku arifnya akan semakin berkurang sebanding dengan semakin besarnya keangkuhannya."

Orang yang dapat melihat nilai dan posisinya sendiri dengan realistis, maka dia selalu bersikap adil terhadap orang lain. Dia segera mengakui sisi-sisi positif orang lain dan menerima kenyataan. Dia tak pernah angkuh. Orang yang memamerkan keunggulan diri atau merasa unggul, sesungguhnya dia menderita *inferiority complex*. Dia tahu bahwa dirinya memiliki banyak kelemahan atau kekurangan. Karena itu dia merasa sedih, sakit hati dan tersiksa perasaannya. Namun, bukannya berupaya keras untuk memperbaiki kelemahannya, dia malah berupaya menyembunyikannya, dan malah berlagak. Fakta menunjukkan bahwa segala kebesaran itu hanya milik Allah saja.

Dia sajalah yang memiliki kesempurnan yang tak ada batasnya. Dia sajalah yang Mahakuasa, Maha mengetahui, Mahaunggul dan Maha Berdaulat.

Karena itu, Dia sajalah yang tepat untuk menggambarkan dan memperlihatkan kebesaran dan kemuliaan Diri-Nya, karena Dia memang Mahabesar dan Mahamulia. Sedangkan makhluk, tidak layak untuk itu, karena makhluk diciptakan, diberi rezeki dan dipelihara dan diatur oleh-Nya, dan tidak memiliki sesuatu untuk menganggap diri besar atau untuk berlagak besar. Tentu saja makhluk memiliki kebesaran atau kemuliaan yang sifatnya relatif, yaitu bila dia berilmu, bila tinggi tingkat perkembangan rohaninya, bila mulia moralnya, dan bila dia berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Namun makhluk tidak boleh berlagak, mengingat makhluk tidak memiliki semua kualitas yang tinggi, tidak memiliki semua keunggulan atau kualitas yang bermanfaat. Imam ash-Shadiq berkata: "Sombong merupakan ciri khas orang yang tidak bermoral. Kebesaran merupakan pakaian yang hanya untuk Allah saja. Allah menghinakan siapa saja yang berupaya bersaing kebesaran dengan-Nya."

Orang sombong merupakan wabah penyakit bagi masyarakat. Orang sombong begitu mementingkan diri sendiri sehingga percaya bahwa pikiran atau pandangannya sajalah yang benar. Pada dasarnya orang sombong hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, dan hanya menghargai karakternya sendiri saja. Karena merasa semua kualitas tinggi diperuntukkan bagi dirinya saja, maka orang sombong meremehkan hak dan kedudukan orang lain. Orang sombong selalu berharap orang lain tunduk dan taat kepadanya. Dia hanya mau menerima orang yang hormat kepadanya dan yang mengamini segala keinginannya. Orang sombong perlahan namun pasti akan menjadi diktator dan otoriter. Kemudian dia tak ragu-ragu untuk bersikap berlebihan dan tak terkendali, dan merasa sebagai penguasa kehidupan, kekayaan dan kehormatan orang lain. Sikap seperti ini bertentangan sekali dengan prinsip pendidikan dan prinsip sosial Islam.

Islam percaya bahwa semua manusia berhak dan berpeluang sama. Semua manusia adalah makhluk Allah Yang Esa, karena itu mereka memiliki hak yang sama. Dari sudut pandang Islam, melanggar hak orang, sekalipun orang itu orang yang paling lemah dalam masyarakat, tidak dapat dibenarkan. Tak ada orang yang

berhak menganggap diri sendiri lebih unggul atau penguasa orang lain. Orang yang otoriter dan sombong bukan saja berarti dia menzalimi dirinya sendiri dan menurunkan nilai dan martabat dirinya sebagai manusia, namun juga menjauhkan orang lain dari dirinya. Dia bukan saja melanggar hak orang lain, namun juga mengibarkan bendera perang kepada Allah dan menantang kekuasaan dan kebesaran-Nya. Al-Qur'an mengatakan:

> *Dikatakan kepada mereka* (orang-orang kafir), *"Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, dan tinggallah di sana untuk selamanya. Sungguh sebuah tempat kediaman yang mengerikan bagi orang-orang yang arogan!"* (QS. az-Zumar: 72)

> *Musa berkata, "Aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan-mu dari setiap tiran yang arogan yang tidak mengimani Hari Perhitungan"* (QS. al-Mukmin: 27)

> *Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap tiran yang arogan* (QS. al-Mukmin: 35)

Fitnah

Fitnah artinya adalah mengulang-ulang cerita yang didengar tentang seseorang, sering kali dengan maksud menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan di antara dua orang yang bersahabat atau di antara dua keluarga. Menyulut api permusuhan dan kedengkian atau kebencian di antara dua orang warga dan menghasut mereka untuk saling membenci habis-habisan, merupakan sejahat-jahat perbuatan. Al-Qur'an menyuruh kita untuk tidak mendengarkan perkataan orang-orang yang kian-kemari menebarkan fitnah. Al-Qur'an mengatakan:

> *Jangan kamu ikuti orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian-kemari menghambur fitnah.* (QS. al-Qalam: 10-11)

Imam ash-Shadiq berkata: "Sihir yang paling hebat adalah fitnah yang dihamburkan untuk memisahkan dua orang bersahabat dan untuk menyulut permusuhan di antara mereka. Perbuatan seperti ini merupakan sumber pertumpahan darah dan penghancur keluarga. Penyebaran fitnah berakibat terbeberkannya rahasia dan tertelanjanginya pribadi orang. Tukang fitnah adalah seburuk-buruk dan

sejahat-jahat manusia di muka bumi." Bila orang menebarkan fitnah, berarti dia melakukan beberapa dosa lain. Imam Hasan al-Mujtaba mengatakan: "Jika seseorang datang kepadamu bercerita tentang keburukan orang lain, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia itu tengah menjelek-jelekkan dirimu. Lebih positif kalau kamu menganggap orang seperti itu musuhmu, dan kalau kamu tidak mempercayainya, karena berbohong, memfitnah, menipu, berkhianat, dengki, munafik, bermuka dua dan menggalang konflik bahu membahu dengan fitnah. Imam Ali berkata: "Seburuk-buruk dan sejahat-jahat orang di antara kamu adalah yang menebarkan fitnah dan menggalang konflik di antara orang-orang yang bersahabat. Orang seperti itu mencari-cari kesalahan orang yang tak bersalah." Seorang Muslim sejati tidak akan pernah menebarkan fitnah. Dia bahkan tak mau mendengarkan dan mempercayai perkataan si tukang fitnah. Nabi Muhammad saw bersabda: "Tukang fitnah tidak akan pernah masuk surga."

Berbohong

Berbohong dapat dianggap sebagai sumber atau benih banyak dosa atau kejahatan seperti memfitnah, bermuka dua, menipu, berbuat curang, licik, bersumpah palsu, pendapat atau pandangan atau penilaian yang keliru, kemunafikan dan seterusnya. Nabi saw bersabda: "Ada tiga tanda orang munafik: (1) Bila bicara, dia berdusta; (2) bila berjanji, dia ingkar; (3) bila diberi amanat, dia khianat." Dusta mengecoh banyak orang. Bila orang mempercayai si pendusta, maka dia pasti sesat. Jika kebohongan yang diucapkannya tentang iman, ajaran, prinsip atau syariat, berarti dia menumpulkan kekuatan pikir orang dan merongrong iman orang. Bila orang berdusta, maka dia tidak akan dipercaya orang. Pembohong tidak mungkin dapat menyembunyikan kebohongannya untuk selamanya. Suatu saat nanti kebenaran pasti akan muncul. Pada saat kebenaran muncul itulah si pembohong terbongkar kebohongannya, dan hancurlah citra dirinya. Si pembohong menipu dirinya sendiri dan orang lain. Dia selalu konflik dengan hati nuraninya sendiri, karena apa yang dikatakannya bertentangan dengan isi hatinya. Dia juga konflik dengan realitas dunia, karena dia mencoba mendistorsi realitas dunia tersebut.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata: "Seorang Muslim tidak boleh membangun hubungan persahabatan atau persaudaraan dengan si pendusta, karena (pada akhirnya nanti si pendusta tidak akan ada

harganya di mata orang, karena) dia akan terus berbohong sampai orang tidak lagi mempercayainya sekalipun dia berkata benar."

Imam ash-Shadiq mengutip perkataan Imam Ali: "Bila orang sering berbohong, maka namanya akan hancur, dan orang tidak akan mempercayainya lagi."

Jadi jelaslah bahwa si pembohong akan selalu berbohong, baik karena takut atau karena menginginkan sesuatu. Ini merupakan suatu kelemahan. Ini bertentangan dengan martabat manusia. Berbohong merusak kebersihan rohani dan hati nurani, dan bertentangan dengan semua standar moral Islam.

Sebaliknya, jujur merupakan cermin kuatnya kepribadian manusia, martabat dan kemuliaannya. Bila seseorang terkenal jujur, maka orang akan mempercayainya dan menghormatinya. Bukan saja hati nuraninya bahagia, namanya di mata masyarakat pun juga baik. Baik Allah maupun manusia suka kepadanya. Sesungguhnya jujur merupakan tanda orang beriman. Pendusta tidak berhak menganggap dirinya Muslim sejati. Nabi saw diriwayatkan bersabda: "Orang baru bisa dikatakan benar-benar beriman bila hatinya baik dan jujur, dan hati yang baik serta jujur baru bisa dimiliki bila lidah jujur."

Imam Ali berkata: "Orang baru bisa merasakan lezatnya iman bila dia menjauhkan diri dari berkata dusta baik sungguh-sungguh maupun main-main atau bercanda."

Mengumpat dan Memfitnah

Imam ar-Ridha diriwayatkan mengatakan: "Jika seseorang berbicara tentang orang lain di belakang orang lain tersebut, dan dalam pembicaraan tersebut dia melontarkan tuduhan yang benar terhadap orang lain itu, sementara orang tahu bahwa dia memang seperti yang dituduhkan, maka itu bukanlah memfitnah. Namun, kalau tuduhannya benar, sedangkan orang belum tahu bahwa yang dituduh memang seperti itu, maka itu adalah mengumpat atau menggunjing. Jika tuduhannya tidak benar, itu adalah memfitnah."

Menggunjing adalah perbuatan dosa dan kotor, karena menggunjing mencoreng nama atau karakter orang dan memalukan orang, dan juga karena menyebarkan ke tengah masyarakat perbuatan buruk dan keji berarti memasyarakatkan perbuatan buruk dan keji dan berarti pula, perlahan namun pasti, membuat perbuatan buruk dan

keji tersebut menjadi perbuatan biasa-biasa saja yang dapat dimaafkan di mata masyarakat. Imam ash-Shadiq berkata: "Bila seseorang menyebut-nyebut perbuatan tidak bermoral atau perbuatan dosa seorang Muslim di hadapan orang lain, entah dia melihat dengan mata kepala sendiri atau mendengar dari orang lain, maka dia akan digolongkan sebagai orang-orang yang oleh Allah dikatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang suka menebarkan perbuatan tidak bermoral di tengah orang beriman, maka dia akan menerima hukuman yang pedih di dunia ini maupun di akhirat. (QS. an-Nur: 19)

Jika perbuatan tak bermoral, dosa dan kesalahan orang tidak dibeberkan lebih dari yang diperlukan, maka bukan saja nama baik orang tersebut tetap terjaga, namun juga perbuatan tidak bermoral atau dosa tersebut tidak tersebar di tengah masyarakat luas. Islam sangat mencela perbuatan mengumpat atau menggunjing, sampai-sampai Al-Qur'an menyamakan perbuatan mengumpat atau menggunjing dengan makan daging saudara sendiri yang sudah meninggal:

Janganlah kamu saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka makan daging saudara sendiri yang meninggal? Tentulah kamu tidak menyukai itu. (QS. al-Hujurat: 12)

Islam menyuruh kita membangun hubungan persahabatan dan persaudaraan di tengah masyarakat. Islam tidak mau di tengah masyarakat berkembang permusuhan, kemarahan, dendam atau kebencian. Islam tidak mau orang mempermainkan kehormatan orang lain. Itulah sebabnya Islam sangat mencela aktivitas menggunjing atau mengumpat.

Langkah awal untuk mencegah atau menghentikan aktivitas menggunjing adalah kita jangan mau mendengarkan perkataan orang yang suka menggunjing atau mengumpat. Dengan tidak mau mendengarkan perkataan si penggunjing, kita bukan saja mencegahnya menggunjing, namun sesungguhnya kita juga menghentikan niatnya untuk menggunjing. Bila orang mau berbicara, namun yang mau diajak bicara memperlihatkan tanda tidak selera mendengarkan apa yang mau dikatakannya, maka orang yang mau berbicara tersebut tentu akan turun gairahnya untuk bicara. Bila orang yang mau diajak bicara mudah percaya begitu saja atau ada tanda cenderung mau percaya

begitu saja, maka si penggunjing akan bersemangat untuk bercerita dusta dengan gayanya yang semakin memandang tinggi nilai dirinya dan bahkan lebih jauh dari itu, yaitu akan bersemangat untuk merekayasa cerita-cerita yang membangkitkan rasa benci dan marah orang. Itulah sebabnya Islam memandang orang yang mau mendengarkan perkataan orang yang menggunjing sebagai orang yang membantu atau mendorong si penggunjing untuk semakin berbuat dosa atau jahat.

Kendatipun pada umumnya menggunjing itu bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam, namun terkadang karena pertimbangan-pertimbangan kemaslahatan masyarakat luas, maka suatu perbuatan jahat atau keji perlu juga diberitakan. Di sini kami ulang, dengan diberi penjelasan lebih lanjut, perkataan Syaikh Bahai dalam kaitan ini. Kaum ulama memandang membuka kesalahan dan dosa orang sebagai perbuatan yang boleh saja dilakukan bila kondisinya seperti berikut ini:

a. Bukti

Bila dalam sebuah persidangan, pengadilan Islam meminta seseorang untuk menjadi saksi, maka orang tersebut harus mengemukakan di depan sidang apa saja yang diketahuinya tentang kejahatan itu. Tentu saja dia harus membuka dosa dan kesalahan si terdakwa meskipun tindakan membeberkan dosa atau kesalahan si terdakwa tersebut tidak dikehendakinya, namun karena demi keadilan maka dia harus terang-terangan mengungkapkan dosa dan kesalahan si terdakwa itu seperti apa adanya atau seperti yang diketahuinya, dengan selalu ingat bahwa Allah mengetahui apa yang dikatakannya.

b. Mencegah dosa atau kejahatan

Kita semua tahu bahwa seorang Muslim berkewajiban mencegah orang berbuat kejahatan dan dosa. Tindakan pencegahan ada beberapa tahapannya. Sebagian lebih keras dibanding sebagiannya lagi. Jika seseorang diam-diam mau atau berencana berbuat kejahatan, sementara dia tidak mau menghentikan rencananya kecuali kalau rencananya itu dibeberkan kepada orang banyak, maka membeberkan rencana jahatnya itu perlu dilakukan dengan tujuan mencegahnya mewujudkan rencananya itu menjadi perbuatan yang akan merugikan orang lain.

c. Mengadu

Jika seseorang mendapat perlakukan yang merugikan dari orang lain, maka dia berhak membela diri dan mengadukan orang tersebut kepada pihak berwenang.

d. Petunjuk dan konsultasi

Jika seseorang mau menikahi orang lain, mau bekerja sama dalam bisnis dengan orang lain, mau bepergian bersama orang lain, atau mau membuat perjanjian dengan orang lain, tentu saja dia perlu mendapatkan informasi tentang orang yang akan menjadi pasangan hidupnya, tentang orang yang akan menjadi mitra bisnisnya dan seterusnya itu. Dalam situasi seperti ini, maka orang yang dirujuk untuk dimintai petunjuknya atau nasihatnya harus mengungkapkan realitas yang diketahuinya, namun jangan sampai berbicara negatif tentang orang kecuali sekadar yang diperlukan saja, dalam pengertian jangan sampai merugikan pihak-pihak yang bersangkutan.

e. Membeberkan bukti palsu

Membeberkan kebohongan seseorang yang memberikan kesaksian palsu, yang merekayasa cerita bohong, atau yang mengemukakan pendapat atau pandangan yang menyesatkan.

f. Membuat daftar jenjang

Membuat daftar jenjang pakar dan profesional, untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas, agar masyarakat luas dapat mengetahui dokter, tukang atau pakar mana yang tepat untuk dirujuk bila diperlukan.

Iri Hati

Biasanya dalam setiap masyarakat ada orang-orang yang, berkat upaya keras atau bakat dan kemampuannya, berhasil membuat prestasi seperti luar biasa ilmunya, pendapatannya tinggi, sukses dalam pendidikan dan seterusnya. Reaksi orang ketika mendengar, melihat atau mengetahui orang-orang yang berprestasi tersebut beragam: Ada yang bersikap masa bodoh, karena merasa tak ada nilai pentingnya; ada yang merasa senang dan bahagia; ada juga yang mulai mempertanyakan kenapa mereka bisa berprestasi seperti itu, dan dengan semangat bersaing positif orang ini berupaya keras mendapatkan apa yang tidak mereka dapatkan. Orang seperti ini tidak iri hati, cemburu atau dengki kepada orang lain; namun ada juga yang merasa sakit hati melihat kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Orang-orang seperti ini maunya segala yang positif dan enak itu mereka saja yang memilikinya, sedangkan orang lain tidak boleh. Orang-orang seperti ini merasa tidak enak makan dan tidak bisa tidur nyenyak bila orang

lain sukses atau hidup enak. Orang-orang seperti ini, bukannya berupaya keras untuk bisa berprestasi, tapi malah mengungkapkan keresahan mereka dengan jalan menjelek-jelekkan orang lain dan berupaya keras menghancurkan kebahagiaan orang lain. Reaksi seperti ini disebut iri hati, cemburu atau dengki. Iri hati, cemburu atau dengki merupakan sifat yang menjijikkan. Namun sayangnya sifat ini lazim ada pada kebanyakan orang, baik lelaki maupun perempuan, tua maupun muda. Bahkan di antara mereka yang iri hati, cemburu atau dengki bila melihat kemajuan orang lain itu, ada yang tinggi jabatannya. Selama iri hati, cemburu atau dengki tidak diwujudkan dalam perbuatan, maka yang gelisah, menderita dan tidak tentram hatinya hanyalah si pencemburu itu sendiri. Namun bila iri hati, cemburu atau dengki diwujudkan dalam perbuatan, maka bentuknya adalah menjelek-jelekkan orang, menggunjing orang, mengumpat dan memfitnah orang, dan seterusnya. Imam ash-Shadiq berkata: "Bila seseorang memiliki tiga sifat yang tidak terpuji ini, maka dia berarti tidak beriman. Tiga sifat tidak terpuji ini adalah serakah, iri hati dan gampang takut." "Penyebab iri hati, cemburu atau dengki adalah hati yang buta, dan konflik dengan rahmat Allah. Hati yang buta dan konflik dengan rahmat Allah ini merupakan dua sayap kekufuran." "Bila orang iri hati, cemburu atau dengki, dia pasti akan merasa sedih, dan tersungkur dalam bahaya yang tak ada jalan keluarnya."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata:

"Setimpallah bila hukuman atau siksaan untuk orang yang iri hati, dengki atau pencemburu di antara kalian adalah dia menjadi sedih hati bila kamu bahagia." "Aku tidak pernah melihat seorang penindas yang lebih mirip orang tertindas selain orang yang dengki. Dia selalu sedih hati dan kesal."

Imam an-Naqi berkata: "Orang yang dengki atau iri hati lebih menghancurkan dirinya ketimbang orang lain."

Iri hati, cemburu atau dengki sesungguhnya menandakan adanya sejumlah kekurangan dan penyakit, yaitu:

a. Orang yang dengki, iri hati atau pencemburu selalu egois, dan maunya yang memiliki segalanya itu dirinya sendiri, sementara orang lain tidak boleh.

b. Dia berpandangan sempit, dan sering kali berprasangka; jika dia tidak berpandangan sempit dan tidak berprasangka, tentu

dia tidak akan bereaksi seperti ini ketika melihat atau mengetahui kemajuan atau kesuksesan yang dicapai orang lain.

c. Dia tidak arif. Itulah sebabnya dia tak mau berpikir bahwa orang lain juga berhak untuk mendapatkan posisi tertentu.

d. Dia agresor, karena dia cenderung mengganggu pihak lain dan membahayakan kedudukannya dan ketenangan jiwanya dengan tujuan, menurut pendapatnya, meringankan beban kecemasan dan kegelisahannya yang tidak proporsional.

Memberantas Sifat Iri Hati dan Dengki

Jalan yang efektif (yang akan membawa hasil seperti yang diharapkan—*pen.*) untuk memberantas sifat iri hati dan dengki adalah hendaknya orang yang iri hati dan dengki melakukan upaya-upaya positif untuk meraih sukses dan mendapatkan sesuatu yang layak dibanggakan. Tentu saja orang yang sibuk bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk merasa tersinggung atau marah karena fakta bahwa orang lain sukses atau senang hidupnya. Dalam kebanyakan fakta yang ada, perlahan namun pasti pandangannya yang luas maupun sifatnya yang suka memperhatikan atau mempedulikan orang lain dan hal-hal di luar dirinya akan aktif. Dia pun mulai memikirkan orang lain juga dan merasa bahwa dirinya erat kaitannya dengan orang lain. Rasa simpatinya dan rasa kasih sayangnya kepada umat manusia kembali aktif. Dia bukan saja tidak kesal atau sedih hati bila orang lain senang atau enak hidupnya, namun juga merasa terdorong untuk siap berkorban demi orang lain.

Kita sudah tahu bahwa iri hati, cemburu atau dengki merupakan penyakit rohani dan menunjukkan kepicikan pikiran. Iri hati atau dengki menyebabkan orang yang iri hati atau dengki menjadi gelisah, cemas dan sedih jiwanya, dan tidak suka kalau orang lain hidupnya tenteram. Iri hati dan dengki merupakan penyebab datangnya kehancuran atau ketersiksaan orang yang iri hati atau dengki, dan mesti dilenyapkan. Namun semua itu bukan berarti bahwa kita tidak usah bertindak terhadap orang-orang yang melakukan agresi atau pelanggaran. Melakukan langkah-langkah untuk mengembalikan hak orang yang terampas dan untuk menghentikan ketidakadilan dan kecurangan, itu bukanlah perbuatan iri hati, cemburu atau dengki. Itu lain. Ketidakadilan, membeda-bedakan orang berdasarkan prasangka, dan

agresi atau pelanggaran, apa pun bentuknya, haruslah dihentikan dan ditentang dengan cara yang efektif yang akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Masa bodoh dan bungkam bila melihat kondisi-kondisi seperti ini, itu merupakan dosa yang tak terampunkan.

Karena itu, bila kita mengkritik dan mengecam seseorang yang mencari dan mendapatkan kekayaan dengan jalan yang curang, maka itu bukanlah iri hati, cemburu atau dengki. Berupaya menurunkan seseorang dari jabatan yang tak layak dipegangnya, itu juga bukan iri hati, cemburu atau dengki. Kita dilarang masa bodoh atau bungkam bila mengetahui atau melihat kekuasaan dan kehormatan didapat dengan cara-cara yang haram. Kita dituntut untuk berupaya menyudahi ketidakadilan dan bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi sedemikian sehingga orang mendapatkan apa yang menjadi haknya.

Membersihkan jiwa dari polusi-polusi ini

Prinsip-prinsip pendidikan Islam bertujuan menyucikan manusia dan jiwa dari berbagai polusi. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk melenyapkan karakter atau sifat buruk, terutama bila karakter atau sifat tersebut sudah mapan dan sudah menjadi kebiasaan. Namun makhluk yang sulit dipahami, dijelaskan atau diidentifikasi ini, yang dikenal dengan nama manusia ini, memiliki banyak kemampuan. Bagi manusia, mengubah kebiasaan bahkan bukan hal yang mustahil. Mengubah kebiasaan bukan saja mungkin dilakukan, namun juga dapat dilakukan dengan sukses. Untuk mengubah kebiasaan diperlukan pemanfaatan potensi-potensi manusia secara maksimal dan kondisi lingkungan sekitar juga harus mendukung.

Pertama-tama manusia harus memanfaatkan bantuan rohaninya. Agar kita sukses melakukan pengubahan diri ke arah yang lebih baik atau ke arah yang semakin tinggi kualitasnya, dua hal penting perlu dimiliki: yang pertama adalah sikap yang tepat untuk memberi arah baru kepada hasrat-hasrat kita, dan yang kedua adalah kemauan yang kuat. Kemauan yang kuat dan keinginan yang besar sangat diperlukan untuk membuat dan melaksanakan tekad untuk mewujudkan perubahan. Kalau kemauan yang kuat dibarengi sikap yang tepat atau benar, maka proses perubahan diri ke arah yang lebih baik atau ke arah yang semakin tinggi kualitasnya pasti dapat dimulai. Al-Qur'an mengatakan: *Allah tidak pernah mengubah kondisi suatu kaum kecuali kaum itu mengubah apa yang ada dalam hati mereka* (QS.

ar-Ra'd: 11). Itulah sebabnya Islam memandang pengetahuan tentang eksistensi diri sendiri—khususnya diri sendiri sebagai makhluk yang mengetahui, menyadari dan merespons apa yang ada dan terjadi di sekitar—dan juga kemauan yang kuat sebagai dua hal yang sangat penting perannya dalam proses pengubahan diri ke arah yang lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya. Imam ash-Shadiq berkata: "Kamu adalah dokter untuk diri kamu sendiri. Kamu tahu apa penyakitmu, dan kamu tahu bagaimana menyembuhkannya. Nah, sekarang tinggal kita lihat saja seberapa jauh kesiapanmu untuk menyikapi dengan tepat kondisi yang ada, dan sejauh mana kesiapanmu untuk mempedulikan dirimu sendiri." Imam juga berkata: "Allah tidak akan membiarkan masuk neraka orang yang selalu mengendalikan perilakunya, reaksi dan gerak hatinya, baik ketika dia tengah bersemangat besar, tengah ketakutan, tengah senang atau tengah marah." Orang yang dapat mengendalikan perilakunya, reaksi dan gerak hatinya, selalu dapat berpikir jernih dan dapat mengambil keputusan yang akurat. Orang seperti ini dapat mengatasi gejolak emosinya, hawa nafsunya atau kebiasaan yang sudah mapan dalam dirinya. Orang seperti ini dapat menghadapi problem dengan baik dan dapat menyelamatkan dirinya dari api neraka.

Islam tidak mengatakan bahwa kita hanya boleh menyarankan orang lain untuk berbuat kebaikan, juga tidak mengatakan bahwa kita berkewajiban memaksa orang lain. Islam meminta kita untuk berbuat sesuatu yang dapat membuat orang mengetahui eksistensi dirinya sebagai makhluk yang mengetahui dan perlu merespons apa yang ada dan terjadi di sekitarnya. Islam juga menghendaki kita untuk memberantas kebodohan dan kepicikan pikiran, dengan tujuan memungkinkan kita untuk berpikir benar dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata:

"Musuh (setan) akan menunggangi leher orang yang tak pernah memberikan nasihat moral kepada dirinya sendiri dan juga yang tak memiliki sahabat yang dapat memberinya petunjuk."

Karena itu, manusia akan merdeka dan mulia bila dia senantiasa mau mengoreksi dirinya sendiri dan bila memiliki jiwa yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk moral kepada dirinya sendiri. Al-Qur'an bersumpah dengan nama jiwa yang mau mengoreksi diri

sendiri. Jiwa seperti ini sangat diperlukan untuk membangun dan mengembangkan karakter diri. Al-Qur'an mengatakan:

> *Aku bersumpah demi Hari Kiamat, dan Aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri.*
> (QS. al-Qiyamah: 1-2)

Ayat-ayat lain yang berkenaan dengan pembentukan dan pengembangan karakter diri memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memandang koreksi diri sebagai salah satu kualitas atau unsur yang sangat diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan karakter diri yang berkualitas dan bermoral. Islam menghendaki kita untuk senantiasa mengendalikan perasaan dan kondisi kita demi kemaslahatan diri kita. Imam ash-Shadiq berkata: "Upayakan hatimu untuk menjadi sahabat yang memiliki standar moral yang tinggi dan putra yang taat memenuhi kewajiban, dan upayakan pengetahuanmu menjadi ayah yang ditaati hati. Pandang polusi jiwamu sebagai musuhmu yang mesti senantiasa kamu perangi."

Beriman dan Takwa

Orang yang beriman dan takwa adalah orang yang bila berbuat selalu penuh dengan kehati-hatian dan memperhatikan kebenaran perbuatannya. Dia memperhatikan dan mengikuti aturan dengan rasa cinta kepada Allah dan kebenaran. Di satu sisi dia benar-benar merdeka, dan di sisi lain dia taat kepada Allah dan menjalankan kewajiban. Ketaatan seperti inilah yang melindungi dirinya dari diperbudak orang atau sesuatu. Orang yang beriman dan takwa tak akan berbuat dosa, baik karena diancam maupun karena dirayu akan diberi uang, jabatan atau karena hawa nafsu. Peran iman dan takwa sangat penting sehingga Al-Qur'an memandang iman dan takwa sebagai satu-satunya basis atau standar nilai manusia:

> *Orang yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang paling takwa.* (QS. al-Hujurat: 13)

Manusia akan mulia kalau dia membersihkan dirinya dari polusi-polusi hati dan dapat mengendalikan diri. Orang yang lebih takwa adalah orang yang lebih mulia.

Banyak ayat dan hadis yang berbicara tentang iman dan takwa. Kami kutipkan di bawah ini terjemahan sebagian dari khutbah

termasyhur Imam Ali tentang iman dan takwa yang disampaikan atas permohonan dari sahabatnya yang bernama Hammam:

"Orang yang beriman dan takwa adalah orang yang memiliki standar moral yang tinggi. Jujur dan benar bicaranya. Sopan dan cukupan bila berpakaian. Bila melangkah, langkahnya wajar dan sopan, tidak berlagak atau tidak memperlihatkan sesuatu yang menunjukkan bahwa dirinya penting, kaya atau berilmu. Orang seperti ini senantiasa menjauhkan diri dari apa yang dilarang Allah. Dia dengarkan dengan penuh perhatian informasi bermanfaat yang akan mencerahkan jiwanya. Dia tetap optimis baik dalam duka maupun dalam suka. Allah mengejawantahkan Diri-Nya di lubuk hatinya sehingga dia tidak menganggap penting segala yang lain.

Orang yang takwa kuat imannya. Dia baik hati, arif dan mampu melihat jauh ke depan. Imannya tangguh. Dia mendambakan ilmu dan pengetahuan. Dia mandiri, wajar dan sopan. Dia taat beribadah. Dia jaga martabatnya sekalipun di kala susah. Dia memperlihatkan kesabaran dan ketabahan di kala menghadapi kesulitan. Dia mencari nafkah dengan jalan yang halal. Perhatiannya tersita kepada jalan yang lurus. Dia tidak kikir dan tidak serakah. Dia tidak memiliki keinginan yang tercela. Dia dapat mengendalikan amarahnya. Semua orang berharap mendapatkan kebaikan hatinya. Semua orang yakin bahwa dia tak mungkin melakukan sesuatu yang merugikan mereka. Dia tak pernah berbicara kotor atau keji. Bila bicara, lembut bicaranya. Dia tak pernah berbuat sesuatu yang tercela. Perilaku dan perbuatannya terpuji. Dia tenang, tidak kacau pikiran, tidak bingung dan tidak gugup bila menghadapi kondisi yang sulit. Bila dia memiliki cukup rezeki untuk hidup enak, dia bersyukur. Dia tidak pernah berbuat dosa untuk kepentingan teman. Dia tak pernah menyakiti hati orang, dan tak pernah merusak nama baik orang. Kepada tetangganya dia tak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moral dan keadilan. Dia tabah menghadapi kesulitan, namun orang tak melihat dalam dirinya sesuatu yang mencemaskan mereka. Dia berupaya keras meraih keselamatan dan kebahagiaan di akhirat, tanpa merugikan siapa pun. Kalau dia menjauhkan diri dari seseorang, itu bukan karena dia takut atau tak mau bertanggung jawab. Jika dia mendekatkan diri kepada orang, itu bukan karena dia sayang dan baik hati kepada orang itu. Dia tak pernah menjauhkan diri dari

siapa pun lantaran tak melihat manfaat orang itu, juga tak berteman dengan siapa pun lantaran untuk memanfaatkan orang itu dengan cara yang tidak adil." (*Nahj al-Balaghah*, Petikan dari Khutbah 191—Mahakarya Imam Ali yang diterbitkan oleh Islamic Seminary).

Memperkuat daya Kehendak

Dari pembahasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam gerakan evolusinya manusia pertama-tama harus mendapatkan kekuatan dari dalam dirinya. Kekuatan dari dalam ini akan berkembang bila ada dua hal: yang pertama adalah daya kehendaknya, dan yang kedua adalah pengetahuannya tentang eksistensi dirinya sebagai makhluk yang mengetahui dan merespons apa yang ada dan terjadi di sekitarnya. Dan termasuk dalam hal kedua ini adalah pandangan dan reaksinya yang toleran dan reformis.

Untuk memperkuat kehendak atau kemauannya, dia harus melakukan langkah-langkah yang diperlukan dan tepat. Salah satu peran penting dan berharga setiap mazhab ideologi adalah membentuk manusia menjadi individu yang bertanggung jawab. Caranya adalah dengan menanamkan dalam diri manusia kebiasaan kuat untuk menaati prinsip-prinsip dan aturan-aturan hidup benar yang memperkuat daya kehendak atau kemauannya sehingga dia tidak egois, tidak mengumbar hawa nafsu, dan sehingga dia dapat mengendalikan diri. Perintah salat lima kali sehari dalam Islam, yang memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaian, yang menghendaki salat harus di tempat yang baik dan halal dan harus menghadap kiblat, dan program khusus puasa sebulan penuh, semuanya itu dimaksudkan untuk membekali manusia rasa tanggung jawab dan basis atau motivasi yang kuat untuk menjalani atau menghadapi rutinitas hidupnya.

Hubungan Puasa dengan Memperkuat Daya Kehendak

Kita sudah tahu bahwa orang dewasa Muslim yang sehat akalnya, baik laki-laki maupun perempuan, asalkan sedang tidak menjadi musafir, sedang tidak sakit, tidak terlalu tua atau lemah tubuhnya, berkewajiban berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Puasa adalah tidak makan, tidak minum, tidak bersetubuh, tidak membenamkan kepala ke dalam air, tidak menelan debu tebal yang terbawa arus udara dan perbuatan lainnya yang membatalkan puasa. Menahan hawa nafsu, menahan lapar dan dahaga, dan menahan nafsu berseng-

gama, semuanya ini dapat mengaktifkan kekuatan jiwa yang belum tumbuh dan berkembang aktif, melatih manusia untuk mengendalikan diri dan untuk menghadapi kondisi sulit dan untuk tidak mudah terbawa nafsu-nafsu rendah seperti nafsu berahi, amarah dan egoisme yang tak terkendali.

Manusia selalu cenderung untuk dipengaruhi sejumlah keinginan yang menyesatkan seperti keinginan mendapatkan kekayaan dengan jalan haram, keinginan melepaskan nafsu syahwat dengan cara haram, keinginan berbuat tidak senonoh, keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang menggoda atau tidak halal, dan seterusnya.

Ada banyak keinginan, nafsu dan godaan yang sering tiba-tiba muncul dan dapat merusak atau menghancurkan martabat dan kedudukan manusia. Namun manusia dapat meningkatkan kekuatannya untuk melawan keinginan, nafsu dan godaan tersebut, dan juga dapat memperkuat kemampuannya untuk mengendalikan diri, untuk tabah dan kuat menghadapi atau menentang setiap kejahatan dan dosa, untuk tidak tergoda dan untuk tidak menanggapi setiap godaan. Bila keinginannya yang kotor itu bergelora, manusia harus dapat mengendalikan diri, menggunakan akal sehatnya, melihat ke depan dan tetap ingat atau memperhatikan konsekuensi akhir, sehingga dia tidak menjadi korban nafsu sesaat.

Untuk mengembangkan kemampuan untuk melawan keinginan yang kotor ini, perlahan namun pasti manusia harus mendapat kesempatan untuk melawan hawa nafsu dan kesenangan pribadinya. Puasa memberikan kesempatan seperti itu. Puasa memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan untuk melawan tersebut. Al-Qur'an menggambarkan peran produktif puasa dengan kata-kata seperti ini:

> *Wahai orang-orang beriman, puasa diwajibkan atas kamu seba- gaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang takwa* (dan tetap kuat untuk tidak berbuat dosa dan untuk tidak tergelincir). (QS. al-Baqarah: 183)

Kembali ke Jalan Lurus—Tobat

Dosa akan mencemari jiwa orang yang berbuat dosa. Dia nyaris mengalami kehancuran. Di saat yang sama, dia dapat memulai per-

juangan untuk menghancurkan kebiasaan buruknya. Dialah yang sejauh ini berbuat dosa, maka dia pulalah yang kini harus mengambil keputusan untuk mengubah dirinya.

Manusia memiliki potensi untuk kembali ke jalan yang lurus, jalan yang suci. Allah juga tetap membuka jalan bagi manusia untuk kembali ke jalan yang benar, atau untuk bertobat. Allah tidak pernah mengusir manusia yang bergelimang dosa agar menjauh dari pintu-Nya. Allah selalu mengajak manusia untuk bertobat.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Katakanlah: "Wahai hamba-hamba Allah yang telah berbuat melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa* (yang telah kamu lakukan karena kamu tidak memperhatikan peringatan dan nasihat, dan kini kamu dengan sungguh-sungguh dan tulus mau bertobat). *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. az-Zumar: 53)

Seruan atau ajakan untuk bertobat ini, serta terbukanya pintu pengampunan, memberikan harapan dan dorongan kepada manusia untuk kembali ke jalan yang benar, dan memberikan semangat untuk segera memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Bukan dimaksudkan untuk membuat fisik manusia jadi lamban dan pikirannya jadi tumpul untuk berbuat kebajikan. Sebagian orang yakin bahwa jalan untuk bertobat selalu terbuka, karena itu mereka tetap berbuat dosa demi dosa selama masih mau sampai pada akhirnya mereka memanfaatkan kesempatan untuk bertobat. Bila memang demikian, janji untuk diberi pengampunan jadi sama saja dengan dorongan untuk terus-menerus bergelimang dosa. Faktanya adalah semakin orang terbiasa dengan dosa, semakin lemah kemampuannya untuk mengambil keputusan untuk kembali ke jalan yang benar. Jiwa dan pikirannya jadi semakin gelap, dan akibatnya keinginannya untuk kembali ke jalan yang benar jadi hilang sama sekali.

Selain itu, mana mungkin manusia tahu bahwa pintu tobat selalu terbuka? Karena manusia tidak tahu kapan dirinya akan mati, maka siapa yang tahu sampai kapan dia akan terus hidup dan bagaimana kondisi masa depannya nanti?

Tobat berarti merasa malu dengan apa yang telah dilakukan dan merasa sangat bersemangat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Bila orang mau bertobat, maka dia harus segera melakukan langkah-langkah nyata untuk memperbaiki diri, persis seperti langkah-langkah nyata yang harus segera dilakukan untuk menolong jiwa pasien yang keracunan atau untuk memulihkan kesehatan pasien yang sakit akibat bakteri. Jika pasien seperti ini tidak segera ditangani dengan maksimal, karena beranggapan bahwa pintu untuk mengobati atau menyembuhkannya selalu terbuka, maka tentu saja pasien tersebut akan semakin kronis penyakitnya dan pada akhirnya tak dapat disembuhkan. Nabi saw bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya, dan obat dosa adalah bertobat." Imam ash-Shadiq berkata: "Begitu seorang mukmin berbuat satu dosa, Allah memberinya waktu tujuh jam sebagai kesempatan baginya untuk minta ampun dan bertobat. Jika dia minta ampun dan bertobat dalam waktu tujuh jam ini, maka dosanya tidak akan dicatat. Namun jika dalam periode ini dia tetap tidak minta ampun dan tetap tidak bertobat, baru dosanya akan dicatat."

Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang orang yang baik? Nabi bersabda: "Orang yang merasa bahagia ketika berbuat kebaikan. Jika dia berbuat dosa, dia minta ampun dan bertobat. Bila orang berbuat kebaikan kepadanya, dia berterima kasih kepada orang itu. Jika dirundung duka, dia tabah dan sabar. Jika dia diganggu atau dijengkelkan orang, dia maafkan orang itu." Jika orang merasa menyesal telah berbuat dosa dan bertobat, itu artinya bahwa imannya hidup, dan dia masih dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika dia merasa bahagia karena telah berbuat kebajikan dan merasa gelisah karena telah berbuat buruk atau keji, jelaslah bahwa dia masih dapat diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya.

Imam ash-Shadiq as berkata: "Orang yang merasa senang bila berbuat kebajikan, dan menyesali kesalahannya, berarti dia beriman." Perasaan seperti ini mendorong manusia untuk ke jalan yang benar, dan melindunginya dari kehilangan kendali.

Imam Ali berkata: "Menyesali suatu perbuatan dosa yang telah dilakukan dan bertobat, membuat orang menghentikan perbuatan dosa itu."

Imam ash-Shadiq berkata: "Jika seseorang berbuat dosa, dan kemudian sungguh-sungguh merasa menyesal, maka Allah mengampuninya sebelum dia minta ampun kepada-Nya. Jika Allah memberi-

kan karunia kepada seorang manusia, lalu manusia tersebut merasa bahwa Allah telah berbaik hati kepadanya, maka Dia mengampuninya sebelum dia mengungkapkan rasa syukur."

Rasa menyesal yang muncul dari alam bawah sadar ini terkadang disebut "malu" (*haya*) yang oleh Islam dipandang sebagai sesuatu yang tinggi kualitasnya.

Imam as-Sajjad berkata: "Ada empat kualitas. Jika manusia memiliki empat kualitas ini, maka imannya jadi sempurna, dan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya jadi terhapus dari dirinya. Keempat kualitas tersebut adalah: Memegang teguh komitmen yang telah dibuat dengan orang lain, jujur atau tulus, merasa malu di hadapan Allah dan manusia bila berbuat dosa, bersikap baik dan sopan kepada keluarga."

Dalam Islam diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab Zabur: "Wahai Daud, dengarkan apa yang Aku katakan, karena yang Aku katakan kepadamu adalah kebenaran. Aku katakan: Barangsiapa datang kepada-Ku dengan perasaan menyesal dosa-dosa yang telah diperbuatnya, dan memiliki rasa malu, maka Aku ampuni dia. Adapun orang-orang yang masih tetap berbuat dosa demi dosa, maka Aku abaikan mereka."

Ini menunjukkan bahwa lebih ringan beban dosa orang yang menjauhkan diri dari berbuat dosa terang-terangan atau di depan mata umum, karena orang seperti ini merasa cukup malu bila berbuat dosa dan juga tidak mendorong orang lain untuk mengikuti contoh buruknya. Namun, tobat haruslah nyata. Karena itu orang harus mengambil tekad untuk tidak lagi berbuat dosa.

Imam al-Baqiar berkata: "Orang yang menyesali dosanya dan bertobat, maka dia itu seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa. Namun orang yang minta ampun namun tidak menjauhkan diri dari berbuat dosa, maka dia itu seperti orang yang menertawakan dirinya sendiri." Ketika diminta untuk menjelaskan ayat:

> *Wahai orang-orang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan sebenar-benar tobat.* (QS. at-Tahrim: 8)

Imam ash-Shadiq as berkata:

"Arti sebenar-benar tobat adalah menyesali dosa yang pernah dilakukan, dan tidak akan pernah mengulanginya."

Peran Produktif Sentimen

Faktor-faktor dari luar terkadang mendorong munculnya perasaan mental (pikiran yang didasarkan pada perasaan atau emosi—*pen.*) seperti takut, berharap, cinta, benci dan seterusnya. Perasaan mental ini disebut sentimen. Sentimen sangat efektif perannya dalam kehidupan manusia. Sentimen menyegarkan, mewarnai dan menyelamatkan kehidupan manusia dari kondisi monoton. Sentimen mendorong terjadinya sejumlah aktivitas produktif, dan terkadang mendorong manusia untuk mau berbuat sedemikian rupa sehingga tidak ada faktor yang dapat menghalanginya. Upaya yang didasarkan pada sentimen ditandai dengan semangat, keputusan atau tekad yang kuat. Upaya seperti ini mendorong orang untuk mau berkorban dan menghadapi kesulitan dengan penuh semangat seakan-akan dia menikmatinya. Dalam kehidupan kita ini banyak kejadian atau contoh sentimen-sentimen ini yang menarik perhatian. Seorang ibu dengan perasaan penuh kasih sayang dan murah hati bangun malam dengan suka hati untuk mengurusi bayinya. Seorang anak yang taat dengan senang hati memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya, dan siap bekerja keras. Seorang istri dan seorang suami yang saling menyayangi dan mau mengorbankan waktu dan energinya untuk kebahagiaan masing-masing, akan selalu berupaya keras untuk kebahagiaan dan kesejahteraan masing-masing.

Jika kehidupan keluarga mereka terancam bahaya, mereka dengan penuh semangat berupaya keras menjauhkan ancaman itu. Seorang Muslim yang pemberani, bersemangat dan terhormat bahkan siap mengorbankan jiwanya untuk membela negeri Islam, dan tidak takut apa pun. Dalam semua contoh atau kejadian ini, dorongannya adalah perasaan mental (pikiran yang berbasis perasaan atau emosi, atau yang disebut sentimen—*pen.*) yang kuat. Sentimen sering sekali menundukkan pikiran logis yang suka menganalisis atau berhitung, dan sering mendesak manusia untuk tidak membiarkan otak mempengaruhi aksi-aksi pengorbanannya.

Sentimen Sejati dan Sentimen Semu

Dalam semua contoh atau kejadian itu, di mana sentimen terkait dengan keinginan pribadi, sentimen manusia seratus persen wajar atau alamiah. Ketika seseorang merasa sedih akibat kejadian pahit yang menimpanya, seperti kehilangan sesuatu yang berharga, atau

ketika dia merasa bahagia karena berhasil meraih sukses, maka sentimen sedih dan bahagia, suka dan bencinya, sepenuhnya alamiah. Namun bagaimana dengan contoh-contoh atau kejadian-kejadian ketika anaknya, ayahnya, ibunya, istrinya, saudaranya mendapat musibah atau kehilangan sesuatu yang berharga? Dalam kejadian-kejadian seperti itu manusia biasanya merasa sedih. Namun kekuatan perasaannya dan alasan atau prinsip yang mendasari perasaannya itu tidak sama antara individu yang satu dan individu yang lain dan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain. Bagi sebagian orang, rasa sedih ini muncul akibat adanya ikatan batin antara dirinya dan anaknya, kedua orang tuanya, suami atau istrinya, kakak atau adiknya, atau sahabatnya. Ikatan batin ini begitu nyata dan penting sehingga orang merasa ikut sedih ketika anaknya mendapat musibah. Dalam kejadian seperti ini kita melihat adanya sentimen yang sejati dan nyata.

Dalam situasi seperti ini orang dapat mengabaikan ego (perasaan atau keyakinan bahwa sebagai individu dirinya memiliki nilai atau arti penting—*pen.*)-nya. Termasuk atau tercakup dalam kepribadian (perpaduan beragam sifat yang membentuk karakter khas individu—*pen.*)-nya adalah anaknya, ayahnya, ibunya, istrinya, kakak atau adiknya, kerabat dan sahabatnya. Karena itu sentimen atau perasaan mental seperti ini sesungguhnya merupakan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang manusia. Namun untuk orang-orang tertentu, situasinya beda. Hubungan atau interaksi mereka dengan ayah, ibu, anak, istri, kakak atau adik, kerabat dan sahabat didasarkan pada kepentingan atau keuntungan pribadi. Seseorang yang rasa cintanya tergolong seperti ini, maka bila dia mencintai ayahnya, itu karena ayahnya memberinya uang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dia mencintai ibunya karena ibunya merawatnya ketika dia sakit. Dia mencintai anaknya karena anaknya bisa menemaninya, atau karena dia berharap anaknya akan membantunya bila dia butuh bantuan. Dia mencintai istri atau suaminya karena istri atau suaminya itu memenuhi kebutuhan ekonominya dan kebutuhannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam semua contoh atau kejadian seperti ini, cintanya tidak sejati atau semu. Cinta seperti itu tak dapat disamakan atau beda dengan cinta suci dan indah yang biasa diperlihatkan orang tua

kepada anaknya. Bila cinta seseorang cinta semu, maka dia tidak akan merasa sedih atau gelisah bila ayahnya, ibunya atau pasangan hidupnya berduka. Dia mencintai mereka hanya sekadar memperoleh keuntungan dari eksistensi mereka. Jika kelak mereka sudah tidak lagi memberikan keuntungan atau tak ada manfaatnya lagi baginya, maka sikap atau perlakuannya kepada mereka lebih buruk dibanding sikap atau perlakuan orang asing kepada mereka. Tahun demi tahun berlalu sudah, dan dia pun bahkan tidak bertanya kabar kepada orang tua atau kerabat atau temannya. Sikap atau perilaku seperti ini merupakan moralitas (sistem nilai dan prinsip perilaku—*pen.*) materialisme yang mekanis (tak ada pikiran dan perasaan manusia-winya—*pen.*) dan tak berjiwa.

Sentimen Semu

Moralitas mekanis-material ini tidak percaya bila cinta atau peduli kepada orang lain merupakan prinsip utama. Moralitas seperti ini melihat cinta atau peduli kepada orang lain hanya sekadar sebagai sarana untuk meraih kesuksesan pribadi dan sarana untuk membangun hubungan atau interaksi dengan orang lain yang basisnya adalah (atau demi) mendapatkan keuntungan pribadi yang maksimal. Menurut moralitas ini, tentu saja sikap kita kepada orang haruslah sopan; kita juga harus mengikuti adat dan tata krama orang; bila berjabat tangan harus dengan hangat atau ramah; harus menaati aturan atau kaidah berperilaku; dan juga harus banyak senyum dan sopan; namun kenapa harus begini? Bukan karena kita memang menyayangi dan peduli kepada mereka dan bukan karena bahagia bersahabat dengan mereka, namun karena kita menginginkan status sosial yang lebih baik dan karena kita ingin mengambil keuntungan dari bersahabat dan bekerja sama dengan mereka demi mencapai tujuan pribadi. Moralitas seperti ini tergolong eksploitasi.

Moralitas seperti ini dapat disamakan dengan layanan atau jasa kesejahteraan yang diberikan kepada pekerja dalam kompleks industri, yang disediakan bukan karena memang menghormati hak pekerja, kedudukan pekerja sebagai manusia, dan bukan karena memang menghormati keluarga pekerja, namun agar pekerja dapat bekerja optimal sehingga memberikan keuntungan yang maksimal kepada perusahaan. Lihatlah manajer sebuah perusahaan. Sikapnya kepada pekerjanya sopan dan baik hati. Dia menaikkan gaji pekerjanya,

menengok pekerjanya yang sakit, dan memberinya bantuan bila pekerjanya membutuhkan. Namun manajer tersebut melakukan semua itu bukan demi Allah atau bukan karena memang baik hati atau sayang kepada pekerjanya. Juga bukan karena dia menjunjung tinggi keadilan maupun persamaan hak dan kesempatan bagi semua orang. Dia hanya ingin dipuji, dikagumi dan disukai para pekerjanya sehingga dia dapat memperoleh keuntungan dari kerja mereka.

Dalam contoh-contoh seperti itu, bila orang memperhatikan orang lain, maka itu dilakukan bukan karena orang lain itu sebagai sesama manusia, melainkan karena orang lain itu "dapat memenuhi kebutuhannya." Ada contoh lain dari manifestasi egoisme yang menjijikkan. Begini: karena "ego"-ku maka aku ingin dipandang sebagai manajer yang sangat profesional dan aku ingin gaji dan jabatanku naik. Atau, jika aku memimpin sebuah perusahaan yang aku dirikan sendiri, maka aku ingin laba yang lebih besar, dan itulah sebabnya aku memandang penting hubungan atau interaksi yang baik antara aku dan para pekerja perusahaanku.

Dalam kondisi seperti ini, reaksi para pekerja juga sama saja. Bila bertemu atau menghadap manajer, mereka memperlihatkan rasa hormat yang semu yang dipadu dengan rasa cinta yang semu. Padahal di dalam hati, mereka sedikit pun tidak menghormati apa yang disebut manajer profesional itu. Kalau mereka berperilaku sopan dan hormat, itu karena ada pamrihnya, yaitu berharap naik gaji atau mendapat bonus.

Struktur dasar tatanan hubungan atau interaksi sosial seperti ini sama sekali tidak dapat diterima, karena dalam sistem interaksi sosial seperti ini segalanya berkisar di seputar egoisme. Jika kelak orang yang egois merasa kepentingannya tidak dapat dipenuhi dengan jalan menyayangi atau mempedulikan orang lain, maka dia tak segan-segan untuk bersikap masa bodoh atau bahkan kejam kepada orang lain, jika tujuannya dapat tercapai dengan jalan bersikap acuh tak acuh atau kejam kepada orang lain. Jika kondisinya seperti ini, maka penindasan dan kekejamanlah yang menjadi prinsip atau keyakinan atau aturan yang mengatur perilaku pribadinya.

Pada zaman sekarang ini ada bangsa-bangsa yang terkenal tinggi nilai etikanya dan yang terkenal terpuji hubungan atau interaksi manusianya di sana. Namun kita melihat bahwa bila kepentingan apa

yang disebut bangsa-bangsa bermoral ini menghendaki pemanfaatan sumber daya alam milik bangsa lain atau menghendaki penguasaan pasar mancanegara untuk produk-produk industri mereka, mereka pun kemudian menekan negara lain, memaksakan perang yang meminta banyak korban jiwa dan harta benda, melakukan perusakan dan penghancuran besar-besaran, melakukan pembantaian, dan melakukan aksi-aksi kejahatan yang menjijikkan. Semua ini terjadi karena fondasi sentimen mereka dan motivasi sejati mereka untuk bersahabat dan untuk memusuhi bangsa lain tak lain adalah egoisme. Kita melihat bahwa bangsa-bangsa ini, setelah memaksakan perang yang keji dan brutal, berlagak berwajah simpatik dan mulai melakukan sesuatu untuk memperbaiki atau menebus kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh perang. Mereka mengirim bantuan dan tim rehabilitasi. Namun sesungguhnya bantuan dan tim rehabilitasi itu merupakan bagian yang melengkapi perang yang mereka paksakan. Bahkan ketika mereka mengirim bantuan pangan untuk masyarakat kelaparan di negara lain, itu dilakukan bukan karena niat tulus untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mereka bantu. Ini tak ada bedanya dengan mengisi bahan bakar untuk mesin industri agar mesin dapat terus beroperasi dan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi untuk kepentingan pemilik industri.

Sentimen Sejati

Dari sudut pandang Islam, sentimen semu seperti dijelaskan di atas tak dapat disebut sentimen manusiawi dan Islami. Suatu hari datang seseorang kepada Nabi saw. Orang ini minta Nabi untuk menjelaskan kepadanya sebuah jalan hidup yang memungkinkannya untuk masuk surga. Nabi saw bersabda: "Bersikaplah kepada orang dengan sikap seperti yang kamu inginkan sikap mereka kepadamu. Jangan menginginkan untuk orang apa yang tidak kamu inginkan untuk dirimu sendiri."

Menurut ajaran Islam, orang tidak boleh menganggap dirinya lebih penting daripada orang lain, dan tidak boleh merasa sebagai poros atau bagian utama dari segala sesuatu. Dia harus menempatkan orang dalam status yang sama dengan dirinya. Inilah ajaran yang berbasis filosofi keadilan Islam. Menurut filosofi ini, semua manusia memiliki hak, status dan peluang yang sama. Nabi saw bersabda: "Semulia-mulia moral adalah berlaku adil ketika memberikan penilaian,

sekalipun penilaian tersebut tidak berpihak kepada diri sendiri. Memandang saudara seiman sebagai orang yang sama hak, status dan peluangnya dengan diri sendiri, dan selalu ingat Allah dalam kondisi apa pun."

Inilah persamaan hak, status dan peluang bagi semua yang menjadi standar iman dan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kehormatan manusia dan masyarakat manusia. Nabi saw juga bersabda: "Ingatlah bahwa Allah akan semakin memuliakan orang yang menjunjung tinggi keadilan, sekalipun dalam perkara yang melibatkan dirinya dan orang lain. Seorang mukmin sejati selalu menjunjung tinggi prinsip persamaan hak, status dan peluang bagi semua orang. Berkenaan dengan harta bendanya, dia terapkan sikap menjunjung tinggi prinsip ini pada dirinya dan pada orang fakir. Dia menjadikan perilaku atau sikapnya terhadap orang lain sebagai suri teladan."

Kita ingin orang menghormati kita, jujur kepada kita, mau membantu kita, peduli kepada kita, menghargai hak-hak kita, dan sopan kepada kita. Karena itu kita juga harus bersikap sama kepada orang. Kita juga harus menghormati orang, jujur kepada mereka, mau membantu mereka, peduli kepada mereka, menghargai hak-hak mereka, dan harus sopan kepada mereka, karena sesungguhnya antara kita dan mereka tak ada bedanya.

Kita juga tak ingin orang berlaku tidak baik kepada kita, menjelek-jelekkan kita, menuduh kita yang bukan-bukan, merintangi kita untuk mencapai kesuksesan, atau angkuh kepada kita. Karena itu kita tidak boleh bersikap buruk kepada mereka. Kita harus menjauhkan diri dari setiap perbuatan yang dapat melanggar hak mereka, dan kita juga harus sadar bahwa mereka adalah manusia seperti kita. Suka dan duka mereka juga suka dan duka kita. Imam al-Baqir diminta menjelaskan ayat Al-Qur'an:

> *Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*
> (QS. al-Baqarah: 83)

Imam mengatakan: "Bila berkata kepada orang, maka berkatalah dengan perkataan yang sangat kamu sukai dari perkataan mereka kepadamu." Menurut ajaran Islam, etika atau akhlak merupakan sesuatu yang semakin mendekatkan manusia kepada Allah, dan juga merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia mendapatkan

keridhaan-Nya. Perhatikanlah riwayat ini: Nabi saw ditanya tentang siapakah yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab: "Orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Karena itu, untuk mengukur apakah seseorang dekat kepada Allah atau tidak, maka lihatlah apakah dia memberi manfaat bagi manusia atau tidak. Bila dia memberi manfaat bagi manusia, berarti dia dekat kepada Allah. Ada sabda lain Nabi saw yang dapat dianggap sebagai prinsip ajaran Islam tentang hubungan kemasyarakatan: "Semua manusia adalah keluarga Allah. Allah sangat mencintai orang yang memberi manfaat bagi keluarga-Nya." Kalau kita kaji ungkapan pikiran-pikiran atau pandangan-pandangan Islam ini, ternyata sentimen (pikiran atau sikap yang berbasis perasaan atau emosi—*pen.*) orang kepada kita dibentuk oleh sentimen kita kepada orang. Karena semua manusia adalah makhluk Allah Yang Maha Esa dan karena mereka adalah hamba-hamba-Nya, maka semua manusia memiliki hak, status dan peluang yang sama. Setiap manusia harus memberi manfaat bagi sesama manusia, dan setiap manusia harus memandang sesama manusia dengan pandangan dirinya tentang dirinya sendiri. Mengingat basis Islam adalah iman kepada Keesaan Allah, maka Allah harus menjadi sumber utama semua aktivitas manusia, semua takut dan harapnya. Memberi manfaat kepada umat manusia merupakan jalan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Hakikat ajaran Islam adalah ibadah kepada Allah dan memberi manfaat kepada umat manusia. Islam hendak mencetak manusia-manusia yang memandang memberi manfaat sebagai fondasi kebenaran dan kesucian.

Tak syak lagi, memberi manfaat kepada orang lain dan bersikap sopan kepada mereka juga dapat terjadi karena murni alasan memperhatikan kesejahteraan mereka. Namun bila yang terjadi demikian, maka jika upaya memberi manfaat tidak mendapat penghargaan, maka orang yang berupaya memberi manfaat tersebut merasa sedih hati sehingga gairahnya untuk memperhatikan kesejahteraan orang pun jadi sirna. Namun, bila orang berupaya memberi manfaat kepada orang lain semata-mata demi Allah, maka yang selalu menjadi fokus perhatiannya adalah mendapatkan keridhaan dan perhatian Allah. Itulah sebabnya seorang Muslim sejati dengan tulus hati suka memberi manfaat kepada orang lain. Dia bersemangat untuk melakukan

apa saja yang dapat dilakukannya, tak peduli orang lain menghargai upayanya itu atau tidak. Dia sering lebih suka memberi manfaat kepada orang dengan cara diam-diam agar ketulusan hatinya itu tidak tercemari sikap munafik atau sikap berlagak, dan agar orang yang mendapat kebaikan hatinya tidak merasa direndahkan martabatnya. Seorang Muslim sejati senantiasa ikhlas dalam memberi manfaat kepada orang lain, dan alasan dia memberi manfaat kepada orang lain itu adalah semata-mata karena menyayangi sesama manusia dan karena semangat beribadah kepada Allah. Dia mau berkorban demi masyarakat, dan mencurahkan waktu dan potensinya untuk memberi manfaat bagi orang-orang yang standar hidup atau haknya tidak seperti mayoritas anggota masyarakat lainnya. Bila dia mau berkorban, itu dilakukannya dengan senang hati dan demi Allah yang mengetahui niat dan pengorbanannya itu, baik pengorbanan itu dilakukan dengan diam-diam maupun dengan terang-terangan.

Karena itu, seorang Muslim sejati selalu menyayangi sesama umat manusia. Rasa sayangnya kepada sesama umat manusia muncul karena sebuah prinsip yang sangat penting artinya, sehingga keinginannya untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain itu menjadi keinginan yang suci dan ikhlas. Dengan demikian, rasa sayangnya kepada sesama manusia ini menciptakan ikatan kuat yang sangat tinggi nilai atau kualitasnya antara dirinya dan orang lain.

Sentimen Keluarga

Selain rasa sayang kepada sesama manusia, yang merupakan sentimen atau perasaan umum yang luas bidangnya, setiap manusia tentu saja memiliki perasaan khusus kepada orang tuanya, anaknya, kakak-adiknya dan, dalam kadar yang lebih rendah, kerabat dekat lainnya. Perasaan ini, yang merupakan sentimen alamiah, membentuk ikatan yang lebih kuat di dalam area yang lebih sempit. Contoh menarik sentimen ini adalah rasa cinta dan sayang ibu kepada anaknya. Islam memandang sangat penting kekuatan positif ini. Islam selalu memandunya ke arah yang benar.

Salah seorang sahabat Imam ash-Shadiq bertanya kepada Imam ash-Shadiq tentang perbuatan-perbuatan yang lebih tinggi standar moralnya. Imam ash-Shadiq berkata: "Menunaikan salat tepat pada waktunya, bersikap atau berperilaku baik kepada kedua orang tua, dan berjuang di jalan Allah."

Sahabat Imam yang lain mengatakan: "Suatu hari aku bercerita kepada Imam tentang sikap atau perilaku sangat baik putraku yang bernama Ismail kepadaku." Imam berkata: "Aku memang menyukai-nya, namun sekarang aku lebih menyukainya." Kemudian Imam menambahkan: "Suatu hari saudari angkat perempuan Nabi mene-mui Nabi. Nabi merasa sangat bahagia. Nabi menggelar permadani untuknya, lalu menyilakannya untuk duduk. Nabi berbicara dengannya dalam suasana ramah sampai dia bangkit dan mengucapkan selamat tinggal. Tak lama kemudian saudara laki-laki perempuan itu datang, namun sikap Nabi kepadanya tidak sebaik tadi. Sahabat-sahabat Nabi bertanya kenapa Nabi bersikap demikian. Nabi berkata bahwa saudara perempuan angkatnya itu lebih baik sikapnya kepada kedua orang tuanya, karena itu dia patut lebih dihormati."

Menurut riwayat lain, Imam ash-Shadiq pernah ditanya tentang arti "kebaikan hati" seperti yang disebutkan dalam ayat: *Perlihatkan kebaikan hati kepada kedua orang tuamu.* Imam berkata: "Artinya adalah kalau kamu berbicara dengan mereka, bicaralah dengan sopan dan rasa hormat, dan jangan kamu memaksa mereka untuk meminta kepadamu apa yang mereka butuhkan meskipun pada dasarnya me-reka dapat memenuhinya sendiri. Dengan kata lain, begitu kamu merasa mereka membutuhkan sesuatu, segera sediakan kebutuhan mereka itu. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah berfirman:

> *Kamu sekali-kali tidak akan mencapai kebajikan, kecuali setelah kamu menafkahkan sesuatu dari apa yang kamu cintai.*(QS. Ali 'Imran: 93)

Imam selanjutnya mengatakan: "Allah telah berfirman: *Dan ren-dahkanlah dirimu kepada mereka berdua dengan penuh sayang."* (QS. al-Isra: 24). Ayat ini mengandung arti bahwa jangan sekali-kali merengut kepada mereka berdua, melainkan pandanglah mereka berdua dengan kebaikan hati dan simpati. Jangan meninggikan suaramu di atas suara mereka berdua. Jangan kamu merasa status atau kemampuanmu lebih tinggi daripada status atau kemampuan mereka berdua (ketika kamu memberi mereka sesuatu atau mengambil sesuatu dari mereka). Bila berjalan bersama mereka berdua, jangan mendahului jalan mereka.

Mengenai hak dan kewajiban timbal-balik antara orang tua dan anak, akan dibahas secara terperinci nanti pada kesempatan lain.

Namun demikian, dapat dikatakan dengan ringkas bahwa tanggung jawab anak meliputi tanggung jawab keuangan dan hukum, di samping kewajiban untuk berperilaku baik kepada orang tua dan menyayangi serta menghormati keduanya. Terutama jika orang tua sudah lanjut usia dan sudah lemah fisik dan mentalnya, anak lebih besar tanggung jawabnya. Bahkan ketika orang tua sudah meninggal, anak masih tetap harus memperhatikannya, dan anak tetap tidak boleh memutuskan tali hubungan dengannya. Imam ash-Shadiq berkata: "Apa yang mencegahmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu, entah keduanya masih hidup atau sudah meninggal? Masing-masing kamu harus melakukan salat, berzakat, menunaikan ibadah haji dan berpuasa atas nama orang tua. Allah akan memberikan pahala kepada mereka maupun kamu. Allah juga akan memberikan tambahan pahala kepadamu untuk sikap baikmu kepada kedua orang tuamu."

Bersikap Baik Kepada Keluarga

Amirul Mukminin, Imam Ali, berkata: "Jagalah hubunganmu dengan keluargamu, minimal dengan memberi salam kepada mereka. Al-Qur'an mengatakan:

> *Wahai sekalian manusia, penuhilah kewajibanmu kepada Allah. Bahwa Allah, kepada-Nya dan kepada keluargamu, kamu bertanggung jawab. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.* (QS. an-Nisa': 1)

Al-Qur'an juga mengatakan:

> (Itulah) *orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada perhitungan yang buruk.* (QS. ar-Ra'd: 21)

Bila kita bersikap baik kepada keluarga, maka pengaruhnya pada kehidupan kita sendiri akan positif dan sangat penting. Imam al-Baqir berkata: "Menjaga hubungan baik dengan keluarga memperbaiki atau meningkatkan kualitas perilaku baik kita, membuat kita murah hati, membersihkan jiwa kita, melapangkan jalan rezeki kita, dan memperpanjang usia kita."

Jelaslah bahwa ada dua segi dalam hubungan baik dengan keluarga: pertama, kasih sayang, dan kedua, bantuan keuangan serta bentuk dukungan dan bantuan lainnya. Kedua segi ini bertentangan

langsung dengan egoisme, dan karena itu pengaruhnya positif. Pengorbanan-pengorbanan ini merupakan sebuah upaya terencana untuk menundukkan egoisme pribadi, sehingga pengaruhnya prositif pada jiwa, dan jiwa pun kemudian jadi bersih.

Bila seseorang memperlihatkan kasih sayangnya kepada orang lain, maka orang lain tentu akan kasih sayang kepadanya juga. Dan dalam perkembangan alamiahnya, orang lain juga akan memberi manfaat bagi dirinya. Bantuan dan dukungan ini memungkinkannya untuk memperoleh fasilitas yang lebih baik untuk hidup enak dan untuk mencapai kemajuan. Dengan demikian, jalan rezekinya pun jadi lapang, dan usianya pun jadi panjang. Selain itu, panjang usia berkat bersikap baik kepada keluarga bisa merupakan efek spiritual yang ditanamkan Allah pada semua amal salih atau perbuatan baik.

Sekalipun efek duniawinya kita anggap kecil kemungkinannya, namun yang jelas tetap ada pahalanya di akhirat. Imam ash-Shadiq berkata: "Menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan bersikap baik kepada keluarga, mempermudah jalan kita untuk menyampaikan catatan perbuatan di akhirat dan melindungi kita dari berbuat dosa. Karena itu ciptakan dan jagalah hubungan baik dengan keluarga, dan berbuat baiklah kepada saudara, minimal dengan bertutur baik, memberi salam, memberikan sambutan ramah, dan menjawab salam mereka."

Sebaliknya, memutuskan hubungan dengan keluarga sama buruknya dengan memutuskan atau melanggar perjanjian dengan Allah dan sama buruknya pula dengan berbuat jahat dan kerusakan di dunia. Dan konsekuensinya sangat buruk. Al-Qur'an mengatakan:

> *Yaitu orang-orang yang perjanjian dengan Allah sesudah perjanjian itu diratifikasi, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*
> (QS. al-Baqarah: 27)

Kasih Sayang Kepada Tetangga

Orang-orang yang hidup bertetangga, maka masing-masing lebih berhak mendapatkan perhatian dan pemikiran masing-masing. Tak syak lagi, dalam contoh ini tak ada ikatan alamiah atau ikatan keluarga. Namun dari fakta bahwa mereka hidup bertetangga, sering bertemu dan saling kenal, lahirlah suatu hak. Di samping itu, tetangga

memiliki sejumlah perhatian atau kepentingan yang sama dengan kita. Jika seseorang yang tinggal di sebuah rumah dalam lingkungan rukun tetangga melakukan kebisingan, membuang sampah seenaknya, misalnya, maka tetangganya tentu saja yang paling menderita akibat perilakunya yang buruk itu. Dengan demikian, hidup bertetangga menempatkan sejumlah orang dan beberapa keluarga dalam satu kesatuan, dan membuat mereka memiliki problem-problem tertentu yang sama. Karena itu, orang yang hidup bertetangga memiliki beberapa hak dan kewajiban tertentu terhadap satu sama lain. Hak dan tanggung jawab tersebut harus dipenuhi agar bisa terbangun suatu kehidupan yang damai dan bertanggung jawab.

Berikut adalah sebagian dari petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad saw kepada putrinya, Fatimah az-Zahra:

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan, maka tidak boleh menyakiti hati tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan, maka harus menghormati tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan, maka harus bertutur baik, kalau tidak bisa, diamlah."

Ternyata dalam Islam, memperhatikan hak tetangga mendapat perhatian yang istimewa. Dan perhatian semacam itu dipandang sebagai tanda beriman. Fakta menunjukkan bahwa tak mungkin iman seseorang itu sejati selama dia tidak memperhatikan hak tetangga. Nabi saw bersabda: "Barangsiapa tidur, sementara tetangganya dalam keadaan lapar, berarti dia belum beriman kepadaku. Allah tidak menyukai masyarakat suatu negeri bila ada anggota masyarakatnya yang pergi tidur dalam keadaan perut lapar." Seorang Anshar datang kepada Nabi, lalu berkata bahwa dirinya telah membeli sebuah rumah di jalan tertentu, namun tetangganya bukanlah orang yang baik, dan orang Anshar itu cemas jangan-jangan tetangganya akan berbuat jahat. Nabi saw minta Ali, Salman, Abu Dzar dan satu orang lagi (periwayat peristiwa ini menyebutkan tidak ingat nama orang yang satu lagi itu, namun barangkali itu Miqdad) untuk pergi ke masjid untuk menyampaikan dengan suara yang sekeras mungkin bahwa: "Bila tetangga kita cemas atau takut kita berbuat jahat, berarti kita belum benar-benar beriman." Ali, Salman, Abu Dzar dan barangkali Miqdad pun lalu melakukan apa yang diminta Nabi saw, dan memaklumkan pernyataan di atas sebanyak tiga kali. Setelah itu Nabi

memberikan isyarat dengan tangannya dan mengatakan bahwa penghuni empat puluh rumah di depan, di belakang, di sebelah kanan dan di sebelah kiri rumah kita adalah tetangga. Karena itu, petunjuk moral Islam ini tidak boleh dianggap kecil artinya, atau tidak boleh dipandang sebagai formalitas yang tidak begitu penting maknanya. Petunjuk moral Islam ini merupakan petunjuk yang sangat penting dan sedemikian jalin berkelindan dengan iman sehingga bila kita melanggarnya, berarti kita mengguncang fondasi iman itu sendiri.

Untuk menyelamatkan diri dari sifat jahat atau kejahatan tetangga, kita perlu sejauh mungkin menggunakan cara-cara yang arif dan damai. Jika ternyata cara-cara ini belum juga membuahkan hasil, barulah dapat digunakan cara-cara yang lebih keras, karena sifat jahat atau kejahatan harus dihentikan. Namun perlu pula diperhatikan, kejahatan tidak dihadapi dengan kejahatan pula. Imam al-Baqir berkata: "Seseorang datang kepada Nabi. Dia mengadu bahwa tetangganya suka mengganggunya. Nabi menasihatinya untuk bersabar. Orang itu datang lagi kepada Nabi, dan mengadu lagi. Nabi kembali memintanya untuk bersabar. Orang itu datang lagi untuk kali ketiga, dan keluhannya juga sama. Nabi saw bersabda: "Pada hari Jumat, ketika orang pada pergi untuk salat Jumat, keluarkan perabot rumahmu ke jalan, lalu katakan kepada orang-orang bahwa kamu hendak mengungsi karena si polan tetanggamu selalu membuat masalah."

Orang itu melakukan nasihat Nabi. Banyak orang akhirnya jadi tahu betapa berdukanya dia. Berita ini pun sampai ke telinga si tetangga yang suka bikin masalah itu, sehingga pandangan orang jadi negatif terhadap tetangga yang suka membuat masalah itu. Si tetangga yang suka membuat masalah itu pun meminta orang itu untuk memasukkan kembali perabotnya ke rumah dan menjamin tidak akan lagi mengganggu atau menyusahkannya.

Persaudaraan Spiritual

Menurut logika Islam, persaudaraan dalam iman merupakan harmoni yang sangat kuat. Dari persaudaraan seperti ini lahir hubungan, interaksi dan tanggung jawab. Imam ash-Shadiq berkata: "Setiap mukmin adalah saudara seiman bagi mukmin yang lain. Mereka tak ubahnya seperti satu tubuh, bagian-bagian tubuh ini akan merasa susah jika satu bagiannya mengalami kesusahan. Jiwa dua orang mukmin berasal dari satu jiwa. Semuanya berhubungan dengan Allah.

Jiwa seorang mukmin lebih terikat erat dengan Allah dibanding ikatan erat sinar matahari dengan matahari." Imam juga mengatakan: Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia menjadi mata dan penunjuk jalannya. Dia tak pernah mengkhianatinya. Dia tak pernah memperdayanya. Dia tak pernah ingkar janji kepadanya."

Kita memahami sekali bahwa ikatan spiritual antara dua orang mukmin haruslah cukup kuat untuk mencegah bahaya kedengkian, kebencian, dendam dan pengkhianatan sehingga tercipta rasa aman di hati masing-masing. Ikatan keagamaan berkisar di seputar iman kepada Allah. Jika hak saudara seagama tidak diperhatikan, maka ikatan dengan Allah akan putus. Dalam riwayat berikut ini, satu di antara sekian ratus riwayat bertema ini, kita melihat bahwa ikatan persahabatan dengan Allah akan tetap terjaga hanya jika hak saudara seagama diperhatikan. Kalau tidak, maka ikatan persahabatan dengan Allah akan putus. Riwayat ini menyebutkan sebagian hak dan kewajiban antara seorang Muslim yang satu dan Muslim lainnya:

Salah seorang sahabat Imam ash-Shadiq bertanya kepada Imam ash-Shadiq: "Kewajiban-kewajiban apa yang harus ditunaikan oleh seorang Muslim kepada Muslim yang lain?" Imam berkata: "Ada tujuh kewajiban seperti itu, dan semuanya harus ditunaikan. Jika seseorang melanggar salah satu saja, berarti dia durhaka kepada Allah, dan akan kehilangan rahmat-Nya." "Kewajiban apa saja itu?"

"Aku khawatir kamu tidak akan dapat memenuhinya setelah kamu mengetahuinya."

"Aku akan minta pertolongan Allah."

"Yang paling ringan adalah kamu harus menginginkan baginya apa yang kamu inginkan bagi dirimu sendiri, dan kamu tidak boleh menginginkan baginya apa yang tidak kamu inginkan bagi dirimu sendiri."

"Kewajiban yang kedua adalah kamu tidak boleh menyusahkan sesama Muslim dan harus mau memenuhi permintaannya."

"Kewajiban yang ketiga adalah kamu harus membantunya, baik dengan tenaga maupun dengan uang."

"Kewajiban yang keempat adalah kamu harus memandunya ke jalan yang benar. Kamu harus menjadi kedua matanya, dan menjadi cermin, sehingga melalui cermin itu dia dapat melihat kebenaran."

"Kewajiban yang kelima adalah kamu tidak boleh kenyang karena makan dan minum, sementara dia lapar dan kehausan. Kamu juga harus berupaya agar bila kamu berpakaian, dia juga berpakaian."

"Kewajiban yang keenam adalah jika kamu memiliki pembantu, sementara dia tidak, maka kamu harus menyuruh pembantumu untuk mencucikan pakaiannya, untuk menyiapkan makanan baginya, dan untuk mempersiapkan atau merapikan tempat tidurn. "

"Hak yang ketujuh adalah kamu harus memper ayainya bila dia mengucapkan sesuatu dengan bersumpah, harus memenuhi undangannya, harus menengoknya bila dia sakit, dan harus ikut memakamkannya bila dia meninggal. Jika kamu tahu dia membutuhkan sesuatu, maka usahakan dengan sepenuh daya untuk memenuhi kebutuhannya sebelum dia meminta bantuanmu. Jika kamu lakukan, barulah ikatan keagamaanmu dengannya jadi kuat, begitu pula hubungan persahabatan dan persaudaraanmu dengannya."

Persahabatan

Ajaran Islam menganjurkan kita untuk membina dan menjaga hubungan yang baik dan bersahabat dengan orang lain. Dalam analisis ini pertama-tama akan disebutkan beberapa contoh petunjuk atau ajaran Nabi saw dan para Imam dari keluarga Nabi dalam hal ini. Setelah itu baru dijelaskan lebih lanjut tentang persahabatan, dan akan dikemukakan juga segi-segi negatifnya. Nabi saw bersabda: "Selain menyuruhku untuk menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaanku, Tuhanku juga menyuruhku untuk bersikap baik hati dan ramah kepada orang." Nabi saw juga bersabda: "Persahabatan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan harga diri dan kehormatan. Bila persahabatan pergi, maka yang datang adalah rusaknya martabat dan juga kondisi tidak ada yang membantu atau melindungi." Imam Ali berkata: "Seorang mukmin akan bersabahat dengan orang lain. Barangsiapa tidak bergaul dengan orang dengan ramah dan baik hati, dan barangsiapa tidak punya teman atau sahabat, maka dia bukanlah orang yang baik." Imam ash-Shadiq mengutip perkataan Nabi: "Allah adalah Sahabat. Dia menyukai persahabatan, dan mendorong persahabatan." Imam ash-Shadiq berkata: "Bila sebuah keluarga tidak memiliki semangat persahabatan, maka keluarga itu kehilangan rahmat Allah."

Dari riwayat-riwayat ini kita tahu bahwa dalam program ajaran Islam persahabatan sangat penting artinya. Dalam menarik perhatian dan rahmat Allah, status persahabatan sama dengan kewajiban agama.

Ada orang-orang yang karakternya kaku dan tidak komunikatif. Mereka tidak dekat dengan orang lain, dan juga tidak menarik orang lain untuk dekat dengannya. Penyebabnya mungkin saja salah satu dari berikut ini:

a. Terkadang mungkin terlalu puas dengan apa yang dimiliki diri sendiri dan terlalu bangga diri, sehingga orang lain tidak masuk dalam pertimbangan, atau sehingga orang lain tidak dianggap sederajat. Karena itu, orang yang bersikap seperti ini tak mau bergaul dengan orang atau tidak ramah dengan orang. Egoisme dan keangkuhan seperti ini sudah pernah dibahas sebelumnya.

b. Beberapa orang mengalami kondisi merasa status atau kualitasnya lebih rendah daripada orang lain. Orang-orang seperti ini merasa khawatir tidak bisa membawa diri dengan baik dalam masyarakat, tidak dapat mengikuti aturan perilaku sopan, atau merasa khawatir akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang akan memalukan diri mereka. Karena alasan-alasan inilah maka mereka jarang mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam kejadian seperti ini, perasaan rendah diri ini harus diberantas, dan rasa percaya kepada kemampuan, kualitas dan pandangan diri sendiri harus dicoba ditumbuhkembangkan. Dalam kebanyakan situasi, kecenderungan seperti ini hanya akan merugikan saja, dan akan membuat orang kehilangan banyak peluang.

c. Terkadang situasi seperti ini merupakan akibat akumulasi kekecewaan dan kegagalan dalam hidup. Kekecewaan dan kegagalan begitu menghancurkan perasaan seseorang sehingga dia jadi putus asa dan tak lagi memiliki prakarsa. Dia tidak tertarik untuk bertemu orang atau untuk akrab dengan orang. Atau dia jadi begitu pesimis terhadap lingkungan hidupnya sehingga dia tidak percaya kepada siapa pun. Dia merasa tak ada orang yang cukup tulus untuk menjadi sahabatnya. Perasaan kecewa, pesimis dan tak ada rasa percaya diri ini tentu saja merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit ini akan berdampak

negatif pada hubungan atau interaksi orang dengan orang lain, dan karena itu kecenderungan seperti ini harus dilenyapkan.

Sebagai sesuatu yang dianggap sebagai prinsip, maka kita perlu tahu ada maksud atau tujuan apa di balik persahabatan. Apakah persahabatan berarti harus rutin meluangkan waktu? Tentu saja tidak dibenarkan bila kita meluangkan waktu yang sangat berharga hanya sekadar untuk pertemuan atau kunjungan yang tidak penting dan hanya untuk omong kosong kesana-kemari, namun pada saat yang sama juga tidak dapat dibenarkan bila kita menjauhkan diri dari orang dan tidak berhubungan dengan mereka, karena bila menjauhkan diri dan tidak bergaul, maka kita akan terkucil dan kesepian. Orang yang tidak suka berteman atau yang perilakunya menjauhkan orang dari dirinya, maka dalam hidupnya tidak akan banyak sukses yang dapat diraihnya. Terlalu banyak berteman dapat merintangi aktivitas positif. Tidak berteman juga bisa berakibat negatif. Banyak prestasi yang bermanfaat atau positif di berbagai bidang tercipta berkat persahabatan. Imam ash-Shadiq berkata: "Bila orang bekerja, dan pekerjaannya itu bermula dari berkenalan dan bersahabat, maka dia akan mendapatkan hasil yang diharapkan."

Karena itu, seorang Muslim harus memiliki hubungan yang baik dengan Muslim lainnya, dengan memperhatikan batas-batas kewajaran dan dengan memperhatikan fakta bahwa pergaulannya dengan orang lain harus memberikan manfaat. Yang juga penting untuk diingat adalah bahwa persahabatan yang Islami adalah persahabatan yang didasarkan pada ketulusan hati dan kejujuran. Islam menuntut kita untuk tulus dan jujur dalam setiap bidang—jujur dalam berbicara, jujur dalam mengungkapkan sentimen (pikiran yang didasarkan pada perasaan dan emosi—*pen.*) dan dalam memperlihatkan rasa kasih sayang. Berlagak bersikap kasih sayang dan berlagak bersahabat hanyalah sebuah bentuk kemunafikan dan penipuan. Islam sangat mencela sikap berlagak tersebut.

Memilih Sahabat dan Teman

Dalam kaitan ini dapat juga disebutkan bahwa sekalipun Islam mendesak kita untuk bergaul dengan baik dengan orang lain, namun Islam mendesak kita untuk menjauhkan diri dari perbuatan kotor dan efek negatif berteman atau bersahabat dengan orang yang suka

berbuat dosa dan orang jahat. Islam melarang kita berhubungan atau bergaul dengan orang-orang seperti itu, apa pun bentuk hubungan atau pergaulan itu. Imam as-Sajjad memberikan nasihat berikut ini kepada putranya, Imam al-Baqir: "Wahai putraku, hindari bergaul dengan lima golongan orang. Jangan bicara dengan mereka, jangan berteman dengan mereka, dan jangan bepergian bersama mereka."

Imam al-Baqir as berkata, "Siapakah lima golongan orang itu?"

Imam as-Sajjad as berkata: "Hindari bergaul atau berteman dengan pembohong. Dia itu seperti fatamorgana dan memerankan lukisan palsu; hindari bergaul atau berteman dengan orang yang suka berbuat dosa atau kerusakan. Dia itu tega menjualmu dengan harga sangat murah; hindari berteman atau bergaul dengan orang kikir. Dia itu akan menjatuhkan martabatmu sebelum kamu membutuhkan bantuan keuangannya; hindari bergaul atau berteman dengan orang bodoh. Dia itu akan berbuat mudharat bagimu meskipun maksudnya baik; hindari bergaul atau berteman dengan orang yang memutuskan hubungan dengan keluarganya. Orang seperti ini dicela di tiga tempat dalam Al-Qur'an."

Imam Ali, dalam salah satu khutbahnya, mengatakan: "Seorang Muslim harus menghindari bergaul atau berteman dengan tiga golongan orang: orang yang suka berbuat dosa dan jahat tanpa malu-malu; orang yang tolol; dan orang yang suka berdusta. Orang yang suka berbuat dosa dan jahat tanpa rasa malu sedikit pun adalah orang yang menganggap wajar dan baik perbuatan dosa dan jahatnya, dan dia berharap kamu mau mengikuti jejaknya. Dia tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepadamu, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Bila kamu dekat dengannya, itu berarti bencana. Mengikuti jejaknya, itu berarti aib."

"Orang tolol tidak akan ada manfaatnya bagimu. Kamu juga tak mungkin bisa berharap dia dapat menyelamatkanmu dari bencana. Dalam banyak kejadian, dia mungkin saja berupaya memberi manfaat kepadamu, namun yang terjadi adalah justru dia membawa mudharat bagimu. Kalau dia mati, itu lebih baik daripada kalau dia hidup; kalau dia diam, itu lebih baik daripada kalau dia bicara; dan kalau dia jauh, itu lebih baik daripada kalau dia dekat."

"Sedangkan pendusta, bila kamu hidup bersamanya, kamu tak akan pernah merasa nyaman dan aman. Dia sampaikan perkataanmu

kepada orang lain, dan dia sampaikan perkataan orang lain kepadamu. Kalau dia memberikan informasi yang benar, pasti diikuti informasi yang palsu. Reputasinya sedemikian buruk sehingga bila dia berkata benar, orang pun tetap tak mempercayainya. Karena hatinya memendam rasa dengki, rasa benci dan rasa permusuhan kepada orang, maka dia berupaya merusak hubungan orang dan menebarkan kebencian atau permusuhan di hati orang. Waspadalah, dan tunaikanlah kewajibanmu terhadap Allah."

Ceria dan Sopan

Di samping bersikap bersahabat, kita juga harus sopan dan ceria, sehingga orang akan merasa senang bila bersama atau berteman dengan kita. Perilaku kita dalam hidup bermasyarakat harus menjadi tanda bahwa kita ini hangat, ramah dan baik hati. Nabi saw bersabda: "Ceria menghapus rasa dengki, rasa benci dan rasa memusuhi dari hati kita."

Nabi juga bersabda: "Ada dua sifat. Lebih dari sifat-sifat yang lain, dua sifat ini akan membawa umatku masuk surga—takwa dan sopan."

Suatu hari, ketika berbicara kepada keluarga Hasyim, Nabi saw menyebutkan sesuatu yang menarik: "Karena semua orang tidak mungkin ditundukkan hatinya dengan menggunakan harta benda, maka cobalah menundukkan hati mereka dengan sikap ceria dan sopan."

Imam al-Baqir berkata: "Iman seseorang akan lebih sempurna bila perilaku orang itu lebih baik dan bila kebiasaan orang itu lebih baik."

Imam ash-Shadiq berkata: "Perilaku yang baik melebur dosa-dosa, seperti sinar matahari mencairkan salju." Ketika diminta menjelaskan perilaku yang baik, Imam berkata: "Bersikaplah yang sopan, bila berbicara, gunakan cara yang menyenangkan hati, dan sambutlah saudara seimanmu dengan ceria." "Perilaku yang buruk menghancurkan iman, seperti cuka menghancurkan madu." Perilaku yang buruk bukan saja membuat orang tidak senang, namun orang yang tidak sopan atau orang yang kasar perilakunya juga menyiksa hatinya sendiri."

Mengikuti Aturan Perilaku Bermasyarakat

Di samping prinsip umum bahwa perilaku atau sikap terhadap orang harus didasarkan pada kebaikan hati, keramahan dan kesopanan, aturan-aturan tertentu yang berharga berkenaan dengan tata

krama sudah dijelaskan oleh Nabi saw dan para Imam. Di bawah ini kami cuplikkan beberapa contohnya.

Nabi saw bersabda: "Jika siapa pun di antara kamu menyukai sesama Muslim, maka dia harus bertanya kepadanya tentang namanya, nama ayahnya dan dari keluarga mana dia berasal. Dia juga harus mengetahui detail temannya. Kalau tidak, maka persahabatan tidak akan ada artinya."

Dengan kata-kata berikut ini Nabi saw menggambarkan salah satu tanda orang yang tidak memiliki atau tidak memperlihatkan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan sukses: "Kamu mungkin saja bergaul atau berteman dengan seseorang, dan kamu ingin mengenal siapa dia dan di mana rumahnya. Namun mungkin saja kamu pergi meninggalkannya sebelum kamu bertanya kepadanya tentang itu."

Nah, salah satu prinsip berperilaku dalam hidup bermasyarakat adalah memperkenalkan diri kepada orang yang menjadi teman bicara kita atau sahabat kita, dan tanyakan nama dan alamatnya, serta sebutkan kepadanya nama dan alamat kita. Bila dua orang berkomunikasi, maka bicaranya harus yang sopan dan menyenangkan hati. Nabi saw bersabda: "Orang yang memperlihatkan rasa hormat dan kebaikan hati kepada sesama Muslim, dan bicaranya dapat meredakan kecemasan saudaranya yang Muslim itu, maka Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya."

Aturan berperilaku Islami antara lain adalah berjabat tangan, duduk dengan sikap hormat, dan memberikan perhatian yang memadai kepada tamu. Nabi saw memberikan perhatian yang memadai kepada sahabat-sahabatnya. Terkadang Nabi memperhatikan sahabat yang ini, dan terkadang memperhatikan sahabat yang itu. Nabi tidak pernah merentangkan kakinya di depan orang. Jika seseorang mengulurkan tangan kepada Nabi, Nabi tidak akan menarik tangan Nabi sendiri, kecuali setelah orang tersebut menarik tangannya sendiri. Setelah orang tahu kebiasaan Nabi, barulah mereka menghindar untuk tidak lama-lama menjabat tangan Nabi. Kebiasaan ini juga dianjurkan untuk dilakukan orang lain.

Jika seseorang berjabat tangan denganmu, jangan kamu tarik tanganmu sebelum orang itu menarik tangannya sendiri. Begitu pula, jika seseorang datang menengok atau menemuimu, jangan kamu

tinggal pergi dia, kecuali setelah dia minta pamit. Jika seseorang mulai berkata sesuatu kepadamu, maka dengarkan perkataannya sampai dia selesai bicara.

Menyambut Baik dan Mohon Pamit

Nabi saw bersabda: "Jika tamu berkunjung ke rumah atau tempatmu, maka dia berhak kamu sambut dengan ramah, dan berhak kamu antar beberapa langkah sebelum dia pergi." Mengantar tamu sampai ke pintu halaman rumah ketika dia mau pergi, dengan memperlihatkan sikap hormat dan penuh kasih sayang, merupakan bagian dari akhlak yang baik. Imam ash-Shadiq berkata: "Suatu hari Amirul Mukminin bepergian dengan ditemani seorang zimmi (seorang non-Muslim yang berada di bawah perlindungan pemerintah Muslim). Orang zimmi tersebut tidak mengenal Amirul Mukminin Imam Ali, dan juga tidak tahu kalau yang menjadi khalifah pada saat itu adalah Imam Ali. Orang zimmi itu bertanya kepada Imam Ali tentang tujuan Imam Ali. Imam Ali menjawab mau pergi ke Kufah. Ketika mau berpisah jalan, orang zimmi itu memperhatikan bahwa teman Muslim seperjalanannya itu tetap menyertainya. Orang zimmi itu berkata:

"Bukankah tadi Anda mengatakan mau ke Kufah?"

"Benar, aku mau ke Kufah."

"Kalau begitu, bukan ke sini arahnya?"

"Aku tahu jalannya."

"Lantas kenapa Anda tetap menyertaiku?"

"Aturan akhlak yang baik menuntut aku untuk menemani teman sampai jarak tertentu pada saat mau berpisah. Itulah yang diajarkan oleh Nabi kami."

"Benarkah begitu yang diajarkan Islam?"

"Benar."

"Pastilah karena akhlak baik seperti itulah orang pada masuk Islam. Jadilah kamu saksi untukku, bahwa aku sekarang memeluk agamamu."

Kemudian orang zimmi itu berbalik arah bersama Imam Ali ke jalan menuju Kufah. Dan begitu tahu bahwa yang bersamanya itu adalah Imam Ali, Amirul Mukminin, orang zimmi itu pun masuk Islam di hadapan Imam Ali.

Rendah Hati

Islam mengajarkan, rendah hati merupakan aturan berperilaku bagi seseorang. Aturan ini akan membantu menciptakan hubungan atau interaksi yang sehat antarwarga masyarakat, dan hubungan atau interaksi ini dilandasi kebaikan hati dan pengertian. Rendah hati sudah dibahas, dan sudah dipahami bahwa rendah hati bukan berarti merasa rendah diri dan merasa tak berdaya. Orang yang menghinakan dirinya dan menghancurkan martabatnya sendiri, berarti dia melanggar ajaran Islam. Bagaimana sesungguhnya rendah hati itu, sudah dijelaskan dalam sebuah riwayat yang berasal dari Imam ar-Ridha: "Rendah hati memiliki beberapa derajat. Derajat pertama adalah orang harus tahu nilai atau kualitas dirinya yang sesungguhnya, dan harus jujur menempatkan dirinya dalam posisi yang semestinya. Kalau terhadap orang, maka sikapnya harus sikap yang dia inginkan dari orang lain terhadap dirinya. Dia tak boleh bersikap kejam atau kasar, sekalipun terhadap orang yang bersikap kejam atau kasar terhadap dirinya. Dia harus dapat menekan amarahnya, dan harus memahami dan memberi maaf. Allah menyukai orang-orang yang tinggi standar moralnya."

Nabi saw diriwayatkan mengatakan: "Orang yang mengeluarkan zakat atau sedekah, maka hartanya akan bertambah. Karena itu, berzakat atau bersedekahlah, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Rendah hati mempertinggi posisi orang. Bersikaplah rendah hati, sehingga Allah memuliakanmu. Bila orang bersikap toleran, maka dia akan terhormat. Berilah maaf orang sehingga Allah memberimu kemuliaan."

Dalam riwayat-riwayat tentang tata krama dan perilaku Nabi saw dan para Imam kita melihat banyak kejadian yang menunjukkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang rendah hati. Namun tata krama dan perilaku mereka tidak pernah menurunkan martabat mereka sendiri. Tata krama dan perilaku mereka justru semakin mempopulerkan mereka, dan semakin mengangkat nilai kepribadian mereka.

Kita tahu bahwa pakaian mereka sederhana. Begitu pula makanan dan minuman mereka. Mereka biasa duduk bersama orang miskin. Mereka selalu yang mendahului memberi salam. Bila bersama Nabi, maka tak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, antara orang yang tinggi kedudukannya dan orang yang rendah kedudukannya.

Nabi dan sahabat-sahabatnya biasa duduk dalam formasi melingkar. Bila berjalan kaki, Nabi tidak pernah mendahului orang lain. Bila duduk, Nabi tak mau orang berdiri di sebelahnya. Terhadap pembantu-pembantunya, sikap Nabi seperti sikap beliau terhadap sahabat-sahabatnya. Nabi tak mau siapa pun menjilat diri beliau. Nabi juga tak mau diperlakukan dengan perlakuan yang mengesankan bahwa beliau lebih tinggi daripada seorang hamba Allah. Nabi ikut mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kalau butuh membeli sesuatu, Nabi membeli sendiri. Dalam pola hidupnya, Nabi tidak pernah terlalu formal, dan juga tidak pernah memperlihatkan sikap merasa besar dan penting. Orang yang paling rendah derajatnya dalam masyarakat dan yang dipandang tidak ada artinya sekalipun dapat leluasa berbincang dengan Nabi. Dan bila berbicara, bicaranya selalu lembut dan menyenangkan hati lawan bicaranya. Nabi selalu bersikap sopan dan suka tersenyum.

Korespondensi

Berkirim surat kepada teman atau sahabat untuk menjaga hubungan dengan mereka merupakan bagian dari tata krama atau adab Islam. Imam ash-Shadiq berkata: "Untuk menjaga hubungan dengan saudara seiman, maka mereka harus ditengok bila mereka ada di rumah, dan harus dikirimi surat bila mereka jauh di luar kota." Membalas surat adalah wajib, sama wajibnya dengan membalas salam. Imam juga berkata: "Bila dua orang berjumpa, maka yang pertama memberi salam adalah yang lebih dekat dengan Allah dan Nabi-Nya."

Menghormati yang Lebih Tua dan Baik Hati Kepada yang Lebih Muda

"Hormatilah teman atau sahabat. Jangan bertengkar dengan mereka. Jangan sakiti hati mereka. Jangan dengki kepada mereka. Jangan kikir. Bersungguhlah untuk mencintai, untuk komit dan untuk setia kepada Allah" (Imam al-Baqir). Aturan-aturan berperilaku baik ini ada bentuk khususnya, tergantung pada usia pihak lain. Jika kita bertemu seseorang yang lebih tua usianya daripada kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang semestinya. Imam ash-Shadiq berkata: "Menghormati orang berusia lanjut merupakan bagian dari menghormati Allah." Nabi saw bersabda: "Orang yang menghormati seseorang yang sudah lama Islamnya, dan yang sudah semakin berumur, maka dia akan diselamatkan Allah dari penderitaan di Hari

Kebangkitan." Nabi juga bersabda: "Bila sesepuh suatu kaum datang kepadamu, maka hormatilah dia dengan semestinya." Jika pihak lain itu usianya lebih muda daripada kita, atau bila pihak lain itu saudara kita, maka sayangi dan perhatikan dia. Yang muda harus menghormati dan mematuhi yang lebih tua dan harus bersikap hormat di hadapannya. Yang lebih tua harus bersikap baik hati kepada yang lebih muda, dan harus menyayangi dan melindunginya. Nabi saw bersabda: "Hormatilah yang lebih tua, dan bersikap baik hatilah kepada yang lebih muda."

Ramah

Salah satu aturan Islam yang berkaitan dengan adab bermasyarakat adalah ramah. Dalam sumber-sumber Islam kita menemukan banyak hadis atau riwayat yang mendorong orang untuk ramah. Ramah merupakan sebuah kualitas atau sifat yang tinggi nilainya. Nabi saw menasihati putrinya, Fatimah az-Zahra, antara lain seperti ini: "Barangsiapa mengimani Hari Kebangkitan, maka dia harus memperlakukan dengan ramah tamunya." "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang memberi makan orang, menyalami mereka, dan salat serta berdoa pada malam hari ketika orang pada tidur."

Kita melihat dalam riwayat hidup Nabi saw dan para Imam bahwa mereka sangat antusias bila menerima tamu. Bila waktunya bagi mereka untuk makan, mereka sering kali mengundang tamu untuk makan bersama mereka. Sebagian, seperti Imam Hasan al-Mujtaba, menyediakan rumah pribadi untuk menghormati banyak tamu setiap harinya. Dengan menerima dan bersikap ramah kepada tamu, maka semakin tinggi dan kuat sikap bersahabat kita kepada orang, semakin kuat pula sikap kita yang menyenangkan hati orang, semakin luas lingkungan teman kita, dan kita pun jadi bersedia mengorbankan sebagian harta kita untuk orang lain dan untuk kehormatan orang lain. Yang seperti inilah yang dikehendaki Islam. Tentu saja ada aturan atau petunjuk tersendiri mengenai memberi makan orang yang kelaparan dan membantu orang yang membutuhkan bantuan kita. Islam sangat mendesak kita untuk melakukan amal-amal baik seperti ini.

Di samping bersikap ramah dengan semestinya, ada saat-saat tertentu ketika tamu diundang dan dijamu. Mengundang dan menjamu tamu tersebut disebut walimah. Nabi saw bersabda: "Walimah diharapkan atau direncanakan untuk diadakan hanya pada lima

kesempatan: pernikahan, kelahiran seorang anak, khitanan, membangun rumah baru, dan pulang dari menunaikan ibadah haji."

Aktivitas Kreatif Diri untuk Memberi Manfaat Bagi Orang Lain

Sudah jelas bahwa bila beberapa kekuatan berpadu menjadi satu, maka kekuatan-kekuatan tersebut akan semakin membawa hasil yang diinginkan. Banyak pekerjaan atau tugas besar tak mungkin diselesaikan hanya dengan upaya perorangan, khususnya di zaman sekarang ini ketika hubungan atau interaksi berkembang dan ketika pekerjaan cenderung semakin canggih dan pelik.

Modal kecil tak mungkin bersaing dengan raksasa bisnis. Kekuatan-kekuatan yang terpecah dan tersrak mudah dikuasai dan dikendalikan oleh kekuatan besar. Riset ilmiah tingkat tinggi tak mungkin membawa hasil bila tak ada kerja sama dan koordinasi. Aktivitas masyarakat dan pelayanan kemasyarakatan pada skala besar tak akan dapat dilakukan dengan sukses bila sumber daya manusianya tercecer dan bila modalnya terbatas. Perbuatan-perbuatan seperti membantu dan menyantuni anak yatim, memberi makan beberapa orang fakir miskin, memberikan pendidikan kepada beberapa anak dalam sekolah yang sederhana, atau sendirian memberikan pelatihan atau bimbingan, di masa lalu dipandang sebagai sebuah prestasi, namun di zaman modern yang diwarnai kompetisi ini, upaya-upaya sendirian yang terbatas seperti itu belum dapat dianggap memadai.

Di zaman sekarang ini, organisasi pendidikan, pelatihan, pengajaran, ilmu pengetahuan dan kolektif dibutuhkan agar pengaruh positifnya pada masyarakat dapat dirasakan dan dilihat. Karena itu, orang-orang yang dapat melihat dengan arif kemungkinan-kemungkinan ke depan harus, di samping melakukan upaya keras perorangan, mengambil langkah-langkah positif bersama dan juga harus memiliki rasa tanggung jawab. Upaya-upaya seperti itu harus dilakukan dalam bentuk kelompok.

Syarat Penting untuk Upaya Bersama

1. Satu tujuan dan satu kebijakan

Orang-orang yang mau bekerja sama harus mengetahui dengan jelas tujuan kerja sama. Pertama-tama mereka harus tahu keinginan bersama, dan kemudian harus mencapai tujuan dengan pengertian,

saling percaya dan perhatian. Jika tujuan tidak ditetapkan bersama, maka masing-masing orang akan berjalan sendiri-sendiri untuk menerapkan pikirannya masing-masing. Maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan disintegrasi.

Adanya tujuan yang pasti dan jelas bukan saja penting bagi sebuah kerja sama, namun juga sangat penting bagi aktivitas perorangan. Jika seseorang memilih jurusan pendidikannya, memilih buku yang akan dikajinya, memutuskan untuk melakukan perjalanan, memilih bidang pekerjaan, atau bertamu kepada orang tertentu, maka dia harus tahu kenapa dan untuk apa dia berbuat begitu. Perbuatan atau aktivitas yang tak ada atau tak jelas tujuannya, berarti membuang-buang waktu dan energi, dan berarti pula kekisruhan hidup. Itu baru untuk aktivitas perorangan. Apalagi untuk aktivitas bersama atau kolektif. Aktivitas bersama jauh lebih dituntut untuk memiliki tujuan yang jelas dan pasti, karena dalam aktivitas seperti ini ada energi dan modal banyak orang. Bila tak ada tujuan yang jelas dan pasti, maka yang akan terjadi adalah kerugian yang lebih besar. Karena itu, tujuan yang jelas dan pasti yang disepakati oleh semua orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan ini, mutlak harus ada dalam sebuah kerja sama.

Di samping itu, semua pihak harus sama kebijakannya; dalam pengertian bahwa mereka harus terlebih dahulu menetapkan cara-cara yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan dan mencantumkannya dalam pasal-pasal perjanjian kerja sama. Misal saja sebuah organisasi sosial bertujuan memberikan bimbingan pemikiran kepada masyarakat, dan semua pihak yang terlibat dalam organisasi itu sepakat dengan tujuan ini. Meskipun demikian, harus diketahui pula bagaimana cara mewujudkan tujuan itu. Apakah caranya dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi, dengan menerbitkan buku-buku, dengan menyelenggarakan konferensi dan seminar, dan seterusnya. Dalam dalam masing-masing contoh ini, harus diketahui seperti apa tingkat aktivitasnya, dan bagaimana memulainya? Untuk itu, pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi harus mengambil keputusan yang disepakati bersama.

2. Menyadari keterbatasan masing-masing

Biasanya orang tak siap untuk mempertimbangkan orang lain. Setiap orang merasa mengerti segalanya dan merasa tepat untuk

melakukan sesuatu. Pada saat ada bidang tugas atau jabatan yang lowong, misalnya, pemilihan badan eksekutif atau direktur atau presiden, maka semua orang merasa sangat tepat untuk mengemban jabatan tersebut. Nabi saw bersabda: "Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang tahu diri, yang tahu posisinya dan tidak melapaui batas." Kita harus cukup berani untuk mengakui kelemahan atau kekurangan kita, untuk mengakui bahwa diri kita tidak mampu mengemban tanggung jawab tertentu, dan untuk mengakui bahwa ada orang lain yang lebih mampu daripada kita. Misalnya saja, orang lain tersebut lebih ahli atau lebih mampu memajukan perusahaan atau negara, lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan akurat, lebih rajin, tekun, ulet, tabah dan pekerja keras, dan lebih luas wawasannya. Seandainya ada masyarakat yang tiap-tiap anggotanya tahu posisi masing-masing dan mengakui sisi-sisi lemah dan kuat diri masing-masing, maka akan lebih mudah untuk meletakkan segalanya di tempatnya, dan lebih mudah untuk mendistribusikan tanggung jawab berdasarkan kemampuan. Bila demikian kejadiannya, maka *output* atau produk dari saling kerja sama di antara para anggota masyarakat itu akan jauh lebih besar.

3. Menilai dengan adil upaya diri sendiri dan upaya orang lain

Ada sejumlah orang yang berkat kerja sama maka mereka dapat meraih sukses. Mereka perlahan namun pasti berhasil membangun dan mengembangkan posisi mereka. Dalam kejadian seperti ini, mengenali dan menilai faktor-faktor yang dapat mewujudkan sukses merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Salah bila setiap orang mengklaim kemajuan yang dicapai adalah berkat prakarsa sendiri seraya mengabaikan upaya yang dilakukan dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Juga salah bila menuduh dan mengecam orang lain sebagai penyebab kemandekan atau kegagalan. Kita harus bersikap adil, jujur, realistis dan tidak melibatkan perasaan pribadi. Kalau memang terbukti bahwa kitalah yang bertanggung jawab atau menjadi penyebab kegagalan, maka kita harus memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri kita, atau mundur dari jabatan dan memberikan jabatan kepada orang yang lebih kompeten. Jika ternyata orang lain yang menjadi penyebab kegagalan, maka kita perlu memberikan penjelasan dan perluberupaya untuk lebih membekalinya dengan pendidikan atau pelatihan yang lebih baik. Penilaian ini ha-

ruslah adil dan jujur, sekalipun itu terhadap kerabat dekat atau sahabat dekat kita. Al-Qur'an mengatakan: *Wahai orang-orang beriman, junjung tinggilah keadilan dan bersaksilah di hadapan Allah, sekalipun itu tentang dirimu sendiri, orang tuamu atau keluargamu* (QS. an-Nisa': 135).

Peran positif individu harus selalu dihargai sehingga nilai-nilai semakin matang, kekuatan-kekuatan positif membuahkan hasil, dan semakin besar kemajuan yang dapat dicapai. Jika orang-orang profesional tidak diberi penghargaan yang semestinya, sementara bila yang berkembang adalah orang-orang yang berlagak dan kebiasaan memberikan penghargaan kepada orang yang tidak tepat, maka pekerja sejati perlahan namun pasti akan kehilangan semangat, dan pada akhirnya komponen-komponen masyarakat atau organisasi akan mengalami suatu situasi atau kondisi di mana tak ada lagi gerakan atau aktivitas, dan bila demikian kejadiannya maka masyarakat atau organisasi tersebut akan mengalami kehancuran.

4. Menjauhkan diri dari egoisme dan merasa benar sendiri

Egoisme merupakan bencana besar bagi kerja sama. Bila seseorang tidak memperhatikan pandangan orang lain, dan bila dalam sebuah rapat atau pertemuan dia merasa yang berhak bicara sementara orang lain yang harus jadi pendengar dan menyetujui keputusan yang diambilnya, maka orang tersebut akan ditinggalkan atau dikucilkan. Seandainya orang seperti itu memiliki pengaruh yang besar, maka dia akan memaksa orang lain untuk taat kepadanya. Bila demikian kejadiannya, maka yang terjadi adalah kerja sendirian, bukan lagi kerja kelompok. Orang lain hanya menjadi alat saja, bukan sebagai mitra kerja.

Namun jika setiap orang menyadari hak orang lain dan menghargai pandangan orang lain, maka semua ide dan kekuatan akan dimanfaatkan, dan setiap orang merasa terdorong untuk beperan aktif, sehingga kerja pun benar-benar kerja kolektif.

5. Menghormati pendapat mayoritas

Bila orang perorang diminta menyampaikan pandangannya, maka setiap orang pertama-tama berkewajiban menilai dengan benar semua aspek pandangannya, dan kemudian membentuk satu pendapat yang kuat. Setelah itu dia harus mampu mempertahankan dan menjelaskan pandangannya. Jika ternyata hasil voting tetap tidak mendukungnya,

maka dia mau tak mau harus menerima pendapat mayoritas dan harus siap bekerja sama untuk merealisasikan keputusan yang telah diambil. Salah bila dia menolak. Memang sulit rasanya bagi kita untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan dan pendapat kita sendiri, namun kepentingan kolektif harus lebih diutamakan ketimbang kepentingan pribadi sehingga kerja atau upaya pun jadi efektif atau dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Jadi jelas, bahwa prinsip mengikuti pendapat mayoritas hanya berlaku dalam perkara-perkara yang dapat divoting dan bila pendapat mayoritas tidak bertentangan dengan prinsip dasar yang disepakati oleh semua pihak ketika memulai kerja sama. Kalau tidak, jika pandangan mayoritas melanggar prinsip dasarnya, maka kerja bersama tersebut jadi tak ada nilainya.

Misal saja beberapa orang mendirikan sebuah perusahaan. Prospektus atau informasi resmi perusahaan itu menyebutkan tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar ajaran Islam. Lalu mereka memutuskan akan melakukan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum Islam. Jika demikian kejadiannya, maka keputusan mereka tersebut, sekalipun mendapatkan dukungan bulat, tidak akan ada artinya. Namun jika keputusan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip yang disepakati, meskipun bertentangan dengan satu atau beberapa orang, maka pendapat mayoritas harus direalisasikan, karena pendapat mayoritas sudah disepakati oleh semua anggota untuk direalisasikan. Jika demikian situasinya, maka tak ada yang berhak untuk tidak berpartisipasi dalam melaksanakan pendapat mayoritas, karena keputusan sudah diambil dan sudah resmi disetujui bersama.

Pemilihan untuk mengisi lowongan berbagai jabatan tidak boleh diwarnai favoritisme (mengistimewakan atau memberikan keuntungan yang tidak adil kepada seseorang atau kelompok tertentu—*pen.*) dan nepotisme (favoritisme yang diperlihatkan oleh seseorang yang berkuasa kepada keluarga, kerabat dan teman, khususnya dalam pemberian jabatan yang enak kepada mereka—*pen.*). Kelayakan dan kemampuan haruslah yang menjadi standar satu-satunya. Bila pemilihan yang bebas dan jujur sudah digelar, maka setiap orang berkewajiban untuk bekerja sama dengan orang-orang yang dipilih, dan berkewajiban memberikan dukungan sepenuh hati kepada mereka, sekalipun hasil pemilihan tidak sesuai dengan keinginannya.

Kalau kita analisis dengan saksama prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, ternyata syarat utama yang wajib dipenuhi bila kerja kolektif ingin sukses, di samping meyakini tujuan dan rasa tanggung jawab, adalah pengendalian diri dan penundukan egoisme. Orang yang ramah, yakin dengan kualitas, nilai dan martabat diri sendiri, dan memiliki kekuatan kehendak, maka dia akan selalu ikut dalam kerja kolektif. Keikutsertaan ini akan mendidik dirinya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Suatu hari ketika kaum Muslim pulang dari sebuah pertempuran sengit, Nabi Muhammad saw meminta mereka untuk bersiap-siap menghadapi jihad besar. Mereka berkata dengan nada suara keheranan: "Jihad yang mana lagi!" Nabi berkata: "Jihad menundukkan diri sendiri."

Jihad Besar

Kehidupan manusia yang positif dan mencerahkan tidak memiliki arti lain selain kerja keras dan berjuang, perlahan namun pasti, untuk mencapai kesempurnaan, kehidupan yang lebih baik kualitasnya, dan untuk membentuk sebuah masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat yang sempurna. Sekadar makan dan tidur, membangun dan lalu menghancurkan, melakukan upaya fisik dan pikiran siang dan malam hanya demi perut, sementara tidak ikut ambil bagian dalam upaya pencerahan masyarakat dan upaya mengembangkan potensi-potensi positif manusia secara maksimal, tidak ambil bagian dalam bidang budaya dan kemajuan masyarakat, dan tidak ikut mengembangkan potensi-potensi moral, maka kehidupan seperti itu bukanlah kehidupan manusia yang terhormat. Menurut pemimpin ketiga Syiah yang revolusioner, yaitu Imam Husain, "Hidup tak lain adalah iman dan jihad."

Jihad demi agama dan iman;
Jihad demi kemerdekaan dan kemandirian;
Jihad demi mengembalikan hak-hak yang terampas;
Jihad untuk membantu kaum tertindas dan kaum tak berdaya;
Jihad untuk pengembangan maksimal potensi positif diri, demi budaya, ilmu, dan kebajikan; dan yang terakhir
Jihad menundukkan egoisme diri sendiri, yang merupakan jihad yang paling penting, dan oleh Nabi saw disebut "Jihad Besar."

Pada dasarnya tujuan diutusnya para nabi dan yang menjadi misi Nabi suci Islam, Muhammad saw, adalah menyempurnakan moral yang baik, memberikan gizi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan jiwa manusia, akal manusia dan kehendak manusia, serta memandu manusia untuk menjadi manusia yang tercerahkan, berbudaya dan maju. Dalam pandangan Nabi saw, mendidik dan mengembangkan potensi-potensi positif manusia lebih penting dan lebih bernilai dibanding apa pun yang ada di muka bumi ini. Menurut Al-Qur'an, manusia baru bisa dikatakan mulia dan berkepribadian bila kebajikan dan ketakwaannya lebih unggul dibanding orang lain.

Dari sudut pandang Islam, menundukkan hawa nafsu memiliki arti yang sangat penting, karena manusia akan tertib dan baik hidupnya bila ada upaya menundukkan hawa nafsu. Seandainya saja kehidupan itu hanya berkisar di seputar nilai-nilai materi, tak ada sisi spiritualnya, dan tak ada kualitas moral yang tinggi, maka manusia akan mengalami nasib yang menyedihkan, maka tak akan ada sesuatu yang senantiasa mengendalikan manusia, maka undang-undang akan dilanggar, jiwa akan gelisah, dan orang pun akan saling curiga, sehingga manusia akan terpuruk ke dalam jurang kehancuran yang amat dalam. Sifat kasar, kejam dan ganas akan berkembang dalam diri manusia, dan akibatnya penemuan-penemuan ilmiah dan kemajuan industri bukannya dimanfaatkan untuk kebahagiaan dan kemerdekaan manusia dan untuk meringankan beban hidupnya, namun malah menjadi alat untuk mencapai tujuan dan mewujudkan kepentingan orang yang serakah dan egois, dan juga akan menjadi alat yang digunakan untuk memperbudak dan mencurangi orang dan untuk menghancurkan bangsa-bangsa yang lemah. Situasi seperti ini sudah terjadi di dunia modern ini, sebuah dunia yang menjadikan materialisme yang hampa moral dan hampa prinsip manusiawi sebagai basis kehidupannya.

Kita melihat kemajuan teknologi, penaklukan ruang angkasa, pendaratan manusia di bulan, prestasi-prestasi serupa lainnya yang berhasil dicapai manusia, dan peradaban yang serba mesin, bukan saja tidak mengurangi kekasaran, kekejaman dan keganasan manusia dan bukan saja tidak menyembuhkan penyakit masyarakat, namun malah semakin meresahkan manusia, semakin membuat manusia

menderita, berilusi, tak berdaya dan bingung. Penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan telah menempatkan "setan perang" yang suka menumpahkan darah pada posisi lebih banyak mengendalikan, mendikte atau menguasai masyarakat bila dibandingkan dengan zaman kehidupan gua yang katanya tidak berbudaya dan tidak berperadaban, dan telah membawa dunia ke pinggir jurang perang yang menimbulkan kerugian dan kerusakan yang luar biasa besar. Segenap sumber daya negara-negara adikuasa tengah dikonsentrasikan untuk menciptakan senjata-senjata yang semakin canggih.

Di zaman dahulu kegelapan malam memisahkan dua pasukan, sehingga pertempuran pun untuk sementara terhenti. Namun sekarang ini berkat kemajuan industri dan peradaban mesin yang luar biasa, perang tak lagi membedakan siang, malam, bulan dan tahun. Operasi perang tidak lagi hanya di medan perang saja. Sementara ini (menurut pernyataan sebuah konferensi yang belum lama digelar oleh organisasi-organisasi tidak resmi untuk pengurangan dan penarikan kekuatan militer dan senjata) 800 ribu orang melayang jiwanya dalam 29 perang antara 1820-1959, jumlah orang yang tewas dalam empat puluh tahun terakhir abad ke-19 dalam 106 perang mencapai angka 4.600.000 jiwa, dan dalam 50 tahun pertama abad sekarang ini (abad atom dan abad penaklukan ruang angkasa) jumlah orang yang tewas dalam 117 perang yang terjadi di seluruh dunia lebih dari 42,5 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan dua juta ton bom yang digunakan dalam perang dunia kedua, di Vietnam saja kaum imperialis Amerika telah menjatuhkan tujuh juta ton. Mereka menggunakan banyak amunisi dan sembilan puluh ribu ton bom kimia. Di samping itu, intervensi Rusia dan kekejaman Rusia di Afghanistan menambah panjangnya daftar kejahatan negara-negara adikuasa. Ribuan orang, wanita maupun anak-anak, telah terbunuh, dan lebih dari tiga juta orang kehilangan tempat tinggal. Kondisi menyedihkan akibat ulah negara-negara adikuasa ini juga terjadi di Timur Tengah, Afrika, Timur Jauh dan Amerika Latin, dan orang-orang Muslim yang luas pengetahuannya dan yang selalu mewaspadai bahaya atau sesuatu yang tidak beres tentu tahu tahu kondisi seperti itu.

Amerika mengaku memperjuangkan humanitarianisme (komitmen untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau bangsa lain—*pen.*), sedangkan Uni Soviet mengaku mendukung

kaum proletar atau kelas pekerja. Namun umat manusia malah mengalami penderitaan, dan penyebabnya justru terutama ulah Amerika, sementara Uni Soviet justru yang paling merugikan kaum proletar.[52] Masyarakat dewasa ini merasa limbung seakan-akan mau tumbang dan merasa kebingungan dan cemas yang disebabkan oleh sesuatu yang tak terduga. Masyarakat sekarang ini tengah berduka, dan tengah mencari-cari jalan untuk keluar dari dilema yang amat berat. Dan dilema ini terjadi akibat kehidupan yang seperti mesin. Semakin banyaknya kasus bunuh diri, gangguan dan kejahatan, ketololan dan kesesatan yang keterlaluan, dan munculnya kelompok-kelompok yang membawa nama hipis dan nama-nama serta bentuk-bentuk lain, memperkuat fakta bahwa kehidupan yang seperti mesin ini, yang basisnya adalah materialisme, dan yang hampa spiritualitas dan nilai-nilai moral, sudah barang tentu tak mungkin membuat manusia hidup bahagia jiwa dan raga. Memang kekuatan industri dan teknologi modern dapat menciptakan satelit-satelit, menaklukkan ruang angkasa, dan mengirim manusia ke bulan, namun tak dapat menempatkan manusia pada posisi yang semestinya dan tak dapat menyediakan makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, kesehatan dan kondisi hidupnya yang bahagia. Kekuatan industri dan teknologi modern justru memperkuat hawa nafsu dan kecenderungan hewani, yaitu dengan semakin menggiring masyarakat kepada materialisme dan gemerlapnya kehidupan. Kekuatan yang leluasa dan secara terbuka mengekspresikan dirinya ini, jika tidak diwarnai dengan spiritualitas Islam, sifat-sifat manusiawi dan kualitas-kualitas moral, pasti merugikan masyarakat. Kita tentu dapat menyaksikan sendiri, bahwa kekuatan ini menambah kecemasan dan kesulitan manusia.

Dr Alexis Carrel mengatakan bahwa—kita dapat melihat dengan jelas bahwa tidak seperti yang diharapkan umat manusia dari peradaban modern—peradaban modern ternyata tidak dapat melahirkan pemikir dan orang-orang yang siap menghadapi bahaya dan kesulitan untuk membawa selamat peradaban modern melewati jalan berbahaya

---

[52] Para pemimpin negara-negara Muslim itu bukannya berupaya keras mengupayakan kesejahteraan umat manusia dan menjaga martabat dan kemuliaan Islam, mereka justru lebih memilih untuk menjadi satelit negara-negara adikuasa. Ini berarti mereka menginjak-injak nilai-nilai manusia, dan kemajuan Islam pun mereka hambat. Namun masa-masa pengkhianatan ini segera berakhir. Kemudian umat Muslim pun sadar dan tidak lagi mentoleransi orang munafik dan pengkhianat.

yang dipilihnya. Umat manusia sendiri belum mencapai tingkat perkembangan dan kematangan yang sebanding atau sejajar dengan kebesaran lembaga-lembaga yang mereka ciptakan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang kondisi akal sehat dan moralnya memprihatinkan, serta kondisi mereka yang kurang memiliki kearifan, tentu mengancam masa depan perabadan kita. Seandainya saja Galileo, Newton dan Lavoisier yang mencurahkan energi mereka untuk kepentingan mengkaji jiwa dan raga manusia, tentu saja dunia kita ini tidak akan seperti yang terjadi sekarang ini. Sesungguhnya manusia lebih penting artinya dibanding lainnya, karena kemerosotan kualitas moral manusia akan merusak atau menghancurkan keindahan peradaban dan bahkan kecemerlangan dunia bintang.

Di samping memiliki arti penting khusus bagi terciptanya kehidupan manusia yang baik, menundukkan hawa nafsu juga sangat penting perannya dalam gerakan-gerakan antipenjajahan. Dapat disebutkan di sini bahwa perjuangan suci manusia lainnya sangat bergantung sekali kepada perjuangan menundukkan hawa nafsu. Kalau manusia kalah dalam perang melawan hawa nafsu, maka sulit sekali dia untuk sukses dalam perjuangan-perjuangan lainnya. Ini karena dalam upaya terencananya untuk melawan orang lain (dalam pengertian dia berjuang karena alasan yang benar) dia sangat membutuhkan pengorbanan, kesabaran, ketabahan, keuletan, rasa percaya diri dan kualitas-kualitas lainnya yang dibutuhkan, dan kalau dia tidak dapat mengendalikan diri, maka dia akan sangat sulit, jika bukan mustahil, untuk berhasil dalam kehidupan. Dan misalnya saja dia memiliki kualitas-kualitas di atas, kualitas-kualitas tersebut selalu cenderung tidak berfungsi jika menghadapi kejadian yang kecil saja, jika struktur dasarnya rapuh.

Orang yanggagal menundukkan egoismenya, yang tidak gagal mengendalikan hawa nafsunya, pendek kata orang yang tidak gagal membangun dirinya, maka dia tidak akan mampu mengorbankan kepentingan pribadinya demi ideologi dan keyakinannya. Dengan kata lain, seorang Muslim harus mengabaikan jabatan atau kedudukan, tidak boleh egois, tidak boleh terlalu bangga diri dan tidak boleh pamer harta dan kesuksesan, tidak boleh diam-diam berhubungan atau bertransaksi dengan musuh, tidak boleh mengkhianati temannya, harus jujur dan tulus kepada rekan kerjanya, dan harus memandang suci perjanjian yang dibuat dengan mereka, tidak boleh

menyerang teman dan sahabatnya dengan senjata yang semestinya digunakan untuk menghadapi musuh, tidak boleh putus asa jika gagal mencapai sesuatu, tidak boleh merasa bangga diri dan bersikap berlebihan ketika meraih kemenangan, tidak dengki kepada rekan kerjanya jika rekan kerjanya lebih populer dan lebih maju dibanding dirinya, tidak boleh merintangi kemajuan orang, tidak boleh menabur konflik, tidak boleh menusuk dari belakang, tidak boleh kendur dalam berjuang, tidak boleh berhenti mempertahankan atau menuntut hak atau posisinya, tidak boleh menyerah, tidak boleh membuat kesepakatan diam-diam dengan musuh, harus konsisten, dan seterusnya.

Kualitas-kualitas terpuji dan mulia ini akan didapat melalui pendidikan dan pemberdayaan diri serta melalui pengendalian hawa nafsu. Bila seseorang tidak memiliki kualitas-kualitas atau sifat-sifat ini, berarti dia tidak memiliki kunci untuk meraih sukses. Mungkin saja dia termasyhur sebagai orang yang berani mengambil risiko atau menghadapi kesulitan, namun ketika benar-benar turun ke medan perang, dia tak dapat benar-benar meraih sukses, sekalipun dia tidak kalah. Ada ungkapan yang mengatakan: "Untuk turun ke medan perang, jiwa revolusioner saja belumlah memadai. Dibutuhkan juga tekad yang kuat dan semangat yang menyita segenap perhatian, energi dan waktu" (*Sugar War in Cuba*, h. 145).

Kita tahu bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh kaum revolusioner (kaum yang mencurahkan segenap energi dan waktu mereka untuk sebuah revolusi politik atau sosial—*pen.*), para tokoh atau pemimpin masyarakat, dan para pembimbing manusia yang bergerak untuk mendukung, membela atau memperjuangkan kemerdekaan dan kesejahteraan manusia, terciptanya rasa aman dan rasa adil bagi masyarakat, dan tegaknya sistem sosial-politik yang sempurna, adalah membentuk unit-unit individu dan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada mereka. Mereka membangkitkan hati nurani masyarakat, dan membentuk golongan orang-orang yang mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan yang perilakunya memperlihatkan standar moral yang tinggi. Dan kemudian mereka memanfaatkan orang-orang yang tinggi moralnya ini sebagai basis dan fondasi gerakan dan upaya terencana mereka.

Pada awal misi kenabian Muhammad saw, sang juru selamat agung umat manusia, Nabi saw, dengan maksud menghapus keyakinan kepada

prinsip dan ideologi yang keliru, berupaya meyakinkan masyarakat untuk mau dan siap memerangi atau menundukkan hawa nafsu untuk mengembangkan moral baik dan untuk menanamkan dalam hati mereka iman kepada Allah. Iman kepada Allah inilah sumber sajati segala nilai, kebajikan dan sifat terpuji manusia. Kita mengetahui betapa orang-orang yang telah mendapatkan pendidikan di sekolah Nabi saw ini dan yang mengembangkan iman sejati kepada Allah dan keyakinan yang kuat kepada ideologi Islam, telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengagumkan dan terpuji dan telah mencatat berbagai prestasi. Pangkat dan kedudukan, harta dan kekayaan, istri dan anak, kenikmatan dan kesenangan tidak mampu menyurutkan sikap mereka untuk senantiasa konsisten mencurahkan segenap waktu dan energi dan untuk siap berkorban demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sejarah telah mencatat kisah tentang orang-orang yang mendapatkan pendidikan di sekolah revolusioner Al-Qur'an. Betapa banyak di antara mereka yang mengorbankan kehangatan dan kemesraan bersama istri-istri yang baru mereka nikahi untuk berangkat ke medan perang. Di sini, mereka dengan suka hati melakukan pengorbanan besar demi kepentingan membela Islam.[53] Reaksi tokoh atau pemimpin agung sejarah, Imam Ali bin Abi Thalib, berkenaan dengan perlakuan kurang ajar yang diterimanya dari seorang musuh yang dadanya sudah didudukinya, membuat setiap orang yang sehat akalnya jadi terkagum-kagum dan salut kepada Imam Ali. Ini memberikan kepada umat manusia sebuah pelajaran tentang pengendalian hawa nafsu, ketulusan dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, dan tentang pendidikan diri untuk memiliki kualitas-kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang sempurna.

Meskipun mendapatkan perlakuan kurang ajar dari musuhnya yang sudah dikalahkannya, Imam Ali, alih-alih semakin menekankan pedangnya ke leher musuh dan lalu memotongnya untuk melampiaskan amarah, malah pergi meninggalkan musuhnya. Dan selama amarahnya belum mereda, Imam Ali tidak melakukan apa-apa, karena Imam Ali tidak mau mencampurkan amarahnya dengan tugas yang diembannya demi tujuan ideologinya. Imam Ali berbuat demikian karena

---

[53] Pada masa-masa awal Islam, banyak orang Muslim melakukan pengorbanan seperti ini. Namun sejarah selalu berulang, dan dalam revolusi Islam di Iran banyak generasi muda mau berkorban jiwa demi kebangkitan Islam.

moto yang memberinya semangat dan daya hidup, *La ilaha illa Allah*, yang diyakininya dan yang untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang universal maka diperjuangkannya dengan jihad, menafikan masuknya faktor luar ke dalam tujuan iman, dan menyatakan tak ada artinya setiap perbuatan yang ada pertimbangan sesuatu di samping Allah.

La ilaha illa Allah juga merupakan sebuah moto yang luar biasa. Moto ini memberikan semangat kepada kaum Muslim dan meniadakan segala sesuatu selain Satu Realitas. Dengan menjadikan moto ini sebagai pegangan hidup, melalui perjuangan menundukkan hawa nafsu, dan dengan mendapatkan standar moral yang tinggi di sekolah Nabi saw, kaum Muslim awal mampu menghancurkan tabir-tabir kebodohan dan kegelapan, dan mampu menjadi orang yang berilmu, hidup mandiri, mencatat prestasi, dan menjadi berbudaya. Meskipun kekuatannya relatif lebih kecil, kaum Muslim mampu menundukkan dua kerajaan besar pada masa itu (Persia dan Romawi). Kaum Muslim juga memerdekakan bangsa-bangsa taklukan mereka, memberikan kesempatan luas kepada bangsa-bangsa taklukan itu untuk memperoleh pengetahuan, memberi bangsa-bangsa tersebut peradaban, dan menjadikan mereka berkualitas unggul.

Inilah gambaran tentang manusia Muslim, meskipun gambaran yang dapat diberikan di sini adalah gambaran yang terbatas konteksnya. Bila seseorang beriman kepada Allah Mahakuasa, Maha Arif dan Maha Penyayang, maka dia mencintai-Nya, berupaya mendapatkan petunjuk-Nya, dan selalu berketetapan hati untuk mendapatkan ridha-Nya dengan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Bila seseorang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang cenderung kepada kebenaran dan keabadian, maka dia akan melihat ke arah akhirat. Akhirat merupakan perwujudan balasan abadi bagi perilaku dan upayanya, dan sebagai tujuan akhirnya. Itulah sebabnya dia merasa bertanggung jawab atas semua perbuatan perorangan dan perbuatan kolektifnya. Bila seseorang menilai pikiran dan pengalamannya sendiri, lalu menilai pikiran dan pengalaman orang lain yang berpengalaman dan tinggi ilmunya, dan juga mengenal wahyu sebagai sumber tinggi pengetahuan, maka dia akan mengikuti contoh atau petunjuk dari semua sumber ini. Dan dia tidak melihat adanya pertentangan di antara sumber-sumber tersebut.

Bila seseorang mengetahui peran produktifnya di alam dan masyarakat, dan bila dia mengetahui misi "pembangunan karakter diri" sebagai misi yang besar dan sebagai amanat yang nilainya tinggi dan telah dipercayakan kepada dirinya, maka jika dia ingin terus menjadi manusia, maka dia akan senantiasa memperhatikan misi dan amanat ini.

Bila seseorang, di samping mengetahui sepenuhnya peran hukum masyarakat dalam menyukseskan pembangunan dan pembentukan karakter orang perorang, juga tahu bahwa manusia, tidak seperti makhluk lainnya, memiliki gelora jiwa yang tak terpada dan mampu membentuk karakter dirinya sesukanya. Dengan kata lain, manusialah yang "membangun, membentuk karakter dirinya sendiri, dan menentukan bahagia tidaknya kehidupannya."

Manusia adalah makhluk yang pembentukan karakter dirinya bukan saja membawanya ke tahap-tahap kesempurnaan yang paling puncak dan paling tinggi nilainya, namun juga menyiapkan dirinya untuk kembali menata lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pembanguan dan pembentukan karakter dirinya serta penataan ulang lingkungan sekitar merupakan dua hal yang saling melengkapi.

Manusia adalah makhluk yang menentukan bentuk karakter dirinya dan kebahagiaan hidupnya. Manusia, dengan mengikuti standar-standar Islam, dapat membangun pengetahuan tentang eksistensi dirinya, dan dengan kemauan yang keras, jasmani yang sehat, jiwa yang tangguh, serta karakter moral yang bagus, dapat mengendalikan egoisme dan hawa nafsunya. Untuk mendapatkan keridhaan Allah, dia suka memberi manfaat kepada sesama manusia, dan untuk itu bukan saja dia mau berkorban namun juga mau bekerja sama dengan siapa saja yang sama tujuan dan kebijakannya. Tujuan dan kebijakan yang sama ini menggalang mereka menjadi sebuah komunitas yang aktif, dapat bekerja dan memberi manfaat.

Seorang Muslim, dengan jalan memanfaatkan standar-standar ini, dan dengan menganut pola hidup Islam, menyiapkan diri untuk membangun atau menata ulang masyarakat sekitarnya dan membentuknya menjadi sebuah lingkungan yang tercerahkan cahaya Islam. Dalam lingkungan seperti ini keadilan tegak, keluarga dan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan, dan faktor-faktor moral, spiritual, budaya, ekonomi dan administratif (berkenaan dengan ma-

najemen urusan publik—*pen.*) pun mendapat evaluasi, kajian atau penilaian yang semestinya.

Nah, sekarang terpulang kepada kita, putra-putra Islam, untuk memahami atau menyadari fitur-fitur atau ciri-ciri masyarakat Islam sejati, dan untuk membangun diri kita dengan merujuk kepada fitur-fitur tersebut. []

KELUARGA

Binatang tertentu seperti semut, lebah, rayap dan beberapa spesies kera merupakan binatang sosial, artinya mereka hidup dalam komunitas. Kehidupan sosial beberapa dari binatang-binatang yang suka hidup berkelompok ini ditandai dengan beberapa sistem yang sangat menarik dan penting. Manusia juga merupakan binatang sosial yang suka hidup berkelompok yang, seperti kita tahu, kehidupan sosialnya sangat menarik dan sangat beragam.

Masyarakat dan Jenisnya

Pada umumnya kehidupan sosial terbentuk melalui ikatan alamiah atau ikatan yang sengaja dibentuk. Melalui ikatan ini sejumlah individu tersatukan dan menjadi satu komunitas yang koheren atau organis (terorganisasi, terkoordinasi, dan memiliki sistem—*pen.*). Komunitas yang koheren atau organis ini disebut masyarakat. Beberapa dari kelas-kelas ini terbatas dan kecil, seperti keluarga, dan beberapa lagi besar dan luas, seperti suku, marga, komunitas, bangsa, dan seterusnya.

Keluarga

Bentuk masyarakat manusia yang paling sederhana, paling kecil dan paling tua adalah keluarga. Keluarga terdiri atas istri, suami dan anak. Sejumlah ikatan menyatukan masing-masing anggota keluarga.

Suku

Ketika anak-anak dari sebuah keluarga menginjak usia dewasa, mereka biasanya menikah dan beranak. Dengan demikian, perlahan

namun pasti, dari satu keluarga terbentuk beberapa keluarga yang organis dan saling terkait. Mereka memiliki satu leluhur yang sama, dan membentuk unit sosial yang lebih besar yang disebut "suku."

Marga

Di bagian-bagian tertentu dunia kita melihat adanya bentuk lain hubungan antara individu dan keluarga. Hubungan ini terbentuk berkat satu ikatan mitos, dan keluarga-keluarga ini, bukannya menganggap diri mereka sebagai keturunan dari satu leluhur manusia yang sama, namun malah menganggap sebagai keturunan dari seekor binatang, tumbuhan atau lainnya. Menurut mereka, mengapa bisa begini, itu masih diliputi misteri. Leluhur fiksi ini disebut "totem" (gambar atau patung ukir yang merupakan lambang suku—*pen.*), sedangkan orang-orang yang memiliki ikatan dengan totem yang sama ini disebut "marga."

Bangsa

Dalam masyarakat yang lebih maju kita melihat adanya unit sosial yang lebih besar yang disebut "bangsa." Bangsa terdiri atas sejumlah besar individu, keluarga dan suku yang disatukan oleh ras, negara, bahasa dan budaya yang sama.

Kelompok Sosial Lain

Ikatan sosial beragam jenisnya. Dari ikatan ini lahir kelompok-kelompok sosial seperti kelompok sosial berdasar jenis kelamin, kelas, agama dan ideologi.

Masyarakat berbasis ideologi

Salah satu ikatan sosial yang paling progresif (perlahan dan pasti, ikatan ini terbentuk dan mengalami perkembangan—*pen.*) adalah ikatan doktrin, prinsip, agama dan ideologi. Orang-orang yang menganut satu agama atau satu ideologi, mereka disatukan oleh agama atau ideologi dan mereka membentuk satu komunitas, yaitu satu masyarakat yang tujuan dan kebijakannya sama. Ikatan ideologi bisa sedemikian kuat dan sangat berpengaruh sehingga ikatan ini mengurangi peran atau pengaruh ikatan-ikatan yang lain. Poin ini akan dibahas lebih jauh nanti. Ada dua ikatan sosial yang oleh Islam dipandang sangat penting, yaitu ikatan ideologi dan ikatan agama. Yang akan dibahas terlebih dahulu adalah ikatan keluarga.

Pernikahan

Alam telah diatur sedemikian rupa sehingga pria dan wanita saling tertarik. Rasa tertarik yang sifatnya alamiah ini, mengikat pria dan wanita dalam satu kesatuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Kecenderungan alamiah tersebut, atau naluri tertarik kepada lawan jenis ini, seperti naluri lainnya, perlu dipandu agar arahnya benar sehingga bermanfaat bagi umat manusia.

Meskipun kehidupan bersama suami-istri berawal dari rasa tertarik kepada lawan jenis, namun berangsur-angsur berkembang menjadi hubungan atau interaksi rohani, sentimen, sosial dan ekonomi yang kuat. Itulah yang kita sebut ikatan perkawinan. Sebagai konsekuensi dari hasrat kuat untuk membina hubungan perkawinan, pria dan wanita mengadakan kontrak atau akad yang dikenal dengan nama akad pernikahan. Akad ini sangat penting artinya dalam kehidupan manusia. Karena melalui akad ini eksistensi dua insan yang berlainan jenis ini disatukan. Akad ini menjadi fondasi kehidupan anak yang akan mereka lahirkan, dan sangat mempengaruhi raga, jiwa, pikiran dan perilakunya di kemudian hari kelak. Itulah sebabnya akad pernikahan dipandang suci oleh berbagai bangsa. Dan dalam beragam sistem hukum yang berbeda, perkara-perkara yang berkaitan dengan akad pernikahan cukup mendapat perhatian.

Arti penting Pernikahan Dari Sudut Pandang Islam

Sistem sosial Islam juga sangat memandang penting pernikahan. Dalam Al-Qur'an, sabda Nabi saw dan para Imam kita melihat bahwa kita sangat didesak untuk menikah. Nabi saw diriwayatkan bersabda: "Lembaga dalam Islam yang lebih disukai Allah adalah lembaga pernikahan."

Tujuan Utama Pernikahan

Tujuan utama pernikahan, menurut Islam, adalah: (1) Menciptakan situasi yang nyaman bagi suami-istri; (2) Melahirkan satu generasi baru dan menumbuhkembangkan anak-anak yang sehat jasmani-ruhani, beriman dan tinggi standar moralnya. Mengenai tujuan utama pernikahan, Al-Qur'an mengatakan: *Salah satu ayat* (tanda atau indikasi yang membuktikan eksistensi dan kekuasaan—*pen.*)*-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasanganmu dari rumpunmu sendiri, sehingga kamu dapat merasakan kenyamanan*

bersama mereka, dan meletakkan saling cinta dan saling kasih sayang di hatimu. Sesungguhnya dalam hal ini ada pelajaran bagi orang-orang yang berpikir (QS. ar-Rum: 21).

Pasangan suami istri Muslim, yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan senantiasa menjadi sumber kenyamanan bagi masing-masing. Hubungan atau interaksi keduanya harus lebih dari sekadar untuk kenikmatan berahi belaka, dan harus mencapai tahap hubungan persahabatan yang baik yang diwarnai saling kasih sayang dan saling perhatian. (Lihat pula Ayatullah Ali Misykini, *Marriage in Islam* [Pernikahan dalam Islam], diterbitkan oleh ISP).

Bila melihat ayat ini, maka tujuan pernikahan tentunya sama dengan tujuan penciptaan pasangan (suami-istri). Dari sudut pandang Islam, pernikahan bukan sekadar menjadi alat untuk mengabsahkan hubungan atau interaksi seksual, namun juga sebagai sebuah kesepakatan yang menyatukan eksistensi suami dan istri, dan memberi warna serta irama baru dalam kehidupan mereka. Pernikahan menyelamatkan mereka dari kesepian, mengubah mereka menjadi pasangan sehingga mereka bukan lagi individu individu yang tunggal, melainkan mereka saling melengkapi. Mengenai tujuan kedua pernikahan, Al-Qur'an mengatakan:

> *Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Dia telah memberimu mitra dari kalangan kamu sendiri, dan* (juga telah menciptakan) *untuk binatang ternak pasangan-pasangan. Dengan jalan itu Dia menjadikanmu berkembang-biak. Tak ada sesuatu pun yang dapat disamakan dengan Dia. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (QS. asy-Syura: 11)

Banyak hadis atau riwayat yang berkenaan dengan memilih istri. Hadis-hadis tersebut sangat menekankan satu poin, yaitu calon istri harus dapat memberikan keturunan, tidak boleh mandul. Dalam sebuah hadis yang termasyhur Nabi saw bersabda: "Menikahlah kamu dan lahirkan keturunan baru sehingga jumlahmu bertambah."

Memilih Pasangan Hidup

Salah satu topik yang paling penting berkaitan dengan pernikahan dan pembentukan sebuah keluarga adalah topik memilih pasangan hidup. Dalam kaitan ini, pokok-pokok berikut ini harus diperhatikan:

- Leluasa memilih calon istri atau suami.

- Suami dan istri sama atau sederajat, artinya masing-masing pada umumnya cocok untuk menikah atau menjadi pasangan hidup.
- Patokan yang harus senantiasa diperhatikan dalam menentukan cocok tidaknya.
- Bukan muhrim
- Melamar

Leluasa Memilih Pasangan Hidup

Leluasa memilih pasangan hidup merupakan sebuah prinsip yang sangat diperhatikan oleh Islam, karena kehidupan perkawinan yang bahagia ditentukan oleh kecocokan pikiran, jiwa dan moral antara suami dan istri. Kecocokan ini baru akan ada kalau kedua pihak leluasa dalam memilih pasangan hidup sesuai dengan kehendak sendiri berdasarkan pengkajian yang mendalam dan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Kalau tidak, maka kehidupan perkawinan tidak akan berjalan baik dan tidak akan menciptakan suatu kehidupan bersama yang bahagia. Menurut syariat Islam, syarat pertama bagi sahnya sebuah akad pernikahan adalah akad diajukan oleh si wanita dan kemudian diterima oleh si pria, dan akad tersebut dilakukan dengan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Pada berbagai kesempatan para Imam, khususnya ketika mereka diminta nasihat tentang bagaimana memilih calon istri atau calon suami, dengan jelas menekankan bahwa syarat utama bagi sahnya sebuah pernikahan adalah kedua belah pihak setuju, dan persetujuan kedua belah pihak tersebut bukan karena tekanan atau paksaan. Dalam perkawinan atau pernikahan tak boleh ada tekanan atau paksaan.

Seorang lelaki muda mengadu kepada Imam ash-Shadiq bahwa kedua orang tuanya memaksanya menikah dengan seorang gadis yang tidak dicintainya, padahal dia sudah mencintai gadis lain. Anak muda itu kemudian bertanya kepada Imam apa yang mesti dilakukannya dalam perkara ini. Imam berkata: "Nikahilah gadis yang kamu cintai." Dalam kaitan ini ada yang senantiasa harus diingat, yaitu bahwa orang tua tidak boleh memaksa anaknya untuk menikah atau untuk menikahi orang yang tidak dicintainya.

Persetujuan Ayah untuk Perkawinan Gadis

Ajaran Islam menganjurkan atau memberikan nasihat bahwa bila anak perempuan mau menikah, maka supaya ada persetujuan ayah.

Banyak faqih memandang persetujuan ayah ini sebagai syarat pokok perkawinan gadis. Dalam hubungan ini, dapat dicatat poin-poin berikut ini:

1. Mengingat perkawinan atau pernikahan mengandung arti menciptakan kontak sosial antara dua keluarga, maka pria dan wanita dinasihatkan untuk berkonsultasi dengan kedua orang tua berkenaan dengan pemilihan calon istri dan calon suami. Konsultasi tersebut mengandung arti memperlihatkan rasa hormat kepada kedua orang tua dan juga mengandung makna menyadari dan mengakui kesulitan yang dialami kedua orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, konsultasi dengan orang tua juga bermanfaat untuk menciptakan pengertian yang lebih baik di antara keluarga dan kerabat kedua belah pihak. Di atas semuanya, ini merupakan jalan yang paling tepat untuk mendapatkan hikmah dari pengalaman pribadi dan pengetahuan kedua orang tua, berkenaan dengan memilih pasangan hidup dan perilaku yang benar dalam kehidupan perkawinan.
2. Dalam memberikan petunjuk kepada anak, kedua orang tua didesak untuk mempertimbangkan kebutuhan nyata anak dan kondisi baru yang akan dihadapinya. Orangtua harus memahami bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang penting bagi anak dan bagi masa depannya. Karena itu dalam konsultasi seperti itu, orang tua harus memperhatikan kualitas utama yang terpuji yang mesti dimiliki oleh calon suami atau calon istri anaknya. Pertimbangan imajiner seperti harta atau status sosial keluarga calon pasangan anaknya tidak boleh banyak mempengaruhi pertimbangan orang tua.
3. Para faqih yang memandang persetujuan ayah sebagai syarat penting pernikahan berpandangan seperti ini hanya bila yang akan menikah itu seorang perawan. Mereka memandang penting syarat ini karena menurut mereka intervensi seorang ayah yang sudah banyak makan asam garam dan menyayangi anaknya sangat penting nilainya.
4. Bahkan dalam perkara yang akan menikah itu seorang perawan, para faqih berpendapat bahwa meskipun tidak sesuai dengan kepentingan putrinya, persetujuan ayah tetap diperlukan atau penting artinya bila si ayah berupaya melindungi kepentingan

putrinya dan tidak memaksakan kemauannya sendiri kepada putrinya. Jika ternyata si ayah cenderung memaksakan kehendak yang bertentangan dengan kepentingan putrinya, maka pihak penguasa Muslim yang adil berkewajiban memberikan perhatian berkenaan dengan kejadian ini. Dan dengan wewenang yang dimilikinya, dia berkewajiban mengambil langkah yang tepat untuk melindungi kepentingan si gadis.

Sederajat dan Mampu

Nabi Muhammad saw bersabda:

"Menikahlah kamu dengan orang yang sederajat denganmu; pilihlah pasangan hidupmu dari kalangan orang yang sederajat; dan pilihlah ibu yang terbaik untuk keturunanmu."

Dalam masyarakat yang menganut sistem suku, biasanya setiap suku mengklaim memiliki keutamaan-keutaman tertentu. Dengan merujuk kepada keutamaan-keutamaan tersebut, mereka merasa atau mengaku lebih unggul dibanding suku lain. Klaim-klaim imajiner ini terkadang berbentuk diskriminasi ras. Contohnya adalah orang kulit putih yakin bahwa mereka lebih unggul dibanding orang kulit hitam atau orang berkulit merah dan terkadang berbentuk nasionalisme, seperti yang kita saksikan pada bangsa-bangsa tertentu di dunia yang modern ini. Dalam masyarakat yang ada perbedaan kelasnya, klaim-klaim seperti itu dilontarkan oleh kelas-kelas tertentu seperti pendeta, personil militer, pebisnis, politisi, birokrat, dan seterusnya. Salah satu dampak dari klaim seperti itu adalah orang-orang dari sebuah keluarga atau kelas hanya boleh menikah dengan orang-orang dari kalangan mereka sendiri, calon pasangan hidup harus dari kalangan keluarga terpandang. Perkawinan antara seorang berkulit putih dan seorang berkulit hitam diharamkan. Anak lelaki atau anak perempuan dari seorang birokrat atau seorang perwira militer, dari seorang pebisnis atau seorang pendeta tidak dibolehkan menikah dengan anak perempuan atau anak lelaki dari seorang buruh atau petani. Praktik yang tercela ini kurang lebih masih berjalan di kalangan apa yang disebut "keluarga-keluarga ningrat." Keluarga-keluarga seperti ini sangat menentang perkawinan anak mereka dengan anak dari kalangan berpendapatan rendah, dan dari kalangan keluarga yang standar hidupnya rendah karena kalangan seperti ini tidak memiliki apa yang disebut "pekerjaan yang tinggi derajatnya."

Islam mencela diskriminasi semacam ini. Nabi saw diriwayatkan bersabda: "Orang mukmin yang satu dan orang mukmin yang lain sama derajatnya." Imam as-Sajjad menikah dengan seorang wanita pilihannya. Imam punya seorang teman Anshar (keturunan orang-orang Madinah yang menjadi sahabat Nabi). Teman ini merasa tidak senang Imam menikah dengan seorang wanita yang bukan dari keluarga terpandang. Namun teman ini kemudian tahu bahwa ternyata wanita pilihan Imam itu berasal dari keluarga terhormat Bani Syaiban. Dan teman ini pun merasa lega hati. Dia datang kepada Imam, dan berkata: "Aku merasa sedih ketika tahu Anda menikah dengan wanita ini. Aku berkata kepada diriku sendiri: 'Imam telah menikah dengan seorang wanita yang bukan dari kalangan keluarga terhormat.' Orang juga pada berkata seperti itu. Akhirnya aku pun melakukan penyelidikan. Ternyata wanita pilihan Imam itu berasal dari suku Bani Syaiban."

Imam menjawab: "Sekarang aku merasa kamu lebih cerdas dari yang aku duga. Tidakkah kamu tahu bahwa Islam datang untuk mengangkat derajat kelas rendah masyarakat dan untuk melenyapkan segala bentuk diskriminasi. Sekarang tidak ada seorang Muslim pun yang rendah derajat kelas sosialnya."

Dengan demikian, dalam masyarakat Muslim, posisi keturunan, kebangsaan, keluarga dan faktor-faktor serupa lainnya bukan merupakan rintangan bagi dua orang Muslim yang berlainan jenis untuk melakukan pernikahan. Karena standar atau ukuran yang menentukan layak tidaknya suatu pernikahan berlangsung adalah seperti berikut ini:

Standar untuk Memilih Calon Istri atau Suami

1. Iman: Standar pertama untuk memilih calon istri atau suami adalah imannya—beriman kepada Islam, dan jalan hidupnya seperti yang diserukan oleh Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat ideologi. Dalam setiap masyarakat seperti itu, mengimani ideologinya merupakan orbit utama kehidupannya. Ideologi merupakan kekuatan yang memberikan dorongan semangat kepada masyarakat itu untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya. Itulah sebabnya ketika membuat sistem sosial atau hukum maka yang perlu dipertimbangkannya adalah semua faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan keyakinan kepada ideologinya.

Dalam pembahasan terdahulu sudah pernah disebutkan bahwa dari sudut pandang Islam tujuan pernikahan bukanlah sekadar untuk memuaskan kenikmatan seksual, melainkan juga untuk membentuk sebuah situasi keluarga yang sehat sehingga:

- Suami dan istri hidup bersama dalam atmosfer saling mencintai, saling mengasihi, dan saling pengertian;
- Mereka dapat menciptakan suatu lingkungan yang positif bagi kelahiran dan pertumbuhan anak-anak yang kelak akan menjadi anggota masyarakat ideologis Islam yang lebih matang dan lebih aktif.

Dua tujuan ini baru dapat dicapai jika suami dan istri sama-sama mengimani Islam, dan sama-sama mempraktikkan ajaran Islam semaksimal mungkin.

Terkadang kita melihat sebagian orang yang mengaku berpandangan liberal (mau menghormati atau menerima perilaku atau pendapat yang berbeda dengan perilaku atau pendapat sendiri—*pen.*) dan bersikap toleran (memperlihatkan kemauan untuk menerima eksistensi pandangan atau perilaku seperti apa pun, sekalipun pandangan atau perilaku tersebut tidak berkenan di hati—*pen.*). Menurut mereka, perbedaan agama bukan merupakan penghalang bagi dua orang insan berlainan jenis untuk melangsungkan perkawinan. Mereka mengatakan mengapa mesti keberatan jika seorang pria Muslim menikah dengan seorang wanita yang tidak beriman kepada Allah atau tidak beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi saw, atau mengapa mesti menentang atau tidak setuju bila seorang wanita Muslim menikah dengan seorang pria ateis atau seorang pria yang tidak mengimani Islam dan Al-Qur'an?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, alih-alih menjadi indikasi sikap liberal atau toleran, biasanya malah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengaku bersikap liberal atau toleran ini tidak memahami arti penting perkawinan yang kami sebutkan di atas, juga mereka tidak mengerti makna sejati agama, khususnya agama Islam.

Jika makna agama, seperti yang ditunjukkan oleh kata agama itu sendiri, adalah sebuah jalan hidup, dan seandainya pernikahan dimaksudkan atau diartikan sebagai ikatan jiwa yang memberikan semangat moral atau spiritual yang akan menciptakan situasi kasih

sayang dan kebersamaan bagi suami dan istri, maka mana mungkin dua orang yang berbeda agama atau ideologinya dapat menciptakan ikatan dan situasi semacam itu?

Pengalaman sehari-hari memperlihatkan bahwa perkawinan seperti ini (perkawinan antara dua orang berlainan jenis yang berbeda ideologi atau agama—*pen.*) perlahan namun pasti akan membuat suami-istri, atau paling tidak salah satu pihak, tidak disiplin dalam mengamalkan agamanya, atau akan membuat hubungan atau interaksi suami-istri jadi dingin dan tidak harmonis. Kejadian seperti ini merupakan ancaman besar bagi sebuah masyarakat ideologi dan juga bagi kebahagiaan suami-istri bersangkutan. Di samping itu, juga merupakan ancaman yang jauh lebih besar bagi keimanan dan kesejahteraan anak-anak mereka.

Dalam sebuah keluarga yang menganut dua agama, tidak mungkin diharapkan lahir anak-anak yang kelak menjadi mukmin-mukmin sejati.

2. Moralitas: Syarat yang sangat dibutuhkan untuk sebuah perkawinan adalah suami dan istri sama agama atau imannya. Namun syarat ini bukan satu-satunya syarat. Perkara-perkara lain juga perlu mendapat perhatian, terutama segi-segi moral istri atau suami. Salah seorang sahabat Imam kesepuluh mengatakan: "Aku pernah berkirim surat kepada Imam Abu Ja'far. Dalam surat itu aku mengajukan beberapa pertanyaan tentang perkawinan." Dalam jawabannya Imam mengatakan: "Nabi saw bersabda, 'Begitu orang yang kamu cintai datang memintamu untuk menikah dengannya, sementara dia itu taat beribadah serta bagus perilakunya, maka segeralah menikah dengannya. Jika kamu tidak segera menikah dengannya, kamu akan menyimpang dari jalan yang lurus dan akan menghadapi krisis yang hebat."

Seorang sahabat lain Imam ash-Shadiq pernah berkirim surat dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Dalam jawabannya Imam mengatakan: "Jika kekasih hatimu taat beribadah dan tinggi moralnya, menikahlah dengannya. Jika tidak...." Dalam dua riwayat lain Imam Ja'far ash-Shadiq menggarisbawahi atau menekankan pentingnya kesucian dan pentingnya istri atau suami yang mampu mengendalikan diri.

3. Mampu di bidang keuangan: Kesamaan dan kecocokan pemikiran, keinginan dan harapan suami dan istri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bahagia tidaknya suatu perkawinan. Bila ada kecocokan atau kesamaan, maka kecil kemungkinannya terjadi perselisihan yang serius antara suami dan istri. Jika ada perselisihan pendapat, maka problem mudah diselesaikan. Dengan demikian, dapat diharapkan kehidupan perkawinan mereka akan bahagia. Sementara itu, perkawinan yang selalu diwarnai konflik antara suami dan istri, bukan saja akan menghancurkan kehidupan mereka, namun juga akan menghancurkan kehidupan anak-anak dan keluarga dekat mereka.
4. Kehidupan perkawinan akan bahagia bila suami dan istri:
   - Mengetahui konsep perkawinan;
   - Bukan saja mitra dalam kehidupan, namun juga sahabat dan rekan yang baik hati dan setia;
   - Merasa perlu saling bekerja sama dalam setiap hal;
   - Berupaya untuk tidak bersikap atau berperilaku angkuh dan untuk tidak merasa unggul atau menang sendiri;
   - Menghormati hak masing-masing, dan berupaya menyenangkan hati masing-masing.

Cara Memilih Pasangan Hidup yang Sesuai

Tak diragukan lagi perlunya melakukan penyelidikan yang memadai tentang calon pasangan hidup untuk mengetahui dengan pasti bahwa calon istri atau calon suami layak dalam setiap hal, sebelum membuat akad pernikahan yang akan berlaku abadi. Tindakan terburu-buru yang terjadi akibat tekanan atau pengaruh emosi anak muda, atau akibat paksaan dari keluarga, berpeluang untuk membawa kesulitan di kemudian hari. Namun, penyelidikan yang dapat diterima akal sehat (penyelidikan dalam rangka mengenal lebih dekat calon pasangan hidup—*pen.*) tidak boleh dicampur-adukkan dengan praktik buruk bermesraan. Bermesraan yang tidak terkendali itu, betapapun nama yang diberikan untuk praktik seperti itu menawan hati, tidak boleh terjadi, karena keintiman seperti itu tujuannya bukanlah untuk menikah dan membina sebuah keluarga. Dalam hal ini, selain dua kutub yang berseberangan, harus diambil jalan tengah, yaitu jalan yang dianjurkan oleh Islam.

Imam Ja'far ash-Shadiq pernah ditanya: "Apakah boleh kita bertemu wanita yang ingin kita nikahi, melihat rambutnya dan kecantikannya yang lain?" Imam menjawab: "Boleh-boleh saja, asalkan niatnya bukan karena dorongan berahi."

Orang-orang yang Tidak Boleh Dinikahi

Orang yang beda jenis kelaminnya namun haram untuk dinikahi disebut muhrim. Barangkali konsep di balik aturan ini adalah bahwa hubungan keluarga pada tingkat tertentu, seperti hubungan antara kakak dan adik, ayah dan putrinya, atau anak lelaki dan ibunya, harus dijauhkan dari area aktivitas seksual. Muhrim pada umumnya dibagi menjadi tiga golongan: (1) Muhrim karena hubungan darah, dan muhrim seperti ini berasal dari keluarga yang sama; (2) Muhrim karena diasuh, dan muhrim seperti ini adalah muhrim angkat; (3) Muhrim melalui jalan perkawinan, dan muhrim seperti ini adalah muhrim karena perkawinan.

Dalam sistem hukum dan adat semua bangsa ada aturan-aturan yang melarang orang menikah dengan muhrimnya, meskipun dengan variasi-variasi tertentu. Hanya beberapa komunitas, karena alasan-alasan tertentu, seperti untuk menjaga kesucian darah dan keluarga atau karakter ras, yang menganjurkan perkawinan antarkerabat dekat, namun dewasa ini kejadian-kejadian seperti ini sudah langka sekali.

Muhrim Sedarah

Ada tujuh kelompok orang yang tidak dibolehkan menikah antara yang satu dan yang lain karena alasan hubungan sedarah. Detailnya seperti berikut:

Seorang pria haram menikah dengan ibunya sendiri (termasuk neneknya sendiri), dengan anak perempuannya sendiri (termasuk keturunan anak perempuannya itu), dengan kakak atau adik perempuannya sendiri, dengan putri kakak atau adik perempuannya beserta keturunan mereka, dengan anak perempuan kakak atau adik laki-lakinya beserta keturunan mereka, dengan bibi dari pihak ayah (termasuk bibi ayahnya), dengan bibi dari pihak ibu (termasuk bibi ibunya). Seorang wanita haram menikah dengan ayahnya sendiri (termasuk kakeknya sendiri), dengan anak laki-lakinya sendiri (termasuk keturunan anak laki-lakinya), dengan kakak atau adik laki-lakinya sendiri, dengan anak lelaki kakak atau adik laki-lakinya

beserta keturunan mereka, dengan anak lelaki kakak atau adik perempuannya sendiri beserta keturunan mereka, dengan paman dari pihak ayah (termasuk paman ayahnya), dengan paman dari pihak ibu (termasuk paman ibunya).

Muhrim Angkat

Karena kondisi tertentu, maka seseorang diasuh atau menjadi anak angkat orang lain, sehingga anak angkat tersebut memiliki hubungan keluarga dengan orang tua angkat dan keluarganya. Karena itu anak angkat tidak dibolehkan menikah dengan orang tua angkatnya beserta keluarga orang tua angkatnya.

Muhrim Karena Perkawinan

Lima golongan orang tidak dibolehkan melakukan pernikahan di antara mereka, karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan melalui jalan perkawinan. Detailnya seperti ini: Seorang pria diharamkan menikah dengan mertua perempuannya, dengan menantu perempuannya, dengan ibu angkatnya, dengan putri angkatnya, dengan adik atau kakak istrinya. Seorang wanita diharamkan menikah dengan mertua laki-lakinya, dengan menantu laki-lakinya, dengan ayah angkatnya, dengan putra angkatnya, dengan adik atau kakak suaminya.

Seorang pria diharamkan menikah dengan adik atau kakak perempuan istrinya hanya selama istrinya masih menjadi istrinya. Jika istrinya sudah tidak lagi menjadi istrinya karena meninggal dunia atau karena perceraian, maka boleh-boleh saja dia menikah dengan adik atau kakak perempuan mantan istrinya. Karena itu, dalam kasus ini larangan tersebut tidak permanen sifatnya. Itulah sebabnya kakak atau adik perempuan istri tidak dipandang sebagai muhrim.

Membuat Akad Nikah

Menurut syariat Islam, pihak-pihak yang bersangkutan dapat, bila telah memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan, membuat akad nikah langsung dan bertukar formula (kalimat-kalimat tertentu, terutama yang dibaca dalam konteks tertentu, seperti misalnya pernikahan, atau dengan kata lain disebut bacaan—*pen.*), asalkan mereka sudah sama-sama dewasa, sudah sama-sama matang dan sama-sama sehat akal pikirannya. Untuk pernikahan, tidak diharuskan menunjuk seorang pengacara jika pihak-pihak yang bersangkutan dapat melakukannya dengan benar.

Sesudah dicapai kesepakatan berkenaan dengan syarat-syaratnya, maka akad nikah normalnya diawali oleh pihak wanita. Ini menunjukkan bahwa wanita Muslim sepenuhnya bebas dalam memilih suaminya, dan terserah kepada si wanita untuk melakukan akad nikah. Kemudian pihak pria (suami) menerima nikahnya dengan syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Mula-mula pihak wanita yang mengajukan akad nikah mengatakan kepada calon suaminya: "Aku berikan diriku dalam pernikahan permanen kepadamu dengan mahar tertentu (sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati bersama)." Perkataan itu, dalam bahasa Arabnya, begini: *"Ankahtuka nafsi 'alas-sidaqil-ma'lum"* atau *"Zawwajtuka nafsi 'alas-sidaqil-ma'lum"*. Kemudian pihak pria mengucapkan penerimaannya, dengan mengatakan: "Aku terima" atau *"Qabiltun-nikahaha"* atau *"Qabiltut-tazwijaha."*

Seperti sudah disebutkan, seorang gadis tidak boleh dinikahkan bila dia tidak menghendakinya, atau tidak boleh dipaksa untuk mau menikah. Begitu pula, seorang pemuda tidak boleh dipaksa untuk menikah dengan seorang gadis yang tidak dikehendakinya. Normalnya, bila akad atau kontrak dibuat karena tekanan atau paksaan, maka akad atau kontrak tersebut batal.

Kemandirian Wanita di Bidang Keuangan

Kita tahu bahwa dalam sistem sosial Islam wanita, seperti pria, mandiri di bidang keuangan. Wanita dapat mencari uang dengan jalan yang halal. Wanita mengendalikan sepenuhnya hartanya. Dia dapat menggunakannya sesukanya. Al-Qur'an mengatakan:

> *...Bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan....* (QS. an-Nisa': 32)

Mengenai pekerjaan rumah tangga apa yang dilakukan perempuan di rumah, itu sepenuhnya tergantung kehendak, keinginan dan kecenderungannya sendiri. Dari sudut pandang agama dan hukum, tak ada paksaan.[54] Al-Qur'an mengatakan:

---

[54] Di sini bukan tempatnya untuk membahas tentang negara-negara Eropa seperti Inggris, Swiss, Jerman dan Italia, yang sejak 1870 kaum wanitanya menikmati kemandirian ekonomi (Inggris pada 1870, Jerman pada 1900, Swiss pada 1907 dan Italia pada 1919). Juga layak untuk dicatat bahwa alasan sejati mempermaklumkan hukum-hukum ini bukanlah untuk melindungi hak kaum wanita sebagai bagian dari masyarakat manusia yang memiliki

Berikan mahar kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh kerelaan (QS. an-Nisa': 4)

Dalam akad perkawinan, suami menerima kewajiban untuk memberikan pemberian yang pantas atau memadai kepada istrinya. Pemberian ini tidak boleh dianggap sebagai harga tubuh wanita, juga bukan menunjukkan upah untuk jasa-jasanya dalam rumah tangga, dan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang harus diberikan kepada istri nanti bila suami berpisah dengan istrinya atau bila istrinya meninggal. Itu hanyalah pemberian, dan jika istri memang menghendaki, dapat diberikan segera kepada istri. Itulah sebabnya dalam ayat terkutip di atas disebut kata *"nihlah"*, yang artinya pemberian dengan penuh kerelaan. Dalam Al-Qur'an, kata *"shadaq"* digunakan untuk mahar. Ini menunjukkan bahwa mahar merupakan tanda ketulusan seorang pria dalam mencintai dan dalam melamar calon istrinya. Sesungguhnya mahar merupakan sarana untuk memperlihatkan rasa penghargaan atau penghormatan seorang pria kepada calon istrinya.

Mahar yang Tidak Memberatkan

Para pemimpin Islam sangat menganjurkan jumlah mahar yang tidak memberatkan. Mereka juga menyarankan hendaknya syarat lain perkawinan tidak berat. Wanita yang meminta mahar yang berat dan tidak mau menikah bila syarat mahar yang tinggi tidak dapat dipenuhi, bahkan dilukiskan sebagai wanita yang buruk nasibnya (*Man la yahzuruhul-faqih*), karena makna moral mahar sebagai simbol perhatian dan cinta pria jauh lebih tinggi dibanding nilai uang dan materinya.

Catatan: Begitu akad pernikahan dibuat, maka apa pun maharnya menjadi harta atau hak istri. Jika mahar itu berupa sebidang tanah, sebuah kebun atau sejumlah uang, maka itu menjadi milik istri. Hanya bila istri setuju saja maka suami dapat menggunakannya, dan

---

kemerdekaan, namun pada mulanya untuk mendorong kaum wanita untuk bekerja di sentra-sentra industri dan di pabrik-pabrik dan untuk mendapatkan manfaat dari aktivitas mereka. Hanya setelah melalui proses waktu, barulah bentuk hukum ini seperti bentuknya yang ada sekarang ini. Sementara itu hukum Islam mengakui dan menghormati kemandirian kaum wanita di bidang ekonomi ini hanya karena alasan yang satu: untuk meningkatkan kualitas kehidupan kaum wanita. Hukum Islam tidak pernah sedikit pun bermaksud mengeksploitasi, memanfaatkan untuk keuntungan sendiri, atau memanipulasi kaum wanita di bidang ekonomi. Will Durant mengatakan bahwa bila Eropa mengakui dan menghormati hak wanita untuk memiliki, maka itu dengan tujuan memanfaatkan mereka.

keuntungan yang didapat dari mahar yang berupa sebidang tanah, sebuah kebun atau sejumlah uang itu dapat dimanfaatkan untuk menopang biaya kehidupan bersama.

Kewajiban Suami dan Istri

Setelah menguraikan konsep perkawinan dari sudut pandang Islam, dan sesudah memaparkan ritual-ritual yang disyaratkan untuk perkawinan, sekarang mari kita telaah kewajiban suami dan istri. Kewajiban ini meliputi tanggung jawab keuangan dan tanggung jawab individu.

Tanggung Jawab Keuangan

Memberikan nafkah merupakan tanggung jawab hukum dalam sistem keluarga Islam. Pada umumnya nafkah ada dua: (1) Nafkah yang harus diberikan karena kondisi keuangan seseorang yang berhak mendapatkan nafkah. Sebagai contoh, anak berhak mendapatkan nafkah dari ayah atau ibunya, atau orang tua yang sudah lanjut usia yang tidak mampu membiayai hidupnya berhak mendapatkan nafkah dari anaknya; (2) Nafkah yang harus diberikan bukan karena kondisi keuangan seseorang yang berhak mendapatkan nafkah. Sebagai contoh, istri berhak mendapatkan nafkah dari suaminya. Nafkah meliputi semua biaya sehari-hari dan biaya yang dibutuhkan. Untuk istri, suami bertanggung jawab menyediakan pangan, sandang dan papan, dan juga bertanggung jawab untuk menyediakan segala yang dibutuhkan untuk kenyamanan hidup istrinya dan yang dibutuhkan untuk keperluan rumah tangga. Tentu saja dalam pelaksanaan tanggung jawab ini kemampuan keuangan suami mesti dipertimbangkan.

Nafkah untuk istri memiliki aspek-aspek sebagai berikut: Nafkah untuk istri secara teknis merupakan utang yang pembayarannya mesti mendapat prioritas utama. Hak istri untuk mendapatkan nafkah mengandung aspek bahwa istri berhak menuntut, dan beda dengan nafkah jenis pertama yang disebutkan di atas, karena nafkah jenis pertama hanya mengandung satu aspek kewajiban, dan bila kewajiban ini tidak dapat dilaksanakan untuk beberapa waktu maka kewajiban tersebut secara hukum bisa tidak lagi menjadi kewajiban.

Nafkah untuk istri merupakan kewajiban suami, meskipun si istri kaya raya, sedangkan nafkah untuk kedua orang tua, itu harus dibe-

rikan bila kedua orang tua kondisinya miskin dan tak mampu membiayai kebutuhan pribadinya. Jika suami, yang memiliki kemampuan keuangan, tidak menyediakan kebutuhan hidup istrinya, maka pemerintah berkewajiban memaksa si suami tersebut untuk menyediakan kebutuhan hidup istrinya, dan jika perlu pemerintah dapat mengeluarkan perintah atau keputusan cerai.[55][]

---

[55]. Jika seorang suami tidak memberikan nafkah kepada istrinya, seperti nafkah pangan dan nafkah sandang, maka pemimpin masyarakat Muslim berkewajiban menceraikan keduanya (*Man La Yahzuruhul Faqih*).

NAFKAH UNTUK ANAK DAN TANGGUNG JAWAB WALI

Bila seorang anak lahir dalam sebuah keluarga, maka ayah dan ibu si anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban baru. Mereka harus memikul tanggung jawab yang sesuai dengan kondisi alamiah, kondisi perasaan dan kondisi sosial masing-masing. Karena wanita, berdasarkan kodratnya, memiliki sistem mengandung dan menyusui anak, maka wanita, dengan lahirnya anak, selama sekitar tiga tahun harus merasakan kondisi sulit seperti mengandung, melahirkan dan merawat bayi. Selama periode mengandung dan merawat, wanita mengemban tanggung jawab khusus, yaitu merawat bayi. Bahkan setelah periode ini pun anak tetap membutuhkan perhatian demi perkembangan jasmani dan moralnya yang baik. Dalam kebanyakan kejadian, anak tidak dapat mencapai pertumbuhan spiritual dan perkembangan jasmani maupun mental seperti yang diharapkan, kecuali bila anak mendapat perhatian penuh kasih sayang dari ibu. Yang merespons kebutuhan anak dan yang mendorong pertumbuhan serta perkembangan bakat alamiah, kemampuan mental dan jasmani anak adalah rasa cinta, kasih sayang dan kelembutan ibu yang dibarengi kesediaan ibu untuk berkorban demi anak. Pangkuan ibu merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Beberapa tahun pertama kehidupan anak merupakan usia ketika anak sangat mudah dipengaruhi. Pada usia ini fondasi kepribadian anak dibangun di bawah tanggung jawab ibu. Segenap prestasi anak di bidang rohani, ilmu pengetahuan, sastra dan

kemasyarakatan, sebagian besar merupakan buah dari benih-benih pertama yang ditaburkan ibu dalam jiwa dan otak anak yang mudah menerima pengaruh. Jika ibu harus mengemban tanggung jawab besar seperti itu, yaitu tanggung merawat dan memberikan pendidikan dasar kepada anak, maka rasionalkah bila berharap ibu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan banyak uang dan pekerjaan di luar rumah seperti yang harus dikerjakan pria, dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga? Apakah harapan seperti itu tidak menzalimi ibu? Atau layakkah melepaskan tanggung jawab merawat dan mengasuh anak dari bahu ibu dan kemudian meminta ibu untuk mencari nafkah padahal suaminya masih hidup? Apakah bukan lebih baik bila ibu dipenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan terhormat, lalu ibu diberi kesempatan untuk mencurahkan segenap waktunya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anaknya? Bukankah pembagian tugas yang adil antara suami dan istri, dengan memperhatikan potensi jiwa dan raga masing-masing, merupakan sebuah cara yang lebih terhormat untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

Namun perlu diingat bahwa masalah nafkah, dalam konteks sistem keluarga Islam, tidak berarti bahwa istri adalah parasit, juga tidak berarti bahwa pangan, sandang, papan serta kebutuhan hidup lainnya harus disediakan untuk istri dengan pertimbangan karena istri memberikan manfaat atau jasa kepada suaminya. Ini hanya perkara pembagian kerja dan tugas yang adil yang didasarkan pada prinsip upaya atau kerja bersama. Itulah sebabnya jika suami tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan cukup nafkah, maka perasaan atau sentimen keluarga maupun semangat kerja sama menghendaki istri untuk melakukan upaya halal dalam rangka kerja sama dengan suami dalam mengurus kehidupan bersama mereka. Banyak contoh kerja sama seperti itu terlihat dalam masyarakat Islam, khususnya di kalangan orang-orang yang berpenghasilan rendah. Begitu pula, belum cukup bagi suami untuk sekadar menyediakan kebutuhan materi istrinya. Bila tak ada semangat untuk saling berbuat baik, bila tak ada semangat untuk melakukan upaya bersama dan kerja sama, maka kehidupan rumah tangga akan suram dan kering.

Dapat dikemukakan di sini bahwa suami, karena sebagai pemimpin rumah tangga, mengemban tanggung jawab yang berat.

Seperti tanggung jawab serupa lainnya, tanggung jawab berat suami ini membutuhkan kesediaan untuk berkorban.[56] Sebagai contoh, dalam pemerintah sebuah negara jabatan presiden tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi sang presiden, melainkan dirancang agar urusan bangsa berjalan dengan baik. Presiden harus dipatuhi, terutama karena dia memperhatikan tanggung jawabnya dan juga tugas serta tanggung jawab para pembantunya. Karena itu, kalau presiden melampui batas, dan mau menyalahgunakan jabatan, maka dia tidak mempunyai hak untuk berharap dihormati rakyat. Untuk urusan keluarga, suami memiliki hak-hak tertentu, misalnya saja hak menjadi wali sampai anak dewasa, dan hak untuk merestui perkawinan putrinya yang masih perawan, di samping hak-hak lain berkenaan dengan pengelolaan urusan rumah tangga. Bila suami mendapat amanat untuk mengemban semua tanggung jawab ini, itu tak lain agar urusan rumah tangga berjalan dengan baik dan agar struktur keluarga tidak mengalami kehancuran. Karena itu, jika suami melanggar batas, dalam hal apa pun, maka kekuatan atau wibawanya akan turun sehingga dia tidak lagi memiliki pengaruh yang dibutuhkan untuk menjalankan perannya dengan baik.

Namun, prinsip bahwa kebutuhan hidup harus disediakan oleh suami, merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan hidup istri dan dalam membebaskannya dari mencari nafkah. Prinsip ini memberi istri kesempatan untuk memainkan perannya sebagai pengatur urusan rumah tangga dengan lebih efektif dan lebih luas. Prinsip ini jangan dipahami sebagai upaya membenarkan dominasi tanpa kendali suami atas istri dan anak-anaknya.

Tanggung Jawab Moral dan Individu

Selain tanggung jawab sehari-hari seperti tanggung jawab suami di bidang keuangan dan upaya bersama suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan seksual masing-masing dengan jalan yang halal, ada prinsip-prinsip lain tertentu yang penting, dan prinsip-prinsip ini kuat pengaruhnya dalam kehidupan perkawinan. Sesungguhnya kehidupan perkawinan akan bahagia bila prinsip-prinsip ini dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip ini membuat hubungan atau interaksi suami-

---

[56]. Merujuk kepada ayat, *ar-rijal qawwamuna 'alan-nisa'* (pria adalah pemimpin bagi wanita atau pihak yang bertanggung jawab kepada wanita—*pen.*).

istri terasa indah dan sangat menyenangkan sehingga hubungan atau interaksi suami-istri tidak sekadar sebagai hubungan atau interaksi memberi dan menerima yang sifatnya materi dan kering. Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip ini diikhtisarkan dalam dua moto: (1) Saling percaya, yang perwujudan nyatanya adalah kerja sama antara suami dan istri dalam menciptakan kehidupan bersama yang menyenangkan.; (2) Berpantang dari segala yang dapat mengganggu atau merusak semangat saling percaya.

Hadis menyebutkan bahwa sebaik-baik istri adalah yang tulus kasih sayang dan perhatiannya kepada keluarga. Dan Islam menyebutnya *wadud*, yaitu istri yang bekerja sama dengan suaminya dalam duka maupun suka dan mau membantu suaminya dalam segala urusan materi dan rohani. Istri seperti ini tidak pernah menambah kecemasan suaminya. []

PERCERAIAN

Seperti sudah dijelaskan terdahulu, kehidupan perkawinan harus dimulai dengan kesungguhan atau keseriusan, dan harus berlanjut bahagia dalam atmosfer cinta, toleransi dan pengorbanan diri. Namun dalam praktik, ada akad nikah dan hubungan suami-istri yang tidak bisa terus eksis hingga akhir hayat. Dalam kejadian-kejadian tertentu, dua belah pihak (suami dan istri—*pen.*) tidak mungkin untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni karena berbagai alasan seperti adanya perbedaan yang kuat dan sebagainya. Bila demikian situasinya, tentu ada jalan yang tepat dan sah untuk mengakhiri perkawinan. Jika kedua belah pihak dipaksa untuk tetap hidup bersama, maka kehidupan mereka akan terasa berat tak tertahankan, dan dalam banyak kejadian, konsekuensi-konsekuensinya tidak diinginkan dan bahkan sangat menyedihkan. Nah karena perkawinan itu sendiri merupakan suatu kebutuhan sosial, maka dalam situasi-situasi tertentu perceraian juga merupakan kebutuhan sosial. Tekanan sosial bahkan telah memaksa kaum Kristiani untuk merumuskan dan melaksanakan hukum-hukum yang berkenaan dengan perceraian, padahal kitab agama mereka melarangnya kecuali jika terjadi aktivitas seksual gelap atau haram, dan padahal juga gereja sejak lama menentang keras perceraian. "Namun aku katakan kepadamu, Bahwa siapa pun boleh menceraikan istrinya, bila alasannya karena dia telah berbuat zina" (Mathias, V: 32).

Belum lama ini, di Italia disahkan undang-undang perceraian, padahal Italia merupakan markas besar Paus.

Perceraian dalam Hukum Islam

Bubarnya perkawinan permanen yang berakibat berakhirnya segala tanggung jawab suami dan istri berkenaan dengan hak dan kewajiban perkawinan, disebut perceraian. Dari sudut pandang Islam, putusnya ikatan keluarga pada dasarnya sangat tidak diinginkan. Dalam pandangan Allah, ini merupakan perbuatan yang sangat buruk dan sangat dibenci.

Nabi Muhammad saw bersabda:

- "Sesuatu yang paling dibenci Allah adalah perceraian."
- "Allah sangat menyukai rumah yang didiami menyusul terjadinya pernikahan, dan sangat membenci rumah yang ditinggalkan menyusul terjadinya perceraian."

Sesungguhnya perceraian dapat dipandang sebagai pil pahit yang harus diminum karena tuntutan kebutuhan. Jalan perceraian tidak boleh diambil, jika bukan karena terpaksa sekali. Hadis menggambarkan perceraian yang sebenarnya tidak perlu terjadi sebagai penyebab jauhnya dari rahmat Allah (*Mustadrak al-Wasa'il*, Jil. 3, hal. 2). Islam menyarankan langkah-langkah untuk sejauh mungkin menghindarkan terjadinya perceraian. Sebagai contoh:

- Islam sangat menekankan kehati-hatian atau kecermatan dalam memilih istri.
- Islam berulang kali menganjurkan agar istri diperlakukan dengan baik, dan agar kesalahan kecilnya diabaikan, karena kesalahan-kesalahan seperti itu sudah biasa terjadi dalam kehidupan.
- Mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu karena amarah dan ketergesaan.
- Membentuk pengadilan intern keluarga untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul antara suami dan istri.

Hubungan atau interaksi antara suami dan istri terkadang mengalami ketegangan akibat terjadinya perselisihan, omelan, cercaan dan makian. Islam menganjurkan, bila terjadi demikian maka supaya dicari jalan yang tepat untuk menyelesaikannya sedini mungkin. Islam juga menyarankan supaya jangan sampai terlontar dengan begitu mudahnya kata-kata perceraian. Semua bentuk ketegangan hubungan jangan sampai membuat putus asa atau patah semangat untuk mengembalikan rasa cinta, kasih sayang dan dedikasi di antara suami dan istri.

Dalam kebanyakan kejadian, situasi ketegangan hubungan ini masih dapat diperbaiki.

Bila suami dan istri sudah tidak mungkin lagi menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka perkara ini supaya diselesaikan oleh pengadilan keluarga. Pengadilan keluarga ini beranggotakan dua orang hakim. Hakim pertama dipilih dari keluarga suami, dan hakim kedua dipilih dari keluarga istri. Kedua hakim ini harus bersikap bersahabat dan koperatif, di samping berpengalaman, sehingga mereka dapat menangkap sudut pandang dua belah pihak, dan kemudian berupaya mencari jalan untuk menyelesaikan perselisihan dan merujukkan mereka.

Dalam hal ini Al-Qur'an Suci mengatakan:

> *Jika khawatir ada persengketaan antara keduanya* (suami dan istri), *maka tunjuklah seorang hakim dari pihak suami dan satu lagi dari pihak istri. Jika mereka bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah akan membuat mereka satu pikiran.* (QS. an-Nisa': 35)

Jadi jelas, hakim haruslah orang yang dapat dipercaya, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu memberikan keputusan yang adil. Dua hakim ini dipilih dari kalangan dua keluarga, karena mereka diharapkan tahu temperamen suami dan istri maupun urusan rumah tangga mereka, dan juga karena dua hakim tersebut biasanya memiliki kepedulian untuk menyelesaikan perselisihan suami-istri dari kalangan keluarga mereka sendiri.

Dampak Perceraian

Dari sudut pandang psikologi, hukum dan sosial, perceraian menimbulkan beragam dampak. Dampak ini ada yang berkaitan dengan suami dan istri itu sendiri, dan ada yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jika suami-istri itu sudah dikarunia anak, maka perceraian juga akan mempengaruhi posisi anak. Karena mempertimbangkan akibat perceraian, maka telah dirancang syarat-syarat khusus untuk sedapat mungkin mencegah terjadinya perceraian. Karena jika tidak dipersulit, tentu yang akan terancam masa depannya adalah anak.

Syarat Istri Dapat Diceraikan

- Sedang tidak datang bulan.

- Setelah hubungan badan terakhir, istri minimal harus sekali datang bulannya.
- Jika istri yang mengandung sudah melahirkan, maka harus berakhir dahulu periode interval setelah melahirkan.

Tentu saja jika istri tengah mengandung, atau tidak datang bulan, syarat-syarat di atas tidak berlaku. Jika kasusnya bukan seperti ini, maka perceraian harus ditangguhkan sampai syarat-syarat ini menjadi fakta aktual.

Syarat Berlakunya Perceraian

Perceraian akan sah dan berlaku jika syarat-syarat ini terpenuhi: (1) Suami yang melakukan perceraian harus sudah akil balig, dan harus memiliki kemampuan untuk memahami dan berpikir. Perceraian yang dinyatakan atau dideklarasikan oleh orang yang belum dewasa, orang gila atau orang idiot, tidak sah; (2) Suami harus melakukan perceraian berdasarkan kemauannya sendiri. Jika karena ditekan atau dipaksa, maka tidak sah: (3) Ada dua saksi.

Menurut mazhab Syiah, dan juga seperti disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an (QS. ath-Thalaq: 2), perceraian harus dinyatakan atau dideklarasikan di hadapan minimal dua orang saksi yang dapat dipercaya dan tinggi standar moralnya. Syarat atau kondisi ini tentu saja menunjukkan fakta bahwa keputusan untuk bercerai harus sepengetahuan dua orang yang tinggi standar moralnya. Dalam banyak kejadian, campur tangan atau bantuan dua orang yang tinggi standar moralnya itu dapat menyelamatkan situasi, dan mereka dapat mencarikan jalan yang tepat untuk merujukkan suami dan istri.

Di samping itu, pengetahuan dan kehadiran mereka dapat bermanfaat untuk menyelesaikan problem keuangan dan problem lainnya, dan juga bermanfaat untuk mencarikan format atau desain untuk mengurus anak jika memang harus terjadi perceraian.

Jenis-jenis Perceraian

Setelah perceraian terjadi, dalam kasus-kasus tertentu putusnya tali perkawinan masih dapat disambung kembali tanpa harus melakukan akad nikah lagi. Dalam beberapa kasus lain, dibutuhkan akad nikah lagi untuk menyambung kembali tali perkawinan yang terputus karena perceraian. Karena itu, ada dua jenis perceraian: dapat dibatalkan, dan tak dapat dibatalkan. Perceraian dapat dibatalkan bila

suami menyesal dan menginginkan untuk menyambung kembali tali perkawinan yang terputus. Jika demikian situasinya, maka dengan sendirinya ikatan perkawinan yang tadinya sudah terputus itu jadi terhubungkan kembali, dan dalam hal ini tidak diperlukan adanya akad nikah kembali, asalkan si suami membatalkan perceraian itu dalam waktu iddah. Dan waktu iddah ini biasanya tiga bulan. Mengenai perceraian yang tak dapat dibatalkan, maka tidak ada kemungkinan lagi untuk menyambung kembali tali perkawinan yang sudah terputus itu dengan jalan demikian (suami menyesali dan menginginkan untuk menyambung kembali tali perkawinan yang sudah terputus gara-gara perceraian—*pen.*).

Jenis-jenis Perceraian yang Tak Dapat Dibatalkan

Perceraian ini ada beberapa jenisnya: (1) Jika suami setuju bercerai atas permintaan istri, maka perceraian seperti ini disebut *khul'ah*; (2) Jika perceraian terjadi karena suami dan istri meminta masing-masing untuk menyudahi kehidupan bersama sebagai suami-istri, maka perceraian seperti ini disebut *mubarat*, saling membebaskan diri dari ikatan perkawinan; (3) Perceraian yang dinyatakan oleh suami tanpa adanya intervensi pihak lain dipandang sebagai perceraian yang tak dapat dibatalkan dalam situasi seperti ini: (a) Jika perceraian terjadi sebelum perkawinan sempurna (sebelum terjadi hubungan badan—*pen.*); (b) Jika yang dicerai adalah seorang gadis yang belum mengalami menstruasi, atau seorang wanita yang sudah berumur yang sudah tidak lagi mengalami menstruasi, karena sudah mencapai usia menopaus, yaitu sudah tidak dapat lagi mengandung; (c) Jika perceraian dinyatakan untuk ketiga kalinya.

Dalam semua kejadian seperti ini, maka jika dua belah pihak (suami dan istri) memutuskan untuk kembali hidup bersama dalam perkawinan, maka keduanya harus menikah kembali, karena pernikahan yang pertama sudah tidak lagi berlaku.

Catatan:

1. Bila ada keinginan untuk menikah kembali dengan seorang wanita, yang sudah dicerai tiga kali dari mantan suaminya yang telah menceraikannya, boleh-boleh saja asalkan si wanita menikah dahulu dengan pria lain dan asalkan perkawinan kedua tersebut berakhir setelah terjadi hubungan badan. (Syarat ini—yang harus

dipenuhi terlebih dahulu, sebelum terjadinya penyatuan kembali suami-istri—dibuat agar orang tidak begitu menganggap enteng perceraian.[57]

2. Bila perceraiannya adalah perceraian *khul'ah* dan *mubarat*, maka bisa saja rujuk kembali asalkan si mantan istri meminta kembali apa yang telah diserahkannya kepada mantan suaminya. Permintaan seperti itu harus diajukan sebelum habisnya masa iddah. Dalam kasus-kasus lain, jika mereka berkeinginan untuk kembali membina hubungan perkawinan, maka mereka harus menikah kembali dengan syarat yang mereka sepakati.

Iddah dalam Perceraian

Jika suami dan istri bercerai, maka hal penting yang harus diketahui adalah apakah si wanita dalam keadaan mengandung anak dari mantan suaminya atau tidak. Untuk mengetahui dengan pasti hal ini, syariat telah membuat aturan bahwa selama periode iddah si wanita tidak boleh menikah dengan pria lain.

Periode Iddah

Periode atau masa iddah bagi wanita yang tidak tengah hamil adalah periode terjadinya tiga kali datang bulan, yang biasanya sekitar tiga bulan. Masa iddah wanita yang hamil adalah sampai dia melahirkan.

Aturan tentang Masa Iddah

Selama masa iddah, wanita tidak boleh menikah lagi, dan tak ada seorang pria pun yang boleh melamarnya. Mantan suaminya harus memperlakukannya seperti wanita bersuami. Dalam kasus perceraian yang dapat dibatalkan, maka jika suami atau istri meninggal pada saat masa iddah, maka yang masih hidup berhak mewarisi peninggalan yang sudah mati.

Hak Menjadi Wali Anak

Salah satu problem penting yang muncul akibat perceraian adalah problem wali anak. Hak menjadi wali anak ini disebut *hizanah*. Hukum Islam menyerahkan tanggung jawab mengurus anak pada

---

[57] Jika suami berulang-ulang kawin-cerai dengan wanita yang sama (sampai sembilan kali), maka dalam situasi dan kondisi apa pun tidak boleh lagi terjadi pernikahan antara keduanya.

tahun-tahun pertama si anak kepada ibu, sekalipun ayah cukup mampu dan mau mengurusnya. Batas untuk anak laki-laki adalah dua tahun, sedangkan untuk anak perempuan tujuh tahun. Kalau ibu tidak mampu atau tidak memenuhi syarat untuk mengurus dan mengasuh anak, maka tanggung jawab untuk menjadi wali anak ada pada ayah. Dalam dua kasus itu ayah berkewajiban menanggung biaya yang dibutuhkan untuk mengurus anak. Mengingat hak menjadi wali anak dipahami sebagai semata-mata demi kebaikan si bayi, maka hak itu harus ada pada orang yang paling mampu mengurus anak dengan baik. Berdasarkan prinsip inilah hukum Islam memberikan prioritas kepada ibu untuk mengurus anak pada tahun-tahun pertama kehidupan si anak. Jika kedua orang tua tidak sanggup mengurusnya, maka harus dibuat beberapa desain atau format lain untuk menyejahterakan si anak sehingga jika si ayah dan si ibu setuju, si bayi dapat diserahkan kepada orang ketiga untuk berada di bawah perwaliannya atau untuk diasuhnya bila menurut kedua orang tuanya jika si anak diasuh oleh orang ketiga ini maka si anak akan memperoleh perkembangan jiwa dan raga yang positif. []

PERKAWINAN UNTUK MASA TERTENTU

Problem Seksual Anak Muda

Tak dapat diragukan lagi, naluri seksual haruslah diarahkan ke arah perkawinan permanen dan pembentukan sebuah keluarga. Namun mengingat anak muda pada awal usia akil balig dan pada saat gairah seksualnya meledak-ledak tidak berada pada tempat yang tepat untuk menikah permanen, maka mereka sering kali melakukan perilaku seksual yang tidak dapat diterima, tidak normal, dan menyimpang.

Dalam semua masyarakat, tentu saja dengan beberapa variasi, banyak anak muda, lelaki maupun perempuan, yang memubazirkan energi dan kemampuan mereka lantaran dampak dorongan seksual dan lantaran tidak merasakan nikmat atau berkah hidup bersuami-istri. Alih-alih berkonsentrasi kepada urusan yang positif, mereka malah melakukan perilaku seksual menyimpang yang pahit dan menyedihkan konsekuensi-konsekuensinya bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Sering sekali usia muda mereka, yang merupakan periode yang paling baik, berubah menjadi periode kehidupan yang pahit.

Solusi untuk Problem Seksual

Ajaran Islam, yang tidak mengabaikan setiap hasrat nafsu dan kemampuan jiwa-raga yang beragam, dan yang mempertimbangkan segenap kemungkinan kebutuhan hidup bermasyarakat, dengan realistis menyodorkan sebuah jalan tengah untuk memecahkan

problem ini. Solusi yang disodorkan Islam selaras dengan realitas-realitas kehidupan dan sekaligus menyelamatkan masyarakat dari kekisruhan yang akan membawa kesulitan, kekisruhan yang akan mengacaukan atau merusak sistem keluarga. Mempertimbangkan fakta bahwa dorongan berahi merupakan salah satu nafsu yang sangat sulit ditahan, maka tentu saja, jika tidak ada jalan yang akurat dan halal, yang akan terjadi adalah kerusakan moral dan penyimpangan perilaku seksual. Ajaran Islam memperlihatkan jalan yang praktis untuk menghadapi hawa nafsu, untuk menjauhkan diri dari kekuatan-kekuatan yang datang dari luar yang mendorong gairah berahi, dan untuk memanfaatkan kemampuan jiwa dan raga dengan cara yang positif yang sesuai dengan kehidupan manusia. Mempertimbangkan fakta bahwa tidak setiap orang mampu menahan gejolak nafsu, dan bahwa terkadang menahan gejolak nafsu malah berakibat negatif. Islam memberikan banyak petunjuk untuk mempermudah terjadinya pernikahan, misalnya saja supaya mahar tidak memberatkan, biaya pernikahan supaya seringan mungkin, dan supaya tidak usah mengadakan upacara atau acara yang sebenarnya tidak begitu perlu. Dengan demikian, Islam menyingkirkan banyak rintangan. Bahkan mahasiswa, sebelum mereka ini mampu mencukupi kebutuhan hidup sendiri, bisa saja melakukan pernikahan dengan cara yang sederhana dan tak perlu menunggu sampai usia 30 atau 35 tahun. Pada usia ini biasanya mereka sudah berkurang semangat atau gairah mudanya dan menikah semata-mata untuk menyelamatkan diri dari ketegangan dan kehidupan yang berubah-ubah.

Selain itu, dengan niat memecahkan problem seks dalam situasi di mana pria dan wanita atau pemuda dan pemudi tak menemukan jalan untuk melakukan pernikahan permanen, hukum Islam menyarankan pernikahan non-permanen, yang disebut *mut'ah*. Dalam nikah *mut'ah* ini, tujuannya bukanlah untuk membentuk sebuah keluarga, namun hanya untuk bisa melakukan hubungan atau interaksi seksual yang halal dalam jangka waktu yang disepakati bersama. Itulah sebabnya kenapa perjanjian atau kesepakatan dalam hal ini harus sangat jelas dan pasti.

Bacaan untuk Nikah Mut'ah

Bacaan untuk nikah ini sesungguhnya merupakan teks kesepakatan yang dibuat oleh dua belah pihak. Biasanya bacaan diucapkan

dalam bahasa Arab. Si wanita mengucapkan: *Zawwajtuka nafsi fil-muddatil-ma'lumati 'alas-sidaqil-ma'lum.* Si pria mengucapkan: *Qabiltu.* Atau sebagai contoh, si wanita mengucapkan dalam bahasa Indonesia: "Aku berikan diriku dalam pernikahan kepadamu untuk periode (tertentu) dengan mahar (tertentu)," dan si pria mengucapkan: "Aku terima."

Perlu diingat bahwa anak yang lahir dari pernikahan non-permanen ini haknya sama dengan hak yang dimiliki oleh anak yang lahir dari pernikahan permanen, dan dalam hal ini sistem keluarga Islam tidak membawa problem.

Beda dengan konsep orang-orang yang berpandangan bahwa legalisasi pernikahan non-permanen dapat memasyarakatkan hubungan atau interaksi bebas tak terkendali dan dengan demikian berarti memasyarakatkan pelanggaran moral, skema ini merupakan sebuah faktor yang dapat mengendalikan atau menghentikan perilaku tidak bermoral dan dapat mencegah terjadinya kehancuran keluarga akibat perilaku tak bermoral tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa akibat dibatasinya perkawinan yang legal itu hanya perkawinan yang permanen saja, dan akibat mengabaikan kebutuhan lain individu dan masyarakat, maka terjadi hubungan bebas pria-wanita, dengan segala dampaknya yang negatif. Dan eksistensi hubungan atau interaksi bebas pria-wanita ini bervariasi dalam berbagai masyarakat. Orang-orang yang mengecam pernikahan non-permanen ini lebih kurang telah dan masih saja mempraktikkan pernikahan seperti ini dalam bentuk yang lain. (Untuk detailnya, lihat *The Shia—Origin and Faith*, ISP, 1982).

Sekarang mari kita lihat perbedaan antara aturan perkawinan permanen dan perkawinan non-permanen.

Aturan pernikahan non-permanen

Di samping disebutkan periode perkawinan dan jumlah mahar, ada aturan lain dalam pernikahan no-permanen yang dapat dicatat:

1. Mengingat tujuan utama pernikahan non-permanen bukanlah membentuk sebuah keluarga permanen dan bukan mengemban tanggung jawab membesarkan anak, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah kelahiran anak, sedangkan untuk perkawinan permanen, langkah seperti itu

bisa saja diambil asalkan berdasarkan kesepakatan bersama antara suami dan istri.

2. Jika lahir anak dari pernikahan non-permanen, maka pihak pria yang bertanggung jawab untuk menyediakan cukup sarana demi pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Untuk perkawinan non-permanen, si suami tidak bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup istri, kecuali bila ada perjanjian yang disepakati bersama sebelumnya.
4. Dalam perkawinan non-permanen, suami dan istri tidak saling mewarisi harta masing-masing.
5. Aturan yang melarang hubungan atau interaksi seksual dengan orang lain pada masa akad, sama dengan aturan dalam perkawinan permanen.
6. Setelah masa akad habis, maka suami dan istri dengan sendirinya berpisah, sehingga tak perlu ada perceraian. Iddah hanya berlaku jika sudah terjadi hubungan badan. Iddah ditetapkan dengan tujuan untuk mengetahui dengan pasti siapa ayah si anak yang akan lahir setelah berakhirnya perkawinan. Periode iddah dalam kasus ini adalah dua periode menstruasi, yaitu sekitar 2/3 periode iddah perkawinan permanen.
7. Dalam perkawinan non-permanen, pria dan wanita dapat menetapkan syarat, misalnya saja hubungan badan harus terbatas, atau tidak boleh ada hubungan badan. Pria berkewajiban mematuhi syarat yang telah disepakati bersama. Karena itu, perkawinan non-permanen akan bermanfaat untuk periode tunangan dan bisa untuk semakin mengenal masing-masing pihak tanpa harus merasa berdosa, sebelum berlangsungnya perkawinan yang permanen.

Dalam perkawinan non-permanen pun, pada waktu akad nikah berlangsung, istri dapat menentukan syarat bahwa dirinya berhak mendapatkan nafkah materi seperti nafkah materi yang berhak diperoleh istri dalam pernikahan permanen.

Perbedaan utama Perkawinan Permanen dan Perkawinan non-Permanen

Kalau kita perhatikan aturan dalam pernikahan non-permanen, kita akan tahu bahwa perkawinan non-permanen beda dengan perkawinan permanen dalam hal-hal berikut:

Dalam perkawinan non-permanen, tidak ada tanggung jawab yang biasanya menjadi bagian normal dari pembentukan sebuah keluarga. Suami tidak dituntut untuk menyediakan keperluan hidup istrinya dalam perkawinan non-permanen, atau tidak dituntut untuk memikul biaya kehidupan sehari-hari istri dalam perkawinan non-permanen. Masing-masing pihak dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah kehamilan. Sedangkan dalam perkawinan permanen pengendalian kelahiran hanya dapat dilakukan berdasarkan persetujuan bersama. Dalam perkawinan non-permanen, tak ada problem moral atau problem hukum bagi suami dan istri untuk berpisah bila perkawinan non-permanen sudah habis masanya. Sedangkan jika mau bercerai setelah melakukan akad pernikahan permanen, biasanya ada perasaan cemas mengenai masa depan pihak lain atau anak-anak.

Karena perkawinan non-permanen itu sah atau halal, maka tak ada rasa berdosa, tak ada rasa tidak enak yang timbul, dan juga orang tak merasa tersiksa hati nuraninya. Tidak demikian halnya dengan hubungan yang haram.

Jika dalam perkawinan non-permanen lahir anak, maka sudah jelas tanggung jawab yang harus dipikul suami. Dan setelah berpisah karena sudah habisnya masa perkawinan non-permanen, wanita dapat menikah kembali setelah masa iddahnya habis jika sudah terjadi hubungan badan. Perkawinan non-permanen mencegah terjadinya hubungan badan yang bebas dan menjaga masyarakat dari perilaku tidak bermoral dan dari aktivitas seksual di luar nikah. Jika poin-poin ini kita kaji, maka akan jelas terlihat bahwa Islam telah memberikan sebuah jalan yang rasional, logis dan arif untuk memecahkan problem. Jalan ini tetap merupakan bagian dari struktur hukum religius Syiah.

Perkawinan non-Permanen Menurut Orang Lain

Orang-orang yang melihat topik ini dari sudut pandang yang realistis, tentu mengakui bahwa perkawinan non-permanen merupakan sebuah jalan yang rasional, logis, ilmiah dan arif untuk mengurangi tekanan dorongan berahi dan mencegah penyalurannya yang bisa berakibat buruk dan membawa masalah. Juga menyelamatkan orang dari beban mental yang berat akibat merasa berbuat dosa dan akibat telah menyimpang dari prinsip-prinsip moral dan ketentuan hukum.

Perkawinan atau pernikahan non-permanen telah menarik perhatian sejumlah pemikir Barat. Filosof kenamaan abad ke-20,

Bertrand Russell, mengatakan: Mungkinkah anak-anak muda diminta untuk menjadikan peniadaan kepentingan dan peniadaan kebutuhan diri sebagai prinsip hidup, dan disuruh untuk hidup seperti rahib atau biarawan? Adakah jaminan bahwa setelah anak-anak muda ini menikah maka mereka tidak akan melakukan lagi pola hubungan badan yang bebas lagi tak terbatas, seperti yang mereka anut sebelum mereka menikah? Dapatkah semakin besarnya jumlah anak hasil hubungan haram dan dampaknya pada kondisi umum masyarakat diabaikan?

Bagaimana problem ini dipecahkan? Solusi seperti apa yang disodorkan oleh pengalaman masyarakat? Perhatikan apa yang dikatakan selanjutnya oleh filosof kenamaan ini: Hakim Lindsey, yang sudah lama bertugas di Court of Justice (pengadilan utama untuk kasus-kasus sipil—*pen.*) Denver memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan dengan saksama fakta-fakta. Dia mengusulkan pentingnya eksistensi suatu format atau desain yang disebut perkawinan atau pernikahan non-permanen. Sayangnya, dia terpaksa harus meninggalkan jabatan resminya, karena dia dipandang lebih memperhatikan kesejahteraan, kebahagiaan atau kepentingan anak muda daripada "menciptakan" rasa berdosa pada diri mereka. Orang Katolik dan orang Ku-klux-klan berupaya keras menyingkirkannya dari jabatannya. Lindsey mencatat bahwa problem utama perkawinan adalah kekurangan uang. Uang dibutuhkan bukan saja untuk kebutuhan dan masa depan anak, namun juga memang tidak semestinya wanita dibebani untuk menyediakan kebutuhan hidup. Karena itu Lindsey berkesimpulan bahwa anak muda dapat melakukan pernikahan atau perkawinan non-permanen yang beda dengan perkawinan biasa. Ada tiga perbedaannya:

Pertama, perkawinan non-permanen tidak dimaksudkan untuk melahirkan keturunan. *Kedua,* selama istri tidak mengandung dan tidak melahirkan anak, maka perceraian dapat dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak. Ketiga, bila terjadi perceraian, maka istri berhak mendapatkan tunjangan uang dari mantan suaminya. Tak dapat diragukan lagi, usulan Lindsey ini mampu menciptakan kondisi positif yang diinginkan. Seandainya saja hukum menerima usulan Lindsey ini, tentu saja akan besar artinya dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral. []

POLIGAMI

Poligami atau beristri lebih dari satu merupakan salah satu isu atau tema yang mengundang pro dan kontra yang berkaitan dengan sistem keluarga Islam. Dalam hubungan ini, patut dipertimbangkan beberapa poin ini:

a. Prasyarat Alamiah dan Sosial Poligami

Isu atau tema poligami muncul ketika:

- Jumlah wanita yang memenuhi syarat untuk menikah lebih banyak dibanding jumlah pria yang memenuhi syarat untuk menikah.
- Ada wanita yang dengan senang hati siap menikah dengan pria yang sudah beristri dan menganggap perkawinan seperti ini sebagai kepentingan mereka.

Karena itu, isu atau tema poligami tidak akan muncul jika, pertama, jumlah wanita yang memenuhi syarat atau layak untuk menikah lebih kecil daripada jumlah pria yang layak nikah, dan, kedua, jika wanita tidak mau menikah dengan pria yang sudah beristri. Sekarang mari kita pahami jika dua kondisi atau syarat tersebut ada, maka bagaimanakah jalan yang paling rasional, logis, arif dan realistis untuk memelihara sistem keluarga dan untuk melindungi kepentingan wanita seperti itu. Di sini muncul persoalan lain yang patut dipertimbangkan. Yaitu persoalan perbedaan antara pria dan wanita dalam usia subur. Persoalan ini memiliki dua aspek: (1) Usia layak nikah atau akil balig pada perempuan pada umumnya lebih cepat dibanding

pada lelaki; (2) Perempuan, pada usia tertentu, tidak akan lagi mampu melahirkan keturunan. Kalau toh dapat, kejadiannya sangat langka sekali. Sedangkan kemampuan untuk berketurunan pada lelaki tidak dibatasi usia tertentu.

b. Poligami Sebelum Islam

Mesti diingat bahwa kebiasaan berpoligami sudah ada sebelum datangnya Islam. Kebiasaan ini berlangsung di kalangan orang-orang Yahudi, Arab, Persia dan banyak lagi bangsa di dunia ini. Yang dilakukan Islam hanyalah menempatkan poligami dalam batas-batas tertentu. Pada periode Abad Pertengahan, di Eropa ada publikasi yang menyebutkan bahwa Islamlah yang mula-mula membawa praktik poligami. Will Durant membantah publikasi ini. Dalam bukunya, *History of Civilization* (Sejarah Peradaban) (Jil. 1, h. 61), Will Durant mengatakan: "Kaum pendeta di Abad Pertengahan menganggap poligami sebagai inovasi Nabi Islam (Rasulullah saw—*pen.*) saja. Namun anggapan seperti itu salah. Seperti telah kita ketahui, poligami sudah menjadi praktik sebagian besar masyarakat primitif. Tanpa memperhatikan alasan atau kondisi alamiah dan sosialnya, berabad-abad orang-orang Eropa telah berupaya menggambarkan poligami sebagai kelemahan besar ajaran Islam. Pada akhirnya, beberapa pakar menghancurkan mitos ini dan memperlihatkan betapa amburadul dan terjungkir balik gambar yang dibuat tentang kebiasaan ini, dan betapa tidak adilnya menganggap Islam sebagai penyebabnya.

Sejarawan Prancis, Gustave Le Bon, dalam bukunya mengatakan: Di Eropa tidak ada praktik atau tradisi Timur yang dikritik dengan begitu sengitnya selain poligami. Dan Eropa juga telah sangat keliru dalam memandang praktik ini. Penulis-penulis Eropa menganggap poligami sebagai fondasi Islam, dan menyebut poligami sebagai esensi atau basis penyebaran agama ini dan kemunduran bangsa Timur. Jika pembaca buku ini mencampakkan prasangka Eropanya sebentar saja, tentu dia akan mengakui bahwa poligami merupakan sebuah praktik atau tradisi yang positif sejauh menyangkut sistem sosial Timur. Poligami telah memungkinkan orang-orang yang mempraktikkannya untuk memperkuat hubungan keluarga mereka. Berkat praktik ini wanita lebih dihargai atau dihormati di Timur ketimbang di Barat. Sebelum kami kemukakan argumen kami untuk membuktikan kebenaran perkataan kami, perlu kami sebutkan

bahwa poligami bukanlah Islam yang mula-mula membawanya, karena praktik atau tradisi seperti ini sudah ada di kalangan bangsa Timur sebelum datangnya Islam, seperti bangsa Yahudi, Persia, Arab dan sebagainya. Bahkan di negara-negara Barat, sekalipun kecenderungan umum pandangan publiknya tidak mendukung praktik poligami, namun monogami (beristri satu—*pen.*) merupakan sesuatu yang hanya terdapat dalam buku-buku hukum saja. Bahwa dalam kenyataannya monogami tidak ada dalam masyarakat kita, saya kira itu tak dapat dinafikan. Saya jadi penasaran bagaimana dan mengapa poligami yang diterima hukum di Timur itu posisinya diletakkan di bawah posisi poligami ala Barat yang dilakukan diam-diam dan biasanya ilegal itu (*Tamaddun-i Islam wa Arab*).

Poligami dan Syaratnya dalam Islam

Islam membolehkan poligami asalkan tiga syarat pokoknya dipenuhi: (1) Menjaga kesucian dan kehangatan kehidupan berkeluarga, dan poligami tidak sampai menjadi penyebab kisruhnya urusan keluarga; (2) Jumlah istri tidak melebihi empat; (3) semua istri mendapatkan perlakuan yang adil. Sekarang kita perhatikan bagaimana kata Al-Qur'an mengenai poligami:

> *Nikahilah wanita-wanita yang kamu sukai, dua, tiga atau empat, dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka* (nikahilah) *satu saja.* (QS. an-Nisa': 3)

Sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa sebelum Islam datang, jumlah istri yang boleh dinikahi tak terbatas. Justru Islamlah yang membatasi jumlah istri yang boleh dinikahi, dan justru Islam pulalah yang mencegah dan menghentikan praktik harem (bagian dari rumah yang khusus diperuntukkan bagi istri-istri dan selir-selir—*pen.*) di kalangan orang-orang kaya, penguasa dan sultan. Di samping itu, Islam juga menekankan bahwa untuk berpoligami ada syaratnya, yaitu harus berlaku adil terhadap istri-isrti. Prasyarat ini menuntut adanya semangat khusus dalam diri pria. Jika dia tidak memiliki semangat ini, maka dia tidak boleh beristri lebih dari satu. Akhirnya, dapat disebutkan bahwa karena dalam Islam tujuan utama perkawinan adalah kebahagiaan anggota keluarga, saling kasih sayang antara suami dan istri, maka bentuk perkawinan yang paling baik, seperti yang diharapkan, adalah monogami. Karena itu pria dapat

memanfaatkan izin berpoligami ini hanya jika sangat darurat, dan itu pun dengan syarat cukup mampu untuk memenuhi semua kebutuhan materi dan moral istri-istri, dan bersikap adil terhadap mereka. []

PERILAKU KELUARGA

Nabi Muhammad saw bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah suami yang paling baik perilakunya kepada istrinya" (*Man la yahzuruhul-faqih*). Sebaik-baik istri adalah: yang penuh kasih sayang dan baik hati, yang menjaga kesucian diri dan perilakunya, yang tidak arogan atau yang mematuhi suaminya, yang setia kepada suaminya sekalipun suaminya tak ada di tempat (*Wasa'il asy-Syiah*, Jil. 4, hal. 14). Imam Ali as berkata:

- "Berbaik hatilah kepada istrimu, dan perlakukan dia dengan baik. Kebaikan hati akan membuat istri lebih menyenangkan, akan membuatnya merasa senang, dan akan menjaga kesehatan dan kecantikannya.
- "Bila istrimu bersikap murah hati di rumah, biarkan saja. Jangan kikir dalam hal ini."
- "Dengan kesucian dirimu, lindungi istrimu dari main mata dengan pria lain, dan jaga istrimu dari pikiran untuk berbuat dosa."
- "Perilakumu terhadap istri haruslah sedemikian rupa sehingga dia tidak akan berpikir untuk mencari jalan yang haram untuk memenuhi hasrat-hasratnya yang halal."
- "Kepada istri bersikaplah sedemikian rupa sehingga dia akan tahu dan mengerti ketika kamu sedang sedih hati dan sedang tak bersemangat, dan ketika kamu sudah sangat keletihan" (*al-Kafi*, Jil. 5, h. 51).

Beberapa Tanggung Jawab Timbal-balik Orangtua dan Anak

Orangtua dan anak memiliki hak dan tanggung jawab timbal-balik, sehingga jika salah satu tidak memperhatikannya, berarti pihak yang tidak memperhatikan tersebut telah berbuat zalim, atau dapat dikatakan *aq* terhadap pihak lain. Nabi saw dan keluarganya mengungkapkan bahwa bila anak tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tuanya berarti dia telah melakukan tindak kejahatan, dan bila orang tua tidak bertanggung jawab atau tidak mengurusi anaknya berarti dia telah berbuat kejam dan jahat kepada anaknya.

Karena orang tua adalah wali pertama bagi anaknya, maka orang tua harus memperhatikan perilaku anaknya, misalnya dengan memberikan contoh baik kepada anaknya. Orangtua harus arif dan senantiasa menyadari bahwa perilakunya pasti berpengaruh langsung pada pembentukan kebiasaan dan karakter anaknya. Orangtua harus sedapat mungkin mengembangkan bakat positif anaknya. Orangtua tidak boleh berat hati untuk mau berkorban demi pendidikan anaknya, karena berkorban demi pendidikan anak merupakan salah satu jalan yang paling positif pengaruhnya dalam membesarkan anak. Orangtua harus mendidik dan membesarkan anaknya untuk menjadi orang yang bermartabat dan orang yang percaya kepada nila moral dan sosial dirinya sendiri. Orangtua jangan sampai mendidik dan membesarkan anaknya menjadi orang pengecut yang mau dihina.

Orangtua harus mengarahkan anaknya untuk menjadi orang yang kuat jiwa-raganya. Anak harus mendapatkan suasana yang positif yang akan memungkinkannya untuk tumbuh sehat dan mendapat pendidikan moral yang tinggi.

Al-Qur'an menekankan hak orang tua, dengan mengatakan:

> *Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk hanya menyembah dan beribadah kepada-Nya saja dan untuk bersikap baik hati kepada orang tua.* (QS. al-Isra': 23)

Al-Qur'an juga mengatakan:

> *Kami perintahkan manusia untuk berbaik hati kepada kedua orang tua* (QS. al-'Ankabut: 8)

Berkaitan dengan perilaku terhadap anak, dianjurkan agar bila menjanjikan sesuatu kepadanya, supaya dipenuhi.

Nabi Muhammad saw bersabda:

- "Jika ada di antara kamu menjanjikan sesuatu kepada anaknya, maka dia harus memenuhi janjinya itu."
- "Perlakukan anak-anakmu dengan adil bila kamu memberikan hadiah kepada mereka." []

STANDAR EKONOMI ISLAM

Sebelum menjelaskan standar ekonomi Islam, nampaknya kita perlu memperhatikan dua topik berkenaan dengan ekonomi dan arti penting umumnya.

1. Ekonomi

Apa pun kondisi dan situasinya, manusia selalu butuh pangan, sandang, papan dan kebutuhan hidup lainnya. Dan selaras dengan perkembangan pikiran dan perkembangannya sebagai anggota masyarakat, manusia berupaya mendapatkan sebanyak mungkin dan sebaik mungkin sarana hidup dengan jalan yang semudah mungkin. Sepengetahuan kita, topik mendapatkan sarana hidup selalu dan di mana saja dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam segenap periode kehidupan manusia, mendapatkan sarana hidup merupakan salah satu tema utama yang menarik perhatian orang perorang maupun bangsa.

Yang juga menjadi salah satu fitur atau aspek menonjol di zaman sekarang ini adalah perhatian atau kepedulian terhadap masalah-masalah ekonomi. Di satu pihak setiap hari orang selalu berupaya mendapatkan dan memelihara sumber daya alam, dan berupaya mencari sumber-sumber baru kekayaan untuk dimanfaatkan demi meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi seoptimal mungkin; dan di lain pihak orang selalu bukan saja memenuhi kebutuhan ekonomi dengan jalan semudah dan secepat mungkin, namun juga menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Metode atau mekanisme

distribusi dan konsumsi selalu mengalami perubahan. Karena itu topik-topik seperti hak milik, modal, tenaga kerja dan topik-topik terkait lainnya, merupakan problem yang dikaji dan dibahas secara ilmiah dari berbagai sudut.

2. Makna problem ekonomi

Berbeda dengan pernyataan orang, ekonomi bukanlah sumber segala urusan sosial, juga bukanlah unsur pokok dari semua persoalan. masalah atau topik moral dan ideologi. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi besar dampak atau pengaruhnya pada budaya, adat, kebiasaan, tradisi dan kejadian sehari-hari orang perorang maupun bangsa. Pengaruhnya begitu multidimensional dan mendalam, dan terkadang begitu pelik sehingga tidak mudah dikenali. Hanya dengan jalan melakukan pengkajian ilmiah tentang faktor ekonomi dan faktor sosial, barulah pengaruhnya dapat dideteksi dan dikalkulasi.

Ekonomi Islam

Dari studi tentang ajaran Islam di bidang ekonomi dapat disimpulkan bahwa sistem Ekonomi Islam[58] sangat memperhatikan peran efektif masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan manusia, dan telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah dampak negatif ketidakadilan ekonomi. Sebelum membahas lebih terperinci ekonomi Islam, hendaknya kita perhatikan beberapa poin hasil penyimpulan teks-teks Islam:

1. Manusia harus selalu menjaga kemerdekaannya, dan harus berupaya keras agar martabatnya sebagai manusia tidak tercoreng. Imam Ali berkata: "Janganlah kamu menjadi budak orang lain, karena Allah telah menciptakanmu sebagai makhluk yang merdeka."
2. Ajaran Allah selalu berkisar di seputar prinsip keadilan, prinsip kelurusan moral, dan prinsip berbuat baik kepada keluarga. Ajaran Islam menentang segala bentuk pelanggaran moral, segala yang merusak, dan segala bentuk ketidakadilan.

   Al-Qur'an Suci mengatakan:

   Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada keluarga, dan Allah

---

[58] Untuk lebih terperincinya, lihat Ayatullah Muhammad Baqir ash-Shadr, *Iqtishaduna* dan *Islam and Schools of Economics* (ISP, 1980).

melarang berbuat keji, berbuat jahat dan melakukan penindasan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. an-Nahl: 90)

Karena itu, semangat umum yang mengatur semua ajaran Islam berupa dukungan kepada keadilan, perbuatan baik kepada orang lain, kepedulian terhadap keluarga, dan upaya memerangi ketidakadilan dan kerusakan moral. Inilah ukuran atau standar utama untuk menilai kualitas ajaran sejati Islam di segala bidang.

3. Bumi beserta segala isinya adalah milik semua orang, bukan milik kelompok atau kelas tertentu saja. Al-Qur'an mengatakan:

   Dan Allah telah meletakkan bumi untuk makhluk-Nya. Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit serta bunga-bunga yang harum baunya. (QS. ar-Rahman: 10-12)

   Allah telah mempercayakan tugas memanfaatkan atau menggarap bumi kepada manusia: Dia telah menciptakan kamu dari bumi, dan telah menjadikanmu pemakmurnya. (QS. Hud: 61)

4. Allah tidak menghendaki keuntungan ekonomi hanya dimonopoli oleh kelas tertentu. Allah tidak suka harta atau kekayaan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja:

   Sehingga kekayaan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang kaya di antara kamu saja. (QS. al-Hasyr: 7)

5. Rahmat Allah tidak akan sampai pada orang yang hidup dengan keringat orang lain dan yang menjadi beban orang lain. Nabi Muhammad saw bersabda: "Terkutuklah orang-orang yang membebani orang lain."

6. Harta atau kekayaan harus diperoleh dengan jalan yang halal, bukan dengan jalan yang haram:

   Jangan mengambil harta orang lain dengan paksa, ilegal dan tidak adil. (QS. al-Baqarah: 188)

   Keuntungan yang didapat seseorang atau kelompok tidak boleh menjadikan orang lain menderita kerugian. Nabi saw bersabda: "Dalam Islam tak ada sesuatu yang menyebabkan orang men-

dapat mudharat atau kerugian, atau siapa pun tak dibenarkan menyebabkan orang lain menderita kerugian." Inilah beberapa prinsip umum yang senantiasa harus dicamkan oleh siapa saja yang ingin mengkaji sistem Islam yang rasional dan realistis, termasuk di dalamnya sistem ekonominya. []

HAK MILIK

"Buku ini milik Ahmad." Apa yang Anda pahami dari kalimat ini? Tidakkah Anda pahami dari kalimat ini bahwa ada hubungan antara buku ini dan Ahmad, yang berdasarkan hubungan itulah Ahmad berhak memanfaatkan buku ini, berhak menyimpannya, berhak menjualnya, berhak meminjamkannya kepada orang lain, dan berhak menerima kembali dari si peminjam. Hubungan ini menjadikan Ahmad berhak menjual dan membawanya ke mana pun. Hubungan ini disebut hubungan atau ikatan hak milik.

Jenis-jenis Hak Milik

Ada tiga macam hak milik: (1) Hak milik yang sifatnya mutlak; (2) Hak milik publik; (3) Hak milik perorangan.

Hak Milik Mutlak

Hak milik mutlak adalah hubungan atau ikatan yang membuat si pemilik berhak berbuat apa saja sesukanya terhadap hartanya tanpa adanya pembatasan. Dari sudut pandang Islam, hak milik mutlak hanya Allah saja yang memilikinya. Allah saja yang dapat berbuat apa saja sekehendak-Nya terhadap segala yang ada di dunia ini. Allah dapat mengadakan dan meniadakan. Allah dapat menghidupkan dan mematikan. Allah dapat mendatangkan sakit atau penyakit dan dapat menyembuhkannya. Allah dapat memberi dan dapat mengambil. Allah dapat menghukum dan dapat mengampuni. Dan seterusnya. Tak ada sesuatu pun yang membatasi-Nya, karena segala sesuatu adalah milik-Nya. Al-Qur'an mengatakan:

Apa saja yang ada di langit dan di bumi, adalah milik Allah. (QS. an-Najm: 31)

Dapat dicatat bahwa apa saja yang disediakan dan dibagikan oleh Allah, semuanya berkarakter atau berkualitas rahmat, karunia, berkualitas memberikan kesempurnaan, bukan berkualitas menggunakan, memanfaatkan atau pun mengeksploitasi. Allah mentransfer apa yang sesungguhnya merupakan milik-Nya, karena Allah-lah yang telah mengadakan segala sesuatu. Dunia ini dan segala isinya adalah milik-Nya, dan Allah-lah yang membuat eksistensi semuanya berkelanjutan. Tidak ada yang bisa eksis sendiri. Karena itu, segala sesuatu milik Allah.

Bila makhluk memiliki hak milik, siapa pun dan apa pun dia, maka hak milik tersebut sifatnya relatif. Artinya, dengan hak milik maka si pemilik berhak memperlakukan harta atau miliknya dalam konfigurasi atau skema yang sudah ditetapkan atau diatur untuknya, tanpa ada hak untuk lebih dari itu.

Bila seseorang bekerja, dan kemudian dia mendapatkan uang dari hasil kerjanya, maka dia diakui sebagai pemilik uang itu. Namun dia bukanlah pemilik mutlak uang itu. Dia hanyalah pemilik relatifnya saja. Dia tidak dapat memperlakukan uang yang diperolehnya itu mutlak sesuka hatinya. Dia tidak dapat membuang uangnya ke laut atau berbuat apa saja dengan uangnya sesuka hatinya meskipun uang itu uangnya. Haknya atas uang itu ada batasnya. Sebagai contoh, dia tidak boleh memubazirkan uangnya, karena perbuatan memubazirkan uang itu bukanlah skema atau tujuan uang.

Hak Milik Publik

Menurut hukum ekonomi Islam, semua sumber daya alam, baik yang ada di darat, di laut dan di ruang angkasa, adalah milik publik. Semua sumber daya itu tidak boleh menjadi milik pribadi siapa pun. Hadis menggambarkan banyak sekali sumber daya alam sebagai harta publik. Menurut sebuah hadis atau riwayat, Imam Ja'far ash-Shadiq pernah ditanya berkenaan dengan tema ini. Imam menjawab: "Sungai, bukit, hutan, tanah yang ditinggalkan pemiliknya, semuanya merupakan harta publik. Ada jenis lain harta yang, meskipun tidak termasuk sebagai sumber daya alam, namun dari sudut pandang Islam merupakan bagian dari harta publik. Sebagai contoh, tanah milik

orang yang mati dengan tidak meninggalkan ahli waris, maka tanah tersebut menjadi milik publik."

Hak Milik Pribadi

Jika kita pergi ke tepi sungai, lalu di sana kita menangkap ikan dengan tangan kita, atau dengan pancing atau jala, maka ikan tersebut menjadi milik pribadi kita. Sebelum ikan itu kita tangkap, siapa saja dapat datang ke sungai untuk menangkap ikan, termasuk ikan yang kita tangkap inu. Namun karena sekarang ini kita sudah menangkapnya, maka orang lain tidak lagi berhak menangkap dan memanfaatkan ikan yang kita tangkap itu. Kalau ada orang lain memanfaatkannya, dia bisa saja berbuat demikian hanya setelah kita izinkan. Dengan demikian secara pribadi kitalah pemilik ikan yang kita tangkap itu.

Islam menghormati hak milik perorangan. Dalam Islam, basis milik pribadi adalah menghormati hak individu dan menghargai harapan atau keinginannya untuk leluasa berkehendak, berkreativitas dan berinovasi. Islam ingin mendorong siapa saja untuk berupaya dan bekerja semaksimal mungkin dan mengharapkan hasil jerih payahnya. Meskipun Islam menghendaki setiap orang menikmati hasil kerjanya, namun Islam tidak membolehkan siapa pun mendikte orang lain dan mencegah atau melarang orang lain ikut menikmati buah hasil kerjanya.

Harta

Dari sudut pandang ekonomi, harta atau kekayaan itu tidak berlimpah, tidak mudah didapat atau terbatas jumlahnya. Harta dapat dimanfaatkan oleh orang perorang dan dapat diberikan kepada orang lain. Harta dalam masyarakat sama dengan darah dalam tubuh manusia. Karena darah harus beredar ke seluruh tubuh agar seluruh organ, sesuai dengan kebutuhan dan posisinya, dapat memanfaatkannya untuk kepentingannya, maka harta juga harus beredar di antara semua lapisan masyarakat agar semua anggota masyarakat dapat menjaga kelangsungan hidupnya, memperoleh kekuatan dan stamina. Jika yang memperoleh cukup darah hanya satu organ saja, sedangkan organ yang lainnya tidak memperoleh cukup darah, maka pembekuan darah akan membawa problem serius. Seluruh sistem tubuh dapat terganggu, atau bahkan dapat membawa kematian.

Begitu pula, jika harta hanya dikuasai kelas tertentu masyarakat, maka yang akan tumbuh berkembang adalah banyak penyakit masyarakat. Kalau darah membuat semua organ tetap hidup dan memungkinkan seluruh tubuh berfungsi dengan baik, maka begitu pula dengan harta dalam masyarakat. Bila tak ada situasi ekonomi yang stabil dan seimbang, maka anggota-anggota masyarakat tak mungkin melakukan upaya terkoordinasi yang dibutuhkan untuk menyelamatkan masyarakat dari kehancuran.

Islam memandang harta dari berbagai sudut. Lebih dari 70 ayat Al-Qur'an menyebut-nyebut harta. Dalam surah an-Nisa' ayat 5 harta atau kekayaan disebut sebagai sarana untuk menopang kelangsungan hidup manusia. Al-Qur'an mengatakan: *Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta yang oleh Allah telah dijadikan sebagai sarana rezeki yang menopang kehidupanmu* (QS. an-Nisa': 5). Dalam surah al-Baqarah ayat 180, surah Shad ayat 32, dan surah al-Adiyat ayat 8, harta digambarkan sebagai *khair*, yaitu sesuatu yang bermanfaat.

Apakah Al-Qur'an Mencela Harta?

Meskipun kita menemukan ayat-ayat tertentu yang menyebut-nyebut harta sedemikian rupa sehingga memberi kesan seakan-akan Al-Qur'an memandang harta sebagai sesuatu yang hina dan tercela, namun kalau dikaji sedikit lebih mendalam, maka akan terungkap bahwa sesungguhnya yang dicela itu adalah sikap terlalu mengandalkan harta atau terlalu menganggap penting harta, bukan harta itu sendiri. Dalam ayat-ayat berikut, yang ditentang adalah sikap atau perilaku mencintai harta demi harta dan penggunaan harta untuk berlagak atau untuk pamer. Al-Qur'an mengatakan:

> *Sekali-kali tidak demikian, sesungguhnya kamu tidak memperlihatkan kebaikan hati kepada anak yatim, juga tidak mendorong orang untuk memberi makan orang miskin. Di lain pihak, kamu dengan serakah makan warisan anak yatim bersama bagianmu sendiri, dan cintamu kepada harta berlebihan.* (QS. al-Fajr: 17-20)

> *Harta dan anak merupakan perhiasan kehidupan di dunia ini. Namun amal salih yang abadi nilainya itu lebih baik dalam pandangan Tuhanmu dan lebih untuk kamu harapkan.* (QS. al-Kahfi: 46)

Dari sudut pandang Islam, uang dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan dan menjaga kesejahteraan hidup dan juga untuk memenuhi kebutuhan manusia. Harta harus dimanfaatkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kondisi umum orang dan masyarakat, dan untuk kepentingan memandu mereka ke jalan Allah. Harta bukan untuk digunakan sebagai sarana untuk berlagak atau pamer. Juga bukan untuk ditimbun. Menumpuk harta sebagai tujuan hidup hanya akan membawa kesengsaraan dan tidak akan membuat orang bahagia. Al-Qur'an mengatakan:

> *Celakalah setiap pengumpat dan pencela yang menimbun harta! Apakah dia mengira hartanya akan mengekalkannya? Tentu saja tidak. Sesungguhnya dia akan dilemparkan ke dalam tempat yang luar biasa panas.*
> (QS. al-Humazah: 1-4)

Menimbun harta merupakan sesuatu yang sia-sia. Al-Qur'an mengatakan:

> *Janganlah kamu ikuti orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, yang terkenal jahat karena dia memiliki banyak harta dan anak. Bila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata bahwa ayat-ayat Kami itu hanyalah dongeng orang-orang dahulu kala. Kelak akan Kami beri tanda dia pada hidungnya* (membuatnya mendapat aib). (QS. al-Qalam: 10-15)

Kekuasaan dan harta harus digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidup yang tinggi lagi mulia. Seperti inilah satu-satunya pemanfaatan kekuasaan dan harta yang benar. Jika kekuasaan dan harta digunakan untuk bersaing dengan orang lain di bidang kehidupan, maka yang akan didapat hanyalah malu dan terhina, dan paling banter yang dapat diberikannya hanyalah kenikmatan dunia yang sesaat sifatnya. Al-Qur'an mengatakan:

> *Ketahuilah bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dengan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-bangga tentang harta dan anak yang banyak.* (QS. al-Hadid: 20)

Bila orang sudah terikat emosinya dengan kekuasaan dan harta, maka dia jadi lalai kepada Allah dan lupa kepada nilai-nilai abadi yang menjadi kebutuhan manusia, di samping perhatiannya tersita oleh urusan-urusan yang kecil nilainya—suatu kondisi yang tidak cocok bagi orang yang jujur lagi memiliki tujuan yang positif. Al-Qur'an mengatakan:

> *Wahai orang-orang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu membuatmu tidak ingat Allah. Orang-orang yang lupa Allah karena harta dan anak, maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. al-Munafiqun: 9)

Itulah sebabnya Al-Qur'an menggambarkan uang dan harta sebagai *fitnah* atau ujian. Ayat 28 surah al-Anfal dan ayat 15 surah at-Taghabun menyebutnya sebagai alat untuk menguji manusia, yaitu bagaimana sikapnya terhadap harta yang dimilikinya, dan sebagai alat untuk menguji orang lain, yaitu bagaimana reaksi mereka terhadap orang yang memiliki harta itu. Jika mereka menghormati orang yang memiliki harta semata-mata karena dia kaya, berarti mereka telah kehilangan dua pertiga iman mereka. Nabi saw bersabda: "Jika seseorang memperlihatkan perilaku merendahkan diri kepada orang kaya lantaran kekayaannya, maka dua pertiga imannya hilang."

Hak Milik

Dalam berbagai sistem ekonomi zaman dahulu, hak milik nyaris tak terbatas. Karena hak milik inilah maka orang yang memiliki harta dapat berbuat apa saja dengan hartanya sesukanya, apakah hartanya mau dimanfaatkannya atau mau diberikan kepada orang lain. Dia tidak merasa dibatasi. Dalam sistem kapitalis dan sistem semi-kapitalis di zaman modern ini, tantangan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah kebebasan yang tak ada batasnya untuk memperbesar pendapatan pribadi dan untuk membelanjakan pendapatan tersebut sesuai dengan kecenderungan diri sendiri. Mempertanyakan bagaimana pendapatan ini diperoleh, dan bagaimana pendapatan tersebut digunakan, ini semua dipandang sebagai campur tangan yang semestinya tidak perlu dilakukan, atau sebagai sesuatu yang memasung kemerdekaan seseorang. Pembatasan diberlakukan, dan aturan dibuat, hanya karena kepentingan kaum kapitalis mengalami konflik, namun tujuannya bukan untuk melindungi kepentingan pub-

lik melainkan untuk mengatur pembagian harta atau kekayaan di antara kaum kapitalis. Dalam sistem seperti ini, bidang usaha ekonomi hanya terbuka bagi satu kelas saja, yaitu kelas kapitalis. Sedangkan kelas lain masyarakat yang dapat menguntungkan kepentingan kaum kapitalis, dibolehkan untuk pada tingkat tertentu memanfaatkan bidang ekonomi. Untuk orang kebanyakan, area untuk bisa memperoleh kemajuan ekonomi kurang lebih tertutup bagi mereka. Dengan kebijakan kaum kapitalis yang final dan umum, orang kebanyakan mau tak mau harus mengikuti apa saja yang sudah dirancang untuk mereka oleh kaum kapitalis.

Dalam sistem sosialis dewasa ini hak milik pada umumnya sudah dicabut dari individu dan diserahkan kepada negara. Dalam sistem sosialis ketidakadilan ekonomi yang ada dalam sistem kapitalis, sudah banyak berkurang, namun pada saat yang bersamaan juga raib porsi motivasi manusia yang alamiah sifatnya.

Hak Milik dalam Islam

Dalam sistem Islam, hak milik memiliki bentuk khusus. Dengan bantuan hak milik ini maka sebagian besar dampak negatif harta pribadi dalam sistem kapitalis dan semi-kapitalis dapat dihindarkan, dan pada saat yang sama motivasi pribadi untuk melakukan aktivitas ekonomi, dalam proporsinya yang cukup besar dapat dipertahankan. Menurut konsep Islam, tiga syarat utama hak atas harta sudah diantisipasi atau dipikirkan: (1) Harta tidak boleh didapat dengan cara yang haram, cara yang melanggar aturan Islam; (2) Dalam mendapatkan dan memiliki harta tidak boleh merugikan orang lain; (3) Dalam mendapatkan dan memiliki harta tidak boleh merusak klaim yang sah, juga tidak boleh membuat klaim yang tidak benar. Berdasarkan konsep Islam, orang yang membeli barang curian tidak dapat dianggap sebagai pemilik barang itu, meskipun dia tidak tahu kalau barang itu curian, karena barang itu sampai ke tangannya bukan melalui jalan yang halal. Begitu pula, barang yang diperoleh seseorang dengan cara menipu, memalsukan atau dengan cara memaksa, bukanlah barangnya sehingga dia tidak berhak memberikan barang itu kepada orang lain. Bila seseorang atau kelompok mendapatkan uang dari hasil transfer sumber daya bangsa kepada pihak lain, maka orang atau kelompok tersebut tidak dapat dianggap sebagai pemilik sah uang itu. []

SUMBER DAYA ALAM

Mengidentifikasi sumber-sumber daya alam, dan juga adanya aturan menyangkut sumber daya alam, merupakan salah bagian paling penting dalam ajaran Islam. Sebagian dari sumber-sumber daya alam ini ada di luar bumi seperti matahari (yang merupakan sumber panas dan sinar bagi bumi, penghuni bumi dan banyak planet lainnya) dan bulan (kita memperoleh manfaat dari cahaya bulan dan pengaruh bulan lainnya, seperti pasang naik dan pasang surut laut). Begitu pula, udara, awan dan bintang-gemintang juga banyak pengaruhnya pada kehidupan manusia.

Jadi jelas, bahwa sumber daya alam seperti ini adalah untuk kepentingan semua makhluk Allah, dan tak seorang pun berhak memonopolinya. Allah telah menggambarkan sumber daya alam ini sebagai karunia-Nya untuk semua umat manusia.

Bagian lain dari sumber daya alam yang dapat diakses atau dimanfaatkan langsung oleh manusia, ada di permukaan bumi, yang porsi besarnya berupa air dalam bentuk samudra, laut dan sungai. Ada bagian yang lain lagi, yaitu bagian bumi yang kering. Bagian kering bumi ini meliputi 27 % permukaan bumi. Kemudian ada mineral dan harta terpendam lainnya yang tersimpan di perut samudra, laut, sungai dan gunung, yang perannya positif bagi kehidupan umat manusia. Inilah sumber-sumber utama kekayaan yang ada di bumi. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, yang sesungguhnya berhak memiliki semua sumber daya alam ini dan dan yang memiliki

manusia itu sendiri adalah Allah. Mesti diingat bahwa sumber-sumber ini diizinkan untuk dimanfaatkan hanya untuk kepentingan umat manusia, dan karena itu tidak boleh dimonopoli oleh orang tertentu, sekelompok orang, kelas atau masyarakat tertentu sehingga menghalangi umat manusia pada umumnya untuk ikut memanfaatkannya.

Bumi

Bumi merupakan salah satu sumber kekayaan yang paling berharga. Mengenai bumi, ada fakta-fakta tertentu yang menarik, dan fakta-fakta ini perlu diketahui.

Hak milik atas tanah

Dalam Islam, dari sudut pandang hak milik, ada tiga macam tanah: (1) Tanah yang dimiliki masyarakat; (2) Tanah yang dimiliki negara; (3) Tanah yang dimiliki orang perorang.

Tanah milik masyarakat

Tanah milik masyarakat tidak dapat diperjual-belikan. Bahkan negara pun tidak punya hak untuk menjualnya. Tanah yang dikembangkan untuk keperluan pertanian dan non-pertanian oleh tangan-tangan manusia dan tanah yang berada di bawah kekuasaan kaum Muslim melalui jihad dianggap sebagai tanah milik masyarakat Muslim. Tanah seperti ini tidak dapat diperjual-belikan, walaupun satu meter saja. Untuk pemanfaatan tanah seperti ini, pemerintah Muslim berhak menyewakannya kepada orang perorang atau organisasi. Penyewaan tanah seperti ini disebut *kharaj*, dan dana hasil penyewaan ini masuk ke kas publik.

Tanah Mesopotamia (letaknya antara dua sungai, Tigris dan Efrat) di Irak tergolong tanah seperti ini (tanah milik masyarakat Muslim—*pen.*). Ketika Halabi menanyakan tentang tanah seperti ini kepada Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam mengatakan: "Tanah seperti ini adalah milik semua Muslim, baik kaum Muslim pada saat ini maupun kaum Muslim di masa akan datang." Abu Bardah bertanya kepada Imam ash-Shadiq tentang jual-beli tanah *kharaj*. Imam menjawab: "Siapa yang berhak menjualnya? Tanah seperti ini milik semua Muslim."

Di masa pemerintahan Khalifah Umar, seseorang membeli sebidang tanah di tepi sungai Efrat untuk disiapkan menjadi kebun.

Setelah transaksi selesai dilakukan, orang itu memberitahu Umar. Umar bertanya dari siapa dia membelinya. Orang itu mengatakan telah membelinya dari pemiliknya. Ketika kaum Muslim (dari kalangan kaum Muhajir dan Anshar) berkumpul, Umar berpaling kepada orang itu dan bertanya: "Mereka inilah pemilik bidang tanah itu. Apakah kamu membelinya dari mereka ini?" Orang itu menjawab tidak. Kemudian Umar berkata: "Kalau begitu, kembalikan tanah itu kepada orang yang darinya kamu membelinya, dan ambil kembali uangmu."

Mengenai tanah milik kaum Muslim, dapat dicatat fakta-fakta berikut: Tanah milik kaum Muslim selalu menjadi milik masyarakat Muslim, dan tak dapat menjadi milik perorangan. Karena itu, tidak dapat diperjual-belikan atau digadaikan. Pemerintah Muslim, karena berposisi sebagai pelindung kepentingan umum umat Muslim, bertanggung jawab untuk semaksimal mungkin memanfaatkan tanah-tanah ini, yang merupakan aset bangsa, sesuai dengan kondisi yang ada pada masa tertentu, lalu dana hasil pemanfaatan itu harus digunakan untuk kesejahteraan seluruh kaum Muslim.

Tanah milik negara

Semua tanah tidur dan semua hutan yang masih alamiah serta semua padang rumput merupakan tanah milik negara. Negara Islam bertanggung jawab untuk memanfaatkan tanah ini untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi kelak. Bila dipandang sesuai dengan kepentingan bangsa, maka tanah itu dapat diserahkan atau disewakan kepada orang perorang, masyarakat atau organisasi bisnis. Yang jelas, tanah ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Tanah milik perorangan

Jika seseorang yang tinggal di sebuah kawasan non-Muslim memutuskan untuk masuk Islam dan bergabung dengan masyarakat Muslim, maka haknya atas harta bergerak dan tak bergerak yang dimilikinya tetap dihormati. Jika sebelum masuk Islam dia sudah memiliki tanah, setelah masuk Islam dia tetap menjadi pemilik tanah itu. Pemerintah Muslim dapat menyerahkan pemanfaatan bidang tanah kepada seseorang atau kepada mitra usaha, dan itu harus dilakukan demi kepentingan bangsa. Dalam kejadian ini individu atau mitra usaha tersebut menjadi pemilik bidang tanah itu atau sebagai bagian dari kemitraan.

Sebagaimana dapat kita lihat, dalam sistem ekonomi Islam, area hak milik perorangan atas tanah, pada dasarnya sangat dibatasi, dan dapat dikatakan bahwa normalnya atau biasanya sumber kekayaan yang besar artinya ini tidak boleh dimiliki oleh perorangan. Pemanfaatan sumber-sumber kekayaan merupakan salah satu topik yang mendapat perhatian dalam ekonomi Islam. Dari sudut pandang Islam, apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat produk yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat, tidak boleh ditelantarkan atau dibiarkan terbengkalai. Setiap orang, sesuai dengan kondisinya masing-masing, dituntut untuk mencoba memanfaatkan tanah untuk kepentingan pertanian maupun non-pertanian yang positif, karena, menurut Al-Qur'an, Allah telah menciptakan manusia untuk dengan arif memanfaatkan sumber daya bumi.

Dalam sistem hukum Islam, tanah yang dibiarkan begitu saja atau tidak dimanfaatkan, disebut "tanah mati," dan memanfaatkannya untuk kepentingan pertanian maupun non-pertanian, disebut "menghidupkan tanah yang mati." Dari sudut pandang Islam, bila orang melakukan langkah-langkah untuk memanfaatkan tanah mati, maka dia memiliki hak khusus atas tanah itu. Nabi Muhammad saw bersabda: "Orang yang menghidupkan sebidang tanah mati, maka dia itu pemilik tanah itu." "Orang yang memanfaatkan sebidang tanah untuk kepentingan pertanian maupun non-pertanian, maka dialah yang lebih berhak atas tanah itu, dan karena itu dialah pemilik tanah itu." Seorang sahabat Nabi, yang bernama Asmar, mengatakan: "Aku dan beberapa orang tengah bersama Nabi. Nabi berkata, 'Orang pertama yang melakukan langkah-langkah untuk memanfaatkan sebidang tanah mati, maka dialah pemilik tanah itu.'" Setelah bersabda demikian, maka orang-orang pun jadi begitu bersemangat untuk pergi ke gurun untuk mencari sebidang tanah yang cocok untuk dimanfaatkan. Jadi jelas, dengan adanya hak untuk menempati tanah mati yang dimanfaatkan, maka orang-orang pada bersemangat untuk memanfaatkan semakin banyak tanah mati, dan ini membawa konsekuensi alamiah, yaitu meningkatnya tingkat produksi.

Mempersiapkan tanah untuk kepentingan pertanian atau non-pertanian seperti misalnya untuk membangun rumah, pabrik dan seterusnya, tentu saja butuh waktu lama, dan tak mungkin selesai dalam hitungan hari. Sebagai contoh, kita memutuskan untuk

mengubah satu hektar tanah menjadi kebun pertanian. Pertama-tama kita cari dahulu tanah yang cocok, baru setelah itu melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menjadikan tanah itu sebagai tanah pertanian. Semua ini tentu saja butuh waktu lama. Misalkan saja, sementara itu ada orang lain yang juga mencari bidang tanah yang sama untuk dimanfaatkannya, dan dia pun kemudian mulai menggarap tanah itu, lantas di manakah posisi kita? Untuk mencegah situasi seperti ini, aturan ekonomi Islam membolehkan seseorang yang bermaksud memanfaatkan sebidang tanah untuk memberi tanda pada tanah itu dengan batu atau pagar. Dengan memberi tanda atau pagar, berarti dia yang lebih dahulu berhak atas tanah itu, dan orang lain tidak boleh menempatinya pada saat dia tengah melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk mengubah tanah itu menjadi tanah yang produktif. Namun, sekadar memberi tanda belumlah ada nilai hukumnya jika pemberian tanda tersebut dimaksudkan untuk sekadar menguasai tanah atau untuk mencegah orang lain memanfaatkan tanah itu atau untuk mendapatkan uang dengan menjual tanah itu kelak.

Menelantarkan Tanah Produktif

Jika seseorang menelantarkan tanahnya yang sebenarnya cocok untuk pertanian, dan dia tidak melakukan langkah-langkah untuk menggarapnya, maka dia kehilangan hak atas tanah itu. Tanahnya dengan demikian dapat dialihkan kepemilikannya kepada orang lain yang dapat memanfaatkannya. Imam Musa al-Kazhim diriwayatkan berkata: "Tanah adalah milik Allah. Allah telah memberikannya kepada hamba-hamba-Nya untuk dimanfaatkan oleh mereka sebagai sarana untuk menopang kehidupan mereka. Karena itu jika seseorang menelantarkan sebidang tanahnya selama tiga tahun berturut-turut tanpa adanya alasan yang benar, maka tanah itu bukan lagi tanahnya, dan tanah itu dapat dialihkan kepemilikannya kepada orang lain." Dari kutipan tadi jelas bahwa: *Pertama*, orang yang memanfaatkan tanah mati maka dialah yang berhak memiliki tanah itu; *kedua*, bila tidak mengembangkan dan memanfaatkannya, maka orang tak dapat memiliki hak atas tanah mati; *ketiga*, sekadar asal menempati dan asal memberi tanda atau pagar saja belum cukup untuk mengklaim berhak memiliki tanah. Harus ada kerja produktif dan bernilai ekonomi; *keempat*, orang yang memanfaatkan tanah mati maka dia

berhak atas tanah itu sepanjang dia memanfaatkan tanah itu untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari tanah itu. Karena itu, ulah orang yang menempati tanah mati hanya untuk mendapatkan uang dengan jalan menjualnya kepada orang lain yang membutuhkan tanah itu untuk tujuan pertanian atau pembangunan rumah atau gedung, adalah perilaku yang haram atau tidak dibenarkan dan bertentangan dengan ajaran ekonomi Islam. Ulah orang seperti ini harus dihentikan atau harus dicegah.

Bukan saja tanah yang asal diberi tanda atau pagar saja, namun bahkan tanah yang sudah digarap untuk persiapan pertanian atau pembangunan dan kemudian ternyata ditelantarkan atau tidak dimanfaatkan, maka tanah seperti ini dapat ditempati dan dimanfaatkan oleh orang lain tanpa perlu minta izin kepada orang pertama yang sudah menggarap namun menelantarkannya itu. Imam ash-Shadiq diriwayatkan pernah mengatakan: "Orang yang mengembangkan tanah yang telantar, lalu dia membersihkan saluran airnya, maka dia juga harus membayar zakatnya. Jika tanah ini sebelumnya sudah ditempati orang lain yang menelantarkannya, maka orang yang menelantarkannya itu tidak berhak memiliki tanah itu kembali, karena semua tanah itu milik Allah dan milik orang yang memanfaatkannya." Syahid Tsani, salah seorang faqih besar Syi'ah abad ke-10 Hijriah, dalam bukunya yang berjudul *Masalik* mengatakan: "Tanah telantar yang dimanfaatkan oleh seseorang namun kemudian orang ini menelantarkannya untuk waktu yang lama, maka tanah itu kembali ke posisi semulanya dan sah untuk dimanfaatkan orang lain. Orang pertama memiliki tanah itu karena dia memanfaatkannya, dan dia tidak lagi memilikinya setelah dia menelantarkannya."

Air

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap makhluk hidup. Di samping juga salah satu sumber daya alam yang paling berharga, baik dari sudut pandang pertanian maupun industri. Dalam sistem ekonomi Islam ada dua macam air: (1) Air yang dapat langsung dimanfaatkan; (2) Air yang tidak dapat langsung dimanfaatkan, misalnya saja air sumur, saluran bawah tanah, saluran buatan dan sebagainya.

1. Air yang dapat langsung dimanfaatkan

Air dalam kategori ini adalah milik publik. Setiap orang dapat memanfaatkannya. Kuantitas air yang diambil seseorang untuk

dikonsumsi, dengan sendirinya orang itulah pemiliknya. Syaikh Tusi, seorang faqih besar Syiah abad ke-5 Hijriah, dalam bukunya *al-Mabshut* mengatakan: "Air laut, air sungai, misalnya saja sungai Tigris dan Efrat, dan air dari sumber alam yang mengalir di tanah telantar, adalah milik publik. Dan menurut kesepakatan para faqih, siapa saja boleh atau halal mengambil air dalam kategori ini. Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabada: "Ada tiga barang yang menjadi milik bersama semua orang: air, padang rumput dan bahan bakar."

2. Air yang tidak dapat langsung dimanfaatkan

Ada air yang tidak dapat dimanfaatkan langsung. Sebagai contoh, untuk dapat memanfaatkan air bawah tanah maka kita perlu terlebih dahulu menggali sumur atau membuat saluran bawah tanah. Begitu pula, untuk memanfaatkan air sungai besar untuk keperluan irigasi maka kita terlebih dahulu harus membuat saluran. Menurut ekonomi Islam, air dalam kategori ini juga dianggap sebagai milik publik, sehingga tidak dapat diperjual-belikan. Dengan mempertimbangkan energi yang telah dikeluarkan orang yang membuat sumur atau saluran air, maka orang yang membuat sumur atau saluran air tersebut lebih berhak memanfaatkan airnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, pertanian atau industrinya.

Orang lain tidak berhak menghalanginya. Namun setelah kebutuhannya itu terpenuhi, maka dia tak dapat mencegah orang lain untuk memanfaatkan air atau dia tidak dapat meminta sejumlah uang kepada orang lain karena telah membolehkan orang lain memanfaatkannya. Dalam hal ini, dalam bukunya *al-Mabshut* Syaikh Tusi mengatakan: "Ketika kita mengatakan bahwa si fulan adalah pemilik sumur itu, maka kepemilikannya itu tak lebih daripada bahwa dia berhak lebih dahulu untuk memanfaatkan airnya untuk keperluan minum, memberi minum ternak, dan irigasi. Karena itu jika dia memiliki air melebihi kebutuhannya, maka dia berkewajiban untuk membolehkan orang yang membutuhkannya untuk dengan cuma-cuma memanfaatkannya."

Prinsip ini didasarkan pada sebuah hadis yang dikutip dari Imam ash-Shadiq. Ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan: "Nabi saw melarang orang menjual air yang dimilikinya melalui pembuatan sumur dan seterusnya, karena orang itu hanya berhak menggunakannya

untuk keperluan minum, memberi minum ternak atau untuk keperluan mengairi tanahnya. Jika dia sudah tidak membutuhkannya lagi, maka dia tidak boleh mencegah atau menghentikan orang lain memanfaatkannya. Karena itu, jangan menjual air dalam kategori ini (air yang tidak dapat langsung dimanfaatkan, namun untuk memanfaatkannya orang harus terlebih dahulu mengeluarkan energi untuk menggali sumur dan seterusnya—*pen.*), namun persilakan tetangga atau saudaramu untuk memanfaatkannya tanpa dikenakan biaya sepeser pun."

Mineral

Salah satu sumber daya alam yang juga besar nilainya adalah mineral. Di bumi terdapat mineral dalam jumlah yang besar. Dalam jumlah tertentu, mineral ada di dalam air, dan juga ada di ruang angkasa. Garam dan zat kimia yang banyak jenisnya itu, yang dapat disarikan atau disuling dari air, dan pemanfaatan energi surya yang didapat melalui ruang angkasa, telah mengubah air dan ruang angkasa menjadi sumber-sumber kekayaan yang berharga. Menurut hukum ekonomi Islam, mineral, apa pun bentuknya, tidak boleh menjadi milik pribadi. Mineral selalu menjadi milik masyarakat. Bila kita mengkaji buku-buku hukum Islam, kita akan tahu bahwa sejauh menyangkut mineral yang penyulingannya tidak membutuhkan penggalian, pengeboran besar-besaran, dan seterusnya, semua faqih dan ulama nyaris sepakat mengenai hal ini. Mengenai mineral yang penyulingan dan eksploitasinya membutuhkan penggalian besar-besaran dan seterusnya, sekalipun ada perselisihan pendapat, namun banyak faqih kenamaan berpandangan bahwa mineral semacam itu juga milik masyarakat. Muhaqqiq Tsani mengatakan bahwa inilah pandangan mayoritas faqih Syiah.[59][]

[59]. Lihat *Jami' al-Maqashid*.

SUMBANGSIH EKONOMI KERJA MANUSIA

Dari pembahasan sebelumnya kita berkesimpulan bahwa Allah Ta'ala telah menyerahkan berlimpah sumber daya alam kepada manusia untuk dikelola dengan arif, dan telah menyediakan bagi manusia segala kebutuhan hidupnya. Tak diragukan lagi, semua sumber daya alam ini telah disediakan bagi manusia untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin, dan bukan sekadar untuk dipandangi dari jauh, atau bukan untuk diabaikan. Islam mencela orang yang mengabaikan dunia. Nabi Muhammad saw diriwayatkan pernah bersabda: "Dalam Islam tidak ada kehidupan biarawan."

Kerja Merupakan Kunci untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Manusia dapat memperoleh manfaat dari sumber daya alam bila dia mau bekerja, mau berupaya keras. Sebagai contoh, ada seseorang tengah kehausan. Lalu dia menemukan sebuah sumber air tawar alamiah. Sumber air ini telah diciptakan untuk dimanfaatkannya untuk menghilangkan dahaganya. Namun dahaganya dapat diredakan hanya bila dia minimal mengulurkan tangannya, lalu mengambil segenggam air, dan kemudian meminumnya. Misalkan saja ada seseorang tengah kelaparan. Dia kemudian melihat sebuah pohon mangga tak bertuan. Buah pohon ini, yang merupakan makanan alamiah, dapat menghilangkan rasa laparnya. Namun minimal dia harus mengulurkan tangannya, memetik buahnya, dan kemudian memasukkannya ke mulut. Karena itu kerja dan hanya kerja saja yang merupakan kunci untuk memanfaatkan sumber-sumber daya

alam. Al-Qur'an menggambarkan Sumber Daya Alam sebagai rahmat Allah yang sangat tinggi nilainya.

Ketika orang yang kehausan mengulurkan tangannya untuk mengambil air, atau ketika orang yang kelaparan itu memetik buah dari pohon tak bertuan, maka kalau melihat kondisinya, seciduk air atau buah itu menjadi miliknya, dan orang lain tidak berhak mengambil dari tangannya. Ikatan antara manusia dan kerja ini merupakan ikatan hak milik.

Setelah mengkaji ajaran ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa hak milik merupakan buah atau hasil kerja. Ketika manusia bekerja untuk memanfaatkan sumber daya alam, maka sumber daya alam itu menjadi miliknya. Kerjanya bisa saja berat dan pelik, juga bisa pula sangat ringan dan sederhana seperti mengambil segenggam air dari sungai, saluran air atau dari mata air, memetik sejumlah buah dari pohon tak bertuan, memetik tanaman berduri dari hutan, atau menangkap burung. Dalam sistem hukum Islam, perbuatan seperti ini disebut "mengambil aset atau objek untuk diri sendiri." Jika seseorang mengambil sesuatu dari sumber-sumber alam yang tidak dibenarkan untuk dikuasai orang perorang, maka secara teknis disebut "*mubahat*," yang artinya sesuatu itu menjadi miliknya.

Dalam kejadian-kejadian tertentu tidaklah mudah menjangkau sumber alam. Orang terlebih dahulu harus membuat perencanaan dan harus bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebagai contoh, ada seseorang yang kehausan. Dia membutuhkan air, namun di atas permukaan tanah tak dia temukan air. Kemudian dia bermaksud menggali tanah atau sumur. Untuk itu dia persiapkan timba dan tali. Setelah sumur tergali, kemudian dia mengambil airnya dengan menggunakan timba dan tali. Atau dia bisa juga membuat pompa, atau menggali beberapa sumur, dan menghubungkan antara sumur yang satu dan sumur lainnya dengan menggunakan saluran arteri, sehingga air bisa sampai ke atas permukaan tanah.

Untuk menyemangati manusia agar mau melakukan pekerjaan seperti itu, maka haknya atas karyanya itu perlu diakui, dan dia perlu mendapat kepastian bahwa semakin bekerja keras, semakin sejahtera hidupnya. Tentu saja, hak semacam itu diberikan kepadanya dengan tidak lupa mempertimbangkan segenap segi yang ada dalam kehidupan manusia. Dorongan atau semangat yang diberikan jangan sampai

menciptakan kondisi yang memungkinkannya untuk menindas dan mengeksploitasi orang lain. Sebab kalau sampai demikian, orang lain jadi kehilangan rasa percaya kepada kemampuan sendiri, dan juga jadi kehilangan semangat. Itulah sebabnya Islam, meskipun mengakui hak seseorang untuk memiliki hasil karya, namun juga menempatkan hak milik perorangan dalam batas-batas tertentu.

Tak Ada Kerja, Tak ada pendapatan

Setelah mengkaji dengan saksama ajaran ekonomi Islam, maka kesimpulannya adalah bahwa seseorang akan memperoleh pendapatan kalau dia bekerja. Orang tidak berhak untuk hidup dengan keringat orang lain tanpa melakukan kerja yang bermanfaat. Nabi saw diriwayatkan pernah mengatakan:

> Terkutuklah orang yang membebani orang lain.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 18)

Diriwayatkan bahwa seorang pendukung Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib, meminta bantuan keuangan kepada Imam Ali. Dia berharap Imam Ali mau memberinya sejumlah uang yang diambilkan dari Bait al-Mal, departemen keuangan. Namun Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan:

> Uang ini bukan uangku, juga bukan uangmu. Uang ini adalah hasil dari perjuangan kaum Muslim dan eksistensi pedang mereka. Jika kamu ikut dalam perjuangan itu, maka kamu berhak mendapatkannya. Jika tidak, tak mungkin hasil keringat mereka diberikan kepada orang lain.
>
> (*Nahj al-Balaghah*, Jil. II, h. 226).

Untuk melindungi kepentingan orang-orang yang bekerja, sistem ekonomi Islam menentang prinsip memperoleh keuntungan tanpa kerja. Sistem ekonomi Islam tidak mau memberikan kesempatan kepada orang egois yang licik lagi malas untuk hidup dengan keringat orang lain, dan tidak mau memberikan kesempatan untuk merampas hasil keringat orang yang rajin, tekun dan ulet bekerja beserta keluarganya. Menganggur dan malas-malasan berdampak negatif bagi orang perorang dan masyarakat. Imam Musa al-Kazhim diriwayatkan pernah mengatakan: "Allah membenci orang yang pemalas dan tidak mempunyai gairah kerja."

Dari sudut pandang Islam, orang yang bekerja keras mencari nafkah setara dengan orang yang berjuang di jalan Allah. Berjuang di jalan Allah bertujuan memperkuat basis integritas dan moralitas manusia dan memasyarakatkan keadilan sosial, sedangkan menganggur, malas-malasan dan tidak memiliki gairah kerja merupakan tamparan keras bagi upaya memperkuat basis integritas dan moralitas manusia serta upaya menegakkan keadilan sosial.

Produksi, Distribusi, Jasa dan Sebagainya

Dari sudut pandang ekonomi Islam, upaya yang bermanfaat bukan saja terbatas pada aktivitas produksi seperti bertani, beternak dan industri. Distribusi, jasa dan setiap kerja yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia, juga merupakan aktivitas ekonomi, sehingga orang yang melakukan aktivitas seperti itu berhak memperoleh keuntungan dari aktivitasnya itu, di samping juga berhak mengelola urusan hidupnya dengan keuntungan tersebut.

Produksi

Petani menggarap tanah, menebar benih, membuat irigasi, menyiangi dan menyemprot dengan obat antihama. Pada saat panen dia memperoleh hasil, dan menyiapkan hasil tersebut untuk dikonsumsi. Namun semua konsumen tidak mungkin harus mendatangi petani untuk membeli kebutuhan mereka.

Distribusi

Di sini kebutuhan kehidupan bermasyarakat menciptakan kondisi yang memungkinkan adanya kerja atau aktivitas lain yang penting dan bermanfaat. Memang harus ada orang yang datang, membeli, dan membawa komoditas petani dan produsen lainnya untuk dimanfaatkan oleh konsumen. Orang tersebut bisa membawa barangnya langsung ke rumah konsumen, bila demikian maka dia disebut penjaja atau penjual keliling, atau bisa juga dengan membuka warung atau toko di lokasi sekitar konsumen. Dengan demikian, orang tersebut melakukan aktivitas menampung komoditas yang dibutuhkan orang dari sentra produksi dan kemudian menjualnya kepada konsumen.

Distribusi, yang artinya adalah membawa komoditas kepada konsumen, itu sendiri merupakan sebuah aktivitas yang penting, positif dan bermanfaat. Tentu saja orang yang melakukan aktivitas kerja ini perlu memperoleh keuntungan. Karena itulah harga komoditas di

tingkat toko atau penjaja keliling lebih tinggi dibanding harga di tingkat produsen. Dalam ekonomi yang sehat, selisih harga ini tetap berada dalam batas-batas nilai kerja tambahan yang dilakukan distributor dalam memasarkan komoditas kepada konsumen. Distributor tidak dibolehkan mencari keuntungan yang besar, yaitu membeli dari produsen dengan harga murah dan menjual kepada konsumen dengan harga mahal. Aktivitas yang dilakukan distributor disebut berdagang.

Jasa

Ada kebutuhan lain manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi atau distribusi. Bila anak kita sakit, kita bawa ke dokter. Dokter harus bekerja untuk menyembuhkan anak kita. Kerja dokter ini bermanfaat dan penting artinya. Namun kerja dokter ini tergolong produksi atau distribusi? Bukan kedua-duanya. Lantas apa? Kerja dokter adalah jasa. Dia memberikan jasa kepada kita dan anak kita, sebuah jasa yang sangat berharga dan memberikan manfaat yang dapat langsung kita rasakan. Mengingat jasa-jasanya, maka dokter perlu mendapatkan sejumlah bayaran tertentu atau imbalan atas jasa atau pelayanannya.

Dalam hidup bermasyarakat ada banyak profesi yang dapat dianggap bukan bagian dari produksi maupun bukan bagian dari distribusi, namun roda kehidupan tidak akan bergerak bila tak ada profesi-profesi tersebut. Dalam kosakata modern, profesi-profesi tersebut disebut profesi di bidang pelayanan atau jasa. Dalam ekonomi Islam, setiap pekerjaan atau profesi yang bermanfaat dan eksistensinya dibutuhkan masyarakat, apa pun jenisnya, apakah itu di bidang produksi, distribusi atau jasa, dipandang sebagai aktivitas yang bernilai, dan karena itu harus mendatangkan keuntungan yang sebanding.

Alat untuk Melakukan Eksploitasi

Menurut prinsip-prinsip ekonomi Islam, hanya aktivitas yang bermanfaat dan dapat menciptakan nilai sajalah yang dianggap sebagai benar-benar profesi, yaitu profesi atau bidang pekerjaan yang membuat kehidupan manusia terasa lebih nyaman dan lebih menyenangkan. Bila beberapa tradisi Islam dikaji dengan saksama, maka akan terlihat dengan jelas bahwa dalam ekonomi Islam tak ada

tempat bagi aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki peran nyata dalam produksi, distribusi atau jasa. Bila seseorang melakukan aktivitas yang tidak produktif, aktivitas yang eksistensinya tidak dibutuhkan, maka dia tidak berhak membayangkan atau mengharapkan keuntungan. Imam ash-Shadiq diriwayatkan pernah mengatakan:

> Aku tidak mau menyewa dan menyewakan penggilingan bertenaga air dengan harga sewa yang tinggi, tanpa adanya minimal pemberian garansi atau nilai tambah, atau tanpa performa yang lebih baik.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 13, h. 259)

Imam al-Baqir pernah ditanya: "Bolehkah jika seseorang menerima order, namun order itu kemudian dia limpahkan kepada orang lain, dan dalam proses ini dia mendapat untung?" Imam menjawab:

> Dia tidak boleh berbuat seperti itu." Riwayat ini, dalam versi lain, ada tambahannya: "Dia tidak boleh berbuat demikian, kecuali kalau dia mengerjakan order itu sebagian.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 13, h. 264-265)

Seorang pandai tembaga mengadukan kasusnya kepada Imam ash-Shadiq. Si pandai tembaga itu berkata: "Aku kadang-kadang menerima order, kemudian order itu aku serahkan penggarapannya kepada anak buahku dengan perjanjian anak buah tersebut mendapat hanya 2/3 dari nilai order itu." Imam berkata:

> Ini tidak boleh, kecuali kalau kamu bersama-sama anak buahmu terlibat dalam pengerjaan order itu.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 13, h. 266).

Salah satu faktor yang ikut menaikkan harga adalah adanya beberapa perantara. Melalui beberapa perantara ini komoditas dari produsen bisa sampai ke konsumen. Dan masing-masing perantara membutuhkan pendapatan bagi dirinya sendiri tanpa melakukan aktivitas kerja yang eksistensinya sangat dibutuhkan lagi bermanfaat. Dari hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa sepanjang para perantara ini menjalankan peran yang bermanfaat, yaitu sebagai distributor, maka mereka berhak memperoleh keuntungan yang sebanding dengan kerja mereka. Namun para perantara yang cuma memperlambat proses distribusi, maka mereka tidak layak mendapat

keuntungan. Mereka harus dihentikan dari menjalankan aktivitas yang eksistensinya ini sebenarnya tidak dibutuhkan tetapi justru semakin mempersulit keadaan, karena aktivitas seperti ini hanyalah alat untuk mengeksploitasi produsen dan konsumen. Saudara Imam al-Kazhim bertanya kepada Imam al-Kazhim: "Ada seseorang membeli makanan, lalu makanan itu dijualnya kepada orang lain sebelum makanan itu benar-benar berpindah ke tangannya?"

Imam menjawab: "Jika dia menjualnya untuk mencari keuntungan, maka tidak boleh; namun jika dia menjualnya dengan harga yang sama dengan harga belinya, maka tidak mengapa."

Riba

Salah satu pekerjaan yang sebenarnya tidak memberikan nilai dan eksistensinya tidak diperlukan, dan jenis pekerjaan ini adalah jenis pekerjaan yang paling buruk, adalah riba. Riba harus dipandang sebagai salah satu eksploitasi yang paling kejam. Islam sangat menentang keras bentuk eksploitasi yang kotor ini, apa pun bentuk eksploitasi itu, dan mengutuk keras orang-orang yang menjalankan praktik riba. Sebelum tema riba ini dibahas, akan dijelaskan terlebih dahulu peran sejati uang dalam masyarakat manusia.

Orang mengatakan bahwa uang ada untuk memudahkan pertukaran komoditas atau barang. Dalam masyarakat kecil dan primitif, pertukaran berlangsung dengan jalan barter. Jika seseorang memproduksi barang dalam jumlah yang melebihi kebutuhannya, sementara dia membutuhkan barang lain yang diproduksi orang lain, maka dia akan menukar barangnya dengan barang orang lain dengan rasio atau perbandingan yang disepakati bersama. Sebagai contoh, seorang petani menukar padinya dengan kebutuhan hidup lainnya, misalnya saja pakaian dan keperluan rumah tangga lainnya. Meskipun sederhana, sistem barter dalam masyarakat yang lebih besar menimbulkan problem serius, karena dibutuhkan eksistensi seseorang atau pasar agar transaksi barter bisa berlangsung. Agar transaksi barter bisa berlangsung maka harus ada kebutuhan akan barang-barang yang ditawarkan, ada kesediaan untuk bertukar barang atau barter, barang yang akan ditukar atau dibarter harus sama nilainya. Karena alasan inilah maka sistem bisnis ini mengalami banyak perubahan. Banyak macam pasar dengan tingkatnya yang beragam didirikan orang, dan pada akhirnya uang diperkenalkan sebagai alat tukar.

Penyimpangan Uang dari Rute atau Fungsinya

Solusi uang ini dapat mengatasi banyak kesulitan, namun pada gilirannya solusi ini juga menciptakan problem-problem baru. Salah satu problemnya adalah uang yang semula dirancang untuk menjadi alat tukar dan harus berperan sebagai pengukur nilai produksi dan distribusi, perlahan namun pasti akhirnya kehilangan fungsi sejatinya dan menjadi objek transaksi atau malah ditransaksikan atau diperjual-belikan.

Situasi seperti ini terjadi sedemikian rupa sehingga sebagian orang tanpa melakukan aktivitas kerja dan tanpa mau mengambil risiko meminjamkan uang mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Mereka meminta dari si peminjam sejumlah tambahan uang atau bunga untuk uang yang dipinjamkan. Tujuan mereka tak lain hanyalah untuk menjaga kekuatan mereka dan untuk menambah modal mereka. Mereka tak mau tahu apakah si peminjam mendapat untung atau menderita kerugian, dan juga tak mau tahu apakah si peminjam menggunakan uang pinjaman itu untuk tujuan produktif atau untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Praktik meminjamkan uang dengan syarat si peminjam harus mengembalikan uang yang dipinjamnya dengan ditambah uang ekstra atau bunga disebut riba.

Dewasa ini, investasi uang riba kapitalis besar telah menciptakan suatu situasi yang ganjil dalam dunia ekonomi. Sekarang ini kaum kapitalis mengendalikan baik produksi, konsumsi maupun harga. Situasi seperti ini telah memunculkan dua kelas yang berseberangan dalam masyarakat, yaitu kelas kaya dan kelas miskin, kelas kenyang dan kelas kelaparan, kelas kuat dan kelas tak berdaya. Situasi dan kondisi yang sama sekali tidak diinginkan ini dapat dilukiskan sebagai perbudakan terselubung.

Islam melarang keras praktik riba. Islam tidak setuju uang digunakan sebagai faktor independen untuk mendapatkan profit atau keuntungan, karena praktik seperti ini menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi. Islam juga menentang uang tidur. Islam tidak ingin uang ditahan peredarannya dan ditumpuk-tumpuk saja. Uang harus digunakan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, mendongkrak produksi, dan menciptakan lowongan-lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat, sehingga peran uang jadi tepat dan nyata manfaatnya bagi masyarakat. Dalam ekonomi Islam, jika uang tidur

mencapai tingkat tertentu dan tidak digunakan selama satu tahun, maka uang tidur tersebut dikenakan pajak 2,5 persen, dan pajak ini disebut zakat.

Preseden Riba dalam Sejarah

Di Mesir: Sejarah mencatat, praktik riba sudah ada di Mesir kuno. Pada saat itu total bunga tidak boleh melebihi uang pokoknya, yaitu jumlah uang yang dipinjamkan.

Di Yunani dan Romawi: Di dua negeri ini, praktik riba sudah ada sejak dahulu. Jika peminjam tidak dapat mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya dengan ditambah bunga, maka dia ditangkap dan dijadikan budak.

Di Cina: Pada zaman dahulu, di Cina praktik riba dengan akibatnya berupa kebencian, dendam dan kedengkian antara kelas pengeksploitasi dan kelas tereksploitasi, sudah mencapai tingkat sedemikian sehingga ada pepatah yang sampai sekarang pun masih suka digunakan orang di Cina. Pepatah tersebut mengatakan bahwa "pencuri besar adalah orang yang menjual-belikan mata uang."

Di Arabia: Sebelum datangnya Islam, praktik riba sudah merajalela di negeri ini. Di Madinah ada suku-suku Yahudi yang melakukan aktivitas jual-beli. Meskipun dalam Perjanjian Lama ada ketentuan yang melarang praktik riba, mereka *toh* tetap saja melakukan praktik riba.

Riba Menurut Al-Qur'an

Tujuan utama Islam adalah membebaskan manusia dari setiap bentuk perbudakan materi dan ideologi. Dalam bidang ekonomi, Islam juga memberikan perhatian kepada segenap faktor yang membatasi kemerdekaan orang dan yang menyebabkan terjadinya perbudakan materi dan pikiran. Islam merumuskan aturan untuk mencegah atau menghentikan situasi seperti ini. Di antaranya adalah aturan yang melarang praktik riba. Aturan ini diberlakukan oleh Al-Qur'an dalam beberapa tahap. Dalam tahap pertama, praktik riba dinyatakan sebagai praktik yang tercela, dan manusia diajak untuk memberikan perhatian dalam pemenuhan kebutuhan sosial kaum fakir-miskin tanpa berpikir untuk mencari keuntungan.

Dan riba yang kamu berikan agar menambah harta manusia, maka dalam pandangan Allah riba itu tidak menambah apa-

apa. Namun zakat yang kamu bayarkan karena menghendaki keridhaan Allah, maka akan dikembalikan kepadamu berlipat-lipat. (QS. ar-Rum: 39)

Dalam tahap kedua, orang-orang Yahudi pelaku riba dicela, karena mereka tetap melakukan praktik riba meskipun Kitab Suci mereka melarangnya. Mereka dikatakan pasti akan mendapat siksaan yang pedih:

Karena mereka melakukan praktik riba, padahal mereka telah dilarang melakukan praktik itu, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara yang tidak jujur dan dengan cara yang tidak legal. Kami telah mempersiapkan siksa yang pedih untuk orang-orang kafir di antara mereka. (QS. an-Nisa': 161)

Dalam tahap ketiga, bunga yang tinggi dan bunga yang berlipat dilarang.

Wahai orang-orang beriman, jangan makan riba yang berlipat ganda. (QS. Ali 'Imran: 130)

Pada akhirnya, dalam tahap keempat, praktik riba dihapus sama sekali, dan praktik riba dinyatakan sebagai praktik yang pengaruh, produk dan nilainya sama dengan perbuatan memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Kaum Muslim diminta untuk mengembalikan apa yang sudah mereka peroleh melalui bunga, dan ini dinyatakan sebagai salah satu syarat iman.

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkan sisa riba yang belum dipungut, jika kamu benar-benar beriman. Namun jika kamu tidak melakukan, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. (QS. al-Baqarah: 278)

Kenapa Praktik Riba Begitu Diharamkan

Mengenai alasan kenapa praktik riba begitu dilarang, sejumlah riwayat dari para pemimpin Islam menunjukkan betapa praktik riba merugikan atau merusak kehidupan moral dan ekonomi orang perorang dan masyarakat. Sebagai contoh kami kutipkan salah satu riwayat:

Salah seorang sahabat melayangkan surat kepada Imam ar-Ridha. Surat itu berisi pertanyaan. Imam diminta membalasnya secara tertulis.

Salah satu pertanyaannya adalah tentang riba. Mengenai riba, Imam menulis:

> Praktik riba itu haram, karena Allah Ta'ala telah mengharamkannya mengingat praktik itu membawa kehancuran dan merugikan orang. Bila seseorang meminjam satu dirham, namun dia mengembalikan dua dirham, maka yang satu dirham merupakan utang yang harus dibayarnya, sedangkan satu dirhamnya lagi terbuang sia-sia. Dengan demikian, ada pihak tertentu yang dirugikan. Itulah sebabnya Allah mengharamkan praktik riba. Sebagaimana ketentuan Allah bahwa harta seseorang yang lemah akal pikirannya tidak boleh diserahkan kepadanya, sampai dia mampu berpikir dan mampu membuat keputusan, karena dikhawatirkan hartanya akan terbuang sia-sia.
>
> Karena alasan seperti itu pula maka pengenaan bunga pada penjualan secara kredit juga diharamkan. Itu juga menghapus empati (kemampuan untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain—*pen.*) dan menyebabkan kerugian harta. Setiap orang tertarik untuk mencari untung dengan mudah, karena itu mereka mengenakan bunga pada pinjaman yang diberikan. Bagi mereka, membantu orang yang membutuhkan dan meminjaminya uang tanpa dikenakan bunga, sekalipun mereka tahu bahwa itu merupakan suatu kebajikan atau amal salih, namun mereka tidak peduli. Praktik riba menyebabkan terjadinya kerusakan moral, kezaliman, pelanggaran hak orang lain dan pemubaziran atau kerugian harta.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 425-426).

Dalam riwayat ini dua alasan pokok kenapa praktik riba dilarang atau diharamkan, mendapat perhatian:

1. Merugikan atau memubazirkan harta orang yang membayar bunga, dan mengalirnya bunga dengan cuma-cuma ke kantong pelaku praktik riba. Praktik riba merupakan perbuatan yang tak ada bedanya dengan menjarah orang dan mencuri hasil keringat orang. Praktik riba merupakan kezaliman besar. Praktik riba menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya krisis ekonomi. Praktik riba semakin memperkaya si kaya, sementara si miskin semakin miskin saja. Karena itu, ia harus dihentikan.

2. Mengobarkan api keserakahan, memperkuat semangat mencari untung berlebihan, dan memperlemah kemampuan untuk memahami dan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan juga melemahkan keinginan untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Studi ilmiah tentang dampak negatif praktik riba juga memperlihatkan apa yang telah diindikasikan dalam riwayat ini. Dengan mengkaji hubungan atau interaksi pelaku praktik riba besar dan kecil dengan kehidupan dan masyarakat, maka setiap orang tentu akan merasakan realitas yang menyedihkan ini di bidang ekonomi maupun di bidang moral.

Bank

Biasanya ketika tema pengharaman riba dibahas, muncul pertanyaan tentang apakah dengan dihapusnya praktik riba maka segenap sistem perbankan tidak akan hancur, padahal kita tahu bahwa perbankan merupakan satu bagian yang sangat penting eksistensinya dalam kehidupan modern kita. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka problem ini perlu dibahas secara mendalam.

Aktivitas perbankan dapat dibagi menjadi dua bagian yang berbeda. Bagian yang pertama biasanya tidak berhubungan dengan bunga, sedangkan bagian yang kedua biasanya berhubungan dengan bunga. Bagian pertama mencakup fungsi-fungsi yang berkaitan dengan cek, rekening koran, tabungan, valuta asing dan seterusnya. Bagian kedua antara lain memberikan kredit untuk bisnis, pertanian, industri, perumahan dan seterusnya.

Aktivitas jenis pertama sangat membantu menciptakan kehidupan ini terasa lebih nyaman dan mudah, membantu memfasilitasi transaksi bisnis, di samping pada dasarnya tidak berdampak negatif bagi orang perorang maupun bagi masyarakat. Sebagai contoh, seorang ayah bermaksud mengirim uang untuk biaya pendidikan putranya yang tengah menuntut ilmu di luar kota atau di negeri lain. Atau seorang pebisnis dari sebuah kota bermaksud membayar barang-barang yang dibelinya di kota lain. Si ayah dan si pebisnis tidak usah repot-repot mengadakan perjalanan jauh hanya untuk memberi uang kepada anaknya atau membayar barang yang dibelinya di luar kota. Karena bila melakukan perjalanan jauh, tentu mereka harus menge-

luarkan ongkos dan energi, atau mereka perlu mencari orang yang dapat dipercaya untuk memberikan uang untuk biaya bulanan anak di luar kota atau negeri atau untuk membayar barang yang sudah dibeli di luar kota. Kalau tidak, mereka bisa mencari pebisnis di kota mereka yang punya hubungan bisnis di tempat lain dan mengirimkan cek melalui dia. Yang jelas, dua kasus yang disebutkan terakhir ini tentu saja sangat tidak nyaman dan mengkhawatirkan.

Apakah tidak sebaiknya ada sebuah lembaga yang besar dan tepercaya yang dapat melaksanakan fungsi ini dengan lebih mudah, cepat dan memuaskan dengan biaya yang minimum? Lembaga tersebut adalah bank.

Seseorang yang sepanjang siang hari melakukan aktivitas bisnis ingin pulang di sore harinya dengan kondisi pikiran yang tidak terbebani macam-macam, dan ingin melewatkan jam istirahatnya bersama istri dan anak-anaknya dengan nyaman. Dia mungkin memiliki banyak uang. Jika dia membawa uang kontan, dia takut dirampok, dan jika uang itu ditinggal di rumah, ada kemungkinan rumahnya disatroni pencuri. Dia mengkhawatirkan keselamatan uangnya, sehingga dia tidak dapat tidur nyenyak.

Dalam situasi seperti ini sebaiknya ada sebuah lembaga yang dapat memecahkan problem ini. Lembaga ini setiap hari menerima setoran uang darinya untuk dicatat dalam rekeningnya. Kapan pun dia membutuhkan, maka lembaga ini dapat memberikan kembali uangnya, atau dapat membayarkan kepada orang lain yang memegang cek atas namanya. Inilah fungsi bank yang sangat bermanfaat.

Orang yang hati-hati, baik dia itu perempuan maupun anak-anak, tentu akan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Betapapun kecil jumlahnya, dia akan kesulitan menyimpannya sendiri di rumah, karena dia akan tergoda untuk menggunakannya untuk keperluan konsumtif, dan juga ada kemungkinan uang itu akan hilang atau dicuri. Jika dia mempercayakan uang itu untuk disimpan oleh orang lain, orang itu bisa-bisa menyalahgunakannya, atau bisa-bisa uang itu tidak ada ketika diminta. Sungguh bermanfaat sekali bagi masyarakat jika ada lembaga yang menyimpan uangnya dan akan memberikan kembali uangnya bila dibutuhkan. Inilah fungsi lain bank yang juga bermanfaat.

Bagi transaksi besar yang melibatkan uang dalam jumlah amat besar, akan kesulitan untuk menghitung uang, khususnya uang kecil. Untuk menghitungnya dibutuhkan waktu yang lama, dan sekalipun sudah hati-hati, tetap saja ada kemungkinan salah hitung. Dalam kondisi seperti ini, jika pembayaran dilakukan dengan cek, maka banyak waktu yang dapat dihemat, dan kemungkinan terjadinya salah hitung pun bisa dihindarkan.

Keuntungan ini dan keuntungan lainnya yang dapat dipetik dari sistem perbankan tak dapat dinafikan, dan sungguh tolol bila manfaat-manfaat ini diabaikan. Bank dengan organisasinya yang besar dan dengan posisinya yang andal dapat memberikan pelayanan yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan ini cukup membuktikan pentingnya eksistensi bank.

Diharamkannya praktik riba, betapapun mungkin luas area pengaruhnya, tidak harus menghalangi aktivitas perbankan seperti itu. Dalam masyarakat Islam, baik negara maupun orang perorang boleh-boleh saja mendirikan lembaga-lembaga yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi seperti itu dan dapat meminta ongkos berdasarkan persentase untuk jasa yang telah diberikan tanpa harus terlibat dalam praktik riba.

Tak ada alasan kenapa bank tidak mengenakan biaya yang memadai pada rekening dan rekening tabungan, seperti yang dikenakannya pada cek dan *letter of credit* (surat kredit: surat dari bank, biasanya untuk dipresentasikan ke cabang atau bank lain, yang memberikan izin resmi untuk memberikan kredit atau uang kepada orang yang tersebut namanya dalam surat kredit tersebut—*pen.*), sehingga bank tidak perlu memberikan bunga pada rekening tabungan, tidak perlu menutup biasa operasinya dengan mengenakan bunga pada debitur. Dengan demikian bank bukan saja dapat menutup biaya operasinya, namun juga dapat memperoleh laba tanpa harus melakukan praktik riba.

Dengan demikian, kalau Islam mengharamkan praktik riba, itu tidak berarti harus menghalangi aktivitas perbankan jenis pertama, juga tidak berarti mencegah masyarakat Muslim untuk memperoleh kemudahan hidup seperti itu.

Mengenai aktivitas perbankan jenis kedua, di hampir semua bagian dunia dewasa ini, tujuan utamanya adalah riba dan sekaligus

untuk mendapatkan kekuatan dan untuk membentuk sistem tertentu berskala besar. Kesejahteraan ekonomi dan kemajuan pengetahuan dan industri, sekalipun mendapat perhatian, hanyalah masuk dalam pertimbangan kedua.

Bank senantiasa mencari proyek-proyek yang dianggap sangat cocok untuk investasinya. Yang dimaksud dengan sangat cocok di sini adalah dapat mendatangkan bunga yang maksimum. Jika dalam kejadian-kejadian tertentu bank meminjamkan uang untuk memperkuat ekonomi suatu lembaga atau suatu bangsa, itu dilakukan hanya demi kepentingannya sendiri, bukan demi kepentingan lembaga atau negara bersangkutan. Kaum kapitalis ini cukup berpengetahuan dan berpengalaman untuk menjaga eksistensi sumber yang dapat memberikan laba atau keuntungan kepada mereka. Mereka ini adalah lintah-lintah yang berpengetahuan dan berpengalaman. Bila mereka menempel pada tubuh, mereka akan menghisap darah tubuh sebanyak-banyaknya sampai tubuh jatuh terkulai karena sudah tak berdaya lagi. Mereka ini memberikan secercah cahaya kepada sumber yang dapat memberikan keuntungan, sehingga sumber tersebut bisa terus berjuang antara hidup dan mati, dan bisa terus menguntungkan kepentingan mereka sendiri.

Hukum Islam di bidang keuangan dan perdagangan melarang keras aspek perbankan yang seperti ini. Bisa saja karena larangan ini kapitalis besar tidak mau menanamkan uangnya dalam bentuk pinjaman bank, dan mungkin saja tidak mau meminjamkan uangnya bila tidak ada bunganya. Bila demikian, akan muncul pertanyaan-pertanyaan seperti ini:

1. Proyek besar di bidang industri, pertanian, transportasi dan perdagangan membutuhkan investasi modal yang sangat besar. Sebagian modal biasanya dapat dipenuhi oleh bank. Jika pinjaman berbunga dilarang, maka ekspansi aktivitas seperti inu dan konsekuensinya kemajuan ilmu pengetahuan, industri dan ekonomi akan terintangi.
2. Sering terjadi bahwa seorang pekerja, profesional, petani atau perajin menghadapi situasi sulit, dan solusinya tergantung kepada pinjaman atau kredit berskala kecil. Bahkan kredit berbunga menjadi anugerah besar baginya. Bila bunga dilarang, maka solusi baginya tidak ada, sehingga keluarga terpaksa harus

menghadapi kesulitan demi kesulitan yang akan semakin menghimpit.

3. Kredit untuk membangun atau memiliki rumah, dan juga untuk memulai bisnis, sekalipun kredit itu ada bunganya, merupakan sarana untuk menciptakan kesejahteraan kelas ekonomi lemah. Kelas ini jangan dicegah untuk memanfaatkan satu-satunya jalan yang ada dengan cara melarang praktik riba.

Solusi Masalah

Memang benar, proyek-proyek besar di bidang industri dan pertanian, dan juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang industri dan pertanian, membutuhkan sejumlah dana yang amat besar. Namun, modal besar tidak selamanya mesti dimiliki oleh orang tertentu atau oleh sejumlah orang tertentu, dan jalan untuk mendapatkan dana besar tidak harus selamanya melalui praktik lazim di negara-negara kapitalis, yaitu praktik mencari pinjaman berbunga tinggi atau rendah dari bank. Dana besar dapat juga diciptakan dari modal yang dimiliki oleh pemodal-pemodal kecil, yaitu dengan membentuk perseroan atau koperasi. Tidak perlu mencari bantuan dana dari pemodal-pemodal besar dan rentenir. Laba yang diperoleh perusahaan perseroan atau koperasi, jika ada, akan dapat dinikmati oleh semakin banyak individu, sehingga dengan demikian dapat tercipta keadilan sosial dan dapat dicegah penumpukan kekayaan di tangan segelintir kapitalis yang tidak dapat mengendalikan diri dalam mencari kesenangan dan kepuasan diri sendiri.

Dengan demikian, bila riba diharamkan, itu tidak berarti mencegah atau menghentikan terbentuknya modal besar. Yang dicegah atau dihentikan hanyalah munculnya kapitalis besar. Dan itulah yang diinginkan Islam, dan itulah yang didorong pertumbuhan dan perkembangannya oleh para pemikir sosial progresif pada beberapa abad silam.

Di samping itu, pemerintah yang sehat dan efisien dapat memanfaatkan dana besar untuk mendapatkan keuntungan di masa depan, dan dana besar tersebut dapat ditanamkan dalam proyek-proyek besar di bidang industri, irigasi dan pertanian. Ini dapat dilakukan pemerintah dengan jauh lebih efektif dibanding para pemodal atau kapitalis swasta. Karena pemerintah yang sehat merupakan wakil bangsa, tentu saja investasinya akan dimanfaatkan untuk kepentingan terbaik bangsa.

Nasionalisasi industri-industri besar oleh negara-negara kapitalis, dan aksi mereka membangun bendungan, jalan, rel kereta api, dan jalur pelayaran di sektor publik, memperlihatkan bahwa investasi besar bukanlah monopoli kapitalis besar, yang notabene adalah para praktisi riba.

Dapat dikemukakan bahwa pemerintah memang bukanlah pebisnis dan majikan yang baik. Karena itu, sebaiknya menyerahkan urusan manajemen ekonomi, dan bahkan urusan sektor-sektor pembangunan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, rekonstruksi dan pembangunan kepada sektor swasta yang siap merespons kompetisi bebas. Pemerintah tidak boleh terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas semacam itu. Tugas pemerintah hanyalah melaksanakan proyek-proyek khusus dan menyiapkan petunjuk-petunjuk yang dapat memenuhi kepentingan bangsa. Bahkan tugas pemerintah adalah mendirikan bank-bank khusus di sektor publik untuk menyediakan kredit tanpa bunga kepada perorangan maupun kepada institusi-institusi swasta, sehingga dengan demikian pemerintah mengendalikan ekonomi negara. Posisi seperti ini dengan sendirinya akan memberikan peluang yang bagus kepada pemerintah untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan khusus debitur dan untuk menjaga agar aset bangsa tidak jatuh ke tangan segelintir orang yang suka mencari untung berlebihan dan yang suka menimbun kekayaan. Pemerintah dapat mengenakan pajak yang tinggi kepada laba yang diperoleh penerima kredit dan memanfaatkan pendapatan dari sektor pajak ini untuk kepentingan bangsa. Dengan demikian pemerintah dapat mencegah dan menghentikan eksistensi atau praktik kaum kapitalis atau praktisi riba yang kejam, tidak bermoral dan suka hidup mewah, dan juga dapat mencegah atau menghentikan terjadinya kesenjangan kelas dalam masyarakat.

Mengenai persoalan kedua dan ketiga, maka ada dua jalan yang dapat diambil untuk memecahkannya:

1. Mendirikan "lembaga" yang dapat mengembangkan pemberian kredit tanpa bunga.

Allah telah menjanjikan pahala yang berlipat-lipat untuk pemberian pinjaman atau kredit tanpa bunga, dan Allah memandang perbuatan seperti ini sebagai perbuatan yang lebih baik daripada memberikan derma dan memberikan bantuan dana. Jika upaya ini

ditata dengan baik, dan dipublikasikan dengan baik, maka "lembaga-lembaga" seperti ini pasti akan populer. Sekarang ini pun sudah ada beberapa lembaga seperti ini. Lembaga-lembaga seperti ini boleh saja mengenakan persentase tertentu dengan nama biaya pelayanan untuk menutup biaya operasinya, namun uang yang dipinjamkan tidak dikenai bunga. Laporan tahunannya tidak boleh memperlihatkan adanya laba.

2. Mendirikan bank tanpa bunga

Jika metode di atas ternyata tidak memadai, maka sekali lagi tugas pemerintah adalah mendirikan bank-bank dengan menggunakan anggaran publik, dengan tujuan memberikan kredit profesi, kredit industri, kredit pertanian, kredit perumahan, dan kredit untuk mendirikan usaha. Untuk menutup biaya operasi, bank-bank ini boleh saja mengenakan biaya pelayanan, namun tidak boleh mengenakan bunga pada pinjaman yang diberikan.[60]

Kesimpulan

Pengharaman praktik riba tidak menghalangi bank untuk memperoleh keuntungan sosial atau keuntungan ekonomi. Bank bebas bunga yang berbasis income (penerimaan—*peny.*) yang diperoleh dari jasa bukan saja halal, namun juga sudah merupakan kewajiban bersama kaum Muslim. Dengan diharamkannya praktik riba, maka yang diharamkan adalah bunga perbankan dan eksistensi sebuah kelas yang tidak terkendali dalam mencari kesenangan dan kepuasan pribadi. Pengharaman praktik riba ini sendiri sudah merupakan suatu karakteristik khas hukum Islam di bidang keuangan dan perdagangan. []

---

[60]. Untuk lebih terperincinya, lihat Ayatullah Muhammad Baqir ash-Shadr, *al-Bank ala Rabawi fil-Islam* (Bank Tanpa Bunga dalam Islam).

PENGALIHAN HAK MILIK

Bila seseorang memiliki sesuatu, maka dia berhak memberikan sesuatu yang dimilikinya itu kepada orang lain. Dalam kejadian-kejadian tertentu, pengalihan hak milik ini terjadi karena suatu keharusan, bukannya dengan suka hati. Pengalihan hak milik secara sukarela terjadi karena transaksi, sedangkan pengalihan hak milik karena suatu keharusan terjadi melalui pewarisan dan seterusnya.

Transaksi

Transaksi banyak macamnya. Dan jenis transaksi ditentukan oleh tujuan transaksi. Dan dalam berbagai sistem ekonomi, bentuk transaksi berbeda-beda. Setiap transaksi ada aturannya sendiri. Dalam buku ini, yang akan dibahas adalah beberapa bentuk transaksi yang paling lazim, seperti:

1. Menjual: Menjual artinya adalah menyerahkan komoditas atau barang tertentu untuk mendapatkan komoditas lain atau uang, seperti menjual rumah. Dalam transaksi uang dan transaksi sejenis lainnya, uang ditukar dengan uang.
2. Pemberian: Artinya adalah menyerahkan harta atau sejumlah uang kepada orang lain sebagai hadiah, tanpa adanya kompensasi atau tanpa dibarengi penerimaan hadiah yang diberikan oleh pihak lain.
3. Pinjaman: Artinya adalah menyerahkan harta atau sejumlah uang, dengan syarat harta atau jumlah uang yang setara akan dikembalikan kelak bila sudah waktunya.
4. Hipotek atau gadai: Artinya adalah menggadaikan sesuatu, yaitu penyerahan harta oleh debitur kepada krediturnya sebagai jaminan utang dengan janji bahwa utang akan dikembalikan. Jika debitur

tidak dapat membayar utangnya, maka kreditur dapat menjual harta yang dijaminkan oleh debitur sebagai pelunasan utang. Bila penjualan harta jaminan itu ada sisanya setelah dipotong pembayaran utang debitur, maka sisanya tersebut harus dikembalikan kepada pemilik harta atau barang yang dijaminkan.

5. Menyewakan barang atau harta: Artinya adalah menyerahkan hak untuk memanfaatkan barang (dan bukan hak untuk memiliki barang) selama periode tertentu kepada orang yang mau membayar sejumlah tertentu uang kepada orang yang menyerahkan hak tersebut, seperti misalnya menyewakan atau mengontrakkan rumah, toko, mobil, pesawat udara dan sebagainya.
6. Meminjam: Artinya adalah seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, dan orang lain ini dapat memanfaatkan sesuatu yang diberikan itu dengan cuma-cuma dan akan mengembalikannya. Sebagai contoh, kita meminjamkan sepeda kita atau mobil kita kepada teman untuk dimanfaatkannya untuk pergi ke tempat tertentu dan nanti dikembalikan kepada kita setelah dia kembali dari tempat tertentu tersebut.

Ada dua jalan agar transaksi ini dapat berlangsung. Bisa dengan syarat bahwa jika sepeda atau mobil yang dipinjamkan itu rusak, maka si peminjam harus bertanggung jawab. Juga bisa tanpa syarat seperti itu.

Bila dengan syarat seperti itu, maka si peminjam berkewajiban mengganti kerugian atau memperbaiki kerusakan. Bila tidak dengan syarat seperti itu, maka si peminjam tidak bertanggung jawab bila terjadi kerugian atau kerusakan.

7. Memberikan jaminan: Artinya adalah bertanggung jawab untuk membayar utang. Dalam kasus ini, jika si pengutang tidak memenuhi kewajibannya, maka si penjamin yang harus membayar utang si pengutang. Inilah salah satu bentuk asuransi yang paling kuno. Sebagian besar bentuk terkini asuransi juga merupakan bentuk pemberian jaminan namun sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Bentuk-bentuk asuransi yang tidak tergolong pemberian jaminan, dapat dianggap sebagai bentuk transaksi yang baru dan independen. Bentuk-bentuk transaksi yang baru dan independen ini diatur dalam hukum Islam yang berkenaan dengan transaksi dan kontrak.

Aturan Umum Transaksi

Dalam semua transaksi, aturan-aturan berikut ini harus diikuti:

1. Dua belah pihak yang terlibat transaksi harus sudah dewasa.
2. Di samping sudah dewasa, mereka juga harus matang, yaitu mereka harus mampu memahami karakter atau jenis transaksinya. Transaksi yang dilakukan oleh seorang yang terganggu jiwanya atau seorang idiot, yang tidak mampu berpikir dan memahami, tidak ada nilai atau kekuatan hukumnya.
3. Transaksi harus dilakukan dengan sukarela. Jika dipaksa, maka tidak ada nilai atau kekuatan hukumnya.
4. Seseorang yang membuat akad atau kontrak, tidak boleh dihalangi atau dicegah untuk menyerahkan sesuatu miliknya kepada orang lain, baik dengan jalan menjual atau dengan jalan lain. Pihak yang berwenang dapat mengeluarkan perintah yang melarang pihak yang tidak mampu membayar utang karena bangkrut memberikan harta atau miliknya kepada orang lain.
5. Dua belah pihak harus cukup mengetahui topik transaksi, baik kuantitasnya maupun deskripsinya seperti warna, bentuk, desain, lokasi, cara penggunaannya, dan seterusnya. Semuanya harus jelas sejelas-jelasnya, karena bila ada yang masih belum jelas, maka nantinya bisa menimbulkan perselisihan.

   Jika pihak-pihak yang terlibat transaksi memutuskan untuk melakukan transaksi, sementara mereka kurang cermat dengan detail topik transaksi atau barang yang ditransaksikan, maka transaksi tersebut harus dilakukan dengan dasar kompromi, baik dengan ganti rugi atau tanpa ganti rugi.
6. Transaksi yang dilakukan tidak boleh memungkinkan atau memudahkan terjadinya perbuatan dosa, kezaliman atau kerusakan moral. Biasanya dalam transaksi tidak boleh ada unsur melanggar hukumnya.
7. Setiap transaksi harus jelas dan tidak boleh ada unsur penipuan atau kecurangannya. Pembeli tidak boleh merasa khawatir akan mendapat produk yang cacat atau jelek kualitasnya atau khawatir dikenai harga yang terlalu mahal. Kekhawatiran seperti itu, dan tak adanya kepercayaan, merupakan penyebab kemarahan orang dan masyarakat. Imam Ali diriwayatkan mengatakan:

Allah menyukai profesional yang jujur.

(*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 96)

Dalam sebuah hadis, Nabi saw diriwayatkan mengatakan:

Orang yang melakukan kecurangan atau penipuan dalam bertransaksi, maka dia bukanlah seorang Muslim.

(*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 210)

Imam Ja'far ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan:

Nabi Muhammad saw mengharamkan penjualan susu yang dicampur dengan air.

(*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 208)

Hisyam bin Hakam diriwayatkan mengatakan:

Ketika itu aku tengah menjual kain sabiri (kain yang bagus, dan kualitas kain ini sulit diketahui dengan pasti bila kain ini berada di tempat yang kurang terang) di tempat yang kurang terang. Imam Musa al-Kazhim kemudian lewat dengan berkendara kuda. Imam melihat ke arahku dan berkata: "Wahai Hisyam, menjual barang di tempat yang kurang terang merupakan kecurangan, dan ini haram hukumnya.

(*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 208)

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata:

Haram hukumnya mencurangi atau menipu orang yang tidak bisa cermat dalam bertransaksi dan yang sudah percaya kepadamu.

(*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 12, h. 363).

Macam-macam Penjualan

Ada empat macam penjualan, tergantung kepada apakah barang yang dijual dan pembayarannya diserahkan dan dilakukan pada waktu tawar-menawar atau sesudah waktu tawar-menawar.

1. Penjualan kontan: Barang dan pembayaran diserahkan dan dilakukan pada waktu transaksi berlangsung.
2. Penjualan kredit: Barang ada dan diserahkan langsung kepada pembeli, namun pembeli membayar di kemudian hari atau secara mencicil.

3. Penjualan inden: Barang belum ada, namun barang sudah dibayar tunai.
4. Spekulasi: Barang tidak ada, pembayaran kontan belum dilakukan. Transaksi spekulatif ini tidak sah hukumnya dalam Islam, dan tidak memiliki kekuatan hukum. Penjualan seperti ini, yang dewasa ini dianggap wajar-wajar saja dalam banyak kasus, memberikan beban lebih kepada konsumen, sementara produsen tidak mendapatkan apa-apa dari kenaikan harga yang semestinya tidak perlu akibat campur tangan perantara atau makelar.

Penjualan spekulatif, dan biasanya menjual barang sementara barang yang dijual belum ada, merupakan salah satu sumber distorsi dalam perdagangan. Seperti sudah kami kemukakan, peran sejati pebisnis atau pedagang adalah melakukan distribusi barang dan mendapatkan keuntungan yang wajar untuk energi yang dikeluarkannya. Namun dalam transaksi spekulatif, sesungguhnya tak terjadi beri dan ambil, dan karena itu tidak ada distribusi. Transaksi hanya berupa kata-kata belaka, atau paling banter di atas kertas saja. Bila transaksi ini dibenarkan, berarti pembeli, tanpa mengeluarkan sepeser pun, membeli barang yang sesungguhnya tidak ada, dan kemudian menjual barang yang tidak ada itu dengan memperoleh untung. Pembeli berikutnya juga melakukan hal yang sama, dan sekali lagi mendapatkan laba tanpa minimal melakukan kerja distribusi. Transaksi seperti ini berdampak membengkaknya jumlah perantara secara tidak proporsional dan semakin besarnya komisi yang harus dikeluarkan, sehingga terjadilah kenaikan harga yang semestinya tidak perlu terjadi. Produsen dan distributor sejati bukan saja tidak mendapatkan untung dari kenaikan harga yang tidak wajar ini, namun juga harus memikul beban tambahan sebagai konsumen.

Bila hadis dan riwayat dikaji dengan saksama, maka kita akan melihat bahwa dalam Islam, persoalan deviasi atau distorsi ekonomi ini mendapat perhatian khusus. Kita sudah membaca kutipan perkataan Imam Musa al-Kazhim tentang larangan menjual barang sebelum barang ada di tangan.

Perlunya Mengetahui Hukum Perdagangan

Bila orang mau memulai usaha bisnis, maka terlebih dahulu dia harus mengetahui dengan baik hukum agama yang mengatur perdagangan, agar dia tidak melakukan aktivitas yang haram, dan agar

dia tidak merugikan masyarakat. Imam Ali diriwayatkan pernah mengatakan di banyak kesempatan: "Hukum dahulu, baru berbisnis." Berikut ini beberapa petunjuk yang diberikan oleh Islam:

-Tidak boleh ada perbedaan harga barang untuk konsumen yang berbeda.

-Penjual tidak boleh bersikap kasar atau keras kepada konsumen pada saat tawar-menawar.

-Penjual tidak boleh malas atau menolak menerima barang yang dikembalikan bila konsumen menghendaki. Ada sebuah hadis yang mengatakan: "Pada Hari Pengadilan Allah akan mengampuni kesalahan orang yang mau menerima kembali barang yang dijual kepada seorang Muslim." Penjual tidak boleh bersumpah, sekalipun isi sumpahnya itu benar. Penjual harus menyebutkan kondisi barangnya apa adanya, kalau barangnya cacat maka harus dikatakan cacat. Dia tidak boleh terlalu memuji barangnya. Pembeli juga tidak boleh menghina atau meremehkan barang yang dijual penjual. Penjual tidak boleh menjual barang dengan harga terlalu murah, dan dia harus menganggap perbuatan seperti ini sebagai dosa besar. Penjual harus selalu ingat apa yang dikatakan Al-Qur'an dalam hal ini:

> *Celaka besarlah bagi orang-orang yang curang, orang-orang yang bila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Namun bila mereka menakar untuk orang lain, mereka kurangi takaran itu. Tidakkah orang-orang itu berpikir bahwa mereka akan dibangkitkan kembali pada suatu hari yang besar: Hati ketika semua manusia berdiri di hadapan Tuhan alam semesta?* (QS. al-Muthaffifin: 1-6)

Dapat diungkapkan bahwa mengurangi takaran tidak boleh dianggap hanya berdampak negatif dalam bidang perdagangan saja. Mengurangi takaran jauh lebih luas konsekuensinya. Pada setiap tingkat kehidupan bermasyarakat, sikap seseorang kepada orang lain harus seperti apa yang dia harapkan pada orang lain. Bukan orang-orang yang pekerjaannya menimbang saja yang melakukan kecurangan dalam menakar atau menimbang.

Membatalkan Kontrak atau Akad

Pihak-pihak yang terlibat kontrak jual-beli berhak membatalkan kontrak atau akad tersebut jika ada beberapa alasannya. Kontrak atau akad jual-beli dapat dibatalkan:

1. Dalam waktu tiga hari, jika binatang yang dijual, karena dalam jangka waktu ini dapat diketahui dengan jelas semua kekhasan binatang tersebut seperti yang disebutkan penjual.
2. Sebelum penjual dan pembeli meninggalkan tempat transaksi.
3. Jika ternyata terbukti ada pihak yang dicurangi.
4. Jika pembeli di kemudian hari mendapati barang yang dibelinya ada cacatnya.
5. Jika pembeli seenaknya sendiri mengulur-ulur pembayaran.
6. Jika penjual tidak dapat menyerahkan barang yang dijualnya.
7. Untuk melaksanakan opsi yang ditetapkan dalam akad, baik untuk satu pihak maupun untuk kedua belah pihak.

Pewarisan

Pewarisan merupakan contoh terbaik tentang keharusan orang mengalihkan hak milik atas harta tertentu kepada orang lain. Pada umumnya, pewarisan punya basis, alasan, atau proses logis. Motivasi normal apa yang mendorong manusia melakukan aktivitas ekonomi (aktivitas untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa—*pen.*)? Biasanya motivasi utama manusia melakukan aktivitas ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi diri dan keluarganya. Memang, ini bukanlah satu-satunya motivasi yang mendorong manusia melakukan aktivitas ekonomi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa inilah motivasi yang paling alamiah dan universal. Dalam pembahasan tentang keluarga, sudah kami jelaskan bahwa ikatan keluarga yang paling kuat adalah ikatan ekonomi dan tanggung jawab-bersama di antara para anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Pada saat meninggal dunia orang pasti memiliki harta, entah itu berupa selembar pakaian, tempat tidur seperti selembar tikar, atau sepotong selimut lusuh. Karena itu otomatis muncul pertanyaan tentang akan diapakan hartanya itu, sekalipun harta tersebut tidak ada nilainya. Tentu jawaban yang paling normal adalah harta tersebut supaya dimanfaatkan seperti ketika pemiliknya masih hidup, yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kerabat dekatnya.

Jika seseorang meninggal dunia, sementara dia tidak mempunyai keluarga atau kerabat dan, berdasarkan ketentuan hukum, tak ada

ahli warisnya, maka hartanya, apa pun harta itu, menjadi milik masyarakat sekitarnya, dan karena itu harta itu diserahkan ke Bait al-Mal.

Dalam Islam, yang wajar adalah harta si almarhum atau almarhumah diserahkan kepada keluarganya. Namun itu tidak berarti bahwa bagi ahli waris menimbun harta merupakan tujuan ekonomi manusia. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis menekankan supaya hasil karya atau kerja manusia dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan masyarakat, dan bukan dimaksudkan untuk ditimbun menjadi harta yang hanya berharga bagi dirinya beserta istri, anak-anak dan keluarganya saja. Sebagai contohnya, maka nanti akan kami kutipkan beberapa ayat dan hadis, yaitu dalam membahas topik menimbun harta.

Pembagian harta waris

Apa saja yang ditinggalkan oleh seseorang, maka harus menjadi milik keluarga dekatnya. Namun bagaimana caranya? Untuk membagi harta waris, berbagai sistem ekonomi memiliki beragam cara. Islam juga memiliki caranya sendiri. Dan cara Islam ini terikhtisarkan sebagai berikut:

Menurut hukum waris Islam, keluarga terbagi menjadi kelompok-kelompok berikut:

1. Suami dan istri.
2. Orangtua, anak dan cucu.
3. Kakek, nenek, kakak-adik perempuan maupun laki-laki, anak dari kakak atau dari adik.
4. Paman dari pihak ayah, bibi atau tante dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, bibi atau tante dari pihak ibu dan anak-anak mereka.
5. Orang-orang yang ada akad, kontrak atau perjanjian yang mengharuskan mereka untuk membayar kompensasi untuk apa yang menjadi tanggung jawab hukum si almarhum atau almarhumah.

Suami dan istri mewarisi dari masing-masing. Namun untuk selain suami-istri, ada urutannya. Di samping suami dan istri, harta si mendiang mula-mula diserahkan kepada ayahnya, ibunya, anak-anaknya, dan cucu-cucunya. Jika si mendiang tidak mempunyai ayah, ibu, anak dan cucu, maka kelompok berikutnya, yaitu kakek,

nenek, kakak-adik perempuan atau lelaki, atau anak-anak mereka, yang mendapat bagian. Jika kelompok ini juga tidak ada, maka harta warisan jatuh ke tangan kelompok berikutnya, yaitu paman, bibi dan anak-anak mereka; dan seterusnya.

Bagian yang didapat oleh masing-masing ahli waris sudah ditetapkan oleh Islam dalam sebuah sistem baku. Untuk penjelasan yang lebih terperinci antara lain terdapat dalam *Articles of Islamic Acts* (Ketentuan Perundang-undangan Islam) terbitan Islamic Seminary Publication.[]

DISTRIBUSI HARTA

Pengamatan, pengkajian, dan penelitian atas berbagai sistem sosial dan ekonomi memperlihatkan bahwa, dari sudut pandang kompetensi atau potensi fisik dan mental, manusia yang satu dan manusia yang lain memiliki perbedaan yang besar. Yang tengah kita bicarakan adalah perbedaan alamiah atau perbedaan kualitas yang terjadi sejak lahir, bukan perbedaan yang terjadi akibat ketidakadilan sosial dan ekonomi, bukan akibat kemiskinan. Karena perbedaan yang terjadi akibat ketidakadilan sosial serta ekonomi dan akibat kemiskinan dapat dikoreksi atau diperbaiki dengan jalan menghilangkan penyebabnya. Perbedaan-perbedaan seperti ini terjadi akibat faktor-faktor seperti kekurangan atau kelebihan gizi, faktor pengetahuan tentang metodenya yang tepat, atau faktor fasilitas pendidikan dan pelatihan. Dan perbedaan-perbedaan seperti ini bukanlah perbedaan yang alamiah sifatnya.

Perbedaan-perbedaan ini tidak boleh dipandang sebagai keharusan nasib (nasib dalam pengertian kejadian yang eksistensinya sudah ditentukan jauh-jauh hari sebelum manusia itu ada—*pen.*). Perlu diambil langkah-langkah untuk menegakkan suatu tatanan sosial dan ekonomi yang adil. Namun, sekalipun sudah dilakukan upaya menghilangkan perbedaan-perbedaan yang sifatnya artifisial (perbedaan yang terjadi akibat ketidakadilan sosial dan ekonomi—*pen.*) ini, *toh* masih terjadi juga variasi di bidang kompetensi atau potensi fisik dan mental manusia. Pola berpikir serta berperilaku manusia pun akan selalu beragam, sekalipun manusia itu hidup dalam sistem sosial dan ekonomi yang sangat adil.

Karena sejak lahir sudah terjadi perbedaan pada tingkat mental, psikologi, kecerdasan dan pada tingkat fakta aktual, maka progres atau perkembangan upaya-upaya ekonomi manusia tentu saja tak mungkin identik, seragam atau sama. Dua orang nelayan pergi melaut untuk mencari ikan. Dari pagi hingga petang, keduanya bekerja. Yang seorang hanya mendapat lima belas ikan, sedangkan yang seorang lagi, karena lebih cakap, dalam periode waktu yang sama, dan dengan tingkat upaya yang sama, mendapat enam puluh ikan, yaitu empat kali dari apa yang didapat nelayan pertama. Dalam waktu satu tahun tentu saja terjadi perbedaan yang mencolok pada tingkat posisi ekonomi dua orang nelayan ini. Karena itu, sekalipun perkembangan kerja keras dapat diakui sebagai fondasi aset pribadi, *toh* adanya perbedaan pada tingkat ekonomi manusia tetap saja tak terelakkan.

Gambaran di atas merupakan contoh perbedaan pada tingkat dua orang yang sama-sama sehat dan kuat. Namun kita tahu bahwa kurang lebih dalam setiap masyarakat pasti ada orang yang lemah dan cacat fisik atau mentalnya. Posisi ekonomi orang seperti ini tentu saja akan jauh lebih menyedihkan bila dibandingkan dengan orang yang berpenghasilan rendah sekalipun. Dan orang yang lemah dan cacat fisik atau mentalnya ini sangat mungkin sekali akan mengalami kesulitan hidup. Karena itu, sekalipun dalam sistem ekonomi yang berbasis prinsip "aset atau harta adalah produk kerja," sebuah prinsip yang normal, tetap saja akan dijumpai "orang-orang yang tidak berpenghasilan," "orang-orang yang rendah penghasilannya," dan "orang-orang yang tinggi penghasilannya."

Apakah kita sudah merasa berbuat maksimal dengan mengatakan bahwa itu sudah merupakan suatu keharusan alam, dan bahwa kita tak mungkin melawan alam? Karena itu, apakah kita biarkan saja ketiga kelompok orang ini dengan nasibnya masing-masing? Apakah kita biarkan saja kelompok berpenghasilan tinggi berlimpah kemewahan, kelompok berpenghasilan rendah terus-menerus membanting tulang, dan kelompok tak berpenghasilan meminta-minta dan terhinadinakan martabatnya? Ataukah kita memiliki pemikiran untuk memecahkan problem ini?

Pemecahan problem ini beragam bentuknya, seberagam sistem ekonomi yang ada. Meskipun demikian, tujuan utamanya tetap saja

sama, yaitu menciptakan distribusi kekayaan yang lebih seimbang, dan untuk itu dari kelompok berpenghasilan tinggi perlu memberikan sesuatu kepada kelompok berpenghasilan rendah atau untuk memenuhi kebutuhan kelompok tak berpenghasilan dan berpenghasilan rendah.

Bagian penting dari ajaran ekonomi Islam berkenaan dengan langkah-langkah yang diambil sistem ilahiah ini untuk menciptakan distribusi kekayaan yang seimbang. Al-Qur'an menggambarkan sebagian langkah yang harus diambil oleh kaum Muslim untuk menciptakan distribusi kekayaan yang seimbang dengan sebutan infak (menafkahkan, membelanjakan—*pen.*).

Infak

Islam bukannya tidak mengarahkan golongan berpendapatan tinggi. Islam mengajak dan mendesak golongan berpendapatan tinggi untuk menafkahkan atau membelanjakan apa yang mereka miliki di jalan Allah dan untuk kesejahteraan masyarakat. Al-Qur'an Suci mengatakan:

> *Kamu tidak akan pernah mencapai kebajikan, kecuali setelah kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya.* (QS. Ali 'Imran: 92)

Menggambarkan sifat atau kualitas orang mukmin, surah asy-Syura ayat 38 menyebutkan:

> *Mereka yang menaati Tuhan mereka, dan yang mendirikan salat, dan yang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.*
> (QS. asy-Syura: 38)

Ayat-ayat ini, dan masih banyak lagi ayat lainnya, mendesak kaum kaya untuk tidak mencintai uang, dan untuk menafkahkan sebagian uang mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas situasi dan kondisi hidup keluarga dan masyarakat. Surah al-Baqarah ayat 177 memberikan peringatan bahwa orang kaya tidak akan dipandang sebagai orang yang salih atau bajik jika mereka belum menafkahkan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan amal.

Bukan kebajikan jika kamu menghadapkan wajahmu ke Timur dan Barat. Namun kebajikan adalah bila beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para malaikat, Kitab dan para nabi; dan mengeluarkan harta demi mencintai Allah untuk kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, orang fakir, dan memerdekakan hamba sahaya. (QS. al-Baqarah: 177)

Setelah mendengar desakan dan peringatan Al-Qur'an, sebagian Muslim yang salih datang kepada Nabi saw dan bertanya tentang porsi harta mereka yang perlu dinafkahkan. Sehubungan dengan itu lalu turun ayat:

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mesti mereka nafkahkan (untuk kepentingan amal), *maka katakanlah: Kelebihan dari keperluanmu* (QS. al-Baqarah: 219)

Surah al-Hasyr ayat 9 malah memuji orang-orang Muslim salih yang, sekalipun sebenarnya mereka sendiri dalam kondisi membutuhkan, lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan saudara mereka sesama Muslim. Ayat tersebut mengatakan:

Orang-orang yang tinggal di kota Madinah dan yang telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajir, mencintai orang yang hijrah ke mereka untuk mencari tempat berlindung, dan tidak iri hati melihat apa yang telah diberikan kepada kaum Muhajir. Mereka lebih mengutamakan kaum Muhajir, sekalipun kondisi mereka sendiri sangat membutuhkan. Orang-orang yang diselamatkan dari kerakusan mereka sendiri, maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Hasyr: 9)

Pada umumnya, Al-Qur'an menghendaki agar sebagian harta dan pendapatan halal berlebih yang didapat seorang Muslim dimanfaatkan untuk secukupnya memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, dan sebagiannya lagi untuk dimanfaatkan di jalan Allah dan untuk kesejahteraan masyarakat. Jika seorang Muslim berbuat sebaliknya, maka berarti dia telah menjalani pola hidup berlebihan atau boros dan telah melakukan dosa karena menimbun harta. Dan pola hidup berlebihan atau boros serta menimbun harta merupakan dua hal yang sangat dicela oleh Islam.

Banyak ayat Al-Qur'an yang mencela segala bentuk pola hidup berlebihan atau boros. Kami kutipkan saja salah satunya sebagai contoh:

Dia-lah yang menjadikan semua kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman-tanaman yang beragam buahnya, zaitun dan delima yang serupa bentuk dan warnanya namun berbeda rasanya. Makanlah buahnya bila telah berbuah, dan tunaikan haknya di hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya), *dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. al-An'am: 141)

Dalam ayat ini dengan tegas dan jelas digarisbawahi bahwa seluruh produk kebun atau sawah tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi pemiliknya saja. Orang lain juga memiliki hak untuk ikut menikmatinya. Dalam ayat-ayat berikut ini, pola hidup berlebih-lebihan mendapat kecaman:

Berikanlah kepada keluarga dekat haknya, dan juga kepada orang miskin dan musafir. Janganlah kamu menghamburkan hartamu dengan boros. Sesungguhnya orang boros itu saudaranya setan, sedangkan setan sangat tidak bersyukur kepada Tuhannya. (QS. al-Isra': 26-27)

Larangan Menimbun Harta

Al-Qur'an mengecam keras orang-orang yang menimbun harta. Al-Qur'an mengatakan:

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu di neraka Jahannam; lalu dibakar dengannya dahi, lambung dan punggung mereka; lalu dikatakan kepada mereka: Inilah harta bendamu yang kamu timbun untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang apa yang kamu timbun itu (QS. at-Taubah: 34-35)

Dua ayat tersebut, turun bersama dengan turunnya ayat-ayat jihad. Nampaknya ayat-ayat ini merujuk kepada orang-orang yang tak mau memberikan sumbangsih untuk biaya perang padahal mereka memiliki kemampuan keuangan. Dari ayat-ayat ini dapat disimpulkan sebuah petunjuk umum bahwa bila masyarakat membutuhkan uang maka orang tak boleh berniat menimbun uang untuk dirinya sendiri atau untuk anggota keluarganya sendiri. Islam terutama sangat mengecam perbuatan orang yang tidak mengaktifkan uang. Kecaman

ini menunjukkan atau menekankan aspek lain upaya Islam memerangi perbuatan menimbun harta. Imam ash-Shadiq diriwayatkan mengatakan kepada salah seorang sahabatnya: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dan yang lebih sarat tanggung jawab yang ditinggalkan orang ketika matinya selain uang." Sahabat itu bertanya: "Lantas dia harus bagaimana?" Imam menjawab: "Hendaknya dia investasikan uang itu di bidang perkebunan, pertanian atau perumahan."

Macam-macam Nafkah

Dalam ayat tentang "nafkah" disebutkan macam-macam nafkah. Dan semua jenis nafkah itu dapat dimasukkan dalam subjek, pokok masalah atau topik "kebutuhan dan fakir-miskin." Di antara macam-macam nafkah tersebut ada topik-topik seperti berikut:

1. Di jalan Allah:

   Orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah. (QS. al-Baqarah: 262)

2. Orang tua dan kerabat dekat:

   Mereka bertanya kepadamu (Wahai Nabi) *apa yang mesti mereka nafkahkan. Katakan: Kamu harus memberikan nafkah* (sebagai bentuk amal atau kemurahan hati) *kepada kedua orang tuamu dan kerabat dekatmu.* (QS. al-Baqarah: 215)

3. Anak yatim, fakir-miskin dan musafir:

   Kepada anak yatim, fakir-miskin dan musafir. (QS. al-Baqarah: 215)

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah semua orang yang tidak dapat memperoleh nafkah hidup lantaran kepala keluarganya sudah tidak ada lagi, orang-orang yang tidak dapat bekerja, yang tidak memperoleh pekerjaan, dan orang-orang yang jauh dari kampung halamannya lantaran tengah dalam perjalanan atau lantaran berhijrah sehingga tidak memiliki sumber penghasilan.

4. Biaya jihad: Banyak ayat berbicara tentang membelanjakan harta untuk kepentingan jihad, seperti untuk membeli senjata dan perlengkapan jihad maupun menyediakan dana bagi pejuang beserta keluarganya. Mengenai keharusan mengeluarkan harta untuk kepentingan jihad, dan perannya yang sangat penting dalam menyelamatkan jiwa manusia, Al-Qur'an mengatakan:

Belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah: 195)

Bila semua ayat dan hadis bertema membelanjakan harta dikaji dengan saksama, maka akan terlihat bahwa, dalam bidang ekonomi, Islam meminta agar semua orang memberikan sumbangsihnya sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk kepentingan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang bermanfaat. Tak boleh ada seorang pun dalam masyarakat Islam yang tidak memiliki sumber pendapatan. Orang kaya tidak boleh beranggapan bahwa pendapatannya itu mutlak miliknya saja. Orang kaya harus sadar bahwa dalam hartanya itu juga ada hak Muslim lainnya. Al-Qur'an mengatakan:

Dalam harta mereka ada hak orang yang meminta pertolongan dan fakir miskin. (QS. adz-Dzariyat: 19)

Sebuah masyarakat yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kaya dan kelas miskin, maka masyarakat tersebut bukanlah masyarakat Islami. Nabi saw bersabda: "Barangsiapa tidur dalam kondisi perut kenyang, sementara tetangganya kelaparan, maka dia bukanlah seorang Muslim." Semua harta yang kita miliki harus dimanfaatkan atau dikeluarkan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan untuk memberi manfaat bagi umat manusia, sehingga rohani kita berkembang kualitasnya, dan interaksi atau hubungan kita dengan orang lain pun semakin baik atau kuat.

Zakat

Zakat, dalam pengertian ini, merupakan sebuah porsi pengeluaran harta untuk kepentingan publik yang didasarkan pada aturan khusus hukum Islam. Sektor pengeluaran harta ini sesungguhnya memperkuat kesinambungan arus sumber daya dari si kaya kepada si miskin. Sektor ini juga memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam berbagai kasus, batas minimal harta yang harus dizakati menunjukkan siapa orang yang dianggap kaya dalam sistem ekonomi Islam. Pada zaman ketika uang kertas belum dikenal orang, logam mulia seperti emas dan perak digunakan orang sebagai uang logam yang tinggi nilainya, sedangkan logam yang lebih murah harganya seperti tembaga digunakan orang sebagai uang kecil.

Orang-orang yang penghasilannya tidak melebihi uang kecil, tidak perlu mengeluarkan zakat. Namun orang-orang yang pendapatannya tinggi, sehingga mereka dapat menyimpan 20 uang emas yang masing-masing berbobot sekitar 4,61 gram atau 200 uang perak yang masing-masing berbobot sekitar 2,42 gram selama 11 bulan lebih tanpa memanfaatkannya, maka mereka harus mengeluarkan 1/40-nya untuk dibelanjakan di jalan Allah dan untuk kepentingan menyejahterakan kehidupan masyarakat.

Seorang petani yang membawa hasil dari sawah atau kebunnya minimal 864 kilogram gandum, gerst (sebangsa gandum), kurma atau kismis, harus mengeluarkan sepersepuluhnya-nya jika sawah atau kebunnya diairi dengan air hujan, air sungai, dan seperduapuluhnya jika diairi sendiri. Seorang peternak yang memberi makan ternaknya dengan jalan menggembalakannya di padang rumput, harus mengeluarkan satu ekor domba dari empat puluh domba yang dimilikinya jika dia memiliki domba-domba itu selama 11 bulan lebih. Jika peternak memiliki 30 sapi (termasuk sapi jantan) selama 11 bulan lebih, dan selama itu tidak memanfaatkannya sebagai hewan pembawa barang atau hewan yang melakukan perkerjaan berat lainnya, maka dia harus mengeluarkan seekor anak sapi yang sudah memasuki usia dua tahun. Jika dia mempunyai 26 unta selama 11 bulan lebih, maka dia harus mengeluarkan seekor unta yang berusia dua tahun. Jika dia memiliki 5 unta yang tidak dimanfaatkan sebagai hewan pembawa atau penarik barang atau hewan yang melakukan pekerjaan berat lainnya selama masa 11 bulan lebih itu, maka dia harus mengeluarkan seekor domba.

Dalam hadis disebutkan dengan jelas bahwa zakat diberikan kepada orang miskin agar bisa tercipta distribusi kekayaan yang lebih seimbang atau adil. []

TANGGUNG JAWAB PENGUASA ISLAM DI BIDANG EKONOMI

Salah satu sektor yang sangat menarik dikaji dalam ajaran ekonomi Islam adalah sektor yang berkaitan dengan tanggung jawab pemerintah Muslim di bidang keuangan dan ekonomi. Sebenarnya, ada petunjuk terperinci tentang hal tersebut, namun dalam buku ini yang dapat dibahas hanyalah satu bagian saja. Pada umumnya atau biasanya, tanggung jawab pemerintah di bidang ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kaum fakir-miskin.
2. Tanggung jawab untuk memberikan petunjuk atau bimbingan di berbagai sektor produksi dan distribusi.

Dana Publik

Dalam sistem Islam, sebagian dari pendapatan harus dikeluarkan untuk kepentingan dana publik. Detailnya sebagai berikut:

1. *Kharaj*, yaitu sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari tanah pemerintah yang diberikan kepada sektor swasta untuk digarap.
2. *Jizyah*, yaitu pajak yang dikenakan atas orang non-Muslim yang hidup atau tinggal di negeri Muslim.
3. *Khums*, yaitu 20 persen dari barang berharga atau harta benda yang dirampas selama periode perang yang dilakukan kaum Muslim untuk membela kebenaran, keadilan dan kemerdekaan. Dalam pengertian yang lebih luas, *khums* adalah 20 persen dari pendapatan

bersih setiap individu setelah dipotong biaya untuk keperluan pribadi, keluarga dan untuk keperluan kerja. *Khums* juga merupakan 20 persen dari pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya mutiara, penambangan mineral dan sebagainya.

4. Harta benda orang yang telah meninggal dunia tanpa ada ahli warisnya.

Dalam hukum Islam juga disebutkan sumber-sumber lain yang mendatangkan pendapatan bagi dana publik. Pemerintah Muslim berkewajiban menghimpun pendapatan dari semua sumber tersebut, lalu memasukkan pendapatan itu ke pos dana publik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti:

1. Mendirikan dan menjaga eksistensi lembaga pendidikan dan kesehatan, dan membangun serta memelihara pusat-pusat dakwah Islam.
2. Membela negeri Islam dan berjuang demi kemerdekaan wilayah lain.
3. Membayar gaji, tunjangan dan pensiun pegawai pemerintah.
4. Memberikan subsidi untuk kaum fakir-miskin yang tidak berhak menerima derma seperti keturunan Nabi saw.
5. Memberikan bantuan keuangan untuk meringankan beban kaum fakir-miskin.

Jika dana publik ada surplusnya, setelah semua kebutuhan ini dan kebutuhan serupa dapat dipenuhi, maka surplus tersebut harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan luas umat Muslim, sesuai dengan ajaran Islam, dan setiap orang harus mendapatkan bagian yang semestinya.

Kebijakan memberikan tunjangan sudah dijalankan sejak abad pertama Hijrah. Dan itulah sebabnya kenapa kita sering membaca atau mendengar riwayat-riwayat sejarah yang disampaikan oleh beragam orang yang menyebutkan bahwa mereka memiliki sejumlah uang untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin, dan mereka pun mencari kaum fakir miskin, namun mereka tak dapat menemukan seorang pun.

Tanggung jawab pemerintah Muslim untuk menyediakan sarana bagi kaum fakir miskin berhasil menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga kaum fakir miskin tidak lagi membutuhkan bantuan keuangan dari kaum Muslim lainnya.

Dalam kasus-kasus tertentu, pemerintah Muslim bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan tanggung jawab keuangan oleh orang perorang. Jika ada orang yang tidak melaksanakan tanggung jawab keuangannya, maka pemerintah berkewajiban menagihnya dan kemudian memanfaatkannya untuk keperluan yang semestinya. Itulah sebabnya salah satu unit standar dalam pemerintah Muslim adalah organisasi yang berfungsi menghimpun *kharaj*, zakat dan semacamnya.

Dalam hubungan ini, ajaran Islam telah memberikan aturan yang sangat berharga agar langkah pemerintah berkenan di hati masyarakat dan pada gilirannya semangat tanggung jawab ekonomi bersama dan eksistensi semangat tersebut ini tidak rusak.

Kewajiban pemerintah Muslim di bidang ekonomi bukan saja sebatas aktivitas-aktivitas tersebut di atas. Sebagaimana telah dijelaskan, memberikan petunjuk atau bimbingan di bidang produksi dan distribusi juga merupakan bagian penting dari tugas-tugas ekonomi pemerintah. Kalau kita kaji dengan saksama ajaran-ajaran Islam yang relevan, maka terlihat jelas bahwa pemerintah Muslim juga berkewajiban memantau aktivitas ekonomi dan melakukan intervensi bila ternyata metode produksi atau distribusi telah menyimpang dari standar-standar Islam.

Ketika mengangkat Malik bin al-Harits al-Asytar menjadi Gubernur Mesir, Imam Ali berkirim surat kepada Malik. Surat Imam ini berisi detail kebijakan dan tugas pemerintah. Teks lengkap surat yang penting artinya dan yang menarik untuk dikaji dengan saksama ini termuat dalam buku kami, *Rasionalitas Islam*. Berikut ini sebagian cuplikannya:

> Pengelolaan pendapatan harus benar-benar diperhatikan, untuk menciptakan kondisi yang positif bagi orang-orang yang membayar pajak kepada negara, karena bila mereka sejahtera maka orang lain pun, terutama masyarakat luas, akan ikut sejahtera juga. Sesungguhnya negara eksis dari pendapatannya. Menjaga agar tanah pertanian tetap baik kondisi dan fungsinya, harus Anda pandang lebih penting artinya dibanding aktivitas menghimpun pendapatan negara, karena pendapatan negara tak mungkin ada kecuali bila tanah dibuat produktif. Barangsiapa menuntut pajak tanpa membantu petani atau pekebun memperbaiki dan mening-

katkan kualitas tanahnya, berarti dia mempersulit petani atau pekebun dan berarti pula menghancurkan negara. Bila demikian, maka kekuasaan orang seperti itu tak akan berlangsung lama.

Berlakulah baik kepada pedagang dan tukang, dan arahkan orang lain untuk bersikap sama. Di antara pedagang dan tukang itu ada yang tinggal di kota, dan ada yang berpindah-pindah tempat untuk memperoleh pendapatan dengan tenaga fisiknya. Mereka inilah sumber sejati yang mendatangkan pemasukan atau keuntungan bagi negara, dan penyedia kebutuhan konsumen.

Sementara masyarakat pada umumnya tidak termotivasi untuk bekerja keras seperti itu, orang-orang yang berprofesi seperti ini mau bersusah payah untuk membawa komoditas dari tempat yang dekat dan jauh, dari daratan dan dari seberang lautan, dan dari gunung serta hutan, dan tentu saja untuk memperoleh keuntungan.

Inilah kelompok orang pencinta perdamaian, dan orang-orang seperti ini tak perlu dikhawatirkan akan membuat keributan. Mereka cinta damai dan ketertiban. Sungguh mereka ini tak mau ribut-ribut. Lindungi mereka, baik ketika mereka tengah melakukan transaksi bisnis di wilayah Anda atau di kota lain. Namun camkan selalu bahwa banyak di antara mereka ini sangat serakah dan melakukan perbuatan tercela. Mereka menimbun pangan dan mencoba menjualnya dengan harga tinggi, dan perbuatan seperti ini sangat merugikan masyarakat. Nama penguasa akan ternoda bila dia tidak mau memerangi kejahatan ini. Ciptakan kondisi untuk mencegah mereka melakukan penimbunan; karena Nabi Allah (Rasulullah saw—*pen.*) telah melarang perbuatan menimbun. Ciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga bisnis berjalan dengan sebaik, sejujur dan selancar mungkin, sehingga timbangan dan ukuran akan proporsional, dan harga yang dipatok pun tidak merugikan penjual maupun pembeli.

Kalau kita kaji tugas atau kewajiban pemerintah Islam di bidang ekonomi, maka akan diketahui bahwa pemerintah Muslim harus selalu menjaga atau melindungi kepentingan publik, khususnya kepentingan kaum miskin, dan bukan melindungi keuntungan haram yang dicetak orang kaya. Berikut ini bagian lain dari isi surat yang dilayangkan untuk Malik bin al-Harits al-Asytar:

Tegakkan keadilan dalam pemerintahan, dan tegakkan keadilan pada diri Anda sendiri, dan dapatkan perkenan rakyat, karena rasa tidak senang atau tidak puas rakyat menyebabkan rasa puas atau rasa senang sekelompok kecil orang kaya atau kelas atas jadi tidak produktif, sedangkan rasa tidak puas sekelompok kecil tersebut tenggelam oleh rasa puas rakyat luas. Ingatlah, kelompok kecil kelas atas atau kelas kaya tersebut tidak akan berada di belakangmu ketika Anda tengah dalam kesulitan. Mereka akan berupaya mengeluarkan keadilan dari jalurnya. Mereka akan menuntut lebih dari yang sepatutnya mereka terima, dan akan memperlihatkan rasa tidak bersyukur untuk kebaikan yang telah mereka terima. Mereka akan gelisah dan tidak sabar bila menghadapi cobaan, dan tidak akan menyadari kelemahan diri sendiri. Orang biasalah, bukan orang yang berstatus istimewa atau bukan orang kaya atau orang dari kelas atas, yang berjuang melawan musuh. Maka dari itu binalah hubungan mesra dengan rakyat atau kalangan akar rumput, dan perhatikanlah selalu kesejahteraan mereka.

Prinsip Sosial dan Ekonomi yang Penting

Dalam ajaran Islam terdapat sebuah prinsip penting. Dan prinsip ini besar pengaruhnya di bidang ekonomi. Dari sudut pandang Islam, penguasa dapat disebut adil bila standar hidupnya setingkat dengan standar hidup kalangan berpenghasilan rendah. Prinsip ini patut mendapat perhatian. Standar kehidupan penguasa Muslim harus setingkat dengan standar kehidupan masyarakat paling miskin yang hidup di wilayah kekuasaannya, sehingga dapat tercipta ikatan nyata antara penguasa dan rakyat miskin. Bila sebaliknya yang terjadi, maka si miskin tidak akan menyukai kepemimpinannya dan tidak akan memberikan dukungan sepenuh hati. Perasaan adanya jarak yang jauh antara diri mereka dan penguasa akan memprovokasi atau memotivasi mereka untuk bangkit menentangnya.

Sebuah hadis yang berisi prinsip penting ini datang dari Imam Ali:

Suatu hari ketika di Basrah Imam Ali berkunjung ke rumah seorang sahabatnya yang bernama Ala. Tujuannya adalah untuk mengabarkan apakah sahabatnya itu sehat atau tidak. Rumah Ala besar. Ketika pemimpin Islam ini melihat rumah Ala, pemimpin Islam ini berkata: "Buat apa rumah sebesar ini di dunia ini. Bukankah Anda

lebih membutuhkan rumah sebesar ini di akhirat? Sekarang pun, kalau Anda menginginkan rumah sebesar ini di akhirat, maka alih fungsikan rumah ini menjadi sentra keramahan, kemurahan dan kebaikan hati bagi keluarga dan kerabat, dan sentra untuk membela kebenaran. Dengan demikian Anda akan memperoleh keselamatan, kemenangan dan kebahagiaan di akhirat melalui rumah ini."

Ala berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku perlu mengadukan kepada Anda tentang persoalan saudaraku yang bernama Asim."

"Apa yang telah diperbuatnya?"

"Dia telah meninggalkan kehidupan bermasyarakat dan telah meninggalkan urusan materi, dan karena itu dia hanya mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba."

"Panggil dia ke mari."

Asim kemudian datang, dan Imam pun berkata kepadanya:

"Anda telah memusuhi diri Anda sendiri. Setan telah berhasil memperdaya Anda. Kenapa Anda tidak menaruh belas kasihan dan bermurah hati kepada istri dan anak-anak Anda? Apakah Anda kira bahwa Allah, yang telah menghalalkan segala sesuatu yang baik untukmu, tidak suka kalau Anda memanfaatkannya? Anda terlalu tidak penting untuk diperlakukan seperti itu oleh Allah."

Asim berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Anda sendiri memakai pakaian yang sangat kasar teksturnya, dan makanan Anda sangat sederhana."

Imam menjawab: "Situasiku beda sekali dengan situasi Anda. Allah telah memerintahkan penguasa yang adil untuk hidup dalam batas-batas kehidupan orang tak punya, agar orang kebanyakan tidak salah paham." (Salah paham di sini artinya adalah orang kebanyakan akan merasa tidak dikenal oleh pemimpinnya, dan mereka pun kemudian menyimpang dari jalan kebenaran) (*Nahj al-Balaghah*, Jil. 2).

Berdasarkan prinsip penting yang dengan jelas dipaparkan dalam riwayat ini, orang-orang yang berkeinginan untuk memberikan manfaat kepada umat, bila mereka menjadi pemimpin umat, maka pertama-tama mereka harus menjelaskan kepada masyarakat tentang situasi standar hidup mereka beserta keluarga mereka. Jika mereka berkemauan untuk hidup dengan standar hidup orang paling miskin di negara mereka, maka mereka harus mengungkapkan kesediaan

diri untuk hidup seperti itu. Kalau tidak, maka mereka tidak akan pernah dapat hidup seperti itu.

Dengan demikian pemimpin beserta keluarganya akan tahu bahwa mereka dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas posisi ekonomi mereka hanya jika mereka menjalankan program memperbaiki dan meningkatkan kualitas sosial dan ekonomi masyarakat miskin. Dengan kata lain, dalam masyarakat Islam penguasa atau pemimpin, dari sudut pandang ekonomi, senasib dengan kaum miskin dan tidak senasib dengan kaum kaya. Pemimpin atau penguasa seperti ini bukan saja tidak akan mendukung upaya kaum kapitalis untuk mencetak laba demi laba, keuntungan demi keuntungan secara curang dan berlebihan. Pemimpin atau penguasa seperti ini juga akan membuktikan diri sebagai kekuatan besar yang akan mengendalikan keserakahan, kekikiran dan sikap materialisme kaum kaya, dan akan menjadi jaminan bagi tegaknya keadilan sosial Islam. []

SISTEM SOSIAL YANG ADIL

Kami telah menjadikan kamu (kaum Muslim) *umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi teladan bagi umat manusia.* (QS. al-Baqarah: 143)

Al-Qur'an dengan jelas menginginkan masyarakat Islam menjadi model atau teladan bagi semua masyarakat yang ingin hidup sehat dan bahagia. Masyarakat Islam harus menjadi masyarakat yang berhasil membuktikan kebenaran prinsip mulia bahwa jalan untuk hidup sehat dan jalan untuk tegaknya keadilan dan untuk terciptanya perilaku yang rasional, logis dan arif tidak tertutup bagi umat manusia. Umat manusia itu sendirilah yang dituntut untuk menemukan jalan itu, dan kemudian mengikuti jalan itu dengan kesadaran, keyakinan dan tekad yang kuat.

Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang dalam hidupnya membutuhkan teman, dan karena itu manusia hidup berkelompok atau hidup bermasyarakat. Sekelompok orang yang hidup bersama, maka disebut masyarakat. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang kehidupan mereka saling berkaitan, karena keinginan dan kepentingan mereka sama, dan untuk mewujudkan keinginan dan kepentingan tersebut lalu mereka bekerja sama.

Kelompok seperti ini terkadang keterbentukannya bukan karena direncanakan, melainkan keterbentukannya adalah akibat efek samping (kebutuhan manusia untuk hidup berteman atau berkelompok—

pen.). Maka dari itu, secara teknis kelompok atau masyarakat yang keterbentukannya itu tidak direncanakan secara khusus disebut Kelompok atau Masyarakat Aksidental. Dan terkadang keterbentukan suatu kelompok atau suatu masyarakat memang direncanakan. Bila demikian, maka kelompok atau masyarakat seperti secara teknis, disebut Kelompok atau Masyarakat Intensional.

Kelompok atau Masyarakat Aksidental

Misal saja kita pergi ke museum, atau pergi jalan-jalan di taman kota. Di museum atau di taman kota kita bertemu banyak orang yang tujuannya sama dengan tujuan kita. Kita dan orang-orang itu sepertinya membentuk kelompok yang punya tujuan yang sama. Namun, yang jelas adalah orang-orang yang membentuk kelompok semacam itu, sebelumnya tidak berniat untuk membentuk kelompok semacam itu. Semuanya meninggalkan rumah masing-masing tanpa adanya niat atau maksud untuk membentuk kelompok. Kelompok seperti itu dinamakan Kelompok atau Masyarakat Aksidental.

Kelompok atau Masyarakat Intensional

Jika kita bermaksud mendirikan lembaga sosial, keuangan, politik atau pendidikan, sedangkan kita tidak memiliki kemampuan intelektual, fisik dan keuangan yang dibutuhkan untuk mewujudkan maksud kita tersebut, kita lalu mencoba mencari beberapa orang yang mau diajak bekerja sama untuk mewujudkan maksud kita itu. Dengan demikian maka terbentuklah sebuah kelompok. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini melakukan kerja bersama untuk mewujudkan niat bersama. Kelompok seperti ini disebut Kelompok atau Masyarakat Intensional.

Ciri kelompok atau Masyarakat Aksidental

Dalam kelompok atau masyarakat seperti ini terjadi eksistensi bersama, namun tidak ada kerja sama, kecuali kerja sama yang sangat dangkal sifatnya, dan kerja sama seperti ini pun sangat terbatas sifatnya dan singkat durasinya. Dalam eksistensi bersama seperti ini, orang tidak memilih satu sama lain. Itulah sebabnya mereka tidak menganggap perlu untuk saling mengenal terlebih dahulu. Sebagai contoh, seorang penumpang bus, kereta api, pesawat udara atau kapal, pada umumnya atau biasanya pada saat membeli tiket tidak merasa perlu mengenal karakter moral atau akhlak penumpang yang

lain, tidak merasa perlu mengetahui pandangannya serta alasannya bepergian. Pada umumnya upaya untuk mengenal akhlak atau untuk mengetahui pandangan serta alasan orang lain bepergian tidak mungkin dapat dilakukan. Dia dan penumpang lainnya hanya berkepentingan untuk memanfaatkan sarana transportasi untuk bepergian. Untuk memanfaatkan sarana transportasi tersebut tidak ada perlunya mengenal penumpang lain secara mendalam.

Ciri Kelompok atau Masyarakat Intensional

Ikatan yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat seperti ini berlangsung sebatas tujuan bersama. Dan ikatan ini akan terus eksis sampai kelompok ini bubar karena sesuatu alasan. Mengingat kelompok atau masyarakat seperti ini ada karena niat bekerja sama untuk mewujudkan tujuan tertentu, maka dalam kelompok seperti ini di samping ada eksistensi bersama, juga ada kerja sama dan tanggung jawab timbal balik atau bersama.

Dalam kelompok seperti ini, orang memilih satu sama lain. Dan karena pola pikir dan pola perbuatan masing-masing dapat mempengaruhi nasib orang lain, maka mereka pun membuat aturan dan kriteria tertentu untuk siapa saja yang mau menjadi bagian dari kelompok mereka.

Eksistensi bersama dan kerja bersama di antara anggota-anggota kelompok, serta interaksi timbal balik di antara mereka, didasarkan pada prinsip dan norma yang diterima, setelah melalui pengkajian yang saksama, oleh masing-masing anggota. Anggota kelompok bekerja dengan kesungguhan hati untuk menumbuh-kembangkan dan memajukan kelompoknya.

Contoh pasti kelompok atau masyarakat intensional adalah keluarga. Dalam bentuk Islamnya, keluarga merupakan model bagi kelompok atau masyarakat semacam ini. Dalam keluarga tercakup semua ciri atau sifat kelompok atau masyarakat intensional yang ideal, seperti misalnya:

Suami dan istri saling memilih masing-masing. Dan pilihan didasarkan pada perhitungan, tujuan tertentu, dan kemauan sendiri. Tujuannya adalah membina kehidupan bersama. Dalam kelompok atau masyarakat seperti ini (maksudnya keluarga—*pen.*) ada tanggung jawab timbal balik atau bersama, masing-masing anggota

(suami-istri dan anak—*pen.*) memiliki hak dan kewajiban yang didasarkan pada sebuah sistem sosial tertentu, dengan dibarengi kerja sama tulus untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju kualitasnya.

Individu dan Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok. Tak dapat dipungkiri lagi, kondisi kehidupan manusia ditentukan, dipengaruhi atau bergantung pada kondisi masyarakatnya. Namun bagaimana dan sejauh mana pengaruh atau ketergantungan itu? Apakah ketergantungan ini sedemikian rupa sehingga tidak memasung kemerdekaan individu untuk menentukan pola hidupnya sesuai dengan pilihannya sendiri? Atau, apakah ketergantungan itu sedemikian rupa sehingga individu mutlak dimanipulasi atau dikendalikan oleh lingkungan sosialnya? Ataukah ketergantungannya tidak seperti dua-duanya, melainkan posisinya di tengah? Inilah tiga pandangan yang berbeda mengenai hubungan atau interaksi individu dengan masyarakat sekitarnya. Topik ini insya Allah akan dibahas lebih jauh.

Individulah yang Penting

Menurut pandangan ini (pandangan yang menganggap individulah yang penting—*pen.*), faktor utama yang membentuk kehidupan seseorang adalah orang itu sendiri, bukan masyarakatnya, karena masyarakat tak lain adalah sekelompok orang yang mendapat pelajaran dari pengalaman bahwa maksud dan keinginan mereka akan lebih dapat diwujudkan bila mereka bekerja sama, dan karena pengalaman inilah maka mereka tertarik atau berkepentingan untuk membangun kehidupan bersama. Karena itu, sesungguhnya yang membuat mereka termotivasi untuk membangun kehidupan bersama adalah kepentingan mereka untuk mewujudkan keinginan atau maksud pribadi mereka.

Orang merancang sistem sosial dengan tujuan untuk melindungi kepentingannya sendiri. Karena itu, di mana-mana posisi individu lebih tinggi, sedangkan keinginan dan perbuatan individu memainkan peran utama.

Bila suatu masyarakat rendah atau rusak moralnya, itu terjadi karena kerendahan atau kerusakan moral individu. Jika setiap individu memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral dan kualitas

hidupnya sendiri, maka masyarakat pun dengan sendirinya akan jadi baik atau meningkat kualitasnya.

Masyarakatlah yang Penting

Menurut pandangan ini, kebenaran atau realitas berseberangan dengan apa yang diklaim sebagai kebenaran oleh orang-orang yang mengatakan bahwa individulah yang penting. Para penganut dan pendukung pandangan ini mengatakan bahwa masyarakat dan manusia sosial lah yang menjadi realitas faktual atau realitas yang terlihat di dunia ini dan bukan individu yang bebas dari kendali dan pengaruh dari luar, karena yang kita dapati di permukaan bumi ini hanyalah sekelompok manusia yang satu sama lain saling terkait, dan sekelompok manusia yang saling terkait inilah yang disebut masyarakat. Seperti dalam dunia fisik (yang mencakup semua fenomena alam dan makhluk hidup—*pen.*), setiap fenomena, eksistensi atau makhluk yang ada di alam ini mengikuti sebuah sistem alam yang universal dan tidak bebas mutlak dari pengaruh dan kendali dari luar dirinya, maka begitu pula dalam masyarakat. Dalam masyarakat, individu hanyalah satu bagian dari masyarakat. Bagian ini tak diragukan lagi atau mutlak mengikuti totalitas atau keseluruhan dan dikendalikan oleh sistem totalitas yang inklusif atau universal. Bahkan gagasan individu, pola pikir individu, keinginan individu, aspirasi individu dan kehendaknya hanyalah mencerminkan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dan mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat dan kelasnya.

Orang-orang yang berpendapat bahwa masyarakatlah yang penting, mereka ini mengatakan bahwa individu tak ubahnya seperti sebuah sel pada makhluk hidup. Sebuah sel tak mungkin bebas dari pengaruh dan kendali totalitas fisik makhluk hidup tersebut—beserta sistem peliknya—juga perkembangan sel tersebut tak mungkin lepas dari fakta apakah makhluk hidup tersebut sehat atau tidak sehat. Begitu pula dengan individu. Individu tak mungkin bisa lepas dari pengaruh sistem masyarakat sekitarnya. Dia akan dipaksa untuk menuju ke suatu arah yang diinginkan oleh kekuatan sosial dan kekuatan ekonomi yang mengendalikan atau berlaku di masyarakat.

Beberapa mazhab sosial saat ini bahkan sudah sedemikian rupa keyakinannya tentang pentingnya masyarakat, seperti dipaparkan di atas, sehingga manusia seolah-olah terlihat sebagai satu makhluk yang dipengaruhi atau dikendalikan mutlak oleh masyarakat atau

kelasnya dan mau tak mau harus mengikuti jalan yang dikehendaki lingkungan sosial dan kelas tanpa sedikit pun ada ruang baginya untuk berkehendak dan memilih.

Pandangan ini membawa konsekuensi. Konsekuensinya adalah digantikannya satu prinsip—bahwa setiap orang dapat atau semestinya memperbaiki atau meningkatkan kualitas dirinya sehingga masyarakat sebagai totalitas pun akan membaik dan meningkat kualitasnya—oleh prinsip lain. Prinsip lain ini mengatakan bahwa sistem sosial lah yang mesti diubah dan direformasi sehingga individu pun dengan sendirinya akan membaik dan meningkat kualitasnya.

Yang Penting Adalah Bersenyawanya Individu dan Masyarakat

Menurut pandangan ini, bersenyawa atau berpadunya individu dan masyarakat itulah yang penting. Individu adalah sebuah eksistensi yang tidak bebas mutlak dari pengaruh masyarakat dan juga tidak dikendalikan mutlak oleh masyarakat. Posisi individu ada di tengah-tengah.

Tak diragukan lagi, sistem pendidikan, ekonomi dan politik masyarakat tentu saja ada pengaruhnya pada individu, pada pikiran dan kepribadiannya. Sistem yang berlaku di masyarakat akan membangkitkan keinginan-keinginan tertentu pada diri individu di satu pihak, dan di pihak lain akan mematikan atau mencegah munculnya keinginan-keinginan yang lain. Juga akan membentuk atau memola kehidupan individu dan mengarahkan kehendaknya. Namun demikian, pengaruh dari sistem yang berlaku di masyarakat tidak sampai pada tingkat membuat individu mutlak dikendalikan oleh lingkungan sosialnya. Begitu pula dengan pengaruh lingkungan fisik atau alam sekitar pada dirinya. Dalam banyak kejadian, individu justru menguasai atau mengendalikan alam. Dan dengan menggunakan pengetahuan tentang eksistensi dirinya, serta dengan memanfaatkan potensi kekuatan yang ada di dalam dirinya, dia berupaya mengubah lingkungan fisik atau alam sekitarnya atau berupaya menguasai atau mengendalikannya. Seperti ini pula posisi individu dalam konteks atau dalam lingkungan kelas dan lingkungan masyarakatnya. Dia tidak dikendalikan mutlak oleh lingkungan kelas dan lingkungan sosialnya. Dia berupaya memahami hukum yang mengatur perkembangan, struktur dan fungsi masyarakat. Dan dengan bantuan pengetahuannya serta potensi kekuatannya, dia berupaya mengendalikan dan

mengubah masyarakat sekitarnya ke arah yang dikehendakinya. Dia tidak selamanya menerima atau setuju dengan sistem sosial yang ada.

Karena itu, meskipun perubahan sosial memiliki hukum dan arah umum tersendiri, dan kebanyakan perubahan sosial terjadi akibat faktor-faktor yang aktif di masyarakat sebagai sebuah totalitas, namun banyak juga perubahan sosial terjadi akibat upaya terus-menerus dari individu-individu yang memiliki pengetahuan tentang eksistensi dirinya dan memiliki visi atau idealisme.

Dengan demikian, bukan individu yang penting, dan juga bukan masyarakat dan sistemnya yang penting. Yang penting adalah perpaduan individu dan masyarakat.

Jika kita telaah seluruh ajaran Islam, maka kita akan tahu bahwa ajaran Islam didasarkan pada pandangan ketiga ini, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa sesungguhnya yang penting itu adalah perpaduan atau persenyawaan individu dan masyarakat.

Kita tahu bahwa ajaran Islam, di satu pihak, menekankan tanggung jawab individu untuk membangun dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan di lain pihak menekankan pengaruh tak terelakkan dan sedemikian rupa dari masyarakat sekitar dalam membentuk pikiran, niat, maksud, tujuan, moral dan perbuatan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa semua manusia pada umumnya saling bergantung atau terkait dalam membentuk nasib mereka.

Itulah sebabnya Al-Qur'an menginginkan atau meminta setiap manusia untuk mencari dan mengikuti jalan yang benar atau bermoral, dan tidak menjadikan lingkungan yang rusak moralnya untuk menganggap logis penyimpangan yang dilakukannya.

> *Ketika malaikat mencabut nyawa orang yang menzalimi dirinya sendiri, malaikat bertanya kepadanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Orang itu lalu berkata: Kami ini tertindas di negeri kami. Lalu malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu bisa melakukan hijrah? Orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali* (QS. an-Nisa': 97)

Dengan tegas dan jelas Imam Ali mengatakan: "Kalian janganlah merasa kurang termotivasi, kurang percaya diri, dan kurang optimis lantaran kecilnya jumlah orang yang menapaki jalan kebenaran."

Pada saat yang sama, manusia diingatkan untuk tidak merasa bahagia, merasa senang dan merasa cukup karena dirinya berada di jalan yang benar dan kemudian mengabaikan kewajibannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dan moral masyarakat sekitarnya. Bila masyarakat hancur, maka hancur pula yang baik dan yang jahat. Imam al-Baqir mengatakan: "... Kemudian murka Allah mencapai puncaknya. Hukuman-Nya menimpa siapa saja. Yang baik dan yang jahat sama-sama hancur, dan yang yunior hancur di rumah seniornya."

Itulah sebabnya seorang Muslim, di samping mengemban tanggung jawab perorangan, juga mengemban tanggung jawab bersama. Apa pun yang dia cari dari Allah, maka itu sekaligus untuk "kami" dan bukan untukku semata ." Perhatikanlah doa kita kepada Allah dalam salat lima waktu kita: *Engkau sajalah kami sembah, dan kepada-Mu sajalah yang kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.* Juga perhatikanlah doa di penghujung salat: *Keselamatan bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang salih.*

Islam menegaskan bahwa "ajakan dan desakan untuk berbuat kebajikan" dan "pencegahan dan penghentian perbuatan keji" merupakan tanggung jawab bersama semua anggota masyarakat, apa pun posisi anggota masyarakat itu. Islam menekankan agar kita memperhatikan dampak kesucian dan ketercemaran lingkungan sosial. Di samping itu, Islam juga menekankan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan atau yang mempengaruhi iman dan moralitas seperti kondisi-kondisi ekonomi. Semua penegasan dan penekanan Islam ini, merupakan bukti-bukti lain yang dengan jelas memperlihatkan bahwa ajaran Islam didasarkan pada prinsip pentingnya perpaduan individu dan masyarakat.

Dari penjelasan ringkas di atas dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan berikut:

- Masyarakat Islam adalah masyarakat intensional (masyarakat yang keterbentukannya memang direncanakan secara khusus—*pen.*), bukan masyarakat aksidental (masyarakat yang keterbentukannya tidak direncanakan secara khusus—*pen.*). Masyarakat Islam eksis atau terbentuk karena adanya kemauan atau keinginan sekelompok orang, dan keinginan tersebut didasarkan pada pilihan tujuan hidup tertentu.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang sistem dan hukum yang dianutnya dengan saksama memperhatikan individu dan peranan relatif kehendak individu, pilihan sadar individu, maupun sistem sosial dan kondisi pendidikan, politik dan ekonomi sekitar serta peran sistem dan kondisi-kondisi tersebut dalam membentuk dan membangun karakter atau akhlak individu.

Menurut hemat kami, untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang berkenaan dengan masyarakat, moral dan ibadah, dan perbedaan ajaran Islam dengan ajaran mazhab-mazhab pemikiran lainnya, maka dua kesimpulan di atas mutlak perlu diperhatikan.[]

SISTEM SOSIAL

Dalam setiap masyarakat, khususnya dalam masyarakat intensional (masyarakat yang keterbentukannya memang direncanakan secara khusus—*pen.*), senantiasa ada metode atau sistem yang menjadi faktor yang mempengaruhi:

- Bentuk perilaku dan praktik masyarakat yang lazim;
- Bentuk tatanan dan manajemen masyarakat, serta arah masyarakat;
- Hubungan atau interaksi di antara para anggota masyarakat,
- Hubungan setiap anggota masyarakat dengan masyarakat sebagai totalitas, dan
- Hak dan kewajiban yang muncul akibat terjadinya hubungan atau interaksi ini.

Kita ambil contoh perusahaan dagang atau industri. Sejak awal berdirinya, sudah harus diputuskan terlebih dahulu apa tujuan perusahaan, bagaimana metode dan sarana untuk mencapai tujuan, bagaimana bentuk manajemen perusahaan, siapa-siapa saja yang bertanggung jawab atas kinerja setiap bagian yang ada di perusahaan, bagaimana hak dan kekuasaan setiap pemegang saham, setiap pemegang otoritas di perusahaan, bagaimana organisasi secara umum, dan semua masalah atau tema seperti itu. Dan sejak awal berdirinya, perusahaan harus berjalan berdasarkan tujuan, metode dan sebagainya itu.

Mungkinkah sebuah perusahaan berdiri atau beroperasi tanpa terlebih dahulu membuat keputusan tentang semua detail ini? Tentu

saja tidak mungkin. Begitu pula dengan masyarakat. Mulai dari sebuah serikat sekerja yang kecil skalanya, hingga masyarakat dunia, setiap organisasi membutuhkan adanya sebuah sistem dan aturan yang pasti dan jelas agar organisasi itu dapat berjalan.

Totalitas aturan, sistem dan basis yang menjadi wilayah kerja dan titik tolak perjalanan masyarakat disebut sistem sosial.

Sistem Sosial yang Adil

Kita tahu bahwa hanya manusia yang sehat tubuh dan stabil mentalnya sajalah yang bisa mempertahankan pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik. Bila manusia tersebut memiliki cacat atau kekurangan pada bagian tubuhnya, maka dia akan terganggu dan lemah. Bila suhu badannya sangat tinggi, yaitu di atas suhu normal, maka akibatnya adalah dia akan terserang demam dan mengalami masa kritis. Jika suhunya di bawah normal, maka yang terjadi adalah dia akan lemah dan dia tidak akan dapat bekerja atau beraktivitas dengan baik. Bila tekanan darahnya terlalu tinggi atau terlalu rendah, jika kuantitas darah putih dan darah merahnya terlalu banyak atau terlalu sedikit, kalau jumlah vitamin yang dibutuhkan tubuh kelebihan atau kurang—maka semua ini akan menyebabkan terjadinya ketidakmampuan untuk beraktivitas atau bekerja dengan baik, juga akan mendatangkan penyakit atau lainnya. Penyakit dan ketidakmampuan tubuh untuk berfungsi dengan baik ini harus diatasi dengan sungguh-sungguh agar tubuh dan emosi kita kembali menjadi stabil dan dapat berfungsi dengan baik. Kalau tidak, maka siap-siap sajalah untuk hancur dan mati. Seperti kita ketahui bersama, keseimbangan atau kestabilan itu sangat dibutuhkan oleh manusia. Bila keinginan atau hasrat manusia terlalu dimanjakan atau kurang terpenuhi, maka akan berpengaruh buruk pada fakta atau kondisinya sebagai manusia.

Masyarakat

Bila sekelompok orang punya kepedulian yang sangat tinggi, kuat rasa saling setianya, kuat semangat dedikasinya, maka akan terbentuklah sebuah eksistensi sosial yang disebut masyarakat. Namun, karakter orang-perorang masing-masing anggota masyarakat ini tetap eksis, di samping itu mereka juga tetap bebas berkehendak.

Seperti yang terjadi pada eksistensi fungsi-fungsi normal tubuh manusia, eksistensi masyarakat juga diatur oleh hukum-hukum

tertentu. Tentu saja hukum-hukum tertentu ini hanya berlaku untuk eksistensi masyarakat saja. Kelangsungan eksistensi masyarakat ditentukan oleh eksistensi keseimbangan sosial yang selaras dengan hukum-hukum ini.

Jika dalam masyarakat keadilan tegak di berbagai bidang, maka ini merupakan kondisi yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat itu. Dan gerakan evolusioner masyarakat pun akan selaras dengan gerakan atau progresi evolusioner alam. Di lain pihak, kezaliman atau ketidakadilan akan menyebabkan masyarakat terganggu gerakan evolusionernya, kemudian masyarakat pun akan mengalami kehancuran.

Salah satu tujuan utama Islam adalah menegakkan keadilan dan menciptakan keseimbangan yang sempurna dalam masyarakat.

Al-Qur'an mengatakan:

> *Sungguh Kami utus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang jelas, dan Kami wahyukan kepada mereka Kitab Suci dan standar untuk memperlihatkan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga manusia dapat melaksanakan keadilan.* (QS. al-Hadid: 25)

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat jadi seimbang, stabil dan harmonis, maka perlu dipertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

Semua Manusia pada Hakikatnya Sama

Kita tahu bahwa untuk menciptakan keseimbangan, kestabilan dan keharmonisan, maka segala sesuatu perlu diletakkan pada tempatnya. Mengingat semua manusia pada dasarnya sama, maka Islam tidak memberikan posisi istimewa kepada siapa pun. Semua manusia dilahirkan dari leluhur yang sama dan memiliki sikap atau karakteristik mental yang sama pula. Perbedaan hak yang didasarkan pada ras, kelas, suku dan seterusnya, yang terjadi di kalangan bangsa-bangsa tertentu, ditentang keras oleh Islam. Islam menyatakan pandangannya tentang tema atau masalah ini pada saat kelas-kelas sosial, diskriminasi status, kedudukan atau jabatan dan perbedaan hak dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja dan rasional di negara-negara yang pada saat ini merupakan negara-negara besar yang

sudah maju tingkat perkembangan sosial dan budayanya. Islam menolak anggapan bahwa kelompok tertentu atau kelas tertentu dilahirkan untuk menjadi rakyat dan kelompok atau kelas lain dilahirkan untuk menjadi penguasa. Tidak ada kelompok yang lahir dalam kondisi kotor, juga tak ada kelompok yang dilahirkan untuk menjadi penguasa atau pejabat. Sikap keagamaan serta pandangan formal dan sosial sistem-sistem kuno yang sudah kadaluwarsa mempercayai adanya kelompok yang memang dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi kelompok yang brutal dan tidak berbudaya, sementara kelompok lain dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi kelompok yang bermartabat. Sesungguhnya tidak ada kelompok yang dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi kelompok yang brutal, tidak berbudaya, atau untuk menjadi kelompok yang bermartabat dan maju tingkat perkembangan sosial dan budayanya.

Islam dengan resmi menyatakan bahwa:

- "Semua manusia pada hakikatnya sama, seperti gigi sisir."
- "Kalian adalah keturunan Adam, sedangkan Adam diciptakan dari tanah liat."

Sesungguhnya umatmu ini umat yang satu, sedangkan Aku adalah Tuhanmu. Karena itu sembahlah Aku.
(QS. al-Anbiya': 92)

Sesungguhnya semua manusia itu hamba-hamba Allah, dan manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah saudara. Mereka semua merupakan satu kelompok dan dari kelas yang satu.

Keadilan Berbasis Hukum

Islam berpandangan bahwa alam semesta beserta segenap isinya, termasuk seluruh manusia, berasal dari atau diciptakan oleh Allah. Karena itu di antara manusia semestinya terbangun keharmonisan dan tercipta keadilan hukum. Ketika tidak diakui adanya posisi tertentu dalam masyarakat diperuntukkan bagi orang atau kelompok tertentu, maka tidak ada orang atau kelompok yang dapat atau dibenarkan untuk mengklaim bahwa kedudukan atau jabatan tinggi dikhususkan baginya saja, juga tidak ada orang atau kelompok yang dapat atau dibenarkan untuk menganggap orang atau kelompok lain ditakdirkan untuk menaatinya dan untuk hanya melakukan pekerjaan rendahan atau kasar saja. Karena itu tidak ada kelompok tertentu

yang dapat atau dibenarkan untuk menganggap hanya dirinya sajalah yang ditakdirkan untuk memiliki hak istimewa.

Berdasarkan pandangan ini, maka keadilan tidak dimaksudkan untuk (atau tidak berarti) mempersulit kehidupan mayoritas besar di satu pihak, dan memberikan kenikmatan dan kemudahan kepada kelas tertentu di pihak lain, sehingga kelas ini berhak mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan atau keuntungannya sendiri. Tidak ada yang memiliki kedudukan istimewa, dan semua orang memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya dan untuk memperlihatkan kemampuannya.

Dalam konteks ini, maka keadilan mengandung arti memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk mengembangkan dan menunjukkan semaksimal mungkin bakat atau kemampuannya.

Menghapus pembedaan yang Didasarkan pada Ras, Warna Kulit, Jenis Kelamin dan Seterusnya

Kalau kita memperhatikan manusia dari sudut pandang materi murni, maka sangat mungkin sekali kesimpulan yang kita tarik tidak dapat dipertahankan secara logika, rasional ataupun ideologis. Sebagai contoh, jika kita memandang manusia hanya sekadar sebagai makhluk hidup yang memiliki berbagai naluri dan kemampuan untuk berkembang dan beranak-pinak dan yang memiliki aspek-aspek atau karakter-karakter fisiologis dan biologis tertentu yang titik puncaknya adalah otak dan sistem saraf yang canggih, maka kita akan mendeteksi atau mendapati adanya perbedaan yang sangat besar di antara berbagai individu dari segi aktivitas fisiknya, warna kulitnya, kekuatan ototnya, perawakannya, dan kemampuannya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan yang membutuhkan kekuatan tubuh. Kalau kita mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang dapat menciptakan perangkat keras, maka kita akan mendapati bahwa tidak semua manusia mampu menciptakan perangkat keras dan tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan otot. Begitu pula, jika kita menilai manusia dan arti pentingnya dengan menggunakan ukuran kemampuannya untuk mencipta atau berproduksi, maka kita akan melihat bahwa dalam hal ini juga ada perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan individu yang lain. Jika argumen, asumsi atau interpretasinya seperti ini, maka

adanya perbedaan status, fungsi, jabatan atau pekerjaan, dan juga adanya perbedaan hak-hak yang berkaitan dengan hukum yang terjadi pada berbagai individu, tampaknya menjadi bagian dari karakter umat manusia. Filosofi atau sudut pandang seperti ini mengarahkan pikiran kita kepada sistem kuno tentang kelas atau status dan menganggap diskriminasi atau perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan rasional.

Namun menurut pandangan Islam yang didasarkan pada wahyu Allah, karakter manusiawi manusia bukan terletak pada urat darah halusnya, bukan terletak pada kulit atau tulangnya, dan juga bukan terletak pada perkembangan ototnya, kemampuannya untuk bekerja atau kemampuannya untuk menciptakan perangkat keras. Namun karakter manusiawi manusia terletak pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang tahu tentang dirinya dan memiliki kebebasan untuk berkehendak dan menentukan pilihan. Jika argumen, asumsi atau interpretasinya seperti ini, maka semua manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai manusiawi. Bahkan dari sudut pandang materi, yang penting artinya adalah bahwa semua manusia diciptakan dari tanah liat, dan tanah liat ini merupakan fitur atau unsur yang ada pada semua manusia. Karakter atau esensi manusia itu sama. Menurut pandangan ini, tak ada tema diskriminasi manusiawi dan alamiah.

Keadilan Ekonomi

Seperti sudah kita ketahui, pada dasarnya hak milik itu terkonsentrasi pada Allah. Semua sumberdaya alam yang dapat dieksploitasi oleh manusia, sebagai standar etika atau asumsi dasarnya, adalah milik Allah. Semua manusia diciptakan oleh-Nya, dan mereka hidup dengan rezeki-Nya. Menurut ide atau konsep tentang alam semesta ini, kekayaan alam bukanlah milik pribadi orang atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Kelompok atau kelas tertentu tidak dapat atau tidak berhak mengklaim sebagai pemilik kekayaan alam dan kemudian mencegah kelompok atau kelas lain untuk memanfaatkannya. Juga kelompok atau kelas tertentu tersebut tidak dapat atau tidak berhak menempatkan kelompok atau kelas lain dalam posisi sebagai pekerja kasar yang ditakdirkan untuk mengabdi kepada kepentingan majikan. Semua sumberdaya alam adalah milik Allah. Semua sumberdaya alam itu diperuntukkan bagi kepentingan atau

kemanfaatan semuanya. Keadilan mengandung arti bahwa, dalam kata-kata Al-Qur'an, "Di mana pun orang mendapatkan penghidupannya" atau dalam kata-kata Imam Ali, "Siapa pun yang memiliki kehidupan, maka dia berhak mendapatkan penghidupan atau rezekinya."

Arti keadilan sosial di bidang keuangan adalah bahwa semua orang, *ya* semua orang, memiliki kesempatan atau kemungkinan untuk memperoleh kebutuhan hidupnya.

Bebas Berpendapat dan Menuntut Ilmu

Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang siap untuk ber-evolusi dan siap untuk maju. Karena itu posisi atau status sosial seseorang dalam masyarakat ditunjukkan oleh peluang yang terbuka baginya untuk ber-evolusi dan berkembang, dan bahkan ditunjukkan oleh peluang yang melindungi dan memandunya ber-evolusi dan berkembang, sehingga dia dapat memperoleh hak bawaannya dan haknya sebagai manusia.

Sebagai contoh, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan menentukan pilihan. Karena itu masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memberikan peluang kepadanya untuk melaksanakan kehendaknya, memberinya kebebasan untuk berpikir, dan tidak memaksakan kehendak dan keinginan kelas tertentu kepadanya. Bila kemerdekaan manusia untuk berpikir ditekan atau dipasung, ini berarti mencegah manusia untuk ber-evolusi atau berarti mengganggu evolusinya, dan juga berarti mencegah manusia untuk menikmati hak bawaannya yang merupakan pemberian dari Allah.

Masyarakat yang adil memberi manusia hak untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Manusia tidak dikehendaki atau tidak diharapkan membuat pilihannya sendiri dengan mata dan telinga yang tertutup dan juga bukan karena terpaksa atau ditekan sehingga bertentangan dengan hati nuraninya. Memasung atau merampas hak manusia untuk menentukan pilihan, berarti keluar dari orbit manusia yang sehat mental dan emosi. Pemasungan atau perampasan hak ini berakibat terjadinya ketimpangan dalam masyarakat.

Namun, berkenaan dengan tema-tema ini, maka tuntutan, urgensi atau kebutuhan sosial mengharuskan manusia diberi tuntunan dan kesempatan yang positif untuk dapat berpikir dengan benar dan untuk menentukan pilihannya dengan benar pula. Namun dalam

pemberian tuntunan ini ada risiko yang tersembunyi. Dan kalau bisa risiko ini harus dapat diatasi.

Tuntunan yang diberikan haruslah tuntunan yang tulus dan tidak mengandung kepentingan pribadi. Tuntunan harus diberikan dengan tujuan memberi manfaat kepada manusia, dengan tujuan mengembangkan berbagai kemampuannya yang terpendam, dan bukan dengan tujuan mengeksploitasi dan bukan untuk merusak atau menghancurkan kondisinya sebagai manusia.

Manusia juga memiliki kemampuan untuk belajar dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan hak yang dibawanya sejak lahir. Masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mendapatkan pendidikan dan untuk memperoleh keahlian atau kecakapan.

Keuntungan Merupakan Hasil Kerja

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan keuntungan dari sumberdaya alam. Namun keuntungan tersebut akan dapat dinikmatinya bila dia mau bekerja. Karena itu, penting sekali untuk memberikan kepada setiap manusia kesempatan untuk bekerja dan kesempatan untuk melakukan upaya bermanfaat. Dan juga perlu adanya pemberian tuntunan, pendidikan atau pelatihan kepada setiap manusia agar mereka dapat memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan pikirannya untuk melahirkan gagasan bermanfaat dan kemampuannya untuk menghadapi dan memecahkan masalah, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang positif dan dapat mengambil manfaat dari karunia alam melalui upaya atau kerjanya sendiri.

Kesengsaraan dan Kemiskinan
Merupakan Buah dari Perampasan Hak Orang

Jangan dilupakan bahwa manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok, dan bahwa seseorang perlu hidup dengan orang lain dalam masyarakat. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang harus diberikan kepada semua orang, karena kesempatan seperti ini bukan hak orang tertentu saja, melainkan hak semua orang. Karena itu, pendidikan yang diterima seseorang tidak boleh dengan mengorbankan orang lain (yaitu dengan menjadikan orang lain tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mengecap pendidikan—*pen*). Dan pekerjaan yang diperoleh seseorang tidak boleh dengan me-

ngorbankan orang lain sehingga menganggur. Begitu pula, kenikmatan dan kemudahan yang didapat seseorang tidah boleh menjadi faktor penyebab orang lain hidup miskin dan sengsara.

Dapat dicatat bahwa menurut pandangan Islam bila orang tercegah untuk memiliki haknya, maka itu terjadi bukan karena sebagian orang mendapatkan haknya. Sesungguhnya lantaran adanya pelanggaran dan perbuatan melampaui batas yang dilakukan oleh sebagian orang maka orang lain tercegah untuk mendapatkan haknya. Imam Ali berkata: "Dalam 'penimbunan uang' selalu terdapat 'pengabaian hak.'" Imam juga mengatakan: "Tak ada orang yang terus-terusan kelaparan, kecuali bila orang kaya terlalu menguntungkan dirinya saja." Tak akan ada kemiskinan atau kesengsaraan jika semua orang merasa cukup dengan apa yang menjadi haknya.

Hukum yang Adil dan Mekanisme yang Adil untuk Menegakkannya

Dalam masyarakat yang adil, ada hukum yang mendefinisikan hak individu dan ada tatanan atau struktur untuk melaksanakan dan membela hukum tersebut. Namun di sini, sekali lagi, ada kemungkinan untuk terjadinya pelanggaran, dan ini harus dihindarkan.

Dalam hubungan ini timbul beberapa pertanyaan penting: Bagaimana esensi atau karakter hukumnya, dan siapa yang memberikan dan melaksanakannya? Apa tujuan hukum ini dan kepentingan siapa yang harus dilindunginya?

Yang jelas, hukum ini tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip yang sudah disebutkan sebelumnya. Hukum ini harus dapat melindungi kepentingan semua orang, dan harus dapat menciptakan kondisi yang positif bagi terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan dan juga bagi perkembangan materi dan jiwa semua orang. Hukum ini harus selaras dengan fitrah manusia, dan harus ditujukan untuk mencetak manusia yang berperilaku adil dan arif. Islam memberikan hukum seperti ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mekanisme untuk melaksanakan hukum ini dan untuk membela hak orang?

Tentu saja tidak ada masyarakat yang tidak membicarakan hak dan hukum, dan tentu saja tidak ada mesin eksekutif (mekanisme, organisasi atau struktur pembuat kebijakan, administrasi dan mana-

jemen—*per.*) yang tidak memandang dirinya sebagai pelindung hak dan kepentingan masyarakat. Namun situasinya tidak sesederhana itu.

Analisis sosial yang saksama harus dapat memperlihatkan apakah orang-orang yang bertanggung jawab menegakkan hukum memang benar-benar menegakkan hukum, atau mereka hanya melaksanakan keinginan atau kepentingannya sendiri, dan bukannya melindungi kebenaran, mereka justru melindungi kepentingannya sendiri.

Kompetensi Sebagai Ukuran untuk Mendapatkan Posisi di Masyarakat

Di bidang administrasi juga, keadilan mengandung arti bahwa segala sesuatu harus berada di tempatnya. Karena itu, kompetensi harus menjadi satu-satunya ukuran untuk mendapatkan posisi di masyarakat. Tentu saja kompetensi dinilai dengan berbasis kaidah dan standar yang dirumuskan setiap sistem.

Standar Islam tentang hal tersebut akan kami bahas belakangan. Namun setiap bentuk pementingan diri sendiri atau egoistis, nafsu untuk berkuasa, penggelapan atau penipuan, dan pemaksaan, semuanya itu bertentangan dengan tujuan keadilan sosial.

Masyarakat yang adil juga membutuhkan adanya sistem pengadilan yang jujur, tidak berprasangka, arif dan mampu mengantisipasi ke depan, dan jelas arahnya, yang dapat melindungi hak orang dan mencegah setiap bentuk pelanggaran dan imoralitas.

Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab merupakan salah satu faktor sangat penting yang menjamin penegakan keadilan. Untuk itu setiap orang dituntut untuk mengetahui hak dan kewajibannya, dan peduli untuk melaksanakan kewajibannya. Kritik yang membangun, dan mengajak orang untuk berbuat kebajikan dan mencegah serta menghentikan orang berbuat keji atau jahat, pada setiap tahap namun tetap dalam batas-batas yang dibenarkan, sangat dibutuhkan untuk terwujudnya masyarakat yang adil.

Persaudaraan Islam

Dalam masyarakat Islam ada ikatan spiritual dan ikatan cinta atau ikatan kasih sayang yang menyatukan semua anggota masyarakat. Islam sangat menekankan pentingnya persaudaraan. Persaudaraan

Islam merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menegakkan dan menjaga sistem sosial yang adil. Struktur spiritual dan ikatan iman ini sangat penting perannya dalam menjaga atau melindungi hak individu dan dalam menangani kepentingan sosial kolektif.

Membangun Akhlak dan Memerangi Imoralitas

Islam sangat memandang penting pembangunan akhlak, upaya berkelanjutan untuk memerangi ketidakbermoralan dan untuk mengembangkan kualitas moral individu. Pandangan seperti ini merupakan faktor yang penting untuk menegakkan dan menjaga sistem sosial yang adil. Seperti sudah kita ketahui, kerusakan moral orang-orang yang menjalankan sistem menjadi penyebab kehancuran suatu sistem yang sejak awalnya didasarkan pada niat atau upaya untuk melindungi hak dan kepentingan masyarakat. Tujuan semula sering kali terlupakan akibat egoisme kelompok-kelompok pendiri, akibat upaya ambisius mereka untuk memperbesar pengaruh diri sendiri, untuk menimbun harta, dan untuk mencari dan memperbesar kekuasaan, akibat persaingan di antara mereka dan juga akibat nafsu mereka untuk berkuasa. Bahkan upaya-upaya egoistis yang semestinya harus dilenyapkan, muncul kembali dalam bentuk baru dan menguasai situasi yang ada. Kerusakan atau kehancuran seperti itu baru dapat dicegah bila ada kritik diri yang berkelanjutan, bila ada kebangkitan iman dan kesadaran rohani, bila ada pembangunan akhlak dan penataan ulang individu. Sesungguhnya hanya orang yang bermoral tinggi, memiliki kesadaran, dan aktif sajalah yang dapat mewujudkan dan menjaga kelangsungan hidup sebuah sistem yang sehat. []

UNSUR-UNSUR PENTING UNTUK MENEGAKKAN SISTEM SOSIAL YANG ADIL

Setiap orang pada hakikatnya ingin mencapai keinginan-keinginannya dan ingin hidupnya produktif. Karena itu setiap orang berupaya keras semua mewujudkan keinginannya. Dalam perjuangan di semua sektor ini, ada kemungkinan dua orang atau lebih mencoba mendapatkan keuntungan tertentu. Mereka bisa jadi akan berbenturan atau konflik, kecuali bila ada aturan yang membatasi perilaku mereka dan menjelaskan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh mereka lakukan.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik, maka satu-satunya jalan adalah adanya aturan dan batas-batas yang jelas dan pasti sehingga setiap orang terikat untuk menaatinya. Yang menjelaskan batas-batas ini disebut "hukum."

Hukum

Hukum adalah struktur aturan yang jelas dan pasti yang kekuatan dan otoritasnya diakui masyarakat, dan yang menjelaskan hak, kewajiban, batas dan tanggung jawab setiap orang yang hidup dalam wilayah tertentu. Semua orang, siapa pun dia, harus menaati aturan ini dan harus menerima konsekuensi bila melanggarnya.

Sumber Hukum

Siapa yang merumuskan hak, kewajiban dan batas ini? Dalam hal ini, semua hukum yang ada di dunia ini tidak sama. Masing-

masing hukum dirumuskan oleh sumber tertentu. Bila dilihat dari sumbernya, maka hukum dapat dibagi menjadi empat kelompok:

1. Hukum despotis berbasis individu;
2. Hukum despotis berbasis kelas;
3. Hukum nasional; dan
4. Hukum universal berbasis ideologi.

(1) Hukum despotis berbasis individu

Hukum seperti ini biasanya bersumber dari kehendak dan keinginan seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Orang seperti ini, dengan mengikuti pandangan dan gerak hatinya sendiri, merumuskan aturan atau hukum. Lalu, dengan memanfaatkan posisi yang dimilikinya, dia melaksanakan aturan atau hukum yang dirumuskannya sendiri itu. Wajar saja bila aturan atau hukum seperti ini bertujuan memenuhi keinginan orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan itu beserta orang-orang dekat di sekitarnya, dan bukan bertujuan melindungi kepentingan masyarakat luas. Dalam situasi tertentu, bila orang yang kuat atau berkuasa itu atau siapa pun di antara orang-orang dekat di sekitarnya memiliki semangat untuk berbuat sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain atau masyarakat, atau jika kepentingan mereka menghendaki demikian, maka mereka akan memperhatikan pula kepentingan masyarakat. Dalam situasi tertentu kepentingan pribadi mereka mungkin juga sejalan dengan kepentingan masyarakat.

(2) Hukum despotis berbasis kelas

Ada kalanya hukum bukan bersumber dari kehendak individu atau kelompok, namun bersumber dari keinginan kelas, seperti kelas tuan tanah, kelas industrialis atau pemodal, atau kelas pekerja. Hukum seperti ini juga biasanya cenderung untuk memenuhi keinginan kelas yang memiliki kekuatan atau kekuasaan, kecuali dalam situasi ketika kepentingannya sejalan dengan kepentingan orang lain.

(3) Hukum nasional

Hukum ini bersumber dari kehendak suatu bangsa, atau minimal bersumber dari kehendak mayoritas bangsa itu, dan bukan dari seseorang atau kelas tertentu. Hukum seperti ini disebut "Hukum Nasional." Pokok-pokok berikut ini dapat dijadikan sebagai bahan catatan berkenaan dengan hukum nasional:

a. Hukum nasional dari sebuah masyarakat yang sudah maju tingkat sosial dan budayanya. Hukum nasional seperti ini pada umumnya berupaya memenuhi kepentingan maksimal masyarakat atau mayoritasnya. Tidak penting apakah hukum tersebut sejalan dengan kepentingan umum umat manusia atau tidak.

   Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa masyarakat dan bangsa yang memiliki apa yang disebut pemerintah nasional, sepertinya menjadi poros standar bagi dunia, dan telah mengeksploitasi segala yang ada di dunia ini untuk kesejahteraan dan kenyamanan hidupnya sendiri. Jarang sekali pada saat menyusun undang-undang atau pada saat menerapkannya mereka mempertimbangkan kepentingan dan keinginan masyarakat manusia sebagai sebuah totalitas.

b. Hukum nasional yang bersumber dari keinginan mayoritas, biasanya mencerminkan pandangan mayoritas. Di sini muncul pertanyaan: Apakah pandangan mayoritas senantiasa sejalan dengan kepentingan riil bangsa? Pengalaman sehari-hari memperlihatkan bahwa jika hukum atau undang-undang semata-mata didasarkan pada pendangan mayoritas saja, maka dalam banyak kejadian atau kasus, hukum atau undang-undang tersebut sangat merugikan mayoritas itu sendiri, dan sering kali menyebabkan bangsa itu mengalami pembusukan sosial dan moral.

   Contoh-contoh yang ada mengenai pembusukan seperti itu dapat ditemukan di antara banyak masyarakat yang memiliki apa yang disebut pemerintah nasional, terutama sekali di antara masyarakat yang maju tingkat perkembangan industrinya. Dalam masyarakat-masyarakat seperti ini, pemerintahnya biasanya mencoba mengikuti pandangan atau aspirasi kelompok-kelompok yang suaranya dapat membawa pemerintah tersebut ke tampuk kekuasaan atau dapat membuat pemerintah tersebut mempertahankan kekuasaannya, sekalipun pandangan atau aspirasi itu negatif atau destruktif.

c. Klaim dari semua atau kebanyakan masyarakat yang menyatakan kebanggaannya karena memiliki pemerintah nasional dan hukum nasional, kurang lebih tidak ada artinya dan menyesatkan. Kalau dianalisis lebih mendalam lagi, maka kita akan tahu

bahwa yang terlihat dalam wajah pemerintah nasional dan hukum nasional hanyalah despotisme (kekuasaan yang kejam dan sewenang-wenang—*pen.*) kelas atau individu.

(4) Hukum universal berbasis ideologi

Hukum ini lahir atau bersumber dari ideologi yang sangat memperhatikan kepentingan penduduk dunia dan bukan kepentingan bangsa tertentu, kelas tertentu, kelompok atau individu tertentu saja. Hukum ini memandang sangat penting prinsip-prinsip yang jelas dan pasti yang nilainya sudah terbuktikan dan yang sudah diakui kebenarannya oleh masyarakat di wilayah-wilayah pemberlakuan hukum ini. Hukum ini bukan hukum yang membantu mewujudkan keinginan mayoritas. []

HUKUM DAN SUMBERNYA DALAM ISLAM

Hukum Islam adalah hukum universal yang berbasis ideologi. Prinsip dasar hukum Islam adalah prinsip dasar yang jelas. Prinsip dasar ini dapat dibaca, dipahami dan dikaji melalui wahyu dan dengan menggunakan kemampuan kita untuk berpikir logis dan jernih.

Islam mengatakan bahwa aturan dan hukum yang mengikat atau wajib ditaati hanyalah aturan dan hukum yang dirumuskan langsung oleh Allah, atau oleh Rasulullah saw, atau oleh mereka yang berkuasa dengan mengikuti standar Islam.

> *Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan mereka yang memegang kekuasaan sah di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka rujukkanlah kepada Allah dan Rasul, jika beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan. Yang demikian itu baik dan akan lebih baik konsekuensinya.* (QS. an-Nisa': 59)

Bila suatu hukum atau undang-undang datang dari Allah, Nabi-Nya, atau Imam yang maksum, maka tanpa kesulitan, hukum atau undang-undang tersebut akan diterima dan diyakini keandalan, kebenaran dan kekuatannya oleh semua orang yang percaya bahwa hukum atau undang-undang tersebut memang berasal dari sumber-sumber itu, karena mereka sangat menyadari bahwa perumus hukum tersebut memiliki pengetahuan yang sempurna tentang aspek-aspek berbagai topik terkait, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan sangat memperhatikan kepentingan semuanya. Namun hukum,

undang-undang atau aturan yang dirumuskan oleh pemerintah, wakil rakyat, atau siapa pun yang mempunyai otoritas dalam masyarakat, dapat diberlakukan atau boleh ditaati jika:

- Tidak bertentangan dengan hukum dan standar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah.
- Aspek-aspek semua topik atau masalah terkait dipikirkan dengan saksama dan serealistis mungkin.
- Dirumuskan tanpa adanya kepentingan langsung dari—dan tanpa adanya keberpihakan kepada—individu, kelompok atau kelas tertentu.

Hukum, undang-undang atau aturan seperti itulah yang mendapat dukungan Al-Qur'an, sunah Nabi serta para Imam, dan dukungan sepenuh hati masyarakat.

Rute yang Benar

Sang Pencipta telah merancang sebuah tujuan yang sangat cemerlang bagi perjalanan kehidupan manusia. Sejarah manusia yang mengikuti kehendak Allah, pasti akan sampai di tujuan ini. Itulah yang disebut orang dengan sebutan "keniscayaan sejarah."

Sebagaimana sudah disebutkan terdahulu, upaya berkelanjutan manusia tetap besar perannya dalam mencapai tujuan yang cemerlang dan prospektif ini. Pada umumnya, perjalanan normal sejarah didasarkan pada upaya sungguh-sungguh manusia untuk berbuat kebajikan, untuk menegakkan keadilan, untuk menjadi hamba yang takwa, dan untuk mencapai kesucian hati dan jiwa, yang dibarengi dengan upaya membela hak-hak asasi manusia dan upaya menaati kaidah berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Bila kita melihat adanya penyimpangan, maka kita berkewajiban menghentikannya, dan juga berkewajiban mengembalikan perilaku manusia ke 'rel' yang benar.

Upaya manusia ini membawa konsekuensi. Konsekuensinya adalah, di satu pihak, manusia menerima pengaruh atau hasil yang dapat dirasakan langsung. Kekurangan atau kelemahannya akan semakin berkurang, dan keadilan serta kesalihan semakin terlihat atau wujud dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Dan di pihak lain, dia semakin dekat dengan tujuan idealnya.

Prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan upaya ini adalah:

- Mengetahui dengan benar tentang Islam dan tentang arah yang benar yang sesuai dengan kebutuhan zaman;
- Beriman, berkarakter atau berakhlak terpuji, dan siap untuk melakukan upaya bersama;
- Menjadikan upaya orang perorang sebagai bagian dari upaya bersama yang berkelanjutan di bawah kepemimpinan seorang pemimpin yang sejati, tulus dan jujur.

Memiliki Pengetahuan yang Benar tentang Islam, Memperhatikan Tuntutan Zaman

Bagaimana jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Islam? Jawabannya sudah jelas. Yaitu dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Nabi saw yang juga pemimpin politik dan intelektual umat. Namun jika seseorang tidak mampu mengakses langsung sumber-sumber ini, lantas dia harus bagaimana? Jawabannya juga sudah jelas. Yaitu dengan mendekati orang-orang yang cukup pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan sunah Nabi yang berkenaan dengan posisi beliau sebagai pemimpin intelektual dan politik umat Muslim.

Arah atau rute inilah yang juga ditempuh pada zaman Nabi saw masih hidup. Ketika kuantitas kaum Muslim masih kecil, dan pada saat itu Nabi saw berada di tengah mereka, mereka dapat berhubungan langsung dengan pemimpin mereka. Mereka dapat memperoleh langsung pengetahuan yang memadai tentang Al-Qur'an. Namun ketika Islam sudah berkembang, maka orang-orang di daerah-daerah atau wilayah-wilayah yang jauh banyak juga yang masuk Islam. Sebagian dari mereka bahkan tidak dapat memperoleh kesempatan untuk memandang wajah pemimpin Islam, walaupun sekali saja. Orang-orang yang bahasanya bukan bahasa Arab, atau yang dialeknya betul-betul beda dengan dialek Al-Qur'an, banyak yang tidak dapat memahami Al-Qur'an. Pada tahap perkembangan ini ada kesadaran perlunya mengutus beberapa orang Muslim untuk memberikan pengetahuan tentang kandungan intelektual Islam dan Al-Qur'an kepada orang-orang yang baru masuk Islam itu. Yang demikian itu memang tidak terelakkan untuk dilakukan, karena kalau tidak

dilakukan, dikhawatirkan dengan penyusupan pikiran-pikiran reaksioner (pikiran yang menentang berlangsungnya perubahan sosial—*pen.*) maka gerakan Islam akan mengalami proses distorsi atau pemelintiran. Pada tahap inilah Al-Qur'an memberikan petunjuk atau perintah berikut ini:

> *Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya* (ke medan perang). *Kenapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya setelah kembali* (dari memperdalam pengetahuan agama) *supaya mereka dapat menjaga diri.*
> (QS. at-Taubah: 122)

Setelah Nabi saw wafat, tak ada lagi orang yang dapat bertanya langsung kepada pemimpin pertama Islam ini. Dari sudut pandang Syiah, kini tanggung jawab berada di bahu para pemimpin yang ditunjuk oleh Nabi. Pemimpin yang dipilih oleh Nabi saw itu adalah Ali bin Abi Thalib dan Imam-imam penerus kepemimpinan Ali. Dari sudut pandang kaum Muslim lainnya, tanggung jawab berada di bahu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Pada zaman sekarang ini, yaitu zaman gaibnya Imam yang ditunjuk (Imam Mahdi—*pen.*), (untuk detailnya, lihat *The Awaited Saviour* Juru Selamat Yang Ditunggu-tunggu, ISP, 1979), kaum Syiah juga tidak dapat bertemu langsung pemimpin yang ditunjuk oleh Allah dan Nabi-Nya itu. Karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Islam, mereka mendekati orang-orang yang memadai pemahamannya tentang Al-Qur'an dan sunah Nabi serta para Imam, dan yang dapat memberikan pandangannya dengan berbasis sumber-sumber ini berkenaan dengan berbagai persoalan yang dihadapi zaman sekarang.

Ijtihad

Ijtihad mengandung arti melakukan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, merumuskan atau menyimpulkan dengan benar hukum atau peraturan Islam dan dengan mengikuti kaidah khusus penelitian. Kemampuan untuk berijtihad atau membuat kesimpulan hukum bukanlah monopoli kelas tertentu saja. Siapa saja berpeluang

untuk memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk bisa berijtihad. Bila seseorang sudah memiliki persyaratan tersebut, maka dengan sendirinya dia mampu untuk berijtihad dan berhak mengamalkan temuan dan kesimpulan hukumnya, dan bahkan berhak menginformasikan hasil temuan atau hasil kesimpulan hukumnya kepada orang lain.

Perumusan Hukum dalam Kaitan Logisnya dengan Sistem Legislatif

Mari kita kaji syarat-syarat apa saja yang menjadikan pandangan, kesimpulan atau keputusan hukum sehingga layak dianggap otentik atau absah dan layak diberlakukan atau mengikat orang untuk menaatinya.

Individu atau dewan yang bertanggung jawab membuat kesimpulan hukum dan merumuskan hukum haruslah resmi dipilih untuk tujuan ini, sehingga keputusannya akan mendapat dukungan pihak eksekutif, dan dapat diberlakukan dalam bentuk hukum di tingkat masyarakat.

Merumuskan Hukum Berkenaan dengan Individu

Jika keputusan hukum dimaksudkan untuk dilaksanakan oleh orang perorang, maka orang dapat memilih pakar agama atau ulama mana yang dapat mengeluarkan keputusan atau kesimpulan hukum. Dengan kata lain, orang dibenarkan untuk menerima dan mengamalkan pandangan pakar agama yang dianggapnya memenuhi syarat untuk itu.

Kenapa Kita Menerima Kaidah atau Prinsip Taklid

Arti taklid adalah menerima pendapat atau keputusan hukum (fatwa) seorang mujtahid (mujtahid adalah faqih [orang yang ahli dalam hukum Islam atau dalam syariat Islam—*pen.*] yang memiliki kemampuan atau memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk membuat penilaian atau pendapat hukum) dan sekaligus mengamalkannya. Kita tahu bahwa pada hakikatnya Islam mendukung dan memperjuangkan kemerdekaan berpendapat, dan menentang sikap menerima pendapat, adat, kebiasaan atau kaidah yang tidak memiliki keabsahan hukum Islam. Basis penentangan ini ada dua:

a. Kita tidak selamanya yakin betul bahwa pendapat, adat atau kaidah ini atau itu absah secara hukum Islam dan bukan akal-akalan atau sesuatu yang menyesatkan atau bukan mitos.

b. Ada kemungkinan pandangan hukum atau ajaran dimaksudkan untuk mendongkrak reputasi, kekayaan atau kekuasaan sendiri, atau untuk melindungi kepentingan pribadi atau kepentingan kelas. Bila demikian kejadiannya, maka menerima pendapat atau ajaran seperti itu sama saja artinya dengan mau dieksploitasi, diperbudak atau dikendalikan. Kita tahu bahwa Islam, di samping menentang segala bentuk sikap mau dizalimi atau sikap menerima kezaliman atau ketidakadilan, juga menentang sikap menerima atau membenarkan mitos.

Kita boleh saja menerima pandangan orang lain asalkan:

a. Orang yang menyampaikan pandangan itu memang ahli di bidang bersangkutan, dan memang memadai pengetahuannya sehingga memenuhi syarat untuk mengeluarkan pandangan.
b. Kejujuran, ketulusan, integritas, kelurusan moral, dan legitimasinya sudah tidak diragukan lagi.

Untuk percaya bahwa dalam situasi yang ada pandangan tertentu sahih atau benar dan tidak didasarkan pada egoisme atau argumen yang dangkal, maka diperlukan juga alasan yang benar atau kuat.

Jika dua syarat ini terpenuhi, maka logis saja bila kita menerima pandangan seperti itu. Jika seseorang tidak mampu membuat pandangan sendiri, maka dia mau tak mau harus mengikuti pandangan orang lain yang memang otoritatif atau ahli di bidangnya.

Prasyarat Seorang Ahli Agama (Yang Pendapat Hukumnya Dapat Diterima Tanpa Perlu Mengetahui Ahli yang Mengeluarkan Pendapat Hukum Tersebut)

Dari hadis-hadis tentang taklid, mudah disimpulkan dua prinsip tersebut di atas. Menurut sebuah riwayat termasyhur, Imam Hasan al-Askari dengan jelas menekankan fakta atau detail ini, ketika menjelaskan ayat yang mengecam orang-orang awam Yahudi karena mereka mengikuti dengan begitu saja rabi-rabi atau pendeta-pendeta mereka yang keji akhlak atau karakternya. Ayat tersebut mengatakan:

> *Di antara mereka ada orang-orang awam yang tidak tahu apa-apa tentang kitab suci kecuali fantasi yang tidak jelas artinya. Mereka hanya menduga-duga.* (QS. al-Baqarah: 78)

Imam mengatakan: "Jika orang awam dari umat kita juga merasa faqih-faqihnya sudah tidak dapat berpandangan objektif, sudah

terang-terangan melakukan pelanggaran, sudah saling bersaing memperebutkan uang, harta dan jabatan, berupaya menyingkirkan lawan-lawan mereka dan mendukung pengikut mereka sendiri yang berperangai buruk dan kurang memiliki kualitas, kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu dengan benar; namun orang awam tersebut tetap saja mengikuti faqih-faqih seperti itu, maka mereka tidak lebih baik bila dibandingkan dengan orang-orang Yahudi yang kurang berpendidikan atau kurang berpengetahuan yang mengikuti rabi-rabi atau pendeta-pendeta mereka yang rusak moralnya. Namun untuk faqih-faqih yang tetap berada di jalan yang lurus, yang tidak menjual diri, yang sungguh-sungguh melindungi agama, yang dapat mengendalikan nasfu liar dan yang mengikuti perintah-perintah Allah, situasinya lain. Orang awam harus mengikuti faqih-faqih seperti ini. Tentu saja jumlah faqih seperti ini sedikit. Tidak semua faqih dapat seperti ini."

Pertama, riwayat ini berbicara tentang faqih. Kata "faqih" berarti mencurahkan waktu dan perhatian untuk memahami perkara-perkara agama dan untuk melakukan penelitian ilmiah. Karena itu ahli agama yang kompeten tentunya adalah faqih papan atas dan mujtahid.

Kedua, menyadari atau mengetahui apa yang ada atau terjadi di sekitar, salih, takwa, taat kepada Allah, dan mampu mengendalikan hawa nafsu, seperti disebutkan dalam riwayat di atas, merupakan fondasi semua aset atau nilai plus manusiawi dan moral, dan berarti menjaga diri untuk tidak berbuat dosa atau untuk tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Karena itu, dari riwayat ini dapat disimpulkan ukuran orang yang ahli di bidang agama.

Sekarang mari kita bahas detail-detail tertentu lainnya yang dalam kaitan ini patut dipertimbangkan.

1. Sekarang jelas sudah bahwa orang-orang yang memang bukan ahli di bidang hukum agama dituntut untuk merujuk kepada seorang mujtahid dan kemudian mengikuti pendapat mujtahid tersebut. Namun kalau terjadi perbedaan pendapat di kalangan mujtahid, lantas apa yang harus diperbuat oleh orang yang mengikuti mujtahid (*muqallid*)? Biasanya bila kita menghadapi problem hidup yang penting artinya, misalnya saja jika para dokter spesialis berbeda pendapat mengenai bagaimana mengatasi penyakit yang akut, kita menerima atau mengikuti pendapat ahli

yang terbaik. Seperti itu pula, pendapat hukum mujtahid "yang paling terkenal sebagai orang yang ahli di bidang agama" yang harus diikuti jika terjadi perbedaan pendapat di kalangan mujtahid.

2. Ada isu atau topik lain yang patut dipertimbangkan. Ketika pengetahuan manusia mengalami perkembangan, maka konsekuensinya pun semakin luas. Dan spesialisasi pun semakin berkembang, begitu pula bidang keahlian hukum agama dan penyimpulan atau perumusan kaidah agama. Karenanya, sekarang ini siapa pun menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas ini. Bukankah sebaiknya tugas ini diserahkan kepada sebuah dewan, dan dilaksanakan melalui kerja sama atau melalui pembagian kerja?
3. Ada dua aspek sangat penting dalam keahlian di bidang hukum agama. Jika dua aspek itu ada dalam kemampuan seorang ulama untuk memecahkan masalah, maka kesimpulan yang dibuat ulama itu tentu akan lebih dekat dengan kebenaran dan patut diamalkan. Dua aspek tersebut adalah:
   a. Mengetahui dengan lengkap dan terperinci sumber-sumber hukum, teks-teks agama dan prinsip-prinsip filosofi hukum serta prinsip-prinsip sistem hukum.
   b. Mengetahui dan memahami situasi dunia, kondisi masyarakat dan kecenderungan modern yang ada.

Pendek kata, faqih adalah orang yang tahu betul sumber-sumber hukum, dan juga tahu bagaimana dan di mana hukum tertentu dilaksanakan.

4. Ijtihad merupakan sebuah proses berkelanjutan dan sebuah metode, prosedur, teknik atau proses yang untuk memahami hukum agama. Tuntutan untuk berijtihad muncul seiring dengan munculnya kebutuhan-kebutuhan baru, problem-problem baru dan interaksi-interaksi baru. Karena itu, mujtahid yang berpandangan luas dan kompeten dituntut untuk senantiasa sibuk melakukan ijtihad dan investigasi, analisis atau pengkajian. Ini berarti orang dituntut untuk menerima petunjuk berkenaan dengan kewajiban agama mereka dari mujtahid yang masih hidup di tengah-tengah mereka, kecuali bila mujtahid tersebut membolehkan mereka untuk terus mengikuti mujtahid yang sudah almarhum. Jauh lebih penting untuk mengikuti mujtahid yang masih hidup jika persoalannya

menyangkut sistem yang dominan atau yang sangat kuat pengaruhnya. Jelaslah bahwa pemimpin yang berada pada posisi menangani urusan masyarakat, haruslah orang yang masih hidup.

Merumuskan Ketentuan Hukum Baru

Seperti kita ketahui, mujtahid memiliki hak untuk menyimpulkan dan menemukan ketentuan hukum yang selaras dengan prinsip filosofi hukum dan prinsip sistem hukum Islam. Mujtahid menafsirkan dan menjelaskan prinsip-prinsip tersebut. Karena mujtahid memiliki persyaratan yang diperlukan untuk menjadi ahli agama yang mumpuni, maka keputusan atau pendapat hukum mujtahid patut diterima, diamalkan atau diikuti oleh orang lain juga.

Detail atau fakta lain yang berkaitan dengan hukum Islam adalah bahwa pejabat pemerintah berhak mengeluarkan undang-undang, peraturan, perintah dan petunjuk dalam bidang kemasyarakatan dan kepemerintahan, sepanjang didasarkan pada hukum Islam yang tidak akan pernah berubah atau yang abadi sifatnya. Undang-undang, peraturan, perintah atau petunjuk ini tidak permanen sifatnya, namun dapat berubah bila zaman menghendaki. Namun, begitu terbentuk pemerintah Islam, maka yang memiliki otoritas atau wewenang untuk mengeluarkan dan memaklumkan berlakunya undang-undang, peraturan, perintah dan petunjuk adalah orang-orang yang berada pada posisi memimpin atau mengendalikan pemerintah itu.

Dengan demikian jelas sudah bahwa urusan mengeluarkan undang-undang, peraturan, hukum, perintah atau petunjuk tidak boleh diserahkan kepada pendapat atau estimasi perorangan, karena bila demikian maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan punahnya otoritas sentral (pemimpin atau pemegang kendali pemerintahan—*pen.*). []

SUMBER-SUMBER HUKUM AGAMA

Untuk dapat membuat kesimpulan atau pendapat hukum, seorang faqih atau mujtahid menggunakan berbagai sumber hukum. Di antara sumber hukum tersebut, yang paling termasyhur adalah Al-Qur'an, sunah Nabi saw, dan kesepakatan pandangan (*ijma'*). Berikut ini penjelasannya:

Karena Islam merupakan agama Allah, maka yang menjadi basis bagi sistem hukum Islam adalah wahyu. Karena itu, setiap undang-undang, hukum atau aturan harus sesuai dengan ketentuan Allah. Undang-undang, hukum atau aturan serta unsur-unsur atau detail-detail lain pengetahuan diturunkan oleh Allah kepada Nabi saw. Dan Nabi saw kemudian menyampaikannya dengan lisan dan dengan saksama kepada manusia. Himpunan wahyu-wahyu ini dinamakan Al-Qur'an. Di samping itu, dengan bantuan pengetahuan dari Allah, Nabi saw menyampaikan ajaran Islam, atau menjelaskan dan menafsirkan isi Al-Qur'an. Meskipun demikian, Nabi saw sangat berhati-hati sehingga beliau tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan kehendak Allah (*Bila dia berbicara, itu keluar bukan dari keinginannya sendiri*—QS. an-Najm: 3). Tentu saja, Nabi saw memiliki kecenderungan yang luar biasa untuk berbuat sesuatu demi keridhaan Allah. Dan kecenderungan seperti inilah yang senantiasa menuntun Nabi ke jalan yang benar.

Kemudian Allah dengan jelas dan tegas memerintahkan kita untuk taat kepada Nabi-Nya. Karena itu, setiap peringatan dan

perintah yang dikeluarkan Nabi saw wajib bagi kita untuk menaatinya, seperti kewajiban kita untuk menaati perintah-perintah Allah.

Para Imam yang ditunjuk oleh Allah, sekalipun mereka tidak membawa agama baru, oleh Nabi saw dilukiskan sebagai juru tafsir hukum Allah dan kaidah Islam tentang perilaku. Mereka memperoleh ilmunya dari Nabi saw, atau ilmu yang mereka miliki itu merupakan karunia istimewa dari Allah. Karena itu, apa yang mereka katakan sungguh dapat dipercaya kebenaran, keakuratan dan keandalannya.

Bila diingat bahwa mereka itu maksum, dan juga bila diingat ada bukti lain yang jelas, maka bukan saja perbuatan Nabi dan Imam itu sendiri dapat dipercaya kebenaran, keakuratan dan keandalannya, namun juga perbuatan orang lain juga dapat dipercaya kebenaran, keakuratan dan keandalannya bila perbuatan tersebut mendapat persetujuan atau dukungan dari mereka dan dapat dirujuk untuk memperkuat ketentuan hukum Allah.

Karena itu sabda dan perbuatan Nabi saw dan para Imam merupakan sumber penting dan berharga untuk mengetahui ajaran Islam. Sumber seperti ini, yang disebut sunah atau Sirah, adalah nomor dua yang dapat dipercaya kebenaran, keakuratan dan keandalannya setelah Al-Qur'an.

Kebenaran dan Keandalan Al-Qur'an

Al-Qur'an akan senantiasa eksis dalam bentuk aslinya. Berkat upaya yang dilakukan Nabi saw untuk melindungi Al-Qur'an dari kemungkinan distorsi, dan juga berkat perhatian dan kerja sama sungguh-sungguh kaum Muslim, maka Al-Qur'an tetap berada dalam bentuk aslinya. Karena itu kandungan Al-Qur'an tak pelak lagi merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi saw. Bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang sah, logis dan dapat diterima, merupakan sesuatu yang tak dapat diragukan atau dipertanyakan lagi.

Namun untuk dapat menarik kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an, kita perlu melakukan pengkajian khusus tentang ayat-ayat itu. Tidak setiap orang dapat memperoleh informasi langsung dari isi Al-Qur'an. Untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan untuk dapat memecahkan problem pertentangan lahiriah di antara ayat-ayat, ini semua memerlukan studi khusus. Namun ada yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah sebuah Kitab yang jelas

petunjuk atau tuntunannya, dan semua orang yang mengetahui atau memahami bahasanya tentu dapat menyauk atau menimba langsung manfaatnya. Sedangkan orang yang tidak mengetahui atau tidak memahami bahasanya, dapat memahami isinya melalui terjemahan-terjemahannya. Siapa saja dapat memperoleh tuntunan cahayanya. Hanya untuk dapat mengeluarkan fatwa hukum beserta segenap aspek dan batasnya, tak terelakkan diperlukan studi khusus untuk memahami Al-Qur'an dan sunah.

Mengamalkan atau Menemukan Manfaat Sehari-hari Sunah

Adapun sunah, problemnya ada dua. *Pertama*, kita dituntut untuk menyaring hadis-hadis atau riwayat-riwayat untuk mengetahui dengan pasti mana yang asli dan mana yang palsu. *Kedua*, kita dituntut untuk meneliti atau menyelidiki dengan cermat makna sesungguhnya.

Tak diragukan lagi, dalam perjalanan sejarahnya, telah banyak hadis atau riwayat yang direkayasa dengan mengatasnamakan Nabi saw atau Imam. Banyak juga hadis atau riwayat yang teksnya telah mengalami perubahan akibat ketidakcermatan atau kelalaian periwayatnya.

Karena itu kita dituntut untuk memastikan keaslian hadis atau riwayat. Untuk itu diperlukan keahlian khusus, atau kita harus mengetahui kepribadian si periwayat dan sumber yang menjadi rujukan si periwayat. Jika sebuah hadis atau riwayat ternyata memang asli, maka langkah selanjutnya adalah kita harus mengetahui atau memahami makna sejatinya. Untuk itu, semua hadis atau riwayat yang relevan, yang terkadang antara yang satu dan yang lain terlihat saling bertentangan, harus dihimpun, kemudian latar belakang dan bahasa khusus hadis atau riwayat itu harus dikaji. Jadi, untuk dapat memahami sunah, dibutuhkan juga keahlian atau studi di berbagai bidang.

Ijma' (Kesepakatan Ulama)

Terkadang *ijma'* juga dipandang sebagai sumber hukum di samping Al-Qur'an dan sunah, dalam pengertian bahwa jika para ulama atau faqih sepakat dengan satu pandangan, maka kita harus mengikuti pandangan itu, sekalipun kita tidak melihat adanya sesuatu dalam Al-Qur'an dan sunah yang mendukung atau memperkuat pandangan itu.

Para ulama Syiah berpandangan bahwa jika sebuah norma hukum ada argumen kuatnya dalam Al-Qur'an atau sunah, maka tak diperlukan adanya *ijma'*. Yang lebih diutamakan haruslah Al-Qur'an

atau sunah. Namun jika tak ada argumen kuatnya, sementara para ulama atau faqih tetap saja mengeluarkan pendapat, maka kita anggap pendapat tersebut dapat diterima kebenaran atau keandalannya, dengan asumsi bahwa para ulama memiliki sumber atau rujukan yang dapat memperkuat pendapat mereka, sekalipun kita tidak dapat menemukan atau tidak mengetahui sumber atau rujukan tersebut. Dengan demikian, sebuah norma hukum, bahkan dalam kasus-kasus seperti itu, pada hakikatnya akan absah jika ada sumbernya dalam sunah, sekalipun sumber tersebut tidak kita ketahui.

Akal

Peran akal dalam ijtihad sangat penting. Peran akal dalam merumuskan atau menyimpulkan norma hukum Islam sedemikian penting sehingga akal disebut-sebut tidak dapat dipisahkan dari hukum Islam. Ada pepatah yang mengatakan: "Bila akal berpendapat atau memutuskan begini, maka begini pula pendapat atau keputusan hukum Islam, dan bila hukum Islam berpendapat atau memutuskan begini, maka begini pula pendapat atau keputusan akal."

Dalam pembahasan topik Al-Qur'an dan sunah, kita ketahui bahwa untuk dapat merumuskan atau menyimpulkan norma hukum agama dari sumber-sumber ini (Al-Qur'an dan sunah—*pen.*) dibutuhkan keahlian atau studi khusus. Perumusan atau penyimpulan tersebut harus selaras dengan kaidah-kaidah dan standar-standar tertentu. Pada semua tahap perumusan atau penyimpulan norma hukum ada peran akal. Dalam proses tertentu, akal sehat atau logika harus digunakan, penerapan suatu hukum dibatasi, riwayat yang satu dinomorsatukan sedangkan riwayat lain dinomorduakan, atau suatu hukum diperluas wilayah penerapannya hingga ke kasus-kasus lain dengan pertimbangan karena hukum tersebut dikonstruksi untuk semua kasus atau situasi.

Beginilah yang terjadi dengan tema-tema atau masalah-masalah yang ada nas Al-Qur'an atau hadisnya. Namun ada masalah-masalah yang tidak ada tindakan atau keterangan jelas dan tegasnya dari Al-Qur'an dan sunah. Kita tahu bahwa Islam adalah sebuah agama yang universal, atau berlaku untuk semua manusia dan semua situasi, dan abadi. Lantas bagaimana dengan masalah-masalah yang tidak ada tindakan atau keterangan jelas dan tegas dalam Al-Qur'an? Bila demikian situasinya, maka hukum Islam memiliki prinsip-prinsip

tertentu dan kaidah-kaidah umum. Bila prinsip-prinsip tertentu dan kaidah-kaidah umumnya itu diterapkan, dan bila kandungan Al-Qur'an dan sunah diingat atau diperhatikan, maka problem munculnya masalah-masalah baru dapat dipecahkan. Inilah salah satu tahap tersulit dari proses perumusan atau penyimpulan hukum.

Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ini dapat digali atau disimpulkan langsung dari Al-Qur'an dan sunah Nabi saw dan dapat digunakan hanya dengan kendali kemampuan berpikir logis dan rasional, atau pada dasarnya merupakan aksioma atau moral yang berlaku untuk penggalian norma hukum dari hukum-hukum Islam.

Peran Pikiran Rasional dalam Mengukur Prinsip-prinsip Agama

Kita sudah tahu bahwa Islam menginginkan manusia untuk tidak asal ikut-ikutan dalam berpikir atau bersikap dan untuk menerima apa saja yang benar. Islam tidak menghendaki manusia menutup mata dan telinga, juga tidak ingin memaksakan ketentuan, keputusan, penilaian atau pilihan yang sudah disiapkan. Karena itu penggunaan akal sehat dan kemampuan berpikir rasional merupakan salah satu prinsip pokok dalam pandangan Islam tentang karakter alam semesta.

Kita harus mengetahui dengan pasti kebenaran, dan juga dituntut untuk mengetahui prinsip, sudut pandang atau ajaran pokok Islam dengan bantuan akal sehat, dengan bantuan kemampuan berpikir rasional, dengan bantuan penarikan kesimpulan dari premis-premis yang ada, dan dengan bantuan logika.

Kita tahu bahwa sejauh menyangkut pokok-pokok agama, taklid buta atau mengikuti begitu saja pandangan orang tidak dibolehkan. Kalau kita mempercayai pokok-pokok agama, maka kepercayaan tersebut harus didasarkan pada pemikiran rasional dan keyakinan kita sendiri. Tentu saja, tak ada salahnya bila kita menggunakan informasi yang dipasok oleh wahyu dalam mengamalkan atau mengikuti pendapat kita. Sebagai contoh, kita dapat menggali manfaat dari apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang Allah dalam membentuk keyakinan kita tentang Allah. Begitu pula, kita dapat mengetahui dengan pasti kebenaran wahyu dengan jalan menganalisis ketinggian dan kesempurnaan nilai dan ajaran yang dikandungnya. Dengan jalan ini maka kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa wahyu memang datang dari Allah.

Peran Pikiran Rasional dalam Mengetahui Bahwa Al-Qur'an Mustahil Ditiru

Bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditiru, itu sesungguhnya dapat dipahami dari apa yang dikomunikasikan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Gaya bicara Al-Qur'an fasih, menarik perhatian, dan metode komunikasi yang digunakannya mengesankan dan luar biasa. Apa yang disampaikan Al-Qur'an memperlihatkan kepastian dan meliputi segalanya. Ajaran Al-Qur'an sangat berharga. Semuanya itu memperkuat fakta bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah, bukan produk upaya manusia. Terutama bila kita memperhatikan fakta bahwa Nabi saw selama empat puluh tahun pertama hayatnya tidak mendapatkan pendidikan formal maupun informal, dan kemudian tiba-tiba setelah diangkat menjadi Nabi beliau menyampaikan ayat-ayat yang bukan saja gaya dan susunannya tidak ada tandingannya, namun isinya juga sangat tinggi dan luar biasa, maka jelaslah sudah, dan tak ada keraguan lagi, bahwa Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah. Bila Al-Qur'an dan situasi di seputar turunnya dikaji dengan saksama, maka akan terlihat jelas sekali bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah.

Filosofi Norma Hukum

Bila Islam memerintahkan kita untuk berbuat sesuatu, maka itu pasti ada keuntungan atau manfaat tertentu. Bila Islam melarang kita berbuat sesuatu, maka itu pasti ada kerugian atau mudharat tertentu. Perintah, petunjuk dan larangan yang diberikan oleh Islam tentu ada sebabnya yang logis, rasional atau dapat diterima akal sehat. Sebagai contoh, sesuatu yang layak makan dan layak minum, interaksi atau pergaulan yang dibenarkan dan seterusnya, ada manfaat atau mudharatnya yang melekat pada sesuatu yang layak makan dan layak minum serta interaksi atau pergaulan yang dibenarkan itu, entah itu ada hukum yang mengaturnya atau tidak ada hukum yang mengaturnya. Sebagai contoh, minuman beralkohol dan narkotika merugikan bagi manusia, entah itu ada hukum Islamnya atau tidak. Begitu pula, riba merupakan sebuah perangkap besar yang digunakan untuk melakukan eksploitasi di bidang ekonomi. Kalau kita memuja, memuji dan mencintai Allah, maka kita akan terlepas dari sesuatu yang membawa mudharat, dari sesuatu yang keji dan tidak ada nilainya. Juga jiwa kita akan bersih dari dosa. Dan kita pun juga akan mendapatkan energi demi energi. Jika minuman keras, narkotika dan riba

diharamkan, maka itu karena ketiganya itu merugikan manusia. Jika manusia diperintahkan untuk salat, maka itu karena salat memberikan pengaruh yang positif bagi manusia.

Dengan demikian, semua norma hukum Islam didasarkan pada manfaat dan mudharat, yang pada tingkat tertentu dapat dipahami dengan bantuan pengetahuan dan pengalaman, dan itulah sebabnya tidak ada larangan untuk berupaya menemukan atau mengetahui fakta-fakta positif atau filosofi peraturan, kaidah atau hukum mana pun.

Kita lihat banyak sekali hadis atau riwayat yang mengemukakan alasan dan filosofi banyak perintah, larangan, petunjuk atau ajaran agama. Hadis-hadis atau riwayat-riwayat seperti ini telah dihimpun oleh beberapa pakar dalam buku-buku mereka di bawah judul Filosofi Hukum Islam yang dikenal dengan sebutan "*ilalusy-syara'ah.*"

Bahkan dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai bahwa Allah, ketika menyampaikan dengan jelas sebuah hukum atau kaidah, memberikan indikasi bahwa hukum atau kaidah tersebut positif dampaknya. Sebagai contoh, salat digambarkan sebagai sesuatu yang dapat mencegah manusia dari perbuatan keji atau tidak bermoral, dan puasa disebut-sebut sebagai sesuatu yang dapat menjaga manusia untuk tetap berada di rel ketakwaan.

Sekarang persoalannya adalah apakah mungkin kita memperluas wilayah cakupan suatu norma, peraturan atau hukum ke kasus-kasus atau situasi-situasi lain yang serupa, sekiranya kita tahu pasti tujuan pembuatan atau sebab diberlakukannya norma, peraturan atau hukum tersebut. Yang dimaksud dengan tujuan pembuatan atau sebab diberlakukannya norma, peraturan atau hukum adalah faktor-faktor positif atau negatif yang menjadi dasar diberlakukannya norma, peraturan atau hukum tersebut. Kita mungkin saja memperluas wilayah cakupan norma, peraturan atau hukum jika tujuan atau sebab diberlakukannya norma, peraturan atau hukum tersebut dengan jelas dan tegas disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi saw. Sebaliknya, jika kita hanya tahu sebagian saja pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar diberlakukannya norma, peraturan atau hukum, atau jika kita hanya menduga-duga saja, maka kita tidak berhak atau tidak dibenarkan untuk menafsirkan nas dengan mengikuti selera kita sendiri. Kita juga tidak dibenarkan untuk menjadikan pendapat pribadi kita sebagai fondasi hukum, di samping tidak dibenarkan

untuk menggunakan analogi yang tidak memenuhi syarat dalam merumuskan atau membuat kesimpulan hukum, atau tidak dibenarkan untuk merumuskan atau mengungkap sebab atau alasan diberlakukannya hukum dengan maksud agar kita dapat memperluas wilayah berlakunya.

Mengembangkan hukum Islam tidak sama artinya dengan menggunakan pendapat pribadi untuk merumuskan atau membuat kesimpulan hukum. Juga peran besar akal atau pikiran dalam perumusan atau penyimpulan petunjuk atau ajaran agama tidak berarti dibenarkannya masuknya pendapat pribadi dalam bidang hukum agama.

Hubungan antara Ijtihad dan Kondisi Islam Sebagai Agama Terakhir

Banyak bukti dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi saw yang memperlihatkan bahwa Islam adalah agama wahyu yang terakhir. Dalam pembahasan tentang "Zaman Kedatangan Mahdi" kita melihat bahwa zaman ini merupakan zaman kemenangan kebenaran dan keadilan, dan zaman supremasi sempurna sistem sosial Islam. Sekarang akan dibahas beberapa aspek yang memperlihatkan bahwa Islam adalah agama wahyu yang terakhir.

1. Tidak seperti kitab agama-agama lain, Al-Qur'an, yang sarat dengan ilmu, pengetahuan dan norma hukum, tetap abadi, sedikit pun tak mengalami distorsi atau perubahan. Kedalaman dan berbagai dimensi khazanah intelektual dan spiritual petunjuk Allah tak terpada, tak ada tandingannya. Mengenai Al-Qur'an, Nabi saw bersabda: "Sisi lahiriahnya indah, dan sisi batiniahnya dalam. Setiap ayatnya memiliki inti atau esensi, dan inti atau esensi itu memiliki inti atau esensi lagi. Kecemerlangannya tak akan pernah pudar." Imam ash-Shadiq pernah ditanya: "Kenapa Al-Qur'an selalu tampak begitu baru dan segar sekalipun sudah sedemikian banyak dibaca dan diajarkan?" Imam berkata: "Al-Qur'an diturunkan bukan untuk zaman tertentu atau masyarakat tertentu. Karena itu Al-Qur'an senantiasa nampak baru dan segar, dan setiap orang pun melihatnya begitu indah."
2. Kita memiliki sumber-sumber kaya sunah dan Sirah yang sebelumnya pernah kita rujuk. Sumber-sumber tersebut berisi sejarah dan catatan kehidupan Nabi saw dan para Imam. Nabi-nabi

sebelum Rasulullah saw tak punya catatan tentang kehidupan mereka. Terutama mengenai kehidupan Nabi saw, banyak buku yang jumlahnya sampai beratus-ratus. Buku-buku tersebut bahkan menyebutkan detail-detail kehidupan pribadi Nabi saw beserta keluarganya. Di antara buku-buku tersebut ada sebagian yang disusun tak lama setelah periode Nabi saw. Fakta ini membuat sunah dan Sirah semakin dapat dipercaya kebenaran dan keandalannya. Adanya catatan seperti itu tentang kehidupan pemimpin Islam penting artinya bagi sebuah gerakan yang senantiasa aktif dan tak pernah padam.

3. Kaidah atau prinsip ijtihad yang telah diuraikan secara terperinci, memenuhi semua tuntutan yang muncul karena adanya problem-problem baru, dan membuat pikiran dan masyarakat serta ajaran Islam senantiasa terbuka untuk berkembang. Prinsip ijtihad menjaga kemurnian dan orisinalitas agama dan sekaligus membuat agama senantiasa baru, segar dan aktif.
4. Masuknya peran akal dalam bidang ajaran agama membantu perkembangan dan peningkatan bertahap kualitas pikiran dalam mengungkap aspek-aspek agama yang masih diselimuti misteri. Pada saat yang sama adanya kaidah umum, kaidah hukum dan kaidah logika serta prinsip-prinsip terkait memungkinkan faqih untuk melakukan penelitian.

Semua aspek ini menjaga posisi Islam sebagai agama yang universal dan abadi. []

MENJAMIN PELAKSANAAN HUKUM

Seperti sudah dijelaskan, yang dimaksud dengan hukum adalah aturan yang dirumuskan dan diterima atau didukung oleh banyak pihak. Karena itu ada sesuatu yang menjamin pelaksanaan hukum. Faktor-faktor yang menjamin pelaksanaan hukum tentu saja beragam sesuai dengan beragamnya hukum. Dari uraian tentang hukum dan sumber-sumbernya, maka mudah bagi kita untuk memahami mengapa terjadi keragaman seperti ini.

Dalam hubungan ini, nampaknya yang perlu dilakukan adalah memberikan sedikit penjelasan tambahan tentang faktor-faktor yang menjamin pelaksanaan hukum dalam sistem sosial Islam. Faktor-faktor ini adalah:

- Kematangan berpikir masyarakat,
- Sikap orang perorang dan sikap ideologis
- Iman kepada Allah, percaya bahwa Allah memberikan balasan di dunia dan akhirat,
- Penghormatan sepenuh hati kepada hukum karena hukum berkaitan langsung atau tidak langsung dengan Allah.
- Amar makruf nahi munkar (mempromosikan kebajikan, mencegah dan menghentikan kemungkaran); dan
- Pemerintah.

Kematangan Berpikir

Islam telah melakukan upaya khusus untuk menaikkan tingkat pandangan Muslim tentang kehidupan dan untuk membangun ke-

mampuan kaum Muslim untuk mengetahui dan melihat mana yang benar dan baik bagi mereka dan mana yang salah dan negatif bagi mereka. Itulah sebabnya dalam banyak ketentuan hukum terlihat adanya argumen logis yang menyertai ketentuan hukum tersebut. Sebagai contoh, perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini.

Berkenaan dengan minuman memabukkan dan judi:

> *Mereka bertanya kepadamu tentang minuman memabukkan dan judi. Katakanlah: Pada keduanya itu ada dosa besar, sekalipun ada beberapa manfaat bagi manusia; namun dosa pada keduanya lebih besar dibanding manfaatnya.*
> (QS. al-Baqarah: 219)

> *Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman memabukkan, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah tak lain adalah perbuatan keji yang dirancang oleh setan. Karena itu jauhilah semuanya itu semoga kamu mendapat keberuntungan. Setan hanya berupaya membangkitkan permu-suhan dan kebencian di antara kamu dengan menggunakan minuman memabukkan dan judi, dan berupaya memalingkan kamu dari mengingat Allah dan dari beribadah kepada-Nya. Karena itu putuskanlah dengan sadar untuk tidak melakukan itu semua* (QS. al-Maidah: 90-91)

Berkenaan dengan dibenarkannya membela diri dan agama:

> *Dengan ini dibolehkan untuk mengangkat senjata bagi orang-orang yang mendapat serangan; mereka telah mendapat perlakuan zalim. Allah memiliki segala kekuatan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang yang dengan seenaknya saja diusir dari rumah-rumah mereka hanya karena mereka mengatakan: Allah adalah Tuhan kami.*
> (QS. al-Hajj: 39-40)

Berkali-kali kita melihat argumen logis seperti ini dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi saw dan para Imam mengenai berbagai masalah atau tema. Seorang ulama besar Syiah yang hidup pada abad keempat Hijriah, yang bernama Syaikh Shaduq, telah menghimpun banyak hadis atau riwayat seperti itu dalam bentuk sebuah kitab yang diberi judul *Ilal asy-Syarai'* (Filosofi [Fakta-fakta Positif] Hukum Islam).

Argumen logis seperti ini yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah memperlihatkan bahwa meskipun Islam menginginkan setiap Muslim untuk segera dan dengan sepenuh hati mengikuti setiap perintah Allah dan Nabi-Nya karena mereka telah beriman kepada wahyu Allah dan dengan tidak usah menunggu sampai mengetahui filosofi atau fakta-fakta positif setiap ketentuan atau perintah Allah, namun Islam tetap tidak mengabaikan prinsip bahwa mengetahui filosofi atau fakta positif suatu ketentuan atau perintah Allah akan mendorong orang untuk sungguh-sungguh melaksanakan ketentuan atau perintah itu.

Sudut Pandang Manusia dan Ideologi

Ada bagian dari hukum dan kondisi masyarakat yang berkaitan langsung dengan perilaku atau sikap manusia terhadap keluarganya, tetangganya, rekan-rekannya dan orang-orang yang seagama. Manusia pada hakikatnya cenderung menunjukkan rasa cinta, sayang dan simpati kepada mereka. Bila sebuah sistem kemasyarakatan yang norma-normanya berkenaan dengan sikap atau perilaku orang terhadap orang lain selaras dengan kecenderungan alamiah ini, maka sistem kemasyarakatan ini, dengan jalan mengembangkan dan memperkuat perasaan atau sikap alamiah ini, akan dapat menciptakan kekuatan dari dalam untuk melaksanakan ketentuannya bukan saja di bidang ini, namun juga di semua bidang lain perilaku sosial, karena semua norma sosial, langsung atau tidak langsung, berkaitan dengan perasaan, sikap atau kesadaran manusia untuk menghormati hak orang lain.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, sistem sosial Islam memberikan perhatian atau prioritas yang semestinya untuk mengembangkan dan memperkuat perasaan, sikap atau kesadaran manusia yang sifatnya alamiah itu. Perbuatan ibadah seperti mengeluarkan zakat, berpuasa, berhaji dan seterusnya mengandung kualitas atau nilai yang dapat memperkuat perasaan atau kesadaran manusia akan pentingnya memberikan sumbangsih positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berideologi.

Iman Kepada Allah dan Balasan-Nya di Dunia dan Akhirat

Semua sistem hukum yang dikenal dunia memiliki ketentuan-ketentuan seperti memberikan penghargaan atau memberikan hukuman kepada orang-orang yang menaati hukum atau yang melanggar

hukum. Bila orang mengharapkan penghargaan atau pahala, dan bila orang takut mendapat hukuman, maka harapan dan ketakutan tersebut merupakan kekuatan yang dapat membuat dirinya menaati hukum. Namun jaminan bahwa Allah akan memberikan pahala atau hukuman, jauh lebih dapat membuat orang untuk mematuhi hukum, karena setiap orang mukmin tahu betul bahwa dirinya akan selamat dan hidup bahagia bila berbuat bajik dan mematuhi hukum atau ketentuan dari Allah, Nabi-Nya, para khalifahnya dan penguasa yang adil dan salih yang menangani urusan rakyat sesuai dengan ketentuan, perintah atau petunjuk Allah. Seorang mukmin juga tahu bahwa tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah, dan bahwa tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari kendali atau kekuasaan Allah.

> (Lukman berkata): "*Wahai anakku, sekalipun perbuatanmu amat kecil sekecil biji sawi, yang tersembunyi dalam sebuah batu atau di langit atau di bumi, maka Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Luqman: 16)
>
> *Buku* (catatan tentang perbuatan) *mereka akan diletakkan di depan mereka, dan kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dosa* (pelanggar hukum) *panik dengan apa yang tercatat di dalamnya. Mereka lalu berkata: Celakalah kami, buku macam apa ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, melainkan mencatat semuanya. Dan Tuhanmu tidak menganiaya siapa pun.* (QS. al-Kahfi: 49)

Bila seseorang sungguh-sungguh yakin bahwa Allah akan memberikan pahala atau hukuman pada Hari Perhitungan nanti, berarti dalam dirinya ada dorongan atau motivasi yang sangat kuat untuk senantiasa melaksanakan kewajiban, dan berarti pula dalam dirinya ada faktor yang sangat positif atau sangat diperlukan untuk melaksanakan atau menegakkan hukum.

Menghormati Hukum dengan Sepenuh Hati

Faktor lain yang juga sangat penting artinya atau sangat mendorong orang untuk menaati hukum adalah menghormati aturan atau hukum yang dirumuskan dan diberlakukan untuk mengatur kehidupannya, dan memandang aturan atau hukum sebagai sesuatu yang suci. Bila dia melakukan kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja, maka hati nurani gelisah, sehingga dia pun menyesali

kesalahannya dan kemudian bertobat atau kembali ke jalan yang benar, yaitu menaati hukum.

Dalam sebuah masyarakat yang berbasis ideologi, agama dipandang sebagai sesuatu yang suci. Pandangan seperti ini merupakan salah satu contoh yang paling berarti yang menunjukkan bahwa hukum dijunjung tinggi dengan sepenuh hati. Pengalaman sejarah dan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat telah menunjukkan bahwa penghormatan ini selalu memainkan peran yang menakjubkan dalam memasyarakatkan perbuatan yang paling baik dalam masyarakat yang berbasis ideologi. Menjunjung tinggi hukum dengan sepenuh hati merupakan sebuah faktor yang sedemikian kuat pengaruhnya dan sedemikian produktif sehingga hal seperti ini tidak dapat dijumpai dalam masyarakat-masyarakat lain.

Menganjurkan Kebajikan, Mencegah dan Menghentikan Perbuatan Keji

Kematangan berpikir dan kesadaran bahwa tegaknya hukum akan menguntungkan kepentingan semuanya, akan menciptakan atmosfer yang positif bagi terbangunnya dukungan masyarakat luas kepada kebenaran. Merasa marah dan merasa terganggu bila hukum dilanggar, dan menghormati hukum dengan sedemikian tulus sampai-sampai memandang hukum sebagai sesuatu yang suci, kesemuanya ini dengan sendirinya akan menumbuhkan di kalangan para anggota sebuah masyarakat sebuah perasaan kuat yang mendorong mereka untuk memberikan dukungan aktif kepada hukum, dan mengambil langkah untuk menganjurkan atau memasyarakatkan kebajikan dan mencegah serta menghentikan kerusakan moral.

Dalam sistem sosial Islam, dukungan aktif ini sangat ditekankan, dan kaum Muslim diminta memperhatikan peran penting dukungan aktif ini. Jalan terbaik untuk memperlihatkan betapa sistem suci Islam memandang sangat penting dukungan masyarakat luas kepada hukum dan kepada kebenaran, adalah dengan mengutip beberapa ayat dan hadis yang relevan.

> *Hendaklah ada di antara kamu satu kelompok yang mengajak kepada kebajikan, mengajak kepada yang makruf* (segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah—*pen.*) *dan mencegah serta menghentikan kemungkaran* (segala per-

buatan yang menjauhkan manusia dari Allah—*pen.*). *Merekalah orang-orang yang beruntung* (QS. Ali 'Imran: 104)

Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk umat manusia. Kamu mengajak kepada yang makruf dan mencegah serta menghentikan yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah. Seandainya saja Ahli Kitab beriman, maka itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan tidak bermoral. (QS. Ali 'Imran: 110)

Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab ada satu kelompok yang berlaku lurus. Mereka ini membaca ayat-ayat Allah di malam hari, sujud di hadapan-Nya. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh yang makruf dan mencegah serta menghentikan yang mungkar. Mereka bersegera mengerjakan kebajikan. Merekalah orang-orang yang salih. Apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi untuk menerima pahalanya. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang takwa.
(QS. Ali 'Imran: 113-115)

Orang-orang munafik, baik itu laki-laki maupun perempuan, sama saja. Mereka mengajak kepada yang mungkar dan mencegah serta menghentikan yang makruf... Orang-orang beriman, baik itu laki-laki maupun perempuan, adalah sahabat-sahabat yang saling melindungi. Mereka menyuruh mengerjakan kebajikan, dan mencegah serta menghentikan kemungkaran (segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Allah—*pen.*). *Mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Merekalah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Arif.* (QS. at-Taubah: 67-71)

Orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang bersyukur, yang berupaya keras, yang rukuk dan sujud (di hadapan Allah), *yang menyuruh berbuat kebajikan, dan yang mencegah serta menghentikan kemungkaran, dan yang memperhatikan batas-batas yang diberikan oleh Allah. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman itu.*
(QS. at-Taubah: 112)

Nabi Muhammad saw bersabda: "Umatku akan senantiasa berada dalam posisi beruntung, bahagia dan bernasib baik sepanjang memasyarakatkan kebajikan, mencegah dan menghentikan kemung-

karan. Namun begitu umatku tidak lagi mengajak, menyuruh dan mengembangkan kebajikan, tidak lagi mencegah dan menghentikan kemungkaran, maka nasib buruk yang akan merundung mereka. Satu kelompok akan mengeksploitasi kelompok lain. Mereka tidak akan mendapat bantuan dari penghuni bumi maupun dari penghuni langit."

Allah telah mengecam dan mengutuk pendeta-pendeta Yahudi, karena mereka tidak berbuat apa pun untuk mencegah dan menghentikannya ketika mereka melihat kemungkaran atau kerusakan moral yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat dosa dan kerusakan, karena para pendeta Yahudi tersebut menginginkan dukungan mereka dan takut dengan kekuatan mereka, meskipun Allah telah mengatakan untuk tidak takut kepada siapa pun dan hanya untuk takut kepada-Nya saja. Allah berfirman:

> *Orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling membantu, mengajak dan menyuruh orang untuk berbuat kebajikan, dan mencegah serta menghentikan ke mungkaran.* (QS. Ali 'Imran: 111)

Allah telah menjadikan praktik memasyarakatkan kebajikan dan praktik mencegah serta menghentikan kemungkaran sebagai tugas atau kewajiban utama, karena Allah tahu bahwa jika tugas atau kewajiban ini ditunaikan, maka tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban lain pun, entah tugas atau kewajiban itu sulit atau mudah, akan tertunaikan juga.

Mendorong atau memasyarakatkan kebajikan mengandung makna:

- Mengajak manusia untuk menerima Islam;
- Mencegah dan menghentikan ketidakadilan;
- Menentang dan melawan agresor dan orang-orang yang berbuat dosa atau kerusakan;
- Melakukan distribusi dana publik secara adil atau proporsional, menghimpun uang dari orang-orang yang berkewajiban mengeluarkan sebagian hartanya, dan memanfaatkannya dengan proporsional atau pada tempatnya. (Imam Ali—*al-Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 11).

Maksud atau Arti Mencegah dan Menghentikan Kemungkaran

... Tentanglah mereka (orang-orang yang berbuat dosa atau kerusakan) di dalam hati, dan wujudkan atau ungkapkan penentanganmu dalam bentuk kata-kata juga. Berbuatlah sesuatu untuk menentang mereka, dan jangan takut dengan komentar atau bisik-bisik negatif siapa pun, jika kamu memang benar. Jika mereka menerima kebenaran, maka janganlah menentang, memusuhi atau memerangi mereka. Hanya orang-orang yang menginjak-injak hak orang lain dan yang melampaui batas sajalah yang boleh ditentang, dimusuhi atau diperangi. Jika mereka masih saja berbuat dosa atau kerusakan, maka bangkitlah dan lakukan sesuatu untuk memerangi mereka, dan perlihatkan ketidaksukaan dan penentanganmu. Namun janganlah semua ini dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan atau harta bagi diri sendiri. Perangi mereka terus, sampai mereka kembali ke jalan yang benar dan mau tunduk, menerima atau menaati perintah Allah.

(Imam al-Baqir—*al-Kafi*, Jil. 5).

Bila dalam sebuah masyarakat, si lemah tidak dapat memperoleh haknya, maka masyarakat itu tidak akan pernah mencatat kemajuan atau prestasi yang terpuji dan mengesankan.

(Imam ash-Shadiq—*al-Kafi*, Jil. 3).

Mendesak, mengajak atau memasyarakatkan kebajikan, dan mencegah serta menghentikan kemungkaran atau kerusakan moral (amar makruf nahi munkar—*pen.*), merupakan jalan para nabi dan praktik para salih. Itu merupakan sebuah tugas atau kewajiban yang penting. Tugas atau kewajiban yang lain akan tertunaikan bila ada antusiasme atau semangat amar makruf nahi munkar. Dengan amar makruf nahi munkar jalan jadi aman, orang mencari nafkah dengan cara yang halal, diskriminasi dan agresi lenyap dari permukaan bumi, negeri pun jadi banyak penduduknya, hak-hak yang terampas dikembalikan kepada pemilik sahnya, dan urusan masyarakat pun ditangani dengan benar.

(Imam al-Baqir—*al-Kafi*, Jil. 5).

Inilah beberapa contoh ayat Al-Qur'an, hadis atau riwayat berkenaan dengan amar makruf nahi munkar. Ayat-ayat, hadis-hadis atau

riwayat-riwayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa dalam sistem sosial dukungan dan kepedulian banyak pihak terhadap kebenaran, keadilan dan penegakan hukum, sangatlah penting artinya.

Sebuah sistem sosial, betapapun baik dan adilnya sistem itu, baru dapat menciptakan kondisi hidup yang sejahtera dan bahagia bila anggota masyarakat memiliki kepedulian dan tidak merasa puas diri sehingga tidak menyadari kemungkinan ancaman bahaya. Bila anggota masyarakat tidak peduli dan merasa puas diri, maka nasib mereka akan seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut yang datang dari Imam al-Baqir:

"Kemudian murka Allah sampai pada puncaknya, sehingga hukuman-Nya mengenai semuanya. Si bajik hancur bersama si jahat, dan si yunior hancur di rumah seniornya." []

PEMERINTAH

Dalam banyak situasi, setiap orang berkewajiban memberikan dukungan aktif kepada kebenaran dan memberikan sumbangsih positif bagi tegaknya hukum. Namun ada situasi-situasi ketika kewajiban seperti ini membutuhkan energi yang lebih besar, pengetahuan yang lebih khusus, serta mekanisme, struktur dan sistem yang lebih kuat dan lebih mampu mencapai sasaran ketimbang yang dimiliki seseorang. Tugas atau kewajiban sangat penting "amar makruf nahi munkar" menuntut agar dalam situasi-situasi seperti ini, semua orang bekerja sama membangun sebuah organisasi sosial yang kuat yang cukup dapat diandalkan untuk melaksanakan tuntutan tugas atau kewajiban itu. Dalam sebuah masyarakat berbasis ideologi, organisasi yang diberi tanggung jawab seperti ini disebut "pemerintah."

Menurut sistem sosial Islam, pemerintah terbentuk melalui satu dari tiga jalan berikut ini:

1. Dengan ditunjuk oleh Allah, yang dengan sendirinya berarti diakui dan diterima keabsahannya oleh masyarakat.
2. Dengan ditunjuk oleh Nabi, yang juga berarti diakui dan diterima keabsahannya oleh masyarakat.
3. Dengan dipilih, atau dengan kata lain terbentuk melalui proses pemilihan oleh kaum Muslim.

Ditunjuk oleh Allah

Dalam masyarakat baru yang pada saat itu terbentuk di Madinah, Nabi saw memegang kendali pemerintahan. Nabi mendapat posisi

ini dari Allah. Kaum Muslim diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk menaatinya dalam segala urusan kehidupan bermasyarakat.

> *Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul* (QS. Ali 'Imran: 32)
>
> *Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah ada pertengkaran di antara kamu, sebab kalau sampai terjadi pertengkaran, maka kamu akan kehilangan kekuatan*
> (QS. al-Anfal: 46)

Pemerintah ini mengawali langkahnya dengan memproklamasikan pembentukan umat Muslim dan dengan mengeluarkan piagam tertentu, menyusul kedatangan Nabi Suci saw di Madinah. Janji atau sumpah setia yang diucapkan para perwakilan Madinah tak lama sebelum Nabi berhijrah, dan yang diucapkan oleh berbagai kelompok Muhajir dan Anshar di kesempatan-kesempatan lain, memperlihatkan bahwa masyarakat mengakui dan menerima kebenaran ditunjuknya Nabi oleh Allah untuk memegang kendali pemerintahan.

Selama periode ini, para gubernur, hakim, komandan tentara, pejabat departemen keuangan, dan pejabat-pejabat penting lainnya, ditunjuk atau diangkat oleh Nabi sendiri, dan mereka dituntut untuk melaksanakan tugas dalam konteks atau struktur hukum Islam. Wewenang mereka juga biasanya diatur atau ditentukan oleh Nabi. Dalam masyarakat berbasis ideologi, pendiri gerakan yang berpuncak pada pembentukan sebuah masyarakat ini secara logis atau tentu saja yang memegang kendali pemerintah, karena sebagai pembawa ideologi Nabi lebih mengetahui berbagai dimensi, fitur atau aspek dan berbagai efek atau konsekuensi ideologi yang dibawanya dibanding orang lain. Selain itu, karena kompetensinya sudah terbukti, maka tentu saja dialah orang yang paling tepat untuk menjadi pemimpin masyarakatnya.

Ditunjuk atau Diangkat oleh Nabi

Dalam banyak situasi, seorang nabi mengangkat atau menunjuk seseorang untuk menangani urusan masyarakat. Pengangkatan atau penunjukan semacam itu ada dua bentuk:

a. Dalam masa hidupnya, nabi mengangkat, dalam wilayah kendalinya, gubernur, hakim dan komandan tentara. Sebagai orang yang diangkat oleh nabi, maka wewenang mereka adalah wewenang yang mereka peroleh dari nabi. Sesungguhnya mereka

ini adalah wakil-wakil nabi. Mereka memperoleh wewenang untuk memerintah berdasarkan mandat dari nabi. Mereka ini tak ubahnya seperti pejabat yang diangkat oleh pemerintah pusat sebuah negara untuk menduduki pos-pos tertentu.

b. Bentuk kedua pengangkatan atau penunjukan oleh nabi berupa penerus atau pengganti nabi itu sendiri. Dalam keyakinan kaum Syiah, Nabi saw menunjuk atau mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib untuk melanjutkan atau menggantikan posisi beliau sepeninggal beliau sebagai pemimpin umat Muslim. Dalam keyakinan ini kaum Syiah memiliki dasar hukumnya, yaitu banyak hadis yang juga diriwayatkan oleh sumber-sumber Sunni yang andal atau yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Salah satunya adalah hadis al-Ghadir.

Hadis al-Ghadir

Pada tahun kesepuluh Hijriah, dalam perjalanan kembali dari menunaikan haji yang terakhir, Nabi saw mengumpulkan para sahabatnya di sebuah tempat yang bernama Ghadir al-Khum. Di sini Nabi saw menyampaikan sesuatu kepada para sahabatnya. Dari pembicaraan Nabi saw di berbagai kesempatan di sepanjang perjalanan ini, orang dapat menangkap, memahami atau mengantisipasi bakal terjadinya sesuatu, yaitu bahwa akhir hayat Nabi saw sudah dekat. Tentu saja pada tahap ini mereka berharap Nabi saw menjelaskan siapa yang kelak akan menggantikan atau melanjutkan posisi beliau sebagai pemimpin masyarakat baru Islam. Seperti yang diharapkan, Nabi pun mengangkat tema pengganti beliau ini dalam pidatonya:

"Bukankah aku lebih berwenang atas diri kaum Muslim ketimbang mereka sendiri?"

Semua Muslim menjawab dengan satu suara: "Betul, Anda lebih berwenang; Anda adalah Nabi Allah."

Nabi kemudian berkata: "Ali adalah pemimpin bagi siapa saja yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya. Semoga Allah menjadi sahabat bagi siapa saja yang menjadi sahabat Ali, dan menjadi musuh bagi siapa saja yang menjadi musuh Ali. Semoga Allah mencintai siapa saja yang mencintai Ali, dan membenci siapa saja yang membenci Ali. Semoga Allah memberikan dukungan dan pertolongan kepada siapa saja yang memberikan dukungan kepada Ali, dan

membuat kecewa siapa saja yang mengecewakan Ali" (*Kanz al-Ummal*, Jil. 6, h. 403).

Hadis atau riwayat ini disampaikan oleh seratus sepuluh sahabat Nabi, dan dicatat dalam kitab-kitab yang sahih dan andal untuk dijadikan rujukan. Di samping hadis ini, ada juga sabda-sabda Nabi saw yang berisi tentang kepemimpinan (Imamah) dan kekhalifahan para Imam. Sebagai contoh, Nabi saw diriwayatkan mengatakan bahwa jumlah khalifah (orang yang sepeninggal Nabi menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin umat Muslim—*pen.*) beliau ada dua belas (*Shahih* Muslim, Jil. 1, h. 119 dan *Shahih* Bukhari, Jil. 4, h. 164). Riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi saw suatu ketika menunjuk ke arah Husain bin Ali bin Abi Thalib sembari mengatakan:

> Dia adalah seorang Imam, putra seorang Imam, adik seorang Imam, dan ayah sembilan Imam.
>
> (*al-Minhaj*, karya Ibn Taimiyah, Jil. 4, h. 210).

Hadis-hadis atau riwayat-riwayat ini oleh semua atau hampir semua Muslim non-Syiah dipandang sebagai hadis atau riwayat yang sahih, sekalipun penafsiran mereka tentang hadis-hadis ini berbeda. Sebagai contoh, mengenai hadis al-Ghadir mereka mengatakan bahwa dalam pidatonya beliau tidak menunjuk atau mengangkat Ali bin Abi Thalib untuk menjadi penerus beliau, namun Nabi hanya memperkenalkan Ali sebagai orang yang tepat untuk menggantikan posisi beliau sepeninggal beliau, yang tepat untuk dipilih oleh umat Muslim.

Jadi jelaslah, meskipun ditafsirkan seperti ini, *toh* kesimpulannya yang kuat tetap sama saja. Karena pembawa ideologi—yang merupakan orang yang paling tepat untuk menilai tingkat keimanan, tingkat ilmu dan tingkat kompetensi para sahabat dan pengikutnya, dan karena merasa memiliki kepentingan untuk menyebarkan, memasyarakatkan dan menjadikan kuat posisi prinsip-prinsip yang dibawanya—wajar saja bila mempermaklumkan kepada khalayak luas bahwa orang yang akan menjadi pemimpin masyarakat adalah orang yang paling tepat untuk menduduki posisi pemimpin dan yang paling setia kepada prinsip yang dibawa dan diperjuangkannya.

Karena itu, umat juga berkewajiban menerima orang yang dipromosikan dan ditunjuk Nabi saw untuk menjadi pemimpin umat, dan mengucapkan sumpah setia kepada orang itu, jika umat memang

benar-benar setia kepada ideologi Islam, dan uamt harus menomorsatukan ideologi Islam dan menomorduakan kepentingan dan keinginan pribadi. Pada saat Nabi saw wafat, sesungguhnya mayoritas anggota masyarakat baru Muslim adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Mereka ini tidak begitu tahu tentang Islam. Karakter atau kecenderungan kufur dan musyrik mereka belum berubah atau belum hilang total, dan mereka ini belum sepenuhnya terkondisikan atau terbiasa dengan nilai-nilai intelektual dan sosial baru. Karena itu, terlalu dini bagi umat untuk berada pada posisi menggunakan kebebasan berkehendak, berpikir dan bertindak dalam memilih pemimpinnya. Kondisi seperti ini bahkan masih berlaku untuk banyak masyarakat berbasis ideologi di abad ke-20 ini.

Namun, pemimpin yang ditunjuk atau diangkat oleh Nabi saw adalah pemimpin yang sekaligus pemegang kekuasaan di dalam umat seperti Nabi sendiri. Karena umat Muslim adalah masyarakat yang berbasis ideologi, maka wajar saja bila pemimpin masyarakat seperti ini diharapkan mengambil langkah-langkah untuk menjaga atau melindungi batas-batas ideologi di samping memberikan tuntunan kepada masyarakat untuk membangun kehidupan yang berbasis prinsip-prinsip yang dianut.

Menurut sebuah riwayat, apa yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq dalam hubungan ini sesungguhnya seperti ini:

> Seorang pemimpin adalah juga seorang yang memandu, menunjukkan dan mengarahkan perilaku orang atau kelompok, di samping memiliki dedikasi kepada agama. Seorang pemimpin berkewajiban memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraan umat Muslim. Kepemimpinan merupakan fondasi dan juga prinsip Islam.
>
> Salat, puasa, zakat, haji dan jihad ditunaikan di bawah naungan (dukungan atau perlindungan) pemimpin yang ditunjuk oleh Nabi itu (Imam). Dengan kepemimpinan Imam, dana publik berkembang, dan ajaran Islam serta hukum-hukumnya pun ditegakkan. Wilayah perbatasan pun juga jadi aman.
>
> (*Ushul al-Kafi*, Jil. 1, h. 198-205).

Dipilih Umat

Bentuk pemerintah seperti ini diterima oleh semua kelompok Muslim. Cuma saja kaum Syiah memandang bentuk pemerintah

seperti ini baru dibenarkan atau absah hanya di zaman gaibnya Imam Zaman (Imam Mahdi—*pen.*). Jika ada Imam, atau jika Imam tidak sedang gaib, kaum Syiah memprioritaskan bentuk pemerintah yang diangkat atau ditunjuk oleh Nabi saw dan para Imam. Namun menurut pandangan kaum Sunni, segera sepeninggal Nabi saw, bentuk pemerintah seperti ini (pemerintah hasil pilihan umat—*pen.*) menjadi satu-satunya bentuk pemerintah yang sah.

Dari sudut pandang kaum Syiah, sejak gaib besarnya Mahdi, Imam Zaman, pada 329 H, tidak ada orang lain yang diangkat atau ditunjuk untuk menjadi Pemimpin umat Muslim. Itulah sebabnya kenapa dalam berbagai hadis atau riwayat yang berkaitan dengan kepemimpinan selama periode gaib besarnya Imam Zaman hanya disebutkan kualitas-kualitas atau ciri-ciri umum yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Syarat Utama Pemimpin di Zaman Gaib Besarnya Imam Zaman

1. Beriman kepada Allah, wahyu-wahyu-Nya dan ajaran-ajaran Nabi-Nya. Al-Qur'an mengatakan:

   Allah tidak akan pernah memberikan jalan bagi orang kafir untuk sukses memerangi orang mukmin. (QS. an-Nisa': 141)

2. Memiliki kelurusan moral, menaati hukum Islam, dan bersungguh-sungguh menegakkannya. Ketika Allah mengatakan kepada Nabi Ibrahim bahwa dirinya telah diangkat menjadi Imam dan Pemimpin, Ibrahim kemudian bertanya apakah di antara keluarganya juga ada yang akan menjadi Imam dan Pemimpin. Allah Ta'ala menjawab:

   Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah: 124)

   Allah berfirman kepada Nabi Daud:

   Wahai Daud, Kami telah jadikan kamu wakil Kami di muka bumi. Karena itu, putuskanlah perkara di antara manusia dengan adil (QS. Shad: 26)

3. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.

Apakah orang yang memandu manusia ke kebenaran lebih patut untuk diikuti, atau orang yang tidak memandu kecuali dia sendiri yang memperoleh panduan? (QS. Yunus: 35)

4. Cukup memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, dan bersih dari segala bentuk cacat yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pemimpin Islam.
5. Standar hidupnya sama dengan standar hidup orang-orang yang berpenghasilan rendah.

Dalam kaitan ini cukup banyak informasi yang dapat dipetik dari khotbah-khotbah Imam Ali dan dalam surat-surat yang dilayangkan Imam Ali kepada para pejabatnya. Dalam sejumlah surat beliau ada penegasan bahwa seorang pejabat pemerintah tidak boleh cinta uang, harus berpengetahuan atau berpendidikan, harus memiliki kesadaran tentang apa yang ada atau berlangsung di sekitarnya, harus memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tidak boleh melanggar hak orang, harus berani dan harus percaya diri, harus bersih dari praktik suap, dan tidak boleh melanggar ajaran dan tradisi Islam, dan tidak boleh menumpahkan darah dengan seenaknya.

Pemimpin Kaum Mukmin (Amirul Mukminin) Imam Ali berkata: "Ingatlah selalu bahwa sangat tidak pantas dan tidak layak bila seseorang—yang bertanggung jawab atas kehormatan, kehidupan, harta dan hukum kaum Muslim—lalu dia itu:

- Cinta uang, yang berakibat logis dia cenderung mengambil secara tidak sah harta orang untuk kepentingan dirinya sendiri;
- Tidak berpengetahuan atau kurang berpendidikan, yang berakibat logis dia akan menjerumuskan atau menyesatkan orang;
- Tidak dapat dipercaya atau tidak dapat diandalkan, sehingga orang tidak mau berhubungan dengannya;
- Bersikap diskriminatif, dan lebih memberikan keuntungan atau lebih memihak kepada orang-orang berpengaruh saja;
- Mau disuap, dan menyimpang dari keadilan dan hukum, tidak menghormati hukum dan ketentuan Allah, sehingga merugikan kepentingan umat" (*Nahj al-Balaghah*).

Dalam dokumen pengangkatan Malik al-Asytar, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan:

> Janganlah sekali-kali menumpahkan darah orang tak berdosa. Tak ada sesuatu yang lebih melanggar, lebih memancing amarah orang, lebih membawa bencana besar dan kehancuran, selain menumpahkan darah orang tak berdosa.
>
> (*Nahj al-Balaghah*).

Suatu ketika Imam Ali mendapat kabar bahwa seorang pejabat di sebuah kota di Persia rusak moralnya, suka minuman beralkohol, dan suka main wanita. Imam Ali segera melayangkan surat kepada pejabat itu. Dalam surat itu Imam Ali mengatakan:

> Orang seperti Anda tidak pantas diberi amanat untuk mempertahankan perbatasan, atau tidak layak mengeluarkan perintah. Anda tidak patut dipromosikan atau tidak pantas mendapat dukungan aktif, dan juga tidak layak dipercaya.
>
> (*Nahj al-Balaghah*).

Persyaratan seperti ini, yang mesti dipenuhi orang yang ditunjuk atau diangkat untuk memegang jabatan tinggi, merupakan konsekuensi normal, wajar dan realistis dari sebuah pemerintah berbasis Islam.

Di bagian depan sudah pernah disebutkan bahwa:

- Umat Muslim adalah sebuah masyarakat berbasis ideologi;
- Hukum Islam merupakan fondasi bagi pemerintah masyarakat ini;
- Semua anggota masyarakat ini mengemban tanggung jawab bersama untuk melaksanakan dan menegakkan hukum Islam;
- Dalam banyak situasi, membangun sebuah organisasi yang besar untuk tujuan pelaksanaan dan penegakan hukum Islam merupakan sesuatu yang tidak terelakkan lagi;
- Mengingat organisasi ini, termasuk pemimpinnya, ada karena adanya tujuan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan Islam, dan untuk menegakkan sistem dan hukum agama ini, maka pemimpin organisasi ini beserta orang-orang yang melaksanakan fungsi-fungsi atau tugas-tugas resmi harus memperhatikan cita-cita dan harapan ini, dan harus meyakini kebenaran cita-cita dan harapan tersebut. Mereka harus jujur, kompeten, dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan benar. Bila persyaratan ini tidak mereka penuhi, maka akan sulit sekali untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pokok organisasi ini. []

PERAN SYURA DAN BAIAT

Dalam pengkajian ini akan dibahas dua tema, yaitu peran konsultasi (*syura*) dan peran baiat.

1. Peran konsultasi

Dalam Islam, konsultasi berperan penting dalam masalah-masalah kemasyarakatan.

a. Urusan pemerintahan

Dalam Al-Qur'an, Nabi saw mendapat perintah:

Berkonsultasilah dengan mereka dalam menangani berbagai urusan. (QS. Ali 'Imran: 159)

Ketika menguraikan ciri orang mukmin, Al-Qur'an mengatakan,

Yang urusan mereka diputuskan dengan konsultasi. (QS. asy-Syura: 38)

Dalam riwayat hidup Nabi saw, beliau terlihat banyak melakukan konsultasi dengan sahabat-sahabatnya. Sebagai contoh, ketika Perang Badar, yaitu di saat Nabi mendapat kabar bahwa kafilah Quraisy berhasil lolos dan sudah di luar jangkauan kaum Muslim, dan bahwa musuh yang lengkap perbekalannya itu sudah bergerak meninggalkan Mekah dengan tujuan berperang, Nabi saw kemudian berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya untuk mengambil keputusan tindakan apa yang perlu dilakukan. Dengan persetujuan para sahabat, Nabi saw kemudian memutuskan ikut perang. Nabi saw

juga melakukan konsultasi ketika Perang Uhud dan Perang Khandaq. Pada saat Imam Husain bin Ali, dalam perjalanannya dari Mekah ke Kufah, mendapat kabar tentang syahidnya Muslim bin Aqil, Imam Husain kemudian berkonsultasi dengan sahabat-sahabatnya tentang apakah perjalanannya perlu dilanjutkan atau tidak.

Dari bukti di atas maka jelaslah bahwa dalam mengelola atau menangani urusan pemerintahan atau masalah-masalah sosial tidak boleh ada sikap tirani dan sikap diktator.

b. Memilih kepala negara

Kelompok-kelompok Muslim tertentu berpendapat bahwa memilih kepala negara supaya dilakukan melalui pemberian suara orang-orang yang lurus moralnya, berilmu, berpengetahuan, dan yang penilaiannya dapat diandalkan.

(*Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, karya Mawardi, h. 5-6)

Ada perbedaan pendapat mengenai jumlah pemberi suara yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah dewan yang menangani urusan pemilihan (dewan elektoral). Sebagian orang (seperti Ahmad bin Hanbal) berpendapat bahwa dibutuhkan adanya waktu untuk memberi kesempatan bagi bertemunya semua orang di kalangan umat Muslim yang dapat memberikan pendapatnya. Sebagian lagi berpendapat bahwa tidak perlu semua orang dilibatkan. Menurut sebuah kelompok Muslim, orang-orang yang kompeten sajalah yang menyeleksi calon khalifah, namun sesungguhnya yang menentukan apakah seseorang terpilih untuk menjadi khalifah atau tidak adalah suara rakyat. Kelompok ini menganggap baiat sebagai pemberian suara, dan memandang pemberian suara oleh mayoritas sudah cukup untuk memilih seseorang untuk menjadi khalifah.

(*Asy-Syakhsiyyah ad-Dawliyyah*,
karya Muhammad Kamil Yaqut, h. 463).

Pandangan kami dalam kaitan ini secara ringkas seperti ini:

Pertama, dalam situasi ketika tidak ada bukti khusus bahwa Nabi saw telah mengangkat atau menunjuk seseorang menjadi kepala negara, maka kewajiban umum masyarakat Muslim-lah untuk memilih calon pemimpin negara yang mampu melaksanakan atau menegak-

kan ajaran Islam dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Sebagai pemimpin atau kepala negara, maka dia harus memiliki persyaratan tertentu. Maka orang-orang yang mampu mempengaruhi opini publik berkewajiban memperkenalkan kepada masyarakat tentang orang-orang yang memiliki persyaratan itu, di samping berkewajiban pula mencegah publik mencalonkan orang-orang yang tidak kompeten.

Kedua, sejak wafatnya Nabi saw tidak pernah dibentuk dewan elektoral yang dimaksudkan untuk memperkenalkan calon pemimpin negara yang dianggap kompeten. Namun dewan elektoral hanya dibentuk untuk memilih dan mengangkat.

Ketiga, pemberian baiat atau ikrar setia oleh masyarakat tidak sama artinya dengan pemilihan. Baiat atau ikrar setia itu hanyalah pernyataan sikap setia masyarakat kepada penguasa atau pemimpin negara yang terpilih atau yang diangkat atau yang ditunjuk oleh dewan.

2. Peran baiat atau ikrar setia

Baiat merupakan sebuah bentuk janji setia dan janji untuk taat kepada penguasa atau pemimpin negara yang baru terpilih atau yang baru diangkat dewan. Dalam kejadian-kejadian tertentu, baiat merupakan pembaruan janji yang sudah pernah diikrarkan. Bila situasinya adalah pembaruan janji yang pernah diikrarkan, maka baiat tak ubahnya seperti bentuk kepercayaan kepada pemerintah yang berkuasa yang tengah menghadapi situasi luar biasa tertentu. Biasanya, ikrar setia atau baiat dibarengi dengan pemberian dukungan penuh dalam semua pergulatan hidup kepada penguasa.

Pada beberapa kejadian kaum Muslim berbaiat kepada Nabi saw, janji atau jaminan yang diberikan kaum Muslim sangat eksplisit atau konkret. Di Aqabah, para wakil masyarakat Madinah berikrar memberikan dukungan kepada Nabi saw dalam menghadapi musuh di medan perang mana pun.

Ada janji atau jaminan khusus yang termuat dalam teks ikrar yang dilakukan di Hudaibiyah, yang dikenal dengan nama Baiat Ridhwan (QS. al-Fath: 18). Begitu pula dalam baiat atau ikrar setia yang dilakukan oleh wanita-wanita yang beriman (QS. al-Mumtahanah: 12).

Meskipun baiat atau ikrar setia menyangkut urusan pemerintahan, namun baiat tetap saja tidak ada hubungannya dengan pemilihan atau pengangkatan kepala negara atau penguasa. Makna baiat tak lebih

daripada diakuinya kekuasaan dan pengaruh pemimpin negara oleh orang yang menyatakan ikrar setianya kepada penguasa yang bersangkutan.

Kita tahu bahwa Islam dengan tegas menekankan pentingnya memegang janji. Penekanan ini dapat kita lihat di lebih tiga puluh ayat Al-Qur'an. Memegang janji sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan atau interaksi baik dengan orang. Semua kesepakatan, baik kesepakatan dengan orang perorang maupun kesepakatan yang dibuat antara umat dan penguasanya, atau antara masyarakat Muslim dan masyarakat lain, harus dihormati. Namun ikrar setia atau baiat jangan disalahartikan sebagai wajib setia dalam situasi dan kondisi apa pun. Agar ikrar setia atau baiat itu absah, ada dua prasyaratnya: *Pertama*, ikrar atau baiat tersebut dilakukan dalam kondisi yang benar; dan *kedua*, si penguasa berpedoman pada Al-Qur'an dan sunah, dan sikap serta perbuatan pribadinya tidak boleh sampai membuat dirinya jadi tidak layak menjadi penguasa.

Kehilangan Hak atau Kelayakan untuk Memerintah

Jika seorang imam salat berjamaah tidak lagi memiliki kelurusan moral, maka dia tidak lagi layak untuk menjadi imam salat berjamaah. Jika seseorang yang menjadi wali anak sudah tidak waras lagi akalnya, maka pihak berwenang yang bersangkutan harus mencabut hak perwaliannya. Sudak kami kemukakan bahwa seorang penguasa atau pemimpin negara harus memiliki persyaratan tertentu. Jika dia sudah tidak lagi memiliki persyaratan ini, misalnya saja dia sudah tidak lagi memperhatikan keimanannya kepada Islam, sudah berani melanggar hukum Allah, sudah seenaknya saja menjarah dana publik, atau bersikap tiran dalam memerintah, maka dia sudah tidak lagi layak menjadi pemimpin negara Muslim.

> Namun, jika pencopotan seorang penguasa atau kepala negara akan berakibat terancamnya kepentingan umat atau bangsa secara keseluruhan, maka harus terlebih dahulu dikaji dengan matang dan saksama dalam pertemuan majelis umum, dan keputusan akhirnya harus diambil oleh orang-orang yang berkompeten saja. Untuk persoalan sepenting ini, tidak semua orang boleh atau layak menyampaikan pendapat pribadi masing-masing. Sebagian ahli berpendapat bahwa perkara pencopotan kepala negara atau

penguasa harus diputuskan hanya oleh Majelis Legislatif Islam. Dan keputusan tersebut dikeluarkan setelah melalui proses diskusi, debat, pengkajian dan pertimbangan yang saksama.

(*Asy-Syakhsiyyah ad-Dawliyyah*,
karya Muhammad Kamil Yaqut).

Kalau kita merujuk kepada prinsip keyakinan religius, sosial dan politik kaum Syiah, maka perkara pencopotan seperti itu tak akan terjadi pada masa pemerintahan para Imam yang diangkat atau ditunjuk oleh Nabi Suci saw. Kaum Syiah berpandangan bahwa semua Imam itu maksum dan terjaga atau bebas dari segala perbuatan dosa, perbuatan yang tidak senonoh dan tidak pantas, dan juga bebas dari sikap atau perbuatan yang tidak arif. Kelurusan moral dan kesucian para Imam lebih dari sekadar kelurusan moral dan kesucian yang normal atau bisa-biasa saja. Namun, perkara pencopotan penguasa atau kepala negara yang sudah tidak pantas lagi menjabat, merupakan perkara yang juga bisa terjadi pada kaum Syiah di zaman gaib besarnya Imam Zaman atau Imam Mahdi. Moral yang tinggi dan bersih, serta kepatutan atau kompetensi pemimpin negara, merupakan perkara yang sangat penting dalam sistem sosial Islam. Dan kaum Muslim mengemban kewajiban atau tugas sosial yang penting untuk senantiasa memperhatikan atau mengawasi aktivitas penguasa atau pemimpin negara. []

KEKHALIFAHAN DAN IMAMAH

Kekhalifahan: Kekhalifahan merupakan istilah lain yang berarti kepemimpinan tinggi untuk urusan masyarakat dan agama. Kekhalifahan juga mengindikasikan atau berarti perkara siapa pengganti atau penerus Nabi saw. Seorang khalifah adalah orang yang, karena sebagai pengganti atau penerus Nabi, menjadi pemimpin umat Muslim, baik untuk urusan agama maupun urusan pemerintahan, urusan duniawi, urusan materi atau urusan lain yang tidak terkait langsung dengan agama.

Pemimpin negara atau penguasa yang memegang tampuk kekuasaan setelah wafatnya Nabi saw, pada umumnya menyebut diri mereka dengan sebutan khalifah, atau penggantikan Nabi, tak soal apakah mereka itu salih atau rusak moralnya. Pengangkatan khalifah terus berlangsung hingga tumbangnya pemerintah Usmaniyah pada 1922.

Topik atau perkara kekhalifahan ada dua aspeknya:

1. Aspek sejarah, dalam pengertian bahwa setiap penguasa Umayah, Abbasiyah dan Usmaniyah, dan bahkan penguasa Umayah Andalusia, penguasa Fatimiyah Mesir, dan penguasa dari beberapa dinasti lainnya, menamakan diri mereka dengan sebutan khalifah Nabi. Mereka berkuasa melalui proses pengangkatan. Ini merupakan fakta sejarah yang disepakati keberadaannya oleh semua orang.
2. Aspek hukum, dalam pengertian bahwa betulkah mereka (penguasa atau khalifah—*pen.*) itu memang layak memegang jabatan

khalifah bila diukur dari standar Islam. Karena standar Islam ini berlaku bukan saja pada zaman itu namun juga berlaku sepanjang zaman. Untuk membahas aspek hukum dalam tema atau perkara kekhalifahan, maka perlu dibahas pula dengan mendalam dan saksama berbagai hal yang berkaitan dengan pemerintah.

Untuk menjadi khalifah maka seseorang harus diangkat atau ditunjuk terlebih dahulu oleh Nabi saw. Betulkah begitu? Seperti inilah pandangan kaum Syiah tentang suksesi atau kekhalifahan atau kepemimpinan dua belas Imam. Dan untuk berpandangan seperti ini, kaum Syiah memiliki bukti atau data yang kuat. Atau, apakah perkara suksesi kepemimpinan diputuskan oleh dewan? Jika begitu, oleh dewan seperti apa, dan berapakah anggota dewannya? Apakah pendapat masyarakat yang menentukan terpilihnya seseorang untuk menjadi khalifah, ataukah masyarakat hanya berkewajiban memberikan baiat atau ikrar setianya saja?

Untuk dapat menjadi khalifah, apakah sudah cukup bila hanya dengan ditunjuk atau diangkat oleh khalifah sebelumnya, atau perlukah penunjukan atau pengangkatan ini mendapat persetujuan dewan atau mendapat persetujuan masyarakat melalui proses pemilihan umum?

Apa saja syarat yang diperlukan untuk menjadi khalifah? Dapatkah seorang khalifah dicopot dari jabatannya? Jika dapat, siapa yang berwenang mencopotnya? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dibahas secara mendetail oleh ulama-ulama dan pakar-pakar Muslim dalam berbagai buku.

Imamah: Dengan datangnya Nabi Islam, Muhammad saw., dan dengan pernyataan tegas dan jelas dari Al-Qur'an bahwa Muhammad saw. adalah Nabi terakhir, maka era kenabian berakhir pada diri beliau. Tak ada lagi agama baru yang diwahyukan setelahnya. Islam adalah agama wahyu yang terakhir. Meskipun demikian, masih saja ada kebutuhan-kebutuhan tertentu kaum Muslim yang perlu dipenuhi, seperti misalnya saja:

1. Semua tugas resmi pemimpin negara atau pemerintah, di antaranya seperti menyelesaikan perselisihan hukum, menciptakan dan menjaga ketertiban, dan menegakkan hukum.
2. Menyebarkan Islam dan memperluas area pengaruh Islam di bidang kemasyarakatan dan pemerintahan.

3. Memberikan penjelasan tentang Al-Qur'an dan hukum agama.
4. Memberikan pendidikan yang positif dan bermanfaat kepada masyarakat, dalam pengertian bahwa Imam—karena merupakan model atau contoh kebaikan moral dan kualitas terpuji, dan juga karena terjaga atau bersih dari segala dosa dan kesalahan—merupakan contoh praktis dan standar sehari-hari bagi kehidupan yang bernuansa integritas atau kelurusan moral. Tanpa ragu-ragu lagi orang atau masyarakat dapat menerima Imam sebagai pemimpin mereka, sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan hidup sejahtera-bahagia di bawah petunjuk atau bimbingan Imam.

Kaum Ahlusunah berpendapat bahwa dua tugas pertama tersebut ada di tangan khalifah. Selama periode sahabat-sahabat Nabi, tugas ketiga, pada tingkat tertentu, juga masuk dalam kelompok tugas resmi khalifah, dalam pengertian bahwa penjelasan khalifah tentang Al-Qur'an dan hukum benar dan andal. Namun untuk tugas menjelaskan Al-Qur'an dan hukum, khalifah tidak dibedakan dengan sahabat-sahabat lain, karena tugas menjelaskan ini bukanlah tugas khalifah saja.

Sedangkan tugas keempat, khususnya pada tingkatnya yang inklusif atau luas, kaum Sunni berpendapat bahwa itu bukanlah syarat mutlak bagi khalifah.

Kaum Syiah justru percaya bahwa semua fungsi atau tugas resmi ini terpadu dalam diri seorang Imam yang ditunjuk atau diangkat oleh Nabi saw. Namun, tugas resmi pemerintah—yang berupa menegakkan keadilan dan mengambil langkah-langkah untuk melebarkan sayap Islam melalui dakwah dan jihad—baru dapat terlaksana bila kendali pemerintahan ada di tangan seorang Imam. Jika kendali pemerintahan bukan di tangan Imam, maka Imam nyaris tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi atau tugas-tugas ini, sekalipun Imam memiliki segala persyaratan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Adapun dua tugas resmi lainnya, itu membutuhkan adanya pengetahuan yang sempurna tentang Islam dan kepemimpinan moral yang sangat tinggi kualitasnya. Kepemimpinan moral yang sangat tinggi kualitasnya ini bukanlah posisi yang dapat diserahkan dan dicabut oleh siapa pun. Kepemimpinan moral bukanlah sesuatu yang

dapat dijadikan objek pemilihan umum, atau bukanlah sesuatu yang dapat diberikan kepada seseorang melalui instruksi. Imam memiliki pengetahuan yang sempurna tentang perintah dan ajaran Allah serta standar-standar Islam. Imam memiliki segenap kualitas terpuji, dan merupakan cermin Islam. Pengetahuan dan nilai atau aset yang dimilikinya merupakan fakta yang tak terbantahkan dan merupakan anugerah dari Allah. Kesemuanya itu bukanlah pemberian manusia. Untuk dapat memahami logika Syiah dalam hal ini, baiklah kami petikkan sebagian dari khutbah panjang Imam ar-Ridha yang dikutip dari *Ushul al-Kafi* jilid satu:

- "Imam adalah pemimpin agama. Ini berarti Imam menangani dan mengendalikan urusan masyarakat Muslim, di samping juga memperbaiki dan meninggikan kualitas kaum Muslim.
- Imam menjaga dan melindungi batas-batas yang ditetapkan oleh Allah; membela atau mempertahankan agama Allah, dan dengan menggunakan logika, argumen dan nasihat yang baik mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- Imam adalah orang yang diberi wewenang hukum oleh Allah untuk mengatur dan memimpin kehidupan umat manusia.
- Imam adalah orang yang eksistensinya menunjukkan eksistensi Allah, dan sekaligus khalifah atau wakil Allah di bumi.
- Imam terlindungi, terjaga atau bebas dari segala dosa, cacat, kekurangan atau kelemahan.
- Imam adalah orang yang di zamannya tak ada seorang pun yang dapat menyamai kualitasnya. Tak ada yang dapat berposisi sepertinya.
- Orang alim dan ahli pun tak ada yang dapat menyamai kualitasnya.
- Dalam diri Imam terhimpun segenap kualitas dan standar moral yang tinggi.
- Imam memiliki banyak ilmu, dan ilmu yang dimiliki Imam tak mungkin terpolusi karenanya kurang informasi atau informasi salah.
- Imam adalah orang yang tak kenal lelah senantiasa memperhatikan, menjaga dan melindungi umat.
- Imam adalah sumber kesalihan, ketakwaan, kesucian, ilmu, cinta, kesetiaan dan antusiasme.

- Imam adalah orang yang memang memenuhi syarat, tepat dan layak untuk menjadi pemimpin. Imam memiliki pengetahuan sempurna tentang pernak-pernik politik.
- Imam adalah orang yang maksum, terjaga atau terlindungi dari segala bentuk dosa, kekhilafan atau kesalahan yang tidak disengaja, dan bebas dari kelemahan atau kekurangan. Imam mendapat dukungan moral dan kekuatan dari Allah.
- Allah menganugerahi Imam posisi seperti itu sehingga Imam menjadi orang yang eksistensinya menunjukkan kepada manusia eksistensi Allah, di samping juga menjadi model atau contoh kualitas terpuji dan keunggulan."

Ringkas kata, kalau Nabi saw. diangkat menjadi Nabi berkat kualitas-kualitasnya yang sangat tinggi, maka pengganti atau penerus posisi Nabi saw. pun minimal haruslah atau minimal secara logis satu tingkat di bawah Nabi.

Karena ukuran atau standar dasar untuk menjadi pemimpin negara dan pemimpin umat haruslah seperti itu, dan karena niat untuk melaksanakan apa yang dikatakan Nabi Suci saw. tentang kepemimpinan Imam Ali, maka sejumlah Muslim terkemuka dan sahabat ternama Nabi saw. memberikan dukungan serius bagi terpilihnya Ali untuk menjadi pemimpin negara segera setelah wafatnya Nabi. Mereka percaya bahwa hanya Ali saja yang dapat memimpin dengan benar gerakan yang dimulai oleh Nabi, hanya Ali saja yang dapat membawa gerakan ini mencapai tujuan logisnya, dan hanya Ali saja yang dapat membuat gerakan ini mampu menyelamatkan umat manusia dari segala bentuk kecenderungan yang akan menjauhkan manusia dari Allah dan yang akan membawa kehancuran bagi manusia.

Kelompok pendukung dan pengikut Ali ini dan orang-orang yang mempercayai keniscayaan kepemimpinan Ali, mereka ini kemudian dikenal dengan nama Syiah. Kata "Syi'ah" berarti sekelompok sahabat dan pengikut. Sebaiknya kami kutipkan saja kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib mengenai asal-usul dan tafsir kata ini.

Dalam salah satu suratnya Imam Ali berkata:

"Surat ini dari hamba Allah—Ali, Amirul Mukminin—kepada Syiahnya. Dan nama 'Syi'ah' ini adalah nama yang sangat disukai Allah. Kata ini oleh Allah disebutkan dalam Al-Qur'an. Sesung-

guhnya salah seorang Syiah Nuh adalah Ibrahim (di sini kata 'Syi'ah' digunakan dalam pengertian pengikut, dan kata-kata Syi'ah Nuh berarti bahwa salah seorang pengikut Nuh itu adalah Ibrahim [Lihat QS. ash-Shaffat: 83])."

Al-Qur'an mengatakan:

> *Seorang dari mereka adalah Syiah* (pendukung)*-nya, sedangkan yang satu lagi adalah musuh.* (QS. al-Qashash: 15)

Di sini Syiah berarti sekelompok pendukung.

Ada sabda-sabda Nabi Muhammad saw yang juga menyebut-nyebut Syiah Ali bin Abi Thalib .

Suatu hari Nabi Muhammad saw menunjuk ke arah Ali sembari berkata seperti ini:

> Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, orang ini beserta Syiahnya akan memperoleh kemenangan di Hari Kebangkitan.
>
> (*Ad-Durr al-Mantsur*—tafsir tentang ayat 7 surah al-Bayyinah—karya Suyuti)

Pada berbagai kesempatan lain, Nabi saw juga menggunakan ungkapan atau kalimat yang sama. Kejadian-kejadian seperti ini disebutkan dalam *Shawa'iq al-Muhriqah* karya Ibn Hajar Syafi'i dan dalam *Nihayah* karya Ibn Atsir.

Dengan demikian, kaum Muslim sejak zaman Nabi sudah tahu betul ide, gagasan, pemikiran, konsep atau keyakinan bahwa Ali akan menjadi Imam dan akan memiliki pengikut-pengikut yang akan menjadi model, contoh atau teladan Muslim sejati.

Setelah wafatnya Nabi Suci saw, pada saat Banu Hasyim dan sebagian sahabat lain beliau (seperti Abu Dzar, Salman, Miqdad, Zubair, Ammar, Bara' bin Azib, Abi bin Ka'b, Fadhl bin Abbas, Khalid bin Said [*Tarikh Ya'qubi*, Jil. 2, h. 103]) tengah sibuk mempersiapkan pemakaman beliau, sekelompok orang Muhajir dan Anshar mengadakan pertemuan di Saqifah untuk memutuskan perkara siapa yang akan menjadi khalifah. Kelompok ini pada akhirnya mempermaklumkan bahwa Abubakar terpilih untuk menjadi pemimpin umat Muslim. Banu Hasyim beserta beberapa sahabat lain menolak berikrar setia dan terang-terangan mengecam keputusan itu. Banu Hasyim dan sebagian sahabat berpendapat bahwa dalam segala hal

Ali jauh lebih unggul, sementara Nabi Suci saw sudah menyebutkan Imamah (Kepemimpinan) Ali. Imam Ali sendiri mengatakan:

> Demi Allah, kami adalah yang paling patut menjadi khalifah, karena kami ini dari Ahlulbait Nabi. Di antara kami ada orang-orang yang memahami Al-Qur'an, cukup pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan sunah, dan tahu betul problem-problem yang dihadapi masyarakat. Mereka itu membela dan mempertahankan hak orang dari segala bentuk pelanggaran, dan mendistribusikan harta dengan adil dan proporsional. Orang-orang seperti ini patut memegang kendali pemerintahan.
>
> (*Al-Imamah was-Siyasah*, karya Ibn Qutaibah).
>
> Beberapa sahabat lain Nabi saw, semisal Salman dan Abu Dzar, juga pernah berkata seperti itu di depan publik dan di hadapan khalifah sendiri.
>
> (Ibn Abil Hadid Mu'tazali, Jil. 2, h. 17, dan *Tarikh Ya'qubi*, Jil. 2, h. 148).

Namun karena masyarakat baru Islam tengah terancam bahaya dari dalam dan dari luar, dari dalam bahaya tersebut berupa kaum munafik sedangkan dari luar bahaya tersebut berupa musuh Islam, maka Imam Ali menghindarkan diri untuk tidak melakukan langkah-langkah menentang pemerintah, dan tidak mau mengganggu, apalagi merusak, persatuan atau keutuhan kaum Muslim dalam situasi-situasi yang gawat seperti itu. Imam Ali tidak mau menerima usulan Abu Sufyan untuk mempermaklumkan diri sebagai khalifah dan tidak mau memulai upaya untuk mendapatkan haknya yang dirampas dan juga tidak mau membentuk upaya bersama.

Namun, bahwa Ali memenuhi syarat, kompeten, tepat dan patut untuk menjadi khalifah, itu merupakan sesuatu yang tak mungkin dapat dipungkiri. Sebagian sahabat Nabi bersikap seperti ini. Perlahan namun pasti, akhirnya para pendukung atau Syiah Ali menjadi sebuah kelompok atau masyarakat yang cukup kuat dan cukup besar untuk diperhitungkan. Sebagian ulama telah menghimpun dari berbagai sumber (seperti *Ishabah, Usud al-Ghabah, Isti'ab*) 300 nama sahabat yang mereka itu Syiah (Lihat, *The Shi'ah—Origin and Faith* [ISP, 1982]).

Khalifah kedua naik ke tampuk kekuasaan setelah ditunjuk atau diangkat oleh khalifah pertama. Kejadian ini semakin mencemaskan Banu Hasyim beserta sahabat-sahabat dekat Imam Ali. Mereka dapat menangkap arti dari kejadian ini, yaitu bahwa di masa mendatang nanti, meski melanggar atau bertentangan dengan instruksi, perintah atau ajaran Nabi saw., para khalifah akan diangkat melalui proses pengangkatan oleh khalifah pendahulunya.

Komisi yang beranggotakan enam orang, yang dipilih oleh khalifah kedua, sekalipun di dalamnya ada Imam Ali, dibentuk sedemikian rupa sehingga Imam Ali tercegah atau terhalangi untuk menjadi khalifah dan lalu Usman-lah yang ditunjuk atau diangkat menjadi khalifah ketiga.

Di zaman pemerintahan khalifah kedua, basis kekuatan Umayah ada di Syria. Nah, karena Usman berasal dari keluarga Umayah, maka kekuatan Umayah semakin besar dan semakin kuat. Kendali pemerintahan di beberapa daerah kekuasaan Muslim diserahkan kepada kerabat khalifah ketiga. Perlahan namun pasti, keadilan dan egalitarianisme Islam (pandangan atau konsep Islam bahwa pada dasarnya manusia itu sama dan karena itu semua manusia harus mendapatkan hak dan peluang ekonomi, sosial dan politik yang sama pula—*pen.*) disingkirkan oleh diskriminasi dan ketidakadilan, sehingga pada akhirnya yang berkuasa adalah pemerintahan oligarki (pemerintahan oleh sekelompok kecil orang—*pen.*).

Peristiwa-peristiwa ini semakin menambah kesedihan hati umat, dan kian memperkuat gerakan Syiah. Abu Dzar, sahabat Nabi yang ternama, diusir dari Madinah hanya lantaran mengkritik penguasa yang memperkaya diri sendiri dan yang menyalahgunakan dana publik. Abu Dzar terus-menerus menerima perlakuan yang tidak adil, sewenang-wenang dan kejam, hingga akhir hayatnya. Sahabat lain, yaitu Abdullah bin Mas'ud, yang juga mengkritik dan mengecam perkara pengusiran Abu Dzar, membuat gerah dan geram khalifah. Abdullah juga mendapat intimidasi dan tekanan yang agresif hingga akhir hayatnya.

Pada akhirnya kesedihan hati dan kekecewaan umat mencapai puncaknya. Sebagian orang bangkit melakukan pemberontakan. Usman pun kemudian terbunuh. Karena mendapat tekanan dari pendapat publik, maka Imam Ali pun kemudian menjadi khalifah. Namun ini sudah terlalu terlambat.

Bani Umayah, yang merupakan musuh lama Islam, kini tampil dengan gaya sok membela agama. Dan dengan menggunakan harta dan kekuatannya yang begitu besar, mereka pun memperkuat posisi diri mereka di Syria dan beberapa titik lain di dalam kawasan Muslim.

Lahirlah sebuah kelas aristokrat atau ningrat baru yang berpenghasilan sangat tinggi. Tentu saja Imam Ali—yang mencurahkan segenap perhatian dan waktunya untuk menegakkan keadilan serta persamaan hak dan peluang bagi semua dan untuk menghapus kemusyrikan dan kerusakan moral dari muka bumi—tak dapat berdiam diri melihat situasi seperti ini.

Imam Ali kemudian memecat Muawiyah, dan membatasi ruang gerak kaum aristokrat sedemikian sehingga mereka tidak dapat seenaknya menggunakan dana publik. Namun penentangan dari kalangan orang-orang yang menyimpang dari norma dan standar Islam serta penentangan dari orang-orang yang mencari keuntungan pribadi pun bertambah kuat dan besar. Pada akhirnya, tiga kelompok bangkit melakukan aksi memerangi Imam Ali bin Abi Thalib. Ketiga kelompok itu adalah:

1. Kaum aristokrat atau bangsawan yang arogan, ambisius dan merasa dirinya penting atau super. Mereka inilah penghasut atau pemicu terjadinya Perang Unta. Mereka ini akhirnya dapat dikalahkan, namun biaya yang harus dibayar kaum Muslim untuk konflik ini sangat besar.
2. Kaum Umayah yang dikomandani oleh Muawiyah, para pendukung pemerintah berbasis bangsawan dan ras, serta orang-orang yang menginginkan hidupnya kembali imperialisme tiran. Mereka inilah penyebab terjadinya Perang Shiffin. Ketika akan dikalahkan, mereka kemudian menggunakan trik atau rencana licik untuk menghentikan peperangan. Muawiyah pun kemudian dapat melanjutkan pemerintahannya yang tidak absah dan yang bertentangan dengan ajaran agama dan standar akhlak.
3. Orang-orang salih yang bodoh. Selama Perang Shiffin, mereka ini dapat dihasut untuk menentang, melawan dan memerangi Imam Ali. Mereka ini penyebab meletusnya Perang Nahrawan. Selama pertempuran ini, jalan Imam Ali beda dengan jalan pihak lain, dan semua Muslim yang lurus moralnya dan yang tinggi

kualitasnya yang berpandangan positif terhadap Imam Ali, mendukung Imam Ali.

Setelah syahidnya Imam Ali, maka para musuh lama Islam pun merasa mendapatkan keleluasaan untuk berbuat semaunya sendiri. Bani Umayah kemudian menjadi penguasa dunia Muslim. Mereka menginjak-injak prinsip-prinsip dan standar-standar Islam. Kekejaman, tirani, kezaliman dan pembantaian yang mereka lakukan, ulah mereka yang terang-terangan menginjak-injak hukum Islam, sikap mereka yang memusuhi kaum Syiah dan Ahlulbait Nabi saw.—padahal kaum Syiah dan Ahlulbait Nabi ini adalah orang-orang yang memperjuangkan tegaknya keadilan Islam—di samping itu, di atas semuanya, tragedi yang dibuat oleh tangan-tangan Bani Umayah di Karbala, dan pembantaian di Madinah setahun sesudah itu, telah membuat posisi kaum Syiah jadi sangat sulit. Namun kejadian-kejadian ini juga mendorong dan mengubah kaum Syiah menjadi satu kelompok yang kuat. Kaum Syiah memiliki ciri khas, yaitu mereka memiliki dua prinsip atau ajaran yang penting dalam bidang agama dan bidang sosial. Prinsip Imamah dan prinsip keadilan ini bersumber dari Kitab Allah dan sabda Nabi saw. Kaum Syiah memandang menjunjung tinggi dua prinsip ini sebagai prasyarat untuk menjadi seorang Muslim yang sempurna. []

PRINSIP KEADILAN DAN IMAMAH

Dalam keyakinan kaum Syiah disebutkan bahwa salah satu prinsip yang terdapat dalam kosmologi Islam atau konsep Islam tentang alam semesta adalah prinsip yang mengatakan bahwa manusia itu merdeka dan bertanggung jawab dan bahwa Allah itu adil dalam memberikan tugas atau kewajiban dan adil dalam memberikan pahala atau hukuman, karena pahala atau hukuman yang diberikan didasarkan pada perbuatan yang dilakukan dengan suka hati dan bukan karena ditekan atau terpaksa. Kaum Syiah juga memandang sistem yang adil dalam distribusi kekayaan, dalam kesempatan kerja, dan dalam penghargaan kepada hak semua orang sebagai suatu kebenaran atau realitas.

Prinsip keadilan yang dipandang oleh kaum Syiah sebagai suatu kebenaran atau realitas itu bersumber dari komponen atau prinsip dasar Islam. Kaum Syiah menginginkan penguasa dan rakyat menjunjung tinggi prinsip ini. Namun perlahan dan pasti, penguasa kemudian memasyarakatkan filosofi atau sistem berpikir yang berbasis predestinasi (ajaran yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi di alam semesta ini sudah ditentukan *abc*-nya oleh Allah jauh-jauh hari sebelum eksisnya alam semesta ini, dan karena itu tidak ada yang dapat mencegah, menghentikan atau mengubahnya—*pen.*). Para penguasa ini menginginkan masyarakat atau umat percaya bahwa kondisi buruk yang mereka alami merupakan hasil dari sebuah nasib yang sudah ditentukan jauh-jauh hari sebelum manusia eksis, karena itu, demikian keinginan para penguasa itu, masyarakat atau umat tidak punya pilihan lain selain menerimanya dengan sabar. Para penguasa ini bersikukuh bahwa

umat tidak dapat bebas berkehendak, tidak dapat melakukan upaya untuk mengubah situasi yang ada, dan tidak perlu merasa bertanggung jawab berkenaan dengan kejadian-kejadian sosial yang ada.

Selain itu, para penguasa berpandangan bahwa apa saja yang mereka lakukan supaya ditafsirkan sebagai hasil dari ijtihad. Dengan kata lain, supaya diakui bahwa mereka (para penguasa itu—*pen.*) berhak untuk berijtihad dan mereka tidak dapat disalahkan bila ternyata perbuatan mereka itu salah.

Kaum Syiah menentang keras sikap seperti ini. Kaum Syiah menyatakan bahwa berdasarkan ajaran Islam, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, makhluk yang dapat melaksanakan kehendaknya, bahwa masyarakat merupakan produk dari keputusan manusia, dan bahwa perubahan yang terjadi dalam sejarah dapat berlangsung karena adanya ikhtiar atau upaya dari orang-orang yang kuat tekadnya.

Pada saat yang sama kaum Syiah menetapkan ukuran atau standar yang jelas dan pasti untuk ijtihad sehingga setiap pendapat yang egois dan tidak bertanggung jawab tidak dapat dianggap sebagai ijtihad.

Prinsip Imamah

Berkenaan dengan Imamah atau kepemimpinan umat, kaum Syiah percaya bahwa: *Pertama,* pemimpin dan penguasa umat Muslim haruslah seseorang yang kehidupan pribadi dan sosialnya dapat menjadi model atau contoh terbaik jalan hidup yang Islami. Bukan saja kaum Muslim yang menjadi pengikutnya saja yang dapat menerima dirinya sebagai sesuatu yang patut dicontoh, namun bahkan kaum non-Muslim pun dapat menemukan dalam dirinya dan dalam kepemimpinannya sebaik-baik contoh perilaku Muslim. *Kedua,* jika diketahui bahwa Allah atau Nabi-Nya sudah menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin umat Muslim, maka dengan sendirinya orang tersebut akan lebih diprioritaskan untuk menjadi pemimpin umat. Kalau kita taat kepada Allah dan Nabi-Nya, maka konsekuensi logisnya adalah kita tidak boleh menerima Imam lain bila sudah ada Imam yang sudah ditunjuk atau diangkat oleh Allah dan Nabi-Nya. Tak dapat diragukan lagi bahwa untuk mengetahui kualitas dan kemampuan seseorang, maka sumbernya yang paling terpercaya dan andal tak lain adalah Allah dan Nabi-Nya.

Akibat Buruk dari Menyalahi Prinsip Ini

a. Ketika prinsip atau ajaran ini dilanggar, maka ujung atau puncaknya adalah keruntuhan sistem pemerintahan Islam. Perlahan namun pasti, pelanggaran ini berwarna tirani keluarga. Dengan mengatasnamakan Islam, kemudian kemusyrikan, egoisme dan feodalisme raja-raja Romawi dan Sasaniyah dihidupkan kembali dalam bentuknya yang baru. Ketidakadilan dan kekacauan pun lalu ada di mana-mana, dan berakhir sudah proses pengembangan dan pemajuan kualitas manusia di segala bidang, kemerdekaan berpikir, distribusi kekayaan yang adil dan proporsional, dan seleksi orang-orang yang kompeten untuk memegang kendali pemerintahan atau menangani urusan masyarakat.

Fatimah az-Zahra, putri Nabi Suci saw., dalam pernyataannya yang terakhir di depan publik, persisnya ketika berkata di hadapan kaum perempuan Muhajir dan Anshar, mengatakan: "Aku tak habis pikir, apa ada sifat dan kualitas Ali yang tidak berkenan di hati orang sampai-sampai mereka tidak mau lagi memberikan dukungan kepadanya. Demi Allah, mereka itu tidak menyukai pedangnya yang tajam, langkah-langkahnya yang serius, bertanggung jawab, mantap dan tenang, serta kesungguhannya melaksanakan perintah-perintah Allah. Namun demi Allah, mereka itulah yang rugi dan bernasib buruk. Di bawah kepemimpinan Ali, orang tak pernah mengalami ketidakadilan. Dia selalu membawa mereka ke mata air keadilan dan ilmu, kemudian memuaskan dahaga mereka."

Kemudian Fatimah az-Zahra menyampaikan antisipasi atau prediksi seperti ini:

> Perbuatan mereka itu tak ubahnya seperti unta betina yang hamil. Tunggu sampai unta itu melahirkan. Barulah kemudian yang akan Anda dapatkan bukannya air susu melainkan semangkuk darah dan racun yang bisa membawa kematian. Begitulah kejadiannya, pelakunya menderita kerugian besar, dan generasi berikutnya menuai buah kemalangan yang ditanam pendahulu mereka. Bila kondisi seperti ini terus berlangsung, maka situasi centang-perenanglah yang akan Anda hadapi. Aku peringatkan Anda, Anda akan menghadapi pedang, tekanan atau ancaman, dan kekuasaan yang kejam dan menindas. Harta Anda akan diambil sebagai barang rampasan, dan keluarga Anda akan

dirontokkan seperti jagung yang ditebah (dirontokkan bijinya dengan cara dipukul berulang-ulang—*pen.*)

(*Syarh Nahj al-Balaghah*, susunan
Ibn Abil Hadid Mu'tazali, Jil. 4, h. 87).

b. Kaum Muslim kehilangan sumber andal informasi keislaman

Orang-orang yang kompeten menafsirkan wahyu, yang mumpuni pengetahuannya tentang Islam, dan yang mengamalkan pengetahuannya itu, sudah disingkirkan. Sementara itu, sahabat-sahabat Nabi memperoleh informasi dari Nabi terbatas kuantitasnya. Lama sudah para khalifah tidak memperhatikan pencatatan hadis. Para khalifah ini bahkan menentang, menghalangi, mencegah dan menghentikan praktik pencatatan hadis.

Dengan semakin luasnya area pengaruh Islam, maka kebutuhan dan problem umat pun kian bertambah. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan kehadiran sebuah sumber yang andal yang tahu betul roh Al-Qur'an untuk berbagi informasi atau ilmu, seperti Nabi saw sendiri, namun dalam ukuran yang sebanding dengan perkembangan dunia Muslim. Terutama sangat dirasakan sekali kebutuhan akan sebuah sumber yang bebas dari dugaan egoistis dan bebas dari dugaan bekerja untuk kepentingan kekuatan jahat.

Meskipun sumber seperti itu sesungguhnya memang ada, namun celakanya masyarakat Muslim tidak dapat memperoleh nilai, asistensi atau manfaat darinya. Di lain pihak, para penguasa jahat, yang hanya memikirkan tercapainya tujuan atau maksud egoisnya sendiri, memanfaatkan dan menyuap beberapa ulama terpandang dengan menggunakan dana publik untuk merekayasa hadis yang membenarkan, mendukung atau menguntungkan kepentingan penguasa-penguasa jahat tersebut dan yang memojokkan serta merugikan kepentingan dan posisi orang-orang yang oleh mereka dipandang berpotensi mengancam kepentingan dan posisi mereka. Program terencana untuk menyebarkan informasi keislaman yang menyesatkan demi melindungi kepentingan egois sendiri ini semakin menjadi-jadi di zaman kekuasaan Bani Umayah.

Namun kaum Syiah tak akan pernah mengabaikan prinsip Imamah. Juga tak akan pernah memandang sah pemerintahan yang keji akhlaknya itu. Kaum Syiah senantiasa mendapat panduan dari hadis,

sunah atau tradisi para Imam, karena kaum Syiah tahu bahwa Nabi saw. telah bersabda: "Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang sangat besar dan penting nilainya: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan keturunanku (Ahlulbait). Keduanya itu tidak akan saling terpisah." Tentu saja demikian, karena sebuah mazhab ideologi dan pemimpinnya tidak akan saling terpisahkan. Bila tidak ada pemimpin yang kompeten, maka eksistensi mazhab ideologi tersebut tidak terjamin kelangsungannya.

Kembali ke pokok Pembahasan

Pembahasan sejauh ini berkisar pada kaum Syiah yang tidak mempercayai apa pun di luar pokok-pokok Islam dan ajaran Islam. Sesungguhnya kaum Syiah adalah orang-orang yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip sejati Islam, dan memperjuangkan terbentuknya pemerintahan yang berakhlak mulia dan adil. Patut dicatat bahwa tujuan ini selalu terlihat jelas dalam perjuangan penting mereka menghadapi penguasa-penguasa yang ada. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

Ibn Ziyad berkata: "Wahai Ibn Aqil, engkau ini jahat. Penduduk kota ini hidup tenang dan damai. Tak ada perpecahan. Engkau datang ke sini hanya untuk memicu perpecahan. Engkau hasut kelompok yang satu untuk membenci, memusuhi dan memerangi kelompok yang lain."

Muslim bin Aqil (Ibn Aqil—*pen.*) menjawab: "Aku tidak begitu. Penduduk kota ini percaya bahwa ayah Anda telah membunuh banyak orang salih dan pencinta kemerdekaan, dan telah mengobarkan permusuhan dan peperangan. Dia telah menghidupkan kembali tradisi Khusrow dan Caesar (gelar yang diberikan kepada raja Romawi, terutama sejak kekuasaan atau pemerintahan Augustus hingga Hadrian—*pen.*). Aku ke sini hanya untuk mengajak penduduk memperhatikan dan menjunjung tinggi keadilan dan perintah Allah."

Ibn Ziyad berkata: "Apakah engkau kira engkau memiliki hak atas pemerintahan ini?"

Muslim bin Aqil:

Bukannya kami kira, namun kami positif dan yakin.

(*Tarikh Thabari*, Jil. 7, h. 267).

Di zaman Imamah Imam Husain, Muawiyah mendapat informasi tertentu tentang Imam Husain. Kemudian Muawiyah mengirim surat kepada Imam Husain. Dalam surat itu Muawiyah memperingatkan Imam Husain agar jangan membuat masalah. Sebagai jawaban, Imam Husain lalu menulis sepucuk surat kepada Muawiyah. Dalam surat balasannya Imam Husain menyebutkan banyak detail fakta kejahatan Muawiyah, di antaranya fakta bahwa Muawiyah telah membunuh orang-orang yang menolak atau menentang kezalimannya, dan bid'ah-bid'ah yang dimasukkan Muawiyah ke dalam agama. Pada akhirnya Imam Husain menulis:

> Anda telah menyuruh seseorang (Ibn Sumayah) untuk membunuh orang-orang yang mengikuti agama Ali, dan orang itu pun melaksanakan perintah Anda. Anda tahu betul bahwa agama Ali adalah juga agama Nabi saw. Anda memegang posisi yang sekarang ini Anda pegang, itu karena Anda menggunakan nama agama ini. Anda mengatakan bahwa supaya aku tidak membuat masalah. Padahal pemerintahan Anda merupakan problem yang paling besar. Dalam situasi seperti ini, menurut hemat kami, hal terbaik yang dapat kami lakukan adalah memerangi Anda.
>
> (*Al-Imamah was-Siyasah*, Jil. 1, h. 190).

Zaid bin Arqam kaget ketika tahu keluarga Nabi mendapat perlakuan jahat dari Bani Umayah. Pada kesempatan berbicara di hadapan sahabat-sahabat dekat Ibn Ziyad, Zaid bin Arqam mengatakan:

"Kalian tidak lebih baik dari budak. Kalian bunuh putra Fatimah, dan kemudian kalian angkat Ibn Marjanah menjadi penguasa. Dia membunuhi orang salih, dan kalian pun diperbudak olehnya. Kalian mau saja diperlakukan dengan hina. Sungguh malang nasib kalian!" (Thabari).

Dalam kesempatan-kesempatan ini terjadi pembicaraan tentang kezaliman, tentang penghinaan martabat, tentang perbudakan, tentang pembantaian manusia, tentang pelanggaran hak, dan juga tentang ajaran agama, tentang pemerintahan yang sah serta supremasi (*walayat*) atau Imamah Ahlulbait (Keluarga Suci) Nabi saw. Pembicaraan ini sepenuhnya murni bernuansa Islam.

Pembicaraan ini hanya bermaksud dan merupakan wujud dari keinginan untuk membela kebenaran dan keadilan, karena kebenaran

dan keadilan merupakan makna Islam. Dalam pengertiannya yang luas, maksud dan tujuan pembicaraan ini tak lain adalah untuk membela umat manusia dan kondisinya sebagai manusia.

Semua kejadian ini berlangsung sebelum orang-orang Iran bangkit melawan Bani Umayah dan mendukung Keluarga Suci Nabi saw. Maka dari itu, bila ada anggapan bahwa Syiah merupakan rekayasa orang Iran, anggapan seperti itu tak lain hanyalah omong kosong belaka. Anggapan seperti itu merupakan tindakan egoistis mendistorsi sejarah, atau merupakan prasangka berlebihan dalam memandang peran orang Iran dalam perubahan-perubahan besar yang berlangsung dalam sejarah Islam.

Penelitian, penyelidikan dan pengkajian sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Iran menentang pemerintahan Bani Umayyah karena pemerintahan tersebut zalim, kejam dan bersikap diskriminatif terhadap orang Muslim non-Arab.

Tampilnya pemerintahan Safawiyah di Iran dan konflik-konfliknya dengan Usmaniyah pada awal abad ke-10, juga tak ada kaitannya dengan awal dan perkembangan eksistensi Syiah. Peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan yang terjadi pada tahun-tahun pertama Islam, serta studi-studi filsafat dan studi-studi yang mendalam tentang Syiah, semuanya itu terjadi berabad-abad sebelum adanya Safawiyah. Karena itu, mengapa sampai ada imajinasi bahwa peristiwa-peristiwa, gerakan-gerakan dan studi-studi tersebut memiliki peran atau ikut mempengaruhi perkembangan Syiah? []

ARBITRASI

Dari waktu ke waktu selalu saja ada perselisihan pandangan di antara anggota masyarakat mengenai berbagai topik. Pengalaman sejarah dan orang perorang menunjukkan bahwa tak pernah ada masyarakat yang eksis di tengah orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang tak pernah ada perbedaan pandangan atau kepentingannya. Perselisihan atau perbedaan pandangan atau kepentingan selalu saja ada dalam semua masyarakat, sejak zaman primitif, zaman semi-barbar hingga zaman yang paling beradab dan maju.

Biasanya perselisihan dan konflik kepentingan muncul di antara dua orang, dua kelompok, dua kelas atau dua bangsa. Dalam banyak kejadian, perselisihan terjadi akibat salah berpikir, salah berperilaku, dan sikap tidak adil dari satu atau dua belah pihak. Lebih kurang dalam setiap masyarakat selalu saja ada orang-orang atau kelompok-kelompok yang rohani dan moralnya belum cukup matang untuk dapat bersikap adil dan untuk tidak melanggar hak orang atau kelompok lain. Orang-orang seperti ini, karena tuntutan kepentingan pribadinya, tidak memperlihatkan sikap memperhatikan hak orang atau kelompok lain. Sebagai manusia, bila mereka berpikir, perasaan dan emosi sedemikian ikut mempengaruhi pikiran mereka, sehingga mereka tidak cukup kuat untuk mengendalikan egoisme dan keserakahan mereka. Mereka tidak memiliki watak atau akhlak yang mulia, di samping juga tidak merasa berkepentingan atau tak memperlihatkan minat untuk mencari keridhaan Allah. Mereka tidak merasa takut menghadapi konsekuensi yang ditimbulkan oleh sikap

dan perilaku mereka yang tidak bermoral, tidak berakhlak dan tidak memperlihatkan tingkat kompetensi yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Tak diragukan lagi bahwa kurangnya iman atau kelemahan iman merupakan sesuatu atau faktor yang paling lazim dan paling mampu menciptakan perselisihan pandangan atau kepentingan. Namun kelemahan iman ini bukan saja menjadi penyebab perselisihan pandangan atau kepentingan di tingkat orang perorang, melainkan juga di tingkat kelas dan bangsa.

Kita sering kali melihat dalam kehidupan bermasyarakat adanya dua orang beriman dan salih berbeda pandangan mengenai topik tertentu. Di sini perbedaan pandangan tersebut terjadi bukan karena perilaku mereka yang zalim, melainkan karena perbedaan dalam menyimpulkan atau mendefinisikan kebenaran. Dalam kejadian seperti ini, maka kedua belah pihak, dengan cara pandangnya masing-masing, percaya bahwa diri merekalah yang benar, dan masing-masing menganggap pihak lainlah yang egois atau salah. Jika seorang salih membela diri dan membela apa yang diyakininya sebagai kebenaran, maka itu dilakukannya dengan antusiasme atau semangat yang tinggi. Meskipun demikian, dia tidak akan pernah mau melakukan sesuatu yang dianggapnya zalim, salah dan berdosa.

Masyarakat Berkewajiban Menyelesaikan Perselisihan

Bila terjadi perselisihan antara orang yang satu dan orang yang lain, atau antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lain, maka perselisihan tersebut harus diselesaikan sedini mungkin, karena bila berkelanjutan, entah karena pelanggaran yang disengaja, karena kesengajaan untuk merugikan dan mencelakakan pihak lain, atau karena semata-mata kesalahpahaman, selalu saja semakin memperbesar konflik di antara pihak-pihak yang bersangkutan, dan berpuncak atau berujung pada kejadian yang menyedihkan dan menyakitkan, atau minimal melanggengkan kebencian, permusuhan dan keinginan untuk merugikan atau mencelakai pihak lain. Dan masyarakat berkewajiban melakukan upaya-upaya untuk menyelesaikan perselisihan.

Al-Qur'an mendesak kaum Muslim untuk melakukan upaya penyelesaian perselisihan yang ada di antara mereka.

Takutlah kepada Allah, dan selesaikan perselisihan di antara kamu. (QS. al-Anfal: 1)

Hadis juga memandang sangat penting perkara penyelesaian perselisihan ini. Nabi Muhammad saw. diriwayatkan pernah bersabda: "Menyelesaikan perselisihan lebih bernilai dan terpuji ketimbang salat dan puasa."

Berbagai Cara Menyelesaikan Perselisihan

Orang biasanya menggunakan salah satu cara berikut dalam menyelesaikan perselisihannya:

1. Kekuatan fisik: Penggunaan kekuatan fisik merupakan salah satu cara lama dalam menyelesaikan perselisihan. Bila seseorang merasa sudah tidak mampu lagi menyelesaikan perselisihan dengan cara baik-baik, maka biasanya dia akan menggunakan kekerasan, baik seorang diri maupun dengan bantuan teman dan pendukungnya. Ini disebut hukum rimba. Menurut hukum ini, yang kuat selalu yang benar.
2. Perang kata: Adakalanya dua pihak yang berselisih tidak memiliki kekuatan atau keberanian untuk berhadap-hadapan dan bertempur. Sebagai ganti bertempur di medan perang, mereka menggunakan bentuk perang yang lain, yaitu perang kata. Baik langsung di depan hidung lawan, atau di belakang lawan, mereka saling melontarkan pernyataan yang sifatnya saling menjatuhkan, sampai akhirnya ada kelompok atau pihak yang kalah. Biasanya pemenang perang kata ini adalah pihak yang paling keji dan provokatif (mampu melukai perasaan dan membuat berang orang—*pen.*) pernyataannya. Penyelesaian perselisihan seperti ini tak ubahnya seperti penyelesaian perselisihan jenis pertama. Bahkan penyelesaian perselisihan melalui perang kata ini lebih buruk, karena penyelesaian seperti ini memperlihatkan sifat pengecut dan kelemahan hati pihak-pihak yang terlibat perselisihan. Penyelesaian perselisihan seperti ini bahkan lebih buruk dampaknya bagi kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an mengecam keras perkataan tertulis maupun lisan yang bertujuan merugikan pihak lain, kecuali dalam kasus ketika seseorang dizalimi, sementara orang yang dizalimi tersebut tidak melihat adanya orang yang memperlakukan dirinya dengan proporsional. Dalam

kasus seperti ini maka satu-satunya reaksi yang dapat diperlihatkannya adalah mengungkapkan dengan kata-kata rasa tidak senang dan murkanya dan juga membeberkan siapa sebenarnya si agresor itu.

Allah tidak suka bila orang mengeluarkan kata-kata negatif, kecuali dia telah dizalimi. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui. (QS. an-Nisa': 147)

3. Menyerahkan kepada waktu: Bila pihak-pihak yang terlibat perselisihan atau konflik tidak berada dalam posisi untuk bahkan melakukan perang mulut, maka mereka serahkan persoalannya kepada faktor waktu dengan harapan dengan berlalunya waktu maka akan ketahuan siapa sebenarnya yang benar dan siapa yang salah. Sikap menyerahkan urusan kepada faktor waktu ini biasanya merupakan solusi si lemah, sekalipun adakalanya sikap seperti ini dilakukan juga oleh si kuat yang cerdik dan hati-hati dalam melangkah. Namun, ini merupakan solusi yang jarang membawa hasil yang diinginkan. Yang sering terjadi malah solusi ini justru menyebabkan pihak-pihak yang berselisih terkubur dalam puing-puing sejarah. Terkadang menyerahkan kepada faktor waktu, semata-mata berarti memberikan peluang yang lebih besar kepada rayap-rayap konflik untuk melululantahkan hubungan sosial yang ada di antara pihak-pihak yang berselisih dan menjadikan mereka musuh sengit bagi masing-masing.
4. Arbitrasi (proses penyelesaian perselisihan melalui wasit atau hakim—*pen.*): Bila manusia sudah dapat memahami peristiwa atau urusan kemasyarakatan dengan lebih baik, dan sudah dapat mengambil hikmah dari pengalamannya di masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan itu semua terjadi berkat perkembangan yang dialami manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya, maka ini berarti penyiapan lahan bagi praktik menyerahkan penyelesaian perselisihan kepada arbiter (orang atau lembaga yang memiliki wewenang untuk menyelesaikan perselisihan—*pen.*) sehingga tidak lagi digunakan kekuatan fisik dalam penyelesaian masalah, tidak lagi digunakan perang mulut, atau tidak lagi penyelesaian masalah diserahkan kepada waktu.

Apakah pada tahap awalnya arbitrasi atau penyelesaian perselisihan melalui hakim atau wasit ini berbentuk campur tangan kepala

keluarga atau kepala suku, kemudian selanjutnya berbentuk penyelesaian perselisihan oleh tokoh masyarakat dan seterusnya, dan pada akhirnya berkembang menjadi bentuknya yang sekarang ini?

Apakah si lemah menggunakan solusi arbitrasi ini pertama-tama untuk melindungi diri dari maksud-maksud jahat si kuat? Ataukah si kuat merasa dapat mewujudkan keinginannya dengan lebih mudah bila ada bantuan dari hakim pilihannya? Ataukah ini merupakan perkembangan mental yang membuat masyarakat mau menggunakan cara penyelesaian perselisihan yang dapat diterima oleh semua pihak? Ataukah ini merupakan kreativitas kaum intelektual untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat? Ataukah sebuah obat yang diresepkan untuk masyarakat atau pemimpin sosialnya oleh rasa cinta mereka kepada keadilan dan kepedulian mereka untuk membela si tertindas? Ataukah ada penyebab lainnya?

Untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang asal-usul dan perkembangan proses penyelesaian perselisihan melalui wasit atau hakim ini, silakan merujuk kepada buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis khusus dengan topik ini.

Untuk sekarang ini sudahlah cukup bila dikatakan bahwa ada dua alasan kenapa orang menyerahkan urusan penyelesaian masalah atau perselisihan kepada wasit atau hakim: (1) Manusia memiliki naluri alamiah untuk membela diri dan hak-haknya, sebuah naluri yang juga dimiliki oleh makhluk hidup lainnya; (2) Rasa cinta kepada keadilan dan keinginan untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Manajemen Keadilan dalam Islam

Dalam sistem sosial Islam, arbitrasi atau proses penyelesaian masalah melalui wasit atau hakim, wasit atau hakim, dan perannya dalam memberikan rasa aman dan adil kepada masyarakat, dipandang sangat penting artinya. Islam menganggap penyerahan penyelesaian masalah atau perselisihan kepada hakim yang kompeten sebagai bagian dari iman. Bila seseorang mengalami perselisihan hukum, maka dia harus mencoba menyelesaikannya dengan jalan negosiasi, dan jika ternyata dengan jalan negosiasi ini gagal, maka dia harus menyerahkan penyelesaiannya kepada wasit atau hakim yang kompeten bila diukur dengan standar Islam. Apa pun keputusan

yang diberikan oleh hakim atau wasit tersebut, maka harus diterima tanpa syarat. Dalam hal ini Al-Qur'an mengatakan:

> *Demi Tuhanmu,* (faktanya adalah) *bahwa mereka tidak akan menjadi mukmin sejati bila mereka tidak menjadikan kamu hakim untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka, dan kemudian bila mereka tidak merasa keberatan dengan keputusanmu, dan bila mereka menyerahkan masalah* (kepada keputusanmu) *tanpa syarat.* (QS. an-Nisa': 65)

Dalam masyarakat Islam, sistem kehakiman dan eksekutif harus bekerja untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada orang-orang yang hak-haknya dilanggar. "Allah tidak menyukai sebuah masyarakat yang, sekalipun masyarakat tersebut bajik dan suci moralnya, tidak memiliki sistem untuk membela atau melindungi hak si lemah dari pelanggaran si kuat" (*Mustadrak*, Jil. 2).

Siapakah yang Tepat untuk Menjadi Hakim?

Baik buruknya proses penyelesaian perselisihan atau masalah melalui hakim tergantung pada kualitas dan kompetensi hakimnya. Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib, pernah menulis surat untuk Malik al-Asytar. Isi surat itu antara lain seperti ini:

"Untuk mendapatkan orang yang akan menjadi hakim yang sangat tinggi wewenangnya, maka lakukanlah seleksi. Pilihlah orang yang paling baik kualitas dan kompetensinya—yaitu orang yang tidak tersita pikirannya untuk urusan pribadi atau rumah tangganya, orang yang tidak dapat diintimidasi, orang yang tidak sering membuat kesalahan, orang yang senantiasa tetap di jalan kebenaran begitu dia mendapatkan jalan kebenaran itu, orang yang tidak melulu memikirkan urusan diri sendiri dan yang tidak mengabaikan urusan orang lain atau orang yang tidak kikir dan tidak serakah, orang yang bila membuat keputusan selalu berdasarkan fakta-fakta lengkap, orang yang mengkaji masalah dengan hati-hati, cermat dan saksama dan yang memberikan penilaian atau keputusan setelah melalui proses pengkajian, pemikiran dan analisis yang mendalam, orang yang tenang dalam menghadapi argumen orang dan yang akan mengkaji dengan penuh kesabaran dan ketenangan setiap fakta baru yang terungkap dan yang akan adil dalam keputusannya, orang yang tidak akan terlena atau terpengaruh oleh pujian atau sanjungan, orang yang

tidak begitu senang-senang amat dengan jabatannya. Namun orang seperti ini langka."

Tanggung Jawab Berat Hakim

Seorang hakim haruslah menyadari bahwa sesungguhnya dirinya adalah orang yang dirujuk masyarakat yang tengah menghadapi kesulitan, orang yang dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat dari setiap bentuk ketidakadilan dan kesulitan. Jika dia tidak merasa seperti itu, berarti dia tidak memenuhi syarat untuk memegang jabatan hakim, dan karena itu dia tidak boleh menerima jabatan ini. Bila tetap menerima jabatan ini, maka dia akan menjadi sumber kesulitan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Berbicara di depan seorang hakim yang bernama Syuraih, Imam Ali mengatakan:

> Wahai Syuraih, kini Anda memegang sebuah jabatan yang harus dipegang oleh seorang Nabi atau orang yang ditunjuk oleh Nabi. Jika jabatan tersebut dipegang bukan oleh Nabi atau bukan oleh orang yang ditunjuk Nabi, maka jabatan tersebut menjadi tempat orang yang tidak layak, tidak kompeten dan berkualitas buruk menjalankan kekuasaan kehakiman.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 18, h. 7)

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq diriwayatkan pernah mengatakan:

> Hindari memegang jabatan hakim, karena jabatan hakim merupakan jabatan yang harus dipegang hanya oleh orang yang tahu bagaimana menjalankan tanggung jawab melaksanakan atau menegakkan keadilan dan oleh orang yang penilaian atau keputusannya senantiasa adil. Orang seperti ini hanyalah seorang nabi atau orang yang ditunjuk nabi.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 18, h. 7).

Menjunjung Tinggi Hukum Allah

Seorang hakim harus memberikan penilaian atau keputusannya berdasarkan hukum Allah, karena dalam hukum Allah terkandung semua aspek keadilan. Bila seseorang memberikan keputusan atau penilaian berdasarkan hukum lain yang tidak sejalan dengan hukum

Allah dan berdasarkan kepentingan pribadi atau kelas, berarti dia telah melakukan penyimpangan, pelanggaran dan perbuatan dosa.

> *Mereka yang tidak menghakimi berdasarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itu sesungguhnya orang-orang yang cenderung tidak bermoral dan suka melakukan dosa.* (QS. al-Maidah: 47)

Imam Muhammad al-Baqir diriwayatkan mengatakan:

> Ada dua macam keputusan hakim: Keputusan hakim yang berbasis hukum Allah dan keputusan hakim yang berbasis kemusyrikan. Bila hakim menyimpang dari ketentuan Allah, dengan sendirinya keputusan yang diberikannya didasarkan pada kemusyrikan. Bila hakim memberikan keputusan yang bertentangan dengan perintah Allah, maka hakim tersebut bukan mukmin, sekalipun keputusan yang diberikannya hanya untuk kasus dua dirham saja.
>
> (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 18, h. 18).

Sikap Terhadap Pihak-pihak yang Berperkara

Sikap seorang hakim terhadap pihak-pihak yang berperkara haruslah adil, baik dalam cara berbicara kepada mereka maupun dalam cara memandang mereka.

> Anda berkewajiban memberikan perlakuan yang sama kepada pihak-pihak yang berperkara, sekalipun itu dalam cara memandang mereka. Jangan memandang ke arah satu pihak lebih lama dan ke arah pihak lain lebih singkat.
>
> (*Nahj al-Balaghah*)

Kemandirian Sistem Pengadilan

Dalam sistem sosial Islam, bila seseorang mendapat tugas berat maka dia dibolehkan untuk memiliki hak-hak istimewa tertentu. Prinsip umum seperti ini juga berlaku untuk hakim. Karena hakim harus mengemban tugas berat, maka posisinya sangat kuat. Dalam masyarakat Islam, kemandirian hakim sangat dihormati. Bahkan pemimpin atau penguasa masyarakat Muslim pun harus menghormati kemandirian sistem pengadilan. Orang-orang yang mau tak mau harus melepaskan hartanya yang diperoleh dengan jalan yang tidak

halal, menyusul keputusan adil hakim, mereka itu tidak boleh atau jangan beranggapan dapat mempengaruhi kepercayaan pemimpin atau penguasa kepada hakim, atau jangan beranggapan dapat merusak superioritas atau kehormatan sistem pengadilan atau posisi hakim.

> Lindungilah posisi hakim agar orang, khususnya orang-orang yang dekat denganmu, tidak tergoda untuk mengganggunya. Hendaknya dia tahu bahwa tak ada seorang pun yang dapat melakukan rencana diam-diam terhadap dirinya. Hati-hatilah dalam hal ini, karena agama ini sebelumnya oleh orang tidak bermoral yang cenderung berbuat dosa disalahgunakan untuk mengejar ambisi menjadi orang yang semakin penting posisinya, semakin besar reputasinya, semakin kaya dan semakin berkuasa.
>
> (*Nahj al-Balaghah*).

Hakim juga memiliki kewajiban. Dia tidak boleh menerima pemberian dari pihak-pihak yang berperkara.

> Wahai Rufa'ah, jauhilah setiap godaan, kendalikanlah hawa nafsu; janganlah merasa sedih dan putus asa, dan waspadalah jangan sampai menerima suap.
>
> (Surat Imam Ali untuk Rufa'ah, hakim Imam Ali yang bertugas di Ahwaz).

Manajemen atau penegakan keadilan yang fondasinya sekuat itu dapat memberikan solusi yang paling baik dan efektif untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di tengah umat, dan dapat menjadi sumber kekuatan bagi hubungan atau interaksi sosial umat. []

HUBUNGAN KAUM MUSLIM DENGAN KAUM LAIN

Kita tahu bahwa umat Muslim eksis dengan berbasis sebuah sistem prinsip, kaidah, ajaran dan aksi. Dan umat Muslim akan terus eksis bila ideologinya dan struktur atau kekuatan tatanan sosialnya terpelihara.

Jelaslah, orang atau umat yang tidak menganut ideologi Islam, yang tidak menganut kaidah, prinsip atau ajaran Islam, maka mereka itu tidak dapat dianggap sebagai orang atau umat Muslim. Mereka adalah orang asing, dan tingkat keasingan mereka ini dinilai dengan berbasis dua pertimbangan ini:

1. Seberapa jauh pengetahuan mereka tentang ideologi Islam, dan bagaimana sikap mereka terhadapnya?
2. Sejauh mana penentangan, kebencian atau permusuhan mereka terhadap kaum Muslim?

Mengenai poin pertama:

a. Islam percaya bahwa alam dan seluruh fenomena atau fakta atau kejadian yang berlangsung di dalamnya terjadi karena ketentuan satu kebenaran mutlak yang sifatnya bukan materi, yaitu Allah. Alam ini, termasuk di dalamnya manusia, adalah ciptaan Allah, dan Allah pula-lah yang menjaga atau memelihara eksistensinya.
b. Dari sudut pandang Islam, bila manusia ingin mengetahui karakter atau tabiat sejati alam semesta, dan bila dia ingin mengetahui

hubungan dirinya dengan Allah, maka wahyulah yang harus dirujuk atau dikajinya, karena wahyu merupakan sebuah sumber yang luar biasa ilmu dan pengetahuan. Dengan demikian, beriman kepada para nabi dan mengimani kontak gaib para nabi dengan Allah merupakan bagian dari kosmologi Islam atau pandangan dan penjelasan Islam tentang alam semesta.

c. Selain beriman kepada Allah dan wahyu, ada amal salih. Amal salih ini mencakup semua upaya perorangan dan upaya bersama untuk menciptakan dan menjaga kesejahteraan, perkembangan dan kemajuan manusia. Islam memiliki hubungan erat dengan semua sistem yang juga berbasis tiga prinsip ini. Namun Islam tidak mempunyai hubungan dengan ideologi dan sistem yang berbau materialisme dan kemusyrikan.

Dengan demikian, Islam terutama akan dekat atau erat hubungannya dengan sistem yang mengimani Keesaan Allah, yaitu Keesaan Allah dalam pengertian sejati Islam. Jika sebuah sistem juga mengimani wahyu Allah, para nabi dan Kitab Suci, maka hubungan Islam dengan sistem tersebut tentu saja dekat atau erat. Berulang-ulang Al-Qur'an menyebutkan bahwa di antara berbagai sistem yang berbasis wahyu Allah ini ada hubungan alamiah atau logis. Al-Qur'an menyatakan bahwa sumber sistem-sistem yang berbasis wahyu dan kaidah-kaidah dasar sistem-sistem tersebut adalah sama. Tentu saja ini tidak berarti dibolehkannya untuk mengikuti atau mengamalkan kitab-kitab suci agama-agama tersebut. Ini hanyalah sekadar pengakuan bahwa agama-agama juga berasal dari Allah. Al-Qur'an mengajak pengikut agama-agama ini untuk memperhatikan penyimpangan yang telah dilakukannya dan untuk memperhatikan kebutuhan atau tuntutan untuk memperbarui diri.

Adapun poin kedua, yaitu sampai sejauh mana kebencian dan permusuhan mereka kepada kaum Muslim, ada beberapa tingkatannya:

a. Adakalanya penentangan mereka kepada kaum Muslim ditunjukkan secara formal. Mereka melakukan penyerangan fisik ke negeri Muslim, terhadap kehidupan, jiwa, harta dan agama kaum Muslim, atau minimal bermaksud melakukan demikian. Bila demikian, maka mereka dianggap agresor.

Logis dan wajarlah bila jiwa, kehidupan, harta dan negeri musuh yang melakukan agresi tidak dihormati. Dan sepanjang dia itu

memerangi kita, maka kita diharamkan mengadakan kontak atau hubungan persahabatan atau kerja sama dengannya. Dari sinilah lahirnya jihad, yaitu membela diri, dan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah terkaitnya.

b. Bila sebuah masyarakat atau bangsa tidak ada niat untuk melakukan agresi dan tidak ada niat untuk mengkhianati kaum Muslim atau sebuah negeri Muslim, dan tidak merencanakan maksud-maksud jahat terhadap kaum Muslim atau negeri Muslim, maka masyarakat atau bangsa seperti ini tidak dianggap agresor. Jika mereka mau membuat perjanjian damai dengan kaum Muslim, atau membuat pakta non-agresi dan pakta saling menghormati perbatasan wilayah dan saling menghormati hak masing-masing, maka perjanjian atau pakta seperti ini harus dihormati, terlepas dari apakah perjanjian atau pakta tersebut dibuat langsung antara kaum Muslin dan negeri non-Muslim, atau kedua belah pihak ikut dalam kesepakatan-bersama dunia yang lahir sebagai salah satu bentuk upaya untuk saling menghormati dan menjaga perbatasan masing-masing. Bila ini yang terjadi, maka negara atau bangsa non-Muslim berarti memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslim, dan perjanjian tersebut akan selalu dihormati selama tidak ada upaya atau aksi-aksi yang melanggar perjanjian tersebut, baik upaya atau aksi tersebut kelihatan maupun tidak kelihatan, seperti misalnya membuat rencana jahat atau melakukan agresi. Jika ternyata mereka diketahui memiliki rencana jahat atau melakukan agresi terhadap kaum Muslim, tentu saja mereka akan dianggap sebagai musuh.

Dalam sejarah kita mengetahui bahwa kalau untuk kepentingan umat Muslim, maka Nabi saw mau mengadakan perjanjian damai dan non-agresi, sekalipun dengan kaum musyrik. Kita tahu bahwa pada abad ke-6 H Nabi saw menandatangani perjanjian dengan kaum musyrik Mekah. Nabi saw menghormati perjanjian ini, melaksanakan dengan sungguh-sungguh setiap pasalnya, sampai musuh sendiri nyata-nyata membatalkan atau mencabutnya. Baru setelah itulah Nabi saw memutuskan untuk mengambil tindakan terhadap musuh yang telah melakukan kesalahan, yaitu melanggar perjanjian yang dibuatnya sendiri. Dengan demikian jalan untuk menaklukkan Mekah terbentang sudah, dan Mekah pun berhasil ditaklukkan pada 8 H.

Kita mengatahui bahwa ketika Nabi saw. tinggal di Madinah, beliau membuat sejumlah perjanjian dan pakta.

c. Golongan ketiga terdiri atas orang-orang non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan pemerintah Muslim. Mereka ini disebut *dzimmi*. Jiwa, harta dan bahkan ritus agama mereka pun dihormati, selama mereka menaati perjanjian dan membayar pajak. Mereka dapat hidup tenang dan damai di tengah kaum Muslim, dan hak-hak asasi mereka pun dihormati.

Dari penjelasan ringkas tentang hubungan kaum Muslim dengan kaum non-Muslim dapat dipahami segenap ajaran pokok Islam yang mempengaruhi bentuk kebijakan masyarakat Muslim terhadap kaum non-Muslim.

Dalam hubungan ini salah satu tema paling penting adalah jihad. Orang-orang yang menentang sistem berbasis wahyu ini telah menjadikan prinsip jihad dalam Islam ini sebagai topik tulisan, kuliah, khutbah atau pidato mereka yang memberikan informasi yang keliru dan menyesatkan tentang ajaran Islam. Atau dengan kata lain mereka mengatakan bahwa Islam adalah agama pedang atau kekerasan.

Menurut hemat kami, cara terbaik untuk mengetahui apakah pernyataan atau klaim ini benar atau salah adalah dengan mengetahui lebih jauh sifat atau karakter jihad dalam Islam. []

JIHAD

Secara harfiah, arti jihad adalah upaya maksimal untuk mencapai suatu tujuan. Dalam istilah Islam, arti jihad adalah upaya sungguh-sungguh dan berkorban di jalan Allah, yaitu untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan atau kezaliman, untuk memulihkan, memperbaiki atau memperbarui keimanan pada keesaan Allah, dan untuk menegakkan sebuah sistem sosial yang adil.

Mempertahankan atau membela merupakan bentuk khusus jihad yang bertujuan mencegah terjadinya serangan agresor. Dalam tulisan-tulisan Islam, jihad dalam bentuk khususnya ini digambarkan sebagai upaya menentang maksud-maksud atau rencana-rencana musuh untuk melakukan agresi kepada negeri Muslim, dan upaya menghalangi, mencegah atau menghentikan rencana musuh untuk menguasai sumber-sumber daya alam negeri Muslim. Karena itu, membela atau hak mempertahankan diri merupakan satu bentuk jihad di jalan kebenaran dan keadilan.

Tujuan Jihad

Islam, dengan programnya yang sangat besar dan revolusioner, bermaksud membangun atau menciptakan kesatuan masyarakat manusia yang berbasis keadilan dan saling kasih sayang. Islam bermaksud mengembalikan kemerdekaan manusia yang terampas, dan berkeinginan menjadikan dunia ini memperlihatkan aspek-aspek positif karakter manusia, seperti kemurahan hati dan kasih sayang, dan menjadikan hak atau pandangan orang dihormati. Karena itu

Islam memerangi setiap bentuk kemusyrikan, kezaliman, ketidakadilan dan penindasan. Umat Muslim merasa bertanggung jawab bukan saja untuk secara perorangan dan secara sosial hidup dengan berbasis keadilan dan Keesaan Allah, namun juga, sejauh mungkin, bertanggung jawab untuk melakukan upaya maksimal untuk memasyarakatkan kebajikan, kesalihan atau kelurusan moral, untuk menyadarkan orang dari kebodohan atau kejahilannya, untuk memperjuangkan kepentingan atau hak kaum tertindas dan orang-orang yang kehilangan banyak haknya akibat kemiskinan, untuk mengakhiri kerusakan moral, dan untuk mengembalikan kemerdekaan yang terampas.

Tugas atau kewajiban pokok umat Muslim adalah berupaya menyingkirkan segala sesuatu yang dapat merintangi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Karena itu umat Muslim tidak boleh berdiam diri atau apatis ketika melihat rintangan-rintangan tersebut. Umat Muslim bukan saja berkewajiban mempertahankan area pengaruh religius mereka yang ada, namun juga berkewajiban mengembangkan atau memperluas area pengaruh tersebut.

Umat Muslim juga berkewajiban dengan segenap jalan yang ada untuk menentang setiap bentuk agresi musuh, untuk mencegah atau mengakhiri ketidakadilan dan kerusakan moral, dan untuk itu umat Muslim perlu membangun kerja sama dengan pihak lain

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan jihad:

1. Memasyarakatkan seluas mungkin keimanan kepada Allah dan pengamalan perintah Allah.

   Berjuanglah di jalan Allah memerangi mereka yang memerangi kamu (QS. al-Baqarah: 190)

   Berjuanglah di jalan Allah dengan tekad yang sempurna dan positif (QS. al-Hajj: 78)

2. Membantu si lemah dan si miskin.

   Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah dan berjuang membantu pria, wanita dan anak-anak yang lemah tak berdaya? (QS. an-Nisa': 75)

3. Mengakhiri penganiayaan.

Perangilah mereka hingga tak ada lagi penganiayaan. (QS. al-Anfal: 39)

Agresi itu Jahat, Siapa pun Pelakunya

Bila orang berjuang di jalan Allah, maka dia harus senantiasa mawas diri agar semangat juangnya itu tidak sampai melampaui batas-batas keadilan. Kaum Muslim, apa pun alasannya, tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia.

> *Berjuanglah di jalan Allah memerangi orang-orang yang memerangi kamu, namun jangan sampai melakukan agresi, karena Allah tidak menyukai agresor.* (QS. al-Baqarah: 190)
>
> (Seranglah mereka) *di bulan suci* (jika mereka menyerang kamu) *di bulan suci, sesuatu yang suci* (juga) *dapat menjadi sasaran pembalasan. Jika ada yang menyerangmu, maka seranglah dia sebagaimana dia menyerang kamu. Takutlah kepada Allah dan ingatlah Allah, dan janganlah dengan tanganmu sendiri kamu mencampakkan diri dalam kehancuran. Berbuatlah kebajikan, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (QS. al-Baqarah: 194)

Jika suatu sistem berbasis wahyu Allah, maka mustahil sistem tersebut berstandar ganda. Bila sistem tersebut memandang agresi sebagai kejahatan dan kekejaman bagi pihak lain, maka tak mungkin sistem tersebut memandang agresi sebagai sesuatu yang suci bagi pengikutnya sendiri.

Jihad Melawan Egoisme

Berbicara di hadapan satu kelompok yang pulang dari pertempuran melawan musuh, Nabi Muhammad saw berkata:

"Aku ucapkan selamat kepada kalian yang telah melakukan jihad kecil dengan membawa sukses. Kini kalian harus melakukan jihad besar." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, seperti apa jihad besar itu? Beliau saw menjawab: "Jihad melawan egoisme" (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 6, h. 122)

Imam Ali bin Abi Thalib, menurut riwayat, mengatakan:

"Sebaik-baik jihad adalah jihadnya orang yang berjuang melawan nafsu liarnya sendiri" (*Wasa'il asy-Syi'ah*, Jil. 6, h. 124).

Islam adalah Sebuah Sistem Dunia

Islam datang bukan untuk orang atau kaum tertentu saja. Islam adalah sebuah sistem dunia. Dari sudut pandang seorang Muslim, setiap tempat adalah area milik dan kekuasaan Allah, dan Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu. Islam bukanlah untuk bangsa tertentu saja, juga bukan untuk ras tertentu saja. Islam datang bukan untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat tertentu saja. Islam menghendaki seluruh dunia mendapat manfaat dari ajaran-ajarannya yang memberikan energi. Al-Qur'an menyebut dirinya petunjuk bagi semua, dan menyebut Nabi Islam saw. rahmat bagi seluruh alam.

Semua manusia, apa pun ras dan negaranya, dapat menjadi anggota masyarakat Muslim yang besar dengan jalan menerima prinsip-prinsip dasar Islam. Bila sudah menerima prinsip-prinsip dasar Islam, dia pun dengan sendirinya menjadi saudara bagi orang Muslim lainnya.

Untuk membentuk sebuah masyarakat yang bebas dari segala bentuk kesalahan prinsip, kekeliruan ideologi, kesalahan sudut pandang, kesalahan keyakinan dan kekeliruan agama, dan juga bebas dari setiap bentuk kesalahan perilaku, kesalahan perbuatan dan kesalahan manajemen, maka semua pihak, terutama kaum mukmin, berkewajiban memandu umat manusia ke jalan yang benar.

Karena itu, area tanggung jawab Islam bukan saja terbatas pada area tertentu. Area tanggung jawab Islam bersifat internasional. Batas-batas wilayah negara tidak boleh menjadi penghalang bagi penyebaran gagasan kemerdekaan dan konsepsi persatuan Muslim.

Upaya maksimal dan berkelanjutan ini tidak dimaksudkan untuk memaksakan keyakinan, ideologi, sudut pandang, gagasan, prinsip dan ajaran Islam kepada orang lain. Al-Qur'an mengatakan dengan tegas bahwa tak ada paksaan dalam agama, dan sungguh beda antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.

> *Tak ada paksaan dalam agama. Sudah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.* (QS. al-Baqarah: 256)

Upaya keras dan besar ini harus menjadi tujuan khusus untuk membersihkan otak atau pikiran dari segala macam mitos, untuk menghancurkan belenggu ketidakadilan dan kezaliman, dan untuk

membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, penindasan dan kebodohan. Perhatikanlah ayat ini:

> *Apa yang menghentikan kamu dari berjuang di jalan Allah dan dari berjuang demi membantu orang-orang lemah tak berdaya, baik orang itu laki-laki, perempuan maupun anak-anak? Yang mengatakan: Tuhan kami, selamatkanlah kami dari kota ini yang banyak penindasnya, dan tunjuklah untuk kami seorang pelindung, dan kirimkan ke kami seseorang yang akan membantu kami.* (QS. an-Nisa': 75)

Sebelum Menggunakan Jalan Kekerasan, Terlebih Dahulu Kebenaran Harus Dipaparkan

Biasanya ada juga di antara pasukan musuh yang berperang menentang kebenaran karena dipaksa atau karena tidak tahu fakta-fakta yang ada. Salah satu tujuan jihad adalah membebaskan atau menyelamatkan umat manusia dari segala bentuk penindasan, eksploitasi dan kebodohan. Karena itu pemimpin pasukan Muslim sebelum memulai perang berkewajiban semaksimal mungkin untuk memberikan informasi tentang kebenaran kepada pasukan musuh dan untuk menunjukkan kepada mereka jalan yang benar agar bila mereka terbunuh dalam perang maka itu bukan karena kebodohan.

Imam Ali bin Abi Thalib diriwayatkan mengatakan:

> Ketika Nabi Suci mengutusku ke Yaman, beliau mengatakan: Wahai Ali, jangan berperang melawan siapa pun kecuali setelah engkau mengajak orang itu untuk menerima Islam dan kebenaran. Demi Allah, jika engkau berhasil memandu seorang saja ke jalan kebenaran, maka itu merupakan sebuah prestasi yang besar. Dan sesungguhnya engkau adalah juru selamat baginya.
>
> (*al-Kafi*, Jil. 5, h. 34).

Kemudahan Khusus yang Disediakan Islam

Jika ada di antara pasukan musuh yang ingin bertemu kaum Muslim dengan tujuan untuk lebih mengetahui Islam, atau yang ingin mengamati langsung atau mempelajari dari dekat pola hidup perorangan dan pola hidup kolektif kaum Muslim untuk memperoleh informasi akurat tentang kaum Muslim, maka orang itu dapat diberikan kemudahan. Untuk itu, jika seorang prajurit Muslim memberikan jaminan keselamatan, maka seluruh Muslim akan menghormati

pemberian jaminan tersebut, bahkan pemerintah Muslim pun akan menghormatinya. Nabi Muhammad saw bersabda: "Semua Muslim mengembang tanggung jawab bersama. Janji atau jaminan yang diberikan oleh salah seorang Muslim merupakan janji atau jaminan semua Muslim."

Jika seorang prajurit Muslim memberikan perlindungan kepada seseorang, maka pemberian perlindungannya itu harus dipandang sebagai bentuk perlindungan yang diberikan oleh seluruh umat Muslim.[]

DAMAI DALAM ISLAM

Damai itu lebih baik; namun manusia cenderung kikir dan serakah. (QS. an-Nisa': 128)

Pada umumnya manusia lebih suka damai. Itulah sebabnya semua sistem sosial, termasuk di dalamnya sistem-sistem sosial yang basis filosofinya penuh kontradiksi dan konflik, mencoba menjanjikan situasi damai yang langgeng kepada dunia. Sistem-sistem sosial ini mengatakan bahwa dunia pada akhirnya akan menikmati situasi damai yang langgeng.

Al-Qur'an mengecam keras setiap bentuk perang yang dilakukan bukan sebagai bentuk upaya fisik untuk membela jalan Allah dan bukan sebagai bentuk upaya fisik untuk membebaskan atau menyelamatkan umat manusia dari cengkeraman musuh-musuh Allah.

Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian semua ke dalam damai, dan jangan mengikuti jejak-jejak setan. Sesungguhnya setan itu musuh kalian yang nyata
(QS. al-Baqarah: 208)

Islam bukan saja menginginkan terbinanya hubungan, interaksi atau pergaulan damai di antara sesama Muslim, namun Islam juga menyuruh kaum Muslim untuk berinteraksi atau membina hubungan dengan orang-orang non-Muslim.

Jika mereka cenderung damai, maka kamu juga harus cenderung damai, dan percayalah kepada Allah. Sesungguhnya

Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal: 61)

Namun kita harus senantiasa waspada. Kita harus dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti misalnya kecenderungan damai musuh itu hanyalah taktik militer atau politik saja atau sekadar tipu daya musuh saja.

Namun jika mereka bermaksud memperdaya kamu, maka Allah sudah cukup bagi kamu. Dia-lah yang telah mendukungmu dengan bantuan dan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang beriman. (QS. al-Anfal: 62)

Persiapan Maksimal untuk Menghadapi Musuh

Meskipun Islam sangat memandang penting situasi dan kondisi damai, Islam juga menginginkan kaum Muslim untuk bersikap waspada dan melakukan persiapan. Islam menginginkan kaum Muslim untuk menjadi kaum yang sangat kuat sehingga musuh-musuh kaum Muslim, baik itu yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, tidak ada yang berani untuk berniat atau berencana menyerang atau mengagresi kaum Muslim.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja kekuatan dan kuda-kuda yang hebat yang kamu sanggupi untuk menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu sendiri. (QS. al-Anfal: 60)

Mesti diingat bahwa kata "kekuatan" dalam ayat ini meliputi segala bentuk kekuatan teknologi juga. Karena perkembangan teknologi merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, maka kaum Muslim mengemban tugas atau kewajiban keagamaan untuk memiliki industri modern dan teknologi mutakhir. Kaum Muslim dituntut untuk membekali diri dengan persenjataan modern bukan dengan tujuan untuk menyerang atau mengagresi pihak lain, namun untuk menghindari atau mencegah agresi pihak lain begitu melihat kondisi kaum Muslim yang lemah.

Menunggang Kuda dan Memanah

Untuk mempersiapkan dan membekali kaum Muslim untuk ikut berjihad mendapatkan kemerdekaan atau mempertahankan eksistensi mereka, maka ada programnya. Program tersebut adalah menunggang

kuda dan memanah. Kaum Muslim disemangati untuk ikut acara kompetisi ini. Agar generasi muda tertarik, maka kepada pemenang kompetisi diberikan hadiah yang menarik. Tujuan kompetisi ini adalah untuk menciptakan kondisi kaum Muslim yang prima untuk tampil di medan perang.

Bila dilihat dari kondisi pada zaman itu, maka menunggang kuda dan memanah dipilih untuk tujuan menciptakan jiwa raga yang prima untuk berperang. Semangat umum ajaran Islam ini adalah bahwa setiap Muslim, sesuai dengan taktik di zamannya, perlu mengikuti program umum pelatihan dengan tujuan mempersiapkan diri untuk berjihad. Pada umumnya, setiap Muslim diharapkan memiliki tubuh yang kuat dan prima untuk mempertahankan eksistensi dirinya, ideologinya, dan negaranya, sehingga tidak ada musuh atau agresor yang berani seenaknya saja kepadanya.

Sudah menjadi hukum Allah yang tak berubah oleh waktu, atau yang disebut dengan sebutan Sunnatullah, bila sebuah bangsa tidak siap untuk berkorban demi mempertahankan atau membela kebenaran dan keadilan, dan bila bangsa itu tidak melindungi haknya sendiri dan eksistensinya sendiri, maka bangsa itu akan terseret ke dalam kehinaan dan kehancuran.

> Barangsiapa meninggalkan jihad, dan memperlihatkan keinginan untuk menghindari jihad, maka dia akan dihinakan oleh Allah. Dia akan dirundung kemalangan demi kemalangan. Hatinya akan muram. Dia akan jauh dari kebenaran. Karena dia tidak memberikan apresiasi atau penghargaan yang semestinya kepada jihad, maka dia dirundung kecemasan demi kecemasan dan kesulitan demi kesulitan, dan dia pun kehilangan keadilan.
>
> (*Nahj al-Balaghah*, Jil. 10).

Mampu Mempertahankan Eksistensi

Al-Qur'an memandang jihad sebagai sesuatu yang memberikan energi atau kehidupan bagi individu dan masyarakat.

> *Wahai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa Allah sesungguhnya ada di antara manusia dan*

hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. al-Anfal: 24)

Bila seseorang berjuang dengan mempertaruhkan jiwanya di jalan Allah, maka dia akan hidup atau eksis untuk selamanya. Dan setiap Muslim dituntut untuk percaya bahwa seorang syahid, yang telah melakukan pengorbanan maksimal dan puncak di jalan Allah, akan hidup abadi (Untuk detail lebih lanjut, lihat *The Martyr*, ISP, 1979).

Janganlah kamu mengira orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sesungguhnya mereka itu hidup dan mendapat rezeki dari Tuhan mereka. Mereka dalam keadaan gembira karena karunia yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati dengan orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa mereka tidak memiliki rasa cemas atau takut, juga mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan perbuatan baik orang-orang beriman.
(QS. Ali 'Imran: 169-171)

Beriman kepada Allah dan Nabi-Nya, serta kesadaran akan fakta bahwa kebenaran menuntut pengorbanan diri, merupakan dorongan bagi orang beriman untuk berjuang dan berperang di jalan Allah Sekalipun sangat mencintai kedua orang tuanya, anak-anaknya, keluarganya, rumahnya, kampung halamannya dan pekerjaannya namun bila dia mendengar panggilan untuk berjihad di jalan Allah maka semangatnya untuk berjihad melebihi rasa cintanya kepada semuanya itu, sehingga dia pun berangkat memenuhi panggilan jihad Bila orang terdidik dalam Islam, maka dia pasti tahu bahwa kepentingan pribadinya dan ikatan emosi pribadinya merupakan sesuatu yang wajar-wajar saja dan alamiah asalkan tidak sampai melebihi batas, tidak sampai mengendurkan semangat jihadnya, dan tidak sampai membuatnya jadi lemah dan pengecut. Kalau kepentingan pribadi dan ikatan emosi pribadi sampai membuatnya jadi lemah dan pengecut, maka nasibnya akan seperti nasib yang diterima oleh orang-orang yang lemah dan pengecut dalam sejarah.

Wahai orang-orang beriman, jangan anggap ayah dan saudaramu itu sahabatmu jika mereka lebih memprioritaskan

kekufuran daripada iman. Bila ada di antara kamu yang menjadikan mereka sahabat, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Katakanlah: Jika ayah kamu, putra kamu, saudara kamu, istri kamu, keluarga kamu, harta kamu yang kamu miliki, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya dan perjuangan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai datang keputusan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang cenderung tidak bermoral dan cenderung berbuat dosa (QS. at-Taubah: 23-24)

Orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) *yang tidak mempunyai uzur, dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjuang dengan harta dan jiwa mereka dengan kedudukan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak ikut perang. Kepada kedua kelompok itu Allah menjanjikan pahala yang baik, namun Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang tidak ikut berperang dengan pahala yang besar.*
(QS. an-Nisa': 95-96)

Pejuang yang tak mengenal lelah dan tak terkalahkan

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti sebuah bangunan yang kokoh. (QS. ash-Shaf: 4)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah, dan kemudian mereka itu kokoh dalam iman, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan)*: Janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu bersedih hati, namun berbahagialah di surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah sahabat-sahabat yang memberikan perlindungan kepadamu di kehidupan dunia maupun akhirat. Di surga kamu akan mendapatkan apa saja yang kamu minta. Sebagai sambutan dan jamuan ramah dan murah hati dari Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Fushshilat: 30-32)

Wahai orang-orang beriman, bila kamu bertemu orang-orang yang kafir, maka janganlah kamu mundur, kecuali karena alasan taktis atau untuk bergabung dengan pasukan lain. Bila mundur bukan karena alasan itu maka akan mendapat murka Allah, dan neraka akan menjadi tempat tinggalnya. Sungguh suatu nasib yang buruk!
(QS. al-Anfal: 15-16)

Masyarakat yang dicita-citakan oleh Islam adalah masyarakat yang hidup, aktif, kuat dan mengemban misi global. Sifat khas masyarakat seperti ini, yang sudah dipaparkan secara ringkas dalam buku ini, tentunya akan merangsang kita untuk mengkaji lebih banyak lagi buku-buku dengan topik ini yang terbit dalam berbagai bahasa.

Pada akhirnya kami ingin menunjukkan bahwa untuk dapat membangun sistem sosial Islam yang sejati maka harus dipenuhi tiga syarat ini: (1) Memahami dengan sejelas-jelasnya semua aspek yang ada dalam sebuah masyarakat yang dibangun dengan berbasis Islam; (2) Memahami langkah-langkah untuk mewujudkan masyarakat seperti ini; (3) Melakukan upaya rasional, arif dan berkelanjutan dengan dibarengi berbagai bentuk pengorbanan.

Bila pengetahuan yang kita miliki dan upaya yang kita lakukan kurang memadai, maka jangan berharap dapat melihat sebuah sistem yang adil yang diridhai Allah. Dari sudut pandang Islam, ada sebuah prinsip sosial yang tidak akan pernah berubah: "Kalau kamu begini, maka penguasamu juga begini."

Marilah kita panjatkan doa bersama:

"Ya Allah, kami akan menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Mu dengan eksisnya pemerintahan yang mulia, pemerintahan yang akan menempatkan Islam dan kaum Muslim pada posisi yang mulia dan bermartabat, pemerintahan yang akan menempatkan kekufuran dan kaum kafir pada posisi yang hina. Ya Allah, dengan eksisnya pemerintahan seperti itu, jadikan kami orang-orang yang mengajak umat manusia untuk menaati-Mu, untuk ke jalan-Mu, dan kemudian anugerahilah kami dengan langkah kami itu, rahmat dan berkah duniawi dan ukhrawi."

"Ya Allah, limpahkanlah salam, rahmat dan berkah-Mu kepada Muhammad dan keturunannya. Anugerahilah kami pandangan yang

cemerlang sehingga kami dapat melihat, mengetahui, menghargai, menikmati, peduli dan akrab dengan agama kami; kuatkanlah hati kami dengan iman, keyakinan, optimisme dan semangat sehingga kami menjadi orang yang ikhlas dalam beramal, dan anugerahilah kami pertolongan untuk dapat bersyukur kepada-Mu hingga akhir hayat kami."[]

BIBLIOGRAFI

Al-Qur'an al-Karim

Nahj al-Balaghah, Ali bin Abi Thalib

al-Ahkam ash-Shulthaniyyah, Qadhi Abu Ya'la

al-Ahkam ash-Shulthaniyyah, Mawardi

Ashl asy-Syiah wa Ushuluha, Muhammad Husain Kasyif al-Ghita

A'yan asy-Syiah, Muhsin al-Amuli

al-Bidayah wan-Nihayah, Ibn Katsir Quraisyi

Bihar al-Anwar, Muhammad Baqir Majlisi

Dala'il al-Imamah, Muhammad bin Jarir Thabari

ad-Durr al-Mantsur, Jalaluddin Abdurrahman Suyuti

Falsafatuna, Muhammad Baqir ash-Shadr

Farugh-i Ahadiyat, Ja'far Subhani

Furu' al-Kafi, Muhammad bin Ya'qub Kulaini

al-Fushul al-Muhimmah, Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi

al-Ghadir, Abdul Husain bin Ahmad Tabrizi Amini

Tarikh-i Tamaddun, (versi Persia) Will Durant

Hukumat-i Islami, Ruhullah al-Musawi al-Khomeini

Al-Imamah was-Siyasah, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Dinawari

Iqtishaduna, Muhammad Baqir ash-Shadr

al-Ishabah, Syahabuddin Ahmad bin Ali alias Ibnu Hajar Asqalani

Isti'ab, Yusuf bin Abdullah alias Abdul Bar

Istibshar, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan alias Syaikh Thusi

Jami' al-Jawami', Jalaluddin Abdurrahman Suyuti

Jihad-i Akbar, Ruhullah al-Musawi al-Khomeini

Kamal ad-Din, Abu Ja'far Muhammad alias Syaikh Shaduq

al-Kamil fit-Tarikh, Izzauddin Ali bin al-Atsir Jazari

Khasha'is (Kitab al-Khasha'is fi fadhl Ali ibn Abi Thalib), Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali Nasai

Kanz al-'Ummal, Syaikh Alauddin Ali al-Muttaqi Hasanuddin al-Burhan Puri

Kitab Abu Dzar, Abdul Hamid Jaudah as-Sahhar

Kitab al-Irsyad, Muhammad bin Muhammad alias Syaikh Mufid

Man La Yahzuruhul Faqih, Syaikh Shaduq

Minhaj, Ibn Taimiyah

Muruj az-Zahab, Ali bin Husain al-Mas'udi

Musnad-i Ahmad, Ahmad bin Hanbal

Mustadrak al-Wasa'il, Abu Muhammad al-Husain alias Allamah Nuri

Safinah al-Bihar, Hajj Syaikh Abbas al-Qummi

Shahih Bukhari, Muhammad bin Ismail Bukhari

Shahih Muslim, Muslim bin Hajjaj Nisyapuri

asy-Syakhsiyyah ad-Dawliyyah, Muhammad Kamil Yaqut

Syarh Nahj al-Balaghah, Izzauddin alias Ibn Abil Hadid

Syarai' al-Islam, Abul Qasim Najmuddin Ja'far bin al-Hasan al-Hili

Syiah dar Islam, Muhammad Husain ath-Thabathabai

Sirat al-A'immah, Hasyim Ma'ruf

Sirat an-Nabi, Hasyim Ma'ruf

Tafsir al-Burhan, Hasyim bin Sulaiman al-Husaini al-Bahrani

Tafsir al-Kasysyaf, Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari

Tafsir al-Kabir, Fakhruddin ar-Razi

Tafsir al-Mizan, Muhammad Husain ath-Thabathabai

Tarikh Abul Fida, Imaduddin Abul Fida

Tarikh Thabari, Muhammad bin Jarir Thabari

Tarikh Ya'qubi, Ibn Wazih Ya'qubi

Tahrir al-Wasilah, Ruhullah al-Musawi al-Khomeini

Tahzib, Syaikh Thusi

Ushul-i Falsafah wa Rawisy-i Ri'alism, Muhammad Husain ath-Thabathabai

Usud al-Ghabah, Izzauddin Ali bin Atsir Jazari

al-Wafi, Mulla Muhsin Faiz Kasyani

Wasa'il asy-Syiah, Syaikh Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amuli []

TENTANG PENULIS

Dr. Muhammad Husaini Bahesyti

Dr. Muhammad Husaini Bahesyti lahir di Isfahan pada tanggal 24 Oktober 1928. Keluarganya adalah keluarga yang salih. Bahesyti mengawali studinya pada usia empat tahun. Dalam waktu yang singkat beliau pun segera cakap membaca dan menulis, di samping mahir membaca Al-Qur'an. Setelahnya, dia masuk sekolah dasar hingga ke tingkat sekolah lanjutan atas. Pada tahun 1942, Bahesyti meninggalkan studi-studi non-agamanya yang belum tuntas untuk masuk Sekolah Teologi Sadi di Isfahan. Di sini, dia belajar sastra Arab, logika dan sebagainya.

Pada tahun 1946, Bahesyti melanjutkan studi di Qum. Di sini, dia sempat belajar kepada ulama-ulama terkemuka di masa itu. Pada tahun 1947, dia berencana melanjutkan studi non-agamanya. Karena itu dia ke Teheran, dan mendapat gelar sarjana mudanya dari Universitas Teheran pada tahun 1951. Kemudian dia balik ke Qum untuk belajar filsafat. Sepanjang masa inilah dia mengikuti kuliah Allamah Thabathaba'i tentang *Asfar*-nya Mulla Sadra dan *Syifa'*-nya Ibn Sina.

Ketika di Qum, dia terlibat diskusi yang hangat dan asyik dengan Ayatullah Muthahhari, Ayatullah Muntazeri dan lainnya. Pertemuan-pertemuan ini berlangsung selama lima tahun. Pada era 1950-1951, Bahesyti ikut gerakan nasionalisasi minyak yang dipimpin Ayatullah Kasyani dan Dr. Musaddiq. Namun setelah kudeta tahun 1953,

beliau dan rekan-rekannya melihat bahwa beberapa program mereka dalam gerakan ini mendapat tanggapan positif. Karena itu mereka memutuskan untuk membentuk gerakan budaya yang berbasis Islam yang akan menjadi fondasi bagi upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral dan intelektual kaum muda.

Pada tahun 1954, Bahesyti dan rekan-rekan mendirikan Sekolah Lanjutan Atas Din-o-Danish di Qum dengan bantuan beberapa teman. Dia menjadi penanggung jawab langsung manajemennya dari tahun 1954 sampai 1963. Dia mendapat gelar Ph.D dari Universitas Teheran pada tahun 1959.

Pada tahun 1962, gerakan Islam yang dipimpin oleh Imam Khomeini menciptakan perubahan yang menentukan dalam gerakan revolusi Iran, dan Bahesyti ikut aktif dalam gerakan ini. Imam membentuk sebuah dewan politik-teologi yang beranggotakan empat orang. Anggota dewan ini berasal dari berbagai kelompok perlawanan, dan Bahesyti termasuk di antaranya.

Pada tahun 1964, Bahesyti ke Hamburg (Jerman) atas permintaan atau usulan Ayatullah Milani dan lainnya untuk menjadi penasihat manajemen sebuah masjid yang didirikan di sana oleh Ayatullah Burujerdi. Bahesyti berada di luar negeri selama enam tahun, menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Syria, Lebanon dan Turki dan juga Irak. Di Irak, dia bertemu Imam Khomeini. Dia kembali ke Iran pada tahun 1970. Setelah kemenangan Revolusi Islam, Bahesyti diangkat menjadi hakim kepala di Pengadilan Tertinggi Iran dan menjadi ketua Partai Republik Islam.

Pada malam tanggal 28 Juni 1981, saat Bahesyti tengah berbicara di markas besar Partai Republik Islam, sebuah bom yang diletakkan di tempat sampah di dekat panggung mejelis, meledak. Ledakan ini menghancurkan gedung, dan 72 orang, di antaranya Dr. Bahesyti, gugur sebagai syahid. Ledakan tersebut mengakhiri karir cemerlang salah seorang insan yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi kepada Islam.

Dr. Jawad Bahonar

Dr. Jawad Bahonar lahir di kota Kerman pada 1933. Mulai belajar Al-Qur'an di sebuah sekolah Al-Qur'an. Belajar ilmu agama di Sekolah Ma'sumiah Kerman, dan pada saat yang sama melanjutkan

pendidikannya di bidang non-agama, dan kemudian menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan atasnya pada 1953.

Setelah tamat sekolah lanjutan atas, Bahonar ke Qum untuk melanjutkan studi di bidang ilmu-ilmu Islam di Pusat Teologi Qum. Kemudian mendapat gelar sarjana mudanya di bidang sastra dan gelar MA-nya di bidang ilmu pendidikan dari Universitas Teheran.

Bahonar mengawali aktivitas sastra dan tulis-menulis dengan mengirimkan tulisan ke berbagai majalah seperti *Maktab-i Tasyayyu'*. Saat yang sama, dia tetap melakukan aktivitas dakwah dengan menyampaikan kuliah dan dengan menulis buku.

Pada tahun 1962, Bahonar bergabung dengan gerakan Islam yang pada saat itu dipimpin Imam Khomeini. Karena aktivitasnya itu, Bahonar kemudian ditahan pada tahun 1963 dan dijebloskan ke penjara. Ini terjadi akibat serangkaian kuliahnya.

Dengan peran-serta sesama pejuang, Bahonar membantu mendirikan Partai Republik Islam yang berbasis ideologi Islam dan yang mengikuti sikap dan pendekatan Imam Khomeini. Pada tahun 1978, Imam Khomeini menyuruh Bahonar mengorganisasikan demonstrasi-demonstrasi dengan dukungan bantuan dari Dr. Bahesyti dan lainnya, dan pada tahun itu juga dia diangkat untuk berdinas di Dewan Revolusi Islam.

Menyusul kemenangan Revolusi Islam, Bahonar memegang berbagai posisi resmi di pemerintahan. Dia sempat menjadi Menteri Pendidikan dalam kabinet Muhammad Ali Raja'i. Dan setelah terjadinya ledakan di markas besar Partai Republik Islam, dan setelah syahidnya Dr. Bahesyti, Bahonar diangkat menjadi ketua Partai Republik Islam. Bahonar mengemban jabatan Perdana Menteri pada 5 Agustus 1981. Jabatan ini tidak lama dipegangnya karena dia, bersama Presiden Raja'i dan lainnya, gugur sebagai syuhada pada tanggal 30 Agustus 1981, akibat ledakan bom.

Dr. Jawad Bahonar adalah seorang yang sangat tinggi ilmunya, seorang koordinator yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, seorang yang cerdas, dan seorang pekerja bersemangat yang tahu betul sistem politik Iran. Dengan kesyahidannya, maka bangsa Iran telah kehilangan salah seorang abdinya yang penuh dedikasi dan mampu menjalankan fungsinya dengan sangat baik. []

INDEKS

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z

***

JIHAD

Secara harfiah, arti jihad adalah upaya maksimal untuk mencapai suatu tujuan. Dalam istilah Islam, arti jihad adalah upaya sungguh-sungguh dan berkorban di jalan Allah, yaitu untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan atau kezaliman, untuk memulihkan, memperbaiki atau memperbarui keimanan pada keesaan Allah, dan untuk menegakkan sebuah sistem sosial yang adil.

Mempertahankan atau membela merupakan bentuk khusus jihad yang bertujuan mencegah terjadinya serangan agresor. Dalam tulisan-tulisan Islam, jihad dalam bentuk khususnya ini digambarkan sebagai upaya menentang maksud-maksud atau rencana-rencana musuh untuk melakukan agresi kepada negeri Muslim, dan upaya menghalangi, mencegah atau menghentikan rencana musuh untuk menguasai sumber-sumber daya alam negeri Muslim. Karena itu, membela atau hak mempertahankan diri merupakan satu bentuk jihad di jalan kebenaran dan keadilan.

Tujuan Jihad

Islam, dengan programnya yang sangat besar dan revolusioner, bermaksud membangun atau menciptakan kesatuan masyarakat manusia yang berbasis keadilan dan saling kasih sayang. Islam bermaksud mengembalikan kemerdekaan manusia yang terampas, dan berkeinginan menjadikan dunia ini memperlihatkan aspek-aspek positif karakter manusia, seperti kemurahan hati dan kasih sayang, dan menjadikan hak atau pandangan orang dihormati. Karena itu

Islam memerangi setiap bentuk kemusyrikan, kezaliman, ketidakadilan dan penindasan. Umat Muslim merasa bertanggung jawab bukan saja untuk secara perorangan dan secara sosial hidup dengan berbasis keadilan dan Keesaan Allah, namun juga, sejauh mungkin, bertanggung jawab untuk melakukan upaya maksimal untuk memasyarakatkan kebajikan, kesalihan atau kelurusan moral, untuk menyadarkan orang dari kebodohan atau kejahilannya, untuk memperjuangkan kepentingan atau hak kaum tertindas dan orang-orang yang kehilangan banyak haknya akibat kemiskinan, untuk mengakhiri kerusakan moral, dan untuk mengembalikan kemerdekaan yang terampas.

Tugas atau kewajiban pokok umat Muslim adalah berupaya menyingkirkan segala sesuatu yang dapat merintangi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Karena itu umat Muslim tidak boleh berdiam diri atau apatis ketika melihat rintangan-rintangan tersebut. Umat Muslim bukan saja berkewajiban mempertahankan area pengaruh religius mereka yang ada, namun juga berkewajiban mengembangkan atau memperluas area pengaruh tersebut.

Umat Muslim juga berkewajiban dengan segenap jalan yang ada untuk menentang setiap bentuk agresi musuh, untuk mencegah atau mengakhiri ketidakadilan dan kerusakan moral, dan untuk itu umat Muslim perlu membangun kerja sama dengan pihak lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan jihad:

1. Memasyarakatkan seluas mungkin keimanan kepada Allah dan pengamalan perintah Allah.

   Berjuanglah di jalan Allah memerangi mereka yang memerangi kamu (QS. al-Baqarah: 190)

   Berjuanglah di jalan Allah dengan tekad yang sempurna dan positif (QS. al-Hajj. 78)

2. Membantu si lemah dan si miskin.

   Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah dan berjuang membantu pria, wanita dan anak-anak yang lemah tak berdaya? (QS. an-Nisa': 75)

3. Mengakhiri penganiayaan.

***